Dunia Nadhira
Alnira

Dunia Nadhira 0 – Story Description

by Alnira03

Bagi Nadhira Azmi, mencari cowok tampan dan mapan dengan status single bagaikan mencari jarum ditumpukan jerami. Jaman sekarang rata-rata cowok yang mendapat predikat suamiable pasti sudah punya pasangannya masing-masing, kalau belum nikah ya pasti punya pacar. Dia biasa apa diusia 27 tahun masih single, harus putus dengan cowok yang sudah dua tahun dipacarinya karena beda keyakinan. Apalagi setiap acara keluarga selalu ditanya "Kapan Nikah?" Dan yang lebih miris lagi beberapa bulan lagi dia akan dilangkahi menikah oleh adiknya sendiri.

Arsakha Abimanyu, cowok pecinta alam yang berprofesi sebagai Jaksa. Bagi Sakha, mencari cewek yang bisa menarik hatinya bukan perkara mudah, dia bukan tipe cowok yang punya prinsip coba-coba. Sakha pemegang prinsip satu untuk selamanya. Diusianya yang ke-28 Sakha belum pernah berpacaran. Sakha normal! Dia masih suka makhluk bernama perempuan, hanya nggak sembarang perempuan yang bisa masuk ke hati Sakha.

#1 Romance (11/11/2016)

==========

Dunia Nadhira - 1

"Nadiiiiii bangunnnn!!!! Subuhhh!!! Subuhhh!!!" Siapa sih, malem-malem gini teriak-teriak! kayak kurang kerjaan aja. Mending nyuci pakaian kotor punya aku deh daripada teriak-teriak kurang kerjaan gini. Pikir Nadi yang masih sibuk dengan tidurnya.

"Nadiiii! Astaghfirullah! Bangun! Subuh!!!" Oww ternyata suara nyokap.

"Ibuu berisik banget, Ngantuk nih."

"Kamu itu mau jadi apa sih Nadi! Ini udah subuh, Sholat dulu sana!"

Ibu Nadi ini manusia paling cerewet di dunia. Sepertinya tidak ada yang menandingin kecerewetan Ibunya di dunia ini.

Hiporbolis banget! Tapi kenyataannya memang begitu.

"Nadi lagi nggak sholat Bu." Nadi memang lagi menstruasi, sudah selesai sejak dua hari lalu sih, tapi karena malas jadi Nadi belum sempet mandi wajib. Kebiasan yang tidak berubah sejak dulu.

"Kamu itu mau jadi apa sih Nad. Sholat itu tiang agama, kamu seenaknya aja main tinggal..... Blablablabla....." Rasanya Nadi ingin

menutup telinga saja dengan bantal, tapi nanti malah Ibunya semakin marah. Makanya dia hanya berusaha tidak mendengarkan ocehan Ibunya itu. Bagaimana caranya? Sepertinya hanya Nadi yang tau.

Inilah malasnya Nadi kalau pulang ke rumah. Pasti selalu jadi sasaran ocehan Ibunya. Nadi capek loh, baru sampai dua hari lalu dari Jakarta. Tau gini mending lebaran di Jakarta aja. Bodo amat deh sendirian di kosan. Daripada kena omel begini. Gerutunya dalam hati.

"Ya kan orang lagi kotor nggak boleh sholat Bu."

"Kamu itu cuma malas, kebiasaan dari dulu! Heran deh, anak Ibu yang ini kok gini banget. Nadhara nggak kayak kamu! Nurut sama ayah,

Ibu... Blablablablabla...." Nadi menghitung satu sampai seratus dan memfokuskan pikiran pada angka-angka yang sedang dirapalnya sampai akhirnya Ibunya memutuskan untuk keluar dari kamarnya setelah ocehan panjang itu selesai.

Demi Tuhan Nadi bukannya tidak sayang dengan Ibunya. Anak mana sih yang tidak sayang dengan Ibunya sendiri? Apalagi Ibu dan Ayahnya sudah membesarkannya, menyekolahkannya, Nadi kan bukan anak yang tidak tau terima kasih. Tapi Nadi itu selalu salah di mata Ibunya. Ibunya itu selalu membandingkan Nadi dengan Nadhara - adiknya yang kalem dan penurut.

Setelah memastikan Ibunya benar-benar sudah meninggalkan kamarnya, Nadi perlahan membuka mata, Lalu duduk di atas ranjang. Masih dalam suasana libur lebaran, yang artinya Nadi seharusnya bisa tidur lebih lama, tapi Ibunya bilang, lebaran itu waktunya buat silaturahim. Menyapa tamu, bukannya leha-leha di kamar. Agh! Orang tau dan pemikirannya.

Tadinya Nadi malas untuk pulang kampung, sudah harus membayar tiket pesawat dengan harga mahal. For God Sake! Nadi sudah membeli dari jauh hari, tapi harganya masih juga mahal. Tiket pulang pergi Jakarta-Palembang yang biasanya dia dapatkan cuma lima ratus sampai enam ratus ribu, berubah jadi satu juta dua ratus. Belum lagi dia harus naik travel sekitar delapan jam untuk sampai di kampung halaman tercinta ini. Tapi yang dia dapat adalah omelan panjang dari Ibunya. Siapa yang tidak kesel?

"Ayuk*, di panggil Ibu tuh." Adiknya yang selalu jadi kebanggaan di keluarga ini berdiri di depan kamar Nadi.

"Iya! Iya! Mau mandi dulu." Nadi bangkit dari kasur sambil menenteng handuk yang tadi malam disampirkannya di handel lemari, terlalu malas untuk menjemur di tempat yang seharusnya.

Setelah mandi Nadi ikut bergabung bersama Ayah, Ibu dan Nadhara. Ibunya melihat Nadi sambil memutar bola mata, sedangkan Ayah menepuk tempat di sebelahnya. Kalau Ibunya cerewet, Ayah Nadi pendiam. Tuhan maha adil dan Nadi bersyukur karena itu.

Nadi mengambil potongan ketupat yang ada di mangkuk besar dan memindahkannya ke piring. Mengambil rendang, dan juga kuah ketupat serta sayur buncis. Makan pagi dengan porsi besar!

"Nadi, Dara sudah dilamar sama dokter Irfan. Mereka nikah enam bulan lagi." Ibu Nadi mulai bersuara.

"Oh ya? Bagus dong." Kata Nadi sambil memasukkan potongan ketupat ke mulutnya.

"Ayuk nggak papa Dara langkahin?" Nadi menggeleng.

"Nggak papa, artinya jodoh kamu lebih cepet datengnya."

"Kamu kapan Nad?" Oww jangan ini lagi! Sudah cukup teman-temanku dan juga orang satu kantor yang menanyakan hal ini! Risiko wanita berusia di atas 25 tahun, selalu saja mendapat pertanyaan yang sama, kapan menikah? Rasanya telinga Nadi berasap mendengarnya.

"Nunggu jodohnya dateng bu."

"Kamu pikir jodoh dateng sendiri? Kalau nggak dicari ya nggak akan ketemu Nad!" Oh jadi jodoh itu kayak pokemon ya musti dicari. Batinnya.

"Ya kan jodoh pasti bertemu dan bertamu bu, tunggu aja."

"Yah, liat tuh anak kamu, kalau diajak ngomong serius pasti begitu jawabannya."

"Udalah bu, mungkin Nadi masih butuh waktu." See? Bagaimana Nadi tidak mencintai ayahnya? Semua hal rumit yang diperkarakan Ibunya, pasti akan menjadi mudah jika sudah dihadapkan dengan ayahnya ini.

****

"Ini Nadi, wah udah gede ya. Dulu bicik* ke sini masih SMP."

Nadi menyunggingkan senyum pada wanita paruh baya di depannya ini. Nadi lupa nama Ibu ini, seperti yang Ibu itu bilang, terakhir mereka bertemu saat Nadi masih SMP, dan selama itu Nadi sudah sangat banyak bertemu dengan orang lain, ingatannya memang payah kalau mengingat orang.

"Kerja di mana Nadi?"

"Di Bank Utama Cik."

"Oh, dulu katanya sempet kerja di Bank Negara ya?" Nadi mengangguk. Dulu Nadi kerja di bank BUMN. Bukan di banknya sih, tapi bagian Asuransi, Bancassurance istilahnya, Asuransi yang menggaet bank sebagai partner pendistribusian produknya. Tapi Ibunya selalu bilang kalau Nadi kerjanya di bank, bukan di perusahaan asuransinya. Katanya jualan asuransi itu tidak keren. Padahal Nadi sudah menjelaskan, kalau bukan karena kerja di asuransi dia tidak akan bisa ke London, Osaka sama Manila secara gratis, pake fasilitas bintang lima pula.

"Terus kenapa pindah?" Balik lagi ke bibi kepo di depan Nadi ini. Menurut sebagian orang bank swasta itu tidak sebanding dengan bank plat merah, padahal bank tempat Nadi bekerja sekarang lebih ramai dari bank plat merah. Coba kalau misalnya Nadi bilang kerjanya di Kejaksaan Tinggi, atau di Pemprov. Pasti langsung dipuji.

"Dapet tawaran yang lebih bagus cik, sayang kalau ditolak." Nadi tidak bohong soal kerja di asuransi itu asik. Satu bulan bisa dapet puluhan juta dari hasil komisinya. Tapi di sana masa depannya belum terjamin. Istilahnya itu PDLA*, petugas dinas luar angkasa kalau diplesetkan. Kerjanya tidak ingat waktu, malem haripun nasabahnya dikejar. Terus kalau tidak mencapai target bisa terminate, dan di pecat by system. Serem abis.

"Oh memangnya di bagian apa Nadi kerjanya?"

"Customer Service." Bibi Nadi ini nangguk-angguk.

"Eh ada Dara, dokter ini cantik banget, mau nikah ya katanya." Nadi mendengus saat wanita di depannya ini langsung menarik tangan Dara dan mendudukkan Dara di antara Nadi dan dirinya sendiri, yang tadinya adalah tempat Nadi. Otomatis Nadi langsung bergeser memberi ruang pada adiknya. Nadi mendengar Dara mulai menceritakan pekerjaannya sebagai dokter intership di Pangkal Pinang. Sedangkan Nadi kembali dianggap sebagai angin lalu.

Kamu mau ngarepin apa sih Nad! Biar katanya masuk Bank Utama itu susah minta ampun. Tetep aja kamu nggak akan menang lawan dokter muda kayak adik kamu itu!

****

Nadi membolak balik tubuhnya di atas ranjang, sejak pertemuannya siang tadi dengan bicik yang dia tidak tau namanya itu. Nadi malas untuk keluar kamar lagi. Malas menghadap mereka yang selalu menganggap Nadi ini tidak lebih baik dari Dara. Jujur Nadi sayang sekali dengan adiknya itu. Nadi tau Dara lebih pintar darinya, makanya Nadi mengalah dengan tidak membebani Ayah untuk membayar kuliahnya. Karena Nadi tau biaya masuk kuliah kedokteran itu mahal, walaupun ayahnya dijuluki sebagai juragan kopi dan teh di sini, tapi tetap saja Nadi tidak tega kalau Ayah juga harus membiayai kuliahnya, Nadi tidak pinter seperti Dara, menguliahkannya hanya menghabiskan uang. Tamat SMA Nadi memutuskan merantau dari Kampung halaman ke Palembang, ikut berbagai test supaya bisa kerja. Tinggal di rumah adik ayahnya sampai sudah bisa kos sendiri.

Di Palembang, Nadi diterima bekerja di sebuah pabrik roti dengan gaji harian yang tidak layak, tapi harus dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan. Sambil kuliah juga, karena Ayah dan Ibunya memaksa Nadi untuk kuliah. Nadi menjalani saja, daripada dia tidak ada pekerjaan dan terus mendekam di rumah bibinya. Nadi ingat sekali dulu banyak orang yang menyepelehkan pekerjaannya. Padahal apa yang salah dari kerja sebagai buruh pabrik? Toh penghasilannya halal, dari pada para pejabat yang duduk duduk korupsi!

Sampai akhirnya Nadi dapet tawaran buat kerja di asuransi, dari gaji duapuluh ribu perhari jadi tiga juta sebulan, naik lagi jadi sepuluh juta bahkan saat sedang ada festival berhadiah gajinya bisa menembus tiga puluh juta. Di tambah bonus per tiga bulan yang bikin ngences dan juga reward jalan-jalan keluar negeri. Tiga tahun Nadi bekerja di sana, Nadi sudah bisa membeli mobil, dia ingin kredit rumah tapi takut tidak bisa membayar iuran bulanannya, karena bekerja di asuransi kan belum punya kejelasan. Jadi uangnya ditabung saja di bank.

Tapi lagi-lagi Nadi dibilang kerja tidak benar, gosipnya mulai dari jadi simpanan om-om sampai jadi simpanan pejabat. Padahal selama kerja di asuransi Nadi profesional, tidak ada tuh istilahnya tanda tangan di atas perut, istilah yang dipakai teman-temannya dulu kalau ada yang bisa closing besar tanpa menjelaskan produk dengan benar.

Lagian gaya Nadi tidak seperti sosialita gitulah, Nadi masih pake barang yang standar di jual di Mall. Sepatu sama Tas masih pake Charles and Keith, Pedro, Hush Puppies atau Staccato. Paling mahal juga pake tas Bonia, itu juga beli yang diskon waktu jalan ke Kuala Lumpur atau Singapura. Make up masih pake NYX belum pake

Chanel. Parfum masih setia sama Chloe. Jam tangan masih pake Alexander Christie, Guess sama Fosil. Pakaian dalam juga masih sekelas Wacoal. Coba jelasin darimananya Nadi jadi simpenan Om-om?

****

*Ayuk = sebutan untuk kakak perempuan

*Bicik = Sebutan untuk bibi/tante

*PDLA = Pekerja Dinas Luar Asuransi

==========

Dunia Nadhira - 2

"Lebaran haji kamu pulang Nad?" tanya Ayahnya saat Nadi sedang membereskan pakaian. Besok pagi-pagi sekali Nadi akan naik travel ke Palembang, lalu pulang ke Jakarta. Risiko punya kampung halaman jauh, harus di tempuh berjam-jam dulu baru bisa sampai. Sebenernya ada sih penerbangan langsung ke sini, cuma Nadi sudah terlanjur beli yang ke Palembang, mau di refund nggak bisa, namanya juga beli tiket promo.

"Nggak deh Yah, kan liburnya cuma sehari." Nadi biasanya cuma pulang ke kampung sekali setahun, cuma waktu lebaran aja. Jatah cuti biasanya Nadi habiskan untuk liburan bersama teman-teman kantornya. Mereka itu tergabung dalam kumpulan pecinta tiket promo.

"Kamu tuh sering-sering pulang Nak. Ayah sama Ibu kan kangen, masa cuma setahun sekali." Kali ini ibunya ikut nimbrung.

"Ya gimana bu, Nadi kan kerja."

"Kamu kan bisa cuti, memang perusahan kamu itu nggak ngasih cuti apa? Mending kamu berhenti aja terus bantu Ayah di pabrik."

"Ibu." Tegur Ayah.

Ibu Nadi ini memang nggak suka gitu Nadi kerja di tempat jauh, katanya Nadi jadi nggak terkontrol. Mana tau Nadi di sana macem-macem, kayak tinggal sama cowok atau apa gitu. Salah satu alasan Nadi boleh tinggal di Jakarta adalah Nadi harus tinggal di kosan khusus wanita dengan jam malam yang jelas. Ibunya nggak akan mengizinkan Nadi tinggal di apartemen, katanya bisa aja Nadi nanti masukin cowok di sana, dan nggak ada yang tau.

"Nadi nyaman kerja di sana. Gajinya juga lumayan bu."

"Terserah kamu lah, pokoknya kamu harus pulang waktu nikahan adik kamu nanti. Dara nikahnya bulan desember, awas kalau kamu nggak dateng."

"Iya lah bu, pasti dateng kok. Masa adik nikah nggak dateng."

"Buktinya kamu nggak dateng waktu Ibu sama Ayah naik haji." Nadi meringis, dulu waktu Ayah dan Ibu pergi ke tanah suci Nadi memang sedang berhalangan. Nadi harus ikut pelatihan untuk tahap awal sebelum jadi karyawan tetap. Toh cuma nganter sampe bandara doang, bukan sampai ke Jeddah. Pikirnya dulu.

"Ibu inget aja sih."

"Inget lah, kamu satu-satunya yang nggak dateng. Adik kamu sama Irfan bahkan bela-belain dateng, padahal mereka lagi sibuk banget, mereka yang dokter aja punya waktu! masa kamu yang karyawan

biasa nggak bisa nyempetin sih." Nadi memejamkan mata menahan amarah yang siap meledak. Iya Nadi memang karyawan biasa, bukan dokter kayak mereka. Apa itu salah? Apa setiap orang harus jadi dokter? Terus siapa yang jadi pasien?

"Udalah, ibu ini anaknya mau pulang besok bukannya di sayang-sayang malah diomelin." Tau nih Yah, istri ayah nih cari gara-gara mulu sama Nadi.

Ibu Nadi keluar dari kamarnya meninggalkan Nadi dan ayahnya. Nadi menyandarkan kepala di bahu Ayahnya. Dari dulu cuma ayahnya yang mengerti Nadi. Untung ayahnya selalu mendukung apapun yang Nadi mau selama itu positif.

"Gimana kerjaan kamu?" Tanya Ayah sambil mengusap kepala Nadi.

"Baik Yah. Nadi betah di sana."

"Ya udah, kamu kerja yang bener. Jangan dengerin omongan ibu kamu, dia cuma kangen sama kamu, cuma nggak bisa ngungkapinnya. Makanya kamu sering dimarahin begitu." Nadi mengangguk. Dia paham sekali sifat ibunya, yang menunjukkan rasa sayangnya dengan sikap yang berbeda, mengomel termasuk salah satu bentuk kasih sayang ibunya. Aneh? Tapi itulah Ibu Nadhira.

Jujur Nadi bukan orang yang mudah memasukkan segala sesuatu ke dalam hati, Nadi tipe orang yang cuek. Lama di dunia marketing

membuat Nadi jauh lebih tegar sih. Walaupun kalau yang berbau sensitif masih juga dia baper, urusan cinta misalnya.

"Besok ayah ikut nganter sampe Palembang ya."

"Nggak usah Yah. Pagar Alam ke Palembang itu jauh, apalagi ayah musti bolak balik, Nadi nggak maulah."

"Kamu tuh harusnya pulang bareng adik kamu aja. Nanti jadi bisa sekalian nganternya." Setiap tahun Dara memang selalu diantar Ayah dan Ibu ke Palembang, berbeda dengannya yang lebih memilih naik travel.

"Nadi nggak bisa cuti lama-lama Yah. Nanti kerjaan Nadi numpuk."

"Ya udahlah, kamu istirahat ya, besok kan mau berangkat pagi-pagi." Nadi mengangguk. Yah dia harus menyiapkan tenaga untuk perjalanan panjangnya besok.

******

Keesokan paginya Nadi sudah bersiap untuk berangkat. Nadi menggeret koper ukuran 20 inchi-nya keluar dari rumah. "Bu, Nadi berangkat." Nadi menyalami tangan Ibunya yang saat ini tidak mau memandang wajahnya, Nadi tau ibunya sedang menahan tangis.

"Nadi berangkat Yah." Ayah mengangguk lalu mengusap kepala Nadi.

"Dek, Ayuk berangkat dulu." Dara mencium punggung tangan Nadi.

"Iya Yuk, hati-hati." Nadi mengangguk lalu masuk ke dalam mobil travel yang sudah menjemputnya. Dari dalam kaca Nadi bisa melihat Ibunya yang langsung menyembunyikan wajahnya di bahu Ayah.

Ibu Nadi itu terkadang gengsinya gede banget. Sama sih sama Nadi. Namanya juga anaknya.

*****

Nadi tiba di Jakarta pukul sembilan malam. Benar-benar melelahkan. Sesampai di kosan yang Nadi lakukan adalah merebahkan tubuh di atas kasur. Rasanya badan Nadi mau remuk, dan kepalanya berputar-putar. Nadi mengecek iPhone-nya membalas pesan ayahnya yang menanyakan keberadaan Nadi. Setelah itu Nadi masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri walaupun rasanya malas sekali. Nadi ini bukan orang yang pembersih, cenderung sembrono dan jorok sih, tapi Nadi tidak akan bisa tidur tanpa mandi lebih dulu.

Akhirnya Nadi bisa kembali ke sini, walaupun dia masuk kerja masih dua hari lagi. Nadi mempercepat kepulangannya karena tidak tahan berada di kampung. Pertanyaan yang menyudutkan membuat kepala

Nadi mau pecah. Lebih baik sendirian di kosan daripada mendengarkan berbagai macam ocehan dari keluarga Nadi.

Mending besok Nadi tidur sepuasnya, terus marathon film di rumah. Lumayan deh bisa buang penat.

*****

Drrtt drrttt drrrtt. Nadi mencari ponselnya yang bergetar lalu mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

"Woy lo udah balik ya?"

"Iya, siapa neh?"

"Gila ya lo pasti belum bangun tidur." Nadi tau banget ini yang nelpon adalah sahabatnya yang paling rese sedunia.

"Ngapain sih lo gangguin gue Mei. Ini masih pagi!"

"Sejak kapan sih jam setengah dua belas masih pagi?"

"Sejak gue yang punya dunia."

"Edan!"

"Nama lain lo!"

"Gue tempat lo ya."

"Ngapain?"

"Minta oleh-oleh lah."

"Iss ntar aja di kantor, gue lagi males ditemuin."

"Sok abis lo!"

"Bodo amat. Pokoknya gue nggak mau diganggu dulu." Nadi mematikan panggilan telpon itu melanjutkan tidur.

Bodo amat kalau si Meisya mau dateng, paling dia nunggu di luar.

*****

"Lo tuh nggak nikmatin hidup banget sih, mumpung masih libur begini, lebih baik kita have fun. Belanja, ngabisin duit THR." Nadi mendengus pada Mei yang sedang menyetir. Rencana buat biarin Meisya nunggu di luar kamar kos nggak berjalan lancar. Si Mei jejeritan di depan kamar kayak orang gila, daripada Nadi kena amuk sama seluruh penghuni kosan, mending Nadi yang keluar.

"THR pala lo! Duit gue udah abis kali bagi ponakan."

"Alah paling lo bagiin dua ribuan doang."

"Serius Mei gue lagi males mau kemana-mana, ini jatahnya gue leha-leha di kosan."

"Nggak bisa! Lo musti temenin gue. sekalian kita ngecengin cowok Nad. Lo gimana mau dapet cowok kalau ngedekem di kamar terus."

"Elah kayak lo laku aja sih Mei."

"Mulut lo cantik banget sih Nad, pengen nyabein deh." Nadi terkekeh melihat wajah Mei yang berubah masam.

*****

Mereka berdua sudah ada di dalam bioskop. Setelah Meisya memaksa Nadi untuk menonton film.

"Elah Mei mending nonton The Legend of Tarzan dari pada nonton ini."

"Seru tau, liat deh nanti lo pasti terkesima liat Deva Mahenra."

"Siapa tuh?"

"Artislah."

"Nggak kenal gue."

"Makanya beli TV neng."

"Di kamar gue ada TV kok, tapi jarang gue nyalain."

"Makanya lo selalu telat dapet informasi."

"Emang di TV ada info penting gitu? Setau gue cuma sinetron alay sama film India."

"Shhht diem! Filmnya mulai."

Sepanjang film Nadi tidak berhenti menguap. Entah efek ngantuk atau efek filmnya yang ngebosenin. Sebenernya filmnya asik sih kalau banyak adegan si Cakranya. Abis dia seru sih, lucu juga, mana lagi nyari jodoh. Kenapa nggak sama Nadi aja. Andai di dunia nyata ada cowok kayak gitu. Wajah tampan, karir mapan. Tapi lagi-lagi itu cuma film, yang model kayak gitu udah pada sold out. Kadang film sama Novel romance itu bikin manusia berangan angan aja.

"Gue pengen deh dapet cowok kayak si Cakra, aduh liat deh punggungnya itu sender-able banget." Celoteh Meisya saat mereka sudah keluar dari bioskop dan sibuk mencari tempat makan.

"Lo bilang Si Cakra Sender-able, terus Pak Raka Kissable, Pak Mahesa Suami-able, tapi liat mereka semua udah laku. Jadi jangan kebanyakan mimpi." Kata Nadi teringat pada Nasabah-nasabah kelas kakap yang sering bertransaksi di Bank mereka.

"Heloooo nggak ada yang pernah ngasih tau lo ya, kalau hidup itu berawal dari mimpi?"

"Kebanyakan Mimpi yang ada lo bakalan jadi sarap."

"Lo liat deh istrinya Pak Mahesa, doi dari panti tau! Dan mereka bisa nikah." Kisah cinta nasabah mereka itu memang sangat fenomenal

sekali. Mujur banget nasib istrinya bisa dinikahin Konglomerat kayak Pak Mahesa.

"Kasus kayak gitu mah seribu satu. Lo jangan kebawa-bawa film meteor garden deh. Sancai yang miskin dapetin Dao Ming Tse yang banyak duit plus ganteng."

"Susah ya ngomong sama lo." Nadi tertawa, Mei nggak akan bisa menang adu mulut sama Nadi. Nadi ini punya keturunan langsung dari Ibu yang biang cerewet.

==========

Dunia Nadhira - 3

Hari senin dan sudah mulai masuk kerja dari libur panjang. Kalau mau jujur Nadi males banget buat kerja. Manusiawi sih manusia sering mengeluhkan hari senin, bayangin abis leha-leha eh besoknya harus kerja lagi.

Nadi mengenakan seragam kerjanya lalu memoleskan make up tipis di wajahnya. Kata orang cewek cantik alami itu nggak pake make up. Katakan itu saat sudah kerja sebagai front liner yang setiap harinya menghadapi manusia bukan komputer. Kalau dulu Nadi kerja di pabrik juga nggak pernah molas moles muka pake yang namanya make up. Cuma semenjak Nadi masuk kerja di Asuransi, penampilan itu nomor satu. Dia harus terlihat menarik di depan para nasabah. Dan ternyata itu menjadi suatu kebiasaan, Nadi nggak bakal pede keluar rumah tanpa make up. Nadi sih nggak pake bedak kayak topeng. Muka Nadi ini udah putih, kulitnya juga halus cenderung tipis, makanya kalau kena matahari suka langsung merah. Salah satu keuntungan punya muka begini Nadi nggak perlu pakai bedak, cuma tinggal oles krim pagi, pake alis, eyeliner, mascara sama lipstik. Selesai.

Nadi memasukkan high heels sembilan sentinya dalam paper bag. Mengambil tas kerja lalu memastikan semua listrik sudah padam di kamarnya ini. Sebenernya tiap hari kerja monoton gini kadang membosankan baginya. Manusia kan mudah bosen, tapi ya dinikmatin aja. Nadi kalau lagi nggak mood kerja inget tanggal gajian aja. Tanggal yang selalu Nadi ingat lebih dari tanggal lahirnya sendiri.

"Neng Nadi udah mulai kerja?" Sapa Pak Mok, satpam yang bertugas menjaga kosan ini.

"Iya Pak, pergi dulu ya Pak."

Pak Mok mengangguk lalu Nadi berjalan menuju parkiran mobil.

Kosan ini empat lantai, lebih ketat dari kosan yang lain. Jam sebelas malam pagar sudah ditutup dan nggak akan dibukakan, jadi siap-siap cari tempat nginep kalau pulangnya kemaleman. Ibu Nadi agak lega karena dia tinggal di tempat begini.

Padahal Nadi ini orangnya nggak macem-macem, cuma semacem doang. Nadi memang bukan muslim taat. Sholat kalau ingat, tapi Nadi puasa dan bayar zakat. Ngaji jangan ditanya, Nadi lebih suka baca novel. Tapi Nadi nggak pernah macem-macem. Nadi sering pergi clubbing sama Mei tapi nggak sampe mabuk. Nadi sih emang nggak suka alkohol, jadi kalau lagi di club mesennya juice. Meisya selalu ngetawain, bukannya sok suci tapi Nadi memang nggak bisa minum.

Nadi suka ke tempat itu cuma karena mau denger musiknya aja, terus ikut joget-joget. Ngilangin stress gitu. Ibunya nggak tau kalau Nadi sering ke sana, kalau tau Nadi pasti sudah dibunuh.

Enaknya tinggal jauh dari orangtua itu nggak ada yang ngatur-atur. Kayak dulu Nadi mana boleh pake celana pendek terus jalan-jalan di Mall. Lagian di sana bisa diomongin sama orang sekampung juga

kalau pakai baju begitu. Tapi di sini Nadi bebas berekspresi, pake hotpants ke mall nggak ada yang larang.

"Pagi Mbak Nadi." Nadi menjawab salam Apri, OB yang biasa membersihkan banking hall.

Nadi masuk ke dalam kantor sambil menyapa teman-temannya yang lain.

"Nih oleh-oleh, nggak bisa bawa banyak-banyak, lumayan buat temen makan siang."

Nadi menyerahkan bungkusan berisi kemplang, stik keju dan makanan ringan lainnya. "Makasih Mbak."

Nadi tersenyum lalu kembali duduk di mejanya.

Pekerjaannya sebagai customer service tidak terlalu beresiko seperti teller, jujur kalau dulu Nadi diterima di sini dan ditempatkan sebagai teller Nadi lebih memilih tidak mengambil pekerjaan ini. Nadi ini teledor dan ceroboh, kerja sebagai teller sama aja bunuh diri. Bisa-bisa Nadi nombok setiap hari.

Kalau di novel umur 27, cewek biasanya digambarkan memiliki kerja yang keren banget, udah jadi manager, supervisor, senior arsitek atau pekerjaan lainnya yang keren-keren. Sedangkan Nadi masih betah

sebagai CSO, yah emang kerjaanya gitu, masa pensiun di front liner itu sampai usia 35. Setelah lewat usia itu Nadi harus ikut test lagi buat jadi back office atau kepala bagian. Syukur-syukur kalau banyak prestasi nggak pakai test tapi langsung pengangkatan. Nasib yang ikut dari jalur mandiri lebih enak lagi, ikut test, diterima, pendidikan dan langsung jadi pejabat. Lah Nadi dipanel buat jadi pegawai tetap aja udah syukur. Kerja di Bank ini tuh susah, ketat pula, ya sebanding sih sama gaji tiap bulannya yang lebih tinggi dari bank lain.

"Selamat pagi tim." Sapa Bu Susi, pimpinan cabang di kantor ini.

"Pagi." Koar mereka semua.

"Apa kabar?"

"Luar biasa." Jawab mereka semua. Ini kegiatan rutin yang selalu dilakukan setiap pagi. Briefing morning. Di cabang ini isinya cuma 16 orang, karena cabang pembantu, teller empat, Cso tiga, BO satu, kabag dua dan pimpinan cabang, sisanya OB, satpam dan sopir. Dulu Nadi ditempatkan di KCU tepatnya di bagian prioritas bareng Meisya, makanya dulu sering ketemu nasabah

kece macam Pak Raka dan Pak Mahesa itu. Kalau di sini sih nasabahnya biasa aja, tiap hari yang dilihat koko-koko yang udah ubanan. Sekalinya liat yang bening eh udah ada cincin yang melingkar.

"Abis liburan semua harus semangat ya, kita kejar nilai cabang kita tahun ini supaya di atas passing grade." Ibu Susi, pimpinan cabang mereka mulai memberikan ceramahnya soal pelayanan. Segala sesuatu tentang passing grade, branch service quality sama customer enggagement mulai dibahas. Jadi ya di bank itu ada passing grade juga, kayak kurang cukup aja jaman kuliah mikirin passing grade.

"Ingat misi bank kita, untuk apa teman-teman."

"Memberikan pelayanan dengan skala internasional." Koor mereka semua. Sudah hafal sih sama ceramahan Bu Susi.

Setelah doa, mereka semua kembali ke counter masing-masing. Jangan harap bisa datang telat dengan ibu Susi, setengah delapan itu sudah terlambat, walau jam layanan buka jam delapan. Mereka harus sudah siap di counter, memasang senyum selebar mungkin dan menyambut nasabah dengan sepenuh hati. Itulah nggak enaknya kerja di bank, mau segalau apapun yang dipasang harus senyum, cemberut sedikit, sorenya langsung masuk ruang pimpinan, kena couching. Anehnya Nadi masih bertahan, ya demi apa kalau bukan demi gaji.

******

"Rame banget ya hari ini." Nadi menoleh pada Vincent yang sudah duduk di kursi di sampingnya. Mereka sedang istirahat makan, banyangkan saja, ini sudah jam dua tapi mereka baru makan siang.

Untung perusahaan menyiapkan asuransi kalau mereka sakit. Walau nggak tiap hari sih gini, wajar aja, secara

ini hari pertama buka setelah libur lebaran.

"Iya, kan habis lebaran."

"CSO rame juga?" Nadi mengangguk.

"Rata-rata pada ganti kartu. Heran deh tiap libur mesin ATM seolah lapar, masa iya pada ketelen kartu ATM nasabahnya."

"Mending sih, ini gue setoran udah mau 3 M lembur dah ini." Nadi menepuk pundak Vincent.

"Sabar, ntar gue bantu lewat doa." Dia mendengus Nadi terbahak. Vincent ini temen tellernya, sudah lama juga di sini. umurnya masih 25, ganteng sih, mukanya imut kayak orang korea karena dia berdarah tionghoa. Nadi suka muka-muka kayak dia. Ah Nadi jadi inget masa lalu.

"Gue turun dulu ya." Pamit Vincent, dia nggak bisa lama-lama istirahatnya, nasabah yang dateng membludak, antrian saja sampai ke tangga.

"Woyyy!" Nadi mengusap dada saat seseorang mengagetkannya dari belakang.

"Ineee!!!" Emang dasar ini cewek suka bikin orang jantungan. Cewek yang di panggil Ine itu memasang cengiran pada Nadi. Cewek itu mengenakan dress hitam yang di padukan dengan blazer merah, kulitnya sawo mateng tapi manis, rambutnya dicepol bikin muka mungilnya jadi keliatan tambah manis.

"Sejak kapan pindah ke cabang?" Tanyanya sambil duduk di samping kiri Nadi.

"Sejak bulan puasa. Lo kok bisa di sini?" Ine ini teman Nadi waktu masih di Asuransi. Temen seperjuangan, Ine dan beberapa temen yang lain masih bertahan di sana, kalau Nadi lebih milih hengkang selain karena masalah masa depan yang nggak jelas di sana, juga karena alasan lain. Yang kalau diinget bikin Nadi nyesek sendiri.

"Kan baru kerja sama di Bank Central, ya gue cari pangsa pasar baru, tau sendiri

di Bank lama semua udah di closing-in semua." Ini memang salah satu taktik marketing, cari pangsa pasar baru, karena yang lama udah abis dijarah.

"Gimana kerjaan lancar?" tanya Nadi.

"Lancar dong. Ini gue tinggal dua ratus juta ANP* lagi bisa ke Jerman." Kadang Nadi rindu saat-saat bisa pergi liburan gratis karena dapat reward dari perusahaan. Di sini reward-nya paling cuma gala dinner di hotel bintang lima aja bareng pimpinan. Dan Nadi nggak terlalu suka makan bareng direksi, yang ada dia malah nggak nafsu makan.

"Banyak dong ya closingan lo, bengkak dong rekening lo." Ine terkekeh, Nadi tau banget gaji Ine pasti gede banget, target ke Jerman nggak main-main, kirasaran 3M dalam setahun.

"Lumayan buat nambahin duit si Hendra pas ngelamar gue."

"Idih masa lo ikutan keluar duit." Hendra itu pacar Ine, dulu merka pernah satu kantor cuma pacaranya milih resign karena diterima sebagai staff HRD di salah satu hotel bintang lima di Bandung.

"Iyalah, kan sama-sama. Nggak tau satu dua juta gue juga musti nambahin duit dia kali."

"Baek banget lo jadi cewek."

"Yah kan nanti duit dia jadi duit gue juga." Kata Ine sambil nyengir.

"Jadi kapan acaranya?"

"Tahun depan, lo dateng ya."

"Di Bandung?" Ine mengangguk.

"Ok deh, gue cari tebengan nanti ke sana."

"Bareng Koko aja." Gerakan tangan Nadi saat menyendokkan nasi terhenti. Tapi Nadi langsung bersikap biasa kembali.

"Lo beneran putus ya sama Koko?" Bisa nggak sih nggak bahas ini.

"Hm."

"Padahal kayaknya Koko cinta banget sama lo." Ya gimana, kami nggak bisa bareng-bareng. Terlalu banyak perbedaan.

"Dia jadi makin keren loh." Nadi tau, karena masih suka nge-stalk IG cowok yang dimaksud Ine, katakanlah Nadi kepo, tapi kadang untuk membunuh kerinduan dia perlu liat wajah cowok itu, walaupun yang ada dia malah tambah baper dan berakhir gagal Move On untuk kesekian kali.

"Ntar sore dia ke sini."

"heh?" Nadi memutar tubuhnya menghadap Ine, memandang wajah temannya itu berusaha mencari kebohongan dari ucapannya tadi.

"Oh iya gue lupa bilang sama lo ya, dia itu jadi RBM* untuk Bank Central. Ntar sore dia dateng buat sosialisasi produk sama anak Cso dan teller."

Oh God.... Nadi belum siap ketemu dia lagi.....

****

*ANP = Annualized New Premium : perhitungan premi awal yang disetahunkan.

*RBM = Regional Bisnis Manajer

==========

Dunia Nadhira - 4

Tok tokk tokkk...

"Nad.. lama banget sih lo gue mau pipis nih."

"Iya sabar." Teriak Nadi dari dalam bilik toilet, ini pasti Fera si beser, pikirnya. Nggak tau apa dia Nadi lagi nenangin hati di dalam sini.

"Sabar bisa kali." Kata Nadi saat membuka pintu dan menemukan wajah Fera di depannya.

"Kebelet nih." Katanya seraya masuk ke dalam toilet.

Nadi menatap wajahnya di cermin. Sambil menghembuskan nafas, udah jam empat. Pasti dia udah sampai di sini. Mungkin lagi nemuin Ibu Susi buat diskusi masalah penjualan produk asuransi. Kalau tau ketemu dia hari ini mending Nadi ngambil cuti aja sehari. Dia itu orang yang paling Nadi hindari, bukan - bukan karena dia pernah nyakitin Nadi tapi....

"Woy udahan dandannya, udah mau mulai tuh sharing class-nya." Si Fera ternyata sudah selesai pipis dan menarik tangan Nadi supaya ikut keluar dari toilet. Lama-lama di toilet kan juga nggak bagus, bisa bikin kesambet.

"Bisa nggak gue nggak ikut ya, nggak enak badan nih."

"Idih, orang cuma duduk doang kali Nad. Lagian yang bakal presentasi, ganteng abis kayak artis korea siapa sih itu..."

"Kim Jae Won." Katanya spontan.

"Eh ko lo tau?" Taulah dia itu mantan gue. Tapi Nadi hanya menyuarakan itu dalam hati. Terlalu sakit kalau menyebut kata mantan.

"Tadi diliatin si Ine." Kilahnya.

"Oh, ya udah yuk keluar." Dengan berat hari Nadi mengikuti Fera untuk keluar dari toilet. Mereka berjalan menuju lantai dua tempat diadakannya pertemuan itu. Nadi menarik nafas saat melihat punggung lebar yang sedang membelakanginya.

Cowok itu sedang sibuk mengatur proyektor.

Nadi memilih duduk di barisan belakang, rasanya tidak sanggup kalau harus melihatnya dari dekat.

"Nadhira kemana aja?" Tegur Bu Susi yang sudah duduk di depan bersama dengan para kabag.

"Toilet bu." Bersamaan dengan jawaban Nadi, cowok itu menoleh dan mata mereka langsung bersitatap. Nadi memilih menunduk tidak mau terlalu menatap mata sipit yang meneduhkan itu. Nadi lemah kalau sudah dipandang si Koko ganteng itu. Cowok itu menarik nafas saat melihat Nadi yang menghidari tatapannya. Ada rasa getir saat tau kalau Nadi benar-benar menghindarinya.

"Nah temen-temen, sore ini kita kedatangan tamu dari tim Real Life, yang kita tau bersama bahwa Real Life ini perusahaan asuransi yang bekerja sama dengan Bank Central dalam pendistribusian produknya. Untuk lebih tau nih, profil Real Life, Bapak Willy akan menjelaskan profil perusahaan beserta produknya." Bu Susi membuka pertemuan sore hari ini. Willy menampakkan senyum manisnya, cowok itu hari ini menggunakan batik lengan pendek dan celana dasar warna hitam. Tubuhnya tinggi mungkin sekitar 178-180cm kulitnya putih khas keturunan Tionghoa, tubuhnya atletis karena memang Willy rajin nge-gym dan yang paling bikin Nadi lemah itu kalau Willy senyum, matanya menyipit, cuma tinggal segaris tapi itulah yang bikin Nadi gemes.

"Ini kenapa harus hari ini sih pertemuannya, kita kan lagi sibuk." Bisik Nadi pada Fera yang duduk di sampingnya. Fera sendiri sejak tadi tidak lepas memandang wajah Willy, Nadi jadi gemas sendiri. padahal kan Fera udah punya pacar, ngapain masih suka liat pemandangan indah yang lain?

"Katanya sih Pak Willy itu sempetnya hari ini. lagian yang sibuk teller kali, mereka juga udah selesai, kita di bawah nggak terlalu sibuk. Cuma ganti ATM sama buka blokir ini."

"Filenya numpuk tau."

"Besokkan bisa, mending kita nikmatin dulu ketampanan si Pak Willy. Ihh keren banget deh dia, liat deh punggungnya sandar-able banget ya." Nadi mendengus, dia nggak tau aja bukan hanya punggungnya yang sandar-able tapi dadanya juga peluk-able banget. Sayang dia nggak masuk golongan suami-able buat Nadi.

"Hai temen-temen, santai aja ya acara kita sore ini. Makasih banyak udah meluangkan waktunya, nama saya Willy Abraham. Panggil Willy aja ya." Hah Nadi lemah kalau dengar suara dia. Willy itu punya suara yang enak banget buat didenger. Ngomongnya juga santai nggak sok bossy walau Nadi tau banget jabatan dia itu udah tinggi.

Sepanjang penjelasan Willy, Nadi terus menunduk, memilih memainkan iPhone-nya. Daripada Nadi makin jatuh cinta sama dia, mending Nadi menghindari pesonanya kan?

Dulu kalau ditanya, kapan Willy terlihat keren Nadi pasti jawab saat dia presentasi seperti sekarang. Willy itu keren banget kalau sudah ngomong di depan umum. Nadi suka cowok cerdas yang berani tampil dan bicara di depan umum, cara ngomong juga mempengaruhi. Cara Willy bawain presentasi itu keren banget, dia nggak bikin

audiance ngantuk apalagi bosen, ada jokes-jokes yang bikin kita ketawa. Dia juga orangnya asik banget. Dulu jaman Nadi masih pacaran sama Willy, sering dikasih banyolan yang bikin Nadi ketawa. Sama Willy dijamin nggak bakalan bete, cowok humoris itu bikin ceweknya awet muda, Nadi suka. Sayang mereka nggak jodoh. Harus putus walau dua-duanya masih saling cinta.

"Temen-teman udah pada tau tax amnesty kan?"

"Sudah."

"Nah itu kesempatan temen-temen buat nawarin Investasi ke nasabah, salah satunya yang ada tambahan proteksinya." Lanjut Willy.

"Eh lo ngerasa nggak sih diliatin terus sama itu koko ganteng?" Nadi menoleh pada Fera yang baru saja menyuarakan dugaannya itu.

"Lo jangan asal ngomong deh."

"Serius gue."

"Nggak ada! mata lo siwer kali."

"Idih lo sok jual mahal sih, pepet aja kali. Ganteng ini." Ganteng sih, kalau nggak bisa dinikahin ya buat apa?

"Pikiran lo cowok mulu deh."

"Ya iyalah inget umur dong Nad."

"Gue udah dua tujuh dan nyantai aja."

"Nyantai aja terus, lo tau nggak nasabah gue tadi, umurnya 32, lo tebak deh bininya umur berapa?"

"Berapa?"

"Dua puluh! Kebayangan ga lo, cowok mapan dan tampan nggak nyari perawan tua, mereka nyari yang masih muda, masih fresh."

"Yah muda juga belum tentu perawan, masih mending tua tapi masih segelkan?" Jawab Nadi santai.

****

Akhirnya acara ini selesai juga, Nadi berjalan cepat ke tempat parkir, menghindari Willy yang masih sibuk mengobrol dengan beberapa teman-temannya.

Kayak dia mau ngomong sama Nadi aja.

Nadi mengaduk-aduk tasnya mencari kunci mobil di dalamnya, saat sebuah tangan terulur memberikan kunci mobilnya. Nadi nggak sadar kalau kuncinya tadi jatuh saking mau cepat-cepat pergi dari sini.

"Makasih." Ucapnya.

"Mau kemana, cepet banget udah mau pulang." Nadi mendongak dan langsung menahan nafas saat melihat orang yang sedang dihindarinya sudah berdiri di depan Nadi.

"Oh, ak... gue ada urusan." Nadi nggak mau ber'Aku-kamu' dengannya. Dipikirnya nanti Nadi masih berharap, walau kenyatannya memang begitu.

"Oh, nggak minat ngopi bareng dulu?"

"Nggak deh makasih." Nadi berjalan meninggalkannya. Terlalu banyak basa-basi bikin semua jadi basi.

"Sampai kapan kamu mau terus menghindar Nad?" Nadi berhenti saat Willy mengatakan itu dengan nada lantang.

"Siapa yang menghindar?" Nadi kembali berbalik memandangnya.

"Kamu."

"Biasa aja ka... lo aja kali yang ngerasanya kayak gitu."

"Kalau kamu nggak menghindar, kenapa buru-buru pulang?"

"Gue ada urusan."

"Urusan my ass! Kamu menghindari aku Nadhira. Kamu selalu seperti itu kalau ada masalah."

"Jangan bahas masa lalu. Gue lagi males belajar sejarah!"

"Kamu yang bikin semua ini kacau Nad. Kamu yang bikin kita putus, seolah nggak ada lagi jalan keluar dari masalah kita."

"Memang nggak ada. Kita nggak mungkin bisa sama-sama." Nadi mengusap air matanya yang nggak tau sejak kapan sudah menetes.

"Kita masih bisa cari jalan keluarnya." Willy berjalan mendekati Nadi, lalu meraih tangannya.

"Nggak ada jalan keluar untuk masalah ini Ko."

"Kita bisa nikah di luar negeri Nad. Kita masih bisa hidup sama-sama."

"Ditengah semua perbedaan yang ada? Nggak! Aku nggak bisa hidup kayak gitu Ko."

"Apa sebenernya yang kamu takutkan Nad? Aku cinta sama kamu, kamu juga cinta sama aku. Kita tinggal nikah dan hidup bahagia."

"Nggak semudah itu Ko, kita nggak akan bisa hidup cuma karena cinta. Bahagia nggak diukur dari seberapa besar cinta, perbedaan bikin semuanya malah tambah kacau. Orang tuaku nggak akan kasih restu, dan kamu tau sendiri bagaimana reaksi Mami kamu waktu ketemu aku!" Airmata Nadi kembali turun. Jujur Nadi tidak mau menangis seperti ini, seolah Nadi benar-benar tidak bisa move on darinya.

"Aku bakalan bilang sama mami." Nadi menggelang.

"Ini bukan soal restu, ini soal kepercayaan kita yang beda. Mungkin kalau perbedaan lain masih bisa kita atasi, tapi ini... satu perbedaan yang pasti bikin kita hancur nantinya." Nadi melepaskan cekalan tangan Willy, perlahan mundur lalu berbalik meninggalkan Willy sendiri di sana.

Nadi membuka pintu mobil lalu menyalakan mesinnya, menjalankannya meninggalkan parkiran kantor. Sekuat tenaga Nadi menahan tangisannya. Sudah cukup semuanya ini memang jalan terbaik. Nadi menegakkan tubuhnya berkonsentrasi pada jalanan di depan. Sampai suara merdu Marcel membuatnya kembali terisak, bahkan kali ini jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Aku untuk kamu, kamu untuk aku

Namun semua apa mungkin iman kita yang berbeda

Tuhan memang satu, kita yang tak sama

Haruskah aku lantas pergi meski cinta takkan bisa pergi.

*****

==========

Dunia Nadhira - 5

Nadi mencoba melakukan segala cara untuk menutupi matanya yang bengkak karena menangis semalaman. Bodohnya Nadi karena menghabiskan persediaan air matanya semalam, sampai membuat matanya seperti habis terkena bogem petinju seperti ini.

Nadi menyerah, apapun yang Nadi lakukan matanya masih terlihat bengkak. Nadi memilih untuk mengenakan kaca mata alih-alih softlenss, yah setidaknya itu bisa menyamarkan bengkaknya.

"Neng Nadi tumben pake kaca mata?" Tanya Pak Mok yang berjaga di depan kosan.

"Jelek ya Pak?"

"Wuihh siapa atuh yang bilang jelek? Agak beda aja neng."

"Hahaha ganti gaya pak." Katanya lalu berpamitan untuk ke parkiran.

Hari ini Nadi pasti jadi bulan-bulanan teman kantornya, akibat matanya yang membengkak ini. Tapi sudahlah Nadi tidak mau ambil pusing. Masalahnya selama ini cukup membuat pusing sampai nyaris botak memikirkannya.

*****

"Wow, itu mata kenapa Neng? Abis ngintipin siapa nyampe bintitan gitu." Nadi mendengus keras saat Azwar BO* mereka mengejeknya.

"Nadi kamu sakit mata?" Bukan sakit mata bu, tapi sakit hati.

"Iya bu, tapi bukan yang belekan itu kok." Jelasnya pada Bu Susi.

"Ya ampun, jangan lupa ke dokter ya." Nadi mengangguk, lalu ikut bergabung di lingkaran yang telah mereka buat untuk melakukan briefing morning.

Nadi melihat Fera dan Ine beberapa kali melirik ke arahnya, mungkin ingin memastikan apakah Nadi benar-benar sakit mata atau ada alasan lainnya.

"Lo nangis semaleman ya?" Tanya Fera saat mereka sudah duduk di kursi counter.

"Lagi nggak mau bahas

Fer." Fera berpura-pura mengunci mulutnya lalu membuang kunci tak kasat mata itu ke belakang tubuhnya. Nadi memutar bola mata dan memilih menyalakan komputer.

Nadi tidak tau apakah ada di antara teman-temannya ini yang melihat aksi tangis menangis yang terjadi di parkiran semalam. Kalau ada yang melihat Nadi pastikan ini akan menjadi hot news dan langsung menyebar hingga ke KCU*. Rasanya percuma Nadi memutuskan resign dari perusahaan lama, kalau ternyata perusahaan barunya kini bekerja sama dengan tempat kerjanya yang lama.

Sepertinya cerita Nadi dan Willy memiliki liku yang sangat panjang. Mungkin jika dibuat buku, akan banyak sekali serinya. Melebihi serinya Harry Potter.

"Antrian tiga silakan." Nadi memanggil nasabah yang mengantri di CSO. Seorang pria berdiri lalu berjalan ke meja Nadi, cowok itu cukup tampan, dia melemparkan senyumnya pada Nadi.

"Selamat pagi Bapak, silakan duduk." Resiko kerja di Bank, sesedih apapun harus tetap tersenyum.

"Pagi Mbak." Ugh suaranya berat dan seksi. Tipe suara cowok banget. Nggak yang cempreng kayak Azwar.

"Dengan saya Nadhira, Dengan bapak Siapa?"

"Sakha."

"Bapak Sakha ada yang bisa saya bantu."

"Saya mau buka rekening baru mbak." Nadi tersenyum lalu meminjam kartu identitas Sakha. Cowok ini enak diliat sih, mukanya nggak ganteng banget. Tapi nggak bosen buat dipandangin, biasanya Nadi jarang muji orang pribumi, karena Nadi biasanya suka sama cowok berkulit putih dan bermata sipit, lebih charming saja kayak Willy... ah dia lagi.

Nadi mulai menginput nomor KTP yang tertera di menu data kependudukan. Arsakha Abimanyu tahun lahirnya 1988 beda setahun sama Nadi. Biasanya kalau dapet nasabah yang enak diliat begini emang suka kepo sih. Ngeliatin tahun lahirnya, statusnya terus ngelirik ke jari tangannya.

"Saya bantu untuk isi data-datanya ya Pak Sakha."

"Ok Mbak."

Nadi mulai mengiput datanya di komputer.

"Ini KTP-nya luar kota ya Pak." Kata Nadi saat membaca bagian atas KTP yang tertulis Yogyakarta.

"Iya Mbak saya asli Jogja, tapi tugas di Jakarta."

"Oh, kerja dimana Pak."

"Kejari.*" Oh, di Kejaksaan.

"Bapaknya jaksa ya?" Pria itu tersenyum tipis

"Untuk jabatannya sendiri apa Pak?"

"Ajun Jaksa Madya."

"Maaf Pak, untuk statusnya masih sama dengan KTP?" Nadi memastikan apakah status yang tertulis BELUM MENIKAH itu sama dengan statusnya sekarang. Bukan karena kepo, tapi memang untuk data yang harus dia input di komputer.

"Iya Mbak." Nadi suka dengan cara dia bicara, tidak terkesan menggoda Nadi. Banyak nasabahnya yang lain biasanya kalau ditanya seperti itu pasti jawabannya "Belum berubah kecuali mbak terima lamaran saya" atau "Mbaknya mau single atau taken?" kan illfeel. Tapi sejauh ini Sakha tidak begitu. Kayaknya si Sakha ini sudah punya pacar, keliatannya juga tipe setia. Ah kenapa Nadi malah merhatiin jari-jari tangannya. Niatnya nyari cincin, tapi malah liatin jari tangannya! kukunya pendek, bersih juga, Nadi nggak suka cowok yang punya kuku panjang, kesannya jorok. Pandangannya naik ke lengan Sakha yang terdapat otot-otot bisepnya. Seksi.

Setelah menanyakan detail pertanyaan yang tertera di komputer, Nadi izin pada Sakha untuk meminta tanda tangan pada Bu Lita, atasan Nadi.

"Eh itu cowok cakep di depan lo." Bisik July yang bertugas sebagai CS counter* dia memang duduk di dekat meja Bu Lita, kabag CSO di sini.

"Mata lo tajem amat liat yang ganteng."

"Iya dong, mami aja bilang ganteng ya Mam." Katanya meminta dukungan Bu Lita.

"Iya ganteng, nih mau foto KTP-nya nggak?" Kata Bu Lita menyerahkan E-KTP milik Sakha pada July.

"Jangan mam nanti di pelet sama si July." July mendengus, Nadi tertawa.

"Ada cincin nggak di jarinya?" tanya July penasaran.

"Nggak ada."

"Berarti dia jomblo."

"Helloooo, dia ini jaksa, cakep pula. Nggak mungkin banget nggak punya pacar. Lagian pacaran nggak musti pakai cincin kali."

"Seenggaknya dia belum nikah."

"Terus?"

"Lo nggak tau ya istilah, sebelum janur kuning melengkung itu cowok masih milik bersama."

"Udah-udah! itu si cakep nungguin lama, kasian." Kata Bu Lita menengahi.

Nadi berjalan kembali ke mejanya tersenyum pada Sakha yang masih setia menunggu.

"Terima kasih sudah menunggu Pak Sakha." Sakha mengangguk sambil tersenyum.

"Ini rekening Pak Sakha sudah selesai, nomor rekeningnya ini atas nama Arsakha Abimanyu, rekeningnya baru bisa transfer dan menerima transfer besok ya Pak. Dibalik ATM nya ada nomor customer care 24 jam, boleh disimpan di ponselnya ya Pak." Nadi memberikan buku, kartu ATM dan juga KTP milik Sakha.

"Makasih Mbak... Nadi."

"Sama-sama Pak Sakha, ada lagi yang bisa saya bantu?"

"Nggak mbak."

"Terima kasih Pak

Sakha, selamat beraktifitas." Nadi mengucapkan salam padanya.

Hah! Ketemu orang ganteng cukup bikin rasa sedihku ilang hahhaa. Batinnya.

******

"Lo ketemu Willy?" Nadi mengangguk. Saat ini Nadi dan Meisya sedang berada di starbucks, biasa kalau kerjaan lagi nggak banyak, bisa pulang jam lima teng mereka berdua nyempetin diri ke Mall. Nggak melulu belanja sih, biasanya cuma liat-liat. Ya paling khilaf, gesek kartu kredit.

"Itu alasan kenapa mata lo udah kayak digigit tawon?" Nadi mendengus lalu menyesap Greentea frappuccino-nya.

"Lo tau kami pacaran udah dua tahun. Dia pacar terakhir gue dan selama ini gue udah coba deket sama cowok lain, tapi hasilnya gue tetep nggak bisa move on dari dia."

"Terus kenapa lo nggak terima aja tawaran dia." Nadi melotot pada Meisya.

"Gue bakal diusir dari keluarga kalau ketauan nikah beda agama."

"Gue pikir cinta bikin lo buta." Nadi memang bukan orang yang taat agama, sholat selalu bolong, bahkan sekarang di saat orang sholat maghrib Nadi malah nongkrong, tapi kalau soal kepercayaan entahlah, gimana pun Nadi nggak bisa. Ada rasa takut di dalam hatinya.

"Gue pernah mikirin itu." Meisya tampak terkejut mendengar ucapan Nadi.

"Bagi gue Tuhan itu satu. Semua agama ngajarin kebenaran, gue berpikir terbuka kalau soal itu. Willy nggak pernah merasuki gue buat pindah ke agama dia. Gue juga nggak ngajak dia masuk islam. Tapi... gue takut seandainya nikah beda agama akan berat kedepannya. Gue ngerasa takut, hati gue nggak ngasih."

"Artinya Willy bukan jodoh lo."

"Itu yang berusaha gue tanemin di otak gue Mei, tapi susah."

"Ya kalau lo terus begini lo nggak akan bisa dapet pengganti dia Nad."

"Jadi gue harus gimana? Ini aja dia nelpon gue terus, gue nggak tau dia tau nomor baru gue dari mana. Gue udah blokir. Tapi gue kayak kejem banget sama dia." Nadi menangkup kedua tangan untuk menutupi wajahnya. Jujur Nadi benar-benar pusing sekarang.

"Udah jangan sedih kita clubbing aja biar pikiran lo nggak butek lagi." Tawaran Meisya kali ini boleh juga.

"Balik ke kosan gue dulu, ambil baju." Meisya mengangguk lalu mereka berdua meninggalkan tempat ini.

****

*BO = Back office

*KCU = Kantor cabang Utama

*Kejari = Kejaksaan Negeri

*CS Counter = Customer Service yang hanya melayani cetak buku.

Dunia Nadhira - 6

Hentakan musik membuat kaki Nadi ikut bergoyang. Nadi dan Meisya sudah duduk di kursi bar, sedang menunggu pesanan mereka. Nadi seperti biasa hanya memesan minuman sari buah tanpa alkohol, sedangkan Meisya memesan vodka. Nadi yang sedih tapi Meisya yang mabuk.

"Nggak mau minum?" Mei menyodorkan gelasnya pada Nadi. Nadi menggeleng.

"Kalau gue minum, besok pagi nggak cuma hangover tapi gue juga nggak bisa bangun dari kasur." Nadi sudah pernah mencicipi minuman itu beberapa kali dan hasilnya sama, perutnya menolak.

"Enak tau, bikin masalah ilang." Kata Meisya sambil menyesap minuman di tangannya.

"Kalau masalahnya bisa ilang selamanya, gue juga mau." Kata Nadi lalu mengambil minuman yang ada di depannya.

"Mau turun?" Nadi mengangguk lalu mengikuti Meisya ke lantai dansa.

Nadi suka musik yang mengehentak seperti di sini, itulah alasan kenapa Nadi sering ke sini walaupun Nadi tidak suka mencium bau

rokok dan alkohol. Di sini Nadi bisa bebas, menggerakkan tubuh semaunya, di sini semua orang tidak akan menghiraukan orang lain, bahkan saat ada orang yang nyaris telanjang sekalipun. Semua sibuk memikirkan masalah masing-masing, seperti Nadi saat ini....

Nadi melompat-lompat mengikuti irama musik, berteriak sekuat-kuatnya untuk melepaskan semua kepenatannya. Hingar bingar ini membuatnya lebih tenang, aneh bukan? Di saat orang lain menyelesaikan masalahnya dengan menyendiri, Nadi lebih memilih ke tempat ramai seperti ini.

Nadi mengusap keringat di dahinya, lalu memutuskan kembali ke kursi bar. Menari ke sana kemari seperti orang gila membuatnya haus. "Masih suka main ke sini?" Nadi menoleh dan melihat seorang pria berkemeja biru dongker sedang duduk di sampingnya, pria itu menghisap rokok menciptakan kepulan asap di sekitarnya.

"Nggak sering."

"Lagi pusing?" Tanya cowok itu lagi, Nadi mengangguk lalu menyesap minumannya.

"Willy ngizinin lo ke sini?" Ahh kenapa harus kembali ke pria itu lagi!

"Nggak ada urusannya juga gue izin sama dia."

"Masa? Bukannya lo ceweknya?"

"Nggak lagi."

"Oh jadi lo jomblo?" Nadi tidak menjawab pertanyaan itu.

"Sejak kapan lo jadi kepo begini?"

"Salah gue nanya gitu?"

"Menurut gue urusan pribadi nggak boleh di bagi."

"Lo masih jutek kayak dulu ya."

"Emang lo berharap gue mau gimana?" Pria itu mematikan rokoknya. Nadi pikir dia akan segera pergi tapi ternyata dia malam menatap balik pada Nadi.

"Lo nggak mau nyoba sama gue?" Nadi mendengus.

"Lo masih belum nyerah dari dulu." Tukas Nadi.

"Namanya juga usaha. Pulang sama siapa?"

"Bawa mobil."

"Oh, ok lah gue turun dulu." Nadi mengangguk lalu pria itu meninggalkannya.

Dia adalah Deni, musuh bebuyutan Willy. Nadi tidak tau ada masalah apa di antara mereka. Tapi yang Nadi tau Deni selalu mencoba mendekatinya dan itu membuat Willy semakin membenci Deni. Dulu saat Nadi ke sini Willy selalu ikut, Nadi tidak dibiarkannya pergi sendiri, katanya takut kalau Nadi dijebak, entah itu di kasih minuman aneh lah atau apa. Yang pasti dia akan selalu menemani Nadi. Nadi tidak tau apa motif Deni tapi sejak dulu dia berusaha mendekatinya, walau Nadi tau sekali Deni adalah seorang Don juan. Apa yang diharapkan dari pria seperti itu? Pria nakal berubah menjadi alim itu bagi Nadi hanya ada di sinetron. Dan Deni jelas bukan orang yang akan tobat dalam waktu dekat. Lihat saja sekarang dia sudah mencumbu seorang wanita di tengah sana.

Ah pria memang sulit dipercaya.

****

Nadi mengemudikan mobilnya sendiri. Meisya memilih pulang bersama Ari gebetannya yang baru. Nadi yakin malam ini dia nggak akan pulang ke rumahnya. Nadi tau seliar apa kehidupan teman-

temannya. Dulunya Nadi juga tidak pernah menyangka jika dunia kerja begitu liar seperti ini. Seks bebas, alkohol, perselingkuhan itu hal yang biasa.

Nadi sudah biasa melihat atasannya jalan dengan temannya sendiri, atau skandal antar nasabah. Nadi sendiri bukannya tidak pernah mendapat tawaran seperti itu, kalau Nadi mau mungkin Nadi sudah menjadi simpanan nasabah kaya raya. Tapi Nadi tidak serendah itu. Nadi memang tidak alim, tapi baginya harga diri itu sangat penting. Menjadi wanita kedua itu tidak ada dalam kamusnya, meskipun ditawari uang satu rumah penuh.

Drrrttt drrrttt drttt

Nadi melihat nomor asing di layar ponselnya. Sudah tiga kali nomor itu menelponnya tapi Nadi tidak mau mengangkatnya. Nadi tau itu pasti Willy... ada rasa ingin mengangkat panggilan itu, biar bagaimanapun Nadi merindukan suara pria itu.

"Halo." Akhirnya egonya kalah dengan rasa rindu.

"Nadi." Yah benar itu dia. Rasanya Nadi seperti menemukan air di tengah panasnya gurun saat mendengar suara Willy, suara itu membuat dahaganya terlampiaskan.

"Hm."

"Dimana?"

"Jalan."

"Kenapa baru pulang? Ini udah malem banget." Nadi memejamkan matanya, menahan rasa sesak yang tiba-tiba hadir.

"Lembur."

"Bohong dosa loh." Nadi menggigit bibirnya.

"Pergi bareng Meisya."

"Clubbing?"

"Hm." Nadi mendengar hembusan nafas gusar Willy.

"Uda di jalan mana?"

"Bentar lagi nyampe kok."

"Aku temenin di telpon ya?"

"Ko."

"Hm."

"Udahan ya."

"Apa?"

"Aku capek." Nadi membekap mulutnya dengan sebelah tangan, menahan rasa sakit yang menusuk hatinya. Rasa tenang itu tidak bertahan lama dan sekarang malah menimbulkan rasa bersalah. Bersalah karena lagi-lagi dia berharap untuk keajaiban pada hubungan mereka.

"Kalau capek istirahat, nanti berjuang lagi." Nadi mengusap wajahnya frustasi. Sampai kapan dia mau nyiksa aku begini.

"Kalau aku nggak bisa berjuang?"

"Aku yang bantu, itu kan gunanya pasangan."

"Ko please, cukup ya."

"Nad, aku nggak mau kehilangan kamu lagi. Udah cukup kan mikirnya, aku udah kasih waktu lama loh, hampir dua tahun aku nunggu."

"Aku nggak pernah nyuruh kamu nunggu ko."

"Kamu memang nggak pernah nyuruh aku nunggu, tapi aku yang mutusin buat nunggu kamu. Please Nad, kasih kesempatan, kita pasti akan dapat jalan keluarnya." Nadi menggelengkan kepala, membekap mulutnya agar Willy tidak mendengar isakannya.

"Nggak akan bisa ko. Tolong biarin aku sendiri, kamu bakal dapet yang lebih dari aku Ko."

"Nad. Aku nggak akan ninggalin kamu sendiri." Air mata Nadi semakin mengalir deras. Apa Willy tidak mengerti, kalau dengan komunikasi ini mereka malah semakin menyakiti satu sama lain.

"Nadi denger aku! Aku nggak akan ninggalin kamu sendiri, aku nggak bisa Nad. Aku tunggu kamu sampai kamu ketemu dengan orang yang menurut kamu terbaik, baru aku bisa lepasin kamu Nad. Dan kalau kamu belum ketemu dengan orang itu, tanganku selalu terbuka lebar untuk kamu Nad. Aku akan terima kamu Nad, selalu."

Ya Tuhan, apa salahku sehingga harus diuji sekeras ini, saat hatiku sudah terpaut dengan orang yang menurutku tepat. Ternyata ada

banyak ujian yang Engkau berikan. Perbedaan ini membuat kami tidak bisa bersama, perbedaan ini membuat kami sama-sama terluka.

Nadi mematikan sambungan telpon mereka, tidak lupa mematikan ponselnya juga. Nadi tau Willy tidak akan pernah mengingkari ucapannya, dan betapa kejamnya jika Nadi benar-benar melakukan hal itu pada Willy. Menunggu Nadi hingga bertemu dengan jodoh sesungguhnya? Hal bodoh apa yang merasuki Willy? Pria itu menyia-nyiakan waktunya hanya untuk perempuan sepertiku?

Nadi meminggirkan mobilnya, menghentikannya di pinggir jalan. Lalu membenamkan wajahnya di atas tangan yang bertumpu pada stir. Nadi menangis sejadi-jadinya di sana. Kenapa semua ini harus terjadi di antara mereka? Apa ini yang namanya azab karena Nadi tidak mematuhi perintah Tuhan? Nadi harus merasakan cinta tapi tidak bisa bersama. Kenapa mereka berdua dipertemukan jika memang tidak berjodoh? Kenapa mereka berdua merasakan kesakitan ini? kesakitan karena tidak bisa bersatu.

Entah sudah berapa lama Nadi menangis. Yang Nadi tau matanya akan semakin bengkak besok. Dan entah alasan apalagi yang akan dia pakai. Nadi melirik jam tangannya, sudah hampir pukul satu, itu artinya dia tidak bisa kembali ke kosannya. Kemana Nadi malam ini?

Mungkin menginap di hotel semalam tidak masalah. Nadi menyalakan mesin mobilnya bersiap untuk menginap di hotel terdekat. Keningnya berkerut kala mesin mobil tidak juga menyala. Nadi menstater lagi, tapi mesinnya masih tidak mau menyala.

Ya Tuhan ujian apa lagi ini. Nadi membenturkan keningnya di stir lalu mengacak-acak rambutnya. Hah! Apa Nadi harus bermalam di sini?

Nadi keluar dari mobil lalu membuka kap mobilnya. Apa yang Nadi lakukan? Seperti orang bodoh saja. Nadi mengamati kabel-kabel yang ada di sana, dan satupun Nadi tidak tau apa fungsinya. Nadi kembali menutup kap mobil itu lalu mengaktifkan ponselnya.

Siapa yang bisa aku mintai tolong jam segini?

Nadi mencoba hubungi Meisya. Siapa tau dia masih di bar itu jadi bisa menjemputnya di sini.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif."

"Damn!" umpatnya.

Sekarang bagaimana? Jalanan ini sepi sekali. Ingin menggunakan layanan taksi online tapi Nadi takut. Nadi tidak kenal dengan sopirnya kalau Nadi diperkosa bagaimana?

Telpon Willy saja.

Sebuah ide terlintas di benaknya. Oh iya Willy. Dia pasti akan segera menjemput Nadi. Nadi membuka log panggilan masuk, lalu menatap deretan angka yang beberapa saat lalu menghubunginya.

Yah ini pilihan satu-satunya....

"Mobilnya kenapa Mbak?" Nadi menoleh saat sebuah motor berhenti di sampingnya.

"Ehm, nggak nyala mesinnya." Pria itu turun dari motornya. Nadi gemetaran, bagaimana kalau orang ini orang jahat? Apalagi pria ini menggunakan helm full face, sehingga Nadi Cuma bisa melihat matanya saja.

"Tenang Mbak saya cuma mau bantu kok." Pria itu membuka helmnya, lalu menyisir rambutnya ke belakang dengan jari.

"Tadi siang kan Mbak yang bantu saya buka rekening, jadi ini saya mau bantu Mbak yang mobilnya mogok." Katanya sambil tersenyum pada Nadi.

Nadi menyipitkan mata sambil memperhatikan wajahnya.

"Kamu... Pak Sakha?"

****

Yang nungguin Ardan dan yang lainnya sabar ya, masih tahap diketik dan dikarang. Ngarang cerita Ardan itu susah loh, semakin ditanya kapan update seolah semakin ilang idenya wkwkwkwkwk

Untuk nyanyian langit sengaja aku tarik dulu, nanti dilanjut tapi aku nggak bisa janji kapan, tapi yang pasti semua ceritaku selalu aku usahakan untuk dilanjutkan hingga selesai. percaya deh, asal readersnya sabar aja gitu.

Kenapa update ini? karena ini udah banyak part yang selesainya. Nikmatin dulu ini. Bebas dah tuh nge-ship Nadi-Willy atau Nadi-Sakha. Jangan aja nge-shipnya Dilan-Kamu aja, yang ada Alinnya ngamuk. Caelahh Dilan lagi, Dilan lagi. Semakin Gagal Move On yaakkk hahaha.

Tapi tenang koko tampan dan Mas Jaksa nggak kalah keren kok hihihi.

==========

Dunia Nadhira - 7

****

"Kamu... Pak Sakha?" Pria itu mengangguk sambil tersenyum.

"Ini mobilnya coba saya liat dulu ya." Nadi mengangguk, lalu menyingkir ke pinggir mobil. Sakha membuka Kap mobil lalu mulai mengotak atik di sana. Dia meminta Nadi menyalakan mesin, tapi masih juga tidak menyala. Nadi melihat Sakha mengeluarkan ponselnya lalu menelpon seseorang, kayaknya Sakha menelpon temannya yang lebih mengerti masalah mesin mobil. Setelah mengakhiri panggilan itu Sakha langsung memandang Nadi.

"Saya sudah telpon temen, mereka bisa bantu. Tunggu bentar nggak papa ya." Nadi bingung seharusnya Nadi menelpon Willy saja saat ini, dia pasti akan mengurus semuanya dan segera mengantarkan Nadi ke hotel. Tapi pria ini sudah berbaik hati ingin menolongnya. Ah apa dia benar-benar menolong atau ada niat lainnya? Bagaimana kalau dia ini orang jahat?

Nadi terkesiap saat Sakha menaruh sesuatu ke bahunya.

"Mbaknya nggak kedinginan pake baju itu? Pakai jaket saya aja." Nadi menyentuh jaket yang di selubungkan Sakha di bahunya.

"Ma..makasih." Sakha mengangguk.

"Mending kita masuk ke dalam mobil Mbak dulu deh, temen saya masih lama daripada berdiri di sini."

"Oh iya." Nadi membuka pintu mobil lalu duduk di kursi pengemudi, Sakha ikut masuk ke kursi di sebelahnya, tangannya memegang plastik berwarna putih di sana.

"Saya habis beli pecel lele tadi, Mbak mau?" Sakha menyodorkan plastik putih itu pada Nadi, tapi Nadi menggeleng.

"Nggak Pak, saya sudah makan."

"Saya juga sudah makan, cuma tadi laper makanya keluar beli makanan." ujarnya.

"Oh, Bapak rumahnya deket sini?" Sakha mengangguk.

"Iya, saya ngontrak sama tiga temen saya di komplek ujung sana. Ini juga beli buat mereka."

"Kok bisa malem-malem begini laper." Nadi mengutuk mulutnya sendiri, kenapa pertanyaannya tidak berbobot sekali.

"Hahaha, ini akibat nonton bola, saya kalah taruhan jadi disuruh beli nasi malem-malem. Lagian memang laper sih. Mbaknya abis pulang kerja?" Sakha mengamati Nadi sekilas lalu kembali memandang jalan. Tidak mungkin Nadi pulang kerja menggunakan dress hitam ketat sepaha begini, Nadi jadi malu pada Sakha. Gimana kalau Sakha mikir yang nggak-nggak tentang Nadi? tapi kenapa Nadi peduli?

"Oh nggak, tadi ada acara bareng temen."

"Oh." Hanya itu tanggapan Sakha, nggak ada yang lain. Kayaknya Sakha ini tipe cowok yang nggak kepo sama urusan orang lain. Dan Nadi bersyukur sekali karena itu. Dia nggak punya energi untuk menghadapi orang-orang yang ingin tau masalah yang sedang menimpanya.

"Rumah mbaknya di mana? Nggak maksud kepo sih." Nadi mengulum senyum, baru juga dipuji eh udah mulai melakukan serangan nih.

"Saya kos di daerah Duta."

"Deket kantor dong ya." Nadi mengangguk.

"Mbak bukan asli sini juga?"

"Bukan saya orang Sumatera Selatan."

"Oh orang sana putih-putih ya, di sana panas nggak sih?"

"Panas banget. Tapi ada beberapa daerah kayak di Pagar Alam, Lubuk Linggau dan beberapa daerah lain itu dingin."

"Saya dulu pernah ke Palembang, saya kira kayak di Bangka yang masih sepi. Ternyata sama kayak Jakarta ya padat banget."

"Huum, makanya saya malas kalau jalan ke kota. Sudah kerja di sini selalu terjebak macet, kalau pulang kampung saya lebih suka di rumah saja."

"Mbak di kota mana?"

"Pagar Alam, dari Palembang makan waktu sekitar tujuh sampai delapan jam, itupun kalau nggak macet di kota."

"Oh yang ada Gunung Dempo itu ya?" Nadi mengangguk.

"Bapak tau Gunung Dempo?"

"Iya, saya pernah ikut pencinta alam, sering naik gunung dulu. Pernah diajak ke Dempo cuma nggak jadi." Nadi melirik Sakha, pantas saja kulitnya berwarna kecoklatan, Sakha ini sudah biasa kena sinar

matahari. Teman Nadi ada yang bilang cowok pecinta alam itu keren, fisiknya nggak usah diragukan lagi, mereka pasti kuat. Bukan tipe cowok anak mami yang kalau kena hujan dikit langsung demam. Nadi jadi nggak sadar sedari tadi ngeliatin Sakha, sampai yang diliatin berdehem untuk mengusir gugup.

"Ehm..ehm..." Aduh kenapa aku jadi ngeliatin dia dari atas ke bawah gini sih!

Tok tok tok...

"Nah temen saya datang." Nadi ikut melihat ke kaca di sampingnya dua orang pria sudah ada di sana. Sakha turun dari mobil begitu juga Nadi. Diam-diam Nadi menarik nafas lega karena terlepas dari suasana awkward itu.

"Siapa?" Nadi mendengar salah satu cowok berbisik pada Sakha.

"Temen gue."

"Gila lo punya cewek nggak bilang-bilang." Timpal temannya yang satu lagi.

"Temen!

Udah cepet kerjain." Kedua temannya segera mengotak atik mobil Nadi, mereka juga membawa peralatan yang entah apa. Nadi ini hanya pemakai tidak tau apa isi mobil yang Nadi pakai, yang penting setiap hari bisa jalan, bensin full dan di service tiap beberapa bulan. Biasanya Yaris-nya tidak seperti ini, ini kali pertama dia mogok di jalan. Jangan bilang Nadi harus ganti mobil, karena saat ini Nadi makan gaji, nggak ada bonus tiap bulan seperti pekerjaan lamanya. Cukup untuk biaya hidup dan sedikit tabungan saja Nadi sudah bersyukur. Kalau mau membeli mobil baru artinya Nadi harus mengalokasikan bonus tahunannya selama sepuluh tahun untuk itu. Nadi tidak mungkin mengambil kredit, mending dia kredit rumah saja dari pada kredit mobil baru, belum lagi cicilan kartu kredit. Mau jadi apa hidupku ini kalau dipenuhi hutang!

"Mbak coba nyalain mesinnya deh." Nadi mengangguk lalu masuk ke dalam mobil, menstater mobilnya dan.... Berhasil!!! Akhirnya mesinnya menyala juga.

Nadi turun dari mobil lalu menatap ketiga orang itu. "Makasih banget mas, aduh saya berhutang nih sama Mas-masnya." Tidak etis kalau Nadi memberikan uang kepada mereka. Mereka ini jaksa, ah tidak! salah satu dari mereka ini jaksa dan Nadi duga keduanya juga sama-sama bekerja di kejaksaan. Masa Nadi mau kasih uang gitu.

"Iya Mbak sama-sama. Nggak papa mbak santai aja. Kami titip temen kami aja nih buat dirawat dan disayangi, kasian dia mbak kelamaan jomblo." Pipi Nadi memanas. Sakha langsung memukul ke duanya.

"Jangan didengerin mbak, mereka semua pada konslet otaknya. Sekarang mbak-nya masuk aja,udah malem nanti kosannya ditutup." Kosan Nadi memang udah ditutup daritadi kali.

"Eh, iya sekali lagi makasih ya. Kalau ada kesempatan saya mau traktir mas-masnya."

"Wah boleh mbak, dengan sengan hati. Nanti coba di calling aja si Sakha, kalau kami siap sedia sih mbak." Jawab salah satu temen Sakha. Nadi tersenyum lalu berpamitan untuk pulang.

Nadi menjalankan mobilnya menuju hotel di dekat kosannya, biar besok pagi Nadi bisa langsung kembali ke kosan untuk bersiap ke kantor. Nadi memarkirkan mobilnya di pelataran parkir hotel ini. Yah malam ini Nadi coba tidur di sini dulu saja.

****

Nadi menguap entah untuk yang keberapa kalinya, untungnya ini hari Kamis, nasabah sedang tidak banyak. Inilah akibat clubbing tapi besoknya harus kerja pasti bawaanya ngantuk begini.

"Lo begadang?" Tanya Fera.

"Iya marathon."

"Marathon ena ena?" Nadi memberikannya pelototan maut.

"Becanda kali, lagian kalimat lo menjurus."

"Otak lo aja yang ngeres."

"Eh hari ini kita ditraktir buat karokean tuh sama Bosnya Real life."

"Heh? Pak Willy?" Apa maksud dia mau ngajak kami karoke segala?

"Iya Pak Willy. Kan kemarin si Ine closing 1 Milyar, makanya dia mau traktir kita."

"Eh closing 1M kok gue nggak tau?" Wah boleh juga tuh minta traktir sama si Ine hehehe.

"Gue kan udah bilang kali, lo aja yang nggak nyimak."

"Masa sih?"

"Lo sih sibuk ngelamun." Kemarin Nadi memang lagi nggak mood buat ngapa-ngapain. Kayaknya raga Nadi aja yang di kantor tapi jiwa Nadi melayang entah kemana.

"Gue nggak ikut deh."

"Eh nggak bisa ini wajib. Nama lo udah di data sama Bu Susi."

"Gue nggak enak badan."

"Ntar juga liat cowok ganteng badan lo enakan." Kenapa sih punya temen modelnya begini semua.

Lagian apa sih maunya Willy. Udah tau Nadi lemah kalau liat dia masih aja mau menampakkan mukanya. Sudhalah Nadi harus cari cara supaya bisa lari untuk acara ntar malem.

******

Nadi memberengut kesal pada Fera dan July, terlebih Ine. Seharusnya Nadi bisa melarikan diri saat ini juga tapi ternyata tiga cecunguk ini udah tau tentang siasatnya. Mereka mengekori Nadi terus menerus sampai Nadi jengah. Dan saat akan berangkat ke tempat karoke, mereka memaksa Nadi naik ke mobil kantor.

"Harusnya gue bawa mobil sendiri."

"Dan lo nggak bakal nyampe di sini. Taktik lama tau Nad." Cetus Fera.

Nadi bersedekap memilih tidak bersuara kembali. Selalu aja kalah kalau ngomongnya sama mereka.

Tidak lama menunggu akhirnya mereka masuk ke ruang karoke. Ini tempat karokenya elite banget, Nadi tau Willy menghabiskan sebesar sebulan gajinya untuk mentraktir mereka di sini. Kecil sih bagi dia, Nadi tau sebesar apa gapok dan bonus Willy. Apalagi baru closing 1M. Geli-geli aja dia keluar duit segitu.

"Hi Pak Willy, makasih loh uda traktir kami di sini." Nadi melihat Willy sedang bersalaman dengan Bu Lita dan yang lainnya.

"Sama-sama Bu, makasih juga udah bantu penjualan Ine." Jawabnya. Nadi dan yang lain memutuskan untuk masuk ke dalam ruang karoke. Di dalam sudah ada Azwar dan Vincent yang menguasai Mic. Nadi memilih duduk di sudut bersama yang lainnya mendengarkan duo alay itu yang sedang menyanyikan lagu Cita Citata itu.

"Nad lo mau nyanyi apa?" Tanya July. Nadi menggeleng, lagi males nyanyi apalagi di depan Willy.

"Pak Willy lagunya asoyyyy." Cetus Azwar. Nadi melihat Willy sudah berdiri di depan sambil memegang Mic. Nadi melirik layar untuk melihat lagu yang dinyanyikan Willy

Lagu Ada band, salah satu band favorit Willy setelah Dewa 19.

Dan lihatlah

Dirimu bagai bunga di musim semi

Yang tersenyum menatap indah yang dunia

Yang seiring menyambut

Jawaban segala gundahmu

Nadi memalingkan wajah saat sepanjang lagu itu dia selalu menatapnya. Tidak ini bukan halusinasi tapi memang sedari tadi dia menatap Nadi. Bahkan Ine menyenggolnya, itu artinya Ine juga menyadari hal yang sama dengan Nadi.

Walau badai menghadang

Ingatlah ku kan selalu setia menjagamu

Berdua kita lewati jalan yang berliku tajam

"Lagu itu buat lo, gue yakin itu buat lo." Bisik Ine. Nadi menghela nafas lalu mencolek bahu July.

"Gue mau nyanyi, cariin lagu galau." Pinta Nadi padanya.

"Ceilehh jangan galau kali hahha." July tertawa lalu memilihkan satu lagu untuk Nadi.

"Eh ini Nyai ronggeng mau nyanyi nihh.. cieee Nadhira nyanyi juga." Nadi melotot pada Azwar, cowok ini emang bakat banget sih bikin malu orang.

"Udah woy diem, coba kita mau denger suara Nadi. Ke depan Dong Nad." Timpal Vincent. Nadi menggeleng, ngapain ke depan dari sini juga bisa nyanyinya.

"Diem woy diem lagunya mulai nih." Tukas Fera.

Nadi menarik nafas lalu mata Nadi bertatapan dengan Willy, tapi Nadi segera mengalihkannya ke arah layar monitor.

Alunan lembut lagu Rossa menggema di ruang karoke ini, apalagi saat ini semuanya diam, seolah memang menunggu Nadi untuk bernyanyi. Emang kutu kupret dah!!! Ngapain pada hening begini!

Dahulu kau mencintaiku

Dahulu kau mengiginkanku

Meskipun tak pernah ada jawabku

Tak berniat kau tinggalkan aku.

"Weitssss suara Nyai ronggeng bagus juga ternyata." Celetuk Azwar, tapi langsung terdiam mendengar desisan temannya yang lain.

Nadi menarik nafas saat menyanyikan bagian reff nya.

Aku menyesal tlah membuatmu menangis

Dan biarkan memilih yang lain

Tapi jangan pernah kau dustai takdirmu pasti itu terbaik untukmu

Janganlah lagi kau mengingatku kembali

Aku bukanlah untukmu

Meski ku memohon dan meminta hatimu

Jangan pernah tinggalkan dirinya untuk diriku.

Nadi menatap matanya sepanjang menyanyikan bagian Reff. Seolah berkata lewat pandangan padanya, Aku memang bukan untuk kamu Ko. Kita nggak akan pernah bersama.....

****

==========

Dunia Nadhira - 8

Nadi permisi ke toilet setelah selesai menyanyikan lagu itu. Kenapa aku jadi cengeng seperti ini sih! Nadi mematut dirinya di depan cermin. Mata Nadi masih sedikit sembab perpaduan antara banyak menangis dan kurang tidur. Bagus sekali...

Nadi menyapukan lipstik ke bibirnya yang pucat. Ini benda berharga yang benar-benar Nadi syukuri kehadiarannya. Lipstik bisa membuat wajah lebih berwarna, tanpa lipstik habis sudah. Ini contoh kebutuhan sekunder yang beralih menjadi kebutuhan primer. Nadi tanpa lipstik hanyalah butiran debu.

Ddrrttt drtttd drttt

Nadi menghela nafas saat iPhone-nya bergetar, ini pasti dari Willy. Nadi mengambil ponsel dari kantong blazernya dan melirik nomor yang ada di sana.

Ibu Calling....

Nadi pikir Willy...

"Hallo Bu."

"Assalamualaikum."

"Oh Iya, Waalaikumsalam."

"Kamu dimana Nad?"

"Hm, lagi ada acara kantor Bu."

"Semalam ini?" Ya ampun ini baru jam delapan dan ibu sudah bilang malam. Gimana kalau ibu tau anaknya ini sering pulang jam satu malam?

"Ini bentar lagi juga mau pulang Bu."

"Iya kamu itu anak perawan jangan suka pulang malam-malam, nggak baik diliat orang. Nanti orang mikirnya macem-macem."

Yah kali bu, di sini juga rata-rata pulangnya malam.

"Iya ibu. ibu sama ayah sehat?" Nadi mengalihkan topik pembicaraan.

"Alhamdulillah sehat. Kamu jadi pulang kan akhir tahun ini, Nikahan Dara." Perasaan Nadi sudah mengatakan akan datang lebih dari sepuluh kali.

"Iya Nadi pulang, ibu tenang aja."

"Ya udah, kamu izin pulang sana sama boss kamu. Masa jam segini masih di luar, ini kan sudah di luar jam kerja."

"Iya bu. Nadi tutup dulu ya. Assalamualaikum."

Nadi memasukkan kembali ponselnya ke saku blazer. Kadang Nadi bingung deh sama ibunya, cara perhatiannya itu loh yang bikin keki.

****

"Nadi, mobil kamu di kantor?" tanya bu Susi saat kami sudah keluar dari ruang karoke.

"Iya Bu."

"Oh, ini mobil mau saya bawa pulang, si Trimo kan nggak ikut ke sini. Kalau mau ikut saya kita puter arah dan pastinya macet." Nadi tau maksud ibu Susi, itu artinya dia nggak mau nebengin Nadi ke kantor buat ambil mobil.

"Nggak papa bu, nanti saya naik taksi aja ke kantor." Ya mau bagaimana lagi, Fera dan July dijemput pacaranya naik motor, Ine

udah nggak tau kemana. Azwar boncongan berdua bareng Vincent. Mau nebang bu Lita beliau juga bawa motor. Memang temen kantor banyak yang bawa motor buat ngindarin macet. Nadi kalau nggak bawa mobil biasanya juga naik gojek. Tapi ini udah malem. Ngeri.

"Eh jangan naik taksi... Pak Willy." Mati aku!! Kenapa pake acara manggil dia sih!

"Iya bu Susi." Rasanya Nadi mau lari aja dari sini.

"Ini saya mau titip anak saya satu sampe kantor boleh?"

"Oh boleh bu, kebetulan rumah saya searah." Searah my ass! Jelas-jelas rumah dia sama kantor kami berlawanan arah.

"Ya udah Nad, ikut sama pak Willy ya."

"Eh tapi bu."

"Udah nggak papa, dari kamu naik taksi. Nggak aman." Astaga ini pemaksaan namanya!

"Ya udah mbak Nadi ikut saya aja." Nadi melirik tajam ke arahnya. Apa-apaan dia ini!

"Ok lah." Nadi berpamitan pada bu Susi lalu mengikuti langkah Willy. Tapi saat sudah dekat dengan mobil Willy, Nadi memutuskan putar balik.

"Mau kemana kamu?" Nadi berusaha melepaskan cengkraman tangan Willy di sikunya.

"Pulang!"

"Ya udah masuk!" Willy menarik Nadi agar mendekat ke mobilnya.

"Nggak mau sama kamu!"

"Ck kamu itu keras kepala banget sih! Aku cuma mau nganterin kamu pulang Nad."

"Aku bisa pulang sendiri." Nadi masih bersikeras tidak mau ikut dengan Willy.

"Nad please, kalaupun kita nggak bisa kayak dulu lagi. Kamu jangan ngejauh dari aku. Setidaknya kita bisa tetap berteman." Berteman? Bagaimana bisa berteman sedangkan hati menginginkan lebih?

"Bisa nggak kita balik kayak dulu?" ucapan Nadi membuat wajah Willy berubah sumringah, apa itu artinya mereka bisa seperti dulu lagi? Bersama kembali?

"Kayak sebelum aku kenal sama kamu?" lanjut Nadi. Wajah sumringah Willy langsung murung saat mendengar lanjutan kalimatnya. Nadi membalikan badan untuk meninggalkan Willy, kali ini dia tidak lagi menahannya.

"Nadi, tawaranku masih berlaku. Aku akan tunggu kamu." Teriak Willy

Nadi diam dan mempercepat langkahnya. Kamu pantes dapet yang lebih baik Ko....

*****

Weekend, waktunya buat leha-leha di kasur sambil mendengarkan musik. Memang hari libur itu paling enak, mau bangun sesiang apa nggak ada yang protes, apalagi kayak Nadi yang tinggal sendiri begini. Semua jadi lebih indah rasanya nggak mandi sampe besokpun nggak masalah. Asal tahan saja dengan bau badan sendiri.

Nadi membuka pesan yang masuk ke ponselnya. Kalau nggak anak-anak biang rusuh di kantor pasti si Meisya. Tebaknya.

Meisya :

Lo pasti masih ngorok

Nah benar kan apa yang Nadi pikirkan.

Nadhira Azmi :

Dan lo pasti lagi boker.

Meisya :

Tau banget lo jadwal gue boker

Nadhira Azmi :

Taulah, lo boker sejam sekali sih.

Meisya :

Eh tai, nggak gitu juga kali.

Pergi yuk, bosen.

Nadhira Azmi :

Kemana?

Meisya :

Nonton kek, apa kek. Gue baru putus nih.

Nadhira Azmi :

Nggak kaget gue. Jadi sama si Yono ini tahan berapa lama?

Meisya :

Dino bukan Yono bego. Lo nanya dia tahan lama pas lagi ena ena?

Nadhira Azmi :

Iss mulut lo cuci dulu sana pake bayclin

Meisya :

Hahaha lagian lo nanyanya mengundang.

Nadhira Azmi :

Dasar otak lo aja yang mesum

Meisya :

Nggak mesum kali.

Manusia itu sehari minimal lima kali lah mikir seks.

Nadhira Azmi :

Gue nggak tuh.

Meisya :

Masa? Makanya lo cobain dulu, enak tau.

Nadi mendengus membacanya. Punya temen kok gini banget, untung si Meisya hatinya baik, walau kelakuannyannya absurd abis.

Nadhira Azmi :

Ogah! Makasih.

Meisya :

Yakin? Gue yakin lo ena ena sekali pasti ketagihan.

Nadhira Azmi :

Bisa ubah topik nggak sih?

Meisya :

Hehehe panas ya bu? Nyalian AC deh.

Entah kenapa Nadi bisa temenan sama si Meisya yang otaknya rada miring begini. Tapi biarpun begitu, Nadi tau Meisya ini baik. Nggak yang sok suci tapi menusuk dari belakang, Nadi lebih suka orang yang apa adanya seperti Meisya. Lagipula setiap orang itu punya sisi

positif dan negatifnya, mungkin sekarang Meisya masih mau main-main, tapi kalau udah ketemu yang tepat dia pasti berubah.

Nadi memutuskan untuk mandi. Si Meisya biasanya datang tanpa pemberitahuan, kayak debt collector gitu, tetiba sudah di depan pintu aja. Kalau Nadi belum mandi juga, yang ada Nadi bakalan kena omelan panjang. Satu hal lagi yang berbeda antara Nadi dan Meisya, dia itu pembersih dan teliti sedangkan Nadi jorok dan ceroboh. Nggak tau gimana kami yang beda karakter bisa akrab banget begini.

Benar dugaannya, baru saja Nadi selesai mengeringkan rambut, Meisya sudah berdiri di depan pintu kosannya.

"Baru mandi jam segini, gimana lo mau dapet laki?" omelnya.

"Lo jangan kayak nyokap gue deh."

"Tapi lo emang musti diomelin sih biar berubah." Nadi memutar bola mata lalu mengambil dress biru muda tanpa lengan dari lemari pakaian.

"Mau kemana sih?"

"Nongkrong aja, liat-liat barang bagus."

"Gue belum gajian tau!" Alamat gesek kartu kredit lagi nih kalau nemu barang cantik.

"Gue juga kali."

"Oh ya gue lupa kalau kita satu perusahaan."

"Kita cuma liat-liat doang." Nggak ada yang cuma liat-liat doang kalau udah ke Mall.

"Lo yang bantu nge rem ya kalau gue udah mulai khilaf" pinta Nadi.

"Iya tenang aja."

****

Satu jam kemudian.....

"Nadi ini sepatu bagus banget, diskon lagi 17%+8%"

"Iya tapi tetep aja mahal walau udah diskon." Nadi mencoba kembali high heels dua belas senti berwarna beige itu.

"Lumayan, gesek dulu aja sih." usul Meisya.

"Eh bukannya lo tadi mau bantuin gue ngerem kalau gue mulai khilaf kok sekarang lo yang jadi setannya sih." Meisya nyengir salah tingah. Emang dasar nih si kutu kupret satu! untung temen kalau bukan sudah Nadi ceburkan ke selat sunda.

"Nggak papa sih sekali-kali, bulan ini kan beli sepatu. Nih gue juga beli kok." Nadi mendengus lalu menyerahkan sepatu itu pada penjaga toko.

"Jadi yang ini Mbak?" Tanya petugasnya.

"Ya udah deh." Nggak ada pilihan lain kan? Lagian sepatunya juga bagus.

****

"Nongkrong bentar di starbucks yuk." Ajak Meisya saat kami sudah selesai berbelanja. Akhirnya Nadi beli sepasang sepatu itu juga, tadinya mau ditambah tas, tapi tidak jadi, karena membayangkan berapa besar tagihan kartu kredit bulan depan. Ngeri!!!

"Lo yang traktir."

"Iya tenang aja, jangan kayak orang susah gitu deh." Mereka berdua masuk ke dalam starbucks dan memilih duduk di dekat jendela.

"Pesen gih, gue yang biasa." Pinta Nadi

"Udah minta bayarin, nyuruh lagi."

"Bawel. Cepetan sana." Walau kesal Meisya tetap mengantri juga untuk memesan minuman mereka.

Nadi membuka iPhone-nya dan membuka aplikasi sosmednya. Nadi sih jarang update, biasanya cuma liat saja. Nggak terlalu adict juga sama sosial media. Bukan kebutuhan primer juga sih, cuma selingan buat menghilangkan bosen saja.

"Mbak Nadi?" Nadi mendongak dan mendapati seorang cowok berdiri di depan meja yang di tempatinya.

"Loh Pak Sakha sama siapa?" Sakha menunjuk teman-temannya yang sedang duduk di ujung. Ada sekitar lima orang di sana, dua diantaranya yang membantu Nadi waktu itu.

"Mbak Nadi sama siapa?"

"Temen."

"Oh, kalau gitu saya ke sana dulu ya." Pamitnya. Nadi baru mau mengangguk saat teringat sesuatu.

"Pak Sakha, tunggu." Sakha kembali membalikan badannya.

"Ya?"

"Minta kontaknya dong." Kening Sakha berkerut mendengar ucapan Nadi.

"Ehm buat ngelunasin hutang, saya kan janji mau traktir bapak sama temennya."

"Oh itu... Nggak usah Mbak. Nggak papa."

"Jangan, saya jadi nggak enak. Apalagi udah janji. Boleh ya?" Sakha akhirnya mengangguk lalu menyebutkan deretan angka. Nadi segera menyimpannya di phonebook ponselnya.

"Saya telpon ya." Alunan suara Charile Puth terdengar dari saku celana Sakha. Dia mengeluarkan ponselnya dari kantong celana.

"Masuk mbak."

"Ok, nanti saya kabari ya kapan bisanya."

"Ok, kalau gitu saya ke sana dulu ya." Nadi mengangguk dan kali ini Sakha benar-benar bergabung bersama teman-temannya.

Nadi masih memperhatikannya yang sedang bertos ria dengan rekannya itu. Kalau diperhatikan Sakha ini termasuk tampan. Nadi dulu pernah bilang dia nggak ganteng, tapi apa ya? manis? Nggak manis juga sih, kalau manis kesannya kayak kemayu gitu. Apa ya, enak di liat gitu, good looking, kalau diperhatiin lama-lama nggak bikin bosen. Cara dia pakai baju walau sederhana tapi enak di liat. Badannya juga biasa aja, nggak gemuk nggak kurus. Nggak berbentuk kayak Willy yang emang rajin fitness sih. Tapi masih enak kalau jadi tempat bersandar. Aduh apa banget sih otak Nadi!!!

"Kecengan baru ya?"

"Hah?" Sejak kapan ini nenek lampir sudah di depan Nadi.

"Sikat gih. Cakep gitu, kulitnya coklat-coklat enak gitu."

"Apaan sih lo!"

"Eh liat deh jakunnya keren. Enak kalo di jilat. Ayo buru lo embat kalau lo nggak mau gue nih yang ngembat."

"Enak aja! Nggak boleh!" Meisya tersenyum senang karena pancingannya berhasil dan Nadi mengutuk mulutnya sendiri.

"Udahlah waktunya move on ini mah. Ada cowok seksi begitu sayang buat dianggurin."

Nadi membuang pandangan dari Meisya, lalu tidak sengaja bersitatap dengan Sakha, dia tersenyum sopan lalu Nadi membalas senyumnya.

"Anjirrr senyumnya bikin meleleh Nad. Pokoknya lo musti dapetin dia." Kata Meisya sambil mengguncangkan lengan Nadi.

****

==========

Dunia Nadhira - 9

"Udah senin aja. Perasaan baru kemarin jumat, kok weekend nggak berasa banget sih. Bisa kali Jumat juga libur kerja." Nadi melirik ke Fera yang sedari tadi tidak berhenti bicara.

"Lo mau libur lama?" Tanya Nadi.

"Ya maulah, sayang cuti gue tinggal dikit."

"Berhenti kerja."

"Apa?"

"Berhenti kerja dan lo bisa libur lama."

"Idih amit-amit, lo kira nyari kerja mudah apa."

"Lah lo kan bilang mau libur panjang."

"Ya nggak gitu juga kali." Nadi terkekeh. Untungnya walaupun hari senin nasabah yang datang tidak terlalu banyak, kebanyakan bertransaksi di teller dari pada CSO. Nadi sih seneng-seneng saja.

"Tapi kalo udah nikah, lo masih mau tetep kerja?" tanya Fera.

"Iyalah."

"kenapa?" Yah dia pake nanya lagi.

"Siapa yang mau bayar cicilan rumah kalo gue jadi ambil kredit? bayarin kartu kredit gue? ya kalo gue dapet orang kaya model CEO-CEO kayak di novel-novel. Kalau masih kerja sama orang?"

"Jadi alasannya karena cicilan nih?" tanyanya lagi.

"Nggak gitu juga sih, kalau gue kerja, mau beli apapun ya suka-suka gue. laki gue nggak bisa marah, karena itukan hak gue. Terus gue juga masih bisa bergaul sama temen-temen gue. Nggak yang diem di rumah aja."

"Lo nggak milih usaha gitu?" Nadi mengerutkan kening.

"Lo kayaknya tertarik banget sama bahasan kita."

"Jawab aja udah."

"Ya usaha kan butuh kesiapan mental, kita harus siap rugi. Nggak cuma mikirin untung aja. Kalau kerja sama orang kan tiap bulan kita masih tetep terima gaji."

"Lo nggak cocok jadi entreprenuer." Ya emang nggak ada bakat jadi pengusaha sih.

"Sebenernya ada apa sih Fer?" Nadi memperhatikan raut wajah Fera yang berubah murung saat ini.

"Cowok gue minta gue berhenti kerja, kalau udah nikah."

"Terus?"

"Gue galau Nad, satu sisi gue nggak mau kehilangan kerjaan gue. Lo tau banget perjuangan kita sampai masuk di sini, seleksi ketat dan segala macem syarat lainnya. Belum lagi gaji yang walau nggak terlalu gede tapi yah lumayan. Dan seperti kata lo tadi gue juga butuh bersosialisasi. Di sini gue bisa ketemu orang-orang penting."

"Ya gue setuju sama lo." Bagi Nadi, kerja itu bukan cuma tentang gaji, tapi juga bersosialisasi. Nadi butuh itu, butuh ketemu banyak orang dengan berbagai macam karakter. Dengan begitu dia bisa tau bersikap di depan orang lain. Banyak bersosialisasi membuat orang lain jadi supel, nggak egois, belajar memahami orang lain dan yang terpenting bisa menempatkan diri dan juga cara bicara di depan umum. Banyak kok orang kaya yang nggak bisa menempatkan diri,

bahasa yang dikeluarkan kasar dan terkesan sombong, ya salah satunya karena sosialisasinya kurang.

"Tapi masalahnya cowok gue maunya gue nggak kerja, dia janji bikinin gue usaha tapi gue nggak boleh kerja." Sambung Fera.

"Nggak bisa dibujuk itu cowok lo?"

"Ya bukan masalah bujuk membujuk sih Nad. Aduh nggak taulah gue pusing." Nadi meringis melihat Fera. Mending sih dia mau diajak nikah, kendalanya cuma disuruh resign dari kerjaan, lah gimana nasib Nadi?

"Udahlah masalah lo ini akan ada jalan keluarnya. Nggak kayak masalah gue."

"Emang masalah lo apa?"

"Perbedaan keyakinan, Nyokapnya nggak setuju sama hubungan kami. Putus saat gue masih cinta banget sama dia." Jawaban Nadi membuat Fera terdiam. Bingung kan mau gimana? Mungkin kalau masalah putusnya mereka karena perselingkuhan, Nadi nggak akan segalau ini. Mudah saja buat move on. Tapi ini....

Ah sudahlah.

******

Nadi menyeka keringatnya dan memilih duduk di kursi taman. Hari ini Nadi bisa terbebas dari rutinitas kerja karena hari libur nasional, walaupun besok masih harus kerja. Nanggung banget deh, coba hari liburnya jumat aja.

Emang dasar manusia, maruk banget.

Pagi ini Nadi memilih jogging di taman kota. Lumayan bakar lemak, masalahnya aktifitas Nadi di kantor itu jarang sekali mengeluarkan keringat. Duduk dan ngetik. Paling juga naik tangga pas mau makan siang. Kalau nggak rutin olahraga, badan bisa tumbuh ke samping.

Makanya sebisa mungkin Nadi olahraga, entah itu jogging atau sekedar zumba di kamar. Nadi malas ikut fitness, karena jarang ada waktu. Biasanya fitness itu hari kerja, malam pula. Artinya kalau Nadi lagi hangout sama temen atau ada acara kantor, Nadi harus bolos fitness. Rugi dong bayar iurannya tiap bulan, tapi munculnya jarang.

Lagian kalau jogging nggak keluar banyak duit, modal air mineral doang sih.

Nadi membuka iPhone-nya lalu membuka akun instagram. Agak kaget saat melihat postingan foto yang ada di sana. Nadi membaca caption foto tersebut.

April 2014....

Hanya itu, tapi fotonya membuat Nadi jadi teringat kenangan lain. Foto itu baru diunggah Willy, harusnya Nadi juga memblokir Willy di Instagram. Padahal Nadi sudah menghapus pertemanan di Path dengannya.

Itu foto mereka berdua di depan Big Ben. Iya Big Ben yang di London bukan yang di Padang. Nadi pernah mendapatkan reward jalan-jalan ke sana, karena Willy boss Nadi, sudah pasti dia ikut berangkat. Sejauh yang Nadi ingat liburan itu adalah liburan paling bahagia yang pernah Nadi alami seumur hidup. Bukan karena di Londonnya, tapi karena Nadi bisa bersama dengan Willy.

Apalagi saat Willy mengajak Nadi candle light dinner lalu melamarnya....

Nadi tidak pernah menyangka jika dia benar-benar serius saat itu. Karena selama ini Nadi pikir mereka hanya menjalani saja hubungan ini, tanpa ada pembicaraan tentang pernikahan. Apalagi mengingat track record Willy yang menurut banyak orang adalah seorang playboy. Nadi tidak kaget kalau dia menjadi seorang playboy. Wajahnya dan juga isi kantongnya sangat mumpuni untuk itu.

Tapi semua berubah saat mereka tiba di Indonesia dan bertemu dengan Ibunya yang terbang dari Manado ke Jakarta. Tidak ada ungkapan kasar saat Nadi bertemu dengan Beliau. Tapi nada lembut itulah yang membuatnya semakin merasa ciut. "Nadhira tau kan kalau Willy nggak akan bisa pindah kepercayaan."

Dan yah... semua harapan yang Nadi bangun setelah lamaran itu sirna. Nadi sadar jika tidak akan ada yang mempertaruhkan kepercayaannya diantara mereka.

Lagipula jika Willy mempertaruhkan kepercayaannya untuk bisa bersama Nadi. Nadi pasti akan menolak keras. Siapa yang bisa menjamin kesetian seseorang di saat dia sendiri berani meninggalkan Tuhannya?

Berpisah adalah jalan satu-satunya.

Nadi memilih resign dari kantornya, dan melamar kerja di perusahaan lain. Menutup semua kenangan yang ada di antara mereka. Awalnya semua baik-baik saja, karena mereka tidak pernah bertemu lagi. Lebih mudah melupakan saat tidak bertemu lagi dengan orang itu, dibanding saat selalu dihadapkan dengannya.

Dan pertahan diriku untuk melupakan Willy, lenyap seketika saat dia kembali hadir.

"Lo harus move on. Cari yang baru dan gue yakin lo bakal lupa sama Willy."

Begitulah nasihat Meisya. Tapi bukankah malah Nadi mencari pelarian lain? bagaimana kalau Nadi tidak akan pernah bisa mencintai orang lain?

"Nah bener! ini mbak yang waktu itu." Nadi mendongak saat mendengar suara pria di dekatnya.

"Mbak yang waktu itu duaan sama Sakha kan?" eh berduaan?

"Nggak usah ditanggepin mbak. Ini orang rada sableng." Nadi melihat Sakha dan satu temannya lagi mendekat. Mereka semua berpakaian olahraga, sepertinya jogging di sini juga.

"Kita belum kenalan ya waktu itu?" Tanya salah satu teman Sakha yang punya lesung pipi.

"Oh iya, lupa." Nadi baru sadar kalau mereka memang belum berkenalan, padahal mereka sudah mau membantu Nadi.

"Saya Gilang mbak."

Cowok hitam manis itu mengulurkan tangannya pada Nadi.

"Nadhira."

"Saya Malik." Satu temannya lagi yang berambut cepak memperkenalkan diri.

"Jogging juga?" Mereka berdua mengangguk. Nadi jadi curi-curi pandnag sama temen mereka yang berdiri di belakang Gilang dan Malik. Ah kok dia tampan gitu sih pas keringetan!

"Nah mumpung mas Gilang, mas Malik sama pak Sakha di sini. Gimana kalau saya traktir sarapan?" Nadi jadi ingat punya hutang pada mereka bertiga.

"Eh nggak us-."

"Mau banget mbak. Di sana ada yang jual bubur ayam enak banget. Makan di sana aja." Kata Gilang, memotong ucapan Sakha yang mau menolak ajakan Nadi. Memang dasar temen-temen Sakha ini nggak tahan sama yang namanya gratisan!

"Bener mbak, di pjamin bubur ayamnya top markotop." Timpal Malik. Nadi tersenyum pada mereka lalu mengangguk.

"Ya udah kita ke sana aja sekarang." Ajak Nadi.

Mereka berdua terlihat bersemangat sekali lalu jalan mendahului Nadi. Meninggalkan Nadi dan Sakha yang masih berdiri tanpa gerakan.

"Yaelah punya temen gini banget sih." Nadi mendengar gumaman Sakha yang masih berdiri tidak jauh darinya.

"Nggak papa pak, kan saya juga sudah janji." Sakha terseyum tidak enak pada Nadi.

"Ya sudah yuk, ke sana. Saya juga traktir Pak Sakha loh." Sakha mengangguk lalu mereka berjalan menyusul kedua temannya itu.

******

"Mbak kerjanya di bank ya." Nadi mengangguk. Saat ini mereka berempat sedang berada di kedai tempat penjual bubur ayam. Ternyata bubur ayamnya memang enak, seperti kata Malik dan Gilang.

"Ketemu si boy ini juga di Bank?" tanya Malik.

"Boy siapa?"

"Ini si bujang lapuk." Tunjuk Malik pada Sakha.

"Uhuk uhuk."

"Sok-sok keselek lo, berharap diusap-usap sama Nadi, ck! nih minum." Malik memberikan teh manis hangat miliknya pada Sakha.

"Nggak usah dengerin mereka mbak." Kata Sakha saat sudah menghabiskan setengah gelas teh itu.

"Uhh yang satu manggil bapak yang satu mbak. Formal banget sih kalian berdua." Sela Gilang.

"Itu tata krama namanya!" tukas Sakha.

"Ehm gue panggil Nadhira nggak papa ya, biar lebih akrab gitu. lagian lidah gue rada belibet kalau nyebut mbak terus pake Saya - Anda berasa lagi di persidangan." Nadi terkekeh mendengar ucapan Malik.

"Iya nggak papa panggil Nadhira aja."

"Lo juga nggak usah panggil mas deh, berasa tua banget gue." timpal Gilang. Nadi kembali mengangguk.

"Gue tebak usia lo 25 ya Nad?"

"Heh?" Kok bahas usia sih.

"Ehm.."

"24?" tebak Malik.

"27." Jawab Nadi.

"Serius?" Nadi mengangguk.

"Ah gue malu kalau bahas umur."

"Hahhaa santai aja kali, lo masih cakep kok nggak keliatan udah 27. Beda setahun juga sama si Boy ini. dia 28." Nadi sudah tau sih sebenarnya.

"Udah punya pacar belom Nad?" Astaga, mereka kenapa blak-blakan sekali?

"Woy!! Woy!!! Inget privasi!" tegur Sakha.

"Lo diem boy. Ini kita lagi punya misi nyariin tulang rusuk lo." Wajah Nadi memanas mendengarnya. Astaga mereka benar-benar....

"Jadi Nadi udah punya pacar?" Ulang Gilang.

"Lagi kosong."

"YESSS!!!" Gilang dan Malik mengepalkan kedua tangannya ke udara.

"Pulang ini lo sujud syukur ya boy." Nadi tidak berani menoleh ke Sakha yang sedang duduk di sebelahnya. Pasti sekarang Sakha malu banget.

"Gini Nadi, nggak maksud sih sebenernya. Anggep aja ini iklan. Kita berdua ceritanya lagi iklan produk namanya Sakha Abimanyu. Dia ini cowok yang lumayan ganteng Nad, walau masih kalah jauh sama gue." Nadi terkekeh mendengar guyonan Gilang.

"Iya Nad, ini cowok alim Nad. Sholat rajin yang wajib dan yang sunnah, puasa, bayar zakat. Naik haji aja yang belum daftar." Timpal Malik.

"Astaghfirullah." Sakha mengucap sambil menutupi wajah saking malunya sama tingkah dua sahabatnya ini.

"Dia anak semata wayang, tapi nggak manja Nad. Pecinta alam juga. Dan lagi berharap bisa mencintai lo." Nadi nggak tau mau ngomong apa sekarang. Yang jelas perutnya sakit karena nahan ketawa.

"Lo bayangin cintanya anak PA. Gunung aja yang tinggi dan terjal di daki apalagi ngejer cinta lo Nad. Gue yakin Sakha pasti sanggup." Kata Gilang berapi-api.

"Ahahahaha kalian lucu banget sih. Gue pikir jaksa itu orangnya cool. Nggak nyangka kalau humoris kayak kalian gini."

"Yah kita kan cukup di persidangan aja yang sok cool. Kalau di sini mah bebas."

"Iya Nad. Jadi lo mau nggak kenal sama temen kami ini?" Tanya Gilang.

"Kan udah kenal."

"Kenal lebih deket gitu." Nadi terkekeh.

"Coba temennya ditanya, mau nggak kenal sama gue."

"Woy sobbb!!! Ditanya tuhhh!!!!" Nadi hanya bisa menunduk, pertama karena malu dengan reaksi Sakha, kedua malu karena semua orang di kedai ini menatap mereka. Mungkin dipikir pengunjung lain, mereka lagi main arisan kali ya.

"Ok gini aja. Lo ke sini naik apa Nad?"

"Eh? Nebeng satpam kosan tadi." Malik dan Gilang saling pandang sambil menyeringai.

"Nah pulang ini lo sama dia aja, gue yakin sohib kami ini lebih ganteng dari satpam kosan lo. Gimana?"

"Eh nggak usah nanti ngerepotin."

"Kagak, dia juga nggak ada kerjaan. Paling pulang ini tiduran di kamar sambil pake kolor doang."

"Kenapa gue bisa punya temen kayak lo berdua." Rutuk Sakha.

"Lo harus terima kasih kalau usaha kami nyariin lo jodoh membuahkan hasil. Ok sob kita cabut. Nad. Thanks buat buburnya. Kami titip temen kami ya, tolong dijaga dan dipertimbangan buat jadi pacar lo." Nadi diam bingung mau menanggapi apa.

Setelah kepergian keduanya suasana menjadi canggung.

"Saya bayar dulu ya." Nadi berdiri untuk membayar makanan mereka. Ternyata Sakha juga ikut berdiri dan mengikutinya dari belakang. Setelah selesai membayar makanan, mereka berdua keluar dari kedai itu.

"Naik motor nggak papa kan?" Nadi menoleh padanya.

"Emang saya ngarepnya naik apa coba?" Sakha tersenyum canggung.

"Ya udah yuk, saya parkir di sana." kata Sakha lalu membalikan badan menuju tempat parkirnya. Nadi tersenyum dan menyusulnya. Sakha ini kok malu-malu gitu ya, bikin gemes aja.

****

==========

Dunia Nadhira - 10

Nadi mengikuti Sakha ke parkiran motor. Cowok itu berhenti di depan motor Yamaha Vixion berwarna hitam.

"Helmnya cuma satu." Kata Sakha.

"Ya udah nggak papa, kosan saya juga deket sini nggak akan ada polisi." Sakha tersenyum lalu diam sebentar, kemudian mengambil jaket army-nya yang diletakkan di atas motor. Bukan karena takut polisi, Sakha kan mikirin keselamatan Nadi.

"Ehm pake ini ya." Sakha menyodorkan jaketnya pada Nadi.

"Eh."

"Baru di cuci kok. Ehm buat nutupin kaki kamu, soalnya kita lagi naik motor jadi...." Nadi terkekeh lalu mengambil jaket itu.

"Buat nutupin paha saya kan?" Sakha mengangguk.

"Nggak maksud sih, tapi biar aman." Lanjutnya.

Nadi mengerti, mungkin Sakha tidak nyaman melihat celana Nadi yang hanya menutupi setangah paha. Nadi melingkarkan lengan jaket itu di pinggangnya untuk menutupi pahanya yang terbuka.

Sakha menyalakan mesin motor lalu menyuruh Nadi untuk naik. Motornya agak tinggi jadi tangannya bertumpu pada bahu Sakha, hanya sebentar lalu Nadi melepaskan cekalan itu.

"Di mana kosan kamu?"

"Dari sini lurus aja, nanti belok kanan, nanti ada tulisannya kosan Jupiter."

"Oh ok." Sakha mulai memacu motornya. Nadi dan dia memilih diam, bingung juga sebenarnya mau ngomongin apa. Apalagi setelah pembahasan di kedai tadi.

"Ehm mbak, omongan Gilang sama Malik jangan diambil hati ya."

"Panggil Nadi aja. Santai aja sih, saya tau mereka becanda."

"Mereka memang suka bercanda, saya sih yang lebih sering jadi bahan becandaan mereka. Gini banget ya jadi Jomblo."

"Emang bener kamu jomblo?" Nadi mendengar kekehan Sakha.

"Nggak usah kaget gitu Nad, aneh ya liat orang jomblo?" kini giliran Nadi yang tertawa.

"Nggak sih. Saya juga jomblo soalnya. Cuma nggak nyangka aja kalau kamu jomblo."

"Hahahha, saya itu kaku kalau sama cewek Nad, kikuk juga kalau mau pendekatan. Jadi ya gini." Nadi terbahak mendengar kejujurannya. Kok dia miris banget sih, padahal kalau dia mau, bisa sih dapet cewek yang cantik.

"Kamu dulu kebanyak gaul sama alam kali ya, jadi begitu." Goda Nadi.

"Hahhaha kamu tau aja. Saya memang gitu, dari dulu lebih suka menikmati keindahan alam, sampai lupa untuk mencari pasangan, baru sekarang kepikirannya."

"Oh kepikiran juga toh."

"Ya iyalah." Serganya. Nadi kembali terbahak.

"Eh kalian nggak tinggal di mess gitu ya? Setau saya biasanya jaksa itu dapet rumah dinas atau mess gitu." Tany Nadi.

"Yah Nad, saya sama yang lain kan baru mulai, yang dapet rumah dinas itu udah selevel Kasi. Mess cuma buat pendidikan aja."

"Oh. Jadi kalian tinggal bertiga ya, nggak bosen tuh ketemu terus?" Sakha terkekeh.

"Nggak sih, mereka itu orangnya rame. Jadi nggak ada kata bosen kalau sama mereka." Nadi tertawa, dia juga akan merasa seperti itu kalau berteman dengan Malik dan Gilang.

"Orang tua di Jogja ya Kha?"

"Iya."

"Oh senasib ya kita jauh dari orang tua hihi."

"Sejak kapan kamu hidup jauh dari orang tua?" tanya Sakha.

"Sejak lulus SMA."

"Sama dong, saya juga waktu lulus SMA." Kalau samaan terus jodoh dong!

"Kamu kuliah dimana?" Tanya Nadi.

"Di Unpad. Kamu?"

"Saya sih kuliah di PTS di Palembang."

"Oh, sama aja sih mau negeri mau swasta, bedanya swasta lebih mahal aja." Timpal Sakha.

"Hihi iya, lagian dulu juga sambil kerja." Sakha tertegun mendengarnya, oh jadi ternyata Nadi, kuliah sambil kerja, tipe pekerja keras kayaknya.

"Eh enak nggak sih jadi Jaksa?"

"Yah begitulah, ada enak nggak enaknya sih, tapi dinikmatin aja. Kamu sendiri enak nggak kerja di Bank." Sakha jadi merasa nggak kreatif banget nanya ke Nadi nya.

"Sama kayak kamu, kadang ada bosennya juga. Tapi ya inget gajian aja sih biar semangat." Sakha tertawa, Nadi ini orangnya asik, sejak awal ketemu juga orangnya nggak jaim, Sakha jadi suka. Ups...

"Nah ini kosannya ya?" Nadi memandang bangunan empat tingkat di samping kanannya. Udah nyampe aja ternyata.

Nadi turun dari motornya, kembali menumpukkan kedua tangan di bahu Sakha, "Makasih ya uda dianterin." Sakha tersenyum, kaca helmnya full face-nya sudah terbuka, menampakkan wajahnya yang ehm... tampan...

"Makasih juga sudah ditraktir."

"Ahahha saya kan udah janji, ya udah saya masuk dulu ya."

"Eh Nad, sebentar." Nadi menghentikan gerakannya dan kembali memandang Sakha.

"Ehm... kalau saya kontak kamu, nggak papa kan?" Nadi mengerutkan kening, apa ini maksudnya Sakha mau PDKT dengan Nadi.

"Maksudnya kita bisa berteman ehm... gimana ya ngomongnya."

"Iya nggak papa kok." Sergah Nadi. Sakha menghembuskan nafas lega, lalu tersenyum pada Nadi.

"Ehm, kalau begitu saya pulang dulu ya." Nadi mengangguk, Sakha menghidupkan mesin motornya, melambaikan tangannya sebelum pergi dari hadapan Nadi.

"Cieee Neng Nadi, pacarnya ya yang nganterin?" Astaga sejak kapan itu Pak Mok sudah berdiri di belakang aku!

"Bapak ngagetin aja."

"Uhuyyy kayaknya nggak nebeng bapak lagi nih kalau jogging." Nadi mengulum senyum lalu memilih masuk ke dalam kosan.

Hah! Sudah lama sekali rasanya nggak ngerasain deg degan kayak gini.

Sakha....

****

Sakha memarkirkan motornya di depan rumah kontrakannya. Dia tidak bisa menutupi wajah sumringahnya. Entah kapan terakhir kali dia merasakan perasaan seperti ini.

"Ecieee si Boy cengar-cengir, kayaknya PDKT-nya berhasil nih." Goda Gilang saat Sakha baru saja ingin membuka pintu depan.

"Jangan lupa traktir kita di pecel lele gareng seminggu penuh, kalo lo jadian sama Nadi." Timpal Malik.

"Apaan sih lo." Sakha mendorong kedua tubuh temannya itu yang menghalangi jalannya untuk masuk.

"Eh boy! Gimana si Nadi?"

"Apaan?"

"Jiah dia pura-pura bego!" tukas Malik.

"Lo jangan sok bego lah boy, gimana itu cewek? Cantikkan?"

Sakha membuka kulkas lalu mengambil botol minum lalu mengisinya ke dalam gelas. Dia duduk di kursi makan lalu menyesap air putih itu. Sakha ini memang beda sih sama dua temannya yang lebih suka main minum langsung dari botolnnya, sambil berdiri lagi. Kalau Sakha sih, selagi bisa minum pakai gelas dan sambil duduk, kenapa harus berdiri. Sunnah Rasul juga.

"Nadi cantik." Gumamnya.

"Yang ngomong dia jelek siape boy?"

"Tapi gue harus tau kepribadiannya dulu lah." Sakha ini tipe cowok yang bisa dikatakan serius. Kalau belajar dia serius, kalau kerja serius,

naik gunung serius, apalagi masalah hubungan dia pasti serius banget orangnya. Kalau mau main-main sih, mungkin sudah banyak yang jadi korbannya.

"Kenapa? Lo takut dia nggak bener? Gara-gara liat dia pulang malem-malem gitu?" Tanya Gilang. Mereka sebenarnya sudah pernah membahas masalah ini dulu, waktu Gilang dan Malik mengintrogasi Sakha tentang Nadi yang mereka tolong beberapa hari lalu.

Kenapa cewek berpakaian seksi dan cantik abis itu, bisa ketemu sama temen mereka si curut Sakha ini!

"Salah satunya, gue nggak salahkan kalau mau liat kepribadian dia dulu?" Gilang dan Malik saling pandang.

"Yah nggak salah lah. Gue juga nggak mau kali lo dapet kucing dalam karung. Tapi feeling gue sih si Nadi ini anak baik-baik. Cuma pergaulannya aja yang salah."

"Nah anak baik-baik dengan pergaulan yang salah itu bisa lebih buruk." Timpal Sakha.

"Tapi lo suka kan sama dia?" tanya Gilang.

"Tertarik sih iya. Siapa yang enggak, cantik,

cerdas juga keliatannya. Tapi gue butuh waktu, lo tau sendiri gue nggak lagi nyari pacar sekarang."

"Ngebet banget pengen nikah lo!" Malik meninju lengan Sakha.

"Salah? Nikah enak kali, bisa ena ena sama yang halal." Dan mereka bertiga tertawa bersama. Sealim-alimnya Sakha sih, tetep aja ya cowok itu pikiran nggak jauh-jauh dari yang di tanda kutip.

*****

Sakha itu anak satu-satunya. Tapi bukan berarti dia anak manja. Ayahnya petani di kampung. Ibunya Guru SD dan sampai sekarang masih tetap mengajar. Hidupnya sih sudah biasa sederhana, dari kecil sudah biasa hidup susah juga.

Sakha ini termasuk anak yang nggak neko-neko, dari SD sampai SMA dia selalu fokus sama sekolah, nggak ada tuh jalin-jalin cinta monyet. Kalau suka sama cewek sih pernah, tapi ya nggak pernah sampai pacaran.

Setelah lulus SMA, Sakha ikut test Akmil, tapi tidak lulus, akhirnya karena ayahnya minta Sakha untuk lulus test di PTN, Sakha harus nunggu tahun depan supaya bisa ikut test, karena kalau kuliah di PTS itu mahal, orangtuanya nggak sanggup. Walau dia anak satu-satunya, Ayah dan Ibunya tidak mamanjakan Sakha. Mereka bukan orang kaya

juga sih, jadi Sakha harus berjuang supaya di terima di PTN dan akhirnya dia bisa kuliah di UNPAD alih-alih UGM.

Di kampus Sakha juga sama, tetep anak yang pendiam tapi dia nggak culun. Mainnya kebanyakan sama anak cowok, jarang gaul sama cewek. Soalnya Sakha ini kaku banget orangnya kalau depan cewek, dulu sih, kalau sekarang sudah lumayan bisa berbaur.

Sakha masuk pecinta alam waktu kuliah, dia jadi anak gunung, tambah susah deh deketin cewek padahal anak PA ada juga kok yang cewek, banyak juga yang suka flirtting sama Sakha. Tapi doi ya gitu, cuek aja. Sampai akhirnya dia suka sama cewek, berhijab syari' namanya Reva. Nggak tau sih rasa hati Sakha tenang saat liat Reva, mungkin karena suara lembutnya, atau senyum manisnya. Yang jelas Sakha jadi rajin sholat tepat waktu kalau ada Reva, biar bisa mengimami sholatnya gitu, walau rame-rame juga sholatnya, berharap suatu saat bisa jamaah berdua aja gitu sama Reva.

Tapi seiring berjalannya waktu ternyata Sakha cuma bisa jadi pengagum aja untuk Reva, gadis itu nggak ada niat untuk pacaran. Harom! Maunya langsung menikah dengan jalan ta'aruf. Sakha punya apa mau langsung nikahin Reva? Uang aja masih mengharapkan kiriman orang tua. Kuliah juga belum tamat, kerjaan belum ada. Akhirnya dia mundur teratur. Denger-dengar sih Reva uda di khitbah saat mereka ada di semester akhir, sekarang sudah punya anak juga katanya. Sakha sih nggak yang patah hati atau gagal move on gitu, secara dia cuma menaruh rasa kagum bukan cinta yang menggebu gitu.

Abis dari situ, Sakha nggak pernah deket lagi sama cewek. Kalau sekedar menganggumi keindahan makhluk indah itu sih iya, Sakha kan masih normal, tapi belum ada lagi yang menarik hatinya. Soalnya Sakha tipe cowok yang nggak mau main-main dalam menjalin hubungan.

Prinsipnya, cewek bukan buat mainan. Yang suka mainin cewek itu banci. Dan Sakha jelas bukan banci.

Tapi semenjak ketemu Nadhira, gimana ya? Ada perasaan yang tidak bisa di jelaskan, apa ya? pertama liat waktu di Bank sih biasa aja. Nadhira memang cantik kulitnya putih, pake kacamata bikin dia jadi makin cute? Walaupun waktu itu Sakha liat matanya agak sembab.

Ketemu lagi pas malem-malem itu, Sakha kaget, kok ini cewek gitu banget bajunya. Kayak kekurangan bahan gitu, eh bukannya Sakha nggak suka dikasih pemandangan gratis. Kan katanya pandangan pertama itu nggak dosa tapi rezeki, makanya Sakha nahan matanya buat berkedip malam itu hahhaha.

Tapi kok lama-lama kayak ada rasa nggak rela kalau liat Nadhira pakai baju kurang bahan itu. Pengen deh Sakha karungin Nadhiranya. Bawa pulang terus jadi temen tidur seumur hidup. Khayalan Sakha suka ketinggian.

Nggak taulah Sakha bingung sama perasaannya sendiri. Tapi ada sesuatu dalam diri Nadhira yang seolah menarik Sakha untuk mendekat....

Dunia Nadhira - 11

****

Palembang, 2012....

"Hari ini lo interview BC* baru kan?" Tanya Willy pada Inggrid, salah satu bawahannya.

"Yoi Boss, cewek semua lagi nggak asik banget deh." Inggrid menggerutu kesal, pasalnya kalau cowok kan dia bisa sekalian ngecengin. Maklumlah Inggrid ini sudah lama menjanda, terget dia sekarang mencari daun muda alias brondong.

"Otak loh Nggid." Willy mendengus. Inggrid sih cantik, mukanya mulus khas perawatan dokter mahal, badannya semok dan seksi walau sudah punya buntut tiga. Willy sih dulu suka godain Inggrid, eh pas tau punya buntut dia mundur. Willy mau bikin buntut sendiri bukan buntut punya orang lain, urusannya ribet nanti.

"Gue ikutlah, bosen gue di hotel. Pertemuan gue juga masih besok siang." Willy memang baru tiba di Palembang dua jam lalu, langsung mengajak Inggrid bertemu, tentu saja untuk membahas target! Biasalah hidup mereka tidak jauh dari target, namanya juga marketing.

"Ya udah Boss siap-siap, masa iya bajunya santai banget, dikira gue jalan sama brondong lagi." Willy terkekeh. Walaupun usianya sudah tiga puluh tahun, Willy masih keren banget. Mukanya imut-imut, tapi bukan yang kayak marmut. Willy itu mukanya baby face, ditambah murah senyum makin cakep deh jadinya.

"Ya udah lo tunggu sini gue naik ke atas dulu."

"Jangan lama ya Boss."

"Kalau gue lama susul aja ke atas." Inggrid membulatkan matanya.

"Beneran Boss?" Tanya Inggrid penuh harap. Willy terbahak, "Woy Nggid lo butuh kawin secepatnya deh." katanya lalu langsung melesat keluar dari restoran hotel, sebelum si Jablay bohay itu mengamuk.

****

Willy sudah berpakaian rapi, kemeja merah marun dan celana dasar warna hitam, tidak lupa dengan sepatu hitamnya yang mengkilat, dasinya masih setia berada di genggaman. Biar kata Willy sudah tua tapi dia masih tidak bisa memakai dasi, biasanya ibunya yang rajin membuat simpul dasi. Sekarang tidak ada ibunya, masa iya Willy minta tolong Inggrid. Yang ada bukannya bantu ikat dasi, si Inggrid malah minta di ikat di depan penghulu.

"Berapa orang yang interview?" Kalau di perusahaan lain, yang interview calon pegawai itu bagian SDM atau HRD, beda di perusahaan asuransi. Untuk mencari agent atau BC, para manajer harus turun tangan langsung. Karena mereka nanti yang akan menjadi bawahan langsung para manajer, jadi kualifikasi khususnya harus sesuai dengan keinginan manajer, tentunya setelah melewati kualifikasi umum. Lagipula manajer di sini fungsinya bukan sebagai Boss tapi Leader. Artinya mereka bekerja sebagai tim, bersama-sama untuk mencapai tujuan, semua bekerja sesuai porisnya di semua lini, leader mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, bukan main perintah ke bawahannya.

"Lima belas. Gue cuma butuh 8 orang sih. Soalnya palembang juga kan baru roll out. Belum butuh banyak orang."

"Ok lah, kalau udah dapet, lo bimbing. Jangan baru dua bulan itu anak-anak udah resign. Penilaian lo jelek, bonus lo kagak dapet nanti." Inggrid mengangguk.

Willy orangnya memang santai sih,ngomong sama anak buahnya juga pake "Lo-Gue" dengan catatan, kalau tidak lagi dalam situasi formal. Dia tidak mau sok bossy gitu. Apa sih yang mau dibanggakan dari suatu jabatan? Kalau pada akhirnya anak buahnya nggak nyaman sama dia? Yang penting bagi Willy adalah anak buahnya nyaman, hidupnya makmur, gaji sama bonusnya besar, otomatis kan dia juga ikut makmur. Lagi pula Willy memang berasal dari bawah juga, walaupun keluargnya lumayan berada. Dia itu bukan tiba-tiba sudah jadi Regional Manager seperti sekarang. Dia dulu juga sempet merasakan jadi Agent. Door to door ke rumah nasabah nawarin asuransi. Sudah seperti sales jualan panci saja dulu. Tapi yah

namanya usaha tidak akan menghianati hasil, buktinya sekarang Willy Abraham sudah jadi sosok yang disegani dan di perhitungkan baik di perusahaannya maupun bank partner.

****

Mereka berdua sudah sampai di kantor cabang Real Life di Palembang. Willy langsung masuk ke dalam, tidak lupa menyapa security dan staff lainnya. Ini salah satu yang bikin staff Real Life suka sama pembawaan Willy. Wikly sombong, tidak banyak orang yang low profile seperti Willy ini. Padahl kalau mau usut ke keluarganya, Willy ini termasuk orang berada. Ayahnya pemilik salah satu hotel di Manado. Tapi dia tidak mengandalkan harta orang tua. Tamat SMA, Willy kuliah di jakarta sambil kerja, sudah lulus lanjut mencari kerja. Willy punya prinsip, kalau belum berhasil dia tidak mau balik kandang.

"Anak-anaknya dimana Nit?" Tanya Willy pada Nita sekretarisnya. Karena Willy ini Regional Manager untuk wilayah Kanwil Sumsel dan Babel, makanya sekretarisnya berkantor di Palembang sebagai kantor pusat untuk wilayah Sumsel Babel. Kerjaan Willy sendiri hanya sekedar memantau perkembangan bisnis, bertemu pimpinan bank partner di wilayah Sumsel Babel, meeting, lunch bareng, dinner bareng. Ya tentu saja semuanya ini tujuannya satu, membuat bisnis mereka berkembang, supaya target tercapai dan kantong tebal.

"Di dalam ruang meeting Pak."

"Oh gitu. Ya udah Nggid kamu panggil satu-satu ke ruangan saya." Nah kalau sudah urusan kerjaan Willy pasti menggunakan bahasa formalnya.

"Bapak yang mau interview?"

"Nggak, kamu yang interview, saya sekedar mendampingi aja." Inggrid mengangguk lalu mereka berdua naik ke lantai tiga, tempat anak-anak pelamar itu menunggu. Nita bertugas untuk memanggil mereka satu persatu ke dalam ruangan Willy.

Dari tadi Willy cuma sekedar melihat saja, tidak ikut wawancara. Lagi pula Inggrid saja sudah bisa menangani mereka. Jadi Willy hanya duduk di sofa sambil memegang ponselnya. Iseng, Willy merekam percakapan antara Inggrid dan calon pegawai.

Tapi saat peserta terakhir masuk ke dalam ruangan itu. Willy langsung bengong. Bukan bengong karena habis melihat setan, tapi rasanya seperti habis melihat bidadari gitu. Inggrid sampai pura-pura batuk supaya Willy sadar. Untung batuk genitnya Inggrid bisa membuat Willy sadar dan langsung menutup mulut yang sedari tadi terbuka.

Gila cantik amat ini cewek. Mau gitu jadi BC? Kenapa nggak jadi bini gue aja.

Willy berdiri dari kursinya yang hampir dua jam di dudukinya itu. Lalu berdiri di samping Inggrid yang masih sibuk mewawancarai gadis cantik di depannya itu.

"Nadi, Fresh Graduate ya?"

"Iya bu."

"Jadi belum punya pengalaman jadi seorang marketing dong ya." Nadi tersenyum.

"Memang saya belum pernah jadi seorang marketing, tapi saya sudah belajar secara teori cukup banyak. Saya juga percaya diri jika sedang berbicara di depan umum, bukankah itu salah satu syarat utama untuk menjadi seorang marketing?" Willy tersenyum puas. Untuk ukuran orang yang baru tamat, cewek di depannya ini keren. Biasanya yang mereka hadapi adalah orang-orang yang diam dan bingung jika disodorkan pertanyaan semacam ini.

"Kamu yakin mampu menjadi seorang marketing? Marketing itu keras, apalagi di perusahaan ini. siap kerja Underpressure." Inggrid kaget karena Boss di sebelahnya ini tiba-tiba ikut bersuara, padahal dua jam tadi mulutnya saja yang berbusa untuk interview peserta lain.

"Saya yakin Pak. Lagi pula seorang pejuang itu tidak kenal menyerah di awal perang. " Jawab Nadi sambil memasang senyum manisnya.

Dan percaya atau tidak jantung Willy rasanya mau lepas dari rongganya.

******

Willy meneguk bir di tangannya. Entah sudah berapa kaleng yang dihabiskannya malam ini. Willy mengusap wajahnya frustasi teringat dengan pertemuan pertama antara dirinya dan Nadi. Dulu dia tidak pernah percaya dengan love in first sight. Tapi semenjak bertemu dengan Nadhira dia baru sadar apa itu cinta pada pandangan pertama.

Semenjak pertemuan pertama mereka itu Willy selalu berdoa pada Tuhan agar bisa dipertemukan lagi dengan Nadhira. Bahkan dia sudah menyiapkan surat exeption jika Nadhira dinyatakan tidak lulus ujian psikotest. Tapi ternyata Nadhira bukanlah perempuan bodoh, selain cantik dia juga cerdas. Mudah saja bagi Nadhira menyelesaikan psikotest dan juga ujian AAJI sebagai syarat agar dia bisa menjual produk asuransi.

"Lo nggak pulang bro?" Derry, sahabat Willy sekaligus rekan kerjanya menepuk pundak Willy. Tapi yang ditanya tidak menjawab malah kembali membuka kaleng bir yang lain. Dulu dia adalah peminum dan perokok berat, tapi semenjak berpacaran dengan Nadhira, Willy sudah banyak berubah. Dia ingat sekali Nadhira yang selalu marah kalau dia merokok.

Kalau mau merokok, pergi jauh-jauh sana, sekalian hisap sama abu-abunya.

Dan setelah mengatakan hal itu biasanya Nadhira tidak akan mau dekat-dekat dengan Willy selama beberapa hari, tentu saja Willy jadi termotivasi untuk berhenti merokok. Bagi Willy mending tidak hisap rokok seumur hidup daripada tidak bisa deket-deket Nadhira. A woman can't change a man because she loves him, a man change himself because he loves her.

"Gue nggak nyangka Nadhira bisa bikin lo kayak gini." Mendengar nama Nadhira malah membuat Willy semakin merindukan pujaan hatinya itu. Cinta memang gila dan Willy merasakannya sekarang.

"Lo tau pepatah mati satu tumbuh seribu? Kalau lo nggak dapetin itu cewek, lo bisa cari cewek lain Man! Ngapain lo ngerusak diri lo kayak gini." Willy melemparkan tatapan tajamnya pada Derry.

"Easy bro, gue cuma mau buka pikiran lo doang. Gue sebagai sahabat lo sedih liat lo yang kayak gini. Hampir dua tahun lo kayak kehilangan arah gini man! Mau sampai kapan!" Derry adalah saksi hidup perjalanan kisah cinta Willy yang harus kandas ditengah jalan.

"Lo udah kasih dia tawaran buat nikah pakai cara lo kan?" Willy mengangguk.

Willy memang pernah mengajak Nadhira untuk nikah beda agama. Di Katolik memang ada dispensasi dalam hal pernikahan. Mereka meyakini bahwa iman itu tak dapat dipungkiri oleh hati. Bisa saja seseorang bohong di KTP dalam hal agama hanya untuk menikah. Tapi yang namanya iman dalam hati, sulit untuk diganti. Jadi untuk

memudahkan itu, pernikahan tidak pernah menjadi penghalang keimanan seseorang. Logikanya seperti ini, untuk apa yang Katolik pindah ke agama islam padahal di hatinya tetap Katolik? Dan untuk apa Islam pindah ke Katolik jika yang nyaman baginya adalah islam? Dan karena itulah gereja memberikan solusi untuk umatnya.

Tapi Willy tau jika Nadhira tidak akan pernah menyetujui idenya ini. Walaupun dia harus membujuk ratusan kali. Padahal Willy sudah berhasil meyakinkan ibunya bahwa dia akan tetap menjaga keyakinannya. Tidak akan ada yang berubah di dalam dirinya, karena memang Willy juga tidak ingin meninggalkan keyakinannya. Walaupun bukan Katolik taat, tapi Willy tidak akan mempermainkan sebuah keyakinan. Begitu juga dengan Nadhira, dan Willy yakin Nadhira pasti akan dibuang oleh keluargnya kalau sampai berani mengambil jalan yang ditawarkan Willy.

Willy bukannya tidak sanggup menjaga dan melindungi Nadhira jika memang dia dibuang oleh keluarganya, yang Willy takutkan hanyalah jika itu terjadi. Nadhira akan sedih, dia pasti akan jatuh dan terpuruk, walaupun Willy tau hubungan Nadi dan ibunya tidak seakrab orang tua dan anak yang lain, jauh di lubuk hati kekasihnya itu, Nadi sangat menyayangi ibunya. Apa dia tega membiarkan Nadhira dibenci dan dihujat keluarganya sendiri? Dan melihat kesedihan Nadhira adalah hal terakhir yang diinginkannya.

******

*BC = Bancassurance Consultant

Dunia Nadhira - 12

Sakha baru keluar dari ruangan Kasi Pidum* untuk memberikan dakwaan atas kasus yang sedang ditanganinya. Sakha awalnya tidak ada keinginan untuk bekerja di kejaksaan. Sebenarnya dia mau menjadi seorang TNI setelah lulus SMA. Sempat ikut tes juga di Akmil tapi ternyata tidak lulus. Mungkin belum rezekinya untuk jadi tentara.

Kalau ditanya kenapa Sakha ingin mejadi tentara, jawabannya simple. Jadi tentara itu keren. Bagi Sakha kerja dengan seragam kemiliteran itu cool. Tidak lulus jadi TNI, akhirnya Sakha malah masuk kejaksaan. Tapi bukan secepat itu prosesnya, dulu setelah dinyatakan tidak lulus TNI, Sakha menganggur satu tahun. Bantu-bantu ayahnya juga. Iya Sakha bertani! Sudah biasa sih, karena dari kecil dia memang sering ikut ayahnya ke ladang dan ke sawah.

Setelah dinyatakan lulus di PTN Sakha mengejar ketertinggalan, tidak ada namanya kuliah main-main. Sakha fokus kuliah hukumnya, dan Alhamdulillah bisa lulus dengan cepat. Umur 22 tahun Sakha lulus kuliah. Langsung mencari pekerjaaan juga, awalnya Sakha melamaran kerja di Bandung. Ikut test di berbagai macam perusahaan, dulu Sakha juga sempat diterima di salah satu bank negara, cuma tidak diambilnya karena Sakha lebih memilih bekerja di Kantor Konsultan Hukum di Bandung.

Tiga tahun Sakha kerja di sana, sampai akhirnya dia memberanikan diri ikut test CPNS Kejaksaan. Tidak ada tekad kuat sih, awalnya cuma iseng saja. Tapi akhirnya diterima. Sakha tidak pernah

menyangka kalau bisa sampai dititik ini. Memang jabatannya belum tinggi, pangkatnya masih golongan III.a. Tapi lika-liku untuk jadi seorang jaksa itu tidak mudah, Sakha harus ikut menjalani masa prajabatan selama satu tahun, yang gunanya untuk menyesuaikan apakah Sakha di tempatkan di Pidum, Pidsus* atau intel.

Jadi jaksa juga harus cerdas! IPK minimal 3, harus lancar bahasa inggris juga. Harus menjalani test tertulis maupun wawancara, Sakha juga di interview langsung oleh Jaksa Agung Muda, lalu ikut pelatihan selama enam bulan. Baru setelah itu ditugaskan ke daerah-daerah. Sakha bersyukur tidak ditempatkan di daerah terpencil, melainkan di Jakarta. Teman seangkatannya ada yang ditugaskan di daerah pedalaman yang kalau mau ke pengadilan harus nyebrang sungai dulu pakai perahu.

Untuk sekarang Sakha sedang kuliah S2 Hukum, untuk masa depan yang lebih baik tentunya. Karena kalau cuma Strata satu pangkatnya paling mentok ya hanya sampai III.d saja. Kali ini Sakha kuliah di PTS, tapi bukan masalah, karena sekarang Sakha bisa bayar kuliah sendiri.

"Kapan sidang?" Tanya Gilang yang sibuk menatap layar monitornya. Jadi selain di rumah, Sakha, Gilang dan Malik juga satu kantor. Kadang Sakha bosen juga ketemu mereka lagi, mereka lagi. Tapi ingat perjuangan mereka sama-sama dari awal itu yang bikin persahabatan mereka makin kuat.

"Minggu depan."

Jadi jaksa itu tugasnya meneliti BAP dari kepolisian, terus penyerahan barang bukti, lanjut membuat surat pendakwaan, sidang dan membuat rencana tuntutan.

"Lang." Panggil Sakha pada Gilang yang masih sibuk dengan pekerjaannya.

"Paan?"

"Menurut lo gimana caranya gue deketin Nadi?" Gerakan tangan Gilang pada keyboard terhenti. Cowok tengil itu memasang senyum liciknya pada Sakha.

"Jadi lo serius mau deketin Nadi?" Sakha mendengus, kalau dia tidak serius, untuk apa sejak semalam dia dibikin susah tidur gara-gara memikirkan cara mendeketi Nadi.

"Ya lo kontak dia lah, ajak jalan kek, makan kek atau apa gitu." Sakha mendengus, dia tidak tau caranya sepik-sepik begitu, mengajak nonton atau makan secara langsung sedangkan mereka baru kenal. Bukannya malah bikin cewek illfeel ya?

"Ntar dia illfeel sama gue." Gilang menepuk keningnya.

"Ampunnn gue sama lo! Ya masa lo mau diem-dieman terus sama si Nadi, kapan jadiannya. Keburu ditikung orang lo."

Sakha mengusap wajahnya frustasi, dia mengeluarkan ponselnya lalu mencari nama Nadhira di sana. Karena Sakha punya nomor ponsel Nadi, otomatis langsung masuk ke kontak WA miliknya. Sakha jadi pemasaran lalu membuka foto profil Nadi.

"Masya Allah."

"Nape lu boy?" Tanya Gilang yang heran melihat wajah cengo' temannya ini.

"Nggak papa." Sakha langsung menutup aplikasi WA-nya.

"Apaan sih lo pake rahasia-rahasian segala sama gue."

"Lo kepo banget sih!"

"Elah lo mau gue kasih tau caranya deketin si Nadi nggak."

"Mau."

"Ya tunjukin lo tadi liat apa? Bokep ya?"

"Gila lo, masa iya gue nyebut pas liat bokep! Sarap!" Gilang terbahak. Untung tidak ada Malik karena temannya itu harus hadir di persidangan kalau tidak pasti suasana makin ricuh. Di ruangan ini dihuni oleh delapan orang, tiga dari mereka Ajun Jaksa selebihnya staff kejaksaan. Di ujung ruangan ada sebuah pintu yang di tempati oleh Kasi Pidum, atasan mereka.

"Ini fotonya si Nadi." Sakha kembali membuka ponselnya, menunjukkan foto profil Nadi pada Gilang.

"Ya Allah ini cewek cakep amat sih, kalau nggak inget si Bella udah gue embat." Sakha terkekeh mendengar ucapan Gilang.

"Eh lo sarap ye, harusnya lo marah gue ngomong begitu. Lo serius nggak sih sama si Nadi."

"Eh kenapa gue harus marah sama lo?" Tanyanya bingung.

"Ya kan gue bilang mau embat si Nadi."

"Hahahhah gue yakin lo nggak akan berani. Bisa dikebiri si Bella lu kalo berani macem-macem."

"Bener juga ya."

"Bener lah gue kan orangnya logis. Udah liat kan lo sekarang kasih tau gue gimana caranya deketin Nadi."

"Sini ATM lo?"

"Eh? Buat apaan?"

"Ya elah siniin aja, pake nanya lagi." Sakha membuka dompet butut berwarna hitam miliknya.

"Yaelah boy, lo ganti kek tu dompet, udah jelek begitu." Sakha mendengus, tidak memperdulikan ucapan Gilang. Ini dompet hadiah ibunya waktu dia lulus SMA. Tidak mau Sakha ganti sama yang lain, walaupun sekarang dia mampu beli yang lebih bagus.

"Nih ATM gue." Sakha memberikan ATM nya pada Gilang.

Gilang mengambil sesuatu di dalam lacinya, sebuah uang koin, tanpa kata cowok tengil itu menggesekkan uang koin itu pada bagian hitam yang ada di belakang ATM.

"WOYY rusak ATM gue!!!"

"Emang mau di rusakin kali! Nah selesai, sekarang lo telpon Nadi, bilang ATM lo nggak bisa di pake." Perlahan senyum di bibir Sakha mengembang. Oh ini toh tujuannya.

Dia kembali membuka ponselnya lalu men-dial nomor Nadi. Lama Sakha menunggu tapi panggilan itu tidak di jawab oleh Nadi.

"Nggak dijawab bro."

"Tenang, dia lagi banyak nasabah kali. Lo chat aja." Sakha membuka aplikasi chat di WA-nya lalu mengetik sesuatu di sana.

Beberapa kali dia mengetik sesuatu tapi kembali di hapusnya.

"Gimana gue ngomongnya?"

"Ya Allah Boy! Masa gitu aja lo nggak tau sih!!!" Pengen banget Gilang bedah isi kepalanya si Sakha, ini anak kalau di sidang bisa memukau, tapi ngadepin cewek nyalinya jadi ciut begini. Jangan-jangan si kecilnya juga menciut pas ketemu Nadi!

****

"Nad pulang nebeng ya." Ucap Fera saat Nadi sedang membereskan barang-barangnya. Hari ini mereka sibuk sekali, maklumlah karena kemarin libur nasional, nasabah mereka jadi membanjir.

"Boleh." Nadhi mengganti Heatwave tujuh sentinya dengan sandal jepit. Memang kemana-mana paling enak pakai sandal jepit sih.

Setelah Absen Nadi dan Fera menuju ke parkiran khusus karyawan. Rumah Fera nggak terlalu jauh sih dari kosan Nadi, kalau lagi nggak dijemput pacaranya biasanya Fera memang nebeng Nadi. "Nad gue mau nanya deh." ucap Fera saat mobil Nadi sudah meninggalkan gedung kantor.

"Paan?"

"Lo pernah jadian ya sama Pak Willy?"

Deg... "Kata siapa?" Nadi berusaha menjaga intonasi suaranya.

"Ehm, July kan follow IG nya pak Willy, terus dia liat ada foto lo sama Pak Willy pas di London." Nadi menghembuskan nafasnya gusar.

"Eh nggak maksud kepo gue, cuma gue mau minta maaf karena selama ini gue sering godain lo sama pak Willy, maksa lo ikutan karoke waktu itu. Gue minta maaf Nad."

"Udahlah nggak papa, masa lalu juga." Lama mereka diam, Fera mau ngajak ngobrol Nadi lagi, tapi kayaknya ini cewek lagi sensi. Jadi dia

lebih milih diam. Sedangkan Nadi langsung badmood pas ingat Willy. Lagian maksud itu cowok posting fotonya buat apa sih? Mau nunjukkin kalau mereka berdua punya masa lalu? Childish banget sih! Nadi menghentikan mobilnya di depan rumah Fera. Fera jadi tidak enak karena mereka sepanjang jalan masih diam-diaman begini.

"Makasih ya Nad, dan sorry ya nggak maksud gue." Nadi memasang senyum yang dipaksakan.

"Nggak papa lagi, udah lo masuk gih, udah mau maghrib." Fera mengangguk lalu keluar dari dalam mobil Nadi. Setelah Fera turun Nadi menundukkan kepalanya ke stir mobil. Baru juga dia mau melupakan Willy lagi, eh ada saja yang membuat Nadi ingat lagi dengan cowok itu.

Nadi kembali menjalankan mobilnya menuju kosan. Dia butuh mandi supaya otaknya lebih segar, untung-untung kalau air itu bisa bikin dia lupa sama Willy.

Setelah memarkirkan mobilnya di parkiran kos, Nadi langsung bergegas masuk ke dalam kamarnya yang ada di lantai tiga. Nadi membuka bajunya dan langsung masuk ke kamar mandi. Tubunya capek sekali, begitu juga otaknya. Mungkin orang bilang dia berlebihan karena susah move on dari Willy. Tapi

Nadi tidak minta mereka mengerti, cukup rasakan seperti yang Nadi rasakan saat ini.

Benar sih kata orang, Jarak paling jauh dari sebuah hubungan bukan hubungan yang beda kota, negara atau benua. Tetepi beda tempat ibadah.

Selesai Mandi, Nadi menarik baju tidur polkadot miliknya, dia mengeringkan rambut lalu memakai krim malamnnya, kemudian mengistirahatkan tubuhnya di kasur.

Namun sebelum tidur Nadi menyempatkan membuka ponselnya, hal wajib yang dilakukannya setiap hari. Mengecek ponsel sebelum dan bangun tidur. Padahal yang menghubunginya itu cuma ayah tau ibunya, terkadang juga Nadhara- adiknya. Dulu sih waktu punya pacar Nadi selalu telponan, kadang sampai tiga atau empat jam. Dan itu berlangsung setiap hari, kadang sampai mereka kehabisan topik, akhirnya hanya saling mendengar suara dengkuran satu sama lain.

Nadi mengecek WA-nya, ada beberapa pesan di sana. Dari ayahnya yang selalu mengingatkan untuk sholat dan menjaga kesehatan. Nadi meringis, sudah berapa lama dia nggak sholat? Terakhir sholat Dzuhur dua hari lalu di kantor.

Nadi menyipitkan matanya saat melihat chat lainnya.

Arsakha A. : Assalamualaikum Nadi.

Mau tanya, kalo kartu ATM saya rusak gimana ya?

Nadi tersenyum membaca chat itu, dikirimkan jam 14.33 saat mereka sedang ramai-ramainya. Nadi juga baru melihat ternyata Sakha juga menelponnya.

Nadhira Azmi : Waalaikumsalam.

Ganti aja Kha, bawa buku tabungan sama KTP ya.

Baru saja Nadhi akan menutup aplikasi WA-nya saat balasan Sakha masuk ke ponselnya.

"Cepet amat ini cowok balesnya."

Arsakha A. : Ok deh, besok Insyaa Allah saya datang ke bank

Nadi tersenyum, jadi besok dia bisa ketemu Sakha? Kok jadi deg degan gini ya! tapi Sakha ini orangnya sopan banget loh. Nadi kadang ngerasa canggung kalau lagi sama dia, agak susah bersikap gitu, tidak lepas. Apa karena mereka baru kenal ya?

Nadhira Azmi : Ok deh, see u ya.

Arshaka A. : ☺

Nadi melirik gantungan baju yang ada di samping lemarinya, ada dua jaket di sana. Jaket kulit hitam dan jaket army, keduanya milik Sakha. Dia lupa mengembalikan jaket itu saat cowok itu meminjamkannya. Untung Nadi sudah titip di laundry, dia memasang pengingat di ponselnya supaya besok tidak lupa untuk mengembalikan jaket tersebut.

****

Di tempat lain, Sakha tersenyum melihat balasan pesan Nadi. Mungkin dia seperti remaja alay yang baru tau cinta. Tapi bodo amat lah sama pemikiran orang. Yang terpenting bagi Sakha adalah besok dia bisa melihat wajah cantik Nadi lagi.

"Kalau memang jodoh mohon didekatkan Ya Allah." Bisiknya lalu meletakkan ponselnya di dalam laci meja. Sakha memilih berbaring di single bed-nya, memejamkan mata seakan tidak sabar untuk menunggu datangnya hari esok.

****

*pidum = pidana umum

*pidsus = pidana khusus

*rentut = rencana tuntutan

==========

Dunia Nadhira - 13

"Bro lo jadi ke bank?" Tanya Malik. Selama Gilang udah cerita tentang Sakha yang akan menemui Nadi dengan alasan ganti kartu ATM.

"Lo makan siang di luar dong ya, sekalian ajak si Nadi tuh." Saran Malik.

"Hah ngajak makan siang? Ketauan banget nggak sih gue PDKT sama dia.

"Ya udah sih, dia juga pasti ngerti. Lagian dia juga kayaknya suka sama lo." Sakha mengulum senyumnya.

"Idih ini bocah senyam senyum. Seneng banget ya lu."

"Siapa yang senyum-senyum, udah ah gue cabut." Sakha mengambil kunci motor dan jaketnya. Sakha terpaksa menggunakan jaket Juventus karena kedua jaketnya yang lain masih ada di Nadi. Tidak masalah jaketnya tidak dikembalikan Nadi, sekalian sama hatinya juga kalau perlu tidak usah dibalikin Nadi. Eyaaa!!!

Sakha memacu motornya menuju bank tempat Nadi bekerja. Sakha bersyukur karena kantor mereka tidak berjauhan, nanti kalau memang jadian kan bisa pulang bareng.

Asikkk harapan Sakha gede banget, kayak Nadi mau aja sama dia.

Sakha memarkirkan motornya di depan bank, tidak lupa merapikan rambutnya yang kusut akibat terkena helm. Sakha menarik nafas panjang sambil membaca bismillah sebelum masuk ke dalam bank.

Di dalam Sakha langsung disambut oleh security yang menanyakan prihal keperluannya dan juga memberikan nomor antri. Sakha duduk di kursi antrian yang ada di depan barisan meja customer service. Suasana bank cukup legang hari ini, mungkin karena bukan hari senin atau jumat.

Sakha menyapukan pandangannya ke barisan meja CSO, agak kaget karena tidak mendapati Nadi di ketiga meja tersebut, ada satu meja kosong dan dua meja lagi di tempati oleh CSO lainnya. Dimana Nadi-nya?

Elahh Sakha sudah bisa main klaim..

Apa dia nggak masuk ya? Atau lagi istirahat.

Pertanyaan Sakha terjawab saat mendengar bunyi sepatu hak tinggi bersentuhan dengan lantai keramik. Matanya langsung tertuju ke arah tangga, senyumnya langsung merekah seketika saat melihat Nadi yang turun dan sedang membawa berkas-berkas di tangannya. Nadi

pun ternyata melihat Sakha yang sedang menunggu di kursi tunggu, "tunggu bentar ya." Katanya tanpa suara, Sakha tersenyum lalu mengangguk.

Nadi ternyata baru selesai membantu nasabah untuk deposito, karena transaksi itu melibatkan teller, jadi Nadi harus ikut naik ke atas karena memang teller mereka berada di lantai dua.

Fera berdiri untuk memanggil antrian lain, ternyata yang dipanggil adalah nomor antrian Sakha. Sakha langsung lesu saat tidak bisa dilayani oleh Nadi. Tapi mau tidak mau Sakha maju juga ke meja Fera.

"Fer, bapak itu biar sama gue aja, itu temen gue. bentar lagi gue selesai, lo panggil yang lain aja." Bisik Nadi.

"Oh bapak ini temannya Nadhira? Ya udah Pak tunggu sebentar lagi ya, biar transaksinya bisa sama Nadhira." Rasanya Sakha mau sujud syukurlah sekarang, memang ya kalau rezeki itu nggak kemana. Sakha tersenyum lalu kembali duduk di kursi tunggu, menunggu Nadhira yang menanggilnya. Rasanya Sakha mau loncat saking senangnya.

Setelah menyelesaikan transaksi nasabahnya, Nadhira langsung memanggil Sakha, cowok itu langsung bangkit menuju meja Nadhira, tidak lupa memasang senyumnya yang bikin lumer itu.

"Selamat siang Pak." Sapa Nadi.

"Aduh saya jadi bapak-bapak lagi ya." Nadi terkekeh.

"ATM nya kenapa bisa rusak?"

"Nggak tau, nggak bisa di pake." Sakha mengeluarkan buku dan ATM-nya yang rusak. Nadi langsung memeriksa benda itu.

"Astaga kok ini bisa begini, kena apa?" Tanyanya saat melihat baretan di kartu ATM itu. Baretannya aneh, seperti di sengaja gitu. "Eh itu.. nggak tau, saya juga bingung." Dalam hati Sakha sudah deg degan saja, takut Nadi tau kalau itu cuma akal-akalan si Gilang. Harusnya dia pura-pura hilang ATM saja, atau ATM-nya pura-pura tertahan di mesin. Ya elah PDKT kok pake bohong-bohongan gini sih. Ah yang penting jangan perasaan Sakha saja yang bohong. Eyaaaaa!!!!

"Mungkin salah taro aja kali ya, ya udah saya bantu ganti ATM-nya dulu ya Kha." Sakha kok suka banget dengar Nadi menyebut namanya, Kha.. ihiyyy, beda sama temen-temennya yang lebih suka manggil Sak.

"Belum istirahat?" Tanya Sakha saat Nadi membantunya mengisi formulir penggantian kartu.

"Belum, rencananya abis ngelarin ini baru istirahat."

"Oh, kalian ganti-gantian gitu ya istirahnya?"

"Iya, aku urutan kedua, sekitar jam dua belasan."

"Saya kira kayak bank lain itu, kalau makan closed semua."

"Hahaha bisa di demo nasabah kami."

"Kamu makan bawa atau beli Nad?" Anjirrr pertanyaan macam apa itu!

"Hihi di kosan nggak ada kompor, saya juga nggak pintar masak, jadi ya beli."

"Oh." Sakha itu pengin ngajakin makan siang barenggg!!! Kok susah banget sih ngomongnya!!

"Sakha udah makan siang?" Sakha seneng deh denger Nadi mengucapkan namanya lengkap gitu.

"Belum, rencananya abis ini mau sekalian lunch. Mau bareng?" Jantung Sakha itu lagi klojotan sekarang, perasaan kalau di persidangan dia tidak segugup ini.

Nadi agak kaget mendengernya, karena dia tidak menyangka Sakha mau mengajak makan siang, "Yah, nggak bisa Kha." Sakha rasanya kayak di lempar dari ketinggian puluhan meter. Nadi nolak! Dia ditolak! Ini baru ditolak makan siang loh! Bukan ditolak pas lagi ngelamar, tapi tetep saja Sakha nyesek.

"Kami nggak boleh makan di luar, jadwal makannya cuma 45 menit, nanti malah nggak asik makannya hihi. Lagian saya juga udah beli makan." Oh jadi itu alasannya.

"Nggak papa Nad, santai aja."

"Padahal aku pengen nyobain warung soto yang baru buka deket sini itu loh. Malem kayaknya buka deh, mau nemenin nggak?" Ini Sakha tidak salah denger kan? Nadi minta temenin makan soto! Mimpi apa dia semalam!

"Boleh, deket sini?"

"Heuum, sekalian aku mau balikin jaket kamu, ada di mobil sih, ntar malem aja ya. Ketemuan di sana aja, deket kok dari sini lurus aja terus sebelah kanan nanti ada resto baru, Waroeng Soto namanya."

"Ok deh." Nadi tersenyum lalu mulai menginput pergantian kartu milik Sakha.

Sakha sih tidak menyiakan kesempatan untuk mandang Nadi. Dia jadi lupa sama Ghodul Bashor*. Abis Nadi tuh cantik sih, bikin Sakha tidak bisa menjauhkan pandangannya, rasanya pengen cepet-cepet dihalalin aja.

"Muka saya aneh ya?" Nadi ternyata sadar sedang diperhatikan Sakha dari tadi, dia jadi gugup. Siapa sih yang tidak gugup diperhatikan cowok seperti Sakha. Untung Nadi tidak salah input.

"Nggak."

"Kok diliatin terus?" Buset Nadi nyadar gue liatin.

"Bingung mau ngapain." GILAAA!!! Sakha kok ngomong begitu sih! keliatan banget saltingnya.

"Ahahahha kamu lucu ya Kha." Aduh rasanya Sakha mau sembunyi di kolong ranjang aja deh kalau kayak gini.

*****

"Nadi itu tadi siapa sih? cakep ihhh!!!" Tanya Fera saat mereka sudah tutup jam layanan.

"Bukannya itu nasabah yang waktu itu ya?" Timpal July yangsaat ini sudah mengambil posisi di depan Nadi. Nasib punya temen kepo.

"Iya nasabah yang waktu itu."

"Ya ampun kok dia nggak transaksi ke gue sih." Nadi memutar bola matanya.

"Inget tunangan lo Jul."

"Hehe becanda kali, jadi dia tadi ngapain?"

"Ganti kartu aja."

"Perasaan tadi dia sama si Fera deh, kok bisa ke lo?"

"Karena gue tau bau-bau orang lagi PDKT." Celetuk Fera.

"Apaan sih!" Keluh Nadi.

"Ya udah Nad, sikat aja. Ganteng ini, siapa tau jodoh." Aamiin. Ucap Nadi dalam hati.

"Iya tuh Jaksa pula." Memang ya namanya manusia kalau melihat seseorang itu pasti pertama dari tampang terus lanjut ke profesinya, naif banget sih kalau ada yang bilang liat orang pertama itu dari hatinya, memang sudah tau gitu?

"Gue mohon doanya aja, kalau memang dia jodoh gue."

"Ecieeeee Nadiiiiii." Koar Fera dan July di telinga kanan dan kiri Nadi. Lama-lama temenan sama mereka bisa bikin Nadi budek kayaknya.

*****

Sehabis Maghrib Nadi keluar dari kantornya, lalu berjalan ke empat tujuan-Waroeng Soto. Rumah makan baru, yang buka tidak jauh dari kantornya. Nadi masuk ke dalam dan mendapati Sakha sudah menunggu di dalam sana.

"Maaf ya lama, tadi nge-file dulu." Kata Nadi sambil duduk di depan Sakha.

"Santai, saya juga baru datang."

"Hihi, kita kok formal banget ya ngomongya pake saya, saya gitu, jadi berasa ngomong sama Rangga di AADC deh." Sakha tertawa mendengarnya.

"Ya udah, nyamannya Nadi gimana? Aku-kamu?" Sakha mau banget ber- Aku-Kamu sama Nadi. Apalagi kalau Aku-Kamu jadi Kita. Hihihihi.

Pipi Nadi merona, "Boleh deh, asal nggak terlalu formal aja."

"Ok kalau gitu. Nadi mau pesen apa?" Nadi dan Sakha membuka menu makanan itu. Lalu mereka berdua menyebutkan pesanan pada pelayan.

"Jadi tiap malam makan di luar ya Nad?"

"Bukan tiap malem, tiap pagi, siang, malam."

"Oh ya? Pagi suka makan dimana?"

"Biasa sih di kantin kosan, tapi kalau lagi bosen suka beli sarapan deket kantor."

"Oh. Siang juga beli ya." Nadi mengangguk.

"Kalau Sakha?"

"Kalau pagi, aku sama yang lain suka gantian masak. Cuma nasi goreng sih, tapi kami jarang beli di luar, si Malik sama Gilang berhemat buat modal nikah."

"Hahahaha jadi mereka berdua udah mau nikah?" Sakha mengangguk.

"Kamu kalah start dong."

"Mereka memang lebih tua sih, Malik sama Gilang itu udah mau tiga puluh."

"Oh, terus kamu kapan mau nyusul mereka?"

Elah Nadi mancing Sakha nih ceritanya, berharap di modusin gitu? sayangnya Sakha bukan tukang modus. "Nunggu ketemu yang pas ya langsung lamar." Aww Nadi kok terpesona ya dengernya.

"Hihi kalau gitu semoga cepat dipertemukan." Mancing lagi nih.

"Amin." Tapi Sakha tidak termakan umpan.

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang. Mereka berdua menikmati makanan itu, sesekali melemparkan guyonan. Sakha ternyata tidak kaku-kaku banget, orangnya asik kalau diajak ngobrol. Mungkin tidak suka ngebanyol kayak Willy. Ugh! Willy lagi. Tapi

memang gitu sih kalau orang yang masih belum move on pasti suka banding-bandingin sama yang lama.

"Kamu dulu pernah naik gunung apa aja Kha?"

"Banyak, dulu sih seringnya naik Manglayang karena kan deket kampus tuh. Awal-awal hiking ya di sana, medannya nggak berat lama kelamaan naik gunung lain, kayak gunung guntur, burangrang, bukit tunggul, rakutak, rinjani, dieng, semeru."

"Kamu pernah ke Semeru?" Sakha mengangguk.

"Kayak film 5 cm dong, asik nggak sih."

"Kalau aku sih asik karena memang suka, tapi bagi yang belum pernah hiking jangan deh, medannya berat."

"Aku pengen hiking, tapi nggak pernah boleh sama ayah, padahal Pagar Alam kan punya Dempo. Eh liat dong foto-foto kamu di Semeru, aku liat filmnya waktu itu jadi pengen."

Sakha membuka ponselnya lalu memberikannya pada Nadhira. "Nih." Nadhira mengambil ponsel Sakha lalu mulai melihat foto-foto yang ada di sana. Nadhira excited banget saat melihat foto-foto Sakha di Ranu Kumbolo lalu saat sudah sampai di puncak.

"Nyoba mandi nggak sih di Ranu kumbolo?" tanya Nadi.

"Nggak boleh renang disitu Nad."

"Eh? Di film itu mereka renang."

"Nggak semua yang ada di film itu bener, salah satunya itu. Di Ranu Kumbolo itu ada larangan berenang, ada yang pernah tenggelam dulu. Terus juga airnya dingin banget apalagi kalau pagi, ada gumpalan es-nya."

"Serius?" Sakha mengangguk lalu menunjukkan satu foto pada Nadi, foto serpihan es di tenda mereka.

"Ini es?"

"Iya, kami bikin tenda di depannya, buat bermalam di sana."

"Ngeri juga ya, nggak jadi deh mau naik ke sana."

"Nggak ngeri kok, bagus. Tapi buat pemula ya jangan langsung ke medan seberat Semeru. Coba yang ringan dulu aja."

"Kapan-kapan aku mau hiking deh, tapi Sakha temenin Nadi ya." Mau Nad mau banget!!!

"Boleh." Jawab Sakha kalem.

"Eh tapi Sakha hobi fotografi ya? Ini fotonya bagus-bagus semua loh."

"Alamnya yang indah."

"Alasan kamu suka hiking apa sih?"

"Nggak cuma hiking sih, kami kan PA artinya semua yang berbau alam kami suka. Mau di gunung, pantai, laut, danau, sungai, gurun apapun itu kami suka. Lagi pula dengan liat alam kita jadi tau diri, kita yang nggak ada apa-apa ini dihadapkan dengan buatan Tuhan yang Maha Luar Biasa. Kamu tau nggak, setiap aku pergi dari satu tempat ke tempat lain, aku merasa Allah sedang bicara ke aku, "Ini semua milik-Ku, ciptaan-Ku, apa yang kamu sombongkan selama ini?" Nadi nggak tau mau ngomong apa sekarang, ternyata sedalam itu cara Sakha mendalami hobinya.

"Aku kira anak PA Cuma ngambil foto sama jalan-jalan aja." Sakha gemes sama Nadi, pengen cubit pipinya, tapi nggak berani.

"Kayak chili-chilian ya, jalan dikit foto gitu?" Nadi terbahak.

"Udah malem nih, pulang yuk kasian kamu nanti kemaleman pulangnya." Nadi melirik jam tangannya masih jam delapan kurang dan Sakha bilang sudah malam? Ugh! Padahal Nadi masih pengen ngobrol.

"Ok." Nadi mengeluarkan dompetnya untuk membayar makanan mereka tapi Sakha menahannya.

"Aku yang bayar."

"Eh? Jangan."

"Kali ini aku yang bayar ya." Sakha langsung berdiri menuju kasir. Sakha gengsi ditraktir cewek.

"Nanti gantian ya kalau kita makan lagi aku yang bayar." Ucap Nadi saat mereka sudah keluar dari tempat itu. Apa itu artinya Nadi ketagihan makan bareng Sakha? Wah Sakha sih mau banget makan bareng Nadi lagi.

"Oh iya, ini aku mau balikin jaket kamu." Nadi membuka pintu mobilnya lalu memberikan bungkusan itu pada Sakha.

"Wah di cuci nih?"

"Ya masa aku balikinnya kotor, nggak sopan."

"Haha makasih ya." Nadi mengangguk.

"Ehm Nad?"

"Hm?"

"Minggu ini sibuk nggak?" Nadi menggeleng.

"Jalan mau?"

"Nggak mau ah capek." Yah Sakha ditolak lagi. Ugh! Melihat ekspresi Sakha, Nadi jadi geli sendiri.

"Aku nggak mau jalan Sakha, capek. Maunya naik kendaraan." Ekspresi Sakha yang tadinya kecewa langsung berubah antara senang dan malu. Ugh! Nadi ini suka banget sih godain Sakha. Bikin Sakha gemes setengah mampus! Pengen bawa pulang Nadi-nya boleh nggak sih!!!!

==========

Dunia Nadhira - 14

Sejak pagi Nadi sudah bangun pagi-pagi sekali. Untuk pertama kali dalam sebulan ini dia nggak kelewatan sholat subuh. Ini rekor Nadi bisa bangun pagi di hari sabtu.

Apalagi alasannya kalau bukan mau jalan dengan Sakha. Padahal Sakha sendiri tidak memberi tau mau menjemput Nadi jam berapa. Kalau perginya malem gimana coba? Nadi kan sudah bangun pagi.

Nadi sedang memblow rambutnya ketika sebuah panggilan masuk ke ponselnya.

Arsakha Calling...

"Halo?"

"Assalamualaikum." Tsahhh! Suara Bariton Sakha itu bikin bulu kuduk merinding deh.

"Waalaikumsalam."

"Maaf ya ganggu pagi-pagi."

"Nggak kok."

"Bagus deh. Lagi ngapain Nad?" Aww pertanyaannya memang standar abis tapi bikin Nadi deg degan.

"Lagi ngeringin rambut."

"Udah mandi nih? Ini weekend loh."

"Ya emang salah gitu kalau mandi pagi?" Sakha terkekeh di sebrang sana.

"Nggak sih, artinya kamu rajin." Belum tau aja dia aslinya Nadi. Weekend kalau tidak kemana-mana, mandinya dirapel sore hari.

"Aku tebak sekarang Sakha pasti belum mandi ya?"

"Hehe iya, mau nyuci motor dulu."

"Kan mau pergi kok dicuci." Ups! Nadi keceplosan, kesannya ngarep banget nggak sih diajak pergi sama Sakha?

"Ya kan biar nggak kotor, masa yang dibonceng kinclong, motornya nggak." Nadi tertawa mendengarnya.

"Eh malah ketawa."

"Abisnya kamu lucu banget."

"Yah Sakha mirip badut dong." Nggak kok , kamu ganteng.

"Ih bukan gitu maksudnya."

"Ya udah sih, kok jadi bahas itu. Aku boleh jemput kamu jam berapa?"

"Jam sepuluh ya, temenin aku ke kantor pos bentar, mau kirim paket ke temen." Nadi memang punya rencana pagi ini buat kirim paket untuk Debby, temennya yang lagi lanjut S2 di Aussie. Debby ini meminta album fotonya yang waktu itu tinggal di kosan Nadi.

"Oh ya udah, kalau gitu Sakha siap-siap dulu."

"Nadi juga."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

****

"What's up bro?" Gilang menepuk bahu Sakha yang duduk diteras depan rumah mereka

"Nothing."

"Likkkkk." Gilang berteriak memanggil Malik yang sibuk menyiapkan sarapan untuk mereka.

"Apaan lo teriak-teriak."

"Ngerasa nggak sih si boy akhir-akhir ini suka senyam senyum nggak jelas." Sakha mendengus mendengar ucapan Gilang.

"Lo kayak nggak tau aja sama orang yang lagi kasmaran." Gilang dan Malik tersenyum licik.

"Kasmaran apaan sih!"

"Ow yang baru tau namanya cinta."

Siang dan malam aku

Tersenyum teringat ulahmu

Mungkinkah kuterjerat cinta buta

Ataukah ku hanya merasa kasmaran...

Gilang dan Malik sama-sama menyenyikan lagu Pinkan Mambo membuat Sakha mengulum senyum tidak tahan dengan tingkah absurd kedua temannya.

Tapi kalau dipikir-pikir sih, memang ada benernya itu lagu yang dinyanyikan mereka. Kalau ingat Nadhira bawaan Sakha pengin nyengir saja sampai giginya kering.

****

Sakha memarkirkan motornya di depan kosan Nadhira. Hari ini Sakha mengenakan celana jeans hitam dipadukan dengan kaos polo warna biru. Dia turun, lalu mendekati pos satpam.

"Pagi Pak." Sapanya pada pak Mok.

"Eh ada tamu, cari neng Nadi ya?" Sakha jadi bingung kok bapak ini tau kalau dia cari Nadi. Apa di keningnya ada tulisan, "Cari Nadi" gitu?

"Iya pak."

"Masuk dulu mas, tunggu dalam aja. Nanti saya telpon mbak Nadinya."

"Oh Makasih pak."

Sakha mengikuti pak Mok masuk ke dalam ruang tamu di kosan ini. Jadi kosan ini selain menerapkan jam malam, juga melarang dengan tegas adanya lawan jenis yang masuk ke dalam kamar salah satu dari penghuni kos. Kecuali mereka bisa menunjukkan bukti hubungan yang jelas, kalau memang keluarga ya disertai Kartu keluarga. Yah demi menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di tempat ini.

"Pacarnya neng Nadi ya mas?" Sakha yang di tanya begitu oleh pak Mok langsung gelagapan.

"Temen pak."

"Oalah mas, kok neng Nadinya cuma dijadiin temen, nanti nyesel loh." Nggak nyesel pak, saya kan mau jadiin Nadi teman hidup.

"Sakhaaa." Nadi yang baru keluar dari lift langsung berjalan mendekati Sakha. Nadi mengenakan skinny jeans dan baju lengan panjang warna hijau lumut.

"Nah ini nengnya udah turun, saya tinggal ya." Sakha dan Nadi mengiyakan sambil mengucapkan terima kasih pada pak Mok.

"Udah lama?"

"Baru kok."

"Itu apa?" tanya Sakha yang melihat bungkusan cukup besar dari tangan Nadi.

"Ini yang mau dikirim ke kantor pos."

"Oh, sini aku bawain." Nadi memberikan bungkusan itu pada Sakha sementara Nadi mengikutinya dari belakang.

"Kamu ada helm nggak Nad?" Nadhira menggeleng.

"Bentar ya aku tanya pak Mok dulu."

"Eh nggak usah." Nadi mengerutkan keningnya. Bingung karena Sakha melarangnya.

"Nanti beli aja."

"Eh?"

"Beli aja nanti, supaya kalau pergi bareng lagi nggak repot."

"Ok deh." Nadi menurut saja, lalu naik ke atas motor Sakha. Tidak lupa dengan tangannya yang bertumpu di bahu Sakha saat akan naik. Sakha jadi kayak disengat listrik saat tangan Nadi di pundaknya.

Sakha menjalankan motornya keluar dari pekarangan kosan Nadi. Nadi senang pergi dengan Sakha, walaupun naik motor tapi tidak ngebut, tidak terlalu pelan juga dan yang penting tidak modus. Tidak ada namanya ngerem mendadak supaya Nadi pegangan di pinggang Sakha. Biasa aja...

Sakha menghentikan motornya di kantor pos, letaknnya tidak terlalu jauh dari kosan Nadi. Nadi turun dari motor, lagi-lagi menumpukkan tangannya di bahu Sakha. Asal tau saja, setiap Nadi menyentuh pundaknya, Sakha menahan nafas, jantungnya dag dig dug gitu, kayak gendang.

"Nad, aku ke sana bentar ya cari helm."

"Oh ya udah, kamu nanti nyusul aku ke bagian bea cukai ya." Karena paket yang dikirim Nadi ini tujuannya ke luar negeri, otomatis harus menjalani pemeriksaan dulu di bea cukai.

"Ok. Kamu mau helm warna apa?"

"Pilihin yang lucu." Pinta Nadi.

Mereka akhirnya pisah Jalan, Nadi masuk ke dalam kantor pos dan Sakha menyebrang jalan ke toko aksesoris motor di depan kantor pos. Nadi langsung berjalan menuju ruang bea cukai. Nadi sih sudah pernah beberapa kali mengirim barang ke luar negeri jadi sedikit banyak dia sudah tau prosedurnya.

Nadi mengetuk pintu tempat ruangan bea cukai itu. Salah seorang pria yang merupakan petugas bea cukai membukakan pintu.

"Permisi pak, mau kirim barang."

"Oh iya Mbak, mari masuk." Pria bernama Azis itu mengambil paket yang diberikan Nadi.

"Isi dulu ya Mbak." Kata Azis memberikan formulir pada Nadi, lalu dia memeriksa isi paket Nadi di mesin X-ray.

"Isinya apa mbak?"

"Album foto." Jawab Nadi.

Tidak lama kemudian seorang pria lagi masuk ke dalam ruangan tersebut. Melihat pakaiannya itu salah satu petugas bea cukai juga. "Eh ada cewek. Kirim apa Mbak?" Muka cowok itu pas ngeliat Nadi, kayak kucing yang liat ikan gitu.

"Album foto."

"Buat siapa mbak?" Hm Nadi jengah sekali kalau tipe orang yang banyak tanya seperti ini. sudah jelas kan dia menulis di formulir itu tujuannya ke siapa.

"Di sini penerimanya, Debby. Oh saudaranya ya mbak. Kirain saya ngirim buat pacarnya." Ok Nadi mulai jengah. Dia memilih diam saat teman Azis ini mulai melayangkan sepik-sepik yang bikin Nadi illfeel.

"Mbak Nadhira kerja di mana?"

"Bank."

"Oh bank mana?"

"Central."

"Oh saya juga ada temen di sana, namanya Putri Mbak kenal nggak?"

"Nggak." Nggak maksud Nadi ketus atau sok jual mahal ya, cuma muka si cowok yang namanya Erwin ini loh yang bikin dia keki. Memang sih mungkin maksudnya untuk berakrab ria gitu, tapi dari cara bicara dan tatapan dia ke Nadi itu loh yang bikin jengah. Mungkin kalau dia nanya tanpa liatin Nadi secara intens banget gini, Nadinya juga biasa saja.

"Mbak ngantornya dimana? Bolehlah saya main-main ke kantor mbak nanti."

"Udah belum pak." Tanya Nadi yang mulai tidak nyaman berada di ruangan ini.

"Ih mbaknya ketus banget sih. Nggak boleh ketus mbak nanti jodohnya jauh." Nadi menahan nafasnya. Untunglah tak lama kemudian Sakha datang. Nadi langsung tersenyum lega.

"Hei kok lama?" Tanya Nadi sambil menarik tangan Sakha dan menggenggamnya. Sakha yang bersentuhan dengan kulit mulus dan lembut milik Nadi jadi gelagapan sendiri.

"Sorry tadi milih yang cocok buat kamu dulu."

"Oh, makasih ya." Ucap Nadi lembut. Apa Nadi tidak sadar kalau Sakha sudah seperti ikan yang kurang air begini!

"Masih lama?" Tanyanya sambil melihat kedua pria yang ada di depan mereka ini.

"Ini udah selesai Mbak. Tanda tangan di sini." Nadi mengambil pulpen lalu menandatangi berkas itu. Lalu kembali mengambil paketnya yang sudah teregistrasi di bea cukai. Nadi keluar dari ruangan itu sambil mengucapkan terima kasih pada Azis tanpa menoleh lagi pada temannya itu.

Saking ingin cepat keluar dari ruangan itu Nadi sampai tidak sadar kalau masih menggandeng tangan Sakha, bahkan sampai mereka tiba di loket pengiriman barang.

Menyadari ada yang aneh dari Nadi, Sakha berbisik pada cewek itu, sementara mereka menunggu petugas menginput data pengiriman barang.

"Kamu dijahilin ya sama dua cowok tadi." Sakha memang minim pengalaman, tapi bukannya dia tidak tau apa yang biasa dilakukan cowok-cowok.

"Iya salah satu dari mereka. Ganjen banget deh nanya-nanya."

"Kalo nanya ya dijawab Nad."

"Tapi risih, kepo banget orangnya."

"Namanya cowok, liat yang cantik mah otaknya langsung muter." Nadi melirik Sakha tajam.

"Kamu juga gitu ya Kha?" Duar! Kena deh Sakha.

"Kalau aku kayak gitu, udah lama kamu illfeel sama aku Nad." Yesss!!! Sakha benar. Nadi suka sama Sakha ya karena Sakha beda dari cowok ganjen yang tadi.

"Lagian itu namanya risiko jadi cewek cantik." Apa itu artinya Sakha bilang kalau Nadi cantik? Pipi Nadi langsung berubah merah sekarang. Setelah itu tidak ada lagi percakapan diantara mereka berdua, sampai petugas memberikan kertas resinya pada Nadi.

"Yuk." Sakha mengangguk, lalu berjalan berdampingan di sebalah Nadi. Sesekali tangannya melirik tangan mungil Nadi. Kok nggak digandeng lagi sih!

******

Setelah dari kantor pos mereka berdua memutuskan untuk mampir ke Mall. Kencan kalau tidak di Mall ya kemana lagi? Tadinya Sakha mau mengajak Nadi ke Ancol. Tapi lain kali deh, soalnya kasian Nadi

kalau panas-panasan. Nanti kalau dia bawa mobil, baru bisa ajak Nadi jalan yang agak jauhan.

"Makan dulu ya sudah hampir jam dua belas nih." Ajak Nadi. Sakha ikut saja. Mereka memilih makan Shabu-shabu. Sebenarnya Nadi yang mau, kalau Sakha sih ikut aja apa kata nyonya.

"Biasanya kamu kalau hari sabtu ngapain?" Tanya Sakha.

"Tiduran, terus marathon film atau baca novel." Nadi memberikan potongan daging dan sayur ke dalam mangkok kosong milik Sakha. "Lagi nggak?" Tanyanya.

"Segitu dulu."

Nadi mengangguk lalu mengisi mangkuknya sendiri. "Kalau kamu ngapain?"

"Nyuci motor, beresin rumah. Nyuci pakaian juga, terus abis maghrib futsal sama anak-anak."

"Kamu nyuci sendiri?"

"Iya."

"Kenapa nggak laundry?" Nadi agak kaget sih ada cowok yang mau nyuci baju kayak Sakha ini. biasanya cowok kan tidak mau ribet.

"Kami udah patungan beli mesin cuci, sayang kalau nggak di pakai."

"Jadi nyucinya seminggu sekali ya?"

"Nggak sih, dua hari sekali kalau aku. Nggak tahan numpukin baju kotor di dalam kamar." Ugh! Nadi jadi merasa tersindir. Dia yang tinggal masukin ke keranjang laundry saja susahnya minta ampun, ini Sakha nyuci sendiri loh, cowok pula.

"Rajin ya kamu hahaha."

"Kamu laundry?"

"Iya, mana sempet aku nyuci Kha. Pergi pagi pulang malem."

"Emang sering gitu pulang malem?" Nadi mengangguk. Nggak tau saja Sakha ini betapa banyak pekerjaan seorang pegawai bank.

"Iya tutup layanan sih jam tiga, tapi setelah tutup kerjaan yang lain numpuk. Ya nge-file lah, follow up nasabah lah, banyak deh."

"Kamu emang dulu cita-citanya mau jadi karyawan di Bank?"

"Nggak ah, maunya aku jadi pramugari."

"Terus kenapa nggak jadi?"

"Hihi ya cita-cita waktu masih kecil aja itu. Waktu sering diajak ayah liburan kan liat mbak-mbak pramugari tuh, cantik-cantik jadi pengin."

"Pas udah cantik jadi nggak mau ya?" Goda Sakha. Nadi terkekeh, ternyata Sakha ini bisa godain dia juga ya. Ini udah dua kali loh Sakha bilang Nadi cantik walau pakai makna tersirat gitu. Bikin Nadi tersipu malu saja.

"Yah pas udah gede, yang penting mah kerja dulu supaya nggak nyusain orang tua. Cita-cita urusan belakang. Aneh ya cara mikir aku?" Sakha diam, dia cukup terkesima dengan ucapan Nadi. Tanpa Nadi sadari cita-cita sebenarnya itu adalah untuk tidak membebani orang tuanya lagi, makanya dia mencari kerja.

"Kamu mandiri banget ya." Nadi mengerutkan keningnya, entah itu pujian atau apa, yang baru saja dilontarkan Sakha padanya.

"Tuntutan Kha." Tuntutan karena aku nggak mau membebani orang tuaku yang harus membiayai kuliah kedokteran adikku.

"Aku salut sama kamu."

"Apaan sih Kha." Nadi menutupi wajahnya dengan tangan, karena tatapan Sakha yang membuatnya ehm... tersipu....

"Ahahaha tapi serius kamu itu pikirannya beda sama yang lain." Bikin aku suka, terpesona dan ingin mengenal kamu lebih jauh...

"Biasa aja, banyak kok yang lebih besar perjuagannya dari aku. Eh abis ini kita kemana?" Jujur Nadi malas kalau hanya nongkorong buat makan dan nonton bioskop, terlalu biasa!

"Ehm, aku sih awalnya mau ngajak kamu ke Ancol. Tiga tahun di sini aku belum pernah ke sana." Akunya.

"Eh asik juga tuh."

"Kamu mau?" Nadi mengangguk cepat.

"Mau banget, nanti naik gondola." Sakha tersenyum.

"Tapi aku bawa motor."

"Terus?"

"Kasian kamu kena panas." Sakha perhatian banget! Nadi jadi tersanjung.

"Ya titip motor di sini aja."

"Kesana nya naik apa? Taksi?" Nadi menggeleng.

"Naik TJ. Aku belum pernah naik itu." Sakha mengerutkan keningnya.

"Kamu mau dempet-dempetan di sana?"

"Ya nggak papa, emangnya aku putri raja apa yang nggak mau naik Trans Jakarta." Nadi memang bukan putri raja, tapi Sakha yang nggak tega. Mudah-mudahan deh nggak rame. Doanya.

"Ya udah ayo, tapi Sholat dulu ya udah masuk Dzuhur nih." Nadi melirik jam tangannya. Oh iya benar.

"Ok deh."

==========

Dunia Nadhira - 15

"Tadi kamu yang jadi imam sholat?" Tanya Nadi. Mereka berdua baru selesai sholat di musholah yang ada di mall ini.

"Iya, kok tau?" Nadi tersenyum, walau dia tidak melihat karena tertutup tirai pembatas antara laki-laki dan perempuan, Nadi tau dari suara Sakha, padahal sholat dzuhur loh, bacaan ayatnya tidak dibesarkan.

"Suara kamu khas." Sakha senang mendengarnya. Itu artinya Nadi udah hafal suara Sakha kan?

Tadi memang tidak terlalu banyak jamaahnya, tapi sayang kalau tidak jamaah, makanya Sakha yang jadi imam. Tidak nyangka juga kalau Nadi juga ikut jamaah. Yah untuk sekarang kan mereka tidak boleh jamaah berdua, jadi ya rame-rame tidak papa yang penting Sakha jadi imamnya Nadi.

Mereka berdua jalan keluar dari mall. Di depan Mall ini ada halte Trans Jakarta, jadi mereka tidak perlu jalan jauh-jauh.

"Dari sini terus kemana?" Tanya Nadi. Mereka berdua sedang menunggu kedatangan Busnya.

"Turun di Harmoni, nanti naik jurusan Ancol."

"Oh. Sakha sering naik TJ? Katanya belum pernah ke Ancol."

"Tau kalo rute-rutenya, dulu pas belum punya motor kemana-mana ya naik TJ. Tapi kalo ancolnya memang nggak pernah, temen-temen pada nggak mau. Si Malik sama Gilang biasa sama pacarnya, kalau kami pergi bertiga aneh aja." Nadi terkikik geli.

"Kamu udah pernah ke sana?" Udah dulu sama Willy.

"Iya pernah. Eh itu Bus-nya."

"Oh iya yuk." Sakha mengajak Nadi berdiri di depan pintu halte. Setelah Bus berhenti mereka berdua masuk ke dalam. Sakha bersyukur karena keadaan Bus cukup sepi.

"Nadi di sana, tempat khusus cewek." Bisiknya, Nadi mengangguk lalu mengambil tempat duduk di sana.

Sakha sendiri harus berdiri karena memang di bagian pria sudah penuh.

Nadi melirik Sakha yang sedang berdiri. Dia tidak bisa menahan senyumnya saat melihat wajah Sakha yang menatap balik padanya, mereka berdua benar-benar sudah tidak terselamatkan, saling melempar senyum dengan jantung yang berdebar keras. Takut

menjadi lebih gila lagi, Nadi memilih mengeluarkan ponselnya. Membuka ruang obrolannya dengan Sakha.

Nadhira Azmi : Capek ya berdiri

Sakha yang merasakan ponselnya bergetar di dalam saku celana langsung mengeluarkannya.

Arsakha A. : Udah biasa

Nadhira Azmi : Cie yang anak gunung.

Arsakha A. : Cie yang nggak dibolehin naik gunung

Nadhira Azmi : Ihh Sakha gitu deh

Ngambek nih

Arsakha A. :Hahaha Jgn ngambek dong. Nanti dibeliin es krim deh

Nadhira Azmi : Ih main suap nih.

Arsakha A. : Nggak papa klo sama Nadi

Nadhira Azmi : Nadi nggak mempan mau disogok es krim

Emang Nadi anak kecil apa?

Arsakha A. : Hahaha, eh bentar lagi nyampe.

Nadi melirik Sakha yang sedang menunjuk halte pemberhentian di depan. Nadi mengangkat tangannya membentuk tanda ok dengan jari-jarinya. Ternyata banyak juga yang turun di pemberhentian ini, membuat Nadi agak kesulitan untuk keluar. Sakha yang melihat itu langsung menggapai jemari Nadi. Nadi kaget karena seseorang menggenggam tangannya namun langsung lega karena yang menggenggam tangannya adalah Sakha.

Setelah mereka berdua keluar dari dari Bus Sakha langsung membawa Nadi ke pintu halte untuk Bus ke Ancol. Sakha menempatkan Nadi di depan tubuhnya, dengan tangan yang masih terus bergandengan.

"Kayaknya padat banget rute yang ini, kamu jangan jauh-jauh dari aku ya." Bisik Sakha. Nadi mengangguk. Rasanya deg degan banget, apalagi tubuh Sakha berada di belakangnya. Nadi itu cukup tinggi untuk ukuran cewek, tingginya 160 lebih, tapi kalau berdiri di sebelah Sakha hanya sebatas bahunya saja. Tapi Nadi bersyukur, jadi kalau Nadi pakai high heels masih cocok jalan sama Sakha.

Bus yang mereka tunggu sudah datang, Sakha membantu Nadi untuk masuk, mereka berdua bisa bernafas lega saat sudah masuk ke dalam bus. "Huh akhirnya." Ucap Nadi, dia mengambil tempat di sudut,

tempat itu agak lowong, jadi walau berdiri tidak terlalu berdesakan. Nadi menyapukan matanya ke sekeliling... dan....

"Kha, ini gerbong cowok deh." Bisiknya. Sakha sendiri berdiri di depan Nadi, melindungi gadis itu supaya tidak di desak-desak oleh orang lain.

Sakha melongokan kepalanya untuk melihat gerbang cewek, "Gerbong cewek juga penuh, ya udah nggak papa kamu sini aja ada aku." Mending Sakhamsmbawa Nadi di gerbong cowok tapi sama dia, jadi Sakha bisa melindungi Nadi, daripada desak-desakan di gerbong cewek tanpa Sakha.

Sakha harus sedikit bergeser karena penumpang yang masuk lebih banyak lagi, sehingga Nadipun harus mundur sampai punggungnya menempel pada jendela bus. Nadi tau ini bukan saatnya untuk berdebar-debar seperti ini, tapi dia tidak bisa menahan debaran jantungnya saat tubuh Sakha dekat sekali dengannya, hingga kalau Nadi maju sedikit saja, dadanya pasti mengenai perut Sakha.

Astaga astaga... Nadi bahkan bisa mencium aroma tubuh Sakha, walaupun sudah bercampur dengan keringat Nadi tau sekali parfum ini adalah Bvlgari, karena dulu Willy juga menggunakan parfum itu. Nadi perlahan mengangkat kepalannya dan matanya langsung tertuju pada leher Sakha, Nadi menelan ludah melihat jakunnya.

Bener juga kata Meisya, Jakun Sakha seksi abis...

Saking fokusnya Nadi merhatiin Sakha, dia sampai tidak konsen, jadi waktu bus mengerem mendadak, wajah Nadi langsung menghantam Dada Sakha.

"Aw." Rintihnya.

"Eh, kamu kenapa Nad?" Sakha memegangi bagian belakang kepala Nadi.

"Sakit ini, kehantam dada kamu." Nadi mengusap-usap hidungnya yang sakit. Sakha terkekeh, "Sorry, kamu pegangan makanya." Nadi melirik kanan kirinya, nggak ada yang bisa di pegang.

"Nggak ada pegangannya."

"Pengangan sama aku." Nadi menatap Sakha, ini cowok lagi modus ya?

"Nggak modus ini, daripada kamu jatuh." Nadi mengangguk, lalu tangannya terangkat untuk memegang ujung kaos Sakha.

Sakha sendiri bukannya tidak gugup sekarang, ini pertama kalinya dia sedekat ini sama cewek. Apalagi dengan Nadi, cewek yang ehm..... disukainya.

"Masih sakit nggak hidungnya." Tanya Sakha.

"Masih. Lagian itu dada kamu keras banget." Sakha terkekeh.

"Coba liat."

"Apa?"

"Coba liat hidungnya." Nadi mendongakkan kepalanya.

"Merah nggak?" Sakha memperhatikan hidung mungil itu. Ya ampun ini Nadi mukanya mulus banget, tidak ada bekas jerawat apalagi komedo.

"Iya merah dikit, maaf ya." Sakha langsung mengalihkan pandangannya, tidak bagus menatap lama-lama, nanti dia khilaf.

"Bukan salah Sakha sih." Sakha tersenyum lalu tangannya mengusap kepala Nadi sekilas. Gerakan refleks yang membuat jantung keduanya kelojotan. Lama-lama begini, mereka berdua bisa terserang penyakit jantung.

*****

"Akhirnya nyampe juga." Mereka bisa bernafas lega sekarang.

"Mau kemana dulu?"

"Pengennya masuk dufan, Cuma udah sore begini, mainnya nggak bisa puas. Sea World aja gimana?"

"Boleh."

Mereka berdua naik ke bus wara-wiri yang menghantarkan ke pintu masuk Sea World setelah membeli tiket keduanya masuk ke dalam aquarium raksasa itu.

Ini memang cara kencan yang baru untuk Nadi. Karena kalau sama Willy biasanya mereka nonton, makan, karoke. Tempat standar untuk kencan lah. Willy biasanya mengajak Nadi akan di restoran mahal, candle light dinner, memenri kejutan. Pernah dulu Nadi ingin main ke ragunan dan taman safari, tapi Willy menolak mentah-mentah. "Ngapain ngeliatin binatang di sana Yang, mending liatin aku." Nadi jadi keinget Willy lagi.

"Nad kamu berdiri di sana deh." Pinta Sakha.

"Ngapain?"

"Mau foto kamu sama ikan Pari." Nadi terkekeh tapi menuruti juga permintaan Sakha. Sakha membidik beberapa foto Nadi lalu mereka kembali berjalan.

"Mirip terowongan Mina." Ucap Sakha.

"Emang udah pernah ke Mina?" Sakha menggeleng.

"Kan liat di TV." Kekehnya.

Mereka menikmati keindahan aquarium raksasa ini. Sesekali Sakha akan membidik beberapa foto Nadi, tanpa cewek itu sadari. Sesekali mereka melemparkan candaan, lalu Sakha yang gemas kadang juga mengusap kepala Nadi, atau menarik tangan Nadi, mengenggam tangan mungil itu ke dalam tangan besarnya.

Jujur Nadi merasakan getaran-getaran aneh saat kulit mereka bersentuhan. Perutnya seperti dihinggapi ratusan kupu-kupu yang berterbangan di sana. Sesekali Nadi akan menatap Sakha yang sedang tertawa. Melihat tawa itu membuat Nadi juga ikut tertawa, Sakha ini seperti memberikan kebahagian tersendiri untuknya. Yah Sakha punya cara tersendiri untuk membuat Nadi tersenyum.

****

"Kha istirahat dulu capek nih." Pinta Nadi saat mereka sudah keluar dari Sea world, rencananya mereka akan menuju arena Gondola, menikmati sore hari dari atas sana.

"Ya udah Nadi duduk sini, Sakha beli minum sebentar." Nadi mengangguk lalu duduk di kursi yang ada di bawah pohon-pohon rindang itu.

Nadi membuka sepatu flatnya. Agak sakit karena terlalu banyak berjalan. Tau begini dia pakai sandal jepit aja. Nadi memijat-mijat kakinya, berusaha menghilangkan rasa pegal itu, sambil menunggu Sakha yang sedang membeli minum.

"Nih" Sakha menyodorkan air mineral pada Nadi.

"Makasih." Sakha mengangguk lalu duduk di samping Nadi. Matanya menatap ke kaki Nadi yang tidak beralaskan sepatu, lalu dia membuka bungkusan lain yang tadi dibelinya.

"Pake ini nggak papa kan?" tanyanya saat mengeluarkan sepasang sandal jepit berwarna hitam.

"Sakha beliin buat Nadi?"

"Iya, pasti nggak nyaman kalau pakai sepatu. Udah pake ini aja, sepatunya aku masukin plastik aja ya." Nadi mengangguk lalu memakai sandal itu. Ahh rasanya lebih nyaman.

"Makasih lagi ya Kha."

"Apaan sih dari tadi makasih terus."

"Abisnya kamu tau aja kalau Nadi pengen pake sandal jepit." Sakha tersenyum lalu meneguk minumannya. Nadi memperhatikan Sakha yang sedang minum yang membuat jakunnya otomatis bergerak-gerak seksi.

"Liatin apa sih?" Tanya Sakha.

"Apa?"

"Nadi nya liatin apa kok serius banget?" Liatin jakun kamu.

"Itu liat keringat kamu banyak banget." Nadi mengeluarkan tissunya lalu mengusapkannya ke kening Sakha. Sakha yang tidak siap dengan tindakan Nadi hanya bisa diam mematung.

"Tuh bekas keringetnya." Nadi memberikan bekas tissu itu pada Sakha.

****

"Masih berapa tangga lagi sih?" tanya Nadi sambil berpegangan pada sandaran tangga.

"Bentar lagi kok."

"Capek." Keluh Nadi. Nadi dan Sakha saat ini sedang naik ke arena Gondola.

"Mau digendong?"

"Isss apa sih!" Sakha terbahak lalu mengulurkan tangannya.

"Ayo." Nadi menyipitkan matanya, tapi tidak menolak uluran tangan Sakha.

"Katanya mau naik gunung, baru naik tangga udah ngos-ngosan nih."

"Capek Sakha."

"Anggap aja latihan Nadhira." Mereka berdua tertawa bersama. Dengan tangan yang masih terus bergandengan sampai tiba di atas.

Sampai di atas mereka langsung menaiki gondola. Nadi terlihat begitu excited, terakhir dia menaiki kereta gantung waktu jalan-jalan ke Genting - Malaysia.

"Huahhhhh." Sakha tersenyum geli melihat kelakuan cewek di sampingnya ini. Mereka berdua duduk berhadapan sehingga Sakha bisa melihat jelas ekspresi bahagia Nadi.

"Seneng banget sih."

"Nadi kurang liburan Kha."

"Hahaha, gimana kalau tiap weekend kita keliling Jakarta?"

"Mau.. mau... mauuu." Sakha kembali terkekeh.

"Semangat banget neng."

"Ih serius ya Kha aku tagih loh janji kamu, ngajakin aku jalan-jalan." Nggak perlu ditagih, Sakha pasti datang sendiri kok.

"Iya, nanti aku pinjem mobil kantor kalau ada yang nganggur."

"Kenapa naik mobil? Seru naik TJ tau." Dan biarin Nadi berdesak-desakan? No way!

"Nggak lah, capek. Mending naik mobil aja, kita bisa punya energi buat keliling-keliling tempat wisatanya."

"Bener juga sih, eh tapi nggak usah pake mobil kantor, pake mobil Nadi aja. Matic soalnya, jadi nggak terlalu capek kalau macet."

"Ya udah nanti kita atur lagi. Sekarang Nadi senyum dulu, biar di foto."

"Nggak mau!"

"Eh kok nggak mau?"

"Masa daritadi Sakha fotoin Nadi terus, kapan foto berduanya?" Celetuk Nadi.

"Ciee yang mau foto sama Sakha, duduk sini." Sakha menepuk tempat duduk di sebelahnya. Tapi Nadi terlalu takut untuk berpindah posisi, takut kereta gantungnya goyang.

"Sini." Sakha kembali mengulurkan tangannya yang langsung di sambut Nadi, cewek itu langsung duduk di sebelah Sakha.

"Ayo cepetan foto." Sakha mengeluarkan ponselnya dan menyetel kamera ponselnya menjadi kamera depan. Nadi berpose sambil mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V.

"Bagus nggak?" Nadi mendekatkan tubuhnya ke samping Sakha untuk melihat hasil foto mereka.

"Bagus, nih. Nanti dikirim ke WA Nadi deh" Sakha menunjukkan hasil fotonya pada Nadi.

"Ih bagus ini, mau masukin di IG boleh nggak Kha?"

"Kenapa nggak boleh."

"Hihi, siapa tau nanti ada yang marah kalau Nadi pajang foto Sakha."

"Siapa kali yang marah."

"Bagus deh kalau nggak ada yang marah. Sakha punya IG nggak?"

"Punya, buka aja ArsakhaAbi." Ucapnya.

"Ok deh, nanti ya kalau sampai kosan. Ini handphone Nadi lagi lowbatt"

"Ok."

Mereka berdua diam sambil menikmati pemandangan laut yang ada di bawah mereka. Nadi dan Sakha masih duduk berdampingan dengan gemuruh suara hati masing-masing. Yang satu berdebar, begitu pula yang lain. Sesekali mereka berdua saling melempar senyum salah tingkah. Nadi merasa kembali ke masa dimana dia pertama kalinya jatuh cinta, perasaan berdebar-debar yang sama. Seolah bersama Sakha dia dibawa kembali ke masa-masa SMA. Bersama Sakha dia merasakan perasaan yang pelan-pelan berproses yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang indah. Tidak ada perasaan menggebu-gebu yang ada hanya malu-malu.

****

"Makasih ya." ucap Nadi saat mereka sudah sampai di kosannya pukul delapan malam. Setelah naik gondola, mereka berdua makan di Le Bridge, salah satu restoran paling ikonis di Ancol, makannya santai sambil menikmati sunset. Persis kayak film yang ditonton Nadi beberapa waktu lalu dengan Meisya.

"Iya sama-sama. Nadi mandi, sholat, terus istirahat ya." Nadi mengangguk patuh.

"Sakha juga ya, pulangnya hati-hati."

"Iya, Aku pulang dulu ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Nadi tersenyum-senyum sendiri sambil memeluk helm hello kitty berwarna pink yang dihadiahkan Sakha padanya. Tadi sepulang dari Ancol ternyata Sakha sudah memesan taksi online untuk membawa mereka ke mall tempat Sakha menitipkan motornya. Karena Sakha tau, jam-jam sore adalah jam-jam padat. Nadi tidak mau ge-er sih sebenarnya, tapi dia merasa Sakha tidak rela kalau Nadi harus berdesak-desakan di Bus. Perhatian kecil yang membuat Nadi semakin jatuh dalam pesona Sakha.

"Aduh pipiku pegel senyam senyum terus" Kata Nadi, sambil masuk ke dalam kosannya. Untung tidak ada pak Mok. Kalau ada pasti Nadi sudah digoda habis-habisan.

Di dalam kamarnya Nadi segera melakukan ritual yang diperintahkan Sakha padanya. Mandi, sholat dan beristirahat. Satu hal yang lagi-lagi membuat Nadi terpesona pada Sakha. Cowok itu tidak pernah meninggalkan Sholat, kalau memang mereka berjodoh kemungkinan Sakha bisa jadi imam yang baik untuk Nadi.

Setelah menyelesaikan ritualnya, Nadi berbaring di ranjangnya, membuka ponselnya, sebenanya Nadi tadi iseng saja bilang mau posting foto Sakha di Instagram, dia sih lebih pengin tau Instagramnya Sakha. Penasaran dengan isinya, mereka kan masih tahap apa ya... PDKT jadi Nadi pengin tau lebih banyak hal dong tentang Sakha.

ArsakhaAbi

Yess!! Nadi tersenyum saat tau kalau Instagram Sakha tidak di kunci. Dia mulai mengeksplorasi isinya. Sebagian besar isinya adalah foto pegunungan dan pantai. Menandakan kalau Sakha ini benar-benar pencinta alam. Nadi melihat-lihat foto Sakha yang lain, tidak ada foto selfie dengan seragam kebesarannya seperti yang sering dilakukan cowok-cowok jaman sekarang. Foto yang menampilkan dirinya adalah foto bersama dengan teman-teman kantornya, itupun hanya sedikit. Bisa dibilang Sakha ini orangnya tidak suka pamer.

Nadi menangkap satu foto yang menarik baginya. Nadi membuka foto itu lalu membaca captionnya.

Someday, cuma berdua...

Foto itu sepertinya diambil saat Sakha pergi hiking, entah dimana lokasinya, tapi hamparan bintang itu begitu indah. Nadi melihat tanggal postingan itu, kemarin....

Kepedean nggak sih kalau Nadi merasa kalau maksud postingan Sakha itu buat Nadi?

==========

Dunia Nadhira - 16

Nadi baru saja akan memejamkan matanya saat sebuah pesan masuk ke iPhone nya. Sebenarnya Nadi terlalu lelah untuk membaca pesan itu, tapi saat melihat nama Meisya yang terpampang di sana, mau tidak mau Nadi membuka pesan itu juga.

Meisya : Nad...

Nadhira....

Woyyyy

Bik... lo dimana sih!

Nek lampir!!!

Nyai ronggeng!

Nadhiraaaaaaa

Yaelah gue di cuekin.

Nadi mendengus membaca pesan-pesan yang dikirimkan oleh sahabatnya itu. Dia mengetikkan sesuatu di ponselnya, membalas pesan Meisya.

Nadhira Azmi : Nyepam lo!

Ngapain nyariin gue? kangen?

Meisya : Elah si nenek baru bangkit dari kubur

Kangen? Ihh najong banget

Nadhira Azmi : Lo tu beranak dalam kubur

Meisya : Apa? Ena ena dalam kubur?

Nadhira Azmi : Plisss deh Mei, otak lo beneran harus di rendam bayclin

Meisya : Hehehe, kemana aja sih lo. Seharian nggak ada kabar.

Nadhira Azmi : Emang gue musti laporan gitu sama lo, gue kemana?

Meisya : Gitu lo ye sama gue. Awas kalo lo butuh.

Nadhira Azmi : Hahha becanda, gitu aja ngambek

Apa sih Mei, klo kangen kosan gue aja, nginep sini. kita bocan

Meisya : Clubbing yuk. Palak dedek pucing nih di apart.

Nadhira Azmi : Nggak ah udah malem.

Meisya : What??? Malem??? Ini baru jam sepuluh!

Sejak kapan lo jadi kayak ayam?

Meringkuk kalo malem.

Nadhira Azmi : Lo aja deh, gue capek abis jalan tadi.

Meisya : Eh jalan sama siapa lu?

Nadhira Azmi : Ada deh. Miss Kepo. Mau tau aja

Meisya : Pasti sama Si Jaksi

Nadhira Azmi : Typo lu. Jaksa kaleee

Meisya : Gue mau ngomong Jaksi, suka-suka gue lah. Jadi bener lu jalan sama si Jaksi.

Nadhira Azmi : Apaan sih Jaksi, Jaski. Gaje lu.

Meisya : Jaksi = Jakun Seksi

Asooyy

Hahhaha

Jadi diajak kemana lu sama si Jaksi?

Nadi mendengus membaca pesan dari Meisya. Bisaan aja sih temannya satu ini. Pake bikin julukan buat Sakha-nya Nadi.

Nadhira Azmi : Ancol

Meisya : Bahahhaahaha

Ngapain lu bedua ke ancol?

Mau jadi badut.

Nadhira Azmi : Tai lu!

Meisya : Ngomongin Tai, gue lagi beol nih

Nadihira Azmi : MEIIIIIII Gila lu, udah ah mau tidur gue

Meisya : Eh lo belum cerita lengkapnya

Ngapain aja lu sama si Jaksi???

Nad

Nad

Huy

Nadhira membiarkan pesan Meisya tetap masuk ,tanpa berniat membalasnya. Punya teman seperti Meisya ini terkadang jadi ujian dan berkah di saat bersamaan.

******

Sakha baru selesai subuhan ketika ponselnya bergetar. Sebuah panggilan dari Ibunya. Sakha tersenyum lalu langsung mengangkat panggilan itu.

"Assalamualaikum ibu."

"Waalaikumsalam. Apa kabar kamu mas?"

"Baik bu, Alhamdulillah. Ibu sama Bapak apa kabar?"

"Alhamdulillah baik juga. Mas kamu lebaran haji ini pulang nggak?" Sakha melirik kalendernya, satu bulan lagi Idhul Adha, liburnya juga lumayan berdempetan dengan weekend.

"Insyaa Allah bu, kalau nggak banyak kasus Sakha pulang."

"Iya jangan dipaksa, kalau kamu banyak kerjaan. Gimana Jakarta?"

"Sama bu seperti kemaren-kemaren, macet. Panas juga. Nggak hujan-hujan."

"Oalah, jaga kesehatan ya Le."

"Iya bu."

"Ibu tuh pengennya kamu cepet nikah, biar ada yang urus."

"Doain aja jodohnya cepet dipertemukan Bu."

"Memangnya dikantor nggak ada yang nyangkut apa mas?"

"Hampir bu tapi bukan temen kantor."

"ketemu dimana mas?"

"Ketemu pas bikin rekening bu."

"Kerja di bank?" Ibu Sakah diam sebentar sebelum bicara kembali, "Iya Bu. Doain ya bu."

"Iya, Jangan lama-lama pacarannya Le. Kalau sudah klop kasih tau Ibu sama Bapak. Jadi bisa di lamarkan." Sakha tersenyum mendengarnya. Langsung terbayang saat dia dan keluarganya, datang untuk melamar Nadi.

"Iya nanti Sakha kabarin ya bu."

Sejak usia Sakha menginjak 26 tahun ibunya memang sering menanyakan tentang pasangan hidup padanya, tapi selama ini Sakha tidak terlalu mengkhawatirkan hal itu. Bagi Sakha untuk ukuran seorang pria, menikah di usia di atas tiga puluh tahun tidak ada salahnya. Tapi itu dulu sebelum Sakha bertemu dengan Nadi. Kalau sekarang, pola pikir Sakha sudah berubah, yang ada dipikirannya sekarang bagaimana caranya supaya Nadi bisa menjadi halal untuk Sakha.

Sakha tidak mau berlama-lama pacaran, enam bulan cukuplah buat perkenalan. Cukup untuk ambil tindakan untuk maju terus atau mundur teratur. Sakha tidak mau pacaran sampai tiga, empat atau lima tahun, itu pacaran atau kredit mobil?

*****

"Bro, menurut lo, nembak cewek itu perlu nggak sih?" Tanya Sakha saat dia, Malik dan Gilang sedang berada di kantin kantor.

"Nembak Nadi maksud lo?" Tebak Malik.

"Ya gitu deh."

"Emang dia keliatannya udah mau sama lo?" Sakha mendengus mendengar pertanyaan Gilang.

"Muka lo santai aja kali Sak, gue tau kok si Nadi juga tertarik sama lo."

"Menurut kalian terlalu cepet nggak sih kalau gue nembak dia?" Sakha memang sudah mempertimbangkan hal ini sejak seminggu yang lalu. Minggu lalu Sakha mengajak Nadi untuk jalan-jalan ke Kota Tua. Hubungan mereka juga sudah tidak secanggung dulu. Sakha sudah tidak canggung lagi untuk menggenggam tangan Nadi, atau mengacak rambutnya. Walaupun debaran jantungnya tidak sedikitpun berkurang. Sebenarnya Sakha tidak ada niat untuk menjadikan Nadi pacar, maunya langsung lamar gitu. Tapi jaman sekarang kan harus ngikutin step by step-nya, lucu saja sih kalau Sakha langsung lamar Nadi, gimana kalau ditolak?

Lain ceritanya kalau yang mau Sakha deketin itu Reva, ya pasti Sakha langsung mengajak taaruf. Apalagi semalam dia membaca postingan salah satu temannya di Path. "Negara aja punya kepastian hukum, masa aku nggak? Cewek itu butuh kepastian!" Bukan Nadi yang posting itu, tapi Sakha takut lama-kelamaan Nadi bakalan merasa digantung oleh Sakha. Mereka juga sudah kenal hampir sebulan dan sudah deket dua minggu ini.

"Nggak sih, kalau lo yakin si Nadi ada rasa sama lo, ya nyatain aja. Takutnya disalip orang. Lo tau kan istilah jodoh itu nggak bakal ketuker, ketikung mungkin, kesalip mungkin, ditinggal nikah juga mungkin. Makanya lu harus gercep." Sakha menelan ludah mendengar ucapan Malik. Bener sih, bisa jadi karena dia lama berpikir Nadi direbut orang lain.

"Cara nembak gimana sih?" Malik dan Gilang saling padang saat mendengar pertanyaan Sakha.

"Lo hari ini ketemu Pak Wira nggak?" Sakha mengangguk.

"Iya. Dia mau kasih BAP."

"Nah lo pinjem dah tuh pistolnya Pak Wira, buat nembak." Kata Malik disertai tawa Gilang dan umpatan Sakha.

*****

Menurut orang, Sakha itu orangnya pendiam dan cool. Banyak cewek-cewek yang suka sama Sakha di kantor. Ada yang suka bawain makan siang, ada yang suka ngajakin pulang bareng. Tapi yah kayak kata Malik dan Gilang, Sakha itu agak kurang peka.

Pernah suatu ketika ada staff Auditor yang bawain Sakha makan siang. Sakha dengan sikap super biasa menerima itu dan

mengucapkan terima kasih. Si cewek sudah girang setengah mati tapi Sakha tidak sadar sengan motif si cewek tadi. Si Malik yang sudah hafal jurus-jurus percintaan, bilang ke Sakha kalau cewek itu naksir Sakha makanya dibawain makanan.

Eh si Sakha dengan cueknya bilang, "Ah itu kan tebakan lo doang, siapa tau dia masak kebanyakan, terus berbagi rezeki sama anak rantau macam gue ini." Menurut Sakha itu namanya berpikir logis, tapi menurut Malik dan Gilang, Sakha itu polos, dan polos itu nyerempet bego.

Tapi Sakha tipe orang yang tidak suka terbar pesona sih, cewek-cewek aaja yang suka terpesona sama dia. Dia orangnya low profile, sederhana. Tidak neko-neko. Gajinya sebagai Jaksa sih lumayan, apalagi di kejaksaan ada remunerasi. Tapi Sakha tidak boros. Seperempat uangnya di kasih ke orang tua, seperempat lagi dipakai kebutuhan sehari-hari, terus disisihkan untuk bayar kuliah, lalu sisanya ditabung untuk beli rumah.

Sakha orangnya tau skala prioritas, disaat temen-temennya yang lain sibuk kredit mobil, Sakha nabung buat beli rumah. Alasannya simpel, kalau kehujanan dan kepanasan ada tempat berteduh. Sakha juga tidak suka berhutang, selain karena Jaksa itu susah di ACC kalau mengajukan

Kartu Kredit, ya Sakha mau ngutang apa? Dia biasa hidup seadanya. Lama hidup di alam buat dia survive, tidak termakan dengan pergaulan hedonis jaman sekarang.

Sakha ini memang terlihat sopan santun, orangnya enggeh enggeh wae gitu. Tapi kalau sudah urusan pekerjaan, Sakha tidak main-main. Di persidangan Sakha tidak bisa dianggap remeh, selama ini kasus yang ditanganinya selalu sukses. Sakha ini orangnya tegas sekali, dia berani membantah atasannya kalau apa yang dikatakan atasannya bertentangan dengan hukum. Sakha bisa berubah bengis dalam saat-saat tertentu.

Apalagi kalau Sakha sudah bertemu dengan tersangka kasus pemerkosaan di bawah umur, tidak segan-segan Sakha kasih pelajaran dengan tersangkanya itu. Bener sih kata orang. Orang yang terlihat baik, ramah, pendiam dan jarang marah, akan lebih menyeramkan kalau dia sudah marah. Dan memancing kemaran Sakha itu sama saja membangunkan singa yang sedang tidur.

****

Semenjak minggu lalu, Sakha dan Nadi lebih sering bertemu. Sakha yang sekarang memang sudah jarang ke kampus karena tinggal menyelesaikan tesisnya. Menawarkan Nadi untuk pulang bersama. Walaupun itu artinya Sakha harus rela pulang jauh lebih malam dari biasanya.

"Di jemput pacar ya Nad?" Tanya Fera yang juga sedang menunggu jemputannya di depan kantor.

"Apaan sih."

"Jadi lo beneran pacaran sama mas Jaksa?"

"Mau tau banget ya lo." Nadi tidak tau hubungan mereka ini apa. Apa masih dalam tahap PDKT atau sudah masuk HTS. Mereka sering pulang bareng, makan bareng, nge-date juga. Saling bergandengan tangan, tapi belum ada status yang jelas. Jujur Nadi nyaman-nyaman saja dengan situasi ini, toh udah dewasa juga kan, tidak perlu pakai bilang cinta atau pakai acara nembak gitu. Tapi itu secara teorinya! Tapi prakteknya, tetep saja cewek butuh kepastian. Apalagi temen-temen Nadi suka menanyakan status hubungannya dengan Sakha.

Malu dong kalau Nadi bilang, iya pacaran. Tapi Sakha-nya tidak pernah nembak, kesannya kok kayak Nadi yang berharap. Huh! Lagi-lagi manusia dipusingkan dengan pemikiran orang lain, padahal mereka berdua yang menjalani fine fine aja sih.

Tin.. Bunyi Klakson Vixion Sakha menyadarkan Nadi. Nadi tersenyum pada Sakha yang sudah membuka kaca helmnya. Sakha seperti biasa, terlihat keren dengan jaket kulit hitamnya, Nadi bisa melihat kerah "seragam kebesarannya" dibalik jaket itu, walaupun jaket itu menutup rapat tubuh Sakha. Nadi sudah bilang belum sih, kalau Sakha itu berkali lipat lebih keren saat pakai seragam dinas kejaksaannya. Lebih berwibawa gitu...

"Gue duluan ya." Pamitnya pada Fera.

"Yoi, tiati ya." Nadi mengangguk lalu memakai helm hello kitty-nya.

"Pulang?" Tanya Sakha saat Nadi sudah berada di atas motornya.

"Masih jam lima lewat, temenin ke supermarket bentar ya."

"Ok."

Sakha menjalankan motornya ke supermarket yang cukup besar. Setelah memarkirkan motornya, keduanya berjalan berdampingan masuk ke dalam tempat itu.

"Mau beli apa?"

"Shampo sama sabun, udah abis soalnya." Jawab Nadi.

"Keranjang atau troli?"

"Troli deh." Sakha mendorong troli sementara Nadi memilih kelengkapan yang akan di belinya. Sakha juga memasukkan beberapa kopi instan dan beberapa camilan ke dalam troli. Nadi mengingat-ingat lagi barang-barang apa saja yang di perlukannya. Saat dia teringat kalau dia harus membeli itu...

"Kha kamu duluan deh, aku ke sana dulu." Nadi menunjuk bagian diapers yang di display tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Ya udah kita ke sana." Aduh gimana sih ngomongnya, Nadi malu gitu di temenin beli pembalut sama pantyliner oleh Sakha. Padahal dulu sama Willy dia santai aja, bahkan Willy sering banget nyeletuk, "Ini nggak ada rasanya gitu ya?" atau "Wangi nggak sih ini." Memang mantannya dulu itu super duper absurd sih.

Mau tidak mau Nadi berjalan juga ke arah sana. Lalu dengan cepat mengambil bungkusan pembalut dan pantyliner. Sakha yang menyadari apa yang dibeli oleh Nadi sontak ikut salah tingkah, dengan cepat dia dan Nadi keluar dari lorong itu.

Tidak ada yang bicara sampai mereka tiba di kasir. Sakha mengeluarkan kartu debitnya untuk membayar belanjaan mereka. Eits ini bukan Sakha yang membayari perlengkapan Nadi, tapi mereka memang bergantian membayar belanjaan saat pergi bersama. Semalam Nadi mentraktirnya makan, artinya hari ini dia yang bayar belanjaan Nadi, impas. Nadi bukan tipe cewek matre yang minta dibelikan ini itu oleh pacar atau orang yang dekat dengannya. Dia wanita mandiri, yang masih bisa belanja pakai uang sendiri. Lain cerita kalau dia sudah punya suami nanti.

"Makan di sini atau di luar?" Tanya Nadi. Yah semenjak dekat dengan Nadi, Sakha jarang sekali makan dengan kedua temannya di pecel lele gareng yang terkenal enak itu, menurut ketiganya, Sakha lebih sering

ke sana bersama Nadi, membuat rasa pecel lele itu berkali lipat lebih maknyuss.

"Di sini aja, sekalian maghrib." Nadi mengangguk lalu memilih menitipkan belanjaan mereka, agar keduanya bisa Sholat.

"Titip ya." Sakha menyerahkan jam tangan dan dompet serta handphonenya pada Nadi, sesuatu yang menjadi kebiasaan Sakha saat mereka ingin sholat. Nadi memasukkan benda itu ke dalam tasnya lalu mengeluarkan mukena miliknya. Nadi sempat mengeluh pada Sakha karena mukena yang sering di siapkan di mall tidak bersih. Awalnya Nadi kira Sakha tidak menanggapinya, tapi ternyata besoknya Sakha langsung membelikan mukena untuk Nadi. Nadi langsung terhenyuh dengan cara Sakha, dia tidak banyak bicara, tapi selalu kena di hati kalau sudah bertindak.

****

Setelah selesai sholat mereka bedua memilih makan di restoran cepat saji. Tidak setiap hari makan di sini, paling yah sebulan sekali atau dua kali. Lagi pula Nadi kadang ingin makan ayam berbalut tepung gurih itu. Dulu waktu masih bersama Willy, pacarnya itu anti sekali makan fast food begini. Nggak sehat katanya, makanya Nadi sering kali makan sembunyi-sembunyi bareng temen-temennya. Kalau Sakha sih orangnya nggak pemilih, pemakan apa aja. Asal nggak tiap hari aja makan di sini, selain nggak sehat, bikin kantong bolong juga kalau tiap hari.

"Kamu kebiasaan deh Nad, kalau makan nggak pernah abis." Sakha mulai melancarkan omelannya. Sakha memang tidak suka kalau ada orang yang makannya tidak habis, terus makanan itu dibuang. Kan mubazir!

"Abisin please." Nadi memberikan setengah nasi dan setengah ayamnya pada Sakha. Mau tidak mau Sakha menghabiskan sisa Nadi, dia tidak mau ada makanan yang terbuang percuma begitu. Beda sekali sama temen-teman Nadi yang makan beberapa suap terus ditinggalin gitu aja.

"Tau nggak ini tuh rezeki kamu."

"Kan berhenti makan sebelum kenyang Kha." Sakha menggelengkan kepalanya, Tidak akan menang kalau adu mulut dengan Nadi.

"Nadhiraaa." Nadi menoleh saat mendengar seseorang memanggil namanya.

"Derry?" Kenapa juga harus ketemu di sini!

"Wih lama nggak ketemu udah sama yang baru aja nih." Nadi menyunggingkan senyum tipisnya, berharap Derry segera pergi dari hadapannya. Derry ini sahabat Willy dan pertemuan mereka tidak tepat saat ini, Nadi belum siap cerita ke Sakha tentang Willy.

"Terakhir ketemu waktu lo ke KL bareng Willy kan ya?" Nadi mengumpat dalam hati, sambil melirik Sakha takut-takut. Sakha terlihat masih anteng mengigiti tulang ayam di tangannya.

"Nggak sama Willy lagi ternyata lo udah punya gantinya? Nggak niat ngenalin gue?"

Nadi ingin sekali mengusir Derry dari sini tapi rasanya nggak etis.

"Oh ini Sakha."

"Kha ini Derry, kenalanku." Derry menyodorkan tangannya pada Sakha. Sakha mengangkat kepalanya lalu beradu mata dengan Derry.

"Kotor." Sakha mengangkat tangannya yang kotor, Derry menarik kembali tangannya dengan canggung.

"Ok deh, gue pulang dulu, mau nitip salam buat Willy nggak lo?" Nadi benar-benar tidak habis pikir dengan maksud Derry, apa sih maunya menyebutkan nama Willy berkali-kali?

Setelah kepergian Derry, Nadi melirik Sakha yang sudah menyelesaikan makannya.

"Cuci tangan dulu ya, abis itu pulang." Ucap Sakha lalu berdiri menuju westafel.

Yah Nadi harus menyiapkan jawaban untuk setiap pertanyaan Sakha nanti.

==========

Dunia Nadhira - 17

Nadhira sudah mempersiapkan diri kalau-kalau Sakha menanyakan tentang ucapan Derry tadi. Nadhira sudah merangkai kata kalau inilah memang saatnya dia menceritakan tentang hubungannya dengan Willy dulu. Tapi sejak keluar dari pelataran parkir sampai di jalan ini, Sakha tidak menanyakan apapun. Cowok itu juga bersikap biasa-biasa saja, masih mengajak Nadi mengobrol seperti biasa, seolah Sakha tidak pernah mendengar apapun.

"Besok nggak bisa jemput ya Nad, mau ke kampus bentar." Ucap Sakha saat mereka berdua sudah sampai di depan kosan Nadi.

"Oh, tesisnya udah hampir selesai."

"Iya, doain aja biar bisa cepet sidang dan lulus."

"Aamiin. Ya udah besok Nadi bawa mobil aja." Sakha mengangguk lalu berpamitan pada Nadi.

Setelah kepergian Sakha, Nadi malah nelangsa. Bingung dengan sikap Sakha yang diam seperti itu. Apa Sakha tidak cemburu? Apa Sakha tidak ingin tau tentang masa lalunya dulu?

Nadi tidak mungkin akan menutupi masa lalunya dengan Sakha, cepet atau lambat, Nadi memang akan menceritakan semuanya pada Sakha.

Karena kalau memang Sakha memiliki perasaan lebih pada Nadi. Nadi ingin serius, usianya sudah cukup, bukan saatnya lagi untuk berpacaran tanpa arah yang jelas, tentu saja tujuannya adalah untuk menikah, walaupun bukan dalam waktu dekat ini, tapi Nadi memang sudah memikirkan hal ini secara matang.

Tidak, Nadi tidak menjadikan Sakha sebagai pelarian. Pertama karena memang hubungan Nadi dan Willy sudah putus hampir dua tahun dan selama itu Nadi sudah berhasil membersihkan hatinya, menetapkan hati kalau memang Willy bukan jodohnya. Walaupun kadang kala, rasa itu masih sering muncul kepermukaan. Kedua karena bersama Sakha, Nadi tidak pernah merasakan bayang-bayang Willy, keduanya memiliki sifat yang berbeda dan Nadi menyukai mereka dengan cara yang berbeda pula.

Tapi yang jadi pertanyaan Nadi sekarang adalah, apakah Sakha juga menyukainya? Karena melihat dari cara Sakha yang diam saja saat Derry membahas tentang Willy. Nadi jadi ragu dengan perasaan Sakha padanya.

******

Willy baru menyelesaikan rapatnya bersama dengan para petinggi di Bank Central saat Derry menghampirinya.

"Lunch yuk." Ajak Derry.

"Lo yang teraktir ya."

"Idih lo yang abis ngebom festival. Harusnya lo yang traktir gue lah." Willy mendengus, selalu saja teman-temannya ini meminta traktir padanya, mentang-mentang targetnya sudah lebih.

"Banyak-banyak sedekah biar berkah." Kata Derry sambil menepuk pundak Willy.

"Sedekah tuh ke fakir miskin, ngapain gue sedekah ke elo."

"Yah Wil, pelit amat si lo."

"Udahlah mau makan nggak lo?" Derry nyengir

lebar lalu merangkul sahabatnya itu.

****

"Harusnya gue makan sama cewek di sini, bukan sama lo!" Rutuk Willy saat Derry memilih untuk makan di sebuah restoran Italia.

"Hahha nikmatin aja, jomblo lebih enak tau." Willy mendengus. Dimana-mana yang enak ya punya pasangan bukan jomblo!

"Wil, lo nggak kangen apa masa-masa kita dulu."

"Idih bahasa lo najis tau nggak.! Untung nggak ada orang yang denger bisa dikira Gay gue, mana makan berdua sama lo lagi. Rusak dah citra gue sebagai cowok perkasa." Kata Willy misuh-misuh.

"Maksud gue jaman-jaman lo belum punya ikatan sama cewek, bebas, free. Nggak ada yang ngatur-ngatur hidup lo." Willy teringat kelakuannya waktu awal-awal usia 23. Willy benar-benar badboy saat itu. Saat itu dia masih menjadi seorang Bancassurance Consultant, dengan gaji yang fantastis untuk ukuran cowok seusianya. Belum lagi reward jalan-jalan keluar negeri yang diberikan perusahaan, Willy seolah dikenalkan dengan yang namanya surga dunia. Willy benar-benar menikmati status single-nya, bermain-main dengan wanita tanpa adanya ikatan.

Bahkan dulu Willy jumawa bahwa dia tidak akan bertekuk lutut dengan wanita. Baginya kalau ada uang apapun yang ada di dunia ini bisa dibelinya. Tapi ternyata kesenangannya selama ini mencapai titik jenuh. Yah, Willy memang memiliki uang, rumah, mobil yang didapatkan atas usahanya sendiri, tapi dia mengalami kekosongan, seolah jiwanya haus dengan sesuatu yang lain. Dan setelah dia bertemu Nadi, Willy seolah mendapatkan jawaban atas kekosongan itu.

"Kangen? Yang ada gue nyesel tau nggak!" Derry mengerutkan keningnya.

"Maksud lo?"

"Nyesel! Harusnya gue kasih itu duit buat seneng-seneng ke keluarga gue. bukannya habis nggak karuan gitu aja. Untungnya Tuhan masih kasih gue kesempatan buat bahagian keluarga gue." Derry menganggukan kepalanya, dia tidak nyangka sahabatnya ini bisa berpikir dewasa, karena setaunya dulu, Willy tidak seperti ini. Tapi lagi-lagi waktu menjawab segalanya, setiap orang bisa berubah, umur bertambah begitupula dengan tingkat kedewasaan seseorang.

"Apa rencana lo kedepan?"

"Nikah, punya anak."

"Lo mau nikah dan punya anak sama Nadi?" Willy tau Derry pasti akan menanyakan hal ini, dia sudah mengantisipasinya sejak pertanyaan-pertanyaan awal tadi.

"Lo tau sikonnya. Gue lagi berusaha melepas dia." Dan lo harus tegar saat tau Nadi udah punya pengganti lo. Derry membatin.

Entahlah ada sebagian diri Derry yang berontak ingin menceritakan perihal pertemuannya dengan Nadi beberapa hari lalu, tapi sebagian lagi menolak. Dia tidak mau sahabatnya jatuh lebih terpuruk lagi dari

ini, di saat orang yang diharapkannya sudah memiliki kebahagian lain.

"Gue doain lo juga bisa nemuin kebahagian lo sendiri."

"So sweet banget lo sama gue. gue jadi merinding!" Willy berpura-pura bergidik sambil menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Setan lo!" Umpat Derry. Dan mereka berdua tertawa bersama.

******

"Tolong di anter ke Bank Central cabang Duta ya Mas." Willy menyerahkan bungkusan plastik itu pada ojek online yang di pesannya.

"Ok Pak."

Tadi sebelum pulang dari restoran itu, Willy sempat memesan Lasagna. Makanan yang menjadi favorit Nadi di restoran itu. Willy mentertawakan dirinya sendiri. Apa tadi yang dia katakan pada Derry, Semua bullshit! Karena sampai detik ini isi hati Willy masih terisi dengan nama Nadhira. Dia masih belum bisa melupakan Nadhira sedikitpun. Walaupun selama ini Nadi sering menghindarinya.

Willy masih yakin akan ada jalan untuk hubungan mereka. Kalau memang jalan itu buntu, mereka bisa memecahkan tembok penghalang itu bukan malah berbalik dan menyerah.

*****

"Mbak Nadi, ada paket nih." Kata Ali, satpam mereka.

"Dari siapa Li?"

"Nggak tau tadi gojek yang nganter." Nadi mengerutkan kening sambil membuka bungkusan itu. Untungnya mereka sudah lepas dari jam layanan.

"Cieee kayaknya dari pak Jaksa tuh." Tebak Fera sambil mengintip isi bungkusan itu.

"Apaan sih lo."

"Wah lasagna Nad, bagi gueee." Nadi tersentak saat melihat isi plastik itu. Yah dia tau sekali kalau ini Lasagna yang dibeli dari restoran favorit Willy dan Nadi. Jadi pasti bukan Sakha yang mengirimkan makanan itu. Karena Sakha tidak pernah tau makanan kesukaannya itu.

"Lo mau?" Tanyanya pada Fera.

"Mauuu bangettt." Seru Fera yang kadang tidak tau diri ini.

"Ya udah ambil." Nadi menyodorkan bungkusan itu pada Fera

"Eh buat gue semua?" Nadi mengangguk.

"Lo makan apa dong?"

"Diet."

"Tapi ini dari pak Jaksa loh, pacar lo kan?" Nadi hanya tersenyum sekilas lalu kembali menekuni pekerjaannya.

"Ok deh kalo lo emang nggak mau makannya, buat gue sama July aja. Jul Lasagna mau?" Nadi hanya tersenyum saat teman-temannya mengucapkan terima kasih. Walaupun dalam hati dia mulai menerka-nerka apa yang sedang Willy rencanakan, kenapa dia kembali mengusik Nadi?

Apa ini ada hubungannya dengan pertemuannya dengan Derry?

****

Nadi sedang berguling-guling di kamarnya. Pulang kerja tadi Nadi langsung memacu mobilnya untuk pulang ke kost. Agak aneh karena hampir dua minggu ini biasanya Sakha yang menjemputnya, biasanya mereka akan menghabiskan waktu bersama sampai pukul delapan malam sebelum Sakha mengembalikan Nadi ke kostnya.

Sejak mengenal Sakha, jam malam Nadi berubah, dia tidak pernah pulang lewat dari jam delapan dan selalu bangun saat subuh, karena Sakha yang selalu mengingatkannya untuk sholat subuh. Kalau dipikir-pikir semenjak kenal Sakha hidupnya menjadi lebih baik dan teratur. Sama seperti dia kenal Willy dulu. Walaupun mereka berbeda keyakinan tapi setiap subuh Willy selalu bangun untuk mengingatkannya sholat. Yah hanya terkadang Nadi saja yang terlalu malas untuk menunaikan kewajibannya.

"Sakha mana sih!" Nadi berbaring dalam posisi telungkup sambil mengecek ponselnya. Sejak tadi yang dilakukannya hanya mempelototi layar iPhonenya, memandangi foto Sakha yang ada di sana. kalau dilihat-lihat banyak sekali foto Sakha di ponsel Nadi. Ada foto saat mereka di Ancol, di Kota Tua atau sedang makan bersama. Biasanya sih Nadi yang sering mengajak Sakha foto bersama. Kalau Sakha sih menurut saja.

Nadi membuka ruang obrolan dengan Sakha di ponselnya.

Dilihat terakhir pukul 16.04

Artinya Sakha memang tidak membuka aplikasi chat itu. Apa Sakha sesibuk itu?

Nadi benar-benar merasa seperti remaja yang baru merasakan cinta. Berdebar-debar menunggu pesan dari Sakha, kesal karena tidak mendapatkan pesan apapun. Atau terkadang tersenyum-senyum sendiri mengingat keberasamaannya dengan Sakha. Apalagi saat Sakha, sering menyebutkan namanya sendiri saat bicara pada Nadi, "Sakha begini..." Sakha begitu..." Ahh pokoknya Nadi selalu suka cara Sakha bicara. Mungkin orang lain pikir itu menjijikan, hari gini! Usia sudah lewat seperempat abad masih kasmaran ala-ala anak abg!! Mungkin orang berpikir begitu, tapi Nadi tidak mau ambil pusing, selagi dirinya merasa bahagia, omongan orang cuma angin lalu. Setiap orang punya cara masing-masing untuk mengekspresikan rasa sukanya. Lebih jijik mana? Denger orang saling nyebut nama saat pacaran, atau saling panggil Mimi Pipi? Eww kalo Nadi sih lebih suka cara mereka yang sekarang.

Kesal menunggu kabar dari Sakha, Nadi memutuskan untuk mengirimkan chat pada Sakha.

Nadhira Azmi : Sibuk banget ya....

Nadi membalikan tubuhnya menjadi terlentang masih dengan menatap layar ponselnya, berharap balasan Sakha bisa segera datang, namun sudah lama dia menunggu, balasan itu tidak tiba juga.

"Ok kalau kamu nggak bales! Aku nggak ngarep juga!!!" Kesalnya. Nadi meletakkan ponselnya di bawah bantal sambil terus menggerutu.

"Mending juga tidur dari nungguin kamu yang nggak jelas!"

Tapi baru saja Nadi ingin memejamkan matanya, Nadi merasakan ponselnya bergetar, dan secepat kilat Nadi langsung membuang bantal ke lantai dan mengangkat panggilan itu.

"Halo."

"Nadi." Rasanya kemarahannya beberapa waktu lalu hilang saat mendengar suara orang yang sejak tadi ditunggunya itu.

"Sakha lagi dimana? Kok berisik banget?"

"Iya ini lagi berteduh, hujan deres di sini."

"Ya ampun, masih jauh dari rumah? Bawa jaket nggak?"

"Jaket bawa, jas hujan yang nggak bawa. Kalau bawa jas hujan udah terobos aja tadi."

"Ih jangan, jalan kan licin kalau hujan Kha. Mau aku jemput?" tawar Nadi.

"Eh nggak usah, kamu istirahat aja, paling bentar lagi hujannya reda."

"Ya udah Nadi temenin Sakha sampe ujannya reda."

"Nggak ngantuk?"

"Nggak lah, ini kan masih jam setengah sembilan."

"Sorry tadi nggak bisa bales chat, sibuk diskusi sama dosen."

"Nggak papa kok."

"Kok suara kamu serak gitu Nad?" Sakha ini kok bisa tau ya suara Nadi agak berubah, padahal sekarang lagi di tengah berisiknya suara hujan.

"Nggak tau nih, lagi sakit tenggorokan. Kayaknya mau demam."

"Ya udah kamu istirahat, banyak minum air putih."

"Udah banyak minum kok, sampe tadi bolak balik kamar mandi terus."

"Nyimpen Uc1000 nggak?"

"Nggak stok."

"Ya udah istirahat ya, ini ujannya udah berhenti juga, mau lanjut pulang."

"Ok deh, hati-hati ya."

"Iya. Asssalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Setelah panggilan itu diakhiri yang dilakukan Nadi adalah senyam senyum tidak jelas sambil kembali memandangi layar ponselnya. Kemana perginya kemarahannya tadi?

*****

Tok tok tok...

Nadi mendengar ketukan di pintu kamarnya, baru saja dia akan terlelap tidur. Ada saja yang menganggunya. Gimana

Nadi mau istirahat coba? Nadi melirik jam dinding di kamarnya, pukul sepuluh. Siapa yang menganggunya malam-malam begini?

"Neng Nadi?" Suara itu dikenali Nadi sebagai suara Pak Mok. Nadi bangun dari tidurnya lalu mengambil kardigannya yang terantung di gantungan besi.

Nadi membuka pintu kamarnya, dan sudah ada pak Mok berdiri di depannya, "Kenapa pak?"

"Eh maaf neng ganggu, ini ada titipan." Hah titipan lagi! Willy ini benar-benar...

"Dari Pacarnya neng Nadi, namanya mas Sakha ya." Nadi kaget saat tau bungkusan itu dari Sakha.

"Terus Sakhanya mana?"

"Udah pulang neng. Tadi ujan-ujanan loh neng, bapak suruh masuk dulu nggak mau."

"Oh ya udah makasih ya Pak." Nadi mengambil bungkusan itu dari tangan Pak Mok.

Setelah Pak Mok pergi, Nadi kembali masuk ke kamarnya dan membuka plastik putih bertuliskan brand salah satu mini market. Nadi membuka isinya dan menemukan UC1000 sebanyak setengah lusin, juga obat pereda sakit tenggorokan di dalamnya.

Nadi mengusap air matanya yang perlahan turun. Membayangkan Sakha yang kehujanan untuk membeli ini khusus untuknya membuat hatinya terhenyuh. Harusnya Sakha kembali ke rumahnya, mandi air panas, bukannya mampir membelikan ini untuk Nadi. Nadi membuka ponselnya lalu melihat satu pesan masuk di sana.

Arsakha A. : Diminum ya supaya cepet sembuh.

==========

Dunia Nadhira - 18

Pagi ini seperti biasa Nadi dan temn-teman kantornya melakukan morning briefing. Tapi pertemuan pagi ini ternyata Bu Susi memberikan pengumuman yang membuat mereka semua saling berpandangan. Bagaimana tidak kalau nanti mereka akan kedatangan tamu agung, yaitu Direksi dari kantor pusat. Seperti biasa direksi akan melihat kinerja mereka selama melakukan pelayanan.

Jadi tugas direksi itu tidak cuma duduk-duduk diam di kantor, tapi juga turun ke cabang, melakukan observasi langsung. Walaupun setahun cuma sekali. Dan namanya kerja diawasi itu tidak nyaman sekali. Nadi merasa tidak lepas dan tidak menjadi dirinya sendiri. Dia yang tadinya confident dengan dirinya sendiri, jadi kehilangan kepercayaan diri.

"Ngapain lagi itu bos besar mampir ke sini Ya Allah." Bisik Fera. Mereka semua dilanda ketegangan. Apalagi Direksi mereka kali ini orangnya prefeksionis.

"Kabar baiknya nanti sore kita diajak makan sama Pak Direksi." Kata Bu Susi.

"Kabar baik dari Jerman!" Kali ini Nadi yang berbisik pada Fera.

Mending mereka makan sendiri di warung pecel lele ketimbang makan di restoran mahal dengan Direksi. Mungkin pikiran mereka ini,

bisa dikatakan pemikiran orang-orang yang tidak mau maju. Tapi percayalah, makan bersama Direksi tidak semenyengkan itu. Mendengar ceramah sepanjang acara makan dengan berbagai macam pertanyaan yang akan dilontarkan oleh bos besar, membuat nafsu makan surut seketika.

"Jadi hari ini, kita harus lebih luar biasa ya temen-temen." Kata Bu Susi lagi.

Dan Nadi menyesal dia tidak mengambil cuti hari ini.

****

Sakha baru selesai menjalani persidangan. Kali ini dia menangani kasus korupsi yang dilakukan oleh manager keuangan di sebuah klinik bersalin. Seperti biasa Sakha terlihat memukau selama persidangan.

"Gimana sidangnya?" Tanya Leni, Staff Auditor di kantornya. Salah satu cewek yang memiliki ketertarikan pada Sakha.

"Alhamdulillah." Sakha menganggapi sewajarnya saja.

"Eh udah makan siang belom? Gue bawa lebih nih." Sakha melirik rantang yang di bawa oleh Leni. Dulu sih awalnya Sakha merasa Leni memang kelebihan masak, pas awal-awal sering berbagi makanan

dengan Sakha. Tapi kayaknya sekarang Leni jadi keseringan memberi dia makanan. Sakha kan jadi nggak enak gitu.

"Oh, gue udah janji sama si Doni buat makan bareng."

"Kok tumben?"

"Iya si Doni mau traktir gue. Gue duluan ya Len." Walau keliatan tidak rela Leni akhirnya mengangguk. Membiarkan Sakha pergi.

Sakha tidak bohong, dia memang di traktir Doni, juniornya. Yah gara-gara Sakha mau jadi tutornya Doni selama sebulan ini. Lagi pula Saha juga tidak mau membebani Leni terus, masa iya dia dikasih makanan terus. Kesannya manfaatin orang nanti. Sakha sih mau saja balas kebaikan Leni dengan balik traktir makan, cuma Sakha tidak mau nanti malah jadi gosip di kalangan anak-anak kantor. Sakha sih sebenernya tidak masalah mau jadi topik pembicaraan orang, tapi kasian Leni. Nanti dia berharap, sedangkan Sakha tidak ada tindakan, terus dia dituduh PHP. Padahal Sakha memang tidak pernah kasih harapan apa-apa.

Kayak dulu waktu dia masih bekerja di Konsultan Hukum, sekretaris bossnya berusaha mendekati Sakha. Ya namanya Sakha orangnya tidak sok cool, dia menanggapi biasa saja, layaknya teman dan rekan kerja. Tapi si cewek makin gencar. Akhirnya mereka digosipkan jadian lah, pacaran lah, TTM lah. Padahal Sakha tidak pernah ada hubungan apa-apa, pulang bareng tidak pernah, makan berdua juga tidak pernah. Akhirnya si cewek kegeeran, merasa Sakha juga suka

dia, tapi ternyata sudah lama menunggu, Sakhanya tidak pernah menyatakan perasaannya. Eh si cewek kesal dan malah bikin gossip kalau Sakha PHP. Dari situ Sakha merasa kerjanya sudah tidak nyaman. Untung si cewek resign beberapa bulan kemudian.

Dari situ Sakha belajar untuk tidak terlalu menanggapi perhatian-perhatian lebih dari lawan jenis. Bukan dia jual mahal, tapi karena Sakha sendiri tidak ada rasa sama cewek itu, dari pada dicoba-coba akhirnya menyakiti, lebih baik sama sekali. Kalau sama Nadi sih Sakha suka, makanya Sakha gencar mendekati Nadi.

Sakha jadi ingat hari ini belum menanyakan kabar Nadi. Dia mengeluarkan ponselnya dan mengirimkan chat pada Nadi.

Arshaka A. : Nadi uda sehat?

Sakha tersenyum sendiri lalu memasukkan lagi ponselnya ke dalam saku celana dan berjalan ke ruangan Doni untuk meminta jatah traktirannya.

*****

"Kirain Mas Sakha mau makan bareng Mbak Leni." Ucap Doni. Saat ini mereka berdua sudah berada di rumah makan padang yang letaknya tidak jauh dari kantor mereka. Sakha tidak minta traktir yang mahal-mahal, paling juga pecel lele, masakan padang atau soto. Lidah Sakha sudah terbiasa makan yang seperti itu. Sakha tidak terlalu suka

masakan western. Baginya masakan Indonesia itu yang top markotop. Apalagi urap, wuihh Sakha bisa nambah tiga piring kalau ketemu urap.

"Nggak lah, lo kan udah mau traktir gue."

"Inget aja sih mas." Sakha terkekeh.

"Ikhlas nggak lo Don?"

"Ikhlas mas, Ikhlas dunia akhirat gue."

Sakha mengeluarkan ponselnya yang bergetar, Sakha tersenyum saat menerima balesan dari Nadi.

Nadhira Azmi : Udah nggak sakit tenggorokan lagi Kha.

Tapi pusing

Arshaka A. : Pusing kenapa?

Nadhira Azmi : Lagi ada direksi di kantor, jadi kerjanya tegang

Bikin pusing.

Arshaka A. : Semangat dong. Direksinya kan ga gigit ✌✌

Nadhira Azmi : Tetep aja bikin pusing. Sakha udah makan?

Arsakha A. : Ini lagi makan. Nadi lagi istirahat?

Nadhira Azmi : Makan sama Malik Gilang?

Iya lagi istirahat. Sakha makan apa?

Arsakha A. : Hari ini makan bareng Doni.

Malik Gilang lagi perisapan sidang.

Makan dendeng. Nadi mau?

Nadhira Azmi. : Jangan biasain makan padang sih.

Nadi katering hari ini, makannya sayur bayam sama ayam bakar.

Arsakha A. : Nggak dibiasain kok, ini juga karena ditraktir Doni

Besok besok makannya yg sehat2

Nadi makan yg banyak, biar energinya jg banyak.

Nadhira Azmi : Wuih di traktir, enak bgt..

Bagus.. bagus..

Ini Nadi makannya udah banyak

Nadi sent a picture

Sakha melihat foto yang dikirimkan Nadi, di foto itu Nadi sedang selfie dengan rantang makannya yang berisi nasi, sayur bayam, ayam panggang sambal dan pisang. Sakha tersenyum sendiri melihat foto cantik Nadi-nya itu. Nadi mau diapain juga tetep cantik.

"Mas nggak kena sawan kan?" Tanya Doni yang sedari tadi memperhatikan wajah seniornya yang tersenyum-senyum sendiri.

"Apaan sih lo Don."

"Abisnya dari tadi Mas Sakha cengar cengir liatin hape. Gue kan takut lo sawan mas."

"Ada-ada aja sih lo." Sakha menggeleng-gelengkan kepalanya lalu mengtik jawaban untuk Nadi.

Arsakha A. : Cantik.

Nanti pulang bareng ya.

"Mas Sakha lagi chat sama cewek ya?" Sakha heran deh ini si Doni kok kepo banget sama dia.

"Kenapa emang?"

"Pacar mas ya?" Doni memajukkan kepalanya ungtuk melihat ponsel Sakha.

"Cantik mas." Puji Doni saat melihat foto Nadi yang masih terbuka di ponsel Sakha.

"Woy nggak sopan ngintip-ngintip!"

Kata Sakha yang langsung menyimpan ponselnya.

"Hehe liat dikit aja mas, pelit amat."

"Emang dia pajangan apa diliat-liat."

"Posesif amat sih!" Sindir Doni.

****

Nadi sudah berada di restoran mewah bersama dengan teman-temannya yang lain. Mereka berada di ruang VIP seukuran ruang meeting dengan meja panjang dan kursi yang berderet. Kalau bisa menolak untuk makan bersama dengan bapak Direksi yang terhormat

ini, pasti Nadi sudah melakukannya. Rasanya belum cukup harus diawasi seharian hari ini, ditambah harus makan bersama lagi. Rasanya kepala Nadi benar-benar mau pecah.

"Mending makan bareng cowok gue deh. Biar cuma di warung bakso pinggiran." Bisik July yang duduk di samping kanan Nadi.

"Sama, gue juga."

"Emang lo punya pacar?" Nadi menatap July tajam.

"Hehe santai kali Nad, gue tau lo pacaran sama bapak Jaksa." Nadi diam tidak menanggapinya.

"Ini kita nunggu apaan lagi sih? Makanannya kok belum keluar?" Tanya Fera yang duduk di sebelah kiri Nadi.

"Nunggu Boss lah, tadi gue liat masih ngobrol di lobi bawah." Jawab Vincent yang duduk di seberang mereka.

"Resiko ditraktir harus nunggu dulu yang punya hajat nyampe tempat." Timpal Azwar.

"Gue mending di rumah deh, bisa meregangkan otot. Pegel-pegel gini badan gue." Keluh Nadi.

"Apalagi leher gue, rasa mau patah. Keram bok." Timpal Fera.

Mereka semua diam saat rombongan direksi mememasuki ruangan. Bersamaan dengan itu mata Nadi menatap ke seorang pria yang mengenakan kemeja batik lengan pendek dan wajahnya dihiasi kacamata minus ber-frame hitam. Nadi bisa melihat senyuman khasnya. Senyuman yang membuat matanya menyipit sehingga hanya membentuk satu garis. Senyuman yang dulu selalu menjadi favorit Nadi.

"Kok ada pak Willy sih?" Bisiknya pada Fera.

"Ya mana gue tau."

Nadi mengalihkan padangannya pada rombongan itu lalu mengetikan sesuatu pada ponselnya.

Kha, bisa jemput sekarang aja?

Pokoknya Nadi harus segera keluar dari sini, apapun caranya.

*****

"Bro lo mau kemana?" Tanya Malik yang sedang memakan nasi goreng nya di depan televisi.

"Jemput Nadi."

"Eh bukannya lo bilang jemputnya jam delapanan, ini masih jam tujuh."

"Nggak tau ini si Nadi minta jemputnya sekarang."

"Oh ya udah ati-ati lu."

Sakha mengangguk lalu memakai jaket hitamnya, menyambar kunci yang tergantung di dinding lalu keluar dari rumah. Sakha tadinya mau bertanya kenapa Nadi memintanya untuk menjemput sekarang. Tapi itu bisa nanti. Takutnya nanti ada apa-apa dengan Nadi, makanya Sakha langsung tancap gas saja ke lokasi tujuan.

Sesampai di parkiran restoran mewah itu, Sakha melihat Nadi sudah menunggu di depan restoran. Nadi langsung berjalan mendekati Sakha. Sakha bisa melihat wajah Nadi yang tidak bersemangat, seolah ada beban besar yang sedang dipikulnya. Tanpa banyak bicara Sakha membantu memakainkan helm ke kepala Nadi. Lalu Nadi langsung naik ke motor Sakha.

"Udah makan?" Tanya Sakha saat mereka berdua sudah berjalan membelah kemacetan kota Jakarta.

"Belum."

"Makan dulu ya."

"Huum."

"Seafood ok?"

"Ok."

Sakha menghentikan motornya ke sebuah warung pinggiran yang menjual seafood. Nadi turun dari motor lalu mengikuti Sakha masuk ke dalam warung tenda itu. Sakha memesan makanan untuk mereka berdua. "Nggak jadi makan tadi?" Tanya Sakha saat sudah selesai mencatat pesanan mereka.

"Nggak."

"Masih pusing kepalanya?" Nadi mengangguk.

Tangan Sakha perlahan naik untuk memberikan pijatan pada kening Nadi. Nadi sendiri awalnya kaget, tapi setelahnya menikmati pijatan Sakha di kepalanya.

"Better?" Nadi mengangguk sambil memejamkan matanya, menikmati pijatan Sakha.

"Sakha pinter mijetnya."

"Hahaha bakat dong aku jadi tukang pijet." Nadi ikut tertawa. Tidak lama kemudian makanan mereka tiba. Sakha memesan sapo tahu, gurame goreng saos bangkok dan dua nasi goreng.

"Porsinya gede banget." Komentar Nadi.

"Tenang aja abis kok pasti."

Mereka mulai menikmati makanan itu. Satu hal lagi yang membuat Sakha menyukai Nadi. Nadi tidak gengsi makan di tempat biasa seperti ini. Bukannya Sakha tidak sanggup untuk mengajak Nadi makan di restoran mahal, tapi lebih karena makan di warung tenda itu lebih nyaman. Tidak perlu malu untuk makan menggunakan tangan, makanannya juga lebih enak menurut Sakha. Kalau sampai chef-chef terkenal itu mendengar opini Sakha, pasti mereka marah besar.

"Kha."

"Hm?"

"Kamu kok nggak nanya-nanya sama aku?"

"Nanya apa?" Sakha bingung dengan ucapan Nadi ini.

"Ya nanya yang harusnya kamu tanya. Tentang kenapa aku nggak ikut makan malam hari ini. Atau tentang pertemuanku dengan Derry waktu itu." Jujur ini menjadi pertanyaan besar Nadi pada Sakha. Kalau cowok itu peduli, kenapa dia juga seolah tak acuh dengan permasalahan Nadi.

Nadi mendengar helaan nafas Sakha, sebelum akhirnya Sakha menghadapkan tubuhnya pada Nadi.

"Aku nggak mau bikin kamu nggak nyaman dengan setiap pertanyaan aku. Aku ini orang baru dalam kehidupan kamu Nad. Aku ngerasa nggak sopan kalau mengusik wilayah teritori kamu. Aku pikir kalau kamu merasa nyaman dengan aku, kamu akan mulai menceritakan masalah kamu itu, nggak harus langsung tapi berproses." Nadi mengerjapkan matanya. Jadi Sakha melakukan itu karena takut pertanyaan itu membuatnya tidak nyaman? Kenapa Nadi tidak pernah terpikir sampai ke sana.

"Aku pikir kamu nggak peduli sama aku, makanya kamu cuek."

"Mikirnya jangan negatif gitu lah." Kata Sakha, ibu jarinya memijat kening Nadi lembut.

"Yah kan Nadi nggak bisa baca pikiran Sakha."

"Jadi Nadi mau cerita ada apa? Kenapa Nadi nggak ikut makan malam dan siapa Willy yang dimaksud temen kamu itu?"

Deg...Kenapa Nadi jadi gugup begini sekarang. Apakah setelah mendengar semuanya Sakha bisa menerima Nadi?

==========

Dunia Nadhira - 19

Willy memacu mobilnya menuju restoran tempat dia dan Pak Tikno, Direksi Bank Central akan makan malam bersama. Sebenarnya ini mendadak banget, Pak Tikno baru menghubungi Willy sore tadi. Sebenarnya Willy malas untuk ikut, dia mau menjemput saudaranya di bandara sore ini, tapi waktu mendengar kalau dinner itu bersama KCP Duta, Willy langsung mengiyakan. Bodo amatlah sama Albert yang menunggunya dia di Bandara. Kakaknya itu bisa naik taksi, lagian manja banget ke Jakarta doang minta di jemput.

Willy dan pak Tikno memang dekat, padahal pak Tikno adalah orang yang sulit di dekati. Beliau disegani seantero bank Central, terkenal perfeksionis dan nggak banyak omong, tapi Willy yang memang supel mudah saja dekat dengan pak Tikno. Willy itu pintar menempatkan diri, dia juga cerdas makanya mau bicara topik apapun selalu nyambung, nilai plus tersendiri buat dia. Tidak salah sih kalau di usianya yang masih 30 lewat dikit ini dia sudah punya jabatan tinggi, jiwa marketingnya kuat, dan di dunia marketing tidak butuh waktu lama untuk mendapat jabatan tinggi kalau memang memiliki kualitas.

Willy memarkirkan mobilnya di depan sebuah restoran yang dikatakan oleh pak Tikno. Dia keluar dari mobil, langsung masuk ke dalam, begitu melihat Pak Tikno yang sedang bercakap-cakap di lobi restoran.

"Malam Pak."

"Eh Wil, Baru sampai?" Sapa pak Tikno yang tadi sedang berbincang dengan bu Susi.

"Iya pak. Bu Susi apa kabar?" Willy menyalami atasan Nadhira itu.

"Baik pak Willy."

"Ya sudah kita naik ke atas, yang lain sudah menunggu di atas." Kata pak Tikno mengajak bu Susi dan Willy. Mereka bertiga naik ke lantai atas menuju ruangan VIP di restoran ini.

Dalam hati Willy deg degan karena sebentar lagi akan bertemu dengan Nadhira. Sudah lama juga dia tidak melihat Nadhira. Willy sebenarnya bisa saja menemui Nadi ke kantornya. Tapi Willy tidak mau membuat Nadi tidak nyaman.

Saat memasuki ruangan, Willy langsung bersalaman dengan staff dari bank Central yang sudah menunggu mereka. Walaupun sedang bersalaman, mata Willy tidak bisa tidak melirik Nadhira. Willy geli melihat ekspresi shock Nadhira. Sampai ketika tiba saatnya dia menyalami tangan Nadhira, Willy mengenggamnya lebih lama.

"Apa kabar?" Tanyanya pada Nadi.

"Baik." Jawab Nadi singkat lalu menarik tangannya dari genggaman Willy. Willy kecewa karena kehilangan tangan mungil nan lembut itu,

tapi dia segera menguasai diri dan duduk dibarisan yang sama dengan pak Tikno.

*****

"Fer, lo bisa bantuin gue?" bisik Nadi pada Fera.

"Apaan?"

"Gue mau keluar dari sini."

"Eh lo mau kemana?"

"Pulang."

"Lo kan nggak bawa mobil."

"Gue udah minta jemput Sakha."

"Pak Jaksa?" Nadi mengangguk.

"Dia udah di jalan mau ke sini, ntar dia kelaman nunggu, kasian."

"Gila lo Nad! Lo mau pake alasan apa buat pulang!" Nadi membisikan sesuatu di telinga Fera tentang rencana yang sudah dirancangnya secara kilat saat pertama kali melihat wajah Willy tadi.

"Gila lu! Terus gue ikutan boong dong."

"Elah sekali ini aja bantuin gue Fer."

"Segitu nggak maunya lo liat dia ya, biar gimana juga dia bisa disebut mantan terindah lo." Mantan Terindah! Ya Willy memang mantan terindah, tapi saking indahnya Nadi jadi tidak mau lagi ingat-ingat itu. Sakitnya masih terasa.

"Please, bantuan gue." pinta Nadi.

"Ya udah."

"Yeeyy makasih Fer." Nadi mengecup pipi Fera sekilas, lalu berdiri untuk keluar dari ruangan itu. Untunglah ruangan ini mempunyai dua pintu, satu di depan dekat tempat jajaran para Boss duduk, dan satu di belakang. Nadi bersyukur karena hanya teman-temannya yang melihatnya keluar sementara bu Susi, bu Lita dan pak Tikno masih sibuk berbincang. Tapi satu yang tidak diketahui Nadi, kalau Willy melihatnya.

"Anggota ibu kurang satu." Kata Willy pada bu Susi.

"Siapa?" Bu Susi menatap semua rekan-rekan kerjanya, matanya jatuh pada bangku kosong tempat yang tadinya di duduki Nadhira.

"Fer itu Nadhira kemana?"

"Toilet bu, katanya sakit perut."

"Oh." Ibu Susi kembali menatap Willy.

"Pak Willy inget banget sama personil di sini." Willy memasang senyum manisnya.

"Ahaha nggak sih bu, liat ada kursi kosong aja." Kilahnya.

"Oh iya bu, Ine gimana? Bagus kerjanya?"

"Bagus, dia anaknya cekatan, kalau antrian lagi rame juga ikut bantuin. Saya suka sama Ine." Usaha Willy untuk mengalihkan perhatian bu Susi akhirnya berhasil. Walaupun Willy masih menunggu-nunggu kembalinya Nadi dari toilet, dan sudah lima belas menit berlalu tapi Nadi juga belum kembali. Apa jangan-jangan....

"Bu Susi." Panggil Fera.

"Ya, Fer."

"Ini barusan Nadi Line saya, katanya dia izin pulang. Dia juga sudah kirim pesan ke ibu."

"Loh kenapa?"

"Nadi lagi dapet bu, sakit perut. Jadi dia pulang duluan. Mau izin langsung nggak enak katanya, soalnya roknya kena tembusan darah, jadi dia minta saya yang bilang ke ibu." Dalam hati Fera mengutuk Nadi yang memintanya berbohong seperti ini.

"Terus Nadi pulang sama siapa? dia kan nggak bawa mobil."

"Udah dijemput pacarnya bu." Willy yang mencuri dengar langsung tersentak saat mendengarkan kata pacar yang diucapkan Fera. Apa dia tidak salah dengar?

"Oh ya udahlah, aman kalau gitu. Saya pikir dia pulang sendiri." Ujar bu Susi.

Willy melirik jam tangannya, ini baru sekitar lima belas menit dari kepergian Nadi, mungkin cewek itu masih ada di bawah. Willy permisi kepada rekan-rekannya di sana dan keluar dari ruangan. Dengan tergesa Willy menuruni tangga mencari keberadaan Nadi, tapi Willy tidak bisa menemukan Nadi.

"Mbak, liat cewek pake seragam Bank Central turun nggak tadi?" Pelayan restoran yang ditanyai oleh Willy itu menatap teman di sebelahnya.

"Oh mungkin yang tadi dijemput naik motor kali." Ujar temannya itu.

"Oh iya, ehm kayaknya sudah pulang tadi pak dijemput pake motor." Willy hanya bisa tercengang. Nadi dijemput seseorang? Apa itu benar pacar yang di bilang oleh temannya tadi?

Ah bisa jadi itu ojek online kan? Pikir Willy yang masih berpikir positif.

******

Nadi menggigit bibirnya mencoba untuk menceritakan semuanya pada Sakha. Sakha tersenyum pada Nadi lalu mengusap kepala Nadi.

"Kalau belum bisa cerita jangan dipaksain Nad."

"No! Aku mau cerita." Tegasnya.

Nadi menarik nafas dalam sementara Sakha memperhatikan gadis cantik di depannya ini. Kayaknya apapun yang di simpan Nadi ini rahasia banget, sampai disuruh cerita aja susah banget ngomongnya.

"Willy itu mantan pacar aku." Ucap Nadi perlahan, cewek itu memperhatikan wajah Sakha yang masih sama seperti tadi, tidak ada ekspresi terkejut di wajah itu.

"Kami putus hampir dua tahun lalu. Dulunya dia itu atasan aku, yah lama kelamaan kami dekat dan memutuskan untuk pacaran. Awalnya cuma pacaran aja, nggak ada kepikiran buat ke jenjang yang lebih serius. Tapi seiring berjalannya waktu, perasaan kami jadi lebih dalam dan dia mustusin buat ngelamar aku." Nadi memperhatikan wajah Sakha, cowok itu masih diam, seolah menyerap setiap kata yang diucapkan Nadi.

"Tapi aku tau dari awal kami nggak bisa bareng. Kami beda keyakinan, dia Katolik dan aku Muslim. Orangtua kami nggak akan kasih izin kalau memang kami nekat untuk menikah. Dan dari situ aku mustusin dia. Aku memilih resign dari perusahaan lamaku, terus ngelamar kerja di tempat lain. Kami lama nggak ketemu, sampai sebulan lalu kami ketemu lagi, dia masih nggak nyerah dan ngajak aku balikan."

"Respon kamu?" Nadi menggeleng.

"Dari awal aku udah tau ending hubungan kami, jadi buat apa dipertahankan? Aku memang nggak taat banget, sholat masih bolong, utang puasa nggak pernah dibayar, cuma aku masih takut Kha. Aku takut azab Allah." Nadi mengusap air matanya yang mengalir di pipi. Bukan, dia bukan sedih karena hubungannya harus kandas dengan Willy, tapi teringat dosa-dosa yang sudah diperbuatnya selama ini.

"Kamu masih cinta sama dia?"

"Aku nggak tau, yang jelas aku nggak pernah berharap lagi sama dia."

"Menurut aku keputusan kamu sudah benar, nggak, ini bukan modus karena aku mau deketin kamu. Tapi masalah keyakinan itu memang susah Nad. Urusannya bukan lagi masalah cinta tapi melibatkan iman. Aku salut sama kamu yang berani ambil tindakan tegas untuk mengakhiri hubungan kalian." Ucap Sakha.

"Yah, untungnya otakku masih jernih. Lagipula aku nggak pernah melakukan apapun sama dia yang merugikan diri sendiri, jadi nggak ada rasa sesal karena hubungan kami berakhir, aku nggak kehilangan apapun, You know what I mean kan Kha? " Sakha tidak salah kalau menganggap Nadi adalah cewek baik-baik. Nadi bisa jaga dirinya di tengah pergaulan bebas yang merajalela. Nadi hanya butuh seseorang yang bisa membimbingnya supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

"Jadi aku tebak alasan kamu lari dari restoran tadi karena kamu ketemu lagi sama Willy itu?" Nadi mengangguk.

"Nggak selamanya kamu harus menghindari dia Nad."

"Aku juga mikir begitu, tapi setiap ketemu dia, Willy selalu bahas masa lalu terus ngajak balikan."

"Kamu udah jelasin?"

"Puluhan kali malah, cuma ya dia nggak nyerah." Getol juga saingan gue, batin Sakha.

"Mungkin kalau kamu sama aku, dia bisa move on." Ucapan Sakha membuat Nadi tersendak es teh yang sedang di minumnya.

Uhuk Uhuk Uhuk.

"Pelan-pelan sih minumnya, nggak ada yang minta ini." Sakha mengusap-usap punggung Nadi yang masih terbatuk.

Nadi tidak berani menatap wajah Sakha, jantungnya berdebar kencang saat teringat ucapan Sakha tadi. Sakha sendiri bukannya tidak sadar dengan kekagetan Nadi ini.

"Nad." Panggil Sakha pelan.

"Hm?" Nadi masih tidak berani menatap Sakha, dia malah menyibukkan diri dengan memakan buntut ikan gurame di depannya.

"Nadi liat Sakha bentar deh." Aww! Nadi selalu suka kalau Sakha sudah menyebut namanya sendiri seperti ini. Anggaplah mereka ini

kedua remaja yang baru tau cinta, bukan dua orang dewasa yang sudah dikejar deadline menikah.

"Apa Sakha?" Nadi menolehkan kepalanya ke arah Sakha, mata mereka berdua saling terkunci.

"Nad, mungkin saat ini nggak tepat banget buat aku ngomong ke kamu." Jantung Nadi udah kelojotan saja di dalam sana. Ya ampun, Nadi tidak kepedean kan kalau menganggap Sakha mau nembak Nadi sekarang?

"Tapi, kayaknya aku nggak bisa nunda-nunda lagi. Aku takut kamu berubah pikiran, aku takut saingan aku selangkah lebih maju dari aku. Aku suka sama kamu Nad." Nadi sudah menebak cepat atau lambat ini akan terjadi, tapi tetap saja jantungnya bergemuruh, perutnya seperti dipenuhi oleh kupu-kupu yang berterbangan.

"Ini bukan hanya soal aku yang takut kecolongan, atau ajang siapa cepat dia dapat. Aku berusaha jujur sama kamu Nad, sejak kita dekat hampir dua minggu ini aku ingin serius sama kamu. Aku nggak tau gimana caranya nembak cewek karena aku nggak ada pengalaman. Kamu yang pertama Nad dan Insya Allah jadi yang terakhir." Nadi tidak bisa berkata-kata, matanya berkaca-kaca. Gila Sakha nembak dia di tempat yang paling tidak romantis. Warung tenda di pinggir jalan! Tapi bodo amat sama tempatnya, yang penting itu siapa yang ada di depannya.

"Gimana Nad, kamu mau nggak kita berdua serius menjalani hubungan ini? Sampai kita berdua siap menjalani tahapan selanjutnya, yang lebih kuat ikatannya." Sumpah ini Sakha nembak Nadi tidak pakai bahasa pasaran kayak orang kebanyakan, dia bilang tidak pernah nembak cewek, tapi kok bisa banget bikin Nadi luluh lantah gini!

"Kamu nggak masalah dengan masa lalu aku?"

"Nggak masalah karena aku yang akan jadi masa depan kamu." Dan punya alasan apa Nadi nolak cowok keren macam Arsakha Abimanyu ini????

==========

Dunia Nadhira - 20

"Nggak masalah karena aku yang akan jadi masa depan kamu." Nadi menelan ludahnya mendengar ucapan Sakha. Nadi bisa melihat keseriusan itu di mata Sakha. Sumpah saat ini Nadi benar-benar tidak bisa bicara, ini bukan pertama kalinya dia menerima pernyataan cinta dari seorang pria tapi kali ini rasanya lebih.... Ah Nadi tidak bisa mendeskripsikannya.

"Kalau nggak bisa jawab sekarang nggak papa kok." Kata Sakha sambil tersenyum. Dia juga tidak mau memaksa Nadi, apalagi di saat Nadi sedang tertekan karena bertemu mantannya itu.

"Aku mau." Ucap Nadi tiba-tiba.

"Apa?"

"Aku mau." Ulang Nadi.

"Serius kamu?" Nadi mengangguk, lalu mengenggam tangan Sakha yang berada di atas meja.

"Nadi nggak tau kebaikan apa yang udah Nadi lakuin sampai Sakha bisa suka sama Nadi." Sakha melepaskan genggaman tangan Nadi, tapi itu tidak lama karena selanjutnya Sakha menyatukan kedua

tangan mereka, menjalinkan jari-jari itu agar saling mengisi satu sama lain.

"Makasih juga sudah nerima perasaan aku. Aku nggak tau mimpi apa semalam bisa dapet calon istri kayak Nadi." Nadi tertawa mendengar kata-kata Sakha.

"Tau nggak kita kayak anak ABG yang masih kinyis-kinyis yang baru belajar pacaran." Kata Nadi.

"Memang ini baru mau belajar pacaran kok. Tapi belajarnya jangan kelamaan ya." Nadi mengernyitkan keningnya.

"Lebih enak belajar berumah tangga Nad."

"Ihh Sakha bisa ngegombal juga ya ternyata."

"Nggak gombal Nad, ini lagi ngilangin gugup." Nadi semakin tertawa mendengar kejujuran Sakha.

"Kamu tuh jujur banget orangnya."

"Yah daripada suka boong, hayo pilih mana?"

"Iya deh iya, emang susah ya kalau debat sama pak Jaksa." Mereka berdua kembali tertawa.

"Ya udah pulang yuk, udah mau jam sembilan ini." Sakha melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya.

Kalau bisa milih sih Nadi masih ingin menghabiskan waktu bersama Sakha. Tapi mau gimana? pacarnya ini punya jam malam sendiri untuk Nadi.

Setelah membayar makanan mereka, Sakha dan Nadi berjalan menuju parkiran, seperti tadi saat menjemput Nadi, Sakha kembali memakaikan helm ke kepala Nadi. Nadi tersenyum-senyum sendiri karena sifat Sakha yang menurutnya manis ini...

"Besok mau kemana?" Tanya Nadi. Tidak kerasa sudah hari sabtu saja, biasanya Sakha dan Nadi menghabiskan waktu bersama di saat libur, dengan destinasi yang berbeda setiap minggunya.

"Temenin nyari buku mau nggak? Abisnya bebas deh Nadi mau kemana."

"Boleh, perginya kayak biasa?" Biasanya memang Sakha mengajak Nadi pergi sekitar pukul sepuluh, jadi mereka bisa makan siang bareng dan Sakha bisa nganter Nadi sebelum jam delapan malam.

"Iya kayak biasa." Sakha menghentikan motornya di depan kostan Nadi. Nadi dan Sakha sama-sama membuka helmnya.

"Masuk gih, belum isya kan?"

"Tau aja sih." Sakha mengacak rambut Nadi.

"Jangan dibiasain males sholatnya, setannya di lawan."

"Iya, iya."

"Ya udah, pulang dulu ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Nadi menunggu sampai Sakha sudah benar-benar tidak telihat di arah tikungan, baru dia masuk ke dalam bangunan bertingkat empat itu.

"Ciee mukanya merah banget neng." Goda pak Mok yang sedang minum kopi di posnya.

"Apa sih pak Mok."

"Neng Nadi tuh mukanya berseri-seri. Emang ye jatuh cinta itu bikin aura jadi beda."

"Pak Mok, ih ngegodain Nadi terus, udah ah Nadi masuk ke dalam dulu ya." Nadi meninggalkan pak Mok menuju lift. Kalau lama-lama di bawah dia bisa digodain terus, tidak digoda saja wajah Nadi sudah memerah. Liat saja sekarang, Nadi tidak berhenti senyam-senyum selama di dalam lift, untungnya di dalam lift Nadi cuma sendirian, kalau ada orang pasti Nadi sudah dikira gila.

****

Tidak jauh beda dengan yang dirasakan Nadi, Sakha juga tidak berhenti tersenyum dan nyengar nyengir tidak jelas. Sepanjang jalan pulang Sakha tidak berhenti menarik nafas lega karena Nadi sudah nerima dia. Ini berita besar, karena akhirnya Arsakha Abimanyu punya pacar, setelah selama ini dia dijuluki cowok paling jual mahal.

Sampai di rumah pun Sakha masih tidak berhenti senyam senyum sendiri, membuat Malik dan Gilang saling pandang.

"Lo kenapa boy?" Tanya Gilang yang sibuk mengunyang chips di tangannya.

Bukannya menjawab Sakha malah tersenyum lebar sambil memeluk kedua temannya.

"Elahhh ini anak kesambet apa ya???"

"Sakhhaaa Woyy lepasin gue!!!" Teriak Malik.

"Gue jadian bro, Nadi nerima cinta gueee!!!" Kata Sakha sambil melepas pelukan pada keduanya.

Keduanya saling pandang, Malik ke Gilang, Gilang ke Malik, lalu terakhir keduanya memandang ke arah Sakha yang masih tersenyum lebar, sebelum mereka berdua serempak mengucap kata "Alhamdulillah."

"Pasti si Nadi lo pelet ya." Tuduh Gilang.

"Astaghfirullah, hazihi fitnah!"

"Elah boy lagak lu udah kayak si Fahri aja."

"Tapi selamet ye boy. Akhirnya lo nggak jomblo lagi, sumpah gue terharu boy." Malik berpura-pura menyeka airmatanya. Emang dasar tiga orang ini kalau ketemu, suka nggak inget umur.

"Jangan lupa PJ boy." Kata Gilang.

"Tenang aja lo mau makan dimana juga gue bayarin." Malik dan Gilang girang setengah mati, memang yang gratisan itu lebih enak.

"Gimana lo nembak dia?" Tanya Gilang penasaran.

"Ya gitu deh." Sakha kembali tersneyum-senyum sendiri mengingat ucapannya yang membuat Nadi tak berkutik.

"Udah ah gue mau mandi, mau tidur. Biar besok bisa jalan sama pacar." Kata Sakha bangkit sambil membuka jaketnya. Kalau di pikir-pikir malam ini, masuk dalam sepuluh malam paling membahagiakan dalam hidup Sakha.

****

Nadhira Azmi : Gue jadian

Nadi mengetikan pesan itu untuk Meisya. Dia baru saja selesai mandi dan sholat isya, sekarang lagi leha-leha di atas kasur empuknya.

Meisya : Sama si Jakun Seksi

Nadhira Azmi : Yupsss. Artinya gue nggak ngejomblo lagi.

Gue punya temen kalau kondangan

Meisya : Isss ngapain dibawa kondangan doang

Dibawa kepelaminan dong

Nadhira Azmi : Doain ya beb

Soalnya dia bilang nggak mau lama-lama pacarannya

Itu artinya dia mau cepet nikahin gue kan ya??

Meisya : Beww boleh juga si Jaksi

Lo ngebet banget sih

Nadhira Azmi : Lo nggak ngalamin apa yang gue alami

Tiap pulang d tanya kapan kawin

Sampe bosen gue dengernya

Meisya : Y minta kawin aja sm si Jaksi

Jgn lupa pas mau kawin jilatin jakunnya

Nadhira Azmi : KAMPRETTT.

Eh lo jangan bayangin cowok gue yg nggak2 ya!

Meisya : XIXIXI

Sewot amat sih, jangan salahin gue kali

Cowok lu yg punya jakun kelewat seksi

Nadi penasaran ibu Meisya ngidam apa waktu hamil dia. Mungkin kalau otaknya dibongkar isinya porno semua. Tapi Nadi jadi kebayang jakun Sakha gara-gara omongan Meisya.

Nadi jadi terbayang gimana saat Sakha sedang bicara pada Nadi, atau ketika cowok itu tertawa jakunnya ikut bergetar dan memang itu bikin Sakha jadi keliatan seksi. Nadi menelan ludahnya sendiri membayangkan itu.

"Kenapa gue jadi mesum gini sih!!!" Nadi menutupi kepalanya dengan bantal berusaha mengusir pikiran kotor itu.

"Ini semua kerjaan si Meisya kampretttt!!!!!! Teriaknya saat bayangan jakun seksi itu masih bercokol di kepala Nadi.

*****

"Hai, udah lama nunggu?" Tanya Nadi pada Sakha yang sudah duduk di lobi kosannya. Hari ini Sakha mengenakan kaos berwarna navy dibalik jaket kulit hitamnya, dengan jeans berwarna senada. Sedangkan Nadi mengenakan kaos putih di balut dengan jaket denim dan ripped jeans light blue yang membalut kaki jenjangnya.

"Nggak juga." Nadi lemah banget kalau sudah disuguhi senyum Sakha ini.

"Yuk berangkat." Sakha mengangguk lalu mereka berdua berjalan keluar dari kosan Nadi menuju tempat parkir.

"Eh mas Sakha sama neng Nadi mau keluar?" Tanya pak Mok.

"Iya pak."

"Tapi ini mendung loh." Langit memang mendung pagi ini, kalau mereka berdua naik motor, bisa-bisa kehujanan di jalan.

"Naik mobilku aja gimana?" Sakha berpikir sejenak sebelum mengiyakan. Nadi mengeluarkan kunci mobilnya dari dalam tas, lalu memberikannya pada Sakha.

Saat masuk ke dalam mobil Nadi, Sakha agak kaget karena isi di dalamnya. Interior di dalamnya serba Doraemon. Jok mobilnya, stir bulu-bulu dengan gambar doraemon dan masih banyak doraemon lain di dalam mobil ini.

"Terakhir kali liat mobil kamu nggak begini." Komentar Sakha.

"Hihihi, iya ini baru aku modif, lucu ya." Sakha mengangguk ragu, walaupun dia tidak tau dimana letak lucunya. Mungkin hal lucu yang Sakha tau adalah saat dia akan membawa mobil doraemon ini berjalan-jalan dengan Nadi. Rusak sudah citra maskulinnya.

"Kamu nggak suka?"

"Agak aneh aja, ini bentuknya memang bulu-bulu gini." Tanya Sakha sambil menunjuk stir di depannya.

"Iya, ini semua dapet diskon tau Kha. Nasabahku yang nawarin, lucu ya." Sakha hanya tersenyum tipis lalu menghidupkan mesin mobil. Nadi memperhatikan Sakha yang mulai mengendarai mobilnya, Sakha terlihat keren saat menyetir. Nadi jadi nggak bisa berkedip, dia selalu suka cowok yang sedang menyetir, terlihat lebih cool gitu. Apalagi liat tangan Sakha yang memegang tongkat transmisi, ugh! Bikin Nadi lemes...

"Enaknya ke toko buku yang mana ya?"

"Eh apa Kha?"

Sakha menoleh pada Nadi, "Pecah konsentrasi ya gara-gara liatin Sakha?" Sakha terkekeh geli saat melihat pipi Nadi memerah.

"Apaan sih!" Sakha kembali tertawa, dia baru tau kalau Nadi sama sepertinya, suka mengamati diam-diam.

"Tadi Sakha nanya apa?"

"Sakha tanya enaknya ke toko buku yang mana?"

"Yang ada di mall aja, biar bisa sekalian makan."

"Ok. Abisnya mau kemana?"

"Nonton aja gimana. Lagi nggak kuat jalan nih." Biasanya kalau jalan sama Sakha, mereka akan banyak berjalan kaki, Nadi tidak bisa bergaya pake high heels jadinya. Hari ini pengecualian Nadi pengen keliatan cantik di depan Sakha.

"Kamu sih pake sepatu lancip begitu."

"Ini namanya fashion tau."

"Serem tau Nad, kayaknya kalau dipukulin ke kepala bisa bocor." Kata Sakha melirik ke kaki Nadi yang berbalut high heels delapan senti warna hitam dengan ujung heels lancip itu.

"Artinya ini sekalian senjata buat bela diri."

"Sadis kamu, jangan dipukulin ke Sakha ya." Sakha pura-pura bergidik.

"Selama Sakha nggak nakal, sepatu Nadi nggak akan melayang kok."

"Nakal gimana contohnya?"

"Yah kalau Sakha genit-genit sama cewek misalnya, atau Sakha selingkuh." Ucap Nadi.

"Hahhaa posesif niyeee."

"Iya dong, kan punya Nadi harus dijaga lah."

"Uhh senangnya diakuin punya Nadi." Kata Sakha senyum-senyum tidak jelas.

"Eh tapi Nadi mau tanya deh, emang Sakha beneran nggak pernah punya pacar?" Sakha menggeleng.

"Kalau suka sama cewek?"

"Pernah."

"Sama siapa?"

"Sama Nadhira." Sontak wajah Nadi langsung memerah dan pipinya terasa panas.

"Ihh bukan itu, maksud Nadi suka sama cewek selain Nadi."

"Pernah, dulu jaman Kuliah."

"Terus? Nggak jadian?"

"Penasaran amat sih."

"Ya kan Nadi udah cerita tentang masa lalu Nadi. Gantian dong, Sakha juga."

"Hm, mulai darimana ya?"

"Dari awal lah."

"Temen kampus, beda fakultas sih, dia anak sastra arab. Sering ketemu pas lagi sholat. Yah liat dia rajin gitu, jadi suka. Mulai deketin temen-temennya, soalnya dia kan nggak mau dideketin cowok. Tanya-tanya, eh jadi makin kagum karena dia juga sering ngisi tausiyah gitu di kampus. Tapi ya Cuma sebatas itu aja, soalnya sudah di ultimatum sama temen-temennya kalau mau deketin dia harus siap menikahi. Ya aku punya apa dulu, mau nikahin anak orang." Nadi terdiam mendengar cerita Sakha, entahlah seperti ada sesuatu yang menusuk hatinya mendengar cerita itu.

"Oh, jadi berakhir gitu aja?" Sakha mengangguk.

"Cuma satu itu aja yang Sakha suka?" Lagi -lagi Sakha mengangguk.

"Susah nyari yang klik di hati." Akunya.

Setelahnya mereka berdua diam, hingga tiba di pelataran parkiran sebuah Mall. Sakha dan Nadi keluar dari mobil lalu berjalan menuju toko buku untuk mencari buku yang Sakha butuhkan.

Sakha dan Nadi menelusuri buku-buku hukum yang terpajang di toko itu. Jujur Nadi paling malas berada di toko buku, kecuali di bagian novel. Dulu saat masih sama Willy, mereka misah. Willy sibuk dengan buku-buku pengembangan dirinya sedangkan Nadi sibuk mencari novel-novel roman.

"Kha, Nadi ke bagian novel ya." kata Nadi yang tidak tahan lagi berkutat dengan buku-buku hukum itu.

"Oh ya udah, nanti Sakha yang nyamperin ke sana." Nadi mengangguk lalu kakinya langsung mengarah ke bagian novel roman.

Nadi mulai membaca-baca novel di sana. Nadi sih lebih suka nonton daripada baca, tapi kalau ceritanya seru Nadi bela-belain beli.

Nadi membaca sebuah buku bercerita tentang seorang cewek yang dijodohkan dengan CEO muda, berawal dari benci jadi cinta. Kisah yang akhir-akhir ini sering diangkat menjadi tema dalam novel.

Nadi meringis membacanya, tidak bisa dipungkiri kalau Nadi setiap hari berkutat dengan orang-orang penting dan pengusaha-pengusaha hebat, dan mereka semua sudah berumur hampir setengah abad. Ada sih anak-anaknya yang meneruskan usaha, tapi semua pasti memulai dari jabatan yang rendah tidak langsung jadi direktur. Tau apa sih anak bau kencur yang baru keluar bangku kuliah? Biar katanya pintar secara teori tetap saja kalah dari segi pengalaman, makanya pengusaha hebat itu mencekoki pewarisnya dengan pengalaman dulu, sebelum menerima singgasana.

Dulu Nadi pernah berkunjung ke rumah orang paling kaya di Palembang, usianya sudah 70 tahunan, dan masih menjabat direktur karena belum bisa menyerahkan perusahaan pada anaknya. Bahkan cucu-cucunya pun setelah selesai kulaih dari luar negeri, diharuskan bekerja dulu di perusahaan lain selama lima tahun, sebelum ditarik ke

perusahaannya sendiri. Tujuannya ya supaya penerusnya itu, lebih mengerti dunia kerja karena sudah ditempa sedemikian rupa. Coba kalau tidak ada pengalaman ya pasti bisanya main perintah sana sini, secara cucu pemilik perusahaan gitu.

"Dua puluh tahun udah jadi CEO? Ya kali ada cowok kayak gini di dunia nyata." Gumam Nadi sambil menaruh buku itu kembali.

"Cowok kayak apa?"

"Astaga. Kamu ngagetin aja sih Kha." Bukannya minta maaf Sakha malah tersenyum lebar.

"Abisnya kamu ngomong sendiri gitu." Nadi melihat Sakha membawa buku setebal buku Harry potter lima dengan judul, Hukum, Politik dan Moral. Nadi saja melihatnya sudah ngeri! Apa lagi kalau disuruh baca, bisa tewas kali dia.

"Udah cuma beli buku itu aja?" Sakha mengangguk.

"Nadi mau beli novel?" Nadi menggeleng, "Nggak deh, yuk bayar." Entah sengaja atau refleks belaka Nadi menggandeng lengan Sakha, membuat si empunya lengan langsung deg degan setengah mampus.

"Ayo kok diem."

"Oh iya." Sakha dan Nadi langsung kasir terdekat lalu membayar buku itu. Setelah keluar dari toko buku sampai mereka sibuk nyari tempat makan, selama itu pula Nadi nggak melepaskan lengan Sakha. Awalnya sih Sakha deg degan tapi lama-lama terbiasa.

Mereka memilih makan di restoran yang menjual masakan nusantara. Nadi tuh menyesuaikan ke Sakha, pacaranya kan tidak bisa makan-makanan ala western gitu. Setelah makan, Sakha langsung ngajak sholat karena sudah masuk waktu dzuhur.

Nadi bener-bener harus makasih sama Sakha karena hampir dua minggu ini dia selalu sholat lima waktu. "Awalnya dipaksa, lama-lama terbiasa terus jadi kebiasaan, kalau nggak dilakuin ada yang hilang rasanya." Begitu Kata Sakha saat memberi nasihat pada Nadi.

Nadi sedang melipat mukenanya saat dia kembali teringat percakapan dengan Sakha di mobil tadi. "Sering ketemu pas lagi sholat. Yah liat dia rajin gitu, jadi suka. Mulai deketin temen-temennya, soalnya dia kan nggak mau dideketin cowok. Tanya-tanya, eh jadi makin kagum karena dia juga sering ngisi tausiyah gitu di kampus."

Nadi menghela nafasnya dan langsung berubah lesu. Kok Nadi jadi ngerasa kecil banget kalau dibandingin sama cewek yang dulu Sakha suka?

****

Dunia Nadhira - 21

"Kamu kenapa sih?" Tanya Sakha saat menyadari kalau Nadi menjadi lebih pendiam. Saat ini mereka sudah dalam perjalanan pulang, agak lebih cepat dari biasanya karena Sakha masih harus menyelesaikan tesisnya di rumah.

"Eh? Nggak kenapa-napa."

"Kok dari tadi diem aja?"

"Hmm bingung mau ngomong apa."

"Ya udah ceritain tentang keluarga Nadi boleh?"

"Eh?"

"Supaya nanti kalau ketemu udah ngerti karakternya gitu." Gencar banget si Sakha mau ketemu keluarga Nadi. Tapi itu bukti kalau dia serius kan?

"Ehm, Nadi anak pertama. Udah tau kan ya?"

"Hahha iya kalau itu udah tau."

"Hm, Nadi punya adik, namanya Nadhara sekarang dokter intership di Pangkal Pinang. Terus kalau Ibu Nadi ya Ibu rumah tangga, kalo Ayah punya usaha kecil-kecilan di kampung." Jelas Nadi.

"Oh ayah Nadi usaha di bidang apa?"

"Pabrik teh dan kopi."

"Wow hebat tuh, kelola sendiri?"

"Iya tapi dibantu sama keluarga juga, soalnya anaknya nggak ada yang mau nerusin usaha ayah." Ya kalau Nadi mutusin kerja di Pabrik ayahnya, nggak ketemu Sakha dong.

"Ayah sama Ibu Nadi orangnya gimana?"

"Hm ayah itu Pria paling keren buat Nadi. Penyayang, selalu ngertiin Nadi, selalu dukung apapun yang Nadi mau asal itu positif, ayah nggak pernah banding-bandingin Nadi sama Dara. Kata ayah kami itu anak-anak hebat dengan cara masing masing. Kebalikan sama Ibu. Ibu itu cerewet orangnya, suka ngomel, terus suka bandingin Nadi sama Dara. Tapi ya biar begitu Nadi tetep sayang sama ibu." Nadi nggak sadar kalau dia sudah membuka masalah yang selama ini dirahasiakannya.

"Eh jadi curhat." Kata Nadi menutup mulutnya.

"Nggak papa terusin aja." Pinta Sakha. Awalnya Nadi ragu tapi akhirnya memilih melanjutkan ceritanya juga.

"Ya gitu, sebenarnya keluargaku itu baik-baik aja, nggak ada masalah. Ya cuma kadang suka nggak nyaman aja kalau pulang lama-lama ke kampung. Ibu sering nyuruh resign dari kerjaan, katanya jauh lah, takut Nadi ikut pergaulan nggak bener lah. Makanya Nadi tetap bertahan tinggal di kosan itu, karena ibu nggak bakal ngizinin kalau Nadi tinggal di kosan yang nggak ketat peraturannya. Padahal untuk bayar kos itu ngabisin hampir setengah gaji Nadi.

"Belum lagi ibu yang suka bandingin Nadi ke Dara. Nadi tau diri kok, nggak ada apa-apanya kalau dibanding Dara. Dara memang pinter dari kecil, beda banget sama Nadi. Tapi ya kan Nadi tetep anak ibu." Nadi mengusap air matanya. Kenapa dia jadi pake acara nangis gini sih!

Sakha yang melihat itu langsung mengambilkan tisu untuk Nadi, "udah lepasin aja." Sakha tau lebih baik Nadi mengeluarkan emosinya daripada di tahan-tahan.

"Kadang Nadi tuh pengen dipeluk ibu, tapi kalau pulang ke rumah Ibu langsung ngomelin Nadi. Rasanya tuh kayak nggak dianggap anak gitu. Beda banget sama Dara yang selalu bisa peluk ibu kapan aja, boleh tidur sama ibu. Nadi juga pengen gitu Kha." Tangis Nadi semakin manjadi, sampai Sakha memberhentikan mobil mereka di parkiran taman tempat mereka bertemu saat jogging waktu itu.

Nadi menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Sakha jadi merasa bersalah karena sudah memancing Nadi untuk bercerita.

"Nadi tuh ngerasa kecil banget kalau harus berhadapan dengan keluarga besar, pembadingnya nggak seimbang. Rasanya tiap yang Nadi lakuin itu nggak ada artinya, semuanya hilang gitu aja, nggak dianggap." Sakha menarik tangan Nadi yang menutupi wajahnya, awalnya Nadi menahan tangan itu tapi lama kelamaan membuka wajahnya juga. Nadi tertunduk masih dengan airmatanya yang mengalir.

"Maaf Nadi jadi cerita kayak gini, nggak maksud untuk buka aib keluarga."

"Shhtt udah nggak papa. Nadi bisa percaya Sakha." Sakha mengenggam tangan Nadi erat seolah memberitahu kalau Sakha akan selalu ada untuk Nadi.

"Nadi tuh nakal Kha, waktu kecil suka bandel. Suka bikin ibu marah. Dulu sekolah suka dihukum karena melanggar peraturan sekolah. Suka pakai baju kekecilan, kedapatan bawa kaca sama sisir. Ibu jadi sering dipanggil, mungkin karena itu ibu jadi nggak sayang Nadi."

"Hei, denger Nad, nggak ada orang tua yang nggak sayang anaknya, cuma beda cara aja. Mungkin ibu kamu cara sayangnya ya sambil ngomel gitu, tapi percaya deh Ibu pasti sayang banget sama kamu. Buktinya Ibu masih mikirin tempat tinggal yang baik untuk kamu Nad. Kalau soal nakal, namanya anak kecil ya wajar aja yang penting

pas udah gede berubah." Nadi menghapus airmatanya menggunakan tissu yang diberikan Sakha.

"Kayak gini nih bikin Nadi kangen keluarga tapi pas udah pulang malah pengen pergi lagi."

"Kenapa? Karena suka dibandingin itu?" Nadi mengangguk.

"Kamu merasa iri nggak sama adik kamu, dari segi pekerjaannya gitu?" Nadi menggeleng.

"Nggak lah, Nadi menikmati kok kerja di bank. Cuma ya orang aja yang sering nggangep remeh apalagi di kampungku, kalau nggak PNS itu nggak keren."

"Ya biarin aja orang mau ngomong apa, tangan kita Cuma dua, nggak bisa nutup mulut orang satu-satu. Ya gunain tangan itu buat nutup telinga kita aja, biar nggak denger omongan jelek orang." Ujar Sakha. Nadi mengangguk setuju dengan ucapan Sakha.

"Nadi tuh sayang Dara. Sayanggg banget, dulu kalau ada yang berani gangguin Dara, Nadi pasti maju belain Dara. Tapi semenjak udah dewasa kami jadi merenggang. Chat aja kalau nggak penting-penting banget nggak pernah. Omongan orang yang bikin kami menjauh, Nadi yang minder dan Dara yang segan untuk deketin Nadi."

"Kalau gitu mulai sekarang kalian berdua bisa perbaiki hubungan. Apa salahnya kamu yang chat duluan nanya kabar Dara."

"Iya sih, Nadi juga merasa bersalah soalnya nggak pernah nanya kabar dia. Padahal bentar lagi dia mau nikah."

"Adik kamu mau nikah?" Nadi mengangguk.

"Kapan?"

"Akhir tahun." Sakha ber-Oh ria. Lama mereka berdua bercakap-cakap hingga Nadi lebih menjadi lebih tenang. Nadi juga nggak tau kenapa bisa selepas itu cerita dengan Sakha padahal mereka baru kenal. Tapi setelah bercerita pada Sakha ada perasaan lega di hati Nadi. Seolah dia menemukan orang yang bisa mengerti dia. Sakha memiliki pemikiran yang objektif, tidak menempatkan Nadi sebagi korban, dia melihat dari kedua sisi.

"Kha, Nadi mau jujur." Ucap Nadi saat sudah jauh lebih tenang.

"Apa?"

"Tadi pas kamu cerita tentang cewek yang kamu suka, Nadi ngerasa kecil banget. Kebayang orang-orang bandingin Nadi sama dia."

"Hei hei hei kok gitu mikirnya." Sakha kembali mengenggam kedua tangan Nadi erat.

"Ya kan memang gitu kenyataannya."

"Kalau tau gini aku nggak cerita soal itu Nad."

"Ihh kamu kok gitu." Memang dasar wanita ya, suka mencari penyakit sendiri. berusaha mengorek informasi tentang masa lalu pasangannya, tapi setelah tau malah terbawa perasaan. Sakit hati sendiri, galau sendiri, padahalkan itu masa lalu.

"Kamu jadi baper gitu."

"Siapa yang baper?"

"Kamu." Nadi diam. Yah memang benar sih dia terbawa perasaan padahal jelas-jelas Sakha sudah memilihnya. Tapi bagaimana kalau nanti Sakha bisa menemukan orang lain yang lebih dari dia? Sesuatu yang nggak peranh dikhawatirkannya saat dia masih bersama Willy.

"Denger ya Nad, cewek yang dulu pernah aku suka itu sudah menikah, udah punya anak juga. Dan sekarang yang aku pilih kamu, jadi berhenti mikir-mikir hal negatif kayak gitu. Cuma ngerusak persendian otak tau nggak."

"Iss istilahnya apa banget deh."

"Nah gitu doang senyum, kan enak liatnya."

"Ihhh Sakha apaan sih." Nadi menutupi Wajahnya menggunakan kedua tangan. Sakha terkekeh lalu kembali menyalakan mesin mobilnya.

"Sekarang ceritain keluarga Sakha." Pinta Nadi, saat mobil sudah kembali berjalan.

"Ehm apa yah, dimulai dari bapak deh. Bapak itu petani, beliau yang selama ini ngajarin untuk berjuang. Aku dulu sering ikut bajak sawah, jadi tau banget susahnya bapak cari duit, bener-bener banting tulang peras keringat, jadi mikir panjang kalau mau ngabisin duit ayah buat hal-hal nggak penting. Kalau ibu sih guru SD, masih ngajar juga sampe sekarang. Ibu itu yang dulu ngajarin aku saat semua orang masuk bimbel, dan yah berkat doa Bapak dan Ibulah aku bisa jadi seperti sekarang. Mereka dua orang tua luar biasa buat aku." Nadi melihat sorot kebanggaan saat Sakha menceritakan tentang orang tuanya. Nadi tau sekali betapa berbaktinya Sakha pada kedua orangtuanya.

"Kamu nggak pulang lebaran haji ini?" Nadi menggeleng.

"Liburnya sebentar, capek di jalan kalau pulang. Kamu?"

"Ibu nyuruh pulang, kangen katanya."

"Ya pulang aja Kha."

"Kamu sendiri dong di sini nanti?"

"Hahhaha ya nggak papa, ada Meisya juga nanti paling jalan-jalan sama dia."

"Asal jangan ke club aja ya."

"Iyaa tau kok."

"Aku nggak maksud ngatur loh Nad. Tapi aku nggak suka kalau pacarku ketempat kayak gitu, nanti ada yang niat jelek gimana?"

"Huum, Nadi nurut apa kata Sakha."

"Coba udah nikah bisa dibawa kamunya buat pulang kampung." Nadi meninju lengan Sakha pelan.

"Apaan sih."

"Kok apaan? Diaminin dong."

"Aminnn."

"Gitu dong, kan enak dengernya." Kata Sakha sambil mengulum senyum.

"Tapi Nadi nggak bisa masak loh."

"Nggak masalah, selama ini juga makan di luar terus. Nanti juga bisa kalo belajar."

"Nggak bisa nyuci juga."

"Ya nanti kan tinggal belajar, lagian mesin cuci sekarang udah canggih."

"ngebet banget sih Mas pengen nikah." Ledek Nadi sambil menoel-noel lengan Sakha.

"Hahaha diajak cepet salah nggak dikasih kepastian salah, cewek nih memang susah ditebak ya." Sakha kayaknya baru tau tentang pemikiran wanita yang nggak bisa diprediksi.

****

Nadhira Azmi : Assalamualaikum dek,

Apa kabar?

Nadi mengikuti saran Sakha untuk menghubungi Nadhara. Mungkin ini bisa jadi langkah awal untuk memperbaiki hubungan mereka yang merenggang.

Nadhara Islamiyah : Waalaikumsalam yuk.

Alhamdulillah Kabar baik. Ayuk apa kabar?

Nadhira Azmi : Ayuk baik.

Kamu pulang lebaran ini dek.

Nadhara Islamiyah : Insyaa Allah plg

Mau ngurus katering sama undangan

Ayuk nggak plg?

Nadhira Azmi : Nggak Dek. Liburnya pendek

Udah sampai mana persiapannya?

Nadhara Islamiyah : Cutilah Yuk, nggak kangen sama Ibu Ayah?

Udah lima puluh persen persiapaannya.

Nadhira Azmi : Cutinya sudah buat nikahan Dara nanti

Kangen...

Nadhara Islamiyah : Sabtu depan Dara ada seminar di Jakarta yuk

Nadhira Azmi : OH ya? Nginep tempat ayuk aja dek.

Nadhara Islamiyah : Boleh?

Nadhira Azmi : Ya boleh dong. Nanti ayuk jemput

Flight jam berapa?

Nadhara Islamiyah : Pagi, jam 8 udah nyampe cengkareng.

Nadi langsung membuat pengingat di ponselnya, supaya dia tidak lupa untuk menjemput Dara nanti. Lihatlah mungkin kalau Nadi tidak bertanya, mereka pasti masih saling diam. Mungkin juga Dara tidak akan menghubunginya walau dia ada di Jakarta. Intinya mereka memang butuh komunikasi. Mungkin dengan hubungannya dengan Dara yang perlahan membaik, membuat hubungan Nadi dengan ibunya juga bisa membaik. Lagi-lagi Nadi bersyukur memiliki Sakha yang sudah menjadi pendengar yang baik sekaligus pemberi solusi.

Nadhira Azmi : Sakha udah tidur???

Kini Nadi membuka ruang obrolan dengan pacarnya itu.

Arsakha A : Belum, baru selesai ngerjain tesis.

Kenapa belum tidur? Besok kerja loh.

Nadhira Azmi : Abis chat sama Nadhara

Arsakha A : Oh ya, Trs gmn?

Nadhira Azmi : Dara mau ke Jakarta sabtu depan.

Temenin ke Bandara ya

Kalau nggak sibuk sih.

Arsakha A : Nggak sibuk

Nanti di temenin.

Nadhira Azmi : Yeeeyyy

Makasih Sayang

Whatttt??? Apa yang gue ketik ini??? Nadi mengutuk dirinya sendiri, pasti sekarang Sakha lagi senyum-senyum sendiri melihat chat dari

Nadi itu. Nadi jadi malu sendiri, karena ini pertama kalinya dia manggil Sakha Sayang...

Nadi menutup ruang obrolan itu lalu membuka aplikasi instagram. Bertekad nggak kan buka balasan Sakha, tapi penasaran juga kenapa nggak ada balasan dari pacarnya itu. Akhirnya Nadi sibuk memanjakan matanya dengan melihat online shop yang ada di instagram. Tapi saat dia kembali ke menu home, mata Nadi tidak sengaja menangkap postingan Sakha yang baru di upload satu menit lalu.

Foto dirinya yang di ambil Sakha tadi sore saat mereka makan bersama. Dan captionnya.....

6 likes

Arshakaabi Starting at forever, ending at never ❤❤

view all 3comments

Danu_aji bahhhh jadian Mas????

Pratiwi09 @Leni_wijaya08

Oh God Nadi pengen jingkrak-jingkrak saking senengnya.

****

Dunia Nadhira - 22

Pagi ini kantor Sakha heboh akibat postingannya di Instagram. Temen-temennya pada minta Pajak Jadian, akhirnya Sakha jadi sedekahan nasi bungkus di kantornya. Nggak papa anggap aja ini berbagi kebahagian, pikir Sakha.

"Lo tau nggak udah matahin hati cewek-cewek di sini Mas." Kata Danu yang lagi main keruangan Sakha.

"Ngomong apaan sih lo?" Sakha masih sibuk membaca berkas perkara yang baru datang dari kepolisian.

"Itu si Leni sama fans lu yang lain mewek setelah liat postingan lo." Ucap Danu, dia nggak tau aja ini si Sakha lagi masuk dalam mode serius, lagi nggak bisa diganggu.

"Tapi wajar sih, cewek lu cakep gitu Mas." Lanjut Danu. Kali ini Sakha mengangkat kepalanya, "Lo ke sini cuma mau ngegosip nggak penting?" Sakha memandang Danu dengan tatapan yang... entahlah, karena baru sekali ini Danu melihat Sakha menatapnya seperti itu, Danu jadi bergidik sendiri.

"Eh nggak, ehm itu gue... aduh gue lupa tadi mau ngapain. Nanti gue ke sini lagi deh Mas, permisi ya." Secepat kilat Danu langsung berlari keluar dari ruangan itu. takut kalau seniornya itu mengamuk, karena mukanya sudah berubah jadi banteng yang siap menanduk.

Sudah dibilang Sakha itu orangnya memang baik, supel juga, tapi jangan ganggu dia dalam situasi yang nggak tepat kalau nggak mau kena semprot, apalagi pas dia lagi mempelajari BAP, Malik sama Gilang aja nggak berani mendekat. Poor Danu...

Sakha membaca ulang berkas perkara yang ada di depannya. Kasus kali ini adalah tentang pembobolan rekening tabungan perorangan yang dilakukan oleh menantu nasabah itu sendiri. Sakha melihat salah satu nama yang menjadi Saksi di kertas itu yang membuat keningnya berkerut, Saksi dari pihak banknya adalah Nadhira Azmi....

*****

"Eh gimana kasus nasabah yang diambil duitnya oleh mantunya sendiri itu?" Tanya July saat Nadi makan siang bersama di lantai tiga kantornya.

"Nggak tau, kata ibu itu sih berkasnya udah masuk kek pengadilan."

"Lo jadi saksi kan?" Nadi mengangguk. Sebenarnya dia malas sekali menjadi saksi untuk kasus ini, tapi berhubung dia yang membantu nasabah membuka rekening, juga membantu nasabah menangani kasus ini sampai dengan membantu melihat CCTV saat si tersangka sedang mengambil uang di mesin ATM, otomatis Nadi yang menjadi saksi untuk kasus ini.

"Gue udah ke kepolisian buat memenuhi BAP, males banget kalau harus ke pengadilan juga."

"Gue mah belum pernah dan nggak mau lah berhubungan dengan yang kayak gitu, ngeri gue. hati gue lemah, di bentak polisi sekali gue langsung ciut." Kata July.

"Elah emang itu polisi bentak-bentak lo? Lo kan bukan tersangka, saksi woy saksi. Kalau dia main bentak, bentak balik lah." Sahut Nadi. Dia memang sudah sering di panggil ke kepolisian untuk memberikan keterangan, tapi nggak pernah sampai ke pengadilan biasanya.

"Elah emang lu berani bentak balik?"

"Berani dong, kita salah enggak, enak aja main bentak" jawab Nadi.

"Harusnya lu jadi polwan aja Nad, nggak cocok jadi CS. Sangar gitu."

"Hahhaa bisa aja lo. Eh itu si Fera kenapa sih diem aja?" Nadi memang menyadari sejak tadi pagi temannya itu menjadi pendiam dan sedikit murung.

"Nggak tau katanya sih lagi ada masalah sama pacarnya, biasalah."

"Bukannya mereka mau nikah ya?" July mengangguk.

"Justru mau nikah itu masalah jadi makin banyak. Seolah si calon pengantin dikasih ujian dulu, kuat nggak sih ngelewatin itu, sebelum ke jenjang selanjutnya." Jelas July.

"Masa sih?"

"Iya lah. Pas mau nikah itu lo diribetin dengan hal-hal semacam ngurus undangan, katering, gedung, baju. Belum lagi ikut campur orang tua, ya kalau orang tua lo sejalan sama orang tua si doi. Kalau nggak? Kayak si Tere tuh, dulu dia mati-matian nggak mau nikah pake adat, maunya yang internasional aja biar simple, eh calon mertuanya nggak setuju, yang cek cok ya si Tere sama cowoknya." Tere itu teller mereka yang baru menikah tiga bulan yang lalu.

"Oh bener juga ya. Jadi nikah nggak segampang ngomongnya ya, harus banyak persiapannya gitu?"

"Iyalah, gue aja yang udah tiga tahun pacaran belum berani nikah." Ucap July.

"Kenapa, lo belum dilamar?"

"Udah ada omongan sih, sering malah. Cuma gue masih ragu, soalnya kayaknya camer gue maunya gue stay di rumah jadi ibu rumah tangga, gue kan nggak siap."

"Masalah lo sama kayak si Fera kayaknya."

"Emang itu jadi masalah besar saat lo akan nikah. Ditanya apa siap jadi ibu rumah tangga? Gue kan sayang mau lepasin kerjaan." Nadi jadi berpikir, apa nanti kalau dan Sakha menuju jenjang selanjutnya Sakha atau orang tua Sakha memintanya berhenti dari pekerjaan? Apa Nadi sanggup melakukan itu seandainya memang itu permintaan dari calon suami dan calon mertuanya?

******

"Hei tumben bawa mobil?" Tanya Nadi yang baru masuk ke dalam Avanza berwarna hitam itu.

"Tadi mau ujan, motor jadi ditinggal aja di kantor. Kebetulan ada mobil kantor yang lowong, yah di pake aja dari pada kamu ke hujanan." Langit memang mendung, tadi juga sempat hujan walau sekarang sudah berhenti.

"Eh kok aku sih?"

"Ya kalau aku kan udah biasa ujan-ujanan."

"Aku dulu juga udah biasa kali ujan-ujanan." Kata Nadi tidak mau kalah. Sakha menjalankan mobil itu keluar dari parkiran kantor Nadi.

"Oh ya?"

"Iya dulu masih kecil suka mandi hujan sama Dara, sama anak-anak tetangga juga. Seru banget deh." Sakha menoleh pada Nadi yang terlihat bersemangat sekali menceritakan masa kecilnya.

"Terus kamu kecil main apa lagi"

"Apa ya? banyak sih. Main lompat karet, main kasti, terus main bongkar pasang, itu loh barbie dari kertas."

"Oh yang bisa di gonta ganti bajunya? Yang kalau keseringan ganti baju kepalanya potel?" Nadi tertawa, ternyata Sakha tau permainan itu.

"Ihhh jangan-jangan kamu ikutan main itu lagi."

"Nggak lah, Sakha dulu mainnya layangan. Ngejerin layangan sampe ke kampung sebelah, padahal bisa beli sih, tapi sensasinya beda kalau batang bambu kita bisa dapet layangan putus."

"Hahaha berarti Sakha dulu item terus keringetan gara-gara suka ngejer layangan."

"Ini juga masih item kok." Kata Sakha sambil memperlihatkan lengannya pada Nadi. Hari ini Sakha memakai seragam kejaksaannya, bajunya lengan pendek sehingga Nadi bisa melihat otot-otot bisep lengan pacarnya itu. Udah sering liat sih, tapi masih juga kagum. Kayaknya enak kalau tangan itu meluk Nadi. Astaga Nadi mikirnya kejauhan nih.

"Nggak item, itu kulitnya coklat."

"Ahahahah manis dong kalau coklat." Nggak tau, kan belum nyicip. Ok otak Nadi lagi kusut, dia butuh pengalihan.

"Sakha Jogjanya di mana sih?" Nadi mencoba mengalihkan pikirannya yang berubah keruh itu.

"Sleman. Nanti deh kita jalan-jalan ke sana."

"Serius?" Sakha mengangguk.

"Tapi kalau belum nikah perginya nggak boleh berdua."

"Kenapa?"

"Nanti orang mikirnya macem-macem."

"Oh." Nadi dulu juga nggak pernah pergi berdua aja kok sama Willy kalau ke luar kota, biasanya rame-rame. Alasan Willy sama, takut yang lain mikir mereka berbuat yang nggak senonoh gitu.

"Ajak Malik sama Gilang aja?" Usul Nadi.

"Gilang kayaknya dalam waktu dekat sibuk."

"Sibuk apa?" tanya Nadi.

"Ngurusin nikahan dia, ini aja dia udah mau cuti buat acara tuanangannya."

"Oh jadi Gilang udah mau nikah, kapan?"

"November rencananya."

"Gilang orang sini ya aslinya?" Sakha mengangguk, "Pacarnya juga. Jadi enaklah sedaerah."

"Iya yah, nggak repot gitu karena masih satu kota." Kalau kita kan jauh-jauhan satu sumatera satu jawa, batin Nadi.

"Eh Nad, tapi aku baca berkas BAP. Kasus pembobolan rekening, ada nama kamu jadi saksi, itu bener ya?"

"Kasus Bu Elly?" Sakha mengangguk.

"Iya aku yang jadi saksi, jadi berkasnya udah nyampe ke kejaksaan. Berarti bentar lagi panggilan sidang dong?"

"Iya, minggu depan sidang pertama. Kamu jadi saksi di sidang kedua kayaknya." Nadi membulatkan matanya.

"Serius?"

"Iya, kenapa?"

"Aku baru kali ini jadi saksi di pengadilan. Takut Kha." Sakha menoleh pada Nadi lalu mengusap kepala Nadi lembut.

"Nggak papa, pertanyaannya nggak susah kok, kamu cuma perlu jawab apa adanya."

"Tapi tetep aja takut. Eh tapi kamu yang jadi JPU nya?"

"Iya, belum pernah liat aku di persidangan kan?" Nadi menggeleng.

"Ya udah, kita ketemu di pengadilan ya." Kata Sakha sambil mencolek hidung Nadi. Errr Nadi takut sih, tapi liat Sakha di persidangan juga bikin dia penasaran. Pasti keren banget liat Sakha dengan pakaian sidang.

******

Sakha dan Nadi sudah berada di perjalanan menuju bandara Soekarno Hatta pagi ini. Pukul tujuh Sakha sudah tiba di kosan Nadi untuk menemani Nadi menjemput adiknya, Dara.

"Selisih berapa tahun kamu sama Dara?" Tanya Sakha

"Dua tahun."

"Mirip nggak sih kalian?"

"Nggak mirip. Dara itu pendiam, ngomong ya seperlunya aja. Kalau Nadi kan agak cerewet, mirip Ibu. Kalau Dara lebih mirip Ayah."

"Oh, terus calon suaminya dokter juga?"

"Iya dokter juga, namanya Irfan. Mereka pacarannya udah lama sih dari kuliah, dapat penempatan yang sama juga."

"Kalau kamu pacarannya berapa kali?" Eyaa Sakha mulai kepo. Nadi menoleh pada Sakha yang masih memasang tampang cool-nya

"Ihh nanti kalo di ceritain cemburu lagi" Goda Nadi sambil memukul lengan Sakha.

"Sakha nggak baperan orangnya, toh sekarang Nadi udah milih Sakha." Nah Nadi jadi senyum-senyum nggak jelas denger omongan Sakha.

"Dua kali, satu waktu masih SMA, nggak lama sih cuma tiga bulanan, terus satunya ya itu sama Willy."

"Oh." Nadi memperhatikan waut wajah Sakha yang masih konsentrasi ke jalanan di depannya.

"Baper Mas?" Goda Nadi sambil memajukan wajahnya ituk melihat Sakha lebih dekat.

"Ciee ngarep banget kamu." Sakha mengusapkan kelima jarinya ke wajah Nadi.

Mereka berdua sudah tiba di Bandara, Sakha memarkirkan mobilanya lalu mereka keluar menuju pintu kedatangan domestik. Nadi sibuk menghubungi Dara lewat ponselnya.

"Udah nyampe Dara nya?" Tanya Sakha, mereka berdua sedang menyebrang sambil bergandengan tangan.

"Udah, katanya tapi lagi beli Beard Papa dulu, dia tau banget kesukaan kakaknya."

"Oh ya? kamu suka beard papa?"

"Suka bangeettt."

"Terus suka apalagi?"

"Lasagna, pizza hm.. tapi paling the best mah pempek, hahaha. Kalau Sakha sukanya apa?"

"Sakha?"

"Huum"

"Sukanya Nadi." Dan entah untuk keberapa kalinya pipi Nadi kembali menghangat berkat tingkah Sakha ini.

*****

"Ayukkkk." Dara menggeret kopernya dan langsung berjalan menuju Nadi yang berdiri berdampingan dengan Sakha. Dara mengenakan gamis berwarna biru muda dipadukan dengan jilbab berwarna putih. Dara menyalami Nadi masih ada suasana canggung diantara mereka, tapi Nadi lebih dulu memeluk tubuh adiknya itu.

"Sejak kapan kamu pake hijab dek?" Tanya Nadi yang melihat penampilan adiknya yang telah berubah.

"Udah pake pas puasa Yuk, dilanjut sampe sekarang." Oh Nadi kira waktu lebaran kemarin, Dara hanya berhijab karena suasana lebaran saja.

Dara melihat pria yang berdiri di sebelah kakaknya ini, pria itu melemparkan senyum pada Dara dan langsung di balasnya dengan senyum tipis.

"Oh iya kenalin dek, ini Mas Sakha." Sakha mengulurkan tangannya pada Dara.

"Sakha"

"Nadhara. Mas Sakha pacaranya Yuk Nadi?" Keduanya saling pandang lalu tersenyum tipis, membuat Dara sudah tau jawabannya sebelum keduanya menjawab.

Sakha membawakan koper kecil milik Dara lalu mereka bertiga jalan menuju parkiran. Sepanjang perjalanan ke parkiran masih ada kecanggungan antara Dara dan Nadi yang bisa dilihat Sakha, tapi keduanya sama-sama berusaha menghilangkan itu. Pelan-pelan saja, semuanya butuh proses.

"Dara seminarnya dimana?" Tanya Sakha saat mereka sudah berada di dalam mobil.

"Di Pullman Mas?" jawab Dara yang duduk di belakang. Nadi sih tadinya mau menemani Dara duduk di belakang, tapi dia tau diri nggak mungkin biarin pacaranya sendirian duduk di depan, memangnya Sakha sopir Uber?

"Ini mobil Ayuk lucu banget?" Komentar Dara saat melihat interior mobil Nadi yang penuh dengan nuansa doraemon.

"Iya kan lucu, ayuk dapet diskon dari nasabah buat modif ini." Sakha melirik keduanya yang masih sibuk membicarakan doraemon, yang satu 27 tahun dan yang satu 25 tahun dan topik yang mereka bicarakan tontonan anak di bawah sepuluh tahun, walaupun umur doraemon sendiri lebih tua darinya kalau dilihat dari pertama kali karakter kartun itu pertama kali keluar.

"Oh ya yuk, ini buat nyemil." Dara menyodorkan kotak berisi beard papa pada Nadi.

"Makasihh dek, tau aja ayuk belum sarapan." Tadi mereka berdua memang nggak sempet sarapan karena di buru waktu untuk menjemput Dara.

"Hehe maaf ya jadi nggak sempet sarapan gara-gara jemput Dara." Dara sendiri sudah mengambil satu yang isi vanilla.

"Nggak papa, sekalian jalan-jalan pagi ini." Kata Sakha.

Nadi membuka bungkusan itu lalu mengambil satu roti sus yang berisi vla green tea, "Kamu mau coklat atau cheese Kha?"

"Itu kamu makan apa?"

"Itu green tea, kesukaan ayuk." Jawab Dara.

"Oh, enak nggak itu?" Sakha sih nggak terlalu senang green tea, rasanya agak pahit-pahit gitu, mending ngopi sekalian. Kalau Nadi sih suka banget, minum di starbucks favoritnya Green tea frappuccino, beard papa sukanya yang isi green tea, ice cream juga suka rasa green tea.

"Enak, mau?"

"Nggak ah, yang coklat aja." Nadi mengambilkan sus coklat itu untuk Sakha. Sakha mengulurkan tangannya untuk mengambil makanan itu dari Nadi, tapi Nadi menggeleng.

"Nggak boleh nyetir satu tangan bahaya."

"Yah terus gimana makannya?"

"Nadi suapin aja." Sakha menelan ludahnya, ini pacaranya bisa aja bikin bulu kuduknya berdiri begini.

"Nggak papa, bisa kok." Sakha masih berusaha menolak, kalau mereka lagi berduaan sih nggak papa ini kan ada Dara.

"Ntar kena stirnya jadi kotor. Nih aakk." Nadi menyodorkan sus itu di depan mulut Sakha. Mau nggak mau ya Sakha memakannya, kapan lagi di suapin pacar, walaupun di depan calon adik ipar. Semoga Dara nanti nggak cerita yang macem-macem ke orang tuanya.

==========

Dunia Nadhira - 23

Nadi dan Dara baru sampai di kosan, sedangkan Sakha memilih untuk pulang setelah mengantarkan keduanya.

"Mas Sakha sama ayuk, pacaran kan?" tanya Dara yang masih merasa penasaran. Pasalnya saat di bandara tadi pertanyaannya belum terjawab. Nadi mengangguk sambil tersenyum, Dara yang melihat kegembiraan di wajah kakaknya itu ikut merasa bahagia.

"Berarti ayuk nggak sama Ko Willy lagi?" Dara memang satu-satunya keluarga Nadi yang tau tentang hubungannya dengan Willy, bukan karena dia menceritakan kisahnya pada Willy tapi karena Dara berteman dengan Nadi di sosial media. Dulu Nadi sempat mengupload beberapa fotonya dengan Willy saat mereka masih bersama.

"Udah lama nggak sama dia lagi." Jawab Nadi. Nadi mengeluarkan minuman dari kulkasnya dan menaruhnya di meja kecil dekat Dara sedang duduk.

"Oh." Tanpa bertanya langsung pada Nadi, Dara tau kalau kakaknya tidak akan mengambil resiko dengan menikah beda agama.

"Ini Mas Sakha lebih ganteng kok dari Koko yang itu." Nadi yang mendengarnya malah senyum-senyum sendiri.

"Kayaknya ayuk juga bahagia banget sama Mas Sakha." Tambah Dara.

"Keliatan banget ya?" Nadi memegangi kedua pipinya. Dara mengangguk.

"Ketemu dimana sih yuk? Bisaan aja dapet yang keren begitu?"

"Nasabah, awalnya buka rekening, terus lanjut ketemu lagi, nggak sengaja sih dua atau tiga kali. Terus deket, ya udah jadian akhirnya."

"Ibu pasti seneng tuh ayuk udah punya calon."

"Apaan sih, belum ke situ juga sih bahasnya. Tapi yah kami serius."

"Orang jawa ya?" Nadi mengangguk.

"Asli Sleman."

"Enak dapet orang jawa yuk, cowoknya nggak banyak macem, nurut juga." Menurut kepercayaan orang di kampung mereka kalau mendapat suami orang Jawa memang lebih baik. Orangnya nggak pernah ngomong kasar dan pekerja keras, beda sama orang sumatera yang cenderung keras dan cara ngomongnya kasar, walau sebenarnya tergantung orangnya juga sih.

"Yah di doain aja."

"Kerja di mana Mas Sakha yuk?"

"Kejari."

"Jaksa ya?" Nadi mengangguk.

"Jangan dilepas lagi ya Yuk. Bukan karena kerjaannya juga sih, tapi keliatan kok kalau Mas Sakha itu orang baik." Nadi tersenyum tipis. Maunya Nadi juga begitu, tapi namanya jodoh, siapa yang tau?

******

Malam ini mereka bertiga kembali menyusuri jalan menuju bandara. Sakha dan Nadi mengantarkan Dara yang akan pulang ke Pangkal Pinang setelah tadi siang mengikuti seminar di Pullman.

"Bentar banget mainnya Dar?" Kata Sakha.

"Iya mas, besok sudah mulai masuk lagi. Nanti deh main-main lagi, atau Mas Sakha sama Ayuk deh yang main ke Pangkal Pinang."

"Haha boleh tuh, dulu pernah sih ke sana, main-main ke pantainya. Nggak kalah sama Belitung ya."

"Iya Mas, tapi kalau di Belitung lebih jernih lagi airnya. Ayuk Nadi tuh diajakin dulu ke Belitung nggak mau."

"Panas, males ah." Nadi memang tidak terlalu suka jalan-jalan ke pantai, panas dan membuat kulitnya kering.

"Takut item ya?" Goda Sakha.

"Iya, nanti belang." Jawabnya.

"Ya jangan pake baju yang pendek dong, biar nggak belang."

"Pake gamis Yuk kaya Dara dijamin nggak akan belang." Usul Dara.

"Tuh bagus idenya Dara."

"Nggak mau ah, maunya ke gunung aja, Sakha kan udah janji mau ngajak hiking."

"Asal kuat aja."

"Ayuk mau naik gunung? Jangan diajak Mas, ayuk mudah sakit orangnya. Dulu pernah masuk RS gara-gara kecapekan." Ujar Dara.

"Tuh kata Dara nggak boleh."

"Ih itu cuma sekali sakitnya karena memang lagi nggak enak badan, diforsir pula kerjanya, kalau lagi fit sih nggak bakal sakit. Pokoknya Sakha udah janji loh."

"Iya, iya, liat nanti deh." kata Sakha.

"Mas dateng ya nikahan Dara. Ibu udah nggak sabar mau ketemu katanya." Nadi yang mendengar itu sontak langsung menoleh ke bangku belakang.

"Dek kamu cerita ya sama ibu." Dara mengangguk.

"Hihihi nggak cerita macem-macem kok, Cuma bilang kalau ayuk udah punya pacar."

"Ugh pasti deh nanti ditanyain kapan nyusul." Kata Nadi sambil cemberut.

"Ya bagus dong Yuk, siapa tau Mas Sakha nya jadi tergerak buat cepet ngelamar, ya nggak Mas."

"Iya." Jawab Sakha mantap tanpa keraguan, pipi Nadi jadi semaking menghangat.

"Tuh calonnya aja udah ngiyain. Lagian Dara juga nikahnya akhir tahun, jadi tahun depan Kak Nadi sama Mas Sakha udah bisa nyusul." Ucap Dara lagi. Semenjak dia menginap bersama Nadi malam kemarin, banyak yang mereka bahas. Kerenggangan hubungan keduanya perlahan-lahan mulai akrab kembali, Dara yang biasanya pendiam juga terlihat lebih aktif bicara, entah itu ngobrol atau sekedar menggoda Nadi, yah ternyata permasalahan mereka memang terletak dari cara komunikasi.

*****

Willy melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Dia dan Derry sedang dalam perjalanan ke Bandara, malam ini dia harus berangkat ke Kuala Lumpur untuk menghadiri meeting di sana besok pagi.

"Lu udah check in online kan?" tanyanya pada Derry.

"Iya udah, lo tenang aja."

"Gue kayaknya mau ngambil cuti deh." Kata Willy sambil memijat keningnya.

"Nape lu?"

"Butuh liburan bro! Gue penat liatin target tiap hari." Sebenarnya Willy pusing memikirkan Nadi yang memilih menjauhinya. Dia masih belum bisa melupakan Nadi yang meninggalkan restoran malam itu, entah itu memang Nadi sedang dalam kondisi yang tidak baik atau memang sengaja untuk menghindarinya.

"Lo tuh bukannya pusing karena target, lo pusing gara-gara galon, alias gagal move on." Sopir mereka yang sedari tadi konsentrasi menyetir jadi terbatuk untuk menyamarkan tawa. Derry sendiri sudah benar-benar terbahak tidak peduli dengan Willy yang memandangnya tajam.

Willy mengalihkan pandangannya ke jendela di sampingnya, memperhatikan kepadatan lalu lintas di bandara ini, mobil mereka berjalan pelan karena macet yang terjadi. Dan saat itulah mata Willy menatap ke seseorang yang dikenalnya, Willy memicingkan matanya, seolah tidak percaya dengan penglihatannya itu.

"Itu Nadi bukan sih?" Tanya Willy sambil menepuk lengan Derry.

Derry pun langsung melihat arah pandang yang tadi dilihat Willy, seorang Wanita yang mirip dengan Nadi atau memang Nadi? cewek itu sedang menyebrang jalan sambil bergandengan tangan dengan seorang pria. Ya itu Nadi, Derry tau itu, karena pria itu sama dengan yang pernah dilihatnya dulu.

"Itu Nadi beneran, Pak stop sebentar Pak." Ucap Willy.

"Eh lo mau kemana?" Derry menarik tangan Willy yang hendak membuka pintu mobil.

"Jalan Pak" Perintah Derry.

"Der, itu Nadi! Gue mau turun!" Suara Willy naik satu oktaf.

"Kita bakal telat!"

"Persetan dengan telat! Itu cewek gue sama cowok lain!" Katanya masih bersikeras untuk mengejar Nadi.

"Woy lo sadar Will! Nadi sama lo tuh nggak ada urusan lagi!" Willy seperti tertampar dengan ucapan Derry.

"Lo sama dia udah putus, kalau-kalau lo lupa!" Kali ini tubuh Willy melemah, dia melepaskan cekalan tangan Derry di lengannya. Benar kata Derry, mereka sudah putus. Tapi tetap saja melihat Nadi bersama orang lain melukai hatinya. Apa memang Nadi sudah benar-benar melupakannya?

******

Nadi berguling di kasur queen size-nya matanya tidak mau memejam karena besok dia harus ke pengadilan untuk menjadi saksi. Entahlah biasanya dia tidak segugup ini, tapi ini dipersidangan, kasusnya beda dengan ketika dia hanya memberikan keterangan di kepolisan, ini dia harus bertemu dengan hakim, jaksa dan yang lainnya. Tentu saja Nadi jadi deg degan setengah mati.

Nadhira Azmi : Sakha. Udah tidur???

Tidak ada balasan dari Sakha dan itu membuat Nadi semakin frustasi. Iya dia tau mungkin sekarang Sakha sedang berisitirahat, dia juga nggak mau egois dengan menceritakan kekhawatirannya ini dan malah mengangguk jam tidur Sakha. Tapi dia butuh seseorang yang mau mendengarkannya juga bisa memberi solusi karena kepanikannya ini.

Drrrrt drttt drrtt

Arsakha Calling....

"Halo?"

"Belum tidur?" Suara bariton itu menyapa Nadi.

"Nggak bisa tidur."

"Kenapa? Gugup gara-gara besok?"

"Hmm."

"Nggak papa, nanti juga di persidangan nggak nyampe sepuluh menit Nad."

"Tapi Nadi takut pertanyaannya menjebak."

"Nggak lah, kamu cukup jelasin apa yang kamu tau aja. Kalau seandainya kamu nggak tau atau lupa jawab aja sejujurnya, jangan ragu-ragu. Kalau ragu-ragu malah itu yang akan jadi panjang pertanyaannya."

"Iya sih, cuma ini yang Nadi takutin itu tersangkanya."

"Loh kenapa?"

"Gimana kalau nanti tersangkanya waktu keluar penjara nyari Nadi, karena Nadi jadi saksi di kasus dia?" Sakha yang mendengarnya agak kaget dengan pemikiran Nadi.

"Astaga kamu itu mikirnya kejauhan. Kalau kamu yang jadi saksi aja di cari sama dia, gimana aku yang buat tuntutan?"

"Bener juga ya. Jadi kamu dalam bahaya juga dong Kha. Pernah nggak sih kamu diancam gitu sama terdakwa?"

"Sejauh ini belum pernah, kalau ditawari uang sih sering."

"Terus kamu ambil?"

"Astaghfirullah, ya nggak lah."

"Bagus-bagus. Jangan diambil ya nanti perut Sakha bucit."

"Apa hubungannya?"

"Iya, katanya kalau kebanyakan makan uang haram perutnya buncit." Sakha tertawa mendengarnya.

"Ada-ada aja sih teori kamu itu."

"Ih beneran, kamu nggak percaya banget. Makanya kamu jangan tergiur sama uang panas kayak begitu."

"Iya, Nadi tenang aja, Sakha nggak akan kasih uang haram ke anak istri Sakha nanti." Guyonnya.

"Jiahhh bahasa kamu tuh ya." Mereka berdua tertawa bersama.

"Nah gitu dong, ketawa, nggak kayak tadi suaranya gemetaran gitu, kayak habis liat hantu aja."

"Makanya Nadi nelpon Sakha biar lega hatinya."

"Sekarang lebih baik?"

"Huum."

"Kalau gitu tidur, ini udah jam satu malem."

"Nggak bisa tidur."

"Tahajjud dijamin abis sholat hatinya lebih tenang."

"Ok deh, Nadi coba. Ya udah Sakha istirahat ya, maaf ya Nadi ganggu."

"Nggak papa, sampai ketemu besok ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

*****

Nadi tidak berhenti menggosokkan tangannya yang berkeringat dan dingin. Saat ini dia sudah berada di pengadilan negeri di dampingi oleh bagian legal dari Bank Central. Nadi tinggal menunggu giliran sidang untuk kasus bu Elly ini.

Sedari tadi matanya juga mancari-cari Sakha, tapi pacarnya itu tidak bisa ditemukan. Tentu saja saat ini Sakha sedang sibuk mengurusi berkas-berkas yang ada. Menurut Sakha ini persidangan yang kedua, persidangan pertama, yaitu pembacaan dakwaan sudah di gelar beberapa hari lalu dan saat ini adalah sidang pembuktian.

"Jangan gugup Nad, jawab yang kamu tau aja." Kata Pak Tondy, bagian Legal yang mendampinginya.

"Iya, tapi tetep aja Pak, takut salah jawab."

"Yang penting jangan ragu, sekiranya kamu ragu dengan jawaban kamu lebih baik bilang nggak tau." Nasihat Pak Tondy, persis dengan apa yang disampaikan oleh Sakha.

"Kata Bu Lita, JPU nya pacar kamu Nad." Oh God, gossip cepat menyebar. Nadi hanya memberikan senyum tipis.

"Jadi gugupnya mau ketemu pacar, atau mau kasih kesaksian?" Dua-duanya sih.

"Kasih kesaksian lah Pak."

Nadi berdiri saat melihat Sakha bersama dengan rombongan petugas yang lainnya, sebelum masuk ke dalam, Sakha berbicara dulu dengan beberapa orang, lalu berjalan ke arah Nadi dan Pak Tondy. Nadi kira Sakha akan meneggur mereka tapi ternyata hanya menyunggingkan senyum singkat lalu berjalan memasuki ruang sidang. Sakha bertindak seolah-olah dia tidak mengenal Nadi

Salah satu petugas pengadilan bersalaman secara formal pada Pak Tondy dan Nadhira.

"Ibu Nadi bisa masuk ke dalam setelah ada panggilan ya." Nadi mengangguk, masih shock karena ekspresi Sakha yang super serius tadi

Petugas itu pamit pada mereka berdua untuk masuk ke dalam ruangan. Sementara Nadi kembali duduk dengan tangan yang semakin dingin.

******

Di dalam ruangan sidang, suasana tidak kalah tegangnya, Sakha menjadi satu-satunya Jaksa yang bertugas kali ini. jika kasusnya tidak terlalu besar memang jaksa yang dibutuhkan hanya satu orang, berbeda dengan kasus Kopi Sianida yang sudah menjalani persidangan puluhan kali itu.

Hakim mulai membuka sidang hari ini dengan membacakan agenda acara dan nama tersangka.

"Sesuai berita acara sidang yang lalu, maka sidang hari ini adalah pemeriksaan alat bukti dan saksi-saksi, saudara Jaksa penuntut umum, apakah alat bukti dan saksi sudah dihadirkan di persidangan ini?" Tanya Hakim ketua.

"Sudah siap Majelis Hakim yang terhormat." Jawab Sakha.

Setelah itu Hakim memanggil tersangka untuk duduk di tempat yang sudah di sediakan.

"Ada berapa orang Saksi yang dihadirkan di persidangan Jaksa?

"Tiga yang mulia." Hakim meminta Sakha memanggil saksi pertama yang merupakan kerabat dari korban yang akan memberi kesaksian. Setelah di sumpah, Hakim segera memberi beberapa pertanyaan, Sakha juga memberikan beberapa pertanyaan sampai di rasa cukup.

Setelah itu kini giliran Nadi untuk memberikan kesaksian. Nadi sendiri semakin gemetar kala namanya dipanggil oleh petuas sidang. Saat masuk ke dalam ruangan itu, semua orang menatap Nadi termasuk Sakha yang memasang wajah seriusnya, tidak ada senyum sama sekali yang tergambar di wajah tampan itu. Nadi kembali menghela nafasnya. Dia benar-benar seperti tidak mengenal Sakha saat ini.

"Saksi kedua atas nama Nadhira Azmi, Saksi ini merupakan Saksi dari pihak Bank Yang Mulia." Jelas Sakha.

Nadi sendiri memandang majelis hakim yang ada di depannya. "Baiklah saudari Saksi, apakah saudari dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dan siap untuk memberikan keterangan dalam persidangan ini? Tanya Hakim ketua.

"Ya, Saya dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dan siap memberikan keterangan dalam persidangan ini Yang Mulia." Walau dengan suara bergetar, ucapan Nadi tetap jelas.

Setelah Hakim membacakan data diri Nadi, Nadi diminta untuk melakukan sumpah yang dibantu oleh rohaniawan sebelum di minta untuk duduk di kursi yang telah disediakan.

"Saudari Saksi telah berjanji menurut Agama yang saudari anut, untuk itu kami berharap saudari dapat memberikan keterangan yang benar, karena apabila terbukti saudari memberikan keterangan palsu, maka saudari dapat diancam dengan pidana penjara selama-lamanya tujuh tahun, sebagaimana diatur dalam pasal 242 KUHP, Apakah saudari saksi mengerti?"

"Saya mengerti Yang Mulia." Gila ya, ngasih kesaksian aja ancamannya berat banget gimana jadi tersangkanya coba?

"Saudari kenal dengan terdakwa?" Tanya hakim ketua. Nadi melihat tersangka yang duduk dengan wajah sendu itu.

"Tidak yang Mulia."

"Jadi apa yang akan saudari terangkan di persidangan ini?" Nadi mengambil nafas dalam sebelum mulai bicara.

"Saya sebagai saksi dari pihak bank tempat korban menyimpan dana. Di sini saya menerangkan bahwa memang ada penarikan dana yang diterangkan lewat mutasi rekening korban dan juga rekaman CCTV."

"Jadi memang ada penarikan yang dilakukan oleh terdakwa?"

"Benar ada penarikan yang menurut keterangan korban bukan dilakukan oleh pemilik rekening."

"Saudari Jaksa silakan ajukan pertanyaan." Kata Hakim ketua.

"Terima kasih Yang Mulia. Saudari Saksi, Menurut keterangan BAP, saudara yang membantu untuk pengajuan pembukaan CCTV?" Sakha memulai pertanyaanya sambil menatap Nadi tajam, tidak ada gurat ramah yang biasa ditampilkan Sakha padanya.

"Benar."

"Jadi ini rekaman CCTV yang berasal dari kantor anda?"

"Tidak hanya dari kantor saya, tapi juga ada sebagian rekaman yang diambil dari ATM lain, tempat terdakwa melakukan transaksi."

"Saudari ingat kapan penarikan itu terjadi?"

"Bulan Maret."

"Untuk Tanggalnya?" Nadi diam, dia tidak tau persis tanggalnya karena banyak sekali transaksi penarikan itu.

"Saya lupa."

"Lupa?" Ulang hakim pertama.

"Ya yang mulia, terlalu banyak transaksi yang terjadi."

"Jadi apa yang saudari ingat?" tanya hakim pertama itu lagi, Nadi gemetar sekarang.

"Seingat saya, penarikan itu dilakukan di bulan maret akhir, selama dua minggu berturut-turut, setiap penarikan senilai sepuluh juta setiap hari, sesuai dengan limit ATM korban."

"Baiklah, ada lagi yang ingin ditanyakan Jaksa penuntut umum?"

"Cukup Yang Mulia."

"Kalau begitu, cukup untuk saksi kedua." Nadi mendesah lega saat kesaksiannya cukup sampai di sini. Jika dia berada lebih lama di tempat ini dia yakin bisa tidak sadarkan diri. Yah walaupun pertanyaanya tidak terlalu banyak, keterangan Nadi hanya sebagai penguat dari bukti-bukti yang ada.

Nadi keluar dari ruang persidangan diikuti oleh Pak Tondy. "Udah selesai Nad." Kata pak Tondy sambil menepuk-nepuk bahu Nadi.

"Nggak lagi-lagi deh Pak saya jadi saksi begini." Pak Tondy tertawa, "Kamu tuh baru jadi saksi udah takut begitu, katanya mau nikah sama Jaksa."

Ya kali, Sakha nggak kaku gitu kalau di luar persidangan. Nadi kembali teringat ekspresi dingin Sakha saat ada di persidangan tadi, Sakha memang tampan sekali mengenakan seragam sidangnya, tapi Nadi lebih suka melihat Sakha yang berbalut kaos polo dan celana jeans, yang selalu membuatnya tertawa dan tenang, dibanding melihat Sakha seperti tadi, dia seperti tidak mengenali sosok pacarnya itu.

Sesampainya di kantor Nadi langsung naik ke lantai tiga untuk makan siang, dia mengeluarkan ponselnya yang sedari tadi bergetar.

Arsakha A. : Baru selesai sidangnya.

Kamu udah nyampe

Nadhira Azmi : Udah

Arsakha A. : Tegang banget muka kamu tadi Nad, pucet lagi.

Makan gih, biar nggak pucet.

Nadhira Azmi : Ini lagi makan.

Arsakha A. : Nadi kenapa?

Jawabannya singkat banget.

Sakha ganggu?

Nadhira Azmi : Nadi lagi nenangin diri.

Pacar Nadi nyeremin banget tadi

Sakha tidak membalas pesannya namun langsung menghubungi Nadi,

"Halo"

"Kamu takut sama aku?"

"Iya kamu nyeremin banget tadi, aku kayak nggak kenal kamu." Sakha terbahak.

"Jadi kapok liat Sakha dipersidangan?"

"Kapokkk nggak mau lagi." Tegas Nadi.

"Hahahah yang penting kamu tau kerjaan aku. Ya aku memang harus begitu Nad, maaf ya buat kamu takut."

"Nadi shock aja sih, apalagi pas ditanya hakimnya tadi, Nadi memang lupa eh malah ditanya 'jadi apa yang kamu ingat' sumpah itu nggak enak banget pertanyaannya."

"Hahaha ya iyalah, beda di persidangan dengan wawancara saat buka rekening Sayang." Eh? Tadi Sakha barusan manggil Nadi apa?

"Ehm, ya udah deh, Nadi mau makan dulu. Sakha makan juga ya." Kata Nadi gugup.

"Ahahaha makan yang banyak ya, sore aku jemput."

"Huum, bye."

"Bye."

Setelah panggilan itu diakhiri Nadi memegangi dadanya, itu pertama kalinya Sakha bilang Sayang ke Nadi, dan jantung Nadi lebih gila dari saat di persidangan tadi. Hari ini benar-benar terasa nano nano buat Nadi.

==========

Dunia Nadhira - 24

Willy sampai di hotelnya saat tengah malam. Sepanjang perjalanan dari Jakarta sampai tiba di Kuala Lumpur Willy menjaga jarak dari Derry, dia memilih diam seolah Derry tidak ada di sana. Derry sendiri mengerti apa yang dirasakan Willy. Sahabatnya itu cinta mati dengan Nadi, dan melihat Nadi berjalan bersama pria lain, tentu saja sangat menyakitinya.

Derry tidak menyalahkan Nadi, bagaimanapun itu hak Nadi, mereka sudah tidak memiliki hubungan apapun, lain ceritanya kalau Nadi berselingkuh.

Willy mengunci dirinya di dalam kamar hotel, dia memilih mendekam di sana ketimbang menghabiskan waktu bersama teman-temannya malam ini. Dia masih teringat bagaimana ekspresi Nadi saat bergandengan tangan dengan pria lain, Nadi terlihat tertawa bahagia, sesuatu yang jarang dilihatnya dalam pertemuan mereka setelah hubungan mereka berakhir.

Sekuat tenaga Willy membesarkan hatinya, mencoba mengikhlaskan Nadi kalau memang takdir Nadi bukan bersamanya, tapi niat tak semudah menjalankannya. Pada prakteknya Willy tetap saja tidak rela, dia menyayangi Nadi bahkan sudah ke tahap mencintai yang teramat dalam. Tapi ternyata hanya dia yang merasakan hal itu, sedangkan Nadi? Dia lebih memilih bersama pria lain.

Keesokan paginya, Willy masih juga belum mau keluar dari kamarnya, Derry yang merasa khawatir, takut kalau sahabatnya itu melakukan hal nekat langsung menghubungi Willy.

"Nggak mau sarapan lu?"

"Gue sarapan di kamar aja." Jawab Willy dengan suara serak sehabis bangun tidur.

"Jangan ngelakuin hal yang macem-macem Wil?" Siapa yang menjamin Willy akan tetap bertahan pada akal sehatnya? Jelas-jelas patah hati bisa membuat seseorang melakukan hal-hal yang tak terduga.

"Bunuh diri maksud lo?"

"Lo yang udah memperjelas."

"Gue nggak bego Der, polis gue baru beli tahun kemaren, belum nyampe dua tahun. Artinya kalau gue mati, duit pertanggungannya nggak keluar."

"Syukur kalo lo sadar."

"Udahlah lo kayak pacar gue aja pake acara ngabsen pagi-pagi."

"Kampret lo, gue cuma takut lo khilaf."

"Makasih ya Derry atas perhatiannya."

"Jijik gue Wil."

"Hahahha makanya udahan, gue mau mandi ini."

Derry merasa lega, setidaknya sahabatnya itu sudah bisa diajak bercanda. Dia tau Willy tidak akan benar-benar bisa mendiamkannya dalam waktu lama, pembawaannya tetap humoris seperti biasa, dan Derry berharap masalah ini tidak membuat dia kehilangan sosok Willy yang dikenalnya selama ini.

Di dalam kamarnya, Willy terduduk di atas ranjang dengan kepala menuduk, jemarinya bergerak lincah pada layar ponselnya untuk mencari nama Nadhira. Dia tau, Nadi sudah memblokir semua aksesnya untuk menghubungi cewek itu, awalnya dia yakin Nadi akhirnya pasti kembali lagi padanya, tapi nyatanya Nadi sekarang sudah bersama yang lain.

Willy menekan tombol call pada poselnya, meletakkan ponsel itu ke telinganya sambil menunggu nada tunggu itu berakhir.

"Halo."

"Ine?"

"Ya Pak Willy."

"Kamu ngantor hari ini?"

"Iya Pak ini baru nyampe di kantor."

"Oh, Saya mau nanya sesuatu ke kamu."

"silakan Pak."

"Nadi masuk hari ini?"

"Nadi nggak masuk Pak, hari ini dia ada jadwal sidang di pengadilan, jadi saksi kasus nasabah."

"Oh. Satu lagi Ne, kamu tau Nadi saat ini lagi dekat dengan seseorang?" Ok Willy tau harusnya dia tidak menayakan hal ini pada anak buahnya, tapi dia benar-benar penasaran. Hingga rasa penasarannya sudah sampai ke tahap yang tidak bisa di definisikan.

"Oh itu..."

"Jawab aja Ne, saya cuma penasaran, bukan berniat mengganggu hubungan mereka."

"Eh iya Pak, maksud saya bukan begitu. Hm Nadi memang lagi deket sama cowok si Pak, nasabah di sini juga. Jaksa Muda, kata Fera dan July sih udah jadian Pak, sering pulang bareng juga." Willy memejamkan matanya, dia sudah mengantisipasi hal terburuk yang akan didengarnya, tapi tetap saja hatinya bagaikan digores oleh mata pisau yang teramat tajam.

"Oh, terima kasih ya Ne infonya, closing yang banyak kamu."

"Iya Pak siap."

Dan setelah panggilan itu diakhiri, terdengar suara benda pecah karena menghantam dinding.

******

Nadi turun dari boncengan Sakha lalu mengerutkan kening saat melihat kemana Sakha membawanya saat ini.

"Ngapain ke sini?"

"Makan es krim, yuk." Sakha menarik tangan Nadi untuk masuk ke bangunan unik itu. di depan mereka ada bagunanan yang di desain model ice cream cone. Nadi tau tempat ini sedang booming sebagai tempat tongkrongan anak ABG menghabiskan waktunya. Nadi nggak nyangka aja Sakha ngajak Nadi ke sini.

Saat masuk ke dalam, suasana cukup ramai. Maklum saja karena memang tempat ini baru dibangun dan masih booming dikalangan anak muda, Nadi menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan, isinya anak-anak ABG yang sedang menghabiskan waktu dengan pasangan mereka.

Apa memang Sakha berniat pacaran ala-ala ABG begini? Benar-benar nggak tertolong.

"Ini serius kita makan di sini?" Sakha mengangguk. Nadi masih memandangi interior tempat ini, tempat ini dihiasi oleh pernak pernik serupa kue tart, cup cakes dan ice cream yang di tempel di beberapa bagian, juga dinding yang dihiasi stripe pink wallpaper dan lantai serupa papan catur. Keseluruhan tempat ini super duper cute, dan darimana pula pacarnya bisa tau tempat se cute ini?

"Aku traktir kamu es krim, biar kamu lupa sama kejadian tadi pagi." Sakha menyebutkan beberapa pesanannya pada pelayan yang dengan sigap mencatat pesanan itu.

"Nyogok nih ceritanya."

"Hahaha supaya ada yang nggak takut lagi sama pacar sendiri." Nadi mengulum senyumnya, mau nggak mau dia seneng juga sama inisiatif Sakha untuk membuat perasaannya jauh lebih baik.

"Tapi serius tadi itu nyeremin banget."

"Ya namanya juga ruang peradilan pasti serem lah."

"Ya tapi masa gitu banget suasananya."

"Itu supaya menimbulkan efek jera. Jadi pelajaran juga buat yang lain jangan mau untuk masuk ke ruang sidang."

"Tapi memang pada ketus-ketus gitu ya?"

"Emang aku ketus ya tadi?" Setau Sakha dia biasa saja, tidak ada kata-kata ketus yang terlontar.

"Nggak sih bukan Sakha. Sakha cuma diemin Nadi aja, kayak nggak kenal gitu. Tau sih ini profesionalisme, tapi tetep aja Nadi nggak mau lagi digituin sama Sakha." Sakha tersenyum lembut pada Nadi, satu tangannya menarik tangan Nadi, mengenggam tangan itu dengan ibu jari yang mengusap pelan di punggung tangan kekasihnya.

"Maaf ya harus nyuekin kamu, kalau tadi Sakha negur Nadi, yang ada dikira Jaksanya memanipulasi saksi nanti. Sakha janji nggak akan diemin Nadi kayak tadi." Nadi tersenyum balas menganggam tangan Sakha, menautkan jari-jari mereka hingga mengisi rongga-rongga kosong yang ada.

"Iya, Nadi juga kekanakan sih, harusnya ngerti itu memang kerjaan Sakha."

"Tapi tadi muka kamu tegang banget, sampai nggak tega."

"Iya, rasanya mau pingsan tau. Eh tapi kalau Nadi pingsan, Sakha nolongin nggak?"

"Ya nolongin lah." Nadi terkekeh.

"Kirain di diemin aja."

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang, rupanya Sakha memesankan Ice cream matcha untuk Nadi, es itu di bentuk sedemikan rupa hingga menyerupai beruang berwarna hijau, sedangkan Sakha memesan dessert lain, campuran es krim, kacang merah, susu dan potongan jelly.

"Wihh makasih, tau aja kesukannya Nadi."

"Udah dimakan, bentar lagi maghrib."

"Iya ini juga lagi mau di makan."

Saat Sakha sedang mencicipi dessertnya sendiri, dengan cepat Nadi mengambil ponselnya dan membidikannya ke arah Sakha. Nadi tersenyum saat mendapatkan foto Sakha yang sedang menyerumput es nya. Ini cowok mau diapain aja tetep aja ganteng.

"Lusa aku berangkat Nad." Nadi mengangkat kepalanya dari es krim yang sedang dinikmatinya itu.

"Hm, kemana?"

"Pulang." Nadi baru ingat Senin ini lebaran haji, Sakha sudah memberitahu Nadi kalau dia akan pulang ke Sleman.

"Oh udah pesen tiket?"

"Udah kemarin, lumayan juga ya harganya."

"Iyalah kan libur. Jadi cuti berapa hari?"

"Sehari aja, selasa malam udah balik Jakarta lagi." Nadi sih udah nyiapin diri buat jauhan sama Sakha selama empat hari, tapi rasanya tetep aja dia merasa sedih, tapi dia kan nggak boleh egois, Sakha harus ketemu keluarganya.

"Sakha berangkat jumat malem."

"Nadi anter ya." tawarnya.

"Nggak usah, nanti minta anter Malik aja."

"Nggak papa, Nadi mau nganter Sakha."

"Nanti Nadi nangis-nangis di bandara karena Sakha tinggal." Godanya.

"Ihh apaan coba, emang Nadi anak kecil apa? Lagian cuma empat hari ini."

"Yakin nggak sedih ditinggal empat hari?"Sakha menaik turunkan alisnya masih menggoda Nadi.

Sedih sih sebenernya.

"Ciee ngarep banget dikangenin ya Mas?" Nadi tidak mau kalah, dia juga menggoda Sakha.

"Nggak ngarep juga pasti nanti ada yang kangen."

"Pede abis ini si Masnya." Mereka berdua kembali tertawa bersama. Ini yang Nadi suka dari Sakha-nya dengan begitu mudah Sakha bisa mencairkan suasana, membuat Nadi menjadi nyaman untuk selalu berada di sampingnya.

"Nadi serius nggak mau pulang?" Nadi menggeleng.

"Cutinya sudah buat nikah Dara sama jaga-jaga kalau ada sesuatu yang urgent." Kata Nadi.

"Satu tahun dapet berapa cuti sih?"

"Lima belas hari."

"Banyak dong, biasanya di bank lain setau Sakha Cuma dua belas hari."

"Ya dulu Nadi juga dapet segitu, tapi karena udah pegawai tetap ya dinaikin jatah cutinya, kalau udah kerja di atas dua puluh tahun cutinya bisa dapet 21 hari pertahun."

"Enak ya, itu diluar cuti keperluan penting gitu ya?"

"Maksudnya?"

"Ya kalau nikah gitu, potong cuti itu atau dapet cuti khusus?"

"Dapet cuti khusus kalau itu, tiga hari." Sakha mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kenapa nanya-nanya?"

"Sensi amat si Neng, kan biar tau, jadi nanti kalau kita nikah bisa diperhitungkan liburnya dari kapan." Sakha ini ya paling bisa bikin Nadi diam seribu bahasa.

******

Sakha mengemudikan mobil Nadi, dia sudah terbiasa dengan ornamen serba doraemon yang ada di mobil pacarnya ini.

"Kita sering banget ke bandara ya." Kata Sakha.

"Iya dari nganterin Dara sampai nganterin kamu."

"Sedih nih yang di Jakarta sendirian." Goda Sakha.

"Nggak ih, kan banyak temen Nadi yang lain, bisa jalan bareng mereka."

"Inget ya Nad, jangan ke tempat macem-macem." Kali ini suara Sakha berubah serius, dia nggak main-main soal peringatan ini.

"Iyaaaa, Nadi nggak akan ke tempat macem-macem kok, paling semacem doang."

"Nadhira."

"Hehe becanda Mas Jaksa, sensi deh. Lagi PMS ya Mas?" Sakha mendengus, Nadi terkekeh.

"Kamu tadi bawa bungkusan apa?"

"Oh itu, oleh-oleh buat Ibu." Nadi memang sengaja meminta sepupunya di Palembang mengirimkan kemplang ke Jakarta sejak Sakha bilang akan pulang ke Jogja. Nadi sih memang rutin meminta kiriman kemplang Palembang itu untuk teman makan nasi.

"Makasih loh, repot-repot banget kamu."

"Tadinya mau bawain pempek, cuma kan nggak akan tahan. Tapi ibu suka nggak sih pempek?"

"Sama kayak aku sih, yang penting nggak dari ikan." Sakha ini memang agak aneh lidahnya, di saat orang-orang berburu pempek ikan yang enak rasanya, dia malah nggak suka pempek yang terbuat dari ikan, dia lebih suka yang hanya dibuat dengan tepung kanji dan gandum, katanya amis kalau pempek yang terbuat dari ikan, padahal waktu itu Nadi cicipin pempek yang paling terkenal dan paling enak yang sengaja dia pesan langsung dari Palembang. Tetep aja tanggapan Sakha, "Nggak mau, amis."

"Padahal enak banget yang ikan, apalagi ikan belido enaknyaaaa."

"Ikan apa itu?"

"Ikan air sungai, udah hampir punah sekarang."

"Ditangkepin mulu sih di buat mpek-mpek abis kan."

"Yeee mau jadi relawan peduli ikan gitu?" Sakha terkekeh.

Mereka sudah sampai di bandara, setelah parkir. Sakha dan Nadi menuju pintu keberangkatan domestik. Tadinya Sakha maunya Nadi hanya mendropnya saja, tidak usah turun, tapi Nadi menolak, "emang aku supir taksi apa?" Itu kata Nadi.

"Aku berangkat ya." Kata Sakha yang berdiri di depan Nadi. Nadi mengangguk, "Kabarin kalau udah nyampe."

"Jangan nakal." Kata Sakha sambil mengacak rambut Nadi.

"Ihh Nadi bukan anak kecil." Sakha terkekeh, lalu menggapai tangan Nadi, menganggam tangan mungil itu.

"Jangan nangis nanti di jalan."

"Nggak bakal."

"Hahaha ya udah, Sakha berangkat." Nadi mengangguk pelan, kali ini sambil merapatkan mulutnya, menahan kesedihannya. Sumpah ini memang empat hari, tapi bagi Nadi empat hari itu lama sekali!

Sakha melepaskan tangan Nadi, lalu satu tangan Sakha menangkupkan tangan besarnya pada pipi Nadi, ibu jarinya membelai lembut pipi kekasihnya itu.

Nadi diam sambil memandang mata teduh Sakha, juga menikmati belaian lembut di pipinya itu. "Jaga diri ya."

"Hm." Gumamnya.

Sakha tersenyum lalu melepaskan tangannya dari pipi Nadi, dia menggeret koper bersama bungkusan oleh-oleh dari Nadi, kemudian melambai pada Nadi.

Cuma empat hari kok, Cuma empat hari.... rapal Nadi di dalam hati..

******

Sakha sedang berada di ruang boarding, dengan headset di telinganya, bosan mendengarkan music. Sakha mulai membuka aplikasi lain di ponselnya. Sakha membuka aplikasi Path, aplikasi yang jarang sekali dibukanya, ikut download karena disuruh oleh teman-temannya, padahal dia nggak pernah update apapun di sana. Sakha iseng aja buka, mau liat update-an Nadi, karena memang beberapa waktu lalu Nadi menginvite-nya.

Sakha membuka notifikasi di sana.

Nadhira tagged you in a photo

Nadi ngetag foto apa?

Sakha membuka notifikasi itu. Ternyata itu foto yang diambil Nadi saat mereka sedang makan es krim bersama beberapa hari lalu.

Kapan Nadi ngambil fotonya?

Di situ Sakha terlihat sedang menyeruput es nya. Untung wajah Sakha nggak lagi dalam pose jelek.

Saat membaca captionnya, Sakha jadi terkekeh sendiri membayangkan dirinya seperti anak-anak ABG kekininan yang sedang dilanda penyakit cinta membara.

Nadhira : People say it is impossible to find a man who is smart, hardworking, good looking, "beriman" respectful, kind, heavily pushed by agendas yet always has time for you, honest, loving you, putting you as his first priority dan yang paling penting nggak punya ex. People say a man like that does not exist. I tell you : He proves you wrong. With ArsakhaAbi

Padahal biasanya kalau ada teman-temannya yang membuat hal semacam ini Sakha agak gimana gitu. Ternyata beda ya kalau itu terjadi ke diri sendiri. Ada rasa hangat yang mengaliri hatinya, ah Sakha jadi kangen Nadi, padahal baru juga pisah setengah jam. Gimana empat hari ke depan?

==========

Dunia Nadhira - 25

Hari pertama tanpa Sakha, Nadi jadi lebih lesu teringat kalau nanti sore dia harus pulang sendiri dan berjibaku dengan kemacetan. Semalam Sakha mengirimkan pesan kalau dia sudah sampai, karena Nadi terlalu ngantuk dia baru bisa membalas pesan itu pagi tadi.

Hari ini sabtu dan Nadi masih harus ngantor karena piket Weekend banking, sebenarnya males sekali, tapi dari pada Nadi nggak ada kerjaan juga demi uang lembur yang lumayan buat beli satu dompet charles and keith, Nadi merelakan tubuhnya bekerja di hari sabtu. Iya weekend banking itu uang lemburnya besar.

"Ini si Nadi sama Fera kenapa coba mukanya manyun gitu? ayo dong senyumnya mana?" Kata Bu Susi yang lagi memperhatikan pelayanan mereka.

Kadang ya Nadi itu capek banget setiap hari harus senyum, menyapa nasabah, nggak peduli dengan kondisinya yang lagi badmood sekalipun. Mereka memang dituntut selalu dalam performa luar biasa. Nggak ada tuh yang ketus-ketus sama nasabah. Kadang kalau Nadi lagi main-main ke tempat pelayanan publik milik negara rada kesel sama petugasnya yang nggak pake senyum, ngomongnya ketus, bener-bener nggak mencerminkan pelayanan publik yang baik, sedangkan dia harus selalu ramah disetiap kesempatan.

"Lagi ada masalah pribadi ya?" tebak Bu Susi.

"Nggak bu, lagi kurang enak badan aja." Jawab Fera.

"Kalau lagi nggak enak badan nggak papa ambil cuti Fer. Yang penting abis cuti kamu semangat lagi."

"Eh iya Bu." Fera jadi nggak enak hati, memang sih beberapa hari ini dia lagi nggak konsen kerja karena teringat masalahnya dengan sang Pacar. Ya nggak bisa dipungkiri sih namanya manusia, kalau ada masalah dikit pasti kebawa perasaan, kadang juga lupa kalau harus berlaku profesional.

"Nadi juga nggak enak badan?" Kali ini Nadi yang kena sasaran.

"Eh, nggak kok bu. Nadi sehat."

"Kalau gitu pelayanannya lebih luar biasa dong." Sejak Nadi pindah ke cabang dan bertemu dengan Bu Susi memang pembawaan ibu Susi ini bisa dibilang perfeksionis. Dan menghadapi orang seperti bu Susi harus benar-benar menebalkan hati, Bu Susi nggak pernah ngomong kasar sih, dia menegur dengan kalimat lembut tapi tersirat yang akan tetap bikin hati ciut dengernya.

"Senyum lu, ntar di coaching masuk ke ruangannya, jam tujuh malem baru bisa pulang." Bisik Nadi pada Fera yang masih tetap pada ekspresi sedihnya.

"Gue kadang kesel, rasanya pengen berhenti kerja aja." Ini penyakit yang dihadapi setiap pekerja, ditekan sedikit ngomongnya mau resign, eh tapi nggak resign-resign juga.

"Yee baru ditegur gitu udah mau resign, nyali lu cetek banget Fer." Ledek Nadi.

Fera diam dan memilih membuka aplikasi learning di komputernya, untungnya hari ini nasabah nggak terlalu banyak jadi mereka nggak terlalu lama memasang topeng senyum di wajah masing-masing.

"Fer jalan yuk." Ajak Nadi.

"Tumben ngajak gue jalan, biasa sama cowok lo."

"Dia lagi balik kampung, kan mau lebaran."

"Kasian banget lu ditinggal sendirian." Emang dasar ini Fera nggak ngertiin perasaan Nadi banget deh.

"Cuma empat hari ini."

"Sorry Nad nggak bisa, ada kumpul keluarga di rumah."

Yah Nadi ngerti lah ini kan menjelang lebaran, wajar aja kalau mereka mau kumpul keluarga, Nadi jadi kangen sama keluarganya, jadi pengen pulang.

*****

"Lo tuh ya kalau lagi nggak sama pacar aja nyariin gue." Rutuk Meisya. Saat ini Nadi dan Meisya sedang duduk-duduk cantik di coffee shop langganan mereka.

"Yeee jadi lo nggak ikhlas gitu nemenin gue."

"Lo tuh datang disaat butuh aja tau nggak."

"Drama banget sih idup lo." Kata Nadi sambil memutar bola matanya jengah.

"Hahaha jadi lo ditinggal sama si Jaksi? Berapa hari?"

"Empat hari doang, tapi ini baru sehari dan gue udah kangen dia." Meisya mengernyit jijik.

"Lo tuh kayak ABG kebelet kawin deh."

"Lo kali kebelet kawin."

"Gue mah udah sering kali." Kali ini Nadi yang mengeryit jijik.

"Lo sampe kapan si Mei mau begini terus, emang nggak niat berumah tangga apa?" Meisya menyerumput cappuccino-nya dengan gerakan anggun.

"Ya belum ada yang cocok di gue Nad."

"Emang nggak ada gitu yang bikin lo nyaman selama jalin hubungan?"

Meisya tersenyum miring.

"Hubungan itu nggak cukup cuma nyaman. Kalau buat nyaman, spring bed juga bikin nyaman."

"Ih gue serius Mei."

"Hahaha buat saat ini belom lah. Gue nggak kayak elo atau memang gue belum dapet yang kayak elo." Dari awal Nadi memang tidak mudah mengobral cintanya, dia bukan tipe cewek yang berpacaran hanya demi status semata, supaya nggak dianggap nggak laku gitu, ihh memang Nadi barang yang diperjual belikan? . Kalau memang dia

nggak merasa cocok dia nggak mau menjalin sebuah hubungan. Bagi Nadi banyak mantan bukan hal yang patut dibanggakan. Logika deh, Cewek! banyak mantan pula, itu sama mantan-mantannya ngapain aja coba? Nggak mungkin kan main petak umpet? Pasti pemikiran orang juga nggak bagus.

Tapi cara pandang Nadi jelas beda dengan Meisya, bagi Meisya hidup itu untuk dinikmati, ngapain bertahan sama satu cowok disaat ada cowok-cowok lainnya yang siap buat dia? Kalau ngomongin mantan, si Meisya itu punya 25 mantan sejak terakhir kali Nadi tanya beberapa bulan yang lalu.

"Serah lo deh. tapi nggak selamanya mau main main terus, umur nambah. Sekarang lo udah 28 dua tahun lagi 30, itu masa-masa dimana kerutan mulai menampakkan taringnya tau."

"Elah apa gunanya krim anti aging coba?"

"Susah ngomong sama lo."

"Hahaha makanya bahas yang lain aja. Gimana kalau bahas si Jakun seksi. Jadi bener ya dia nggak punya mantan?" Tanya Meisya yang tentu saja membaca postingan Nadi di path.

"Iya dia nggak pernah pacaran, gue yang pertama." Nadi tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Nyari cowok tanpa mantan

dijaman sekarang, kayak nyari jarum ditumpukan jerami, susah banget! Dan Nadi beruntung bisa dapetin Sakha.

"Idih dia belum ada pengalaman dong?"

"Ya biarin pengalamannya sama gue."

"Nggak enak tau yang nggak pengalaman."

"Ye, itu mah elo. Kalau gue mah lebih suka yang begini, bayangin aja ya itu badannya dia belum pernah dijamah sama cewek-cewek lain. Beda banget sama cowok-cowok playboy yang colok sana sini, idih itu kelamin apa charger hp!" Kata Nadi bergidik.

"Elah gaya lu, itu si Willy dulu juga begitu."

"Eh dia nggak pernah ya nidurin cewek."

"Emang lu tau?"

"Tau dong, kan dia bilang. Willy emang keliatan bejat tapi dia bejat yang tau aturan."

"Iss mantannya dibela, denger si Jaksi, diputusin lo. Eh tapi lo sama si Jaksi udah ngapain aja?"

"Ngapain maksud lo?"

"Elah lo pacaran ngapain aja sih, masa iya kayak anak SD gitu lirik-lirikan. Kalau ketemu saling ledek. Ya lo ngerti lah maksud gue."

"Pikiran lo tuh ya. Asal lo tau gaya pacaran gue sama Sakha tuh beda banget. Bayangin aja dari awal gue jadian sampe sekarang nih, dia nggak pernah macem-macem. Kami cuma pegangan tangan dan hal yang paling intim yang dia lakuin adalah pegang pipi gue pas di bandara."

"Serius lo?" Meisya membelalakan matanya, seolah nggak percaya sama ucapan Nadi.

"Serius gue."

"Itu cowok lo normal kan?"

"Kampret lo! Normal lah! Cuma gue ngerasa dia itu menjaga gue banget Mei. Di situ letak gregetnya, cowok gue itu terhormat banget. Gue tuh ya pas nganterin dia ke bandara, gue pikir dia mau cium gue, karena udah pegang pipi gue, eh taunya Cuma ngusap pipi gue doang, tapi jantung gue Mei, jantung gue udah kayak main rabbana."

"Lebay lo."

"Lah lo nggak percaya, dia tuh.... gimana ya jelasinnya. Gue tuh ngerasa bahagia banget kalau deket dia."

"Eww males gue denger cerita cinta lo. Mending kita clubbing aja, lo kan nggak ada kerjaan."

"Nggak ah, gue mau pulang." Nadi melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah delapan malam."

"Ehhh nggak bisa ya ini masih sore dan lo udah mau pulang!"

"Jam malam gue itu jam delapan Mei, kalo lo nggak mau sendirian, mending lo ke kosan gue aja."

"Ogah ah, ngapain, mending ke club, ayolah Nad." Meisya menggoyang-goyangkan lengan Nadi, tapi Nadi tetep dengan pendiriannya.

"Nggak ah gue lagi nggak mood."

"Iss bilang aja lo dilarang pacar. Sejak kapan sih lo jadi penurut gitu."

"Sejak gue mulai belajar buat jadi istrinya Arsakha." Dan Meisya berpura-pura mual mendengarnya.

Yang Nadi lakuin bukan semata karena dia menuruti keinginan Sakha supaya nggak lagi ke tempat seperti itu, kalaupun Nadi mau dia bisa pergi ke sana tanpa Sakha tau, tapi Nadi takut... Nadi takut Tuhan marah lalu bikin Nadi pisah sama Sakha, Nadi nggak mau membuang kesempatan yang sudah di kasih Tuhan buat dia. Tuhan sudah berbaik hati memberi jalan buat Nadi untuk mendapatkan Sakha dan Nadi nggak cukup bodoh untuk membuang kesempatan itu.

****

Nadi baru selesai melaksanakan sholat Ied di Masjid yang ada di dekat kosannya, bersama para penghuni kosan lain yang memang lebih banyak menghabiskan waktu di Jakarta daripada pulang ke kampung masing-masing. Lebaran Haji memang nggak semeriah Lebaran Idhul fitri, walau kenyataannya inilah Hari raya terbesar bagi umat islam. Tapi memang sebenarnya nggak boleh berlebihan juga sih.

Setelah menyalami penghuni kosan, Nadi kembali ke kamarnya. Dia duduk di kursi malas lalu menghubungi orang tuanya.

"Assalamualaikum." Suara ayah Nadi menyapanya.

"Waalaikumsalam ayah, Maaf lahir batin ya Yah."

"Iya Nak, ayah juga mohon maaf lahir batin. Kamu sehat Nad?"

"Sehat yah. Ibu apa kabar? Oh iya Yah, Video call aja ya."

"Iya-iya biar bisa liat anak ayah."

Nadi mematikan panggilan itu lalu menggantinya dengan panggilan video. Nadi tersenyum lebar saat melihat wajah Ayahnya yang sedang duduk di ruang tamu. Ayahnya menggunakan baju koko berwarna putih, baju yang dibelikan Nadi saat lebaran idhul fitri lalu.

"Ibu mana Yah?"

"Lagi motong ketupat di dapur. Sebentar ayah ke dapur." Tidak lama kemudian Nadi melihat Ibunya yang mengenakan gamis dan khimar serba putih sedang sibuk di dapur.

"Bu, ini anaknya mau ngomong." Ibu Nadi berbalik dan mengambil ponsel dari tangan Ayah.

"Halo bu, maaf lahir batin ya."

"Iya, ibu juga minta maaf lahir batin."

"Ibu masak ketupat?"

"Iya, kamu makan apa di sana Nad?" Nadi meringis, tentu saja dia tidak bisa makan makanan khas lebaran, yang tersisa di kulkasnya hanya buah-buahan saja.

"Belum makan ini Bu."

"Kamu tuh kebiasaan telat makan, nanti kalau maag kambuh siapa yang ngurusin!" Hm mulai deh ibunya Nadi ini.

"Iya Bu, nanti Nadi beli makan kok."

"Makanya kamu tuh pulang, ini banyak makanan di sini, masa iya anak ibu sendiri nggak makan di sana."

"Desember kan pulang bu, atau ibu deh yang main ke sini, jengukin Nadi."

"terus siapa yang mau ngurusin ayah kamu?"

"Yah ayah juga main ke sini lah."

"Kenapa, kamu mau ngenalin kami sama pacar kamu ya?" Nah ini nih yang ditakutin Nadi.

"Dara ngomong apa aja sih Bu?"

"Yah bilang kalau kamu punya pacar, Jaksa Muda. Saran ibu jangan lama-lama kalau sudah cocok suruh lamar ke sini." Khas ornag tua sekali.

"Iya ibu doain aja ya. Ya udah deh bu, nanti Nadi telpon lagi ya ini lagi kebelet nih." Jangan salahkan Nadi kalau mau cepet-cepet mengakhiri panggilan itu dari pada dia kena pertanyaan jebakan dari ibunya.

******

Lebaran jauh dari keluarga itu nggak enak banget ternyata, Nadi Cuma bisa guling-guling aja di kamar sambil baca buku, sesekali dia nyalain TV tapi nggak ada acara yang bagus, akhirnya dia milih tidur siang, sampai akhirnya dia terbangun karena suara ponselnya.

Arsakha Calling....

Akhirnya yang ditunggu-tunggu nelpon juga.

"Assalamualaikum." Sapa Nadi.

"Waalaikumsalam, Nadi lagi ngapain?"

"Lagi tiduran di kamar. Sakha?"

"Abis bantu-bantu Qurban di Masjid, ini baru pulang."

"Wihh pasti bau kambing." Ledek Nadi.

"Enak aja, ini udah mandi. Nadi tuh yang bau iler tidur terus."

"Nggak ada ceritanya ya, Nadi nggak ngiler."

"Ahahhaha, maaf lahir batin Nadi."

"Iya Maaf lahir batin juga Sakha."

"Gimana udah kangen?"

"Apaan sih. Nggak lah, biasa aja." Nadi sih nutupin gengsi, padahal dalam hati menjerit. "Kangen bangetttt!!!"

"Kalau Sakha udah kangen." Nah kan Nadi blusing, padahal Sakha Cuma bilang kangen.

"Udah ah, gombal banget."

"Cieee pasti mukanya merah."

"Apaan sih Sakha!" Sakha terbahak di ujung sana.

"Eh iya Nad bentar ya, jangan ditutup telponnya."

Nadi bingung tapi mengikuti keinginan Sakha, tidak lama kemudian tubuh Nadi terpaku saat mendengar suara di seberang sana.

"Assalamualaikum." Itu suara lembut seorang perempuan.

"Waalaikumsalam."

"Nadhira?"

"Eh, i-iya."

"Ini Ibunya Sakha." Mampus Nadi, ini Sakha kenapa nggak bilang kalau mau kasih telpon ke Ibunya.

"I-Ibu apa kabar?"

"Alhamdulillah sehat, Nadi nggak pulang ke Pagar Alam." Nah loh, darimana ibu Sakha tau kampung halamannya? Ini pasti Sakha yang cerita deh.

"Nggak bu, Nadi pulangnya desember sekalian menghadiri nikahan adik."

"Oh jadi adiknya Nadi sudah mau nikah?"

"Iya bu." Jadilah obrolan itu beralih ke keluarga Nadi, Ibu Sakha ini ngobrol seolah-olah sudah kenal banget dengan Nadi. Awalnya sih Nadi gugup, biarpun sudah biasa menghadapi nasabah yang berbeda-beda tetap saja Nadi gugup. Helooo ini Ibunya Sakha loh, kalau Nadi boleh berharap, ibu Sakha ini yang akan jadi mertua dia kelak. Gimana nggak gugup coba?

"Nanti ibu sama Bapak Insyaa Allah ke Jakarta waktu Sakha wisuda." Astaga itu artinya kurang dua bulan dari sekarang.

"Ibu juga sekalian mau ketemu Nadi."

"Hm Iya bu, sampai ketemu di Jakarta."

Nadi punya pengalaman buruk saat bertemu dengan orang tua pacarnya, setelah pertemuan itu Nadi harus mengambil keputusan untuk pergi dari kehidupan Willy. Nadi tidak tau apa ini juga yang akan terjadi pada hubungannya dengan Sakha.

Yang jelas pertemuan dengan calon mertua pasti sangat menegangkan. Apa yang Nadi harapkan, Ibu Sakha langsung menerimanya dengan tulus ikhlas? Menganggapnya langsung menjadi bagian dari keluarga?

Nadi jadi teringat percakapan dalam novel yang sering dibacanya ketika pemeran utama wanita bertemu dengan orang tua pacarnya.

"Eh ini pacarnya anak mama?"

"Jangan panggil tante dong, panggil mama aja."

"Jadi kapan kalian mau menikah?"

Hah! Itu jelas-jelas hanya ada di dalam novel saja! Pada kenyataanya bertemu calon mertua itu tidak akan mudah, apalagi Sakha anak satu-satunya. Seorang ibu selalu posesif dengan anak laki-laki mereka, sama seperti seorang Ayah yang sangat melindungi anak perempuannya.

Dan Nadi harus siap menghadapi hal itu, terhitung kurang lebih dua bulan dari sekarang.

==========

Dunia Nadhira - 26

Hari ini selasa, artinya Sakha akan kembali dari Jogja ke Jakarta. Nadi menjadi lebih bersemangat untuk menyelesaikan pekerjaannya hari ini, dia sudah menghubungi Sakha kalau hari ini Nadi yang akan menjemput, walaupun Sakha bilang nggak perlu, tetap aja Nadi ingin menjemput pacarnya itu. Empat hari nggak ketemu, bayangin aja betapa kangennya Nadi pada Sakha. Walaupun dia masih kesal sih karena Sakha memintanya bicara pada Ibunya tanpa pemberitahuan.

"Sore ini kita makan bareng ya." Kata Bu Lita pada mereka semua. Hari ini Bu Lita memang ulang tahun, kebiasaan di sini jika ada yang ulang tahun memang ada acara makan di luar.

"Yah Mi, Nadi nggak bisa ikut."

"Kenapa?"

"Mau jemput pacarnya bu." Sela Fera. Lain dari hari-hari sebelumnya teman Nadi itu terlihat lebih bersemangat hari ini, mungkin masalah dengan pacarnya sudah selesai.

"Oh, pacarnya diajak sekalian aja Nad, habis dari Bandara langsung ke tempat makannya."

"Eh? Tapi Mi."

"Masa kamu nggak dateng sih."

"Iya Nad, sekalian ngenalin ke kita-kita gitu." Sambung July.

"Ya udah deh, liat nanti ya."

Nadi sih bukannya nggak mau ngajak Sakha, cuma takutnya Sakha yang nggak mau, Nadi kan nggak mau maksa. Lagian Nadi takut Bu Lita nggak hanya mengundang teman-teman di sini aja.

"Fer, Mami nggak ngundang Willy kan?" tanya Nadi pada Fera.

"Nggak deh kayaknya. Kan ini yang ultah bukan Bu Susi." Nadi mengela nafas lega, nggak kebayang kalau dia harus ketemu Willy saat sedang bersama Sakha. Bukan karena Nadi mau menutupi hubungannya, dia hanya nggak mau terjadi hal-hal yang nggak diinginkan. Kalau dipikir-pikir Nadi ini mikirnya kejauhan yah, bayangannya kayak di sinetron itu loh, dua cowok rebutan satu cewek, hahaha padahal Nadi yakin di antara Sakha dan Willy nggak akan berbuat seperti itu. Mereka cowok dewasa bukan hanya dari segi usia tapi juga dari segi pemikiran. Nggak akan mungkin mereka mempermalukan diri sendiri.

******

Sakha tersenyum saat melihat Nadi yang sudah berdiri di depan pintu kedatangan. Sakha mempercepat langkahnya sambil menggeret kopernya.

"Hei, udah lama nunggu?" Nadi mendongak, memuaskan matanya memandang wajah tampan Sakha yang ada di depannya ini, Sakha mengenakan sweater hitam dan celana jeans abu dengan sepatu converse berwarna abu juga, betapa Nadi merindukan wajah penuh senyum ini, Nadi nggak lebay, Sakha memang ngangenin banget.

"Baru kok." Sakha memperhatikan Nadi, pacarnya itu mengenakan kardigan berwarna navy, dan rok kerja selutut. Nadi memang sudah melepas blazer kerjanya, rambut panjangnya sudah di kuncir kuda, menyisakan rambut-rambut nakal di keningnya.

"Ya udah yuk." Sakha mengenggam tangan Nadi, dan seperti sebelum-sebelumnya Nadi tetap merasa berdebar-debar karena sentuhan itu.

Nadi menekan tombol unlock untuk membuka mobilnya, Sakha memasukkan kopernya pada bagasi, lalu mangambil kunci itu dari nadi. Setelah mereka duduk bersama di dalam mobil, Sakha dan Nadi saling melirik. Kadang Sakha melirik Nadi, lalu Nadi melirik Sakha begitu seterusnya hingga kedua mata mereka beradu lalu memecah tawa keduanya.

"Kenapa ngeliatin gitu?" tanya Sakha.

"Ih siapa yang ngeliatin?" Nadi ini suka gengsi, padahal udah tertangkap basah ngeliatin Sakha.

"Kamu lah."

"Nggak kebalik? Sakha tuh yang lirik-lirik."

"Soalnya Sakha kangen." Blush lagi-lagi pipi Nadi menghangat karena Sakha. Sakha menarik tangan Nadi yang ada diatas pahanya, lalu mengenggam tangan itu erat, Sakha bersyukur suasana bandara agak padat sehingga mobil mereka berjalan perlahan, kalau nggak mana bisa Sakha pegang tangan Nadi begini. Nadi suka ngamuk kalau Sakha nyetirnya satu tangan.

"Nadi juga kangen Sakha." Ucapan itu begitu kecil, nyaris tak terdengar. Tapi Sakha jelas bisa mendengar walau sayup-sayup.

"Apa?"

"Nggak."

"Susah banget sih bilang kangen." Nadi mengalihkan padangannya ke jendala.

"Lah sekarang malah pura-pura nggak liat." Sakha mengacak-acak rambut Nadi, lalu gerakan itu berubah menjadi belaian di kepala Nadi. Sumpah ini Nadi ngerasa kayak perutnya dipenuhi kupu-kupu yang sedang terbang. Apalagi tangan itu masih terus membelai kepala Nadi. Hingga akhirnya Nadi kembali memandang Sakha. Pacarnya itu fokus menatap jalan di depannya sementara tangannya masih membelai lembut kepala Nadi.

"Nah akhirnya liat sini juga." Sakha menoleh dan mengamati wajah Nadi.

"Udah makan belum?" Kata Nadi mengalihakan perhatian Sakha. Untunglah tangan Sakha sudah kembali ke atas kemudi sehingga Nadi bisa menetralkan detak jantungnya.

"hm? Tadi makan roti pas di pesawat."

"Kha, ikut makan bareng temen kantor Nadi mau nggak? Ibu Lita ulang tahun, nggak enak kalo nggak dateng." Pinta Nadi.

"Loh kamu ada acara kantor? Kenapa nggak bilang, aku bisa pulang sama Malik."

"Bukan gitu, Nadi memang mau jemput Sakha, mau minta ditemenin ke acara bu Lita juga, tadi Bu Lita udah ngundang Sakha juga, Sakha nggak mau ya?"

"Sakha diundang beneran?" Nadi mengangguk.

"ya udah kalau diundang mah nggak papa kita ke sana."

"Yeeyy, itu rumah makannya deket sama kosan Nadi kok. Oh ya nanti kalo temen-temen Nadi rada rese nggak usah ditanggepin ya."

"Rese gimana?"

"Mereka tuh suka ngomong aneh-aneh gitu."

"Kayak Malik sama Gilang gitu?"

"Iya."

"Itu mah udah biasa." Nadi terseyum dia tau Sakha orangnya pasti bisa menempatkan diri di manapun berada, Cuma antisipasi aja, kalau-kalau mulut teman-temannya itu mengeluarkan banyolan anehnya.

"Jadi gimana setelah pulang kampung?" Harusnya ini jadi pertanyaan pertama Nadi saat bertemu Sakha, tapi ya mereka keburu ledek-ledekan tentang siapa yang kangen gitu.

"Rasanya nggak mau pulang Nad, untung inget kamu."

"Ihh gombal."

"Serius ini. Oh ya Ibu sama Bapak titip salam, makasih oleh-olehnya. Bapak ketagihan sama kemplangnya."

"Sama-sama. Sakha cerita ya tentang Nadi?"

"Ya kan ibu tanya ini dari mana, ya aku jawab dari pacar."

"Terus?"

"Ya ibu tanya, siapa pacarnya ya diliatin lah foto Nadi, makanya waktu aku telpon Ibu mau ngomong sama Nadi, mau kenalan katanya."

"Nadi deg degan tau."

"Kenapa? Ibu nggak ngomong aneh-aneh kan?"

"Nggak sih, tapi ya tetep deg degan, mana tanpa persiapan pula." Sakha malah senyum-senyum nggak jelas pada Nadi.

"Gimana aku nanti coba? pas ketemu sama Ayah kamu?"

"Kenapa?"

"Lebih deg degan lagi, wong mau minta anaknya buat jadi istri."

****

Saat Sakha dan Nadi tiba di restoran semua mata langsung memandang mereka berdua, ada yang tersenyum jahil ke arah Nadi ada juga yang langsung terang-terangan menggoda. Memang terkadang teman-temannya ini tidak tau umur. Sakha menyalami semua teman-teman Nadi yang ada di sana, sekaligus memperkenalkan dirinya.

"Oh jadi ini pacar Nadi." Kata Bu Susi. Nadi dan Sakha duduk di dekat Bu Susi, Pak Anjar head teller mereka dan Bu Lita, sengaja sekali teman-temannya menyisakan bangku disini supaya Nadi dan Sakha menjadi sorotan para bos.

Sakha tersenyum sambil mengangguk, "Nasabah kita ini bu." Sahut Bu Lita.

"Oh ya? wah cinta lokasi dong ya. Kalau gitu Nad, pacarnya di suruh pindahin tabungannya ke bank kita dong. Pakai fasilitas yang lain juga." Memang ya Bu Susi ini, kapanpun dan dimanapun selalu

mengutamakan pekerjaan. Nadi yang mendengarnya hanya tersenyum-senyum saja.

"Mau sayur cap cay atau kangkung Kha?" Tanya Nadi saat pesanan mereka sudah tiba. Saat ini Nadi sedang mengambilkan makanan untuk Sakha.

"Kangkung aja."

"Cie berperan jadi istri yang baik ya Nad." Goda Azwar. Nadi sebenarnya nggak kepikiran ke sana, semenjak suka makan bareng Sakha, itu seperti kebiasaan aja, mengambilkan untuk Sakha lebih dulu sebelum untuk dirinya sendiri. Sakha sih seneng-seneng aja dilayani Nadi begitu, selama ini kan selalu ngambil lauk sama nasi sendiri.

Sambil makan sesekali Pak Anjar melemparkan beberapa pertanyaan tentang dunia hukum pada Sakha, Bu Susi juga ikut menimpali percakapan mereka. Nadi senang karena Sakha tidak merasa canggung masuk ke dalam lingkungannya, pacarnya itu bisa menyesuaikan diri dengan baik. Nadi diam-diam ikut memperhatikan wajah serius Sakha saat bercerita, garis-garis tegas rahang Sakha yang kali ini ditumbuhi rambut-rambut halus, sepertinya Sakha belum bercukur dan kenapa Sakha terlihat lebih seksi dengan rambut-rambut halus itu? Pandangan Nadi turun pada leher Sakha, seketika Nadi menelan ludah melihat jakun itu yang tengah bergerak-gerak seksi.

"sshht Nad." Nadi seketika langsung membuang tatapannya pada Jakun seksi milik Sakha.

"Apaan?" tanya Nadi pada Fera yang duduk di sebelah kirinya.

"Gue tau lo kangen sama si Jaksa, tapi jangan liatin pake nafsu kayak gitu juga keleus."

"Apaan sih lo." Nadi langsung menusuk potongan daging dengan garpunya, melapanya seolah sedang mengigiti Fera yang menganggu aktivitasnya tadi.

****

Tidak terasa hubungan Nadi dan Sakha sudah masuk satu bulan lebih dan selama satu bulan ini hebatnya hubungan mereka tidak mengalami masalah yang serius. Biasanya dalam setiap hubungan pasti ada cek cok karena perbedaan pendapat, tapi sejauh ini diantara Nadi dan Sakha belum menemui kendala seperti itu.

Berhubungan dengan orang sejenis Sakha ini memang jauh lebih mudah, Sakha memang tidak romantis tapi dia cukup peka. Sakha bukan tipe cowok yang membiarkan masalah berlarut-larut tanpa adanya penyelesaian, ketika dia tau ada yang tidak beres maka secepat itu pula Sakha membereskannya. Karena sifat Sakha itu ternyata tertular juga kepada Nadi. Kalau dipikir-pikir banyak sekali hal positif dalam diri Sakha yang ditularkannya pada Nadi.

Seminggu lalu Sakha menjalani Sidang tesisnya dan telah dinyatakan lulus, artinya bulan depan Sakha sudah bisa mengikuti wisuda yang akan dihadiri oleh orang tuanya, dan hal itu tentu saja membuat Nadi pusing setengah mati. Sebelum tidur Nadi selalu membayangkan hal apa saja yang akan ditanyakan oleh orang tua Sakha pada Nadi. Dia juga meminta saran pada teman-temannya yang sudah lebih dulu berhadapan dengan calon mertua masing-masing.

Nadi jadi ingat percakapannya kemarin dengan Tere, temannya di teller yang menikah beberapa bulan lalu.

"Serem nggak sih waktu lo ketemu mertua?"

"Ya gitu deh, deg degan sih. Tapi ya mau gimana lagi, gue cinta sama anaknya jadi harus ngadepin emak bapaknya."

"Terus, pas pertemuan awal gimana?"

"Kalo bokapnya sih santai, enak orangnya. Tapi kalo nyokapnya, beh gue diliatin dari atas ke bawah, pertanyaannya banyak banget lagi. Dari situ gue tau kalo calon mertua gue ini pasti cerewet abis. Gue langsung inget tanaman yang ditanam nyokap di rumah, ada daun hias yang dinamai Lidah Mertua, bentuknya lancip-lancip dan pinggirannya tajam, pantes lah untuk menggambarkan calon mertua gue dulu." Nadi menelan ludah, apa benar seseram itu?

"Terus?"

"Ya lama kelamaan gue jadi biasa sih, sering diajakin juga sama dio ke rumahnya, diajarin masak juga sama nyokapnya. Gila lu gue yang jarang banget masuk dapur tetiba di suruh masak, gue udah kayak orang bego waktu itu." Nadi kembali menelan ludahnya, gimana dia nanti kalau disuruh masak sama Ibunya Sakha?

"Awalnya keliatan sih ibunya nggak terlalu suka sama gue, tapi nggak bisa ngelarang juga waktu anaknya mau nikahin gue. Eh ternyata konfliknya pas mau resepsi, gue dipaksa pake adat yang ribet banget. Kalau nggak cinta sama anaknya udah gue tinggalin dah mending sama yang lain. Tapi setelah gue nikah, nyokapnya jauh lebih baik sih. Mungkin karena kami nggak pernah tinggal serumah kali ya. Kenapa lo mau dikenalin ke ibunya?" Nadi mengangguk.

"Ya bagus dong."

"tapi gue takut."

"Takutan mana, lo yang nggak pernah dikenalin sama keluarganya atau dia yang mau lo kenal sama keluarganya?"

"Maksudnya?"

"Lo tau nggak, cowok kalau udah mau ngenalin ke keluarganya itu tandanya dia serius sama lo. banyak loh cewek diluaran sana yang maksa-maksa mau ketemu keluarga cowoknya, tapi si cowok selalu nolak, karena apa? Karena dia belum yakin sama ceweknya. Ketika

cowok udah ngenalin cewek ke keluarganya artinya dia sudah yakin sama lo."

Setelah curhat dengan Tere, Nadi merasa bebannya sedikit terangkat, kalau memang Sakha ingin dia bertemu dengan orang tuanya itu artinya Sakha sudah merasa Nadi pantas untuk mendampinginya. Sekarang tugas Nadi adalah membuat orang tua Sakha percaya kalau Nadi memang pantas untuk mendampingi anak mereka.

Nadi mengambil dress batik yang dibelikan Sakha sebagai oleh-oleh dari Jogja waktu itu. Hari ini libur karena beberapa waktu lalu menjalani training pada hari sabtu, memang ada kebijaksanaan dari perusahaannya jika training saat hari libur, dia mendapat jatah cuti untuk mengganti hari liburnya yang dipakai untuk training itu.

Nadi memilih libur di hari ini karena Sakha juga mengambil cuti. Pacarnya mau membuat paspor, kebetulan paspor Nadi juga sudah habis makanya dia juga sekalian perpanjangan.

Nadi mengenakan dress batik selutut berwarna biru muda dengan corak pink. Sakha pinter juga memilih baju, warnanya nggak norak dan kuno, masih modis untuk dipakai.

Setelah menyapukan sedikit make up ke wajahnya Nadi turun ke lantai bawah. Satu yang Nadi benar-benar apresiasi pada Sakha, pacarnya itu selalu tepat waktu, seperti pagi ini Pukul setengah tujuh pagi Sakha sudah siap di lobi kosan Nadi. Mereka memang harus pagi-pagi datang ke kantor imigrasi supaya prosesnya bisa lebih

cepat. Sakha dan Nadi sendiri sudah melakukan registrasi secara online, datang ke kantor imigrasi hanya untuk foto, pengambilan sidik jari dan wawancara.

"Yuk berangkat takut macet nih." Nadi memberikan kunci mobilnya pada Sakha.

"Kok diem?" tanya Nadi yang melihat Sakha berdiri diam di tempatnya.

"Cantik kamu pake baju itu." Entah kapan Nadi akan imun pada ucapan-ucapan Sakha seperti ini, yang dia tau setiap Sakha memujinya dia selalu merasakan jantungnya berdetak lebih kencang.

"Kamu juga ganteng. Yuk berangkat." Nadi menarik lengan Sakha mengajak pacarnya itu ke parkiran. Nadi nggak bohong, Sakha memang tampan hari ini, cowok itu menggunakan kemeja berwarna Navy yang sudah di gulung hingga ke siku, menampakkan otot-otot bisepnya itu.

Sepanjang perjalanan ada saja yang mereka bahas, dan akan berakhir dengan gema tawa keduanya atau senyum malu-malu Nadi dan Sakha.

"Kamu mau kemana bikin paspor?" Tanya Nadi.

"Buat jalan-jalan."

"Oh kirain buat ngajak Nadi bulan madu." Sekarang Nadi sudah bisa juga menggoda Sakha, salahkan Sakha yang selalu menggodanya, sehingga membuat Nadi ingin membalas dendam.

"Kalau sama kamu kita bulan madunya dipuncak gunung aja gimana? Sambil menikmati bintang-bintang." Tapi Sakha pasti punya segala cara untuk membalas aksi balas dendam Nadi ini dan lihatlah Nadi sudah diam seribu bahasa tidak lupa dengam pipi yang bersemu merah.

*****

Sakha dan Nadi duduk dibangku tunggu kantor imigrasi, menunggu giliran mereka dipanggil untuk sesi foto dan wawancara.

"Perasaan udah dari pagi ngantrinya tapi kok lama banget ya." Nadi melihat nomor antrinya bertulisakan 35 sedangkan Sakha 36.

"Gimana mau cepet kamu liat nggak tadi ada yang baru datang langsung nyelonong masuk?" Nadi tau yang dimaksud Sakha. Beberapa orang tadi datang dan langsung menemui petugas imigrasi, entah apa yang mereka bicarakan tiba-tiba petugas itu langsung menyuruh orang itu masuk.

"Itu orang yang pake jalur belakang ya." Sakha mengangguk.

"Biaya bikin paspornya lebih mahal, biar nggak ngantri lama dan nggak ribet juga buat isi data karena semua sudah diurus sama oknumnya. Padahal sekarang udah ada sistem online." Oceh Sakha.

"Aku juga gitu dulu waktu bikin, nggak mau ribet." Sakha mengusap kepala Nadi sekilas.

"Jangan dibiasain kayak gitu, negara kita ini secara sistem sudah mau berubah menjadi lebih baik, tapi birokrasinya yang nggak beres, jangan ditambah ngenakin oknumnya, mereka jadi terlena. Nggak bener-bener nanti negara kita."

"Iya Pak Jaksa, coba deh dituntut itu orang yang main nyelonong." Sakha mengambil tangan Nadi yang ada di pangkuannya, mengecek kuku-kuku Nadi.

"Ini kukunya cewek yang nggak pernah masuk dapur." Kata Sakha memperhatikan kuku-kuku cantik Nadi itu, kuku Nadi nggak panjang-panjang banget, tapi ya terurus, rajin meni pedi sendiri dia.

"Nggak ada dapur di kosan." Nadi menarik tangannya yang sedang digenggam Sakha, tapi Sakha menahan tangan itu dan malah menganggam lebih erat.

"Kalau ada dapur, Nadi bisa masak apa?"

"Masak nasi goreng, telur dadar, terus goreng tempe, goreng tahu." Sakha terbahak.

"Itu aku juga bisa. Masakan khas Pagar Alam apa sih?" Nadi menepuk-nepukkan tangannya yang tadi digenggam Sakha ke telapak tangan pacarnya itu, sementara Sakha menatap Nadi yang tengah bercerita.

"Ikan kuah kuning, pindang udang, bebek tauco, pindang ikan banyak deh."

"Bisa nggak masaknya?"

"Nggak bisa hehe." Sakha menjepitkan jarinya ke hidung Nadi, yang membuat Nadi cemberut.

"Kamu juga nanti nggak bisa makannya. Kamu makannya gudeg aja gudeg."

"Nanti buatin ya."

"Nggak bisa."

"Belajar dong Sayang." kata kramat itu keluar lagi, kali ini langsung diucapkan Sakha di depan wajah Nadi. Apalagi Sakha sambil memijat kening Nadi dengan ibu jari. Sumpah ini Kaki Nadi lemes banget.

"Antrian 31 sampai 36 silakan masuk." Suara itu membuat Nadi dan Sakha langsung berdiri dan berjalan menuju ruang foto. Di dalam sana sudah ada barisan petugas imigrasi yang akan merekam data mereka. Nadi dan Sakha duduk besebelahan dengan masing-masing petugas yang sudah siap mewawancarai mereka.

"Pagi, dengan Mbak Nadhira?" Nadi mengangguk. Petugas imigrasi di depannya ini cukup tampan, tapi tentu saja lebih tampan pacarnya ini.

"Perpanjangan ya Mbak."

"Iya."

"Kerja dimana Mbak?"

"Bank Central."

"Oh di Bank, pantesan mbak nya cantik." Ini orang modus banget, Nadi menoleh pada Sakha yang sedang direkam sidik jarinya.

"Woy si Anton mulai dah modus, jangan didengerin mbak Playboy dia." Kata salah satu bapak-bapak yang berdiri di belakang Anton.

"Yaelah Pak biarin napa, siapa tau jodoh." Nadi sudah tidak nyaman ditempat duduknya, sesekali dia melirik Sakha yang sedang di wawancara di sebelahnya.

"Pak Sakha buat paspor mau kemana?" Tanya petugas imigrasi itu.

"Persiapan buat bulan madu."

"Calonnya nggak sekalian diajak Pak?"

"Ini calon istri saya." Kata Sakha sambil menunjuk Nadi.

"Nah loh Ton, modusnya liat-liat dong, ini mbaknya udah punya calon." Ujar si Bapak yang masih setia berdiri di belakang Anton. Setelah itu Anton tidak lagi menanyakan apapun pada Nadi, dia menjalankan tugasnya dengan cepat tanpa ada modus-modus lagi.

==========

Dunia Nadhira - 27

Setelah selesai melakukan foto dan wawancara Nadi dan Sakha keluar dari ruangan itu. Nadi sendiri berusaha membaca ekspresi Sakha setelah mendengar modus petugas imigrasi tadi.

"Sore udah bisa diambil paspornya, sekarang kita mau kemana dulu?" Nadi melirik jam tangannya sudah jam setengah dua belas, "Gimana kalau makan siang dulu?"

"Ok."

Mereka berdua berjalan ke parkiran, sampai di mobil Sakha masih diam, tidak juga membahas masalah tadi. Padahal tadi waktu Sakha bilang kalau Nadi calon istrinya, Nadi merasa ada api cemburu di sana tapi ternyata Sakha terlihat biasa saja setelahnya.

"Kha."

"Hm?"

"Nggak jadi deh." Nadi mengurungkan niatnya untuk menanyai Sakha. Sakha sendiri memandang Nadi bingung, "Kenapa sih?"

"Nggak papa, nggak jadi."

"Ngomong nggak boleh setengah setengah loh."

"Soalnya lupa mau ngomong apa tadi."

"Oh. Kita makan di mana nih."

"Eh di deket sini ada restoran iga bakar enak banget, makan itu aja gimana?"

"Boleh juga."

Sepanjang perjalanan, mereka kembali diam, Sakha sibuk menyetir sementara sibuk mencari siaran yang bagus di radio. Saat lagu Roulette yang berjudul Aku Jatuh Cinta terdengar Sakha langsung meminta Nadi untuk membesarkannya.

Awalnya ku tak mengerti apa yang sedang kurasakan

Segalanya berubah dan rasa rindu itupun ada

Sejak kau hadir di setiap malam ditidurku

Aku tau sesuatu sedang terjadi padaku.

"Suara Sakha bagus." Puji Nadi saat Sakha mengikuti alunan lagi itu.

"Serius?" Nadi mengangguk.

"Ini lagu lama, tapi aku jadi rajin dengerinnya, ini masuk reff nih." Sakha lalu mulai melanjutkan nyanyiannya.

Aku jatuh cinta, kepada Nadhira

Sungguh-sungguh cinta oh apa adanya

Tak pernahku ragu namun tetap selalu menunggu

Sungguh aku jatuh cinta kepadamu.

Sakha menyanyikan lagu itu sambil sesekali memandang Nadhira, tidak lupa mengganti lirik lagu tersebut dengan menyematkan nama Nadhira. Nadhira bisa apa dia senyam senyum nggak jelas dengan pipi yang sudah semerah tomat.

"Sakha butuh karoke deh kayaknya." Kata Nadi.

"Ahahaha suara jelek gini, nggak mau ah."

"Ih kan Nadi bilang bagus, coba deh nyanyi lagi."

"Ya udah nyanyinya bareng." Usul Sakha, akhirnya mereka berdua sama-sama bernyayi di dalam mobil, saling melempar pandang lalu melempar senyum. San saat lagu itu berakhir digantikan oleh lagu lain, Sakha memilih diam dan mendengarkan alunan lembut suara Nadi.

Jangan berhenti mencintaiku

Meski mentari berhenti bersinar

Jangan berubah sedikitpun

Di dalam cintamu kutemukan bahagia

Bisa dikatakan lirik lagu Titi Dj itu benar-benar ungkapan hati Nadi. Nadi juga nggak tau sejak kapan perasaannya sudah berubah menjadi cinta pada Sakha. Satu yang Nadi tau, bersama Sakha dia nggak takut untuk membayangkan masa depan mereka.

******

Mereka sudah sampai di tempat makan yang diinginkan Nadi. Tempat ini cukup ramai, Nadi dan Sakha untung masih kebagian tempat. Mereka memasan iga bakar pedas, menu andalan restoran ini.

"Sakha."

"Ya?"

"Tadi Sakha cemburu ya?" akhirnya Nadi menyuarakan rasa penasarannya.

"Cemburu?"

"Iya tadi pas di imigrasi, ngaku-ngaku calon suami Nadi."

"Lah emang iya kan?"

"Iya sih. Tapi tadi Sakha cemburu kan kan kan?" Nadi bersemangat sekali untuk mengetahui isi hati Sakha, soalnya Sakha ini susah ditebak. Mau cemburu, mau nggak ya lempeng aja orangnya. Nggak yang emosian gitu.

"Hahaha pengen banget kamu liat aku cemburu."

"Ihh udah sih kalau nggak cemburu juga nggak papa." Nadi mulai merajuk. Cewek tuh gitu, udah tau juga cowoknya cemburu masih juga ditanya-tanya, penasaran sama gaya cemburu pacarnya.

"Nggak cemburu sih, apa sih istilahnya agak kesel aja, dalam hati bilang, ini orang berani banget godain cewek gue, makanya tadi langsung di skak aja."

" Beda cemburu sama kesel apa?"

"Apa ya, kalau cemburu itu kalau liat kamunya nanggepin dia, kalau kamunya biasa aja sih ya namanya kesel."

"Hahaha tapi aku seneng lah tadi kamu bilang gitu Kha, itu cowok langsung diem."

"Waktu di kantor pos kamu juga digangguin kan sama petugas bea cukainya?" Nadi mengangguk.

"Di kantor juga sering sih."

"Makanya kamu nggak boleh pergi sendiri Nad, sebisa mungkin aku anter kamu kalau mau pergi-pergi. Bukan apa-apa takut aja niat orang jelek kan. Kalau di kantor kan rame, lah kalau lagi di tempat lain?"

"Iya iya, tapi jadinya ngerepotin Sakha terus dong."

"Apaan sih yang ngerepotin." Sakha sih nggak ngerasa direpotin, dia ikhlas kok jagain Nadi, kalau bisa jagain seumur hidup juga Sakha ikhlas banget.

"tapi memang cowok sekarang banyak serem-serem gitu ya, kita nggak nanggepin katanya sombong, ngerasa tersinggung mulai deh ngerencanain hal yang enggak-enggak alasannya sakit hati. Kalau kita ladenin kesannya murahan. Bingung deh jadi cewek."

"Cowok itu kodratnya ya begitu, penuh nafsu. Kalau nggak pinter mengendalikan diri, mulai setannya masuk. Terus cewek juga harus pintar-pintar jaga diri, jangan memancing nafsu cowok. Kalau udah kepancing, cowok bisa berubah kayak hewan buas."

"Ngeri banget ya."

"Iya memang, apalagi anak-anak nanggung yang baru puber. Nggak ada pengarahan pula dari orangtuanya udah deh hancur pasti. Sering banget aku ngurusin kasus pemerkosaan gitu. kadang miris banget liatnya, masa depan mereka masih panjang cuma harus hidup di bui."

"Amit-amit, jangan sampai lah ya anak-anak kita nanti kayak gitu. Memang miris sih, jaman sekarang pergaulannya udah parah banget anak SD aja udah bisa pacaran."

"Iya sekarang pencanangan program belajar sudah berubah, bukan wajib belajar sembilan tahun tapi umur sembilan tahun wajib punya pacar." Nadi setuju, teringat beberapa kali dia melihat berita di TV tentang anak-anak SD yang sudah bisa berpacaran ala orang dewasa.

"Beda benget ya sama jaman kita dulu, kalau suka sama cowok juga beraninya lirik-lirikan doang, terus pas ada orangnya lari karena malu."

"Iya, terus kalau jaman dulu waktu kita sekolah nggak ngerjain tugas guru marah-marah sama kita, ngadu sama orangtua yang ada malah ditambahin omelannya sama orangtua di rumah. Jaman sekarang guru berani marahin anak murid, langsung dilaporin ke polisi, pernah sampai ke pengadilan kasusnya, nggak kebayang bikin tuntutannya gimana."

"Iya ya, guru sekarang jadi serba salah, mereka kan memang pendidik, kalau anak murid salah didiemin aja yah makin lama makin parah dong kelakuan muridnya."

"Makanya mental anak sekarang kebanyakan mental tempe. Dari masuk SD sampe masuk kerja semuanya nyogok. Nggak kebayang dua puluh tahun ke depan mau jadi apa negara kita. Nanti ya kalau kita punya anak jangan kayak gitu, sayang boleh tapi nggak memanjakan." Nadi melihat Sakha yang begitu semangat menceritakan permasalahan negara ini, tidak banyak orang yang mau repot-repot berpikir seperti ini. Setidaknya Sakha tidak hanya bicara, dia mau memulai dari dirnya lebih dulu sebelum melakukan perubahan lebih besar pada lingkungan sekitarnya. Andai semua

orang punya pemikiran seperti ini, mungkin negara ini bisa terselamatkan.

Nadi lagi-lagi kagum dengan sosok Sakha. Kalau berbicara dengan Sakha Nadi merasa pikirannya dibuka, dia diajak menjelajahi sudut-sudut permasalahan yang dulu tidak pernah dipikirkannya. Kalau dipikir sih memang gaya pacaran Sakha ini kolot banget. Mereka terbiasa ngobrol hal yang nggak penting sampai yang penting, terus juga antara Sakha dan Nadi seperti ada perjanjian yang tak terucap gitu, jadi setiap mereka bersama nggak ada yang sibuk sama handphone, lagian mana bisa juga mereka berdua mandangin handphone disaat ada yang lebih worth it untuk dipandang.

Pokoknya gaya pacaran mereka itu jadul banget lah, kayak era-era sembilan puluan gitu. Beda banget sama pacaran jaman sekarang. Tau sendiri pacaran sekarang modelnya kayak apa, ketemu dikit ciuman, lamaan dikit mulai main di kamar, gitu-gitu aja nggak ada kehabisan. Kalau putus ya cari lagi yang baru, terus buat lagi siklus yang sama dan nggak akan kelar-kelar sampe kucing beranak kambing. Malah ada yang nggak punya status apa-apa tapi mainnya udah kawin-kawinan, kalau dipikir jaman sekarang memang udah edan.

****

Nadi kembali bekerja setelah kemarin seharian main diluar sama Sakha, mulai dari buat paspor, makan bareng, nemenin Sakha hunting foto, balik lagi ke kantor imigrasi buat ngambil paspor. Pokoknya kemarin bener-bener ngabisin waktu berdua. Cukuplah buat Nadi

semangat buat jalanin hari ini karena udah puas jalan-jalan sama Sakha.

"Ecieee Nadhira mukanya fresh bangett abis cuti sehari." Kata Azwar BO mereka yang hari ini di perbantukan di bawah karena giliran July yang cuti.

"Eh ini si ondel-ondel ngapain turun ke bawah?" Ejek Nadi.

"Siape ondel-ondel? Gue ganteng begini woyy, mata lo rabun ya Nad. Gantengan gue kali dari cowok lo." Nadi mengeryit jijik mendengarnya.

"Gantengan cowok gue lah kemana-mana."

"Elah lu, mentang-mentang baru punya status baru udah sombong. Biasa juga bersolo karir lu, kemana-mana sendirian." Azwar ini memang cowok tapi mulutnya sebelas dua belas sama cewek comel.

"Udah-udah mentang-mentang Bu Susi lagi meeting di KCU semua pada ribut. Ayo briefing." Kata Bu Lita menengahi keributan keduanya. Memang kalau bos mereka sedang tidak ada di tempat semua pasti menunjukkan sifat aslinya, nggak ada tuh namanya jaga image. Kecuali kalau di depan nasabah mereka tetap harus menunjukan performa terbaik, apalagi ada ketetapan baru dari kantor pusat, setiap CSO dan teller nanti langsung diawasi oleh kamera yang ada di depan layar monitor mereka, yang akan merekam semua

aktifitas CSO, jadi setiap sore akan ada evaluasi apa yang kurang dari performa mereka, entah itu kurang senyum, kurang empati, nggak crosselling, nggak menyebut nama nasabah, sampai nggak menyebut nama sendiri di depan nasabah. Gila nggak sih, pelayanan mereka bener-bener dituntut se-sempurna itu. Harusnya pemerintah belajar juga nih dari bank swasta kayak mereka dari segi pelayanannya.

Setelah selesai briefing mereka mulai duduk di tempat masing-masing. Nadi membenarkan cepolannya yang dirasa belum rapi, "Duh kadang kasian ini sama rambut disiksa tiap hari." Omelnya.

"Pendekin aja." Kata Fera.

"Enak aja ogah banget, nanti cowok gue nggak bisa ngusap-ngusap rambut gue dong."

"Elah tau deh yang sering dielus-elus." Nadi nyengir lalu mulai menyalakan komputernya.

"Eh Nad gimana ya kalau udah di pasang kamera?"

"Ya mana bisa kita cekakak cekikik kayak sekarang." Bayangkan saja seharian harus dipantau oleh kamera, bukan CCTV loh ini kamera yang di taruh di depan wajah mereka masing-masing.

"Lama-lama gue pindah ke BO juga nih."

"Gue juga, yuk pindah ke BO, usir si Azwar."

"Apaan bawa-bawa gue." Sambar Azwar, jam buka layanan masih lima menit lagi jadi mereka masih bisa bercanda-canda.

Nadi menyempatkan diri membuka ponselnya sebelum mulai bekerja, sedangkan Fera dan Azwar mulai saling adu mulut. Ada sebuah pesan dari Ine...

Ine Kartika : Nad, gue cuma mau kasih info Pak Willy abis operasi.

Kalo lo mau jenguk, doi di Medistra

Nadi tersentak membacanya, Willy operasi? Operasi apa? Dengan cepat Nadi membalas pesan Ine.

Nadhira Azmi : Sakit apa?

Ine Kartika : Pkknya lo liat aja deh.

Jantung Nadi berdebar, operasi? Mendengarnya saja sudah begitu mengerikan. Apa mungkin Willy mengidap penyakit serius?

Apa Nadi harus menjenguk Willy?

Tapi gimana Nadi harus bilang ke Sakha?

Menjenguk orang yang sakit bukan hal yang jahat kan?

Anggap aja ini sebagai solidaritas kepada seorang teman, toh Nadi kan cuma menjenguk Willy bukan berniat untuk kembali ke mantannya itu. Bisik hati kecilnya.

Nadi membuka ruang obrolan dan mengetikan sesuatu di sana.

Nadhira Azmi : Kha, hari ini nggak usah jemput ya, Nadi ada kerjaan di kantor. Nanti pulangnya sama Fera aja.

****

Sakha memasukan berkas yang dibutuhkannya untuk kasus yang sedang ditanganinya.

"Terima kasih Bu." Ucap Sakha pada petugas rumah sakit yang telah memberikan berkas itu pada Sakha.

Sakha keluar dari ruangan itu menuju ke arah lift, hari ini dia berniat lembur untuk menyelesaikan pekerjaannya. Toh Nadi juga ada kegiatan di kantor. Saat pintu lift terbuka matanya tidak sengaja menatap punggung perempuan yang mirip sekali dengan Nadi.

Seketika itu Sakha menahan pintu lift agar tetap terbuka, Sakha mengerutkan keningnya, "Kok Nadi di sini, sendirian lagi?" Nadi terlihat berjalan begitu cepat ke arah ruang perawatan. Sakha pun segera mengikuti Nadi dari belakang. Sakha sengaja tidak memanggil Nadi, dia hanya ingin tau kemana tujuan Nadi sebenarnya.

Nadi masuk ke dalam sebuah kamar perawatan VIP, sialnya pintu kamar itu ditutup sehingga Sakha tidak bisa melihat siapa yang sedang di kunjungi Nadi. Tapi Sakha tidak kehabisan akal, dia berjalan ke tempat informasi di lantai itu, lalu menanyakan tentang siapa yang di rawat di dalam ruang yang dikunjungi Nadi itu.

"Sebentar ya saya cek dulu." Sakha mengangguk, sesekali jarinya mengetuk-ngetuk meja di depannya

"Atas nama Pak Willy Abraham Pak."

"Oh makasih ya." Suster itu mengangguk.

Sakha membalikan badannya kembali menuju lift untuk melanjutkan niat awalnya untuk kembali ke kantor.

Walaupun dalam hati dia bertanya-tanya, "Nadi menjenguk mantannya, dan kenapa Nadi harus bohong?"

==========

Dunia Nadhira - 28

Nadi tidak tau kenapa dia bisa mengambil langkah ini, menjenguk Willy dan membohongi Sakha. Jika sampai Sakha tau dia berbohong untuk menjenguk mantan pacarnya entahlah apa yang akan Sakha lakukan. Nadi sebenarnya ingin meminta izin pada Sakha, tapi tidak mungkin dia memberitahu ingin menjenguk mantan kekasihnya itu, apa yang akan dipikirkan Sakha?

Kalau ditanya apakah Nadhira masih memiliki rasa pada Willy? Bohong kalau dia bilang tidak ada, walaupun sedikit Willy tetap menempatinya, dengan porsi kedudukan Sakha yang tentu jauh lebih besar.

Nadi mengerti menemui Willy malah seperti memberikan harapan pada pria itu, tapi dia tidak mungkin berpura-pura tidak tau ketika Willy sakit seperti ini.

Nadi membuka pintu ruang VIP di depannya, matanya menyapu kesekeliling ruangan, di tengah ruangan ada terlihat Willy sedang berbaring ditemani oleh seorang wanita, Nadi bersyukur itu bukan Ibu Willy, entahlah dia masih merasa tidak nyaman saat bertemu ibu mantan pacarnya itu, bukan karena ibu Willy jahat tapi... Ah Nadi tidak bisa menjelaskannya dengan kata-kata.

"Permisi."

"Eh ada tamu, masuk mbak." Seorang wanita muda menyapa Nadi, gadis itu bertubuh mungil tidak terlalu tinggi dengan rambut panjang sepunggung dan mata sipitnya membentuk satu garis saat dia tertawa. Willy yang melihat Nadi sedang berdiri di depan pintu perawatannya seolah tidak percaya, dia bahkan mengerjapkan matanya beberapa kali tapi Nadi tidak juga menghilang, itu artinya Nadi bukan khayalannya kan?

Nadhira berjalan sambil membawa bungkusan ditangannya. Dia sengaja membeli roti isi kacang merah kesukasan Willy. Nadi memberikan bungkusan itu pada gadis mungil yang menjaga Willy, lalu tatapannya berpindah pada Willy yang terbaring di atas ranjang.

"Jadi kamu sakit apa Ko?" Melihat dari kondisi Willy saat ini rasanya penyakit yang di derita Willy tidak seperti yang dikhawatirkannya.

"Usus buntu. Oh ya Lexa kenalkan ini Nadi." Pacar gue.... yah dulu Willy selalu mengenalkan Nadi dengan para temannya.

"Hai, Lexa" Kata Lexa sambil menyalami tangan Nadi.

"Nadhira."

"Duduk mbak." Lexa menggeserkan kursi yang di dudukinya tadi untuk Nadi.

"Makasih." Lexa tersenyum manis. Nadi tidak tau apa hubungan Willy dan gadis ini tapi kalau memang Lexa adalah cewek yang sedang dekat dengan Willy, Nadi ikut senang, itu artinya Willy sudah belajar untuk melupakan hubungan mereka. Lagipula lexa keliatannya baik.

"Mbak Nadi mau minum apa?"

"Nggak us-"

"Lex, lo bisa bantu beliin minuman di bawah?" Lexa menatap Willy, dia tau itu isyarat agar dirinya meninggalkan Nadi dan Willy berdua.

"Nggak usah Ko, aku nggak lama kok." Tolak Nadi.

"Nggak papa mbak, tunggu bentar ya." Lexa keluar membawa dompetnya yang ada di atas meja, meninggalkan Willy dan Nadi di ruangan ini.

Lama mereka diam, Nadi sendiri memilih menatap apa saja asal tidak melihat wajah Willy, sementara Willy memuaskan matanya menatap wajah cantik wanita yang dicintai tapi tak bisa ia miliki itu.

"Tau dari mana kamu kalau aku sakit?"

"Dari Ine, aku kira kamu sakit parah."

"Usus buntu bisa jadi parah kalau nggak ditangani."

"Yah syukurlah kalau cepat ditangani." Kata Nadi.

"Kamu sama siapa ke sini?"

"Sendiri." Ada sesuatu yang membuncah di dada Willy, artinya Nadi memang sengaja menjenguknya.

"Kamu apa kabar?"

"Baik.. baik sekali malah." Nadi teringat hari-harinya yang bahagia saat bersama Sakha, yah dia baik-baik saja sejak bertemu Sakha.

"Nad kamu..."

"Sebenernya aku ke sini selain jenguk kamu, juga mau nyelesain permasalahan kita Ko"

"Masalah?" Nadi mengangguk.

"Yah masalah. Selama ini kita memang pisah tanpa ada kata pisah yang terucap dimulut masing-masing, aku lari dari kamu karena dulu aku terlalu pengecut untuk ngomong langsung ke kamu, karena dulu aku masih belum rela ini berakhir."

"Dan sampai kapanpun aku nggak rela ini berakhir Nad." Potong Willy. Nadi menggeleng.

"Kita nggak bisa ngelakuin apa-apa Ko. Kita ini cuma manusia biasa yang nggak bisa menentang takdir."

"Apa memang nggak ada harapan lagi untuk hubungan kita Nad?" Nadi menggeleng, air matanya kembali menetes. Willy ini pria baik dan memperlakukan Willy seperti ini bukanlah keinginanya, Willy pantas mendapatkan yang lebih baik. Willy seperti mendapat tendangan tepat di dadanya, dan dia tau akan seperti apa akhir kisah mereka ini. Dari awal dia terus menyangkal, tapi kali ini saat melihat Nadi ada di depannya, gadis itu terasa jauh dan tak tergapai.

"Are you happy with him?" Nadi mengangguk kuat.

"Aku sudah menemukan sumber kebahagianku, Ko. Dan aku harap kamu juga bisa bahagia seperti yang aku rasakan sekarang." Lirih Nadi. Willy menatap Nadi lalu tangannya terulur untuk mengusap kepala Nadi lembut.

"Kamu tau kamu adalah hal terindah di hidupku Nad." Nadi kembali tergugu, dia tidak kuasa menahan air matanya. Willy meneggakkan tubuhnya, lalu menakup kedua pipi Nadi, menghapus lelehan air mata di pipi mulus itu.

"Tapi aku selalu buat kamu sedih ya, selalu buat kamu nangis." Nadi menggeleng, tidak! Willy dulu juga selalu memberinya kebahagiaan.

"Aku nangis bukan karena kamu."

"Janji sama aku Nad, janji kalau kamu akan selalu bahagia." Nadi mengangguk.

"Kalau gitu aku lepasin kamu Nad, kalau memang itu bisa bikin kamu bahagia. Tapi aku minta satu hal sama kamu, jangan menghindar dari aku lagi, karena aku janji detik kamu keluar dari ruangan ini aku sudah membunuh perasaan aku ke kamu, aku nggak akan berharap sama kamu lagi. Jadi berhenti menghindar, aku cuma ingin jadi temen kamu."

"Makasih Ko, Makasih." Nadi mengusap lembut tangan Willy yang berada di pipinya, Willy tersenyum sambil menatap wajah cantik itu, menyerap rasa hangat kulit Nadi untuk terakhir kalinya.

"Kapan-kapan kamu kenalin dia ke aku ya, aku mau liat orang yang bisa bikin kamu bahagia." Nadi mengangguk.

"Kamu juga harus mulai membuka hati Ko. Rasanya nggak adil kalau cuma aku yang bahagia."

"Aku coba nanti." Walaupun aku nggak yakin.

"Nggak akan sulit kalau kamu sudah ketemu yang tepat Ko, aku liat Lexa cantik, anaknya baik juga." Willy mengacak rambut Nadi.

"Kamu kenapa jadi jodohin aku sama dia. Aku nggak suka Lexa, dia terlalu berisik."

"Tapi dia mau nemenin kamu di sini Ko, artinya dia baik." Saat ini mereka sudah berbicara dengan santai seperti kesedihan beberapa menit lalu tidak pernah terjadi.

"Ini semua kerjaan Mami, Lexa itu saudara jauhku. Dia baru kerja di Jakarta belum banyak teman makanya dia mau jaga aku di sini, sebenernya permintaan Mami sih. Dan kamu nggak tau betapa berisiknya dia."

"Kamu itu ya Ko, nggak bersyukur banget ada yang jagain." Tidak lama kemudian Lexa muncul sambil tersenyum lebar, Nadi melihat kepala dan bajunya basah.

"Kamu darimana kok bisa basah-basahan gitu?" Tanya Willy.

"Dari beli ini." Lexa menunjukkan paperbag berisi dua buah kopi.

"Kamu bisa sakit Lex, ambil handuk sana keringin rambut kamu."

"Iya iya. Eh iya Kak Nadi ini diminum."

"Makasih, maaf kamu jadi basah gitu, di luar hujan ya?"

"Huum deres banget." Lexa menggambil handuk dri dalam lemari lalu mengeringkan rambutnya.

"Baju kamu juga ganti Lex, kamu mau masuk angin."

"Koko cerewet banget sih." Rutuknya tapi dia segera mengambil kaos bersih miliknya dari lemari dan masuk ke dalam kamar mandi. Nadi yang melihat itu tersenyum, dia berharap siapapun nanti yang mendampingi Willy, gadis itu bisa menghilangkan jejak luka yang telah ditorehkannya pada pria ini.

******

Nadi masih berada rumah sakit sembari menunggu hujan reda. Tadi sore Nadi ke sini menggunakan taksi karena hari ini dia memang tidak membawa mobil. Nadi merutuki dirinya yang lupa kalau hari ini masa berlaku kuota internetnya habis dan dia belum mengisi pulsa, nggak

cuma itu saja Nadi juga lupa memasukkan kartu ATM nya ke dalam dompet. Artinya Nadi patah kaki saat ini, dia tidak bisa memesan taksi online karena kuotanya habis, tidak juga bisa membeli pulsa lewat m-banking ataupun lewat mesin ATM, uang di dompetnya hanya tersisa dua puluh ribu, dan tidak ada taksi di depan rumah sakit ini, benar-benar sial! Nadi melirik orang-orang di sekitarnya yang juga menunggu hujan berhenti. Nadi sedang menyusun kata di otaknya untuk meminjam handphone salah satu dari mereka.

Drrtt drrttt drttt. Nadi menatap ponselnya yang bergetar, Arsakha calling....

Deg... Sakha menelponnya itu artinya ini adalah kesempatannya untuk bisa pulang. Tapi kalau dia meminta Sakha menjemputnya, artinya dia mengakui kebohongannya ini. Panggilan itu berhenti, Nadi memandang ponselnya dengan hati gelisah, kenapa dia begitu bodoh menyiakan jalan keluar yang sudah ada di depan mata. Ya, jalan keluar yang akan menuntunya ke kandang singa.

Drrttt drttt. Sakha kembali menelponnya, kali ini Nadi memilih mengangkatnya persetan dengan masuk ke dalam lubang buaya.

"Halo, Kha."

"Kamu dimana?" suara itu terdengar dingin, jenis suara yang belum pernah nadi dengar keluar dari mulut Sakha.

"Nadi kamu dimana!" Sakha mengulangi pertanyaanya.

"Ak- aku di Medistra." Nadi mendengar hembusan nafas gusar Sakha. Nadi menggigit bibirnya, matilah dia!

"Tunggu di sana, jangan kemana-mana sampai aku dateng!"

Lalu panggilan itupun di akhiri. Nadi memasukkan ponselnya ke dalam tasnya, lalu bersedekap untuk menghalau rasa dingin yang menyelimutinya. Sakha... Nadi tau saat ini Sakha sedang marah padanya.

*****

Sakha menyambar kunci motornya dari dalam laci meja kerjanya. Sakha memang masih di kantor walau jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Sakha memang sengaja lembur walaupun sepanjang perjalanan pulang dari rumah sakit tadi pikirannya masih di dominasi dengan Nadhira.

Beberapa saat lalu Sakha menelpon Pak Mok untuk mengetahui keberadaan Nadhira, dan kekhawatirannya semakin menjadi saat mendengar kabar kalau Nadhira belum sampai di kosannya. Apalagi diluar sedang hujan deras. Akhirnya mau tidak mau Sakha menghubungi Nadi walau dia sebenarnya ingin mendiamkan Nadi karena dia masih kesal karena di bohongi.

Ya Sakha Kesal dan juga cemburu....

"Mas Sakha mau kemana?"

"Jar lo punya jas ujan nggak?" Tanya Sakha pada Fajar, satpam mereka.

"Ada Mas, kenapa?"

"Gue pinjem Jar, lu balik ikut Gilang aja ya, dia bawa mobil, motor lo tinggal di sini aja." Walau bingung Fajar mengangguk. Dia mengeluarkan jas hujan dari dalam motornya lalu memberikannya pada Sakha.

Sakha memakai jas hujan itu lalu dengan cepat memacu motornya. Dia tidak memperdulikan hujan yang cukup deras mengguyur tubuhnya, belum lagi jalanan macet dan juga genangan air yang cukup tinggi di beberapa titik yang dilewatinya, sebenarnya dia bisa saja meminjam mobil kantor untuk menjemput Nadi, tapi dia pasti tidak bisa meliuk-liuk di jalan seperti sekarang. Sakha pasti terjebak macet dan Nadi juga pasti akan menunggu lama.

Sakha tiba di rumah sakit lalu memarkirkan motornya, dia membuka jas hujannya lalu mencari Nadi ke dalam. Sakha memindai matanya ke berbagai sudut untuk mencari keberadaan Nadi dan langsung mendesah lega saat matanya menangkap sosok Nadi yang tengah duduk di kursi tunggu sambil memeluk tubuhnya sendiri.

Nadi mendongakkan kepalanya saat melihat sepasang sepatu yang berhenti di depannya, matanya langsung terkunci pada bola mata hitam kelam yang kali ini memandangnya tajam. Nadi bisa melihat kekhawatiran dan kemarahan dalam mata itu, dia jadi merasa takut.

"Pulang." Ucap Sakha. Nada bicaranya biasa saja, tidak meninggi tapi Nadi merasa asing, seperti saat Sakha berada di pengadilan, datar dan tanpa perasaan.

Nadi berdiri lalu mengikuti langkahSakah yang sudah lebih dulu berada di depannya. Tidak ada Sakha yang menggandeng tangannya dan itu terasa menyesakkan.

Saat sudah tiba di parkiran, Sakha mengeluarkan sesuatu dari jok motornya, jas hujan yang memang selalu siap sedia di sana. Sakha memang meminjam Jas hujan milik fajar untuk menutupi tubuhnya, sedangkan miliknya untuk melindungi tubuh Nadi agar tidak terkena hujan.

Sakha memakai jas hujan milik Fajar, lalu menyelubungkan jas hujan miliknya ke tubuh Nadi. Nadi terkesiap tapi tetap diam dan membiarkan Sakha memasangkan jas hujan dan helm padanya. Tanpa kata Sakha menyalakan mesin motornya dan tanpa di suruh, Nadi langsung naik ke boncengan Sakha.

Motor melaju dengan cepat namun tetap aman, Sakha sudah terbiasa mengendarai motornya dalam keadaan hujan, meliuk-liuk ditengah kepadatan kota, Nadi sendiri hanya bisa memejamkan matanya sambil

mencengkram bagian kanan kiri pinggang Sakha takut-takut kalau mereka akan terjatuh akibat jalanan yang cukup licin.

Nadi sendiri sibuk dengan pikirannya sendiri, apa yang harus dia katakan pada Sakha nanti. Entah kenapa feeling nya mengatakan kalau kali ini Sakha tidak akan diam seperti biasanya. Dulu Sakha diam saja saat bertemu Derry atau saat menghadapi petugas imigrasi, tapi tidak dengan hari ini. Nadi yakin Sakha akan menanyakan prihal kebohongannya dan juga kenapa bisa dia berada di rumah sakit malam ini.

Dia bersyukur ini sudah malam, artinya Sakha pasti akan menunda pertanyaannya dan fokus mengantarkan Nadi hingga sampai di kosannya. Keuntungan untuk Nadi karena dia bisa berpikir lebih lama untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan Sakha nanti. Nadi menjadi lebih lega karena sebentar lagi mereka sudah tiba di kosannya.

"Pohon tumbang, macet Pak, jangan lewat situ." Seorang pengendara motor berteriak memperingatkan Sakha dan pengendara lainnya.

"Dimana Pak?" Tanya Sakha.

"Di simpang tiga itu Pak, macet parah nggak bisa jalan, pohonnya menghalangi jalan." Sakha meminggirkan motornya ke pinggir jalan lalu membuka kaca helm full face-nya

"Ada jalan pintas nggak sih?" tanya Sakha pada Nadi.

"Nggak ada, cuma ini."

"Gimana kamu pulangnya, macet itu di depan." Nadi sendiri bingung, baru saja dia membayangkan akan sampai di kosan ternyata keinginanannya itu harus tertunda karena insiden ini.

"Ke rumahku dulu aja ya."

"Eh? Tapi." Sakha tidak mendengarkan Nadi, dia kembali menyalakan mesin motornya lalu memutar arah.

Nadi sendiri menelan kembali keinginannya untuk protes, bagaimanapun juga tidak mungkin mereka melewati jalan itu, pasti akan memakan waktu lama.

Sakha menghentikan motornya di garasi, di sana sudah ada mobil kantor yang teparkir, itu artinya Gilang dan Malik sudah kembali.

"Yuk masuk." Ajak Sakha setelah keduanya melepaskan jas hujan dan di sampirkan di rak jemuran yang ada disana.

"Nggak papa?" Tanya Nadi. Dia tidak enak karena Sakha juga tinggal bersama ketiga temannya, rasanya tidak dibenarkan jika dia masuk ke rumah pria seperti ini.

"Maaf bikin kamu kayak gini, tapi aku nggak punya pilihan lain." Sakha juga tidak mau menempatkan Nadi di posisi seperti ini, Nadi adalah wanita baik-baik dan Sakha yakin Nadi tidak pernah diajak ke rumah pria di saat tidak ada satupun wanita di sini. tapi apa dia punya pilihan lain? di tengah kondisi yang ada sekarang?

"Bukan salah kamu, ini salah aku." Lirih Nadi, dia merasa tertampar saat mendengar kata maaf yang dilontarkan Sakha. Sakha nggak salah, dia yang berbohong.

"Ya udah kalau gitu masuk, kamu kedinginan bibir kamu pucet." Sakha menarik tangan Nadi untuk masuk dari pintu samping.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Malik dan Gilang yang sedang duduk sambil menonton TV dengan hanya menggunakan boxer langsung bangkit dan menarik sarung masing-masing, menutupi bagian tubuh mereka. Nadi yang melihat keduanya langsung memalingkan wajah. Astaga apa malam ini dia akan tidur di tempat seperti ini?

"Boy lu nggak bilang-bilang ngajak Nadi." Tanya Gilang.

"Sorry, tadi ada pohon tumbang di jalan, gue nggak bisa nganter Nadi pulang. Malam ini boleh ya Nadi nginep di sini, semalam aja."

Gilang dan Malik saling pandang, lalu keduanya mengangguk. "Santai Nad kita jinak kok." Kata Malik. Nadi hanya tersenyum lemah, Sakha menarik tangan nadi masuk ke dalam kamarnya.

"Boy lu nggak tidur sama Nadi kan?" Sakha melempar bantal yang ada di sofa ke wajah Malik.

"Gue masih waras!" Teriaknya.

Nadi masuk ke dalam kamar Sakha, kamar itu sederhana, ukurannya tidak terlalu besar, catnya berwarna putih dengan berbagai barang yang tersusun rapi. Nadi tau Sakha tipe pria rapi, pembersih dan hidupnya teratur hanya dengan melihat kamarnya, tidak ada bau-bau tidak sedap seperti kamar pria pada umumnya, kamar ini benar-benar nyaman.

Sakha membuka lamari pakaiannya dan mengeluarkan handuk bersih barwarna coklat, juga sweater merah marun dan juga celana training kejaksaan.

"Kamu mandi dulu, di situ kamar mandinya. Aku juga mau mandi di luar." Nadi mengangguk sambil mengambil pakaian itu dari Sakha.

Kamar Sakha memang satu-satunya yang memiliki kamar mandi alasannya karena Sakha lebih sering buang air kecil di malam hari di banding kedua temannya, agar tidak terlalu jauh untuk ke kamar mandi di belakang, Malik dan Gilang yang mengalah.

Sakha mengambil baju gantinya di dalam lemari lalu hendak pergi meninggalkan kamarnya, tapi Nadi menahan tangan Sakha.

"Kenapa?" tanya Sakha.

"Ehm.. itu.. Nadi minta maaf dan makasih banget." Nadi menunduk saat mengatakan itu, di tidak berani menatap wajah Sakha.

"Nanti saja minta maafnya, lagipula aku lebih tertarik denger cerita kamu ketimbang permintaan maaf." Setelah mengatakan itu Sakha keluar dari kamarnya, meninggalkan Nadi yang masih terdiam bagai di paku di tempatnya berdiri.

==========

Dunia Nadhira - 29

Willy tidak bisa memejamkan matanya. Sejak kepergian Nadhira tadi, Willy menjadi pendiam. Lexa yang berusaha mengajaknya berbicarapun diabaikannya. Akhirnya gadis itu memilih tidur di ranjang yang ada di sebelah Willy.

Willy melirik gadis mungil yang sedang tertidur itu, dalam hatinya dia bersyukur masih ada Lexa yang menemaninya di saat dia sakit seperti ini. tidak bisa dibayangkan jika tidak ada Lexa dia pasti benar-benar sendiri.

Merasa ada yang memandanginya mata sipit Lexa pun terbuka dan langsung bertatapan dengan mata Willy.

"Kenapa belum tidur?" Tanya Lexa.

"Kamu kenapa bangun?"

"Soalnya ada yang mandangin aku kayak singa yang mau nerkam mangsanya." Jawab gadis itu. Willy memutar bola matanya dan memilih memandang langit-langit rumah sakit.

"Jadi itu tadi cinta matinya Koko?" tanya Lexa.

Willy diam saja memilih tidak menjawab pertanyaan Lexa.

"Cantik, pantesan Koko gagal move on." Willy masih tetap bungkam.

"Jadi apa Mbak Nadi bawa kabar baik atau kabar buruk?" Kali ini Lexa sudah berdiri dari tidurnya dan memilih duduk di samping ranjang Willy.

"Hubungan kami benar-benar berakhir, kalau itu yang mau kamu tau."

"Terus Koko nangis dong kayak bayi besar karena diputusin?" Willy memandang Lexa dengan tatapan tidak suka. Gadis di depannya ini memang benar-benar tidak tau aturan, nggak tau apa hati Willy ini lagi retak seretak-retaknya!

"Dalam suatu hubungan, perpisahan itu wajar Ko. Tau nggak kata orang itu ya, kalau nggak mau sakit jangan jatuh cinta. Namanya jatuh ya sakit, pasti ada luka. Tapi luka itu yang mengajarkan kita untuk bisa bertahan dan nggak jatuh dalam lubang yang sama."

"Kamu mau ngisi acara Golden Ways?"

"Nggak sih, Lexa kan cuma berusaha menghibur hati si bayi besar supaya nggak nangis." Willy benar-benar harus menambah stok sabarnya kalau berhadapan dengan Lexa.

"Kamu itu sebentar bijak, terus balik nyebelin lagi. Mana ada cowok yang mau sama kamu." Leza mengangkat bahunya.

"Biarin aja nggak ada yang mau, itu artinya belum ada yang bisa liat kesucian hati Lexa." Willy berpura-pura mual mendengarnya.

"Penyakit narsis kamu itu akut banget ya kayaknya."

"Mending narsis lagi daripada minder."

"Udahlah balik ke kasur kamu, aku mau tidur." Willy mengangkat satu bantalnya dan menutupakan ke telinganya, malas mendengar ocehan Lexa.

"Gitu dong tidur, kan biar cepet sembuh." Lexa menaikan selimut Willy hingga ke dadanya.

"Tidur nyenyak ya Ko. Lupain dulu Mbak Nadi-nya." Bisik Lexa lembut lalu dia kembali ke ranjangnya. Willy sendiri mendengar bisikan itu, perlahan dia membuka bantal yang menutupi wajahnya dan menatap Lexa yang sudah kembali memejamkan mata. Rasanya dia benar-benar bersyukur pada Tuhan karena ada Lexa yang menemaninya saat ini.

******

Nadi menarik nafasnya berulang kali sebelum keluar dari kamar mandi. Dia sudah menggunakan sweater marun milik Sakha yang kebesaran di tubuhnya, begitu juga dengan celana training yang harus dilipat bagian pinggangnya. Nadi keluar dari kamar mandi lalu menjemur handuk di jemuran besi kecil yang ada di dekat kamar mandi.

Nadi memilih duduk di ranjang single milik Sakha, dia menggulung lengan bajunya yang kebesaran sambil memandangi sekeliling kamar milik Sakha ini. Ada beberapa foto Sakha bersama ayah dan ibunya yang di pajang di dinding. Foto itu diambil saat Sakha wisuda dan ada juga foto Sakha mengenakan seragam kejaksaannya bersama kedua orangtuanya.

Kalau dipikir-pikir ini kali pertama Nadi masuk ke kamar seorang pria, apalagi malam ini dia menginap di tempat ini. Yah seperti yang dikatakan Sakha tadi ini semua karena kondisi darurat. Dan bagi Nadi dia memang sedang berada di kondisi darurat karena harus menyiapkan diri untuk di sidang oleh pacarnya sendiri.

Nadi menoleh ke pintu saat seseorang membuka pintu kamar Sakha. Kekasihnya itu sudah berdiri di sana, Sakha mengenakan kaos putih dan celana kain warna hitam. Sakha memegang cangkir berisi teh hangat yang khusus dibuatkannya untuk Nadi.

"Udah sholat kamu" Tanya Sakha.

"Udah tadi di rumah sakit." Sakha mengangguk lalu menyerahkan gelas itu pada Nadi.

"Minum." Pinta Sakha. Nadi menyesap teh hangat yang diberikan Sakah, lalu mengenggamkan kedua tangannya pada gelas itu. Menyerap rasa hangat dari gelas itu. Sementara Sakha sudah duduk di kursi kecil dekat meja kerjanya, tidak jauh dari Nadi.

Takut-takut Nadi memandang Sakha, rambutnya masih basah menandakan Sakha juga habis mandi seperti dirinya, wajahnya juga jauh lebih segar walau masih terlihat asing bagi Nadi. Nadi terbiasa melihat Sakha yang selalu tersenyum, melihat wajah datar pacarnya seperti sekarang, tentu sangat tidak nyaman baginya.

Sakha duduk bersandar pada kursi sambil bersedekap. Dia memilih memandangi Nadi, Sakha tau saat ini Nadi takut berada di dekatnya. Sebenarnya Sakha tidak mau melakukan ini, melihat Nadi ketakutan dengan wajah pucat seperti sekarang. Ya wajah Nadi berubah pucat karena make up-nya sudah tidak ada lagi, ditambah situasi seperti sekarang membuat Nadi bertambah pucat, biasanya Nadi mengoleskan lipstik tipis di bibirnya, tapi malam ini Sakha benar-benar melihat wajah polos Nadi, dan yah Nadi tetap cantik....

"Jadi gimana ceritanya kamu bisa ada di rumah sakit malam ini? Apa itu kegiatan kantor yang kamu maksud?" Sakha mulai angkat bicara dan Nadi merasakan bulu kuduknya berdiri saking takutnya dia. Inilah resikonya kalau dia berbohong, ketakutan itu pasti akan menghampiri.

Nadi memejamkan matanya mencoba menetralkan rasa takutnya, setelah lumayan tenang dia kembali menatap Sakha yang masih duduk di tempatnya sambil menatap Nadi tajam.

"Nadi jenguk Willy, dia sakit usus buntu." Sakha mengubah posisi duduknya, kakinya melebar sementara kedua lengannya bertumpu pada kedua paha dengan jemari tangan yang saling bertaut, tidak lupa dengan tatapan tajamnya pada Nadi.

"Lalu?"

"Kami menyelesaikan urusan kami yang dulu. Aku memang belum cerita sama kamu kalau kami putus secara sepihak, tepatnya aku yang mutusin dia dan memilih kabur seperti seorang pengecut. Dan yah masalah kami sudah selesai."

"Terus kenapa kamu bohong sama aku Nad?" Great question!

"Aku pikir nggak etis kalau aku izin buat nemuin mantan aku."

"Jadi kamu pikir lebih etis kalau kamu bohongin aku?"

"Nanti kalau kamu tau, kamu malah mikir macem-macem."

"Astaga Nad, aku kira kamu udah kenal aku dengan kebersamaan kita selama ini, Dengan tau kamu bohongin aku, itu malah bikin aku mikir macem-macem. Kalau kamu terus terang aku nggak mungkin nggak kasih izin Nad, aku nggak pernah melarang kamu selama itu masih masuk akal, aku percaya sama kamu Nad."

"Maaf." Nadi tertunduk tidak berani memandang Sakha.

"Aku ke Medistra juga sore tadi, dan aku liat kamu." Nadi mengangkat kepalanya, seolah tak percaya dengan apa yang diucapkan Sakha. Jadi sebenarnya Sakha sudah tau kebohongannya dari awal?

"Aku sengaja nggak manggil kamu dan milih pulang, aku pikir aku bisa bersikap tenang ngadepin ini, walaupun berbagai spekulasi muncul di otak aku, tapi aku percaya kamu nggak akan mengkhianati hubungan kita. Terus aku ingat kamu nggak bawa mobil dan hujan deres banget di luar. Aku jadi khawatir, Aku telpon ke Pak Mok nanyain apa kamu udah sampai atau belum, tapi ternyata kamu belum sampai. Aku kesal, aku cemburu dan yang lebih parah lagi aku khawatir sama kamu." Nadi tertegun, jadi Sakha secemas itu? dan kenapa dia punya nomor Pak Mok?

"Kamu punya nomor Pak Mok?"

"Jangan salah paham, aku bukan mau menguntit kamu atau apa. Cuma jaga-jaga kalau ada sesuatu yang nggak beres. Jadi Beliau bisa kasih kabar ke aku kalau ada apa-apa sama kamu. Dan ternyata

berguna kan sekarang?" Gila ya Sakha ini, sampai sebegitunya dia menjaga Nadi. Dan Nadi dengan tega membohongi Sakha, rasanya Nadi nggak punya muka lagi menghadapi Sakha.

Nadi menunduk sambil sesekali menyeka air matanya yang sudah turun ke pipi. Dia benci menjadi seperti ini. Ini bukan air mata untuk menarik simpati Sakha agar memaafkannya, tapi ini air mata penyesalan. Nadi menyesal membohongi Sakha.

"Kenapa nangis?" Sakha yang tadinya duduk di depan Nadi bangkit dan menekuk kedua kakinya di lantai agar bisa melihat Nadi yang terus menunduk.

"Maafin aku..." isaknya. Sakha mengambil gelas yang ada di tangan nadi lalu menaruhnya di meja kecil dekat lampu tidur. Nadi masih terus menangis kali ini dengan kedua tangan yang menutupi wajahnya. Dia benar-benar merasa bersalah karena sudah berbohong. Kebohongan yang ia kira tidak diketahui Sakha.

"Sudah jangan nangis. Aku ngomong begini bukan mau bikin kamu nangis. Aku cuma mau kasih tau kamu kalau apapun masalahnya kamu lebih baik jujur sama aku Nad." Sakha mengusap punggung Nadi, berusaha menenangkan kekasihnya itu.

"Kamu kenapa baik banget sih, kenapa kamu kayak sempurna banget buat aku! Aku ngerasa beruntung sekaligus ngerasa diuji Kha." Nadi membuka kedua tangan yang menutupi wajahnya, sambil menatap wajah Sakha yang persis ada di depannya.

"Aku nggak sesempurna itu, aku banyak kekurangan Nad. Jangan bikin aku kayak orang yang nggak pantes buat kamu."

"Nyatanya aku ngerasa begitu." Sakha menatap Nadi tajam.

"Aku nggak suka kamu ngomong begini Nadhira." Nadi terdiam. Sakha menggenggam kedua tangan Nadi dengan kedua tangan besarnya, lalu menatap wajah Nadi, menyelami mata yang berubah sendu itu.

"Aku nggak pernah punya pengalaman menghadapi perempuan Nad, apalagi dengan orang yang aku cintai, kamu yang pertama. Aku cuma mau bikin kamu nyaman, memastikan kamu bahagia sama aku, maaf kalau cara yang aku pakai salah." Nadi menggeleng kuat.

"Cara kamu nggak salah, aku aja yang nggak tau diri, harusnya aku bersyukur punya kamu."

"Ya udah, kita sama-sama salah. Bisa kita lupakan aja masalah ini?" Pinta Sakha, Nadi mengangguk.

Sakha tersenyum lalu jemari tangannya naik untuk menghapus sisa air mata yang ada di pipi mulus Nadi.

"Sekarang kamu tidur ya, udah malem, besok pagi-pagi aku anter balik ke kosan." Nadi kembali mengangguk.

"Makasih ya." Sakha tersenyum lalu mengacak rambut Nadi.

"Kamu tidur dimana Kha?" Tanya Nadi saat Sakha akan beranjak dari posisi berlututnya.

"Eh.. maksud aku.. ehm." Aduh Nadi jadi salah tingkah, Nadi nggak maksud mau menggoda Sakha loh, seperti ngajak Sakha tidur sama dia di sini misalnya. Nadi sama sekali nggak ada pikiran seperti itu.

"Aku tidur di kamar Malik. Dia yang paling nggak berisik tidurnya, kalau Gilang suka ngorok." Nadi terkekeh.

"Ya udah kamu istirahat ya." Sakha berdiri lalu berbalik untuk berjalan ke arah pintu. Tapi baru saja dia mau membuka knop pintu Nadi memanggilnya.

"Apa?"

Nadi mendekat pada Sakha, mereka berdiri saling berhadapan, tinggi Nadi yang hanya sebahu Sakha membuatnya harus mendongak.

"I Love you." Bisiknya, lalu dengan cepat membalikan tubuhnya, tapi satu tangan Sakha menahan sikunya.

"Apa?" tanya Nadi saat Sakha membalikan tubuhnya menghadap ke arah Sakha kembali.

Sakha memegang kedua bahu Nadi. Nadi sendiri sudah gugup sekali saat ini, kakinya lemas begitu pula dengan jantungnya yang menggedor-gedor kuat seakan ingin keluar dari rongganya.

Perlahan wajah Sakha menunduk ke arah Nadi. Nadi sendiri sudah memejamkan wajahnya, apa kali ini Sakha ingin menciumnya?

Kedua tangan Sakha yang tadinya ada di bahu Nadi turun hingga menemukan kedua tangan Nadi. Lalu Sakha menarik tangan kanan Nadi, membimbing tangan itu hingga menempel pada kening Nadi, kemudian tanpa kata Sakha memajukan tubuhnya mengecup punggung tangan Nadi itu lembut sekali, sampai Nadi rasanya tidak bisa menopang tubuhnya lagi.

Perlahan Nadi membuka matanya, wajah Sakha masih berada di depannya, dengan sebelah tangannya sendiri yang masih ada di keningnya.

"Sekarang tidur ya." Bisik Sakha sambil membelai lembut pipi Nadi. Dan bagaikan robot yang di beri perintah Nadi menganggukan kepalanya.

Detik berikutnya yang Nadi ketahui Sakha sudah keluar dari kamarnya, tapi jantungnya masih terus mempompa dengan kuat. Nadi

tertegun, dia menurunkan tangannya yang tadi dikecup Sakha, memandangi punggung tangannya itu. kecupan itu masih terasa, bibir Sakha terasa lembut menyentuh punggung tangannya....

Nadi terduduk di atas ranjang dengan pipi menghangat. Dia masih memandangi tangannya sendiri.

Nadi seolah tersadar sepanjang 27 tahun eksistensinya, baru kali ini dia merasakan perlakuan seorang pria yang benar-benar manis seperti yang dilakukan Sakha padanya. Ini lebih manis dari makan malam romantis di London, lebih manis dari lamaran Willy dulu.

Arsakha Abimanyu benar-benar membuat Nadi jatuh cinta.... Jatuh, sejatuh-jatuhnya.....

==========

Dunia Nadhira - 30

Nadi mematut dirinya di kaca, pagi tadi Sakha sudah membangunkan Nadi untuk sholat subuh, sementara ketiganya memilih sholat di masjid dekat sini. Nadi masih mengenakan baju Sakha karena baju kerjanya basah karena terkena air hujan.

Nadi keluar dari kamar Sakha sambil membawa tas dan juga kantong plastik berisi baju kotornya, untungnya Nadi selalu membawa alat make up lengkap dengan sikat gigi dan sabun cuci mukanya kemanapun dia berada jadi dalam keadaan seperti ini dia tetap masih bisa membersihkan diri. Terkadang cewek itu memang ribet, tapi keribetan itu berguna untuk diri mereka sendiri.

"Eh Nadi uda bangun, gimana nyenyak tidurnya?" Sapa Gilang, mereka bertiga baru pulang dari sholat subuh. Mata Nadi langsung mencari sosok Sakha yang berdiri di belakang Malik, Sakha ini lebih tinggi dari kedua temannya, jadi kalau mereka jalan bertiga itu kayak tangga, Sakha pertama, Gilang kedua dan Malik yang ketiga.

"Nyenyak." Jawab Nadi malu-malu. Nadi curi-curi pandang ke arah Sakha, pacarnya itu pakai baju koko warna putih dan celana kain hitam, rambutnya masih basah terkena air Wudhu, rasanya adem banget kalau bisa liat Sakha tiap hari begini. Cowok-cowok yang pake setelan jas Armani rasanya nggak ada apa-apanya kalau dibandingin Sakha begini, Nadi jadi pengen cepet jadi makmumnya. Hihihi.

"Ya udah Nad, duduk aja. Gue sama Gilang bikinan sarapan dulu sebelum Sakha nganter lo pulang."

"Nggak usah, kalian jadi repot nih." Tolak Nadi.

"Nggak papa, aku sama yang lain memang tiap pagi gantian masak sarapannya, hari ini giliran Malik." Kata Sakha angkat bicara.

"Duduk aja dulu, aku bikinin teh manis sebentar." Nadi mengangguk lalu duduk di sofa, Sakha sendiri menyalakan TV supaya Nadi ada hiburan, setelah itu dia baru ke dapur untuk membuat teh.

Untuk ukuran cowok hidup ketiganya cukup teratur, bangun pagi, sholat di masjid, masak sarapan sebelum ke kantor. Mungkin sebagian orang mikir harusnya itu tugas cewek, tapi inilah bukti orang sukses itu harus mandiri, nggak memperdulikan gender, nggak ada ceritanya orang pemalas yang selalu bangun siang tetiba bisa jadi direktur perusahaan ternama. Ada sih kayaknya tapi cuma di cerita fiksi, pada kenyatannya semua hasil selalu ada usaha yang mengiringinya.

"Minum dulu. Malik sama Gilang lagi masak mie tumis." Ternyata Sakha sudah kembali dari dapur sambil membawa dua gelas teh manis hangat.

"Rajin banget sih, kalau gilirian kamu masak apa Kha?" Sakha mengambil remote TV dan mencari acara berita yang biasa di tontonnya.

"Apa ya, Nasi goreng, mie rebus ya gitu-gitu aja. Kadang kalau males, masak nasi aja terus makannya pas masih panas di campur mentega."

"Ya ampun jadi kamu makan itu juga? Aku masih kecil suka makan itu juga."

"Hahah favorit semua anak kayaknya." Sakha memfokuskan pandangannya pada acara berita yang menanyangkan sidang kasus pembunuhan beracun, kasus yang sepanjang tahun ini menjadi sorotan masyarakat karena sidangnya nggak selesai-selesai, mungkin nanti bisa menyaingi film india yang ribuan episode itu.

"Dua minggu lagi kamu wisuda kan?" tanya Nadi.

"Iya. Kenapa?" Sakha menoleh pada Nadi. Posisi duduk mereka cukup dekat apalagi wajah Sakha saat ini sedang memandang Nadi. Nadi jadi inget kejadian semalam, rasanya cap bibir Sakha masih terasa di tangannya. Pandangan Nadi jadi turun ke bibir Sakha, Nadi suka warna bibir Sakha yang nggak hitam kayak cowok kebanyakan, karena memang Sakha nggak merokok. Apalagi kalau ngomong mulut Sakha itu wangi, jadi betah dengerin ceritanya. Karena sebenarnya modal awal cowok itu selain rapi, juga wangi, mana mau cewek deket-deket cowok yang bau, sebaliknya juga gitu sih.

"Nggak papa, ehm Cuma agak gugup aja." Sakha mengerutkan kening lalu terkekeh.

"Yang mau wisuda aku Nad, kok kamu yang gugup."

"Ya kan mau ketemu orangtua kamu, wajarlah gugup." Sakha mengacak rambut Nadi.

"Takut banget sih."

"Nggak takut cuma gugup. Terus Nadi nanti diundang kan acara wisudanya?" Entah ini pertanyaan bodoh atau apa, tapi memang Sakha belum memberitahu Nadi untuk datang ke acara wisuda nya itu.

"Astaghfirullah, ya kamu pasti di undang lah Nadi Sayang."

"Cieeee si boy udah bisa sayang-sayangan sama Neng Nadi." Sahut Malik yang sedang membawa semangkuk besar mie tumis.

"Kenapa Nad, si Sakha nggak ngajak lo ke acara wisuda?"

"Bukan nggak ngajak, Sakha nya belum bilang aja ke Nadi."

"Ya lo pasti diajak lah Nad, kalau nggak bawa cewek pas wisuda bisa dibully dia. Udah S2 tapi masih jomblo, apa kata dunia." Kata Malik lebay.

"Oh jadi Nadi diajak cuma biar Sakha nggak di kira jomblo aja nih? Biar nggak kena bully?" Nadi bersedekap sambil memandang Sakha.

"Aku nggak bilang gitu ya."

"Hahaha udahlah kalian berdua ini bikin korban LDR kayak gue jadi ngiri aja, makan yuk makan. Lang makan woyyy." Gilang keluar dari dapur sambil membawa piring dan sendok bersih untuk mereka.

Di rumah ini memang nggak ada meja makan, mereka sengaja nggak beli, yang ada cuma meja sama sofa aja di ruang tengah dan satu set kursi betawi yang ada di ruang depan. Kebiasaan mereka memang sering makan sambil nonton TV jadi meja makan nggak terlalu diperlukan.

"Jadi Malik LDR ya?" Tanya Nadi penasaran.

"Jangan diingetin terus Nad, nanti si Malik mewek." Sela Gilang sambil terbahak.

"Iya Nad cewek gue tugas di Lampung, jadi lo sama Sakha jangan mesra-mesraan depan gue, sakit gue liatnya Nad." Kata Malik lebay.

"Nggak ada gue sama Nadi mesra-mesraan depan elu." Sakha protes.

"Elah jadi lu nggak pernah di mesra-mesrain sama si Sakha?" Crap!

"Eh itu..."

"Ya ampun boy, jadi lu pacaran ngapain aja sama si Nadi? Main catur?" Ejek Gilang.

"Nggak kok, Sakha itu mesra dengan caranya sendiri." Kata Nadi menengahi.

"Cieeee uhuyyyyyyy merah tuh merah." Baik Sakha maupun Nadi jadi salah tingkah sendiri.

"Jadi gimana cara mesranya si Sakha?" Tanya Malik, detik selanjutnya Malik sudah mengaduh karena Sakha memukul punggungnya.

"Nggak usah didengerin Nad, makan aja, nanti aku anter balik."

"Elah boy, gue sama Gilang penasaran kali."

"Nggak ada namanya mesra, nikah aja belum! Mana boleh mesra-mesraan" Jawab Sakha dengan sikap cueknya.

******

Pagi ini Sakha memilih mengantar Nadi menggunakan mobil kantor yang di bawa Gilang. Biasanya sepagi ini Nadi masih leha-leha di kasur. Iya Nadi kalau habis sholat subuh tiduran lagi di kasur sambil melototin handphonenya, ada aja yang dikerjain entah itu ngecek sosmed sampai buka online shop. Dia baru beranjak dari kasur jam setengah tujuh, mandi dan lain-lain. tapi pagi ini jam enam lewat seperempat Nadi udah di jalan, sama Sakha lagi. Berasa mau dianterin kerja sama suami. Ah Nadi khayalannya...

Kenapa sih tiap sama Sakha aku mikirnya mau nikah terus.

"Kamu kenapa? Sakit?" Satu tangan Sakha naik untuk memegang kening Nadi.

"Nggak papa kok."

"Takutnya sakit, kata Dara kan kamu kalau kecapekan mudah sakit." Aduh inget aja Sakha omongan Dara.

"Nggak lah, aku nggak selemah itu."

"Jadi urusan kamu sama Willy beneran udah selesai." Nadi menoleh pada Sakha yang masih memasang wajah datarnya. Kalau menurut Nadi sih Sakha nggak mau keliatan cemburu gitu, padahal dari cara keponya Sakha, Nadi tau kok kalau Sakha penasaran banget sama apa

yang dibicarakan Willy sama Nadi, semalam kan ceritanya nggak komplit.

"Udah, Willy juga udah terima kok. Yah kami memutuskan untuk temenan aja. Toh perusahaan dia sama bank tempat aku kerja kan berhubungan, otomatis aku pasti sering ketemu dia, lucu aja kalau diem-dieman nantinya. Dia juga bersikap dewasa, nerima keputusan aku." Sakha mengangguk-anggukan kepalanya.

"Oh iya, dia juga mau ketemu sama Sakha, katanya pengen kenal."

"Oh ya?" Nadi mengangguk.

"Bolehlah nanti dikenalin, buat nambah temen." Kata Sakha santai.

"Nggak akan ada kejadian tonjok-tonjokan gitu nanti?" Sakha tertawa lalu mencubit pipi Nadi.

"Pikirannya sinetron nggak mutu banget sih."

"Ya kali aja saling lempar tatapan tajam, terus pas salaman malah jadi ngeremukin tangan."

"Astaghfirullah Nadi, emang kamu pikir kami ini remaja alay apa?" Kata Sakha sambil terbahak, mau nggak mau Nadi ikut tertawa juga, geli sendiri sama pemikirannya.

"Bagus deh, aku seneng baik kamu ataupun Willy bisa bersikap dewasa." Menurut Nadi, cowok ganteng itu memang keren tapi lebih keren lagi cowok yang bisa bersikap dan berpikir dewasa. Ngapain punya suami ganteng tapi kekanakan, yang ada makan hati. Untungnya Nadi ketemu cowok kayak Willy dan Sakha, tapi nilai plusnya si Sakha seiman sama dia, rajin ibadah pula, bener-bener calon imam idaman.

****

Dua minggu sudah berlalu sejak insiden menginapnya Nadi di rumah Sakha, sejak itu hubungan mereka menjadi lebih baik. Nadi menjadi lebih terbuka pada Sakha, dia juga sudah berjanji tidak akan berbohong lagi pada Sakha. Benar kata orang, lebih baik jujur walau pahit, daripada bohong di awal, ketahuan di akhir dan pastinya berakibat fatal? Siapa sih yang suka dibohongi? Nadi jadi inget kata-kata Sakha waktu itu.

Kata Rasul, ada tiga situasi kita diperbolehkan berbohong, satu untuk menyenangkan pasangan kita, dua untuk mendamaikan orang yang berseteru dan ketiga berbohong saat keadaan perang. Nah kalau bohongnya kamu nggak masuk tiga situasi itu, jangan coba-coba ya.

Selama dua minggu ini Nadi juga sudah bertemu Willy sebanyak dua kali. Mereka sudah bisa bersikap biasa, saling bertegur sapa layaknya teman lama, Willy benar-benar memegang ucapannya. Tidak ada sikap atau tindakannya yang menunjukkan kalau Willy masih berharap pada Nadi.

Tapi tentu saja namanya hidup tidak akan selalu mulus, seperti kali ini Nadi dipusingkan dengan kedatangan Orangtua Sakha yang akan tiba malam ini dari Jogja. Artinya Nadi harus menyiapkan mental untuk bertemu calon mertuanya itu, walaupun konteks pertemuan mereka kali ini adalah bukan pertemuan resmi untuk menanyakan prihal hubungan Sakha dan Nadi, melainkan menghadiri wisuda Sakha.

"Kenapa lo Nad?" Tanya Fera. Mereka berdua sedang berada di ruang arsip, merapikan data-data nasabah yang ada di sana.

"Besok gue mau ketemu orangtuanya Sakha."

"Ciee yang ketemu calon mertua."

"Gue gugup banget Fer."

"Santai aja Nad, emang bonyok nya Pak Jaksa nyeremin?" Nadi menggeleng.

"Nggak sih kayaknya, kan gue udah pernah telponan sama ibunya."

"Ya udah aman kalo gitu. Yang penting tuh ya, lo yakinin sama mereka kalau lo bakal jadi mantu yang baik. Terus kan si Jaksa cinta mati sama lo, apa yang lo takutin."

"Elah bahasa lo cinta mati, pas gue mati dia kawin lagi." Fera terbahak mendengarnya.

"Lagian kalo lo mati kan urusannya udah beda Nad, yang penting pas lo hidup dia nggak selingkuh." Mereka berdua akhirnya bertukar cerita sesekali bercanda hingga membuat pikiran Nadi teralihkan dari ketegangan bertemu orangtua Sakha. Terkadang memang dalam menghadapi ketegangan itu kita butuh teman yang bisa mencairkan suasana.

*****

Nadi masuk ke dalam mobilnya, hari ini dia memang sengaja bawa mobil sendiri karena Sakha akan menjemput orangtuanya. Nadi tidak ikut menjemput, takut nanti Sakha malah repot mengantarkannya pulang ke kosan. Jadi Nadi memilih besok saja bertemu orangtua Sakha, lagipula dia masih butuh waktu untuk menyiapkan mental.

Nadi baru saja akan menyalakan mesin mobilnya saat nama Sakha muncul di layar ponselnya.

"Ya halo Kha?"

"Nad kamu masih di kantor?"

"Ini baru mau pulang, kenapa Kha?"

"Ehm Nad, aku bisa minta tolong kamu?" Suara Sakha terdengar seperti terburu-buru, Nadi jadi cemas sendiri.

"Kamu nggak papa kan Kha?" Nadi langsung panik sendiri padahal belum tau situasi yang sebenarnya.

"Aku nggak papa Nad. Gini, ini lagi ada kunjugan Pejabat kayaknya meeting-nya sampe malem. Kamu bisa bantu jemput Ibu sama Bapak nggak? Ibu suka nggak nyaman kalau naik taksi soalnya." Nadi mendesah lega, dia kira ada sesuatu yang nggak beres terjadi sama Sakha. but wait, apa Sakha bilang tadi? Jemput ibu sama Bapak? Artinya....

"Nad?"

"Eh iya Kha, ehm bisa-bisa nanti Nadi aja yang jemput."

"Maaf ya jadi ngerepotin kamu."

"Nggak lah, kamu kayak sama siapa aja sih."

"Makasih ya Nad. Kamu pulang dulu aja, maghrib-an dulu, Ibu sama Bapak nyampenya sekitar jam delapanan. "

"Iya Sakha."

"Sakha tutup telponnya ya, hati-hati nyetirnya."

"Ok deh."

Setelah panggilan itu Nadi jantungnya kembali berdetak lebih cepat. Nadi langsung memacu mobilnya menuju kosan. Dengan waktu yang minim dia harus menyiapkan diri untuk bertemu dengan orangtua Sakha, ini diluar prediksinya, dia harus bertemu dengan Ibu dan Bapak Sakha lebih cepat, sendiri pula.

Nadi memarkirkan mobilnya di depan kosan bukan di dalam karena dia akan pergi lagi, dia mengecek mobilnya yang dipenuhi barang-barangnya yang ditaruh sembarang, ada beberapa pasang sepatu. Blazer kerja, cardigan. Sampah yang belum dibuangnya dan belanjaan yang belum di keluarkannya. Astaga untung Nadi terpikir untuk membereskan semua ini, bagaimana kalau Ibu Sakha melihat ini semua? Bisa-bisa nilai Nadi minus lima puluh.

Dengan cepat Nadi mengeluarkan semua barang-barangnya, dia meminjam keranjang besar milik Bu Darmi yang biasa di gunakan untuk mengangkut baju-baju kotor untuk memasukkan barang-barangnya itu.

"Neng Nadi mau dibantu?" Tanya Pak Mok.

"Boleh Pak." Pak Mok akhirnya membantu Nadi membawakan sepatu dan juga baju-baju serta belanjaannya sampai ke depan kamar, sementara Nadi membuang sisa sampah dan juga memeriksa sampah lain yang mungkin ada di dalam mobilnya.

Setelah selesai Nadi kembali ke kamarnya, mengabaikan dulu barang-barangnya tad,i lalu bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelahnya Nadi mengambil wudhu dan sholat, kali ini sujudnya lebih panjang dari biasanya, dia berdoa untuk kelancaran semuanya.

Belum cukup sampai di situ Nadi kembali dipusingkan dengan memilih baju yang sesuai, hal remeh yang bisa berakibat fatal. Dia teringat kisah temannya dulu, waktu bertemu keluarga pacarnya. Temannya itu menggunakan legging ketat dan hanya karena legging ketat itulah temannya tidak mendapatkan restu. Sebegitu fatalnya masalah pakaian ini? Tentu saja! First impressions are important. While a book should not be judged by its cover many people are unlikely to read it if the cover is not inviting.

Akhirnya pilihan Nadi jatuh pada baju putih dengan lengan tiga perempat dan celana bahan warna abu. Cukup sopan dan masih terkesan santai. Setelah itu dia menata rambutnya mengusapkan make up secukupnya lalu mengambil tas tangannya dan mengenakan sepatu flat-nya.

Nadi turun kembali ke bawah lalu masuk ke dalam mobilnya. Dia mengatur nafasnya yang terengah lalu melihat penampilannya di kaca spion. Nadi mengeluarkan poselnya lalu membuka aplikasi kamera. Setelah itu Nadi mengirimkan foto dirinya pada Sakha.

Nadhira Azmi : Aneh nggak penampilan aku?

Nadi mulai menjalankan mobilnya saat balasan Sakha masuk ke ponselnya.

Arsakha A. : Aneh gimana? Cantik begitu.

Semangat ya sayang, jemput calon mertua.

Nadi mau tidak mau tersenyum membaca balasan pesan Sakha.

"Nadhira semangat!!! Semangat!!!" Teriak Nadi menyemangati diri sendiri.

==========

Dunia Nadhira - 31

Sakha memperhatikan foto yang baru saja dikirimkan Nadi padanya. Nadi begitu cantik, ya tidak bisa dipungkiri jika kekasihnya itu memang cantik. Sakha bukan nggak sadar kalau saat berjalan bersama Nadi, dia sering memergoki pandangan mata lelaki mengarah pada Nadi. Rasanya wajar karena memang begitulah pria, susah menjaga pandangan.

Jadi Sakha juga nggak mungkinkan marah-marah nggak jelas ke semua cowok yang liatin Nadi? Sakha sendiri juga bukannya nggak pernah liat kanan kiri, dulu sebelum jadian sama Nadi, Sakha juga sering liat cewek-cewek bening, ya gimana ya, ada rejeki mata masa iya dianggurin! gitulah kira-kira istilah para cowok. Walaupun kalau liat yang sudah terlampau terbuka jadinya enek bukan enak lagi.

Cowok itu seneng dibikin penasaran, coba liat lingerie, dibuatnya sedemikian rupa, terbuka tapi tertutup dibagian tertentu. Biar apa? Biar yang liat penasaran lah, kalau langsung naked kan nggak seru, nggak ada tantangannya lagi.

Sakha jadi ingat kejadian di kamarnya waktu itu, saat Nadi berdiri dekat banget sama dia sambil bilang 'I Love You' Sakha berusaha tetap cool aja itu, walaupun badannya udah panas dingin.

Maunya Sakha ya langsung cium Nadi, dia normal! Tapi untungnya akal sehatnya jauh lebih unggul dari akal setannya, makanya cukup kecup punggung tangannya aja.

"Masuk bro" Ucapan Gilang menyadarkan Sakha, dia mengangguk lalu memasukan ponselnya ke dalam katong celana dan mengikuti Gilang masuk ke ruang rapat.

Malam ini ada pertemuan dengan Jaksa Agung Muda, makanya Sakha nggak bisa jemput orangtuanya. Tapi ada rasa syukur karena dia ikut pertemuan itu, artinya Nadi bisa bertemu dengan orangtuanya lebih awal, tanpa dirinya. Bukan ini bukan ujian untuk Nadi, seperti ujian kelayakan untuk menjadi seorang istri. Tapi untuk meyakinkan ibu Sakha tentang Nadi yang menjadi pilihannya.

Yah, waktu pulang ke Sleman, Sakha memang sudah menceritakan tentang Nadi pada ibunya, ternyata itu berbarengan dengan keinginan ibunya untuk mengenalkan Sakha dengan salah satu guru muda yang mengajar di sekolah tempat Ibunya mengajar. Ini bukan perjodohan, hanya mengenalkan, semua tergantung keduanya kalau merasa cocok bisa lanjut kalau tidak cocok ya apa boleh buat artinya belum jodoh.

Sakha jadi teringat percakapan dengan ibunya beberapa waktu lalu.

"Kamu serius sama Nadhira ini? nggak mau kenal dulu sama Rahayu?" tanya Ibu Sakha.

"Serius bu, ibu tau sendiri Sakha nggak pernah main-main sama cewek. Nadi ini yang pertama buat Sakha dan InsyaAllah jadi yang terakhir." Ibu Sakha memandangi foto Nadi yang ada di handphone Sakha.

"Rahayu juga cantik loh Mas."

"Cantik aja nggak cukup buat Sakha luluh bu."

"Yah Rahayu juga sopan, anaknya cerdas, ibadahnya juga bagus." Ibu Sakha masih terus mempromosikan perempuan bernama Rahayu ini.

"Kalau soal sopan nggak usah ditanya bu, Nadi kerjanya di bank tiap hari ketemu orang, mau dimarahin juga dia tetep sopan. Kalau soal agama, Nadi memang masih belajar, tapi dia mudah dituntun bu, dan Sakha yang mau jadi imam dia kelak."

"Rahayu pinter masak loh, ini liat." Ibu Sakha menunjukan foto profil BBM Rahayu yang sedang menunjukan hasil masakannya. Sakha memperhatikan gadis itu, orangnya manis, kulitnya sawo matang dengan jilbab merah yang menutupi kepalanya.

"Masak kan bisa belajar nanti." Ibu Sakha kelihatannya mulai frustasi dengan penolakan halus anaknya ini.

Melihat gelagat kesal ibunya itu, Sakha langsung menarik tangan ibunya lalu mengenggam erat. "Nanti ibu juga bakalan jatuh cinta kalau sudah liat langsung orangnya." Ucapnya sambil tersenyum meyakinkan.

Sakha cuma bisa berharap supaya hati ibunya luluh untuk bisa menerima Nadi. Orangtua memang tidak bisa memaksakan jodoh anaknya, toh yang menjalani keduanya. Orangtua hanya bisa menyarankan yang terbaik untuk anak-anaknya, tapi akan lebih baik lagi kalau orangtuanya juga bisa ikut mencintai istrinya kelak, menerima dengan ikhlas bukan karena itu pilihan sang anak, tapi juga karena ada rasa cinta yang ikut tubuh dihati ibu dan Ayahnya.

****

Nadhira sedang menunggu kedua orangtua Sakha di depan pintu kedatangan. Nadi sudah tau seperti apa rupa kedua orangtua Sakha karena foto-foto yang ditunjukkan Sakha. Nadi mengambil ponselnya dari dalam tas lalu menghubungi nomor yang diberikan Sakha padanya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, ini Nadhira?" Sapa Ibu Sakha.

"Iya bu. Ini Nadi yang jemput Ibu sama Bapak."

"Oh iya, Sakha tadi sudah telpon ibu, ini sudah keluar dari pesawat, sebentar lagi keluar. Nadi pakai baju apa? Supaya Ibu mudah ngenalinnya."

"Pake baju putih bu, Nadi nunggu di depan pintu kedatangan."

"Yowes tunggu sebentar ya Nduk."

"Iya Bu."

Setelah panggilan di akhiri, tidak lama kemudian Nadi melihat kedua orangtua Sakha. Ayah Sakha yang mengenakan celana kain hitam dan kemeja batik lengan pendek sementara Ibu Sakha mengenakan gamis dan kerudung warna hijau.

Nadi melambaikan tangannya saat bersitatap dengan Ibu Sakha. Ibu Sakha ikut melambaikan tangannya sambil tersenyum pada Nadi.

Nadi langsung menyalami tangan keduanya saat bertemu. "Udah lama nunggu ya?"

"Nggak kok Bu. Sini bu, Nadi bantu bawain tasnya." Nadi mengambil tas tenteng dari tangan Ibu Sakha lalu mengajak keduanya ke parkiran.

"Maaf ya jadi ngerepotin." Kata Ayah Sakha yang memilih duduk di depan bersama Nadi.

"Nggak ngerepotin Pak."

"Sakha ini padahal ibu sama bapak nggak papa naik taksi, eh malah nyuruh Nadi, kasian kan kamu nduk, udah malem harusnya istirahat." Ucap Ibu Sakha.

Kalau diperhatikan Ayah Sakha ini ornag yang pendiam, pembawaanya agak dingin sebenarnya, apalagi didukung dengan wajah yang tegas, sementara Ibu Sakha khas ibu-ibu, lebih banyak bicara, perpaduan yang sempurna kalau menurut Nadi.

"Nadi kosnya deket sama kontrakan Sakha?" Nah kenapa ibunya Sakha bisa tau kalau Nadi kos? Pasti Sakha yang cerita. Sebenernya sebanyak apa sih Sakha cerita tentang aku???

"Lumayan deket bu."

"Tempat kerjanya juga deketan?" Nadi mengangguk.

"Oh iya ini ibu sama bapak nginepnya di hotel mana?" Tanya Nadi.

"Oh kami nginep di kontrakan Sakha aja. Kalau di hotel ibu nggak terlalu nyaman." Jawab Ibu.

"Ibu itu mau deket sama Sakha Nad, jadi milih tinggal di sana aja." Jelas ayah Sakha.

"Hehe iya ya bu, mumpung di sini kan puas-puasin kangen-kangenan sama anak."

"Bener itu. Sakha kan pulangnya setahun paling cuma dua kali." Obrolan mereka terus berlanjut, percakapan ini didominasi oleh ibu Sakha dan Nadi saja sementara ayah Sakha lebih banyak diam dan hanya sesekali menimpali.

Tidak beberapa lama kemudian mobil Nadi tiba di rumah Sakha, ternyata Sakha, Gilang dan Malik juga sudah sampai, mungkin baru saja sampai dilihat dari seragam mereka yang masih menempel.

Sakha langsung menyambut kedatangan orangtuanya dengan senyuman lebar, tidak lupa mencium punggung tangan keduanya, begitupula yang dilakukan oleh Malik dan Gilang.

"Lah ini yang mau nikah bulan depan ya?" Kata Ibu Sakha pada Gilang.

"Hehe iya bu."

"Oalahh ternyata Gilang duluan ya yang buka tenda."

"Iya mudah-mudahan abis Gilang, Sakha sama Nadi yang nyusul." Ibu Sakha hanya menanggapi dengan senyuman lalu mereka semua masuk ke dalam rumah. Sakha sendiri memilih berjalan ke dalam

bersama Nadi, "Makasih ya." Ucap Sakha disertai elusan lembut kepala Nadi, dan yah hal itu tidak luput dari pandangan kedua orangtuanya.

*****

Nadi membaringkan tubuhnya di kasur, akhirnya setelah minum teh dam sedikit mengobrol di rumah Sakha dia bisa kembali pulang ke kosannya. Nadi sendiri sih merasa pertemuan dengan keluarga Sakha berjalan lancar, tapi entahlah dia masih belum bisa membaca sikap orangtua Sakha, terlebih ibunya.

Ibu Sakha memang baik, enak untuk diajak ngobrol, tapi saat Gilang ataupun Malik menyindir masalah hubungannya dengan Sakha, Ibu Sakha selalu menganggapi biasa saja atau mengalihkan pembicaraan. Nadi sendiri jadi ketar ketir sendiri, apakah dia direstui untuk menjadi menantu atau tidak, walaupun rasanya terlalu cepat untuk menyimpulkannya saat ini.

Nadi memutuskan untuk menelpon ibunya, melihat kebersamaan Sakha dengan keluarganya membuat Nadi juga merindukan Ibu dan ayahnya itu.

"Assalamualaikum, Bu."

"Waalaikumsalam."

"Tumben kamu nelpon malam-malam gini? Kamu nggak papa kan Nak?"

"Nggak papa bu. Cuma kangen aja sama Ibu." Nggak tau kenapa Nadi jadi merasa melankolis sekarang, arimatanya sudah merebak dan turun kepipi.

"Kamu nangis Nak?" Nadi menarik nafasnya, lalu mengatur emosinya. Kenapa jadi cengeng begini sih!

"Nadi kangen ibu sama ayah." Lirihnya masih dengan arimata yang terus mengalir.

Ibunya diam di ujung sana, seolah menunggu Nadi meluapkan semua emosinya. Setelah dirasa Nadi cukup tenang Ibu mulai kembali bersuara, "Kamu ada masalah apa Nak?"

Nadi mengatur nafasnya, sedu sedannya masih terdengar walau dia berusaha menghilangkan itu. "Nadi ketemu orangtua Sakha." Ucapnya pelan.

"Terus?"

"Bapaknya baik, tapi pendiam. Ibunya juga baik, lebih bawel sih, sama lah kayak Ibu, mereka nggak ngomong macem-macem sih sama Nadi tapi Nadi ngerasa agak gimana gitu bu, dibilang nggak nyaman

rasanya nyaman-nyaman aja, tapi..." Nadi menarik nafasnya panjang, "Kayaknya ibunya nggak suka sama Nadi deh."

"Jadi karena itu kamu nangis?"

"Yah salah satunya."

"Nadi denger ibu ya Nak. Namanya baru ketemu pertama sama orangtuanya bukan berarti kamu bisa langsung disukai sama mereka. Semua kan butuh proses, ibu kan selalu bilang. Seorang ibu itu lebih posesif dengan anak lelakinya,ada rasa takut anaknya dikuasai istri kalau sudah menikah, apalagi kamu cerita kalau Sakha ini anak semata wayang. Ibunya pasti mau cari menantu yang sesuai dengan keinginan dia, tugas kamu yang buktiin kalau kamu pantas buat Sakha." Nasihat Ibu Nadi.

"Iya bu, mungkin Nadi aja yang kelewat sensitif. Maaf ya bu ganggu ibu malem-malem, Nadi bingung mau cerita ke siapa lagi."

"Sewajarnya anak itu nyari ibunya kalau ada apa-apa Nak, kamu itu harusnya lebih sering cerita ke ibu." Ibu Nadi mulai kembali ke sifat asalnya, tapi nggak papa. Nadi ikhlas malam ini mendengar ocehan ibunya, karena harus diakuinya bebannya sedikit terangkat setelah menceritakan semuanya.

******

Wisuda Sakha dilaksanakan di hotel bintang lima, para undangan juga sudah mengisi tempat yang disediakan. Tadi Nadi pergi bersama Ibu dan Ayah Sakha, sedangkan Sakha sudah lebih dulu ke sini. Nadi sendiri sudah duduk di sebelah ibu Sakha, dia mengenakan kebaya berwarna pink dengan rok kain lilit selutut.

"Nadi sudah lama kerja di Bank?" tanya Ibu Sakha, sepanjang perjalanan tadi Ibu Sakha lebih banyak diam. Nadi lebih banyak berbincang dengan ayah Sakha, lebih banyak bercerita tentang ekonomi sih, untungnya Nadi menguasai bidang itu jadi bisa nyambung waktu diajak cerita.

"Kalau di tempat sekarang udah dua tahunan, dulu sempet di bank juga tapi di bagian asuransinya Bu."

"Oh, lumayan lama juga ya, sekarang udah pegawai tetap?"

"Alhamdulillah udah bu."

"Iya, Alhamdulillah, susah kan mau jadi pegawai tetap apalagi ditempat Nadi kerja sekarang." Nadi tersenyum tanda mengiyakan, jadi Ibu Sakha ini sedikit banyak tau soal perusahaan tempatnya kerja.

"Nadi udah berapa lama kenal Sakha?"

"Ehm udah sekitar tiga bulanan bu." Setelah itu keduanya diam sambil menunggu acara di mulai. Namun tiba-tiba Ibu Sakha kembali bersuara.

"Sakha itu anak ibu satu-satunya. Dulu dapet Sakha juga harus nunggu lima tahun dulu baru dikasih sama Gusti Allah. Dulu masih kecil Sakha itu sering sakit-sakitan, kata orang keberatan nama."

"Memang nama Sakha dulu apa Bu?"

"Arsakha Ransi Abimanyu. Artinya Bangsawan dermawan berotak brilian dan tidak takut kesulitan."

"Nama yang bagus."

"Iya tapi karena sering sakit jadi Ransi nya dihilangkan."

"Ransi itu artinya berotak brilian?" Ibu Sakha mengangguk.

"Tapi Sakha tetep punya otak yang brilian bu."

"Alhamdulillah, Sakha itu memang rajin belajar, agak susah kalau disuruh makan kalau sudah belajar."

"Bandel nggak sih bu waktu kecil?"

"Yah namanya anak-anak ya, kadang ada sisi bandelnya juga. Kalau lagi musim layangan itu loh kalau disuruh pulang susah." Nadi terkekeh.

"Tapi bener ya Bu Sakha nggak pernah pacaran gitu?" Ups Nadi keceplosan!

Ibu Sakha diam sebentar sambil memandangi Nadi, Nadi jadi nggak enak, apa dia salah ngomong ya.

"Nggak pernah memang, dulu sih waktu sekolah memang ibu selalu bilang Sakha nggak boleh pacaran dulu, sekolah dulu yang benar, tapi malah keterusan." Ibu Sakha memandang wajah Nadi sebelum kembali bicara.

"Nadi serius mau sama Sakha?" Nadi tersentak saat ibu Sakha berkata seperti itu.

"Serius bu."

"Sakha itu anak orang susah Nad, Bapaknya petani, ibu ini Cuma guru SD, Nadi nggak pengen dapet yang lebih dari Sakha?" Nadi menggeleng kuat, nggak tau kenapa matanya sekarang jadi berkaca-kaca.

"Bohong kalau Nadi nggak butuh materi bu, tapi Nadi nggak liat dari sisi yang ibu sebutkan tadi. Nadi melihat Sakha itu pekerja keras, Nadi merasa yakin kalau sama Sakha bu." Keduanya memilih diam, baik Ibu Sakha maupun Nadi memilih menyimak acara yang ada di depan mereka.

Nadi berusaha menahan air matanya, entahlah ucapan Ibu Sakha tadi seperti menyentil hatinya. Apa dia terlihat seperti seorang wanita penggila harta?

==========

Dunia Nadhira - 32

Nadi melihat Ibu Sakha meneteskan air mata saat Sakha menerima transkrip nilai akademik oleh ketua Prodi. Ditambah lagi Sakha juga dinobatkan sebagai wisudawan tercepat dengan masa studi 1 tahun 8 bulan 13 hari pada Program Studi Magister Ilmu Hukum di Universitas ini. Lalu Sakha juga diminta untuk memberi kata sambutan pada sebagai perwakilan dari wisudawan dan wisudawati yang ada.

Nadi juga ikut terharu, dengan keberhasilan Sakha ini. Menyelesaikan Pascasarjana tentunya bukan hal yang mudah, Nadi ingat sekali saat dia berjuang untuk bisa menyelesaikan S1 nya, perjuangan panjang yang dipenuhi tangis airmata. Sampai dulu saat dia ditanya oleh salah seorang dosennya tentang apakah Nadi akan kembali melanjutkan sekolahnya? Nadi menjawab dengan tegas, Tidak! Cukup rasanya dibuat pusing dengan tugas-tugas kuliah, dia tidak mau lagi.

Makanya dia merasa bangga sekali bisa melihat Sakha mengenakan pakaian kebesaran itu, berdiri di atas podium, dengan pencapaian yang luar biasa. Wisudawan tercepat Man! Dan itu adalah pacarnya.

Acara inti telah selesai, beberapa orang mulai sibuk menyalami dan memberi selamat pada Sakha. Nadi bisa melihat senyum lebar yang terpampang nyata di wajah tampan kekasihnya itu. Ibu dan Ayah Sakha pun terlihat begitu bahagia karena anaknya hari ini sudah menyelesaikan program Pascasarjananya.

Nadi bersama kedua orangtua Sakha mendekat, Sakha langsung menyalami dan memeluk kedua orangtuanya.

Saat Sakha melepaskan pelukan pada kedua orangtuanya, mata teduhnya menatap Nadi yang tersenyum tipis sambil memegang bucket bunga dan juga boneka teddy bear yang menggunakan toga.

"Selamat ya." Kata Nadi sambil menyerahkan bunga itu pada Sakha.

Sakha tersenyum lalu mengusap belakang kepala Nadi, entah untuk yang keberapa kali dia terkesima melihat penampilan Nadi, pacarnya itu terlihat cantik sekali mengenakan kebaya merah muda dan rok lilit selutut. Sakha jadi bertanya-tanya apakah saat bangun tidur Nadi juga masih terlihat cantik?

"Makasih ya." Inginnya Sakha menarik Nadi kepelukannya tapi dia masih menhan diri. Belum saatnya....

Apa yang dilakukan setelah acara wisuda selesai? tentu saja foto-foto. Dimulai dari foto bersama Dosen prodi, kedua orangtuanya lalu foto bersama teman-teman seperjuangan Sakha.

"Gantian Mbak, sini saya fotoin sama Sakha." Kata Awan salah satu teman Sakha.

"Iya nih masa daritadi Sakha belum foto bareng pacarnya." Timpal salah satu temannya yang lain.

"eh..."

"Ayo sini Nad." Sakha menarik tangan Nadi dan mengajaknya berfoto, tanpa kata Sakha sudah merangkul bahu Nadi dan merapatkan tubuh mereka. Nadi sendiri memandang Sakha yang sudah tersenyum ke arah kamera, sebelum ikut tersenyum ke depan.

Awan mengambil beberapa foto sebelum menunjukkan pada keduanya.

"Bagus. Thanks bro." Ucapanya pada Awan. Nadi sendiri tersenyum getir melihat fotonya bersama dengan Sakha, yah dia masih terpikir dengan ucapan ibu Sakha tadi.

******

Mobil Nadi menembus kepadatan Jakarta, hari sudah beranjak siang dan mereka sedang menuju salah satu restoran untuk makan siang. Sakha memang tidak membawa mobil agar bisa pulang bersama Nadi. Kedua orangtua Sakha duduk di belakang, sedang mengajak Sakha bicara, sesekali Nadi ikut menimpali dan Sakha selalu tersenyum lebar saat menoleh ke sebelah kirinya. Sesuatu yang tidak luput pada pandangan ibu Sakha.

Sakha bahkan tidak canggung mengacak rambut Nadi di depan kedua orang tuanya, seolah itu hal yang biasa dilakukannya.

"Nadi nggak mau ambil S2?" Tanya Ayah Sakha.

"Hm... Belum Pak."

"Dia mau ikutan pemilihan Putra Putri Perbankan aja ya?" Tanya Sakha.

"Apaan sih, ini juga belum tau kepilih atau nggak." Nadi memang sedang ikut kompetisi yang diadakan di Bank tempatnya bekerja. Iya di Bank itu setiap tahunnya ada pemilihan Pegawai terbaik dengan banyak kategori, CSO terbaik, Teller terbaik, Duty Officer terbaik, BO terbaik, AO terbaik dan masih banyak kategori lainnya. Kalau terpilih biasanya akan menjadi perwakilan dari bank untuk bersaing bersama dengan perwakilan bank lain di Bank Indonesia, untuk menyabet gelar Putra Putri Perbankan. Yah kayak pemilihan Putri Indonesia gitu.

"Oh ada juga ya pemilihan begitu di Bank?" tanya Ibu Sakha.

"Iya bu. Tahun kemarin kamu ikutan juga ya Nad?" Tanya Sakha.

"Iya tapi lolos sampai kanwil aja. Waktu diadu sama kanwil lain gugur."

"Nggak papa, namanya juga usaha. Udah bisa menang di kanwil sendiri itu udah bagus loh." Kata Sakha sambil mengusap kepala Nadi, untuk yang kesekian kalinya.

******

"Mau cuminya?" Tanya Nadi saat mengambilkan makanan untuk Sakha.

"Iya." Nadi mengambilkan cumi saos tiram itu ke piring Sakha sebelum menambahkan sayur cap cay di dalam piring itu. Sakha mengucapkan terima kasih, lalu wajahnya cemberut saat melihat Nadi yang memasukkan potongan kol ke dalam piringnya.

"Sini kasih ibu kalau kamu nggak mau kolnya?" Ucap Ibu Sakha, karena dia tau sekali anaknya itu tidak suka kembang kol. Yah Sakha suka semua sayur kecuali brokoli dan kembang kol, entahlah Sakha hanya nggak suka rasanya.

"Bagi dua sama Nadi, dia suka makan ini." Sakha meletakkan sebagian sayur itu di piring Nadi dan piring milik ibunya. Biasanya Nadi akan memarahi Sakha dan memaksa Sakha memakan itu, seerti Sakha yang suka mengomelinya saat tidak mau menghabiskan makannya, tapi karena ada ibu Sakha di sini, dia jadi nggak berani.

"Abis ini kita foto keluarga ya." Kata Ibu Sakha.

"Oh ya udah deket sini ada studio foto kok." Jawab Sakha.

"Iya kan udah lama kita nggak foto bertiga." Dan seketika hati Nadi langsung nyess mendengar kalimat itu. Apa sih yang kamu harapin Nad, kamu kan nggak masuk hitungan keluarga.

******

Seperti rencana setelah di restoran tadi Orangtua Sakha berserta Nadi dan Sakha menuju ke studio foto. "Rame banget." Ucap Sakha waktu memasuki bangunan bertingkat tiga itu.

"Iya ini kayaknya banyak yang foto wisuda." Kata Nadi.

"Jadi gimana?" Tanya Sakha kepada kedua orangtuanya. Sebenarnya bisa saja mereka foto di lain waktu, tapi kan ini momen yang tepat.

"Ditunggu aja, ndak papa." Kata ibu Sakha.

Akhirnya mereka mendaftarkan diri dan menunggu panggilan, mereka duduk dikursi panjang sambil menunggu entah giliran mereka berapa jam lagi, karena sepertinya antriannya tidak berkurnag sedikitpun.

"Panas?" Tanya Nadi yang melihat keringat Sakha yang membanjir dikeningnya.

"AC nya nggak mempan lagi nih." Rutuk Sakha. Nadi mengeluarkan tissu nya dan memberikannya pada Sakha.

"Kamu kenapa sih diem banget hari ini?" Sakha sebenarnya sudah ingin menanyakan hal ini sedari tadi pada Nadi, Cuma nggak enak karena masih ada kedua orang tua mereka, untungnya saat ini ibunya sedang ke kamar mandi sedangkan Ayah Sakha sedang menerima telpon di luar.

"Nggak papa, emang aku diem gimana?"

"Kayak aneh aja gitu, ibu nggak ngomong macem-macem kan sama kamu?"

"Eh- Nggak kok." Jawaban Nadi malah membuat Sakha semakin penasaran karena Nadi menghindari tatapannya. Sakha langsung memegangi sebelah pipi Nadi agar tatapan Nadi mengarah padanya.

"Bener?" Tanya Sakha yang masih nggak yakin dengan jawaban Sakha. Nadi bukannya mau menjadi pengadu, tapi dia sudah berjanji untuk tidak berbohong pada Sakha dan dia memilih diam alih-alih menjawab pertanyaan itu.

"Nadhira?" Nadi terlonjak saat seseornag memanggil namanya.

"Loh, Ko Herman?" Nadi berdiri dan langsung menyalami salah satu nasabah prioritasnya itu. Nadi baru ingat kalau Bapak ini adalah pemilik studio foto ini.

"Mau foto?"

"Iya nih Ko. Rame banget ya hari ini."

"Iya ini banyak yang wisuda. Ya udah kamu abis ini langsung masuk aja."

"Eh nggak lah Ko, kasian yang lain."

"Nggak papa, nanti Koko yang bilang sama anak buah, abis ini kamu yang masuk." Nasabah Nadi itu membisikan sesuatu pada anak buahnya, meminta agar sehabis ini giliran Nadi yang masuk.

"Loh giliran kita?" Tanya Ibu Sakha saat mereka diajak masuk ke dalam ruang foto.

"Iya, untung ada Nadi yang kenal sama pemiliknya." Kata Ayah Sakha.

"Iya kalau nggak, mungkin nanti malem baru giliran kita." Timpal Sakha.

Mereka masuk ke dalam ruangan itu, Sakha, Ibu dan ayahnya sudah mengambil posisi sementara Nadi berdiri di dekat fotographer, mengeluarkan ponselnya agar bisa ikut mengambil foto.

"Sini Nadi ikut." Ajak ayah Sakha saat sesi foto mereka bertiga dirasa cukup.

"Eh? En-"

"Udah Nad ikut sini." Sakha berdiri lalu menarik tangan Nadi. Mau tidak mau Nadi ikut masuk di dalam lingkaran keluarga itu, Nadi memperhatikan wajah ibu Sakha, tidak ada wajah tidak setuju tapi tidak juga ada wajah menerima, biasa saja. Datar...

Entahlah, Nadi merasa gamang dengan semua ini. Dia bingung, ingin maju tapi takut menghantam sesuatu yang menyakitinya, ingin mundur tapi tak rela....

******

Sakha sedang duduk di teras rumahnya sambil melihat-lihat foto di handphonenya. Sakha tersenyum saat melihat foto dirinya yang sedang merangkul bahu Nadi dan memutuskan untuk mejadikan foto itu sebagai profil WA-nya.

"Nggak tidur Mas?" Ayah Sakha muncul dari dalam dan ikut duduk di samping Sakha.

"Belum ngantuk Pak." Ayah Sakha menjulurkan lehernya untuk melihat apa yang sedang dilihat Sakha di ponselnya.

"Oalah ngeliatin foto Nadi jadi nggak ngantuk." Sakha tertawa saja digoda oleh ayahnya.

"Bapak tadi denger ibu kamu ngomong sama Nadi." Ayah Sakha mulai membuka pembicaraan.

"Ngomong apa Pak?"

"Ndak tau juga, tapi kayaknya Nadi sedih, makanya tadi kayaknya dia lebih banyak diem." Ayah Sakha ini memang pendiam tapi dia sama seperti Sakha mudah tau kalau ada sesuatu yang sedang tidak beres terjadi.

"Ibu nggak suka sama Nadi ya Pak?" Jujur inilah ketakutan Sakha, ibunya yang tidak memberikan restu pada hubungannya.

"Bukan nggak suka, mungkin karena baru kenal aja. Ibu kamu butuh waktu, apalagi saat ini dia lagi semangat banget mau jodohin kamu sama si Rahayu itu."

"Sakha nggak bisa kenal sama Rahayu itu Pak. Kalau Sakha mencoba kenal Rahayu, itu menyakiti Nadi, sedangkan kalau Sakha menolak kenal Rahayu, ibu yang sedih. Sakha jadi kayak makan buah simalakama."

"Ikuti kata hati kamu aja Mas, bapak setuju kalau kamu nggak mau memberi harapan sama Rahayu, kalau pada akhirnya kamu nggak ada niatan serius."

"Yah tapi ibu Pak."

"Nanti Ibu kamu, Bapak yang urus, dia itu sudah terlanjur sayang sama Rahayu. Anak itu kan sering datang ke rumah, nemenin ibu kamu kalau bapak lagi di sawah. Ikut ibu kamu ke pasar, pokoknya ibu kamu itu jadi kayak punya anak cewek gitu loh, makanya dia seneng banget dan niat jodohin kamu, nggak tau anaknya sudah punya pacar, cantik lagi." Sakha tersenyum, yah Nadi-nya memang cantik, nggak ada yaang menyangkal hal itu.

"Kalau bapak liat Nadi, menurut bapak gimana?"

"Yah cantik anaknya sopan juga, pinter. Tapi ibu kamu itu takut sama gaya hidupnya. Yah ibu kamu takut Nadi itu konsumtif eh malah kamu ndak bisa memenuhi kebutuhan dia."

"Yah siapa sih yang nggak mengira seperti itu, Nadi itu cantik, cara berpakainnya juga modis. Sakha tau kok harga sepatu, tas dan pakaian

yang dikenakan Nadi itu cukup meguras kocek belinya. Tapi Sakha juga tau masa lalu Nadi Pak, dia itu mulai semua dari Nol, dia juga pernah susah, nggak ada dia pakai uang orangtuanya. Kalau sekarang dia menikmati uang hasil kerjannya dia selama ini, ya Sakha kira wajar aja."

"Ya kamu kayak nggak tau orangtua aja, ibu kamu cuma punya ketakutan aja."

"Sakha jamin Pak, Nadi itu nggak seperti itu orangnya."

"Yoweslah, kalau kamu sudah yakin, nanti urusan ibu bapak yang bantu jelasin. Sekarang kamu intinya siapin mental aja buat lamar Nadi, itu lebih penting buat kamu pikirkan. Moso udah S2 tapi belum nikah juga." Sakha tersenyum kecil.

"Makasih ya Pak." Yah Sakha yakin satu-satunya orang yang bsia membantunya meyakinkan ibu adalah ayahnya.

******

Sakha menyalami kedua orangtuanya, pagi ini keduanya akan kembali ke Sleman. Nadi ikut mengantar keduanya ke bandara minggu pagi ini.

"Ati-ati ya Bu." Nadi menyalami tangan ibu Sakha dan mencium pipi kanan dan kirinya.

"Makasih ya Nduk, sudah mau direpoti selama kami di sini." Ucap Ibu Sakha.

"Nggak repot bu. Pak ati-ati ya." Kali ini Nadi beralih pada ayah Sakha, mencium punggung tangan pria paruh baya itu.

"Yowes kami masuk ya." Nadi dan Sakha mengangguk, lalu kedua orang tua itu masuk lewat pintu keberangkatan domestik.

"Pulang?" Tanya Sakha sambil merangkul bahu Nadi.

"Iya." Nadi berjalan lebih dulu menuju ke prakiran. Sakha mengerutkan keningnya. Sejak hari wisuda Sakha Nadi menjadi lebih pendiam, saat mengobrol di pesanpun hanya kata-kata singkat yang dikirimkannya.

"Kamu kenapa Nad?" Tanya Sakha saat mereka sudah berada di dalam mobil.

"Kenapa sih nanya gitu terus, aku nggak papa Kha." Ucapan Nadi mengusik hati Sakha.

"Apa ini karena omongan ibu aku?"

"Omongan apa?"

"Harusnya aku yang tanya ibu ngomong apa sama kamu." Nadi diam, dia menolak memandang Sakha yang duduk di sebelahnya. Sakha jadi frustasi sendiri, dia mengusap wajahnya kasar.

"Ok sekarang kamu maunya gimana?" Ucapan Sakha itu membuat Nadi menoleh sambil mengerutkan keningnya.

"Maksud kamu?"

"Ya kamu maunya gimana, aku nggak nyaman dengan kamu yang diam-diam kayak gini Nad."

"Aku nggak diam. Aku cuma lagi mikir dengan hubungan kita!"

"Kenapa dengan hubungan kita?" Tanya Sakha.

"Apa ini memang jalan yang benar?" Ucapan itu mengambang, entah apa maknanya, tapi berhasil menyulut api amarah di diri Sakha.

"Kamu jangan main-main ya Nad." Nadi menoleh pada Sakha, wajah pria itu serius dan terlihat menahan amarahnya.

"Ya aku cuma menyuarakan pikiran aku."

"Ok sekarang kamu maunya gimana?"

"Gimana apa?" Nadi bertanya balik.

Sakha menghembuskan nafasnya gusar.

"Nadhira, aku nggak tau mau kamu apa. Tapi kamu harus tau, aku nggak akan berjuang untuk orang yang nggak mau berjuang bersama aku. Kalau kamu mundur satu langkah aku mundur sepuluh langkah, tapi kalau kamu maju satu langkah ke arah aku, aku akan lari kejar kamu dan nggak akan lepasin kamu lagi. Sekarang kamu pilih, mau aku gimana?"

==========

Dunia Nadhira - 33

Nadi membuang karton susu yang sudah kosong ke dalam tong sampah. Dia menunduk dan mencari makanan yang bisa di makannya pagi ini, tapi ternyata yang tersisa di dalam kulkasnya hanyalah air putih dan sisanya sampah makanan yang belum dikeluarkannya.

Nadi terduduk di lantai sambil memeluk lututnya. Pantas saja ibu Sakha tidak respek padanya, kalau dipikir Nadi memang jauh dari menantu idaman. Kalau soal karir, tidak bisa dipungkiri karir Nadi cukup bagus, bekerja di bank swasta terbaik di Indonesia tentunya bukan sesuatu yang mudah walau jabatannya masih dilevel bawah. Tapi untuk menjadi seorang istri?

Nadi membenturkan kepalanya ke lutut berulang kali. Mungkin saja ibu Sakha punya feeling dia tidak bisa menjadi istri yang baik makanya bersikap seperti itu. Nadi bukannya terlalu terbawa perasaan atau tidak mau berjuang, tapi sudah dua kali dia bertemu dengan orangtua pacarnya dan keduanya seolah tidak bisa menerima Nadi.

Nadi mengusap airmatanya, apalagi yang bisa dilakukannya untuk meluapkan emosi selain menangis. Ketika kemarin dihadapkan dengan pertanyaan untuk maju atu mundur oleh Sakha, Nadi lebih memilih diam. Yah Nadi tidak menjawab pertanyaan Sakha itu, dia memilih diam dan memainkan ponselnya, Sakha sendiri tidak membahas lebih lanjut masalah ini, tapi bukan berarti Sakha melupakan begitu saja, dia juga memilih diam. Yah Sakha berusaha meredam emosinya, dia tidak mau lebih menyakiti Nadi.

Jadi sekarang mereka sedang dalam fase saling mendiamkan satu sama lain...

******

Sakha terlihat begitu suntuk pagi ini, dia hanya bertegur sapa seperlunya dengan teman-teman di kantornya. Tidak ada canda yang biasa dilakukannya bersama Malik dan Gilang, dia memilih diam dan menekuni pekerjaannya. Bisa dibilang hari ini Sakha benar-benar bukan Sakha yang biasa.

Apa seorang Sakha bisa terpengaruh dengan sikap Nadi yang seolah pesimis dengan hubungan mereka? Jelas! Sakha seorang lelaki! Dan seorang lelaki selalu berpikir dengan logikanya dan terkadang tidak bisa menahan egonya. Sakha melepaskan kacamata anti radiasinya, kemudian memijat pangkal hidungnya. Sakha frustasi, saat dia sedang memperjuangkan Nadi kenapa malah Nadi seolah tidak mau berjuang bersamanya?

Sakha juga tidak mengerti kemauan ibunya. Satu bulan lalu saat dia memberitahu kalau dia sedang menyukai seseorang ibunya seperti mendukung keinginan Sakha itu, bahkan meminta Sakha untuk segera mengesahkan hubungan mereka. Tapi saat dia mempertemukan ibunya dengan Nadi, ibunya malah ingin mengenalkannya dengan wanita lain.

Sakha bingung dengan jalan pikiran wanita yang sangat rumit. Dan kali ini dua orang wanita yang dicintainya membuat kepalanya seperti mau meledak saking pusingnya.

******

Hari ini Nadi berkantor di KCU karena dia terpilih menjadi perwakilan cabang yang akan mengikuti seleksi CSO terbaik. Bersama dengan perwakilan cabang lain, Nadi akan diobservasi dan ditentukan apakah bisa lolos ke tahap selanjutnya. Nadi sendiri sebenarnya tidak bersemangat mengikuti seleksi ini di tengah masalah yang sedang dihadapinya. Apalagi di KCU saat ini semua counter CSO disertai dengan kamera yang akan merekam langsung cara mereka melayani nasabah.

"Lo kenapa sih butek banget begitu!" Tanya Meisya, saat ini mereka sedang berada di ruang makan. Karena Nadi berada di KCU otomatis dia bertemu dengan Meisya yang memang berkantor di sini.

"Nggak papa." Nadi mengaduk-aduk nasi bungkusnya, dia kehilangan minat makannya padahal sejak tadi pagi dia hanya minum air putih saja.

"Berantem sama Jaksi?" Meisya masih tak gentar untuk mengorek masalah Nadi.

"Males bahas Mei." Meisya mengerucutkan bibirnya.

"Lo tuh yah kalau punya masalah ada baiknya dibagi, siapa tau gue bisa bantu. Lagian gue kan sahabat lo, nggak bakal lah gue umbar-umbar aib lo Nad."

Nadi menaruh sendok dan garpunya, lalu memandang Meisya. Matanya langsung berkaca-kaca. Meisya yang melihat itu langsung membawa Nadi kepelukannya.

"Oh sini-sini bayi beruang peluk ibu beruang dulu." Katanya sambil mengusap-usap kepala Nadi. Untunglah di ruang makan hanya ada mereka berdua.

"Cup..cup..cup.. bayi beruang cengeng banget sih." Nadi masih terisak di pelukan Meisya.

"Gue bingung Mei."

"Kenapa?"

"Ibunya Sakha kayaknya nggak suka sama gue." Meisya melepaskan pelukannya pada Nadi lalu memandang wajah sahabatnya itu.

"Elah itu ibu-ibu ngapain pake nggak seneng sama lo? udah bagus anaknya ada yang mau." Kata Meisya emosi.

"Sakha banyak yang mau kali Mei."

"Ya tetep aja harusnya itu si ibu bersyukur! Terus dia ngapain lo? nyepelein lo? Ngasih duit lo buat jauhin anaknya." Nadi memutar bola matanya jengah.

"Kita nggak lagi syuting sinetron Mei. Lo mau denger gue cerita nggak sih?"

"Ok kalau gitu gue diem dan lo cerita." Akhirnya Nadi mengungkapkan semua yang dia simpan di hatinya pada Meisya. Meisya sendiri memegang ucapannya dengan tidak memotong ucapan Nadi sedikitpun, dia hanya sesekali mengerutkan keningnya.

"Jadi dia nyuruh lo nyari cowok lain? yang lebih dari si Jaksi?" Nadi mengangguk.

"Gue keliatannya kayak cewek-cewek matre gitu ya Mei."

"Menurut gue sih nggak gitu, Ibunya Jaksi cuma takut kalau duit anaknya nggak cukup buat ngidupin lo, gaya kita kan kayak cewek-cewek sosialita gitu, padahal mah ngutang ini belinya." Mau nggak mau Nadi tertawa getir.

"Gue juga kalau nikah nggak bakal jadi parasit, gue kan juga kerja Mei." Nadi mah pemegang prisnip Perempuan itu harus tetep kerja, walau gajinya cuma cukup buat ketawa ketiwi doang.

"Itu dia, suatu saat lo diminta resign nih misalnya terus cuma ngandelin gajinya si Jaksi? Ibu-ibu kan mikirnya panjang."

"Gue tau diri kali, nggak bakal belanja berlebihan juga kalau posisinya kayak gitu."

"Ya kan itu ibu-ibu rese nggak mikir ke sana. Tapi harusnya itu ibu beryukur ya, kan lo nggak malu-maluin kalo dikenalin sama temen-temen dia. Kalo anaknya suka sama cewek kucel gimana coba?"

"Tau deh gue tambah pusing cerita sama lo." Kata Nadi kesal.

"Hahaha ambekan amat sih lo, gini ya menurut gue, ini itu hanya sebagian kecil dari masalah yang akan lo hadapi sama si Jaksi. Nggak mungkinkan hubungan lo sama dia mau lancar jaya aja. Namanya hidup yah nginjek kerikil-kerikil kecil mah biasa, kesandung batu gede juga biasa. Jadi lo jangan galau lah, yang penting si Jaksi cinta sama lo. Udah selesai."

"Yah kalau ibunya nggak suka gue?"

"Elah Nad, itu mah urusan ibunya, lagian juga lama-lama dia juga akan nerima lo kok. Kecuali kalau dia mau numpuk penyakit hati atau mau anaknya jadi bujang tua." Meisya tertawa sendiri karena ucapannya.

"Gue punya feeling itu ibunya Sakha punya calon sendiri buat dia."

"Bisa jadi, tapi lo udah menang selangkah, Sakha cintanya sama lo, jadi walaupun ibunya mau jodohin dia sama orang lain, si cewek nggak punya kesempatan."

"Tapi kan kata orang, kalau mau nikah harus deketin ibunya dulu."

"Yah itu mah teorinya salah, lo mau nikah sama anaknya atau emaknya? Nih gue kasih tau ya, langkah lo udah bener, Sakha udah cinta sama lo. Urusan ibunya ya biarin aja nanti juga dia capek sendiri. Yang penting lo nggak jahat sama ibunya, yah lo beliin lah itu tas, baju, sepatu."

"Kesannya gue nyogok dong?"

"Jaman sekarang apa sih yang nggak pake nyogok? Gini ya, gue kasih tau. Ibu-ibu itu suka diperhatiin, ya sesekali lah lo tanya kabarnya, atau lo beliin sesuatu gitu. ibu-ibu pasti seneng banget dikasih barang-barang gitu, buat pamer sama temen-temennya gitu, ini loh hadiah dari calon mantu. Samalah kayak kita yang suka pamer kalau dikasih sesuatu sama pacar."

"Tapi ibunya Sakha kayaknya bukan tipe kayak gitu deh." ujar Nadi.

"Lo tau darimana? Coba dulu aja Nad. Yang penting sekarang lo fokus aja sama hubungan lo sama si Jaksi, kalau dari cerita lo kan ibunya nggak yang nolak keras gitu, lo masih dihargai nggak diremehkan gimana gitu, artinya lo masih punya kesempatan, cuma itu si ibu rese perlu pembuktian lo bisa nggak jadi bini anaknya."

"Yah gue cuma takut aja Mei."

"Kalau takut kayak gue aja, nggak usah nikah." Nadi memandang Meisya ngeri.

"Ogah." Meisya terbahak.

"Jadi pas si Jaksi ngancem lo buat maju atau mundur lo milih apa?" Nadi menggeleng.

"Gue diem aja."

"Elah lo bilang aja harusnya, kalau aku maju mundur cantik gimana?"

"Pe'a lo!" Kemudian mereka berdua tertawa bersama.

Nadi menyetir mobilnya sendiri hari ini, karena dia harus ngantor di KCU ditambah Sakha yang masih mendiamkannya, jadi hari ini Nadi harus pulang sendiri. Inilah nggak enaknya kalau sudah biasa diantar jemput tiba-tiba harus nyetir sendiri, bawaannya males apalagi jarak KCU dan kosan Nadi cukup jauh.

Nadi menyalakan radio dan membersarkan volumenya, apalagi yang bisa dilakukannya ditengah kemacetan seperti ini? Sebuah lagu yang cukup asing menyapa Nadi, tapi kok sepertinya lagu ini kayak nyindir Nadi ya.

Awal cerita yang selalu bahagia

Adalah skenario yang ditawarkan cinta

Namun hanya Tuhan yang tau kemana

Perjalanan ini kan bermuara nantinya...

Kita sedang bahagia

Jangan buang waktu menerka-nerka akhirnya

Tenang aku disini selama kau disisi

Aku berjanji tak kemana-mana.

Tuh kan, Nadi kesindir. Nadi yang suka menerka-nerka sendiri padahal kan Sakha sudah janji nggak akan melepaskan Nadi kalau dia mau berjuang sama-sama.

"Gue bego banget sih!" Nadi memukul kepalanya sendiri.

Dan entah kenapa Nadi jadi kepikiran untuk menghampiri Sakha ke kantornya, niatnya cuma mau lewat aja, tapi malah jadi parkir di sana. Nadi bingung sih, ngapain sebenarnya dia ke sini, lagian ini juga udah hampir jam enam, Sakha pasti sudah lama pulang.

Melihat gelagat bingung Nadi membuat Fajar-Satpam yang berjaga di sini menghampiri Nadi.

"Ada yang bisa dibantu Mbak?"

"Eh itu, ehm... udah pada pulang ya Pak?"

"Ada yang sudah pulang, ada yang masih di dalam. Mbak ada keperluan apa?" Aku kok jadi bego begini sih. Batin Nadi.

"Saya mau cari Pak Sakha ada?" Fajar mengerutkan keningnya. Lalu menatap Nadi dari atas ke bawah, Nadi jengah ditatap seperti itu, dia merapatkan blazer kerjanya.

"Bapak Arsakha?" Nadi mengangguk.

"Oh, Pak Sakha tadi udah pulang , katanya kecelakaan Mbak, keserempet motor." Nadi melebarkan matanya.

"Hah? Kecelakaan gimana Pak?" tanyanya cemas.

"Waduh kurang tau juga sih mbak persisnya, saya juga tau dari Pak Malik."

"Oh kalau gitu makasih ya Pak."

Nadi langsung masuk ke dalam mobilnya, dia mencoba menghubungi Sakha tapi handphone Sakha tidak aktif. Nadi menyesal tidak menanyakan nomor telpon Gilang ataupun Malik, seharusnya dia punya nomor telpon salah satu mereka jika sesuatu terjadi pada Sakha. Seperti yang dilakukan Sakha padanya, Sakha aja kepikiran buat minta nomor telpon Pak Mok, Nadi malah cuek saja.

Nadi merutuki dirinya sendiri, benar saja kalau ibu Sakha merasa ragu padanya. Karena selama ini saja dia sepertinya tidak terlalu perduli dengan hal-hal penting seperti itu.

Nadi memacukan mobilnya menuju rumah Sakha. Jakarta macet sekali jam pulang kerja seperti ini. Nadi harus menyabarkan dirinya, saat ini dia harus tenang.

Setelah berjibaku dengan kemacetan akhirnya Nadi sampai juga di depan rumah Sakha. Di depan pagar ada mobil terparkir dan juga ada tiga motor yang terparkir di dalam pagar. Nadi memarkirkan Yaris-nya di belakang Brio putih, lalu turun dengan tergesa.

Pintu rumah itu terbuka, ada cukup banyak orang di sana. Nadi jadi berdebar-debar saat ingin masuk ke dalam sana.

"Assalamualaikum."

Beberapa orang langsung menoleh pada Nadi. Ada lima orang di dalam sana, dua cewek dan tiga cowok. Dan kelima orang itu tidak dikenal Nadi.

"Nah ada tamu, masuk mbak. Langgg ada tamu nih." Panggil salah satu dari mereka.

Nadi tersenyum canggung pada mereka semua lalu membuka sepatunya sebelum masuk ke dalam.

"Eh Nadi masuk Nad." Gilang muncul diantara mereka sambil membawakan minuman untuk para tamunya.

"Sendirian?" Nadi mengangguk.

"Sakha mana?" Tanya Nadi tidak sabar ingin tau keadaan Sakha.

"Lagi di klinik sama Malik, bentar lagi pulang. Ini juga yang lain lagi nungguin Sakha." Jawab Gilang.

"Duduk Mbak." Kata salah satu dari mereka. Nadi mengangguk lalu duduk di kursi kosong yang ada di sana.

"Sakha nggak papa kan?"

"Nggak papa sih kata Malik tadi, cuma lecet-lecet aja. Eh iya ini kenalan dulu, ini temen-temen Sakha sama gue di kantor. Guys kenalin ini Nadhira ceweknya si Sakha." Kata Gilang pada mereka semua.

"Oh pantes kayak kenal gitu, yang ada di IG si Sakha kan ya. Kenalin gue Yakub." Nadi menyalami Yakub dan teman-teman Sakha yang lain- Rachmat, Fuad, Leni dan Tiwi.

"Nih Len saingan lo, liat deh kalah jauh lo." Bisik Fuad pada Leni yang duduk di sampingnya.

"Paan sih lo berisik!" Nadi tidak terlalu mengikuti obrolan mereka karena dalam pikirannya saat ini hanya terpusat oleh Sakha.

Tidak lama kemudian bunyi deru mesin mobil membuat mereka semua berdiri. Tidak lama kemudian Nadi melihat Sakha dan Malik turun dari Mobil. Mata Sakha dan Nadi langsung beradu. Sakha mengerutkan keningnya bingung melihat Nadi yang ada di sana.

"Nggak papa lo bro?" tanya Yakub.

"Nggak cuma lecet doang." Sakha menunjukkan sikunya yang berbalut perban.

Nadi menahan nafas saat Sakha berdiri di depannya. "Kenapa kamu bisa di sini?"

"Ya mau liat keadaan kamu. Kamu nggak papa? Ada luka lain nggak?" Tanya Nadi khawatir.

"Nggak cuma luka ini aja. Cemas banget sih." Sakha mengacak rambut Nadi. Tidak bisa dipungkiri dia senang Nadi datang ke sini dan terlihat panik karena keadaannya, itu menandakan Nadi peduli padanya.

"Ehemm aduhh ini pasangan nggak inget tempat banget sih." Ledek Malik yang ikut keluar dari mobil sambil membawakan tas milik Sakha.

"Masuk woy, ini anak-anak pada mau liat keadaan lo juga."

Sakha menggaruk kepalanya salah tingkah.

"Masuk Nad." Ajak Sakha yang dibalas anggukan oleh Nadi.

*****

Teman Sakha yang lain sudah pulang, menyisakan Sakha, Gilang, Malik dan Nadi di ruang tamu. Sejak tadi Sakha sibuk bercerita dengan temannya tentang kecelakaan yang dialaminya. Rupanya Sakha jadi korban anak SMA yang kebut-kebutan di jalan, anak itu memotong dari sebelah kiri dan menyenggol motor Sakha. Sakha tidak bisa menjaga keseimbangannya dan jatuh, untungnya jalan yang dilaluinya sedang sepi kalau ada mobil yang lewat bisa-bisa Sakha sudah tinggal nama sekarang.

"Gue mau mandi dulu lah gerah." Kata Malik lalu berdiri dari kursinya.

"Gue juga, pinjem kamar mandi boy." Sakha mengangguk.

Setelah kepergian mereka, keduanya masih diam. Mereka berdua duduk di kursi panjang tapi dengan jarak yang cukup jauh.

Nadi melirik Sakha yang sedang meneliti perban di tangannya, "bener cuma luka itu aja?" Tanya Nadi?

"Di paha juga ada sih, tapi nggak luka gores gitu, memar kayaknya, ketimpa motor." Nadi mendekat pada Sakha lalu menarik tangan kanan Sakha. Nadi mengenggam tangan itu erat membuat Sakha memandang Nadi yang matanya sudah berkaca-kaca.

"Maaf..." bisik Nadi sambil menundukkan kepalanya.

"Ini bukan salah kamu." Sakha mengusap lengan Nadi, berusaha menenangkannya.

"Shht kok nangis gini sih, hey Nad aku nggak papa. Ngapain minta maaf bukan kamu yang nabrak aku." Nadi masih menunduk sambil menangis.

Iya memang bukan dia yang menabrak Sakha tapi dia merasa bersalah. Bersalah karena ada sebagian kecil dirinya yang ingin menyerah dengan hubungan mereka, bersalah karena selama ini Sakha yang selalu memberinya perhatian, sedangkan dia tidak pernah membalas tindakan Sakha itu. Rasanya hanya Sakha yang begitu banyak berkorban untuknya.

Nadi masih menganggam tangan Sakha dengan kedua tangannya, Sakha yang tidak tahan mendengar tangisan Nadi menarik kepala Nadi ke dadanya. Tangan kirinya mengusap lembut kepala Nadi. "Udah jangan nangis lagi dong. Kok jadi cengeng sih?"

"Maafin aku.."

"Iya Sakha maafin, sekarang Nadi diam ya?"

Nadi perlahan mengontrol tangisannya lalu mengangkat kepalanya dari dada Sakha, matanya dan mata Sakha beradu. Sakha memasang senyum manisnya lalu tangannya yang digenggam Nadi naik untuk memberishkan sisa air mata di pipi Nadi.

"Kamu jelek banget kalau nangis." Nadi mengembungkan pipinya.

"Aku mau berjuang sama kamu." Ucap Nadi tiba-tiba.

"Apa?"

"Ih kamu kok jadi lemot sih, nggak kebentur kan kepalanya?" Nadi mengangkat kedua tangannya untuk memeriksa kepala Sakha.

"Nggak ada luka." Kata Nadi.

"Kamu bilang apa tadi?" Ulang Sakha.

Nadi menghela nafasnya lalu menangkupkan kedua tangannya dipipi Sakha. "Aku mau berjuang sama kamu, aku mau maju buat kejar kamu. Kamu masih inget kan sama janji kamu yang nggak akan lepasin aku?" Sakha terperangah dia masih menatap Nadi yang tersenyum manis di depannya.

"Kamu yakin sama keputusankamu?"

"Seribu persen yakin." Jawab Nadi mantap.

"Kalau gitu kamu harus siap terkurung sama aku selama sisa hidup kita." Bisik Sakha lalu ikut menangkupkan kedua tangannya di pipi Nadi. Sakha memajukan wajahnya, lalu menggesekkan hidung mancungnya di hidung Nadi. Nadi terdiam sambil menahan nafas. Nafas Sakha yang hangat membelai wajahnya, wajah mereka dekat sekali bahkan saking dekatnya Nadi sampai tidak berani bernafas. Kening mereka menyatu, hidung mereka bersentuhan dan bibir mereka.....

"SAKHA NADI.... LO PADA MAU MAKAN APA? GUE MAU PESEN GOJEK NIH." Teriakan Malik membuat keduanya langsung memisahkan diri. Nadi langsung sibuk membenahi rambutnya, sementara Sakha mengusap wajahnya sambil mengucapkan istighfar.

==========

Dunia Nadhira - 34

Nadi sudah duduk di ruang tengah bersama dengan Gilang, Sakha lagi mandi sedangkan malik lagi telponan sama pacarnya. Nadi sih tadinya mau pulang, tapi Malik ngelarang, katanya dia sudah pesen sate buat makan malam, sayang kalau nggak ada yang makan. Yah daripada mubazir makanya Nadi masih di sini.

"Gimana persiapan pernikahan Gilang?" Tanya Nadi.

"Udah beres, tinggal tunggu ijab qabul sama resepsi aja." Waktu ternyata cepat banget berlalu, Gilang sebulan lagi udah mau nikah, Nadi jadi teringat Dara-adiknya yang sudah mengirimkan dasar untuk seragam pernikahannya nanti. Ugh! Nadi belum sempat ke penjahit nih. Dara juga mengirimkan dasar batik buat Sakha, adiknya berharap banget Sakha bisa datang, Nadi juga sih. Tapi belum ada omongan lagi untuk masalah ini.

"Kalau cowok nggak ribet ya, beda banget sama cewek." Gilang keliatannya santai banget mau nikah, jadi penasaran kalau Sakha nanti gimana.

"Nggak juga sih, soalnya kami berdua nyerahin semua ke orangtua, biar tetua aja lah yang ngurusin, gue sama cewek gue taunya beres, sah dan halalan toyibah aja dah." Nadi terkekeh.

"Cewek lo nggak mau nentuin sendiri gitu temanya?"

"Dia sama kayak gue nggak ribet, nurut aja sama orangtua kami."

"Enak lah ya, tapi gue belum pernah ketemu deh sama cewek lo Lang, kerja dimana?"

"Di lembaga training, trainer dia."

"Oh, kece banget, trainer itu keren loh pinter ngomong, berwawasan luas."

"Dan cerewet." Tambah Gilang.

"Tapi lo cinta kan?"

"Banget." Mereka berdua tertawa bersama. Tidak lama kemudian Malik bergabung bersama Nadi dan Gilang, wajahnya berseri-seri, "Ciee yang habis telponan." Ledek Nadi.

"Iyalah! lo nggak ngerasain aja LDR gimana, udah denger suaranya aja bahagia. LDR mah harus tahan hati, apalagi liat pasangan kasmaran depan mata, beughhh!" Nadi yang mendengar itu jadi salah tingkah, apa Malik melihat kekhilafan mereka berdua tadi ya?

"Eh minta nomor handphone lo bedua dong." Nadi mengeluarkan ponselnya, sekaligus mengalihkan pembicaraan, mampus Nadi kalau sampe Malik cerita-cerita soal Sakha yang mau cium Nadi.

"Ngapain minta nomor mereka?" Nadi mendongak, Sakha berjalan mendekati mereka, cowok itu mengenakan celana jeans selutut warna hitam dan kaos warna abu. Mata Nadi langsung mengarah ke bagian kaki Sakha, baru kali ini Nadi liat Sakha pamer kaki, dan beughhhh! Bulu kakinyaa..... Apa sih yang ada di diri Sakha yang nggak seksi bagi Nadi? Kok rasa-rasanya itu bulu kaki yang lebat gitu keliatan seksi banget, cowok banget gitu loh.

"Buat ngecek siapa tau kamu nakal di kantor?"

"Nakal gimana?" Sakha duduk di sebelah Nadi, lalu mengambil bantal untuk menutupi paha Nadi. Ugh! Nadi nggak sadar kalau dia pakai rok kerjanya, nggak pendek banget, cuma kalau duduk naik sedikit dari lutut. Gilang dan Malik yang liat itu langsung berpandangan.

"Yah, siapa tau kamu deketin cewek lain, kan aku bisa tanya ke Malik dan Gilang." Nadi tau Sakha nggak kayak gitu, selama jalan sama Sakha mana pernah dia lirik kanan kiri, nggak tau ya kalau lagi nggak sama Nadi.

"Ciee posesif amat sih." Sakha mengambil teh tawar yang sudah disiapkan Gilang di meja.

"Ih itu punya aku." Protes Nadi saat Sakha meminum langsung dari gelasnya.

"Males ke dapur." Nadi memutar bola matanya, lalu beralih memandang Gilang sama Malik yang jadi penonton mereka.

"Nggak orang, nggak gelasnya sosor terussss..." Ledek Malik. Sakha yang lagi minum langsung tersendak.

"Uhuk..uhuk."

"Pelan-pelan minumnya." Nadi menepuk-nepuk punggung Sakha.

"Arghh!!! gue nggak tahan Lang!!! liat mereka. Gini banget cobaan LDR, gue berasa jomblo!" Malik menutupi wajahnya dengan bantal sambil merutuk.

"Lebay.. lebay..lebay!" Sakha mengambil bantal lain lalu memukulkannya ke Malik.

"Aduh." Sakha mengaduh saat Malik balas memukulnya dengan bantal, tidak sengaja pukulan itu mengenai perban Sakha yang ada di siku.

"Eh sakit ya?" Nadi langsung mengecek perban Sakha.

"Nggak lah, gini aja nggak seberapa." Kata Sakha sok gentle.

"Tadi lo mandi gimana bro?" Tanya Gilang.

"Yah gitu. Agak ribet, nggak boleh kena air dulu ini, jadi yah mandinya musti ati-ati."

"Makanya nikah bro, kalau sakit kan ada yang mandiin." Goda Gilang.

"Ini lagi diperjuangin biar bisa cepet nikah, ya nggak Nad?" Sakha menyenggolkan bahunya ke bahu Nadi. Otomatis pipi Nadi langsung memerah.

"Ya Allah, cobaan apa lagi ini!!" Malik kembali meraung, kali ini Gilang yang melemparkan bantal padanya.

"Udah-udah, kasian itu Maliknya. Jadi berapa nomor handphone kalian?" Elah minta nomor telpon mereka aja daritadi nggak selesai-selesai.

"Nad, aku nggak bakal selingkuh, ngapain sih pake dicek ke biang rese kayak mereka, yang ada mereka ngada-ngada nanti."

"Sakha diem dulu deh." Sakha menutup mulutnya sedangkan Malik sama Gilang tertawa mengejek, Mereka akhirnya menyebutkan nomor ponsel masing-masing yang langsung di save Nadi kontak Iphone-nya.

"Behhh si Nadi, pakeannya Ifooonnn man, seri terbaru lagi. Coba liat hapenya si Sakha, masih jadul abis." Sakha memang masih menggunakan ponsel android keluaran Samsung yang sudah dua tahun ini setia menemaninya.

"Ini gue dapet diskon belinya." Kilah Nadi. Diskon apaan! ini Nadi belinya juga gesek kartu kredit, cicilan 12 bulan, ini juga baru jalan cicilan ke tiga.

"Behh kalau si Sakha matanya nggak ngaruh sama diskon, dia mah kalu nggak rusak nggak mau ganti." Kalau dipikir diantara Malik, Gilang sama Sakha, memang Sakha yang nggak terlalu suka gonta ganti gadget, bukan karena dia pelit. Sakha mah mana ada pelit, dia punya prinsip kalau masih bisa dipake ngapain beli yang baru, apalagi fungsinya sama.

"Bagus-bagus, jadi banyak tabungannya ya." Kata Nadi sambil menepuk-nepuk bahu Sakha yang dibalas Sakha denagn senyuman.

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang, Malik langsung meloncat dari kursinya dan mengambil sate yang telah dipesannya itu. sedangkan Gilang pergi ke dapur untuk mengambil piring dan sendok.

"Masih kerasa sakit nggak tangannya?" Tanya Nadi lagi. Sakha ini kok kesannya masih bisa gerak-gerak kayak biasa gitu, padahal sikunya luka loh.

"Sakit kalau dirasain, tapi penyakit nggak boleh dimanjain lah."

"Kamu dikasih obat buat ngilangin bekas luka nggak tadi?"

"Nggak tau, tadi dikasih obat luar aja, sama ada obat minumnya. Kenapa?"

"Yah nanti berbekas di kulit kamu."

"Astaga kirain apa, nggak papa lah. Cowok itu nggak keren kalau nggak ada bekas luka." Ujar Sakha lalu jemarinya mencubit hidung Nadi.

"Ihh kamu tuh kalau nggak ngacak rambut, nyubit-nyubit terus hobinya." Sakha tertawa lalu tangannya mengacak rambut Nadi.

"Tuh kan." Nadi menjauhkan tangan Sakha dari kepalanya."

"Gemes tau liat kamu, cium belum boleh, yah jadi bisanya cuma ngacak rambut sama nyubit, gimana dong?" wajah Nadi langsung

memerah, jadi teringat kejadian tadi, andai nggak ada Malik pasti Nadi sudah bisa ngerasain bibir Sakha. Astaghfirullah.

******

Nadi sudah pulang setengah jam lalu, Sakha dan kedua temennya sudah berada di kamar masing-masing. Sakha masih mencari posisi nyaman untuk tidur supaya tangannya nggak sakit. Setelah dapat posisi nyaman Sakha mencoba memejamkan matanya.

Bukannya rasa kantuk yang didapatnya, malah bayang-bayang wajah Nadi yang dekat banget dengan wajah dia yang terbayang. Sakha kelepasan tadi, padahal dia udah janji buat jaga Nadi sampai udah halal.

"Astaghfirullah." Entah sudah berapa kali Sakha istighfar. Sakha cowok normal! Dan cowok normal nggak dipancing aja suka kepancing sendiri. Itulah bedanya cewek sama cowok, cewek mah harus ada rangsangan dulu baru terangsang, kalau cowok nggak ada angin nggak ada hujan aja sudah terangsang. Yah kodratnya memang begitu, makanya kalau sudah siap lahir batin, cowok itu harus segera menikah biar nggak berzina.

Pertahanan diri Sakha memang cukup besar, dia selalu berusaha menghindari hal-hal yang memancing nafsunya. Cowok kalau sudah pingin mana bisa ditahan. Ayahnya sudah menjelaskan itu dari saat Sakha mimpi basah dulu. Ayah Sakha juga mengatakan hukum-hukum mengeluarkan hasratnya dengan tangan atau bantuan alat itu

haram, dari segi kesehatan juga nggak bagus. Walau Sakha yang manusia biasa ini sering khilaf juga.

Menurut penelitian di dalam sprema itu ada zat yang mengandung api, makanya kalau nggak dikeluarin berujung pada emosi. Jadi perlu dipertanyakan kalau cowok sering marah-marah mungkin dia nggak bisa mengeluarkan hasratnya hahhaa.

Sakha jadi inget sama temen-temennya jaman SMA, dulu jaman SMA adalah masa Jahiliyah bagi Sakha, Iya dia dulu pernah ikutan nonton film porno. Elah jaman sekarang siapa sih yang nggak nonton video porno? Jangankan cowok, cewekpun suka nonton. Munafik kalau Sakha bilang dia nggak pernah nonton. SMA kelas satu, dia sama temen-temennya yang lain pernah nonton, dulu warnet nggak se-booming sekarang, jadi mereka patungan buat beli kaset, terus nonton dirumah salah satu temannya.

Dan ternyata efek nonton film porno itu membuat Sakha ketagihan, jadi berani nonton sendiri di kamarnya, dan membuat ayahnya marah besar. Padahal Ayahnya sudah menggaris keras pada Sakha tentang larangan itu tapi dilangggar juga sama Sakha. Menurut ayahnya, nonton film porno nggak ada dampak positifnya, malah otak jadi rusak, punya niat buat berzina. Sakha dulu mengira ayahnya kolot banget, ya nonton begituan kan seni, jadi tau gitu gaya-gaya lain selain gaya missionaries.

Tapi Sakha terdiam saat ayahnya bilang begini, "Kamu nggak perlu liat video-video kayak gitu, itu Cuma buat otak kamu rusak dan bodoh! Tuhan sudah menciptakan organ tubuh kita untuk tau

fungsinya masing-masing. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan bagian itu juga tau fungsinya sendiri tanpa perlu kamu pelajari!"

Dan dari situ Sakha sadar, kalau yang dikatakan ayahnya benar. Hal kecil yang nggak pernah disadari manusia, Tuhan sudah memberi anggota tubuh dan dijalankan sesuai fungsinya masing-masing, tanpa kita perlu belajar, tanpa kita perlu melihat orang lain melakukannya. Hal yang dianggap remeh, yang seharusnya membuat manusia sadar akan ke Maha Besaran Allah.

Kadang Sakha mikir, gimana kalau dia punya anak cowok? Di tengah dunia yang semakin gila seperti ini. Kalau kata orang lebih enak punya anak cowok karena bisa menjaga diri sendiri, kalau menurut Sakha mau cewek mau cowok tanggung jawabnya sama. Malah lebih berat cowok karena Sakha harus menjelaskan seperti yang dilakukan ayahnya dulu. Kalau tidak bisa-bisa anaknya merusak anak gadis orang nantinya! Kan fatal urusannya.

Dia jadi bayangin betapa lucunya kalau punya anak nanti. Ugh! Pikiran Sakha jadi melantur nih. Sakha mengambil ponselnya yang diletakkan di meja samping ranjangnya.

Sakha membuka pesan yang ada di sana, ternyata dari Nadhira.

Nadhira Azmi : Kha, ini ada kiriman dasar seragam batik dari Dara.

Kamu bisa datang nanti pas nikahan Dara?

Sakha tersenyum, tentu saja dia akan datang, ini momen yang tepat untuk kenal dengan keluarga Nadi. Sakha juga sudah mengajukan cuti untuk ke kampung halaman Nadi nanti.

Arsakha A : InsyaAllah dateng.

Dasar ya? harus dijahit dong?

Tidak lama kemudian balasan dari Nadi masuk ke handphone Sakha.

Nadhira Azmi : Yeyeye, nanti sekalian jalan-jalan di sana ya

Iya nanti bareng Nadi aja jahitnya, lusa bisa temenin ke penjahitnya?

Arsakha A. : Pikirannya jalan2 terus nih, nggak pengen apa jalannya nyusul Dara gitu?

Iya nanti ditemenin, apa sih yang nggak buat Nadi.

Nadhira Azmi : Maunya nyusul Dara, tapi belum ada yg lamar gmn dong?

Makasih Sayanggggggg

Sakha tersenyum-senyum sendiri membaca pesan Nadi, mereka memang jarang menggunakan sapaan Sayang, tapi kalau salah satu dari mereka sudah mengatakan kata itu, membuat hati keduanya berbunga-bunga.

Arsakha A. : Siapin mental aja Neng Nadinya, kalau nanti dilamar biar ga pingsan.

Sama-sama Sweetheart.

Sakha menunggu balasan lain dari Nadi, tapi tidak kunjung datang. Mungkin Nadi lagi senyum-senyum sendiri saking senengnya.

******

Dua minggu telah berlalu, rasanya waktu cepet banget pergi. Selama dua minggu ini, nggak ada hal-hal buruk yang terjadi antara Sakha dan Nadi. Mereka menjalani hubungan seperti biasa. Selama seminggu ke depan nanti, Nadi harus di karantina di Bogor. Nadi terpilih jadi finalis CSO terbaik. Nggak nyangka sebenarnya padahal tahun kemarin Nadi cuma bisa tembus jadi perwakilan KCU dan harus gugur saat di Kanwil.

Nadi dan Sakha saat ini sedang berada di Excelso, menikmati waktu kencan mereka, "Kalau menang dapet apa?" Tanya Sakha.

"Dapet uang tunai, dapet jalan-jalan juga. Terus bisa naik jabatan Kha." Nadi seneng banget bisa sampai ke tahap ini, padahal dia nggak pernah berharap bisa menang, apalagi saat masa observasi dia lagi punya masalah sama Sakha. Untunglah Nadi cepet baikan sama Sakha jadi Nadi bisa memperbaiki performanya. Melihat Sakha yang sudah menyelesaikan S2 nya dengan predikat luar biasa, membuat Nadi terpacu semangatnya untuk mengimbangi Sakha. Setidaknya ada

bagian dirinya yang bisa dibanggakan jika disandingkan dengan Sakha.

"Oh ya? Jadi apa nanti kalau sudah menang?"

"Jadi Kabag atau AO pokoknya naik eselon Kha." Sakha terseyum lebar pada Nadi.

"Bagus, artinya kamu harus berjuang. Jangan lupa berdoa, ibadahnya dibanyakin lagi, tambah yang sunnah."

"Iya Pak Ustadz." Sakha tertawa lalu meminum cappuccino-nya.

"Kamu udah pesenin hotel buat aku di Pagar Alam nanti?" Nanti Sakha akan pergi ke nikahannya Dara, sehari sebelum ijab qabul dilaksanakan. Sementara Nadi akan pergi lebih dulu.

"Tadinya mau pesen hotel, tapi kata Ibu, Sakha nginepnya di rumah Uwak aja. Nggak papa ya, biar deket sama rumah, soalnya kalau di hotel agak jauh."

"Aku sih terserah mana bagusnya." Jawab Sakha.

"Tapi tahan ya jalan ke Pagar Alamnya?" Nadi memang sudah berusaha mencari tiket pesawat langsung ke Pagar Alam, tapi ternyata

tidak ada penerbangan ditanggal itu, memang bandara di sana juga masih dikembangkan, jadi penerbangan hanya di tanggal-tanggal tertentu saja.

"Tahanlah, dulu juga pulang ke Sleman naik bus kok." Nanti Sakha akan dijemput oleh kerabat Nadi yang ada di Palembang dan akan sama-sama ke sana menggunakan mobil. Saat tau keluarga Nadi begitu welcome dengan kedatangannya, Sakha jadi merasa bersalah karena sikap ibunya pada Nadi. Nggak bisa dikatakan menolak tapi tidak menerima juga.

"Eh itu kan Kak Nadi.. Kak Nadiiiiii" Seseorang memanggil nama Nadi, membuat seisi Excelso ini menoleh ke arah cewek bertubuh mungil itu, tapi cewek itu cuek saja dan malah menarik lengan pria yang ada di sampingnya.

"Lexa?" Ucap Nadi saat Lexa berdiri di depan meja mereka.

"Hai Kak, lama kita nggak ketemu ya." Nadi berdiri lalu bercipika-cipiki pada Lexa.

"Duh kakak lagi kencan nih sama pacarnya." Nadi yang digoda seperti itu jadi salah tingkah. Lalu pandangannya berpindah pada Willy yang berdiri agak kaku di sebelah Lexa.

"Oh iya kenalin ini Sakha." Sakha menjabat tangan Lexa lalu beralih pada Willy.

"Sakha."

"Willy." Keduanya berjabatan tangan tidak lupa dengan menatap wajah satu sama lain.

==========

Dunia Nadhira - 35

Willy ikut bergabung di meja Nadi dan Sakha karena Lexa bersikeras ingin duduk di sana. jujur dia sudah ikhlas melepas Nadi, tapi melihat Nadi bersama orang lain kok rasanya hati Willy masih sakit ya. Apalagi kalau dilihat-lihat Sakha ini cukup keren penampilannya.

Hari ini Sakha menggunakan kemeja hitam dan bagian tangannya sudah di gulung hingga siku, dipadukan celana khaki. Sementara Willy mengenakan kaos polo navy dipadukan dengan jeans biru pudar. Penampilan keduanya cukup santai tapi tetap keren.

"Kak Nadi nggak papa kan diganggu kencannya? Abisnya tempatnya pada penuh, padahal aku kan pengen makan tape coklat keju di sini" Tanya Lexa cuek.

"Eh, nggak papa kok." Jujur Nadi bingung mau bersikap seperti apa, ini diluar dugaannya, bagaimana bisa keduanya bisa bertemu dalam keadaan seperti ini.

"Kamu masuk finalis Central Award Nad?" Tanya Willy pada Nadi. Dia sih berusaha bersikap biasa aja, Willy nggak mau ya dikira flirting pacar orang, dia cuma nggak mau suasana canggung ini terlalu lama.

"Iya Ko." Nadi melirik Sakha yang sedang menyesap minumannya. Sakha sih biasa aja bawaannya, nggak ada tuh banting cangkir atau meja. Santai sih dia, woles gitu!

"Mas Sakha kerja di mana?" Tanya Willy.

"Panggil Sakha aja Pak." Ralat Sakha.

"Wah kalau gitu, lo juga panggil gue Willy aja dong. Gue berasa tua banget kalau dipanggil Bapak." Jawab Willy santai.

"Emang Koko udah tua kan? Udah mau tiga lima. Harusnya aku manggilnya Asuk atau Acek aja lah ya." Ceplos Lexa lalu cewek comel itu memasukkan kentang goreng punya Nadi ke dalam mulutnya.

"Iya apa lagi jalan sama kamu ya Lex, pasti Koko dikira jalan sama ponakannya." Timpal Nadi.

"Ck, gue nggak setua itu!" Protes Willy. Nadi dan Lexa tertawa karena Willy yang mulai panas karena diusik tentang usianya.

"Eh jadi lo kerja dimana Sak?" Elah si Willy manggil Sakha, Sak... emang Sakha semen gitu?

"Kejari."

"Wow Jaksa dong." Sakha mengangguk pelan.

"Kalau Lo sekantor sama Nadi?" kini giliran Sakha yang bertanya, basa basi aja sih, dia udah tau sebenernya.

"Dulu, kalau sekarang perusahaan kami kerja sama gitu." Lama kelamaan suasana mulai mencair, mereka mengobrol dengan cukup santai. Walau di dalam hati masing-masing pasti ada rasa tidak nyaman dan canggung. Tapi ketiganya berusaha bersikap dewasa. Mungkin hanya satu orang yang tidak berpengaruh dalam situasi ini, Lexa... yang terlihat santai mengunyah makanan yang ada di depannya.

"Lo udah punya investasi belum sih?"

"Nah bau-baunya mau prospek nih Ko." Sambar Nadi yang sudah tau gelagat Willy.

"Elah, nanya doang gua mah. Gimana lo udah punya investasi?" Tanyanya lagi pada Sakha.

"Tabungan sih ada, kalo invest kayak saham gitu nggak ada, duit gue nggak ada." Jawab Sakha.

"Ini nyisihin dikit doang, paling juga Cuma sepuluh persen dari gaji lo sebulan, duitnya bisa di pake buat modal kerja atau buat lo jalan-jalan nanti."

"Buat modal nikah bisa?" Sambar Sakha, Willy dan Nadi langsung diam.

"Ehm.. ini kan jangka panjang bro! Kecuali lo mau nikah tujuh sampai sepuluh tahun lagi." Dan gue yakin Nadi nggak bakal mau nunggu selama itu. Sambung Willy dalam hati.

"Yah kelamaan itu mah. Kirain gue model Deposito gitu."

"Nggak lama lah, ini kan ada proteksinya juga." Willy masih terus mempromosikan produknya pada Sakha.

"Udah-udah ini kenapa jadi prospek sih?" Protes Nadi. Nadi paling malas ya kalau sedang diluar itu malah bahas kerjaan, kayak nggak bisa jauh aja dari kerjaan.

"Biarin Kak, itu Koko lagi nyari target baru." Sahut Lexa yang saat ini sedang mencemili tape coklat kejunya.

"Ntar deh, gue itung-itung dulu duitnya. Kalau cukup gue masuk satu." Putus Sakha.

Nadi tidak pernah mengira pertemuan keduanya bisa sesantai ini. Dia kira akan ada adegan seperti yang ada di film-film, yah nggak membayangkan tonjok-tonjokkan sih. Paling saling lempar tatapan tajam gitu, atau Sakha yang langsung ngajak Nadi pergi dari sini karena cemburu gitu. Tapi ini sama sekali nggak ada adegan yang seperti itu, yang ada si Willy malah prospek si Sakha. Memang ya jiwa marketing Willy ini tinggi banget. Tapi di atas itu semua, sesungguhnya baik Sakha ataupun Willy mampu bersikap dewasa, karena hal yang paling sulit dalam situasi seperti ini adalah mengendalikan diri sendiri. Dan keduanya sukses mengendalikan diri masing-masing, mengubur ego mereka ke tingkat yang paling dalam, dan berusaha untuk berdamai dengan kisah masa lalu.

******

"Ciee, manggilnya koko ya?" Ledek Sakha saat mereka sudah keluar dari Mall.

"Dia kan orang chinese, ya wajarlah dipanggil Koko."

"Aku orang jawa loh." Ujar Sakha.

Sakha membuka pintu mobil diikuti oleh Nadi yang masuk ke pintu penumpang.

"Terus?" lanjut Nadi saat mereka sudah duduk di dalam mobil

"Ya biasanya dipanggil Mas gitu." Kata Sakha santai, sambil memasang seatbelt nya.

Nadi mengulum senyumnya, "Cieee yang pengen banget dipanggil Mas." Sakha memilih diam dan konsentrasi menyetir.

"Mas... Mass...." Panggil Nadi, tapi Sakha bergeming.

"Aduh Masnya ngambek nih." Nadi menoel bahu Sakha beberapa kali, tapi Sakha masih tetap diam.

"Mas Sakhaaaaaa." Kali ini Nadi menoel pipi Sakha. Sakha dengan cepat menangkap tangan Nadi lalu mengigit telunjuk jahil pacarnya itu.

"Ihhhh Sakha jorokkkk!!!" Nadi mengusap-usapkan bekas gigitan Sakha di baju cowok itu. Sakha puas terbahak.

"Kamu tuh ya, ini namanya kekerasan tau." Nadi meneliti jarinya, nggak sakit sih. Cuma rasanya ada gelenyar aneh saat jarinya masuk ke mulut hangat Sakha.

"Sakit?"

"Iyalah."

"Masa sih? sini liat jarinya." Sakha mengulurkan tangannya untuk menarik tangan Nadi, tapi gadis itu menghindar.

"Nggak mau, nanti digigit lagi."

"Nggak, sini coba liat dulu."

"Awas ya kalau digigit lagi, kamu aku bales!"

"Iya, sini cepetan." Nadi akhirnya mengulurkan jarinya, Sakha tersenyum lalu menarik tangan itu, meneliti jari telunjuk Nadi, tidak ada bekas apapun disana. Sakha mengusap jari Nadi lembut dengan ibu jari tangan kirinya, lalu selanjutnya dia mendekatkan tangan Nadi ke bibirnya, mengecup tangan itu lembut...

"Biar sembuh." Ucapnya.

Berikutnya Nadi merasa sekujur tubuhnya berubah menjadi jelly.

****

Nadi mematut dirinya di depan kaca untuk yang kesekian kali, mengecek apakah makeup-nya sudah bagus, atau rambutnya yang tidak keluar dari jalurnya. Hari ini dia akan menghadiri resepsi pernikahan Gilang. Nadi merapikan rok lilitnya, lalu mengambil

clutch-nya di atas kasur. Malam ini Nadi mengenakan kebaya warna merah dengan rok lilit selutut, menampilkan kaki jenjangnya yang mulus, apalagi dipadukan dengan stiletto merah yang membuat kakinya yang putih terlihat semakin putih.

Nadi membaca pesan yang dikirimkan Sakha, cowok itu memberitahu kalau dia sudah berada di depan kosan Nadi. Nadi tersenyum lalu segera keluar dari kamarnya. Hari ini adalah pertama kali mereka pergi ke acara pernikahan seperti ini. Acara pernikahan Gilang dilangsungkan di gedung serbaguna tidak jauh dari kantor kejaksaan.

Malam ini Nadi akan bertemu dengan banyak teman Sakha. Nadi memang sudah pernah bertemu dengan beberapa teman Sakha, kalau Malik dan Gilang tidak masuk hitungan karena bagi Nadi keduanya sudah seperti saudara. Waktu Sakha kecelakaan, Nadi sempat bertemu beberapa dari mereka,itupun mereka tidak banyak berbicara karena keadaan yang kurang kondusif. Tapi sekarang diacara seperti pernikahan ini akan lebih banyak lagi rekan kerja Sakha yang akan ditemuinya.

Ini nih gunanya punya pasangan, saat pergi kondangan nggak sendirian. Akhirnya Nadi bisa kondangan juga sama pacar, setelah sekian lama menjomblo. Biasanya Nadi hanya menitip kado atau amplop saja jika diundang ke acara semacam ini, dengan catatan orang itu tidak terlalu akrab dengannya. Alasannya simple, dia nggak mau galau liat pasangan yang saling bergenggaman tangan, sementara dia Cuma bisa genggam tas doang. Apalagi liat kedua mempelai di pelaminan, rasa sakitnya bertambah berkali lipat, bukannya nggak suka dan nggak ikut bahagia. Cuma sering terselip kata "Kapan aku bisa duduk di sana?"

Sakha membenarkan jas biru tuanya sambil menunggu Nadi keluar dari kosannya. Dia tadi sempat mengobrol sebentar dengan Pak Mok, sebelum Pak Mok izin ke gudang.

"Hei." Nadi menepuk bahu Sakha dari belakang. Sakha berbalik, matanya tidak mungkin tidak memandangi Nadi yang begitu memukau malam ini.

"Udah siap?" Nadi mengangguk.

"Yuk berangkat." Sakha hari ini membawa mobil sendiri, pinjaman dari kantornya.

"Siapa yang pakein kamu dasi Kha?" Tanya Nadi saat melihat dasi biru muda sudah terpasang rapi dileher Sakha.

"Aku sendiri lah."

"Oh."

"Kenapa sih?" Tanya Sakha penasaran.

"Nggak sih nanya aja."

"Kamu kira aku nggak bisa pasang dasi gitu?" Nadi membuang pandangannya, malu kalau dikira dia berharap bisa memakaikan dasi di leher Sakha. Aduh ini otak kok isinya begini banget sih!

"Mau aku buka lagi nggak dasinya biar kamu bisa pasangin?" Sakha mulai menggoda Nadi. Dia tau banget kalau pacarnya sedang salah tingkah saat ini.

"apaan sih!! buruan jalan." Sakha terbahak, lalu segera menjalankan mobilnya. Bagi Sakha bahagia itu sederhana, hanya dengan melihat senyuman Nadi dan bisa menggoda gadis itu setiap hari. Yah Sakha sudah merasa bahagia karena hal itu.

*****

"Weitsss, Sakha udah bawa gandengan aja." Kata Fuad yang langsung menyalami Sakha dan Nadi.

"Udah kenal kan?" tanya Sakha.

"Udah, Nadi kan?" Nadi mengangguk

Tidak lama kemudian teman-teman Sakha yang lainnya ikut menyalami Nadi, Nadi tidak mengingat semuanya karena terlalu banyak.

"Lo terkenal tau Nad di Kejari." Kata Yakub.

"Oh ya?"

"Iya, soalnya pas si Sakha post foto lo, banyak banget cewek yang patah hati." Yang lainnya tertawa, sementara Nadi memandang Sakha yang memasang tampang polosnya.

"Iya Nad, andai IG itu semacam Friendster atau Path model lama, lo bisa liat berapa banyak yang visit ke akun lo." Sambung Ardi.

"Udahlah, kalian ini ngomong apaan sih, Yuk Nad." Sakha menarik tangan Nadi, padahal Nadi masih ingin mendengar cerita teman-teman Sakha yang lain.

Sakha mengajak Nadi duduk di kursi tamu tanpa melepaskan cekalan tangannya pada tangan Nadi.

"Jadi kamu idola ya di kantor?" Bisik Nadi. Suasana cukup riuh dengan suara para tamu dan juga suara musik yang menggema.

"Nggak lah, biasa aja." Elak Sakha.

"Iya juga nggak papa, artinya pacarku ganteng kalau banyak yang suka."

"Terus kalau aku nggak ada yang suka, jelek gitu?" Nadi terkekeh.

"Nggak kok, tetep ganteng. Tapi dengar cerita teman kamu tadi, aku bisa waspada buat jagain kamu."

"Jagain?" Nadi mengangguk.

"Iya jagain kamu biar nggak diambil orang. Kan kamu banyak yang suka." Eyaaa, Sakha nahan senyum deh abis digombalin Nadi.

"Ya nasib Ya nasib, mengapa begini, lirik sana lirik sini semua bawa gandengan." Sakha dan Nadi menoleh saat mendengar suara sumbang Malik.

"Loh, Malik sendiri?"

"Penting buat ditanya gitu Nad?" Malik menjatuhkan pantatnya di kursi sebelah Sakha.

"Kirain sama pacar lo."

"Bulan depan dia baru main ke sini." Nadi dan Sakha saling pandang, antara pengen ngakak sama sedih liat nasibnya si Malik.

"Cewek lo suruh mutasi sini aja Lik." Saran Nadi.

"Maunya gue gitu. Tapi itu perusahaan dia bukan punya nenek moyang gue." Rutuk Malik.

"Ya kalau gitu terima nasib aja deh Lik." Timpal Sakha. Malik memandang Sakha jengkel.

"Mentang-mentang lo ye udah punya gandengan, lo udah bisa hina gue kayak gini. Awas lo, nggak ada si Gilang di rumah kita, abis lo sama gue." Ancam Malik.

"Emang Malik mau ngapain Sakha?" Tanya Nadi penasaran.

"Mau gue telanjangin Nad !@#$$%&*" Sakha langsung menutup kedua telinga Nadi, supaya pacarnya itu tidak mendengar lanjutan ucapan Malik. Entah jadi apa mereka berdua setelah ditinggalkan Gilang nanti.

******

Sakha duduk teras rumahnya. Dia gerah di dalam, kesel juga dengan Malik karena menggodanya yang merana sendiri karena ditinggal Nadi.

Rasain lo! Emang enak LDR? Mampus lo gue doain si Nadi nggak pulang-pulang!

Kira-kira begitulah ejekan Malik malam ini sebelum dia pergi bersama Sheila pacarnya yang baru datang kemarin dari Lampung.

Sakha menghela nafas frustasi. Dia memandangi ponselnya menunggu pesannya dibalas oleh Nadi. Ya dua hari lalu, Nadi sudah berangkat ke Pagar Alam, artinya mereka harus LDR untuk sementara waktu, Cuma tiga hari sih, karena kamis nanti Sakha akan ikut terbang ke kampung halaman Nadi. Tapi baru ditinggal dua hari aja Sakha udah kangen banget. Apalagi Nadi jarang bales pesan Sakha. Sakha maklum sih, Nadi pasti ikut sibuk dengan persiapan pernikahan adiknya itu.

Ddrtttt drttt drttt. Sakha langsung tersenyum lebar saat melihat nama Nadi menari-nari di layar ponselnya.

"Assalamualaikum." Sapanya.

"Waalaikumsalam. Sakha kok belum tidur?"

"Belum ngantuk, lagi cari angin di luar."

"Nanti masuk angin loh, masuk gih."

"Iya bentar lagi masuk kok, Nadi lagi ngapain?"

"Abis acara pengajian nih, baru aja selesai."

"Oh ya? Pake hijab dong kamu?" tanya Sakha excited.

"Iya, kenapa?"

"Fotoin coba mau liat."

"Hah?"

"Ya kan aku belum pernah liat kamu pake hijab, kirimin ya."

"Sakha kan sering liat Nadi pakai Mukena."

"Beda lah, pokoknya kirim ya, aku tunggu."

"Iya-iya."

Setelah panggilan diakhiri, Sakha masih belum beranjak dari tempat duduknya, masih menunggu kiriman foto dari Nadi. Tidak lama

kemudain bunyi notifikasi WA dari ponselnya. Sakha langsung membuka foto yang dikirimkan Nadi itu.

Nadhira Azmi : Nih, udah ya abis ini tidur kamu nya udah malem.

"Masya Allah." Ucap Sakha saat melihat foto yang dikirimkan Nadi. Di foto itu Nadi terlihat begitu cantik dengan balutan jilbab berwarna abu. Sakha mengetikkan sesuatu di ponselnya lalu menekan tombol kirim. Dia memasukkan ponselnya ke saku celana dan masuk ke dalam rumahnya, sepertinya malam ini Sakha bisa tidur cukup nyenyak.

Arsakha A. : Bidadari Surgaku....

==========

Dunia Nadhira - 36

Sakha tiba di bandara Sultan Mahmud Badaruddin pukul delapan malam. Nadi sudah memberinya nomor Dimas-sepupu Nadi yang akan menjemputnya. Sakha sebenarnya merasa tidak enak karena harus merepotkan keluarga Nadi di sini, tapi mau bagaimana lagi dia tidak mengenal jalan di sini.

"Mas Sakha?" Dimas-sepupu Nadi yang mengenakan celana selutut dengan kaos warna hijau bertuliskan I Love Bali berdiri di depan Sakha.

"Dimas?"

"Iya Mas." Sakha dan Dimas langsung bersalaman. Dimas ini masih kuliah semester dua di Universitas negeri di Palembang, dia anak dari adik ayah Nadhira yang memang menetap di kota ini.

"Yuk Mas lewat sini." Sakha mengikuti langkah Dimas menuju lahan parkir.

"Naik motor nih Mas, mobil dibawa Papa."

"Iya nggak papa." Dimas menghidupkan motor matic-nya lalu menyerahkan helm pada Sakha.

Untungnya bawaan Sakha nggak terlalu banyak, cowok sih santai aja kalau berangkat keluar kota, bawa ransel aja satu, itupun nggak penuh. Cuma saat pulang ke Sleman aja Sakha membawa koper karena ibunya sering membawakan banyak barang untuk oleh-oleh dan untuk keperluannya sendiri.

"Rumahnya deket sini ya?" Tanya Sakha saat mereka sudah keluar dari jalan bandara.

"Lumayan deket sih Mas." Sakha memperhatikan jalan-jalan yang berantakan karena pebangunan LRT, salah satu project pemerintah untuk menyambut Asian Games 2018 mendatang.

"Di sini sering macet nggak Dim?"

"Beghhh jangan ditanya Mas, macet banget, hampir semua jalan yang kena proyek LRT macet sih, jalan yang nggak kena proyek juga macet."

"Tapi nanti kalau udah jadi, rapi semua ini."

"Iya sih, mudah-mudahan cepet kelar lah, macet bikin males keluar rumah Mas." Keluh Dimas.

Apa kabar Sakha yang tiap hari berkutat dengan kemacetan? Kalau lagi macet parah, jarak rumah yang dua kilometer bisa satu jam sampainya.

Dimas menghentikan motornya di depan rumah berwarna abu, rumah itu satu lantai dengan model minimalis, halamanya dipenuhi tanaman dan rumput yang terpangkas rapi.

"Masuk Mas." Sakha mengangguk dan mengikuti Dimas yang sedang memarkirkan motornya di garasi. Cowok itu mengeluarkan kunci rumahnya dan membuka pintu depan.

"Nggak ada orang di rumah?" Tanya Sakha.

"Papa masih di kantor, kalau Mama sudah pergi ke Pagar Alam sama Yuk Nadi." Sakha menganggukan kepalanya, Nadi sudah bercerita kalau dia akan pergi bersama dengan Tantenya yang berdomisili di Palembang.

"Mas Sakha kita makan bareng ya. Tapi cuma ada Mie instan aja Mas, resiko ditinggal Mama ini." Kata Dimas.

"Hahaha ya udah nggak papa mie instan juga."

"Oh iya, ini kamar nya Mas Sakha." Dimas menunjukkan kamar kosong yang akan ditempati Sakha. Sakha termangu saat melihat banyak foto Nadi yang terpajang di sana.

"Ini memang kamar Mbak Nadi dulu waktu tinggal di sini. Mas istirahat aja dulu, Dimas ke dapur sebentar." Sakha mengangguk lalu mengucapkan terima kasih pada Dimas.

Sakha melepaskan jaket kulit hitamnya, lalu menggantungnya di gantungan yang tertempel di dinding, dia mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan membidik foto Nadi yang tertempel di dinding kamar. Salah satu foto yang menarik perhatiannya, karena Nadi terlihat begitu cantik disana.

Arsakha A. : Ini siapa sih?

Sakha tersenyum sendiri ketika mengirimkan foto itu ke pacarnya. Dia mengeluarkan baju yang lebih santai untuk digunakan saat tidur. Sakha juga mengambil sarung yang selalu dibawanya kemana-mana. Bukan karena dia tidak bisa tidur tanpa sarung, tapi baginya sarung itu multifungsi, bisa dipakai untuk sholat, dipakai untuk jadi selimut juga bisa.

Nadhira Azmi : Masa nggak tau itu siapa?

Jam berapa nyampe?

Sakha membaca balasan dari Nadi itu dengan bibir yang tertarik disisi kanan dan kirinya.

Arsakha A. : Serius nggak tau aku. Siapa sih?

Barusan nyampe.

Nadhira Azmi. : Itu calon istrinya Arsakha Abimanyu.

Dijemput Dimas kan?

Arsakha A : Ohhh pantesan cantik, calon istri Arsakha toh.

Iya dijemput dimas, ini kami lagi masak indomie , Mau?

Nadhira Azmi : Idih gombal kamu tuh yaaa!!

Mau! kirimin sini

Arsakha A. : Siapa yang gombal

Kamunya yang sini, biar aku suapin. ✌✌

Dimas membawa dua mangkok mie isntan yang telah dimasaknya. Dimas mengerutkan keningnya melihat Sakha yang memainkan ponselnya sambil tertawa sendiri. Kelakuannya sama dengan apa yang dilakukan oleh kakak sepupunya beberapa hari lalu. Kayaknya kedua orang ini terkena virus yang sama.

*****

Sakha tiba di pagar Alam pukul satu siang, mereka- Dimas, Sakha dan Om Agus-Ayah Dimas, keluar rumah sehabis subuh. Sakha menikmati sekali perjalan menuju Pagar Alam, mirip lembang karena di penuhi dengan kebun teh, bedanya kalau di Pagar Alam tidak macet. Suasana di sini masih asri dan sejuk beda jauh dengan Palembang yang sudah dipenuhi dengan gedung bertingkat.

Sakha keluar dari mobil milik Ayah Dimas. Di depannya ada rumah dua lantai berwarna putih, sepertinya rumah ini baru direnovasi kalau melihat catnya yang masih baru. Di halaman rumah sudah dipasang tenda warna biru dan putih.

"Masuk Sakha." Ajak Om Agus. Sakha mengangguk dan mengikuti langkah adik ipar ayah Nadi itu. Jadi ibu Dimas-Tante Yeni, adalah adik kandung ayah Nadi, satu-satunya keluarga dari pihak Ayah Nadi karena memang mereka tidak banyak saudara, berbeda dengan ibu Nadi yang memang memiliki enam saudara.

"Assalamualaikum." Ucap mereka, beberapa orang yang sedang sibuk membuat janur di halaman menoleh.

"Waalaikumsalam. Nah sudah datang tamu jauh." Om Agus menyalami mereka semua begitupula yang dilakukan oleh Sakha dan Dimas.

"Masuk-masuk, Kak Idris ada di dalam." Ajak salah satu dari kumpulan bapak-bapak itu.

Sakha tau yang dimaksud Kak Idris di sini adalah ayah Nadi. Dan Sakha langsung merasakan jantungnya berdetak cepat, bagaimanpun juga ini kali pertama dia bertemu dengan keluarga Nadi terlebih kedua orangtuanya.

"Ini Dimas?" Salah satu Bapak merangkul bahu Dimas.

"Iya."

"Udah besar kamu ya, sudah kuliah?" Dimas mengangguk.

"kalau ini?" Bapak itu kali ini menunjuk Sakha.

"Oh ini Sakha." Jawab Om Agus.

"Pacarnya Yuk Nadi." Tambah Dimas.

"Ohhh jadi ini calon Nadi." Sakha hanya memasang senyum canggungnya.

"Nah Kak, apa kabar?" Om Agus tersenyum pada seorang pria dengan rambut yang sudah memutih yang sedang duduk di kursi roda.

"Oh Agus, kabar baik. Baru datang?" kedua pria itu berpelukan.

"Iya baru saja sampai, datang sama calonnya Nadi. Nah Sakha sini, ini Ayahnya Nadi." Sakha maju lalu menyalami tangan Ayah Nadi itu.

"Oh iya, duduk-duduk, ini Nadi masih di atas." Sakha memperhatikan Ayah Nadi, dibagian kakinya terbalut gips.

"Gimana kaki Kakak?" Tanya Om Agus.

"Udah lumayan lah." Ayah Nadi memijat-mijat kakinya.

"Kenapa kakinya Om?' tanya Sakha.

"Ini jatuh dari tangga pabrik, ada yang retak katanya."

"Kapan kejadiannya Om?"

"Udah lebih seminggu. Ada-ada aja lah musibah ini." Cerita ayah Nadi

Sakha mulai melakukan pembicaraan ringan dengan ayah Nadi. Sakha agak lega karena ayah Nadi ini termasuk orang yang supel dan mudah untuk diajak bicara, apapun yang dibahas bisa nyambung, sampai mereka berdua tidak sadar kalau Om Agus dan Dimas sendiri sudah pergi ke tempat lain.

"Gimana Pagar Alam?" Tanya Ayah Nadi.

"Bagus Om, enak tinggal di sini ya."

"Inilah kampung kami, kampungnya Nadi, dia lahir dan besar di sini." Sakha menganggukan kepalanya.

Obrolan mereka kembali berlanjut kadang berhubungan dengan pekerjaan Sakha lalu berlanjut ke bisnis Ayah Nadi sendiri.

"Nah ini Ayah, dicariin ternyata di sini." Seorang ibu bertubuh cukup berisi yang tidak lain adalah Ibu Nadi, muncul dari pintu belakang.

"Ini lagi ngobrol sama Sakha." Ibu Nadi langsung menoleh pada Sakha.

"Oalah udah nyampe ternyata, kok nggak bilang?" Sakha berdiri dan segera menyalami tangan Ibu Nadi. Kalau diperhatikan, dari segi fisik Nadi lebih mirip ayahnya, Sakha bisa melihat hidung, mata dan bibir Nadi mirip sekali dengan ayahnya. Kata orang sih, anak perempuan itu memang lebih mirip dengan ayahnya.

"Keasikan ngobrol sama Om, Tante."

"Ya ampun nggak dikasih minum lagi." Ibu Nadi melirik ke meja tamu yang masih kosong.

"Nggak papa Tante, nggak usah repot."

"Aihh tamu jauh masa nggak dikasih minum, Nad... Nadiiii..."

"Iyaaaa Bu bentar." Nadi berjalan dengan cepat menuju ruang tamu. Dia tersentak saat melihat Sakha sudah berada di ruang tamunya.

"Loh udah nyampe? Kok nggak bilang aku?"

"Ini diajakin ngobrol sama Ayah, ambilin minum dulu Nak buat Sakha." Kata Ibu Nadi. Nadi mengangguk lalu langsung kembali ke dapur untuk mengambilkan Sakha minum.

"Harusnya Sakha istirahat dulu, kan perjalannya jauh." Ibu Nadi ikut duduk di sebelah suaminya.

"Nggak papa Tante, lagi asik juga tadi ngobrol sama Om." Tidak lama kemudian Nadi datang membawa segelas air untuk Sakha.

"Kok air putih Nad?" Tanya ibu Nadi.

"Biar sehat bu, Sakha nggak boleh minum yang manis-manis." Kalau liat yang manis kayak aku sih boleh, sambung Nadi dalam hati.

"Makasih" Ucap Sakha. Sakha memperhatikan penampilan Nadi dengan pakaian rumahannya, rambutnya digelung asal, beberapa rambut menjuntai ke lehernya, rambut bagian depannya juga basah karena keringat, Nadi mengenakan kaos pink berkerah dan celana jeans tiga perempat, tidak ada makeup, sangat natural dan Sakha suka.

"Ehuk Ehem." Sakha mengalihkan padangannya saat mendengar suara batuk Ayah Nadi. Aduh Sakha kena pergok merhatiin Nadi nih! Di depan ayahnya pula! sial! Semoga Ayah Nadi masih kasih penilaian bagus pada Sakha.

*****

"Rumah Uwak nggak jauh dari sini, Ayo aku anter." Nadi mengajak Sakha untuk menuju rumah kakak dari ibunya yang hanya berjarak sekitar seratus meter dari rumah Nadi.

"Macet nggak tadi?" Tanya Nadi saat mereka berjalan menyusuri jalan beraspal tipis itu.

"Nggak terlalu sih."

"Capek?"

"Nggak juga, naik mobil ini. Oh ya Nad, kamu nggak cerita kalau ayah kamu lagi sakit." Ekspresi Nadi langsung berubah saat teringat ayahnya.

"Aku juga baru tau waktu pulang Kha. Aku juga kesel nggak ada satupun yang kasih tau aku kalau ayah jatuh dari tangga pabrik." Nadi memang sempat marah pada ibu dan adiknya yang tidak memberitahunya prihal kecelakaan kerja yang terjadi pada ayahnya. Dia sempat mogok bicara pada ibunya karena merahasiakan hal sebesar ini dari Nadi. "Nadi ini anak ayah juga bu, Nadi berhak tau kalau ayah lagi sakit atau apa." Kesalnya waktu itu.

"Mereka cuma nggak pingin kamu cemas." Sakha mengusap belakang kepala Nadi.

"Tetep aja kesel Kha." Mereka tiba di depan rumah berwarna coklat muda bertingkat dua, rumah Uwak Nadi.

"Ini rumah Uwak, bagian atas itu kos-kosan, kamu nginep di salah satu kamar disitu." Nadi membuka pagar rumah itu lalu berbicara pada ibu-ibu yang merupakan pembantu rumah tangga di sini untuk menunjukkan Sakha kamar yang akan di tempatinya.

"Aku nggak nganter sampai atas ya, pesen ayah cuma sampai sini aja. Anak gadis nggak boleh masuk kamar cowok." Bisiknya pada Sakha. Sakha mengangguk canggung. Yah semua ayah pasti berpikir seperti ini, mana boleh anak gadisnya main di kamar cowok, walau pada

kenyataannya Nadi pernah nginep di kamar Sakha, tapi ya bisa dimaklumilah karena keadaan Urgent.

*****

Sakha duduk di bagian belakang rumah nadi sambil menyesap air minum dari cangkirnya. Lalu mengusap keringat yang menetes dari keningnya. Setelah tadi dia berganti baju, Sakha kembali lagi ke rumah Nadi. Dia memang diminta untuk beristirahat tapi tidak mungkin dia bisa beristirahat saat semua orang sedang sibuk di sini. jadi Sakha memutuskan untuk kembali ke rumah Nadi dan membantu pekerjaan di sini.

Akad nikah dan resepsi Dara dan Irfan akan dilaksanakan besok, jadi hari ini persiapan harus benar-benar matang. Ternyata di sini saat ada acara pernikahan seperti ini tidak menggunakan EO ataupun katering. Sebenarnya sih Dara inginnya untuk urusan makanan ditangani oleh katering, tapi keluarga ibunya melarang, kenapa harus menggunakan katering kalau mereka semua bisa masak? Apalagi salah satu dari Uwak mereka adalah Panggung-sebutan untuk ahli masak yang biasa menangani masalah konsumi di acara sejenis pernikahan.

Para tetangga di sini juga membantu, semua datang berbondong-bondong untuk membantu kesini. Para pria bertugas untuk menanak Nasi, karena Nasi yang dimasak dalam jumlah besar, harus punya kekuatan ekstra untuk mengaduk nasi di dalam kuali super besar, belum lagi memindahkan Nasi aronan ke dalam panci kukusan yang berukuran besar pula.

Masak nasi di sini juga tidak menggunakan kompor, semua menggunakan kayu. Sakha jadi ingat ketika dulu ibunya juga sering masak dengan kayu. Sebelum jaman secanggih sekarang.

"Ini calon Nadi?" Salah satu bibi Nadi tersenyum pada Sakha. Oh ya satu lagi yang Sakha nikmati sekaligus merasa canggung adalah setiap bertemu dengan keluarga ataupun tetangga Nadi, selalu diajukan pertanyaan yang sama, "Ini calonnya Nadi?" Sakha tau yang dimaksud calon di sini adalah Calon suami, dan Sakha selalu mengamini itu dalam hati.

"Iya Tante." Sakha menyalami tangan bibi Nadi itu.

"Pinter si Nadi pilih calon. Belagak nian." Sakha sudah menanyakan arti kata Belagak itu, karena sejak dia di sini banyak sekali yang mengatakannya seperti itu. Nadi tidak mau memberi tahu artinya, jadi dia bertanya pada Dimas. Katanya arti Belagak itu Ganteng, dan Sakha seneng-senang aja dibilang ganteng.

"Jadi kapan rencananya?" Tanya bibi Nadi lagi. beberapa tetangga dan juga keluarga Nadi yang memang ramai di sini ikut mendengarkan percakapan mereka. Pasti mereka penasaran juga dengan jawaban Sakha.

"Di doakan saja Tante biar bisa secepatnya."

"Oh kalau kita pasti berdoa biar cepat. Betul kan Yuk Rini?" celetuk salah satu ibu-ibu di sini. Yang dipanggil Yuk Rini itu adalah ibu Nadi yang memiliki nama panjang Asmarini.

"Iyalah, kalau bisa awal tahun depan." Jawab Ibu Nadi.

"Tuh dengar kata calon mertua, Ibu Nadi mintanya awal tahun depan." Timpal Bibi Nadi yang lain.

"InsyaAllah siap tahun depan kalau gitu." jawab Sakha mantap.

****

Acara ijab qabul berjalan dengan lancar pagi ini. Irfan dan Dara sekarang resmi menjadi sepasang suami istri. Saat ijab tadi Sakha bisa melihat Nadi meneteskan airmatanya begitupula dengan ibu Nadi. Suara ayah Nadi juga terdengar bergetar seperti menahan tangis.

Acara dilanjutkan dengan resepsi pernikahan, pasangan pengantin tidak mengenakan busana adat dan lebih memilih nuansa internasional. Dara begitu anggun menggunakan kebaya tertutup berwarna biru muda sedangakan Irfan mengenakan setelan jas berwarna putih.

Sakha duduk bersama dengan keluarga Nadi yang lain. Sakha bersyukur sekali semua keluarga Nadi begitu menerimanya, Sakha jadi tidak canggung berada di sekitar mereka.

"Kamu ikutan foto juga nanti." Kata Nadi yang sudah duduk di sebelah Sakha. Sebentar lagi acara berakhir dan dilanjutkan dengan foto keluarga. Nadi mengenakan kebaya biru muda dengan rok panjang berbahan songket. Rambutnya sudah ditata sedemikian rupa menjadi sanggul yang begitu elegan. Sakha sendiri mengenakan baju batik yang dijahitnya bersama Nadi berberapa waktu lalu.

"Ok." Jawab Sakha, tidak lama kemudian MC memanggil rombongan keluarga untuk melakukan foto bersama, awalnya foto keluarga inti, dilanjutkan dengan foto dengan keluarga Nadi yang lain. Sakha ikut berdiri di sebelah Nadi, serasa dia udah resmi aja deh. Lalu Sakha dan Nadi juga berfoto di booth yang telah disediakan.

"Aku pengen jalan-jalan di sini, sayang besok sudah harus pulang." Kata Sakha saat mereka sudah selsai makan siang.

"Iya, soalnya liburnya nggak lama, lain kali deh." Mereka memang tidak bisa sekedar berjalan-jalan di sini, Sakha hanya mengambil cuti sampai senin, lagipula momennya memang tidak tepat kalau mau berjalan-jalan.

"Nanti foto-foto aja di jalan pas kita pulang." Saran Nadi.

Nadi dan Sakha memang akan pulang bersama besok bersama Om Agus, penerbangan mereka malam hari, nanti Malik yang akan menjemput saat sudah sampai di Jakarta.

"Kalau aku udah bosen foto-foto di sini, dari kecil udah di sini." Lanjut Nadi.

"Justru karena ini tempat kamu dari lahir makanya aku tertarik." Pipi Nadi menghangat untung saja dia pakai blush on jadinya tidak terlihat kalau pipinya bersemu merah.

*****

Malam terakhir mereka di Pagar Alam, Sakha memilih untuk menghabiskan waktu nya bersama keluarga Nadi. Selama dua hari berada di sini, Sakha sudah mengenal keluarga besar Nadi, semuanya baik dan terlihat begitu menerima Sakha. Ibu Nadi sendiri perhatian sekali dengan Sakha, memastikannya sudah makan, menyuruhnya untuk istirahat. Yah walau Sakha tau ibu Nadi memang agak cerewet kalau dibandingkan ibunya sendiri.

Sakha naik ke lantai dua rumah Nadi, tadi ayah Nadi bilang untuk mengajaknya bermain catur dan menunggunya di lantai dua. Sakha baru mau melangkahkan kakinya ke ruang keluarga tempat Ayah Nadi sedang menunggunya, saat dia melihat Nadi yang sedang memijat bahu ayahnya.

"Pokoknya Ayah harus bilang kalau ada apa-apa, jangan diem aja. Nadi kan juga anak ayah." Kata Nadi sambil memijat bahu ayahnya.

"Iya, ayah cuma nggak mau kamu khawatir. Oh ya kata Sakha kamu ikut pemilihan CSO terbaik?" Tanya Ayah Nadi.

"Iya, pulang dari sini, Nadi dikarantina seminggu di Bogor."

"Tuh kamu sendiri nggak cerita kalau terpilih ikut pemilihan itu."

"Yah, takutnya kalau Nadi nggak menang, ayah sama ibu malah kecewa."

"Nggak ada orangtua yang kecewa selama anaknya nggak melakukan hal buruk." Nadi mengigit bibir bawahnya.

"Iya deh, nanti Nadi kabarin. Tapi jangan sedih ya kalau nggak terpilih." Nadi berpindah untuk duduk di samping ayahnya.

"Ayah bangga sama kamu Nadi. Udah besar sekarang, sudah mandiri." Ayah Nadi mengusap rambut anaknya sayang. Nadi sendiri langsung memeluk ayahnya dari samping. Nadi tidak pernah malu untuk menunjukkan rasa sayang pada ayahnya, sejak dulu keduanya memang dekat, berbeda dengan ibunya, Nadi bahkan lebih dekat dengan Yeni-tantenya ketimbang ibunya sendiri.

Adegan pelukan keduanya tidak luput dari pandangan Sakha yang sejak tadi masih diam di tempatnya. "Loh Sakha kok berdiri aja?" Sakha menoleh saat ibu Nadi menepuk pundaknya.

Nadi dan ayahnya pun ikut memandang Sakha yang sedang beridiri tidak jauh dari mereka.

"Nggak mau ganggu momen ayah dan anak Tan." Jawab Sakha.

"Oalaaah ini Nadi memang manja banget sama Ayahnya. Nih ayah katanya mau ngajakin Sakha main catur."

"Ini memang lagi nunggu Sakha, Nadi tadi pijetin ayah."

"Kamu yakin mau main catur sama ayah? Nggak milih istirahat aja?" Tanya Nadi.

"Nggak lah, kapan lagi main sama Om. Yuk Om kita mulai." Sakha mengambil tempat duduk di depan ayah Nadi.

"Ya udah deh, aku balik kamar, mau tidur nih capek. Yah Nadi tidur dulu ya." Ayah Nadi mengangguk lalu Nadi mengajak ibunya untuk kembali ke kamar meninggalkan Sakha dan ayahnya berdua saja.

Sakha menyusun bidak di papan catur, "Besok pulangnya bareng Nadi?" tanya ayah Sakha.

"Iya Om." Ayah Nadi mengangguk-anggukan kepalanya.

"Udah lama kenal sama Nadi?"

"Sudah lima bulanan Om, ketemunya juga di Bank waktu buat rekening." Sakha agak gugup karena sejak pertama ketemu dengan ayah Nadi, baru kali ini ayah Nadi menyinggung hubungan mereka berdua.

"Nadi itu anaknya sering menutup diri, dari kecil dia lebih suka menutupi masalahnya sendiri. Dia itu selalu mengalah sama adiknya." Sakha yang menghentikan kegiatannya menyusun bidak catur, dia mulai fokus mendengarkan ucapan ayah Nadi.

"Dulu sih mereka sering berantem, cuma makin besar Nadi jadi makin dewasa. Kata Nadi kamu suka naik gunung?"

"Iya Om."

"Om juga dulu sering naik gunung, apalagi naik gunung dempo, itu naik turun aja dulu. Nah ini ada fotonya. Coba kamu ambil di bawah meja ini Sakha." Sakha menunduk dan mengambil album foto yang ada di kolong meja.

Ayah Nadi mulai menunjukkan foto-fotonya saat mendaki gunung, selain mendaki gunung ayah Nadi juga suka memancing.

"Nadi dulu mau ikut-ikutan Om naik gunung, tapi nggak Om kasih. Dia itu nggak bisa capek, sering tifus dulu." Sakha sudah tau hal ini dari Dara dulu.

"kamu mau liat foto-foto Nadi masih kecil?"

"Mau Om." Kata Sakha antusias. Ayah Nadi mulai membolak-balik Album foto lalu menunjukkan foto-foto masa kecil Nadi. Sakha memandangi foto-foto itu dengan bibir yang terus tersenyum.

"Dari kecil memang cantik ya Om." Puji Sakha.

"Oh jelas, anak Om semua cantik." Sakha tertawa, bagi seorang ayah memang tidak ada yang lebih cantik dari putri kandung mereka sendiri.

Kegiatan bermain catur mereka terlupakan berganti menjadi melihat album masa kecil Nadi. Ayah Nadi juga menceritakan kisah masa kecil Nadi, bagaimana Nadi dulu pernah ikut LTBB sampai nyaris pingsan, Nadi yang dulu ikut ibunya berjualan sayur keliling, Nadi kecil yang tidak bisa tidur sebelum memegang telinga ibu atau ayahnya.

"Jadi dulu Nadi selalu pegang telinga ibunya sebelum tidur, sampe luka. Kalau telinga ibunya lagi luka, gantian pegang telinga Om." Sakha tertawa, dia tidak tau kalau Nadi kecil cukup merepotkan kedua orang tuanya. Kalau nanti mereka sudah menikah, Sakha ikhlas Nadi mau pegang-pegang telinga Sakha.

Setelah puas melihat album foto dan bercerita tentang masa lalu Nadi. Sakha mengembalikan album foto itu pada tempat yang semestinya.

"Nah sudah malam, nggak jadi ini kita main catur." Sakha melirik jam, benar juga ini sudah cukup malam.

"Kamu istirahat Sakha, kalau ndak mau tidur di rumah Uwak, tidur di sini aja, ada kamar kosong tapi agak sempit."

"Ehm sebentar Om. Sebenarnya Sakha ada yang mau dibicarakan sama Om." Ayah Nadi yang tadinya mau mendorong kursi rodanya, menghentikan gerakannya.

"Ini tentang Nadi Om." Lanjut Sakha. Ayah Nadi menegakkan tubuhnya lalu menatap Sakha.

"Om mungkin sudah tau, saat ini Nadi memang lagi dekat dengan saya. Saya kesini juga selain untuk memenuhi undangan Dara juga mau bertemu langsung dengan Om dan Tante, mau memperkenalkan diri, juga untuk meminta restu dari Om." Sakha diam sambil menunggu respon dari Ayah Nadi.

"kamu serius dengan Nadhira?"

"Sejak awal dekat dengan Nadi saya serius menjalin hubungan dengan dia. Saya juga sudah merencanakan hal ini sejak lama, Saya ingin bertemu Om secara pribadi lalu meminta restu, sebelum nanti saya membawa kedua orangtua saya untuk melamar putri Om secara resmi." Jawab Sakha mantap tanpa gentar sedikitpun.

==========

Dunia Nadhira - 37

Ayah Nadi cukup terperangah mendengar kesungguhan Sakha, pasalnya saat Irfan melamar Dara dulu tidak seperti ini. Dara langsung memberitahu mereka kalau Irfan dan keluarganya akan datang melamar. Tidak pernah Ayah Nadi dan Irfan duduk berdua seperti ini. Ayah Nadi juga tidak bisa memaksa Irfan untuk berbicara dengannya untuk melamar langsung, karena ibu Nadi sudah menyetujui semuanya, kedua pihak keluarga langsung bertemu dan menetapkan tanggal.

"Nadi itu baru pertama kali mengajak pria ke rumahnya, selama ini kami ndak pernah tau siapa yang lagi dekat dengan dia. Waktu Nadi mengabarkan kalau Nak Sakha mau datang, bapak sama ibu sudah punya firasat kalau kalian serius." Ucapan Ayah Nadi membuat hati Sakha bahagia, Sakha menang banyak dari cowok-cowok yang dulu sempet dekat dengan Nadi.

"Om sendiri merasa senang karena Nak Sakha ini sudah punya niatan yang baik sekali. Kalau Om secara pribadi merestui kalian berdua, Om nggak menghalangi kalau kalian memang merasa cocok." Sakha melebarkan senyumnya.

"Terima kasih banyak Om." Ayah Nadi ikut tersenyum.

"Jadi Om tunggu lamaran resminya."

"InsyaAllah pulang dari sini saya akan langsung bicara sama ibu dan bapak saya Om, nanti Sakha menghubungi Om kapan kami sekeluarga bisa datang." Akhirnya Sakha berhasil juga mengungkapkan keinginan hatinya dan beruntungnya lagi Ayah Nadi sendiri langsung menerima lamarannya. Sekarang Sakha hanya butuh berkomunikasi dengan kedua orangtuanya, Ayahnya sendiri sudah setuju, entah dengan ibunya. Mungkin Sakha terlihat nekat dengan langsung melamar Nadi, padahal belum ada lampu hijau dari ibunya.

Tapi Sakha tidak akan menyiakan waktu, momen ini tepat sekali untuk menyatakan keinginan hatinya, urusan ibunya biarlah dia pikirkan nanti, lagipula ayahnya juga sudah berjanji akan membantu dan Sakha yakin ibunya pasti akan setuju, seperti yang dikatakan ayah Sakha tadi kalau Sakha dan Nadi merasa cocok kenapa harus dihalangi?

******

Keluarga Nadi yang masih ada di sini, menjalankan ritual wajibnya yaitu sholat subuh berjamaah dan diimami oleh Sakha atas permintaan ayah Nadi, dulu beliau juga melakukan hal yang sama pada Irfan, bagi seorang ayah sepertinya, kriteria yang diinginkan untuk menjadi seorang menantu adalah agama yang baik, bukan hanya sebagai tampilan di KTP tapi menempatkan agama sebagai pedoman hidup, karena hanya di dalam agamalah aturan-aturan hidup bisa didapatkan, karir dan yang lain-lain akan mengikuti saat sasaran utama itu sudah terpenuhi. Wajah tampan akan habis dimakan usia, harta bisa lenyap sekejap mata, tapi kataqwaan akan bertahan sampai waktu yang tak terhingga.

Untungnya menantunya sekarang- Irfan dan calon menantunya -Sakha InsyaAllah memenuhi kriteria itu sehingga, Ayah Nadi semakin mantap menerima lamaran, Beliau berharap Sakha bisa menjadi imam yang baik untuk Nadi. Nadi memang butuh banyak bimbingan dan Ayah Nadi lihat sekarang Nadi sudah menjadi pribadi yang lebih baik. Semenjak sampai di sini beberapa hari lalu, tidak ada lagi teriakan ibunya yang membangunkannya untuk sholat subuh, walaupun masih banyak hal lain yang perlu dibenahi, perubahan tidak bisa dilakukan secara drastis kan?

Selepas subuh keluarga Om Agus bersama dengan Nadi dan Sakha sudah bersiap untuk menempuh perjalanan panjang menuju Palembang. Nadi duduk di kursi tamu dengan mata berair sambil memeluk sang ayah, sedangkan Sakha berbincang dengan Irfan-suami Dara.

"Ayah jaga kesehatan ya, inget kalau ada apa-apa Nadi dikabarin."

"Iya Nak, sudah kenapa jadi tangis-tangisan begini." Ayah Nadi mengusap kepala anaknya sayang.

"Iya nggak malu kamu Nad diliatin Sakha." Tambah ibunya. Setelah puas memeluk ayahnya Nadi beralih pada ibunya, lalu menyalami tangan ibunya.

"Hati-hati ya, nanti waktu dikarantina jangan males makan Nad." Nasihat Ibu Nadi.

"Iya bu, Nadi berangkat ya."

Setelah Nadi selesai berpamitan kini giliran Sakha, dia menyalami tangan ayah dan ibu Nadi bergantian.

Ayah ataupun Ibu Nadi sendiri tidak memberikan wejangan seperti "titip Nadi" atau semacamnya. Toh mereka belum resmi, lain halnya kalau keduanya sudah suami istri.

Selesai berpamitan mereka semua memasuki Innova milik Om Agus. Tante Yeni sendiri masih memilih di sini untuk membantu ibu Nadi. Dimas terlihat lesu karena harus menyantap mie instan dan nasi bungkus lagi.

"Om liat deh mukanya si Dimas manyun begitu." Ejek Nadi pada sepupu yang sedang duduk di sebelahnya itu. Sakha yang duduk di depan bersama Om Agus menoleh pada Dimas.

"Nggak bisa jauh dia memang dari ketek Mamanya." Mendengar ejekan ayahnya Dimas semakin cemberut.

"Belajar sama Mas Sakha tuh, kuliah dulu sendiri di Bandung nggak ada saudaranya dia." Ujar Nadi. Tidak bermaksud membandingkan tapi dia ingin sepupunya ini lebih dewasa dan mandiri. Takdirnya memang anak semata wayang, tapi bukan berarti anak satu-satunya itu harus manja.

"Mas Sakha anak Unpad?" Tanya Dimas.

"Iya."

"Dulu Dimas mau masuk ke sana tapi nggak boleh sama Mama, coba kalau kuliah di sana kan pasti bisa mandiri."

"Nggak harus kuliah jauh buat jadi mandiri." Sela ayahnya.

"Iya, kamu mah alasan aja." Timpal Nadi.

"Yeee Yuk Nadi kayak udah mandiri aja, masak mie aja kelembekan." Ejekan Dimas membuat muka Nadi memerah. Please dong kenapa musti ngomong depan Sakha gini!!!

"Masa sih kelembekan?" Sakha sepertinya tertarik sekali dengan bahasan ini.

"Iya Mas, kalau mie kuah kelembekan, kuahnya sekawah lagi. Kalau mie goreng masih mentah, masih keras kalau dimakan." Dimas semakin berapi-api menceritakan kejelekan Nadi. Keduanya memang sudah terbiasa saling meledek sejak dulu, biasanya Nadi selalu punya bahan untuk membalas Dimas tapi saat ini dia jadi diam seribu bahasa.

*****

Mereka sudah sampai di Palembang siang hari, Om Agus tadi mengajak mereka untuk melaksanakan sholat Dzuhur di Masjid Agung, mumpung Sakha ada di sini juga. Setelah itu Sakha diajak untuk melihat-lihat Stadion Bumi Sriwijaya di Jakabaring.

"Kamu sering Dim nonton bola?" Tanya Sakha.

"Nggak sering sih, kalau lagi ada waktu aja. Di sini tempat orang pacaran Mas. Tuh liat banyak yang mojok." Sakha melihat dari kaca jendelanya anak-anak muda yang duduk-duduk di sekitaran taman kebanyakan dari mereka adalah pasangan kekasih.

"Nggak bisa ada tempat nganggur dikit anak sekarang." Tambah Om Agus.

"Kalau Mas Sakha sama Yuk Nadi pacarannya kemana?" Nadi pengin banget getokin kepalanya si Dimas, sifat keponya itu loh nggak ketulungan.

"Kemana ya? Kemana sih kita Nad?" Sakha malah bertanya balik pada Nadi.

"Nggak kemana-mana, paling makan doang, terus nemenin dia hunting foto."

"Oh ya Mas Sakha suka fotografi?"

"Nggak juga sih, suka sama alam aja jadi mengabadikannya dalam foto." Tapi semenjak sama Nadi, Sakha lebih sering mengabadikan foto Nadi deh kayaknya.

Setelah dari jakabaring mereka mampir ke tempat oleh-oleh sekaligus tempat makan. Palembang ini terkenal dengan makanannya yang beragam banget, kota ini memang minim wisata alam tapi kaya dengan wisata kuliner.

"Ini apa?" tanya Sakha melihat kue kecil berbentuk bulat yang dipesan Nadi.

"Ini manan sahmin, kayak bolu ubi gitu, jarang nongol kue ini, makanya aku pesen, cobain deh." Nadi membawa satu kue itu ke depan mulut Sakha dan langsung dilahapnya, untungnya Dimas dan Om Agus lagi ke toilet jadi mereka nggak lagi kayak abg kasmaran gitu yang makan suap-suapan.

Sakha kira Palembang hanya terkenal dengan pempeknya saja. Tapi ternyata banyak makanan lain yang nggak kalah enak sama pempek. Kayak manan sahmin ini, terus engkak ketan semacam kue lapis yang dibuat dari tepung ketan, maksuba, kue kojo yang berwarna hijau, dan srikaya, tapi beda sama srikaya biasa warnanya hijau juga, tapi rasanya yang beda makannya juga pake ketan putih.

Untuk makanan berat Sakha pilih pindang ikan baung, sedangkan Nadi memilih makan tekwan saja sedangkan yang lain milih makan

pepes ikan. Itu pepesnya dibalut tempoyak-durian yang difermentasi, sedangkan Sakha nggak terlalu suka durian.

Selesai makan dan belanja oleh-oleh mereka semua pulang ke rumah Om Agus untuk istirahat sebentar sebelum malam nanti sudah pulang ke Jakarta. Perjalanan yang cukup jauh ini tidak terasa bagi Sakha karena ada Nadi dan Dimas yang bikin suasana lebih ramai, ada saja celotehan dari keduanya entah itu saling ejek atau Nadi yang menasihati sepupunya tentang keluhan-keluhannya di kampus.

*****

"Pempek itu variannya banyak ya, aku baru tau loh." Ujar Sakha saat mereka sudah berada di boarding room Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II

"Banyak memang, sayang kamu nggak bisa makan." Tadi Nadi sempat maksa Sakha mencicipi pempek panggang yang dibelinya, tapi Sakha kekeuh pada pendiriannya, pempek ikan itu amis, padahal menurut Nadi pempek ikan yang dipesannya adalah yang terenak.

"Nggak papalah, liatin kamu makan aja udah seneng." Nadi memang suka kalap kalau sudah di Palembang, perutnya seperti bisa menampung makanan lebih banyak dari yang seharusnya. Untungnya metabolismenya baik jadi makan banyak tetap langsing, Surga dunia banget nggak sih!

Mereka berdua berdiri saat petugas bandara menginformasikan bahwa mereka sudah bisa masuk ke dalam pesawat. Ini adalah penerbangan pertama Nadi bersama Sakha, juga perjalanan terjauh yang mereka tempuh bersama, biasanya kalau sedang berpergian sendiri Nadi lebih memilih tidur, ya walaupun perjalanan Palembang-Jakarta cuma satu jam, Nadi tetap bisa memejamkan mata, tapi kayaknya kali ini rugi banget kalau dipakai buat tidur, mending ngobrol sama Sakha hitung-hitung melepas rindu, kan kemarin waktu di Pagar Alam mereka jarang ngobrol berdua.

Mereka sudah duduk di seat yang telah ditentukan. Nadi duduk di pinggir dekat jendela sementara Sakha di kursi tengah. Penerbangan malam ini tidak terlalu ramai, terbukti dengan masih adanya kursi kosong, termasuk yang ada di sebelah Sakha dan yang di seberangnya juga ada yg kosong.

"Kamu kenal pramugarinya?" Bisik Nadi pada Sakha.

"Yang mana?"

"Itu yang dari tadi liatin kamu?"

"Ah perasaan kamu aja kali."

"Naksir dia liat kamu." Bisik Nadi lagi.

"Hahha udah ah jangan cemburu gitu, jelek." Sakha mengusapkan kelima jarinya ke wajah Nadi.

"Sakha kebiasaan deh." Nadi mencubit perut liat Sakha, cubitan kecil yang membuat Sakha mengaduh. Otot perut Sakha memang keras, tapi kalau dicubit ya tetap aja sakit.

"Sakit Nad, biru nanti."

"Lagian kamunya main ngeraup muka orang aja."

"Kan ngeraupnya pake cinta." Nadi bergidik.

"Kurang-kurangilah gombalnya Mas."

"Ciee panggil Mas, udah jangan dirubah lagi ya." Kata Sakha senang.

"Nggak mau ah." Tolak Nadi.

"Dulu sekolah belajar kan ya menghormati yang lebih tua? Udah panggil Mas pokoknya." Sakha masih tidak menyerah.

"Beda setahun doang, nggak mau."

"Ya udah nggak mau sekarang, tapi nanti pas udah nikah wajib kamu panggil Mas." Nadi tidak menanggapi dia malah memalingkan wajahnya ke arah jendela sambil menahan senyum. Sakha ngarep banget dipanggil Mas sama Nadi.

"Maaf Mas seatbelt nya." Sakha mendongak saat pramugari memintanya memakai seatbelt.

"Udah pake mbak." Kata Sakha menunjukkan seatbelt yang sudah terpasang sejak tadi.

"Eh iya, maaf Mas." Kata pramugari itu dan langsung berjalan kembali.

"Ciee... cieee doanya terkabul tuh dipanggil Mas." Ledek Nadi.

"Ciee..cieee ada yang panas tuh terbakar api cemburu."

"Sakha apaan sih!" Sakha terpingkal melihat Nadi yang kesal karena ledekannya.

Mereka diam sebentar saat pesawat take off, setelah sudah stabil berada di atas, Nadi mengeluarkan makanan dari tasnya. Maskapai penerbangan yang mereka pakai memang tidak menyediakan makanan.

"Weitsss udah persiapan aja kamu." Sakha mebuka bungkusan chips yang dikeluarkan Nadi.

"Iyalah ini aku siapin buat cemilan kamu."

"Pengertian banget kamu, istri idaman." Kata Sakha sambil melahap chips tersebut. Nadi ikut mengambil chips yang dipegang Sakha.

"Aku cuma bisanya beliin yang begini, aku kan nggak bisa masak." Nadi tadi jadi teringat ucapan Dimas yang membongkar aibnya.

"Nanti bisa belajar."

"Kalau hasil belajarnya masih nggak enak gimana?"

"Sehoror apapun masakan kamu nanti pasti aku makan. Yang penting kamu mau terus belajar, Practice makes perfect, right?" Nadi mengangguk lalu memeluk lengan Sakha sambil menyandarkan kepala di bahu kekasihnya itu.

"Makasih Sayang."

"Sama-sama." Jawab Sakha sambil menggesekkan kepalanya di kepala Nadi.

Tigapuluh menit perjalanan sudah mereka tempuh, makanan yang dibawa Nadi juga sudah habis. Saat ini Nadi masih menyandarkan kepalanya di bahu Sakha, sementara tangannya dan tangan Sakha bertautan.

"Dara sama Irfan nggak honeymoon?" Tanya Sakha sambil memperhatikan kedua tangan mereka, saat ini Nadi sedang menepukan tangannya ke telapak tangan Sakha.

"Belum, mereka honeymoon nya bulan April, dapet tiket promo ke Jepang sekalian liat Sakura."

"Oh ya, asik banget."

"Huum."

"Nad..." panggil Sakha.

"hm?" Nadi masih menepuk-nepukkan telapak tangannya pada tangan Sakha. Sakha menangkap tangan Nadi lalu mengenggamnya, ibu jarinya mengusap punggung tangan Nadi lembut.

"Aku udah melamar kamu ke Ayah." Nadi yang mendengar itu langsung mengangkat kepalanya dari bahu Sakha, mata bulatnya menatap lurus ke mata teduh milik Sakha.

"Serius?" Sakha mengangguk.

"Ayah kamu sudah menerima, tinggal menunggu lamaran resmi kedua orangtua aku." Nadi terdiam, dia bingung harus berkata apa. Dia tau selama ini Sakha selalu memelesetkan obrolan mereka ke arah itu, tapi dia tidak menyangka secepat ini, pertemuan pertama dengan orangtuanya dan Sakha langsung melamar Nadi. He's really gentleman!

"Tapi orang tua kamu?"

"Shhtt" Sakha mengenggam satu tangan Nadi dengan kedua tangannya. "Itu jadi urusan aku. Aku yang urus semuanya nanti."

Mimpi apa Nadi semalam, mendengar kalau dia sudah dilamar Sakha langsung ke ayahnya dan Nadi benar-benar tidak tau rencana Sakha ini. Dan Sakha baru memberitahunya sekarang, di atas pesawat yang mereka beli dengan harga promo, lamaran ini tanpa cincin! tanpa kata-kata romantis! Sama seperti saat Sakha mengajaknya berpacaran dulu. Tapi ini benar benar jauh..... jauh lebih romantis dari lamaran paling romantis yang pernah ditontonnya di youtube dulu.

Satu hal yang membuat Sakha berbeda dari pria-pria yang pernah dekat dengannya dulu. Keberanian.... karena Nadi sendiri tau bagaimana gugupnya dia saat bertemu dengan orangtua pasangannya, dan Sakha melakukan hal yang luar biasa. Melamarnya pada pertemuan pertama dan yang luarbiasa lagi Ayahnya menyetujui

lamaran Sakha, artinya Ayahnya pun menganggap Sakha memang pria yang tepat untuk Nadi bukan?

"Aku nggak tau mau ngomong apa." Gumam Nadi.

"Kamu nggak perlu ngomong Sayang, kamu cukup tunggu kabar baik dan tunggu tanggal pernikahan kita. Ok?" Perlahan Nadi menganggukkan kepalanya.

"That's my girl" Ucap Sakha, lalu mengecup punggung tangan Nadi yang tadi digenggamnya.

==========

Dunia Nadhira - 38

"Muka lo cerah banget dari semalem." Kata Malik saat ikut bergabung bersama Sakha di meja makan. Pagi ini mereka nggak masak, jadi tadi Sakha beli nasi uduk di depan komplek mereka.

"Bagus lah, daripada masem." Sakha memang menutupi kebahagiannya, gimana nggak bahagia coba kalau perjuangan dia dan Nadi perlahan menunjukkan kemajuan.

"Muka lo kayak orang abis dapet jatah tau nggak!" Sakha yang sedang mengigit kemplang panggang di tangannya langsung mengarahkan kemplang itu ke mulut Malik.

"Ngomong yang bener lo!" Malik melahap kemplang itu sambil nyengir.

"Becanda, elah bro. Jadi selain oleh-oleh apa lagi yang lo bawa dari kampungnya Nadi." Tanya Malik kepo.

"Restu." Sakha tidak bisa menutupi kebahagiannya.

"Jadi lo langsung ngelamar Nadi?" Sakha mengangguk.

"Gila gue nggak nyangka lo gercep begini boy!"

"Ya mau ngapain lagi? Gue udah ngerasa cocok sama Nadi, apalagi tujuannya kalau bukan menikah?"

"Gila! Dulu aja lo sok sok malu-malu gitu waktu deket sama Nadi, sekarang udah main lamar anak orang aja lu boy! Gue salut sama lu!" kata Malik sambil mengangkat kedua jempolnya.

Mungkin dulu teman-teman Sakha ini pikir dia terlalu menutup diri, nggak mau kejar jodoh makanya statusnya nggak berubah sampai dia ketemu Nadi. Menurut kebanyakan orang jodoh itu harus dikejar bukan ditungguin, tapi Sakha sih nggak berpikir seperti itu. Sakha setuju dengan kata-kata yang diucapkan Tere Liye, Jodoh itu tidak perlu dikejar. Apanya yang mau dikejar? Memangnya dia lagi lari? Jodoh itu hanya cukup didatangi. Datangi orang tuanya, bawa rombongan keluarga. Beres.

Dan Sakha sudah membuktikan kalau kata-kata itu benar.

******

Hari ini adalah hari ketiga Nadhira di karantina di Bogor. Melihat dari jadwal yang sudah dibagikan oleh panitia, Nadi nggak akan punya waktu banyak untuk bisa leha-leha. Jadwalnya padat dengan pelatihan-pelatihan, belum lagi berbagai ujian yang masih harus dilakoninya.

Nadi memperhatikan sekelilingnya, saat ini dia sedang berada di ruangan luas tempat para finalis dari seluruh Indonesia dikumpulkan. Nggak ada dari mereka di sini yang main-main, semua fokus pada materi yang telah dibagikan. Mereka semua akan berkompetisi secara sehat untuk menentukan pemenang di hari sabtu nanti.

Ya, acara pengumuman pemenang akan dilaksanakan sabtu malam ini, di hotel Mulia Jakarta. Setiap peserta diberikan dua undangan untuk dibagiakan pada orang terdekatnya. Nadi tentu memberikan satu undangan itu pada Sakha dan satu untuk Meisya, karena temannya yang bawel dan comel itu selalu menerornya.

"Lo harus kasih undangan itu ke gue! Gue mau ketemu Judika!"

Yah Meisya memaksa untuk meminta undangan itu karena pada saat acara nanti, bintang tamu yang akan diundang adalah Judika, alasannya minta diundang adalah demi Judika bukan karena ingin menyemangati Nadhira! Benar-benar sahabat sejati.

******

Sakha membuka baju persidangan yang dikenakannya lalu duduk di kursinya. Dia melihat sekitarnya, suasana ruangannya sepi, dia melirik jam di tangannya, sudah hampir jam lima sore, pantas saja sepi karena teman-temannya yang lain sudah pulang. Sakha membereskan barang-barangnya untuk pulang, biasanya sore seperti ini Sakha akan menjemput Nadi, tapi karena sekarang Nadi sedang berada di Bogor otomatis dia akan langsung pulang. Nadi dan Sakha

hanya bisa berkomunikasi pada malam hari, karena jadwal pacarnya itu sangat padat dari pagi sampai sore hari.

Saat Sakha keluar dari ruangannya, matanya tidak sengaja melihat Leni, teman kantornya yang dulu sering memberinya makan siang, tapi semenjak tau Sakha sudah memiliki pacar Leni menjaga jarak dengan Sakha, malah terlihat sering menghindari Sakha. Seperti kali ini saat Leni melihat Sakha, cewek itu langsung membalikkan badannya.

Sakha sendiri bingung kenapa Leni seperti itu, terakhir kali Leni mau berada di dekat Sakha waktu kejadian kecelakaannya itu, lalu setelah itu Leni seolah menghindar.

"Lik lik.." Sakha memanggil Malik yang ternyata baru akan pulang kerja juga.

"Baru selesai sidang lo?" Sakha mengangguk.

"Nebeng gue." Sakha masuk ke dalam mobil kantor yang dikendarai Malik. Tadi pagi hujan jadi mereka berdua tidak membawa motor. Tadinya kalau tidak ada Malik Sakha mau pulang naik gojek saja.

"Lik, itu si Leni kok kalau ketemu gue langsung lari gitu. Gue kayak setan aja. Apa gue punya salah sama dia ya?"

"Elah Sak, dia itu naksir elo. Liat lo jalan sama cewek lain kecewalah dia." Kata Malik sambil mengemudikan mobilnya.

"Ya bukan berarti dia jadiin gue musuh dong." Sakha nggak habis pikir deh, mereka nggak pernah menjalin hubungan loh, tapi Leni kayak gitu, gimana kalau status mereka itu mantan pacar coba?

"Ya mana gue tau, udahlah nggak usah dipikirin, si Danu juga lagi mau mepet Leni kok." Baguslah kalau memang Danu yang mau mendekati Leni. Pikir Sakha.

"Eh jadi kapan lamaran resminya?" Malik mengalihkan pertanyaan seputar lamaran Sakha pada Nadi.

"Kalau bisa ya secepatnya, gue mau ngomongin ini dulu sama Bapak." Malik menghela nafasnya mendengar jawaban Sakha.

"Kenapa lu?"

"Kesel aja gue. Gilang udah nikah, lo bentar lagi mau nyusul. Lah gue? masih jalan di tempat." Keluh Malik.

"Lamaran lo ditolak lagi?"

"Bukan ditolak woy! Dia terikat kontrak di perusahaan tempat dia kerja, nggak boleh nikah dulu selama dua tahun."

"Setahun lagi dong lo nunggu?" Malik mengangguk. Sakha menepuk pundak Malik, merasa prihatin dengan sahabatnya itu.

"Sabar, namanya mau enak itu pasti perjuangannya panjang." Kata Sakha.

"Gaya lo! tapi kalo lo nikah juga, gue sendiri dong di rumah?" Ya Sakha sudah memikirkan masalah ini sih, kalau nanti dia menikah dengan Nadi pasti dia akan pindah, seperti Gilang, bedanya kalau Gilang memang sudah kredit rumah, kalau Sakha dia nggak mau, primsip Sakha kalau belum sanggup beli ya ngontrak dulu nanti kalau tabungannya sudah cukup baru dia beli rumah.

"Lo cari partner lain bro! Anak baru kan banyak nanti, lo ajak tinggal bareng." Alasan mereka tinggal bertiga dulu kan supaya bisa patungan buat bayar kontrakan, kalau bayar sendiri berat man! Mereka bukan milyarder yang bisa sewa penthouse sampe miliyaran rupiah!

******

Sakha duduk di depan teras dengan ponselnya yang menempel di telinga. Kebiasannya tiga hari ini adalah menelpon Nadhira, seperti kata Malik denger suara cewek yang disuka aja udah bersyukur

banget. Nadi sih nggak mau diajak Video Call, nggak enak katanya karena dia satu kamar sama orang lain di hotel.

"Gimana hari ini?"

"Hah! Berat Kha, perasaan makin hari makin berat." Keluh Nadi.

"Semangat! Tinggal 3 hari lagi loh."

"Iya sih, tapi masa tadi kami disuruh presentasi tanpa persiapan sama sekali, dengan tema yg langsung ditetapkan di sana. Bayangin! aku harus puter otak mengarang kata untuk bahan presentasinya!"

"Yah justru disitu ujiannya."

"Tapi ini kayak ujian mau jadi Putri Indonesia aja tau Kha."

"Hahaha kalaupun nggak menang seenggaknya kamu punya pengalaman. Nggak setiap orang bisa di posisi kamu Sayang."

"Iya sih, aku banyak ngeluhnya ya." Sesal Nadi.

"Manusiawi, kamu banyak ngeluh juga tapi masih usaha. Yang pusing kalau udah banyak ngeluh tapi nggak ada usaha."

"Tapi aku kok nggak pernah denger kamu ngeluh ya Kha?" Memang selama berhubungan dengan Sakha rasanya cuma Nadi yang lebih sering mengungkapkan unek-uneknya. Sakha sih kayak nggak ada masalah gitu sama kerjaannya. Ada direksi dia ngeluh, nasabah banyak dikit ngeluh, lupa nagih uang materai sama nasabah ngeluh lagi.

"Hahaha ya kalau aku sih segala sesuatu dinikmati aja, jangan dijadiin beban. Aku juga sering ngeluh kok, namanya manusia. Tapi lama-lama ya berubah sendiri."

"Gimana caranya biar bisa berubah gitu?"

"Ya inget nikmat Allah aja, udah dikasih hidup enak begini masih ngeluh kok kayak nggak tau diri banget ya, banyak yang lebih susah tapi mereka asik-asik aja." Nadi terdiam mendengar ucapan Sakha. Merasa tertohok gitu dengernya.

"Nad?"

"Eh iya iya."

"Nggak maksud nyindir ya, itu pemikiran aku aja."

"Ya pemikiran kamu memang bener sih." Mereka sama-sama diam sebentar.

"Kha."

"Hm."

"Aku bersyukur banget punya kamu." Sakha terdiam, bingung mau menanggapi apa.

"Kamu itu ibarat deluminator buat aku. Maaf karena aku dulu sempat ragu buat berjuang sama kamu. Aku selalu berdoa semoga kita berjodoh ya Kha." Nadi tidak mau mendahului takdir, dia hanya bisa berdoa untuk hubungan mereka ini.

"Aamiin Allahuma Aamiin. Aku juga banyak kekurangan Nad. Aku punya kelemahan yang mungkin belum kamu tau aja."

"Aduh kenapa kita jadi melow gini sih."

"Ahahha kamu yang ngajakin melow gitu."

"Ya udah deh, istirahat ya, besok kan Sakha mau kerja."

"Iya, Nadi juga istirahat ya, besok kan masih mau tempur lagi." Nadi terkekeh.

"Nadi tutup ya, Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Setelah panggilan itu Sakha memandangi layar ponselnya, atau lebih tepatnya memandangi wallpaper di ponselnya, foto Nadi yang secara diam-diam diambilnya.

"Aku lebih bersyukur lagi bisa ketemu sama kamu Nad." Gumamnya sebelum memasukan ponselnya kembali ke dalma saku celana.

******

Sakha tiba di Lobi hotel mulia pukul tujuh malam. Sakha merapikan setelan jas berwarna biru tuanya sebelum masuk ke ballroom hotel. Acara malam ini benar-benar mewah, wajar sih karena yang mengadakan acara adalah bank swasta yang paling bergengsi di Indonesia. Sakha menyerahkan undangan yang dibawanya pada pantia untuk di data.

"Eh Mei, lo dateng?" Salah seorang pentia menyapa cewek di samping Sakha.

"Iya dong, gue kan mau liat Nadi." Mendengar nama Nadi Sakha langsung menoleh ke samping untuk memastikan apakah benar cewek ini adalah Meisya, sahabat Nadi.

"Eh ketemu Pak Jakun!" ceplos Meisya.

"Pak Jakun?" ulang Sakha.

"Ups, Sorry. Maksud gue Sakha." Ralat Meisya.

"Eh masuk yuk, acaranya udah mau mulai nih." Meisya mengajak Sakha masuk ke dalam, sebenarnya sih dia mau menghindar, mana tau Sakha nanya lagi soal 'Pak Jakun' yang dia maksud.

Sakha mengikuti Meisya masuk ke dalam tempat acara dan mengikuti petugas panitia yang menunjukkan tempat duduk mereka. Meisya terlihat menyapa beberapa orang yang dikenalnya sebelum ikut duduk di sebelah Sakha.

"beruntung banget kita bisa deket panggung. Oh iya kita belum kenalan. Gue Meisya, sahabatnya Nadi."

"Sakha."

"Iya gue udah tau sih nama lo. Si Nadi aja tuh yang sok sibuk jadi nggak sempet ngenalin gue sama lo."

"Gue juga sering denger lo dari cerita Nadi sih. Tadi juga liat muka lo kayak familier gitu karena sering foto bareng sama Nadi kan?"

"Iya gue juga tau lo dari foto yang sering di masukin Nadi di medsos. Eh tapi gue pernah ketemu lo deng sekali di starbucks waktu lagi nongkorng bareng Nadi."

"Oh ya? gue lupa deh kayaknya."

"Lo emang nggak liat gue. Gue sempet liat lo lagi ngobrol sama Nadi waktu itu. Lagian dulu lo belum jadian sama dia dulu."

"Oh." Mereka berdua sama-sama diam saat acara dimulai. Tapi itu tidak bertahan lama setelah nama Judika dipanggil untuk membawakan sebuah lagu.

Sakha melirik pada Meisya yang terlihat antusias saat melihat penampilan Judika. Meisya malah ikut bernyanyi dengan suara keras, tidak peduli dengan para tamu lain yang ikut memperhatikannya.

Setelah penampilan Judika selesai, para finalis dipanggil untuk naik ke atas panggung. Ini bener-bener mirip ajang pemilihan putri Indonesia deh.

"Itu Nadiiiii" Tunjuk Meisya antusias. Sakha melihat Nadi yang ada di barisan belakang menunggu namanya dipanggil. Malam ini para finalis mengenakan pakaian batik kreasi yang begitu glamor dan anggun disaat bersamaan.

"Itu berat banget nggak sih?" Tanya Sakha.

"Apaan?"

"yang dikepala Nadi." Nadi mengenakan mahkota besar di atas kepalanya, mirip dengan bulu burung merak.

"Elah lo salah fokus, orang mah menganggumi kecantikannya. Ini nanyain berat atau nggak."

"Kalau cantik kan udah jelas, tapi serius itu kayaknya berat banget." Meisya memutar bola matanya saat mendengar itu. Mereka memberikan tepukan tangan yang meriah saat giliran Nadi yang berjalan mengelilingi panggung.

Sakha mengambil ponselnya dan mengabadikan foto Nadi. Dia memandangi foto itu sejenak sebelum kembali fokus pada acara. Acara dilanjutkan dengan para finalis yang menjawab berbagai macam pertanyaan tentang situasi dan kondisi saat menghadapi nasabah. Sakha tersenyum begitu lebar sambil bertepuk tangan saat Nadi menjelaskan pertanyaan para juri dengan begitu cerdas dan lugas.

Acara yang digelar sekitar dua jam ini hampir selesai, kini giliran pembacaan pemenang yang akan dibacakan oleh pembawa acara.

"Ya Allah semoga Nadi menang... semoga Nadi menang." Meisya memejamkan matanya sambil berdoa. Sakha bisa melihat tulusnya persahabatan di antara mereka. Mungkin awal-awal bertemu Meisya, orang akan berpikir kalau cewek ini aneh, pembawaannya yang ceplas ceplos dan bertindak sesukanya saja. Tapi berdasarkan cerita Nadhira dan apa yang dilihatnya hampir 2 jam ini, Sakha tau kalau Meisya wanita yang baik.

"Kategori Customer Service Officer Terbaik jatuh kepada....." Sakha dan Meisya sama-sama tegang menantikan saat-saat ini.

"Nadhira Azmi, perwakilan dari Kantor cabang pembantu Duta."

"Alhamdulillah." Sakha langsung mengusapkan kedua tangannya ke wajah, sementara Meisya sudah berdiri sambil melompat-lompat. Sakha juga bisa mendengar teriakan lain- teman-teman Nadi dari kantor cabangnya yang memang ikut hadir sebagai supporter, mereka semua duduk di bagian belakang.

"Nadi menang woyyy! Nadiii menang!!!" Teriak Meisya.

Sakha memperhatikan Nadi yang mengusap airmatanya. Nadi berjalan ke podium sambil membawa trophy kemenangannya.

"Selamat malam semua." Suara Nadi terdengar bergetar. Sakha langsung menyalakan video pada ponselnya, begitupula dengan Meisya.

"Alhamdulillahirobbil alamin, puji syukur kehadirat Allah yang sudah memberi saya kesempatan untuk berdiri di sini dan mendapatkan penghargaan ini. Semua tidak lepas dari dukungan kedua orang tua saya, Ayah, Ibu serta adik saya Dara. Terima kasih untuk Bank Central yang selalu memberikan kami kesempatan untuk mengembangkan bakat, terima kasih juga untuk Support yang luar biasa besar, yang saya dapat dari teman-teman di KCP, Bu Susi, Bu Lita, Pak Anjar, Fera, July, Azwar, Vincent dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu." Sorakan penuh kegembiraan terdengar dari bagian belakang, tempat para teman-teman Nadi dari KCP yang begitu bahagia karena teman mereka bisa memenangkan ajang bergengsi ini.

"Awas kalo Nadi nggak nyebutin nama gue." Gumam Meisya. Sakha hanya tertawa sambil terus merekam Nadhira yang ada di atas panggung.

"Untuk sahabat saya Meisya, terima kasih banyak sudah menjadi pendengar yang baik dan juga pemberi solusi untuk semua masalah, seperti salah satu slogan Bank Central." Para tamu ikut tertawa mendengar ucapan Nadi.

"Terakhir...." Nadi diam sejenak, matanya menyapu para tamu yang hadir dan terhenti pada sosok Sakha yang duduk tidak terlalu jauh dari panggung. Nadi tersenyum lembut yang dibalas Sakha dengan acungan jempolnya.

"Terima kasih untuk Arsakha Abimanyu. Yang selalu memacu saya untuk terbang tinggi ke puncak yang saya suka, saya banyak belajar

dari dia. Belajar tentang sesuatu yang harus diperjuangkan dan tentang tidak ada pengharapan yang Allah sia-siakan." Saat Nadi mengucapkan kalimat itu, tidak sedikitpun dia mengalihkan pandangannya pada Sakha. Sakha sendiripun melakukan hal yang sama. Sampai perhatiannya terpecah saat mendengar gumaman Meisya.

"Iuhhh banget sih saling tatap-tatapan gitu!"

Sakha langsung pura-pura sibuk dengan ponselnya. Saat dia sedang membuka galeri Sakha teringat sesuatu. Dengan cepat dia membuka ruang obrolan dengan ibunya, lalu mengirimkan sesuatu di sana.

Arsakha A. : Hari ini Nadi menang award yg diadain Bank tempat dia kerja Bu. Dia terpilih jadi CSO Terbaik se-Indonesia. Hebat ya calon menantu ibu.

==========

Dunia Nadhira - 39

Sakha dan Meisya diizinkan masuk ke belakang panggung untuk bertemu dengan Nadhira. Saat mereka menemui Nadhira, cewek itu sudah berganti pakaian, Nadi mengenakan kaus putih lengan panjang dan celana jeans hitam. Rambutnya yang tadi dibentuk sedemikian rupa sudah dikuncir satu.

"Selamat ya Nadi Sayaaangggg."Meisya memeluk tubuh Nadi erat-erat.

"Makasihh Mei." Nadi balas memeluk Meisya dan saat dia melepaskan pelukannya itu matanya mengamati sosok Sakha yang berdiri di belakang Meisya.

"Hai." Sapa Nadi.

"Hai, selamat ya." Sakha mengulurkan tangannya dan langsung disambut oleh Nadi.

"Ehm.. ehm... orang mah pelukan kek, ciuman kek. Ini nyelamatin pacar kayak orang baru pertama kenalan." Ejekan Meisya membuat Nadi memutarkan bola matanya.

"Emangnya lo. by the way, kamu nggak diapa-apain kan Kha sama nenek lampir ini?" tanya Nadi sambil menunjuk Meisya.

"Heh! Mulut lo ya! Emang gue ngapain cowok lo gitu?" Sakha tertawa melihat perseteruan keduanya.

"Kamu abis ini ada acara lagi?" Tanya Sakha.

"Nggak sih, abis ini langsung istirahat, malam ini Nadi nginep di sini , besok baru pulang."

"Oh ya udah, istirahat ya, besok pulangnya jam berapa?"

"Sore Kha, masih ada yang perlu dibahas sih."

"Masalah hadiah ya?" Meisya ikut menimbrung dalam obrolan mereka.

"Kayaknya sih."

"Jalan-jalan kan hadiahnya?" Nadi mengangguk.

"Asik bangettt!! Kemana Nad?"

"Bangkok."

"Loh jadi kamu kapan berangkatnya?" Sakha baru tau masalah ini, dia kira hadiahnya cuma promosi jabatan sama uang tunai saja.

"Kamis ini berangkatnya, nggak papa kan Nadi pergi?" Nadhira menantap Sakha ragu.

"Ya nggak papalah, ini hadiah untuk kemenangan kamu." Sakha mengacak rambut Nadi.

"Nah gimana kalau sebelum Nadi berangkat ke bangkok kita makan-makan dulu, hitung-hitung lo traktir gue lah Nad." Kata Meisya antusias.

"Boleh, Sakha ikut ya." Sakha mengangguk, "Tapi besok aja, sekalian nanti aku jemput kamu pulang. Sekarang kamu istirahat."

"Ok deh."

"Aku pulang dulu ya." Pamit Sakha.

"Gue juga, lo istirahat ya." Meisya mengecup pipi Nadi dan ikut keluar dari ruangan itu.

Nadi duduk di kursi sambil membuka handphonenya, dia membaca pesan-pesan yang masuk yang berisikan ucapan selamat atas

kemenangannya. Nadi tidak pernah menyangka bisa sampai ke titik ini, dimana dia bisa mencapai sesuatu yang dianggap mustahil untuk bisa digapai.

Arsakha A. : Selamat atas kemenangannya.

Aku bangga sama kamu Sayang...

Nadi tersenyum membaca pesan itu, setidaknya sekarang dia sudah lebih percaya diri untuk bersanding dengan Sakha. Walaupun Nadi tau ini barulah awal dari perjuangannya, masih banyak masalah yang harus dilewatinya nanti.

******

"Capek?" Sakha memperhatikan Nadi yang duduk di sampingnya. Sore ini Sakha menjemput Nadi dari hotel. Tadi Sakha dan Nadi sempat ke kosan dulu untuk menaruh barang bawan Nadi yang lumayan banyak, baru setelahnya mereka pergi makan bersama dengan Meisya.

"Banget, besok aku mau pijet ini." Nadi memang mendapat libur sampai dia pulang dari Bangkok nanti. Jadi dia bebas tugas dulu untuk sementara waktu.

"Itu kostum kamu nggak berat apa?" Sakha teringat dengan kostum yang digunakan Nadi semalam.

"Berat banget itu, untung leher aku nggak patah Kha." Sakha terkekeh, lalu satu tangannya terangkat untuk memijat kepala Nadi lembut.

"Tapi perjuangan kamu nggak sia-sia."

"Alhamdulillah iya, berkat kamu yang selalu kasih aku semangat." Nadi menarik tangan Sakha yang sedang memijat kepalanya lalu mencium punggung tangan itu.

Sakha tersenyum lalu mencubit pipi Nadi, "Jadi kamu berapa hari di Bangkok?"

"Empat hari, minggu sore aku udah pulang."

"Aku juga mau berangkat jumat ini ke Sleman." Kata Sakha.

"hah? Ngapain?"

"Nggak papa ada urusan sedikit di sana."

"oh gitu. Kapan pulangnya?"

"Minggu juga, tapi malem. Aku nggak bisa jemput kamu."

"Nggak papa, nanti aku bareng temen-temen yang lain, atau bareng Meisya."

"Ok yang penting jangan sendirian, apalagi naik taksi."

"Kenapa emang? Dulu juga aku sendiri kok."

"Kan itu dulu, sekarang udah sama aku nggak boleh, bahaya." Nadi memperhatikan pacarnya itu, Sakha ini makin hari makin sweet aja bikin Nadi nggak bisa berpaling gitu. Apalagi liat Sakha hari ini keren banget, pake kemeja biru dongker yang dilapisi sweater abu. Sakha ini suka pamer lengan lagi, kan Nadi suka nggak kuat liat otot bisepnya.

"kenapa sih?" Tanya Sakha yang bingung diperhatikan Nadi dari tadi.

"Apa?"

"Kamu liatin aku kenapa?"

"Liatin kulit tangan kamu, kayaknya agak lebih gelap ya?" Nadi menjawab asal, malu aja gitu kalau tau abis terkesima karena kegantengan pacarnya ini.

"Oh ya? nggak merhatiin aku. Kamu seneng yang putih-putih gitu ya, kayak Willy." Sindir Sakha.

"Nggak lah, siapa bilang? Suka kok, kulit kamu coklat gitu makin seksi" Nadi langsung mendekap mulutnya saat sadar dia telah salah bicara. Duh ini mulut kenapa nggak bisa ngerem gini sih!

Sakha terbahak, "Hahahha jadi aku seksi ya."

"Nggak! Nggak! salah ngomong aku!" Sakha semakin terbahak karena kegengsian Nadi yang tidak mau memujinya itu.

*****

"Sorry gue telat." Meisya menarik kursi di depan Nadi sambil menetralkan nafasnya.

"Darimana sih lo? kayak abis ikut lomba lari aja!"

"Tadi ada orang gila yang ngejer-ngejer gue." Meisya mengambil air mineral botolan yang dipesan Nadi dan langsung meminumnya.

Sakha dan Nadi hanya bisa saling berpandangan melihat cewek di depannya ini.

"Ahh lega."

"Sorry ya pak Jaksi, Nad. Gue jadi telat begini." Nadi menelan ludahnya saat Meisya mengatakan kata "Jaksi" jangan sampe Sakha nanya apa itu Jaksi. Bisa malu banget Nadi.

"Nggak papa, gue udah pesen makanan buat kita."

"Lo pesenin gue steak salmon kan?"

"Iya bawel!"

"Makasih." Tidak lama kemudian pesanan mereka datang. Mereka makan bersama diiringi oleh percakapan ringan antar ketiganya.

"Jadi kapan lo naik jabatan?" Tanya Meisya.

"Mana gue tau, baru juga kepilih masa iya langsung diangkat."

"Ya kan katanya langsung naik gitu. Eh Sakha, si Nadi nanti naik eskselon loh, selevel kabag dia."

"Alhamdulillah, rejeki dia." Kata Sakha sambil tersenyum pada Nadi.

"Tapi kalau lo jadi AO gimana?"

"Ahh nggak mau gue. Udah cukup ya dulu gue kerja di dunia marketing dua tahun, nggak mau lagi."

"Kenapa?" Tanya Skaha.

"Berat Kha, harus nyari target kredit, KPR, KKB, semuanya deh."

"Tapi bonusnya gede. Kalau gue jadi lo gue ambil aja." Sela Meisya.

"Nggak lah, mending dicabang aja."

"Nggak mau keluar zona nyaman si dia." Ejek Meisya.

"Eh Sak, lo punya temen nggak sih?" tanya Meisya.

"Adalah dia temen, lo kira cowok gue antisosial." Pertanyaan Meisya membuat Nadi geram. Masa Sakha nggak punya temen gitu?

"Maksud gue, lo punya temen jomblo nggak?" Nadi langsung memutar bola matanya, sedangkan Sakha menahan tawa.

"Mulai deh nenek lampir nyari mangsa." Ledek Nadi.

"Temen akrab gue sih udah pada punya pacar, tapi ada sih kayaknya anak kantor yang jomblo. Lo mau?"

"Mau banget!" Kata Meisya antusias. "Kalau bisa yang punya jakun seksi juga kayak lo!"

"MEISYA!!!" teriak Nadi.

"Ups, sorry gue keceplosan." Kata Meisya sambil menutup mulutnya.

"Apa? Ja..jakun seksi?" Ulang Sakha.

"Iya, itu julukan yang Nadi kasih ke elo." Nadi langsung memelototi Meisya.

Gue patahin leher lo mei abis ini.

*****

"Jadi jakun aku seksi ya?" Goda Sakha saat mereka sedang dalam perjalanan pulang. Nadi menolak memandang Sakha, dia kelewat malu akibat perbuatan sahabatnya itu.

"Meisya yang kasih julukan itu bukan aku." Elak Nadi.

Sakha menahan tawanya, pantas saja si Meisya kemarin memanggilnya Pak Jakun, ternyata yang dimaksud itu jakunnya.

"Jakun seksi gimana sih? aku yang punya jakun juga nggak ngerti." Kata Sakha sambil meraba-raba lehernya.

"Ya mana aku tau."

"Loh kan kamu yang kasih julukan." Sakha masih terus menggoda Nadi. Dia nggak tau aja kalau sekarang Nadi malu malu maluuuuu bangettttt!!!!

"Kan aku bilang bukan aku yang kasih julukan. Kok kamu nyebelin sih Kha." Nadi memukul lengan Sakha, kesal dengan pacarnya itu. Eh yang dipukuli malah tertawa terpingkal-pingkal.

Nadi bersyukur karena mereka sudah sampai di kosannya. Sudah cukup dia menahan malu sepanjang perjalanan pulang. "Eitsss, tunggu dulu?" Tanya Sakha saat Nadi memegang handle pintu.

"Mau ngapain lagi coba?"

"Nggak mau pegang jakun seksi?" Kata Sakha sambil memegang lehernya. Wajah Nadi merah padam mendengarnya.

"Nggak lucu ya Kha." Kata Nadi kesal.

"Marah?" Nadi diam dan memilih keluar dari mobil Sakha, tapi Sakha segera menarik tangannya.

"Apalagi sih?"

"Nad." Suara Sakha berubah serius, Nadi jadi merinding sendiri mendengarnya. Akhirnya dia membatalkan keinginanya untuk keluar dari mobil.

Sakha mengenggam kedua tangan Nadi, lalu menatap kemanik mata pacarnya itu. "Maafin aku karena becandanya kelewatan." Kata Sakha serius.

"Aku malu tau nggak. Meisya bohong, bukan aku yang bikin julukan itu!"

"Iya, aku minta maaf ya." Nadi mengangguk tapi wajahnya masih tetap cemberut.

"Senyum dong, kok masih manyun sih."

Nadi menarik kedua sudut bibirnya, tersenyum walau dipaksakan.

"Jelek banget senyumnya" Sakha mengacak rambut Nadi sayang.

"Ya udah masuk gih udah malem." Nadi mengangguk lalu keluar dari mobil Sakha.

Sakha menarik nafasnya dalam. Dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi, dia harus gerak cepat untuk melamar Nadi secara resmi, kalau tidak mau otaknya dipenuhi dengan sesuatu yang tidak harus dipikirkannya tentang Nadi saat ini.

******

Semalam Sakha sudah tiba di Sleman, dia akan di sini selama tiga hari. Ibu dan Ayahnya sempat kaget melihat Sakha yang tiba-tiba pulang tanpa pemberitahuan. Sakha memang sudah merencanakan cepat atau lambat dia akan pulang ke sini, apalagi setelah membaca balasan pesan yang dikirimkan oleh Ibunya.

Salam untuk Nadi, bilang selamat dan sukses. Tapi ibu maunya kamu dapat istri yang punya banyak waktu di rumah Mas. Supaya bisa urus kamu.

Sakha nggak tau bagaimana cara pandang Ibunya. Sakha sebenarnya tidak masalah jika istrinya nanti masih ingin terus berkarir, dia

berpikiran terbuka soal itu. Dia tidak membatasi Nadi yang ingin mengembangkan karirnya, malah dia ikut bangga kalau Nadi bisa sukses.

"Assalamualaikum." Sakha melihat ke arah pagar saat ada seorang wanita berhijab berdiri di depan pagar rumahnya.

"Waalaikumsalam." Jawab Sakha sambil berjalan untuk membukakan pintu pagar.

"Ibu Asih nya ada Mas?"

"Oh ada masuk-masuk." Ajaknya. Wanita itu mengikuti langkah Sakha untuk masuk ke dalam rumah.

"Mas ini Mas Sakha ya?"

"Iya, kok tau." Wanita itu tersenyum.

"Ibu sering cerita. Saya Rahayu Mas." Rahayu mengulurkan tangannya yang langsung disambut Sakha. Sakha memperhatikan Rahayu sebentar, dia ingat-ingat lupa dengan foto yang pernah ditunjukkan ibunya itu, Rahayu ini hitam manis, berkacamata dan tubuhnya tidak jauh beda dengan Nadi, tipe anak rumahan yang sederhana.

"Oh iya Sakha. Sebentar ya saya panggil ibu dulu, duduk dulu aja." Rahayu mengangguk, lalu Sakha masuk ke dapur untuk memanggil ibunya.

"Ada tamu bu." Kata Sakha pada ibunya yang sibuk menggoreng ayam.

"Rahayu ya?" tanya ibunya dengan penuh semangat.

"Iya bu."

"Temenin ngobrol dulu di depan Mas, ibu masih mau goreng ayam ini." Pinta ibunya.

"Oh, iya bu." Sakha kembali ke ruang tamu. Rahayu yang melihat Sakha kembali memasang senyum manisnya.

"Temen ibu ngajar ya?"

"Iya Mas. Oh iya ini buat ibu sama Mas Sakha." Rahayu menyerahkan bungkusan yang dibawanya pada Sakha.

"Wah apaan ini?" Sakha melihat isinya, ternyata kue putu ayu.

"Putu Ayu Mas, tadi kebetulan buatnya agak banyak."

"Oh makasih ya. Masak sendiri?" Rahayu mengangguk.

"Iya Rahayu pinter masak loh Mas." Sahut ibunya yang ikut bergabung bersama mereka.

"Ibu bisa aja, ini juga belajarnya dari bu Asih."

"Oh, bagus tuh bisa jadi bisnis."

"Rencana Ibu sama Rahayu memang gitu, mau buat bisnis jual kue bareng."

"Ide bagus, Sakha sih setuju." Ibu Sakha tersenyum lalu membuka bungkusan yang dibawa Rahayu.

"Cobain dulu Le, enak nggak." Sakha mengambil satu kue putu ayu itu lalu memakannya.

"Enak." Rahayu dan ibu Sakha saling melempar senyum.

"Nanti bolehlah Nadi ikut latihan masak kue bareng Ibu sama Rahayu." Ucap Sakha santai, tidak peduli dengan keterkejutan ibunya.

"Sakha masuk dulu ya bu, mau nelpon Nadi dulu." Kata Sakha sambil beranjak dari tempat duduknya.

******

Sakha berserta kedua orangtuanya sedang duduk di ruang keluarga. Sebelum Isya tadi, Sakha memang mengatakan pada kedua orangtuanya untuk berkumpul, karena ada sesuatu yang akan disampaikannya.

"Gini Pak,Dua Minggu lalu Sakha sudah ke Pagar Alam. Tujuan utamanya memang untuk menghadiri pernikahannya adik Nadhira, tapi Sakha pikir sekalian saja kunjungan ini Sakha gunakan untuk melamar Nadi ke ayahnya." Ibunya cukup terkejut dengan ucapan Sakha, sedangkan ayah Sakha mengangguk-anggukan kepalanya.

"Jadi, bagaimana tanggapan kedua orangtua Nadi?" Tanya Ayah Sakha.

"Alhamdulillah ayah Nadi sudah kasih restu dan menunggu lamaran resmi dari Sakha. Nah tujuan Sakha ke sini, mau meminta Ibu sama Bapak untuk ikut Sakha menemui orang tua Nadi."

"Kamu serius mau menikahi Nadi?" Tanya Ibu Sakha, seolah perjuangan Sakha untuk melamar langsung ke ayah Nadi itu belum menunjukkan keseriusan.

"Serius lah bu, wong si Mas sudah ngelamar langsung ke orangtuanya, Ibu ini gimana pertanyannya." Ibu Sakha sedikit tidak suka dengan tanggapan Ayah Sakha itu.

"Jadi kapan kita bisa ke tempat orang tua Nadhira Mas?" Ayah Sakha kembali fokus pada pokok masalah yang sedang mereka bahas.

"Awal tahun ini, karena rencana Sakha mau menikahi nadi di bulan Februari, bertepatan dengan ulang tahun Nadi."

"Ok, kalau bapak siap. Ya kan bu?" Ayah Sakha menatap wajah istrinya.

Ibu Sakha mengehela nafasnya, "Wanita karir itu pasti akan lebih sibuk dengan karirnya daripada mengurus rumah tangga."

"Loh ibu kan juga wanita karir?" Potong Ayah Sakha.

"Ibu kan ngajar Pak, itupun nggak sampe sore. Nadi ini kerjanya di Bank, pulangnya malem terus pasti. Kapan lagi dia mau ngurus suami?"

"Ibu ini bagaimana, harusnya ibu itu bangga mau punya menantu hebat kayak Nadi ini. Kurang apa dia bu, anaknya cerdas, cantik, sopan juga dan yang paling penting anak kita suka sama dia. Sudahlah jangan memaksakan kehendak ibu untuk menjodohkan Sakha dengan

Rahayu." Sakha diam mendengar argumen yang disampaikan oleh ayahnya. Ibu sakha menipiskan bibirnya, seolah tidak setuju dengan penjelasan suaminya itu.

"Ibu cuma ingin yang terbaik untuk Sakha Pak."

"Yang terbaik itu ya pilihan dia bu."

Sakha berpindah tempat duduk menjadi di samping ibunya. Sakha mengenggam kedua tangan ibunya itu. Sakha memperhatikan tangan ibunya, tangan inilah yang dulu menggendongnya, mengajarinya berjalan, mengajarinya menulis, tangan inilah yang berjasa dalam perjalanan hidupnya selama ini, sungguh Sakha tidak ingin menyakiti hati ibunya. Sakha sangat menyayangi orangtuanya, apapun yang diinginkan orangtuanya pasti sebisa mungkin diturutinya.

"Bu, ibu selalu bilang di setiap masalah libatkan Allah di dalamnya. Saat kita butuh pertolongan mintalah pada Allah, karena Allah satu-satunya penolong. Sakha selalu melakukan itu bu, Sakha selalu ingat nasihat ibu. Dan keputusan Sakha untuk melamar Nadi bukan tanpa alasan Bu, Sebelum Sakha mengenalkan Nadi pada Ibu dan Bapak Sakha sudah istiqarah, begitupun sebelum bertemu dengan orangtua Nadi. Sakha memang tidak mendapatkan mimpi sebagai jawaban, tapi hati Sakha yakin kalau Nadi itu jodoh Sakha. Keyakinan itu bertambah kuat dengan restu dari orangtua Nadi. Sakha sudah melibatkan Allah dalam masalah ini bu. Apa ibu masih ragu dengan jalan yang sudah Allah beri ke Sakha?" Selanjutnya Ibu Sakha hanya bisa diam seribu bahasa.

Dunia Nadhira - 40

Sakha masih menunggu respon ibunya. Dia tau kali ini ibunya tidak memiliki argumen lagi untuk menentang keputusannya. Jujur ini bukan tentang memaksakan kehendak, dia mencintai orangtuanya dia akan melakukan apa saja yang membuat orangtuanya bahagia asal tidak menyalahi syariat. Tapi ini berhubungan dengan masa depannya.

"Ya sudah kalau itu keputusan kamu." Sakha memejamkan matanya, dia sudah tau ibunya pasti setuju, walau mungkin masih dengan terpaksa. Nggak apa-apa awalnya terpaksa lama-lama terbiasa.

"Makasih bu." Sakha mencium punggung tangan ibunya, walaupun wajah ibunya masih terlihat datar-datar saja.

"Tapi apa tidak terlalu cepat kalau kamu langsung mau menikah?" Tanya Ibu Sakha.

"Nggak ada yang terlalu cepat untuk hal baik Bu." Sahut ayah Sakha.

"Bapak setuju, mungkin dua minggu dari sekarang kita bisa ke rumah orang tua Nadi. Gimana menurut kamu Mas?"

"Sakha setuju Pak, lebih cepat lebih baik." Ujarnya mantap.

*****

Nadhira Azmi : Sakha kamu mau oleh2 apa?

Pesan itu masuk beberapa menit lalu ke ponsel Sakha. Sakha mengetikkan sesuatu di ponselnya, lalu berbaring di kasur. Sakha memandangi langit-langit kamarnya. Ini adalah kamar sederhana yang sudah dihuninya sejak kelas tiga SD dulu. Tidak banyak yang berubah dari kamar ini, masih ada robot-robotan miliknya yang tersimpan rapi di lemari kaca bersama dengan buku-bukunya. Ya, Sakha mengumpulkan semua buku-bukunya dari SD sampai dengan SMA di dalam lemari itu.

Dia tidak mau membuang buku-buku itu, itu bentuk jerih payah orangtuanya yang sudah menyekolahkannya, walaupun sebagian besar bukunya sudah disumbangkan juga pada sanak saudaranya.

Sakha kembali memandangi ponselnya, membaca ulang pesan yang dikirimkannya sambil menunggu balasan dari Nadi.

Arsakha A. : Nggak usah, kamu pulang itu udah oleh2 buat aku

Nadhira Azmi : Mas Mas, belajar gombal dimana sih?

Arsakha A. : Siapa yang ngegombal?

Kenapa belum tidur kamu, ini udah malem.

Nadhira Azmi. : Kamu lah makin hari makin suka gombal

Bisa kenyang aku makan gombalan kamu

Baru pulang jalan-jalan Kha, ini baru selesai mandi.

Arsakha A. : Jadi aku nggak perlu kasih nafkah gitu?

Kan kamu udah kenyang digombalin

Kok mandi? Udah malem loh ini

Nadhira Azmi : Hahahha tuh kamu barusan ngaku kalau gombal

Lengket Kha, masa iya aku nggak mandi

Arsakha A. : Jadi besok kamu dijemput siapa?

Ya lap aja harusnya nggak usha mandi, paginya baru mandi

*Usah

Nadhira Azmi : Meisya, dia udah janji mau jemput.

Sekalian mau gorok leher dia

Ya udah sih, Cuma sekali ini lain kali nggak lagi

Arsakha A. : Loh sejak kapan kamu jadi preman?

Nadhira Azmi : Abisnya kesel sama dia. Kamu kenapa belum tidur?

Arsakha A. : Masalah jakun ?

Abis ngobrol tadi sama Bapak Ibu

Ini baru baringan di kasur

Nadhira Azmi : Isss inget banget sih masalah itu

Udah ngantuk dong kamunya?

Arsakha A. : Hahhaa aku masih penasaran sama Jakun seksi

Apa sih singkatannya? Jaksi ya?

Nggak juga, kamu udah ngantuk?

Nadhira Azmi : Udah ah males bahas itu.

Udah ngantuk nih, tidur dulu ya

Sakha juga tidur ya.

Setelah mengakhiri percakapan mereka Sakha masih tidak bisa memejamkan matanya. Banyak hal yang sedang dipikirkan di dalam otaknya ini, masalah restu sudah dia kantongi. Walau memang ibunya masih bersikap dingin dengan hubungannya. Sakha hanya bisa berdoa semoga ibunya bisa menerima Nadi, sama seperti ibu Nadi yang bisa menerima Sakha dengan tangan terbuka.

****

Nadi sudah kembali ke rutinitas biasanya. Pagi tadi Nadi langsung disambut mereiah oleh teman-temannya. Bahkan ibu Susi tidak berhenti mengucapkan terima kasih pada Nadi yang sudah berusaha keras hingga dia bisa menang di ajang itu.

"Besok ada dialog front liner, Nadi diminta untuk cerita pengalamannya selama masa seleksi, karantina dan menjadi pemenang." Kata Bu Susi saat jam layanan sudah selesai.

"Eh? Besok bu?" Bu Susi mengangguk

"Sekalian kamu bawa ya Nad trophy nya."

Nadi si sebenarnya nggak terlalu suka tampil di depan umum seperti itu, disuruh menceritakan pengalamannya. Hah! Satu tugas lagi yang harus diselesaikannya.

"Jadi dapet kado apa lo dari Sakha?" tanya Fera sambil memakan oleh-oleh yang dibawa Nadi dari Bangkok.

"Apa?"

"Kado Nadi, elah lo lemot amat sih."

"Kenapa dia musti kasih kado ke gue?"

"Kan lo menang gitu, dapet penghargaan bergensi seantero Bank Central."

"Terus menurut lo Sakha wajib kasih gue kado?" Fera mengangguk.

"Dengan dia yang selalu ada buat gue aja itu udah jadi kado yang tak ternilai harganya." Fera langsung berpura-pura mual mendengarnya.

"Orang lagi kasmaran itu agak menjijikan ya." Sindir Fera, tapi bodo amatlah memang itu kok yang dirasakan Nadi.

******

Sakha melingkari kalendernya dengan pena merah, tinggal menghitung hari dia akan mengajak kedua orangtuanya untuk bertemu dengan keluarga Nadi. Sakha sendiri sudah menghubungi ayah Nadi untuk mengabarkan tentang niat baiknya itu.

"Jadi lamaran?" tanya Malik sambil menepuk pundak Sakha.

"Jadi dong."

"Kalau lo nikah, tinggal gue dong yang bujang di sini?" Malik seolah sadar dengan statusnya ini.

"Ada Danu kan?"

"Lah dia kan nggak di sini. Ya Allah kapan hamba menyecap nikmat dunia." Kata Malik sambil menengadahkan tangannya.

"Parah lu! Siniiin nomor cewek lu biar gue yang ngomong kalo lo ngebet kawin."

"Ihh parah lu boy udah ngomong kawin aja! Nikah woy nikah!" Sakha terbahak. Lalu fokus ke laptopnya.

"Udalah gue mau kerja, lo kerja sana." Usir Sakha.

"Bentar gue mau nanya, itu si Nadi udah tau kalo lo mau lamar dia?" Sakha menghentikan gerakan tangannya pada keyboard.

"Belum."

"Aduh boy!" Malik menepuk keningnya dengan gaya yang begitu dramatis.

"Lo mau lamar anak orang, tapi yang dilamar aja belum tau kalo lo mau ngelamar. Gimana sih lu boy!" Sakha menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Gue udah ngomong sih sebelumnya sama Nadi."

"Terus masalah pertemuan orangtua lo sama orang tua Nadi gimana?"

"Kalo itu belum gue omongin."

"Elah itu penting, masa lo belum ngomong."

"Ya lah ntar gue bilang sama Nadi."

"Harus lah, mau lo pas hari H taunya dia nggak mau nikah sama lo!"

"Doa lo jelek banget sih!" Kata Sakha kesal pada Malik. Sebenarnya Sakha memang akan menunggu momen yang tepat untuk menceritakan masalah ini pada Nadi, yah mungkin malam ini dia bisa bicara pada Nadi

*****

Nadi dan Sakha sedang ada di restoran seafood. Malam ini mereka kembali makan bersama setelah malam-malam sebelumnya disibukan dengan kesibukan masing-masing.

"Inget nggak sih tempat kamu nembak aku dulu di warung tenda?" Tanya Nadi.

"Inget lah, kamu kan nangis-nangis minta jemput pas ketemu si Willy." Kata Sakha teringat momen beberapa bulan lalu.

"Ihh siapa yang nangis coba?"

"Kamu lah masa aku."

"Nggak ada ya nangis."

"Hahaha iya nggak nangis kok cuma keluar air mata." Sakha masih terus mengejek Nadi.

"Sakha!"

"Apa Sayang." Pipi Nadi langsung menghangat saat mendengar itu.

"Nggak jadi." Ucapnya, lalu mengambil cumi goreng tepung yang tersisa setengah.

"Ehm Nad."

"Hm?"

"Dua minggu lagi, ibu sama bapak mau ke Palembang."

"Oh ya? dalam rangka apa?" Kali ini Nadi sudah meninggalkan makanannya dan fokus pada Sakha.

"Ehm, ngelamar kamu."

"Hah?"

"Iya, jadi gini ceritanya waktu kamu ke Bangkok aku memang sengaja mesen tiket ke Sleman. Aku pulang untuk kasih kabar ke keluarga aku kalau aku sudah melamar kamu dan minta mereka untuk melakukan lamaran resmi." Cerita Sakha.

"Kok kamu baru bilang ke aku?"

"Biar surprise." Kata Sakha sambil tersenyum lebar.

"Nggak lucu tau. Jadi gimana ini, aku kan belum persiapan apa-apa. Ayah sama Ibu juga belum tau..."

"Nadhira..."

"Kamu tau kan ini waktunya nggak banyak, gimana coba mau persiapan secepat..."

"Nadhira..." Sakha memegang kedua pundak Nadi, membuat Nadi mau tidak mau memandang wajah Sakha.

"Tolong dengerin aku dulu dan jangan dipotong. Bisa?" Nadi mengangguk.

"Aku sudah ngomong langsung ke ayah dan ibu kamu tentang kedatangan kedua orangtuaku nanti. Makanya ayah dan ibu kamu mau menemui kami di Palembang, bukan di Pagar Alam karena terkendala waktu, aku nggak bisa cuti. Ibu juga harus mengajar jadi jalan satu-satunya keluaga kita bertemu di rumah Om Agus...."

"Bentar tad-"

"Shhtt, aku belum selesai Sayang." Nadi kembali menutup mulutnya rapat-rapat.

"Ini pertemuan dua keluarga, aku juga akan ikut ke sana. Tapi kamu tetap di sini aja, jadi kamu nggak perlu mempersiapkan apa-apa. Kamu cuma perlu siapin mental untuk jadi istri aku. ok?"

"Nggak semudah itu Sakha, ini kita mau nikah loh, harus banyak yang dibahas." Serius ya seumur hidup Nadi dia tidak pernah membayangkan akan dilamar dengan cara seperti ini. Ini terlalu cepat!

"Nadhira... aku lagi berusaha untuk meyakinkan orangtua kamu untuk menjadi imam kamu. Masalah pernikahan akan kita bahas nanti, yang penting sekarang orangtua kamu dan orangtua aku mendapatkan kesepakatan. Aku tau kamu pasti pengin ngurus sendiri pernikahan kita nanti, dan aku yakin kamu nggak akan kehilangan momen itu."

"Tapi tetep bahas masalah tanggal pernikahan kan?" Sakha mengangguk.

"Kamu sudah punya gambaran kapan acaranya digelar?"

"Udah, bulan Februari, pas ulang tahun kamu." Nadi membelalakan matanya.

"Secepat itu?"

"Mau ibadah kok ditunda-tunda." Nadi memicingkan matanya. Sakha tersenyum lalu mengusap kepala Nadi.

"Seperti yang aku bilang waktu itu kamu cukup tunggu kabar bahagianya." Nadi bisa apa selain mengangguk setuju?

"Tapi Nad, ada sesuatu yang harus kamu tau."

"Apa?" Sakha membuka tasnya dan mengeluarkan dan memberikannya pada Nadi.

"Buku tabungan?" Sakha mengangguk.

"Itu tabungan aku. Lebih tepatnya tabungan untuk biaya pernikahan. Buka aja." Kata Saka. Nadi membuka buku tabungan itu dan melihat saldonya.

"Terus maksudnya apa?" Nadi kembali memandang Sakha.

"Itu semua uang yang sanggup aku kasih untuk biaya pernikahan kita. Artinya aku nggak bisa mengadakan pesta mewah untuk pernikahan kita ini."

Sakha memang sudah mempersiapkan uang ini sejak lama, sejak dia baru setahun bekerja di Konsultan Hukum malah. Jodoh tidak bisa diperkirakan kapan datanganya, entah bisa lima atau sepuluh tahun lagi, tapi bagi Sakha menanti jodoh tanpa adanya persiapan sama saja bohong. Selain memantaskan diri tentu saja masalah uang tidak kalah penting. Makanya sejak dulu dia sudah menyisikan sebagian uanganya untuk biaya menikah, dia tidak mungkin meminta uang ayahnya, mana tega Sakha melakukan itu.

"Kamu tau dulu aku mengharapkan pesta mewah dan meriah, di hotel bintang lima dengan fasilitas yang wah." Ucap Nadi pada Sakha.

"Tapi itu nggak lagi penting, mending aku nikah sederhana tapi sama kamu daripada pernikahan yang mewah tapi bukan kamu yang jadi imam aku."

Dan untuk kesekian kalinya Sakha kembali jatuh cinta dengan sosok Nadhira.

*****

Sakha bersama kedua orangtuanya tiba di rumah Om Agus. Sesuai dengan perjanjian mereka, sore ini kedua keluarga itu akan bertemu guna menyepakati niat baik dari kedua anaknya. Sakha mengenakan batik lengan panjang dan celana dasar warna hitam, begitupula dengan ayahnya. Sedangkan ibunya mengenakan gamis berwarna merah muda.

"Jadi maksud kedatangan kami ke sini , untuk menyampaikan maksud hati putra kami untuk meminang putri Pak Idris." Ayah Sakha mulai mengutarakan maksud kedatangannya setelah tadi mereka melewati fase perkenalan.

"Terima kasih untuk niat baik dari keluarga Bapak. Sakha sendiri sudah mengutarakan niat baiknya ini beberapa waktu lalu. Saya juga

sudah menanyakan langsung dengan Nadhira dan memang keduanya telah setuju untuk menikah."

"Alhamdulillah, jadi sekarang kita tinggal membahas tanggal hari baiknya." Ujar Ayah Sakha yang disetujui oleh ayah Nadi.

"Sakha sendiri sudah menetapkan tanggalnya?" Tanya Ibu Nadi.

"Sudah tante, rencananya bulan Februari waktu ulang tahun Nadi."

"Oh boleh juga itu, tapi ini persiapannya cuma sebulan ya?"

"Sakha dan Nadi sepakat untuk pesta yang sederhana saja tante, jadi waktu sebulan ini Sakha rasa cukup." Ayah Nadi mengangguk.

"Bagusnya memang begitu, kalian lebih membutuhkan uangnya untuk hal yang lain. Bagaimana menurut ibu-ibu nih, biasanya kan ibu-ibu yang lebih faham masalah ini."

"Ya kalo ibu setuju acaranya sederhana saja yah." Ucap ibu Nadi.

"Kalau saya juga setuju, tapi saya mau pernikahan ini semua dilakukan di Sleman, baik akad maupun resepsinya." Dan semua mata tertuju pada Ibu Sakha.

Dunia Nadhira - 41

Semua masih diam, sibuk mencerna ucapan Ibu Sakha, sebelum akhirnya ibu Nadi angkat bicara. "Tapi Mbak, biasa pernikahan itu di rumah mempelai perempuan, nanti sesudahnya baru ngunduh mantu di rumah mempelai laki-laki." Ujar Ibu Nadi.

"Iya saya tau. Tapi begini, Nadi dan Sakha kan sepakat untuk mengadakan pernikahan yang sederhana, kalau digelar di sini, lalu mau ngunduh mantu lagi di Sleman bukannya malah pemborosan?" Ibu Nadi mengerutkan keningnya tidak suka dengan argumen ini.

"Lagipula ini acara pertama kami menikahkan anak, mengingat Sakha ini anak kami satu-satunya, keluarga kami juga pasti akan kesulitan kalau mau ke sini untuk menghadiri acara, apalagi katanya Pagar Alam itu masih tujuh sampai delapan jam lagi dari sini."

"Keluarga kami juga susah kalau mau ke sana." Gumam ibu Nadi.

"Ya ini memang resiko kalau nikahnya beda daerah."Jawaban Ibu Sakha membuat Ayah Sakha melemparkan tatapan tajam.

"Begini saja, masalah ini nanti coba kita bicarakan lagi, yang penting malam ini sudah ada kesepakatan tentang tanggal pernikahannya." Om Agus mencoba menengahi ketegangan di sini.

Akhirnya pertemuan mereka disudahi sampai di sini. Sebelum kembali ke hotel keluarga Sakha makan malam dulu bersama dengan keluarga Nadi. Ayah Sakha dan Ayah Nadi sendiri terlihat begitu akrab, mereka mengobrol bersama Om Agus dan juga Sakha. Sedangkan ibu Nadi terlihat tidak suka dengan calon besannya ini, dia masih tidak habis pikir dengan jalan pikiran ibu Sakha.

Menikah di rumah mempelai laki-laki? Yang benar saja!

******

Kedua orangtua Nadi masuk ke kamar tamu yang disedikan oleh Om Agus. Wajah ibu Nadi masih terlihat kesal setelah pertemuan dengan keluarga Sakha, atau lebih tepatnya dengan ibu Sakha.

"Itu calon besan kamu tuh Yah aneh-aneh aja mikirnya, masa nikahannya di Sleman. Dimana-mana orang nikah ya di rumah cewek!" Kesal Ibu Nadi.

"Ya wajar saja bu, Sakha kan anak tunggal, pengin lah mereka itu mengadakan acaranya di kampung halamannya."

"Ya harusnya mikir dong, masa mau akad mau resepsi di sana. disuruh ngunduh mantu alasannya sayang uangnya. Ya nggak mungkin kan kita membebani mereka semua untuk acara nikahan. Kita kan masih punya uang juga, kita kan bukan jual anak yang semuanya minta biayai pihak laki-laki! Kalau uang mereka nggak

cukup pasti kita juga keluarin uang lah. " Budaya di Sumsel itu kalau ada yang menikah, pihak pria memberikan sejumlah uang yang digunakan untuk menyelanggarakan acara, tapi biasanya jika ada kekurangan dari pihak perempuan akan menambahi.

"Pokoknya ibu maunya pernikahannya di rumah kita!" Ibu Nadi masih berikeras dengan keinginannya.

"Udahlah bu, inikan masih mau dibahas lagi. Ibu jangan keras gitu lah, sudah tau calon besannya keras, ibu berkeras hati juga kasian anak-anak nanti." Ujar Ayah Nadi.

"Ya ibu kan kesel, apalagi tadi dia bilang risiko nikah beda daerah! Kok kesannya kayak dia nggak rela anaknya nikah sama yang beda daerah!" Ayah Nadi hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya, perempuan itu seperti ni, kalau sudah tidak suka dengan sesuatu pasti di kait-kaitkan dengan yang lain. Ayah Nadi memilih diam sajalah, daripada dia bersuara dan istrinya semakin memanas.

*****

"Maksud ibu apa ngomong begitu dengan keluarga Nadi." Cecar Ayah Sakha saat mereka sudah tiba di hotel. Sakha ikut masuk ke kamar kedua orangtunya.

"Ibu cuma mengutarakan keinginan ibu saja, salah?"

"Jelas salah!" Bentak Ayah Sakha. Ibu Sakha menatap wajah suaminya kesal.

"Sudah ibu bilang ini resiko menikah dengan beda daerah! Susah begini kan jadinya!"

"Kamu yang bikin susah!" Sakha memejamkan matanya, bingung dengan pertengkaran kedua orang tuanya ini.

"Sakha itu anak kita satu-satunya, wajar kalau aku mau pernikahannya digelar di Sleman."

"Nadi itu anak pertama, dan budaya kita memang harusnya menikah itu di rumah mempelai perempuan."

"Ya kan mereka sudah merasakan pernikahan anak keduanya. Ini kita belum pernah. Kalau mau ngunduh mantu biaya lagi! uangnya mending untuk tambahan Sakha beli rumah! Ibu itu mikirin mereka Pak, kenapa sih Bapak nggak ngerti!"

"Ibu, Bapak begini aja. Masalah ini nanti kita bahas lagi nanti, mending sekarang ibu sama Bapak istirahat. Ibu sama bapak itu lagi sama-sama emosi." Memutuskan perkara dalam keadaan emosi tidak akan menghasilkan keputusan yang bagus.

Sakha kembali ke kamarnya, dia duduk di ujung ranjang sambil memijat pangkal hidungnya. Sakha tidak menyangka untuk menikah saja mereka dipusingkan dengan hal seperti ini. Sakha membaringkan tubuhnya di atas ranjang, Sakha tidak berhenti menghela nafasnya. Sepertinya pulang nanti dia harus segera membicarakan hal ini pada Nadi.

*****

"Pokoknya ibu nggak mau tau, nikahan kalian harus di Pagar Alam!" Nadi menghela nafasnya saat teringat dengan ucapan ibunya di telpon semalam. Sejak Sakha ke Palembang, pacarnya itu belum memberitahu hal terkait dengan acara pernikahan mereka. Saat Nadi bertanya Sakha pasti selalu bilang nanti dan nanti.

Karena rasa penasaran Nadi yang tidak bisa dibendung akhirnya dia menghubungi ibunya. Dan keluarlah semua unek-unek ibu Nadi yang sepertinya tidak terlalu suka dengan ibu Sakha. Ibu Nadi memang tipe orang yang eskpresif, saat dia tidak suka dengan sesuatu dia akan mengutarakan langsung isi hatinya, tidak bisa ditahan-tahan.

"Kalau nggak karena Sakha anak yang sopan dan baik, ibu nggak mau kamu nikah sama dia kalau liat wajah masam ibunya itu."

Nadi tau perasaan ibunya, walaupun ibu Nadi itu sering membandingkan dia dan Dara tapi ibu Nadi akan menjadi orang yang paling depan membelanya kalau ada orang yang berani mengusik anak-anaknya.

Arsakha A. : Kamu pulang kayak biasa kan?

Aku mau ngajak kamu ke cofee shop

Bahas masalah penikahan kita

Nadi membaca pesan yang dikirimkan Sakha itu, dan dia kembali dilema. Yah akhirnya dia mengalami apa yang dulu pernah dirasakan oleh teman-temanya.

Ternyata menikah nggak semudah mulut berucap.

*****

Nadi menelusuri bibir cangkir greentea latte miliknya dengan ibu jari, sedangkan Sakha sedang bersedekap sambil memandangi Nadi. Mereka berdua pasangan yang katanya akan menikah satu bulan lagi. pasangan yang satu minggu lalu masih punya keyakinan dan optimisme yang kuat kalau pernikahan mereka akan berjalan lancar sesuai dengan rencana keduanya.

"Ibu nggak mau kalau nikahannya di Sleman." Kata Nadi angkat bicara

"Ibu juga nggak mau kalau pernikahan kita digelar di Pagar Alam." Kata Sakha.

"Jadi gimana?" Nadi memandang Sakha, Sakha menghela nafasnya, beberapa hari ini dia dipusingkan dengan hal seperti ini. Kenapa tempat pernikahan menjadi begitu penting bagi keluarga mereka, sedangkan syarat sah menikah adalah adanya kedua pasangan mempelai, wali, saksi dan terjadinya ijab qabul. Baru saja mereka berdua selesai berjibaku untuk mendapatkan restu, sekarang masalah lain malah timbul.

"Gimana kalau di Pagar Alam ijab qabul dan di Sleman resepsinya?" tanya Nadi.

"Ibu maunya dua-duanya di sana."

"Ibu kamu nggak bisa dibujuk?" Sakha menggeleng.

Nadi ikut menghela nafas. "Harusnya nggak papa seperti saran ibuku, kita akadnya di Pagar Alam lalu ngunduh mantu di Sleman."

"Ibu bilang sayang dananya."

"Kalau gitu uang kamu pake buat ngunduh mantu aja, nanti acara di Pagar Alam biar keluarga aku yang urus." Nadi langsung terdiam saat melihat tatapan tajam yang ditunjukkan Sakha padanya. Apa aku salah bicara?

"Uangku memang nggak banyak Nadi! Tapi bukan berarti aku nggak sanggup untuk membiayai pernikahan kita!" Nadi jelas salah bicara, dia sudah melukai ego Sakha. Seorang pria pantang memakai uang wanita!

Apalagi untuk acara pernikahan seperti ini. Dia seperti pecundang saja, berani menikahi tapi tidak punya modal!

"Bukan itu maksud aku, tapi..."

"Udahlah, aku anter kamu pulang." Kata Sakha sambil beranjak dari kursinya dan berjalan meninggalkan Nadi yang masih duduk di sana.

Nadi memandangi punggung Sakha dari belakang, dia merutuki dirinay sendiri yang salah bicara. Harusnya dia tidak menyinggung hal sensitif ini. Uang ditabungan Sakha memang tdiak banyak, tapi lebih dari cukup untuk melangsungkan pesta pernikahan. Sakha juga sudah menyerahkan tabungan beserta ATM itu pada Nadi.

"Ini aku titip buat kamu. Simpan ini buat biaya pernikahan kita, kalau ada kekurangan kamu ngomong sama aku. Sebisa mungkin kita usahakan nggak pakai uang orang tua ya." Ujar Sakha waktu itu.

Nadi tau Sakha adalah lelaki yang sangat bertanggung jawab tapi Nadi juga tau, layaknya seorang pria, Sakha tidak akan pernah bisa menghilangkan egonya.

******

"Kenapa sih, ngelamun aja lo?" Meisya benar-benar kesal dengan sahabatnya ini, tadi Nadi yang mengajaknya keluar dengan alasan bosan di kosan. Sekarang Nadi seolah sibuk dengan pikirannya sendiri.

Nadi memandang Meisya dengan tatapan bertanya. "Kan lo diajak ngomong aja nggak nyambung." Mereka berdua sedang berada di J.co. Kata Meisya dia lagi pengin makan donat di sini.

"Sorry gue tadi lagi nggak fokus."

"Mau gue pesenin Aqua?" tawar Meisya

"Gue lagi pusing."

"Berantem sama jaksi?"

"Nggak tau sih ini namanya berantem atau apa, tapi ya kami lagi diem-dieman."

"Yeee itu namanya berantem, emang lo mau berantem yang jambak-jambakan gitu sama si Jaksi."

"Please Mei, gue lagi serius lo becandain." Meisya terkekeh, Sahabat Nadi ini memang nggak tau tempat, mau orang lagi seneng atau sedih pasti ada saja tingkah absurdnya.

"Iya iya, ah lo nggak asik ah." Nadi menghela nafasnya.

Kayaknya gue salah milih orang buat cerita deh.

"Sakha marah karena gue nawarin duit buat pesta pernikhan kami."

"Loh bukannya itu bagus?"

"Maksud lo dia bagus marah sama gue."

"Bukan gitu! maksud gue, lo kan niat baik tuh nawarin duit buat dia, kok marah."

Nadi mulai menjelaskan duduk perkaranya pada Meisya, tentang ibunya, ibu Sakha dan pembahasan mereka beberapa hari lalu.

"Jadi emak lo sama emaknya si Sakha rebutan acara nikahan lo bedua?" Nadi mengangguk.

"Itu sih gampil! Nikah aja lo di Jakarta, beres deh. Netral coy! Nggak memihak blok barat dan blok timur." Ujar Meisya santai.

"Lo kira gerakan nonblok!"

"Tapi ide gue bagus tuh, lo nikahnya di sini aja. Toh temen-temen lo dan Sakha kan di sini. Gue sebagai sahabat lo merasa bahagia banget, artinya gue nggak perlu ngongkos mahal buat menghadiri nikahan lo berdua."

"Mei please."

"Hehehe, Ok gue serius sekarang." Meisya mengubah wajahnya dengan eskpresi serius.

"Gue nggak mungkin nikah di Jakarta, keluarga gue semuanya di Pagar Alam, begitu juga dengan Sakha yang semuanya di Sleman. Lagipula di Jakarta lo tau sendiri gue nggak ada keluarga, paling juga ada tante jauh gue dan itupun nggak deket masa iya gue numpang di rumah dia."

"Masjid banyak kali buat ijab qabul, kalau nggak di rumah kontrakannya Sakha aja."

"Nggak mungkin lah!"

"Jadi lo maunya gimana?"

"Itu yang gue bingung, gue harus gimana, gue pusing nggak bisa mikir. Dan otak gue mampet! belum lagi Sakha yang diemin gue. Gue capek! Tau gini gue nggak usah nikah aja kayak lo!" Kesal Nadi.

"Iss dicatet malaikat lo."

"Astaghfirullah." Kata Nadi sambil mengusap-usap wajahnya.

"Ok gue kasih saran yang serius nih ye. Nggak papa lo nikah dan ijab di Sleman, itung-itung lo nyenengin mertua lo yang katanya jutek itu."

"Nggak jutek Mei cuma ya datar gitu."

"Ok lah apapun sebutannya. Udah lo ngalah aja, penting lo sama Sakha bisa nikah. Yang penting dari pernikahan itu kan rukunnya yang dijalankan, nggak ada aturan harus di sini atau di situ. Itu kan cuma budaya aja. Gue sih maklum itu nyokapnya si Sakha ngotot pengin anaknya nikah di Sleman, dia cuma punya anak atu doang, cowok pula, udah lumayan sukses pula. Ibu-ibu mah mau pamer gitu anaknya nikah, apalagi dapet cewek cantik pula beuhhhh pastilah dia pengin acaranya di sana. lagian menurut gue, abis duit aja gitu kalau mondar mandir, nikahan di Pagar Alam, terus keluarga lo pergi lagi ke Sleman, satu tempat aja lah."

"Terus ngomong sama nyokap gue gimana?"

"Gampil itu mah, lo tinggal keluarin air mata dikit aja hati nyokap lo pasti luluh."

"Gue merasa bersalah sama nyokap gue."

"Ya mau gimana lagi, orang camer lo begitu. Udahlah nggak usah ribet yang penting sah dan lo bisa cepet ena ena sama si Sakha.

"Mei mulut lo!"

"Hehe, ya kan gue bener, abis nikah mah kawin, ena ena."

"Uda ah males gue."

"Iss lo udah gue kasih saran juga, lagian ya kalau lo nikahan di Sleman, lo bisa langsung honeymoon, tiket ke Bali nggak mahal cin, lo mikir cerdas dong."

Nadi memutarkan bola matanya, Meisya ini diajak serius pasti ada saja sesi becandanya. Nadi jadi teringat Malik dan Gilang, mungkin kalau ketiga orang itu dipertemukan, mereka bertiga bisa bikin grup semacam trio kwek kwek.

Dunia Nadhira - 42

Gilang melihat sahabatnya yang seharian ini bertampang muram, sejak dia menikah, Gilang memang jarang berinteraksi dengan Malik dan Sakha, dia juga sedang banyak kasus yang ditangani sih, jadi belum sempat untuk mengobrol bersama kedua sahabatnya itu.

"Woy!" Sakha terkesiap saat Gilang menepuk kedua pundaknya dari belakang.

"Weitss, pa kabar lu?" Sakha menyalami tangan Gilang.

"Baik gue."

"Jadi gimana rasanya nikah?"

"Nyesel gue boy!" Keluh Gilang.

"Nyesel kenapa?"

"Nyesel kenapa nggak dari dulu nikahnya." Sakha mencibir sementara Gilang terbahak.

"Malik mana?"

"Lagi bikin dakwaan."

"Oh. Jadi ngapain lo sendirian bermuram durja di kantin gini?"

"Paan sih lo, bahasanya!"

"Hahaha abisnya muka lo masem abis, kayak mangga muda." Sakha mendengus lalu menyesap air mineral yang dibelinya.

"Gosipnya lo mau nikah?"

"Tau darimana lo?"

"Taulah, biar kata gue jarang ngobrol sama lo gue tau kali berita tentang lo."

"Iya gue mau nikah, rencanya bulan depan."

"Terus kenapa muka lo sepet abis begini?" Tanya Gilang.

"Ada selisih paham sih antara nyokap gue sama ibu Nadi. Nyokap pengin nikahan gue di Sleman entah itu akad sama resepsi, tapi ibu Nadi maunya di Pagar Alam. Nanti di Sleman tinggal ngunduh mantu."

"Terus lo sama Nadi gimana?"

"Ya itu dia, Nadi sama gue bingung mau gimana."

"Kalau menurut gue wajar sih ibu lo maunya nikah di Sleman, secara lo anak tunggal. Tapi ibu Nadi juga wajar nggak mau karena namanya anak cewek ya dijemput bukan diantar begitu. Istilahnya itu lo yang jemput dia dari rumah orangtuanya gitu."

"Iya gue tau, makanya ini gue lagi ngomong sama nyokop gue."

"Ini tuh cobaan sebelum menikah, belum seberapa itu mah. Mending cuma cekcok gitu, temen gue tuh cobaannya lain lagi."

"Paan?" Tanya Sakha penasaran.

"Ceweknya didektin lagi sama mantannya." Sakha langsung tersentak, teringat dengan hubungan Willy dan Nadi.

"Nape muka lo kaget begitu."

"Lo bilang gitu gue jadi cemas."

"Makanya lo kalau lagi ada masalah begini harus tetep jaga hubungan, mana tau lo apes terus ada yg nikung si Nadi."

Sakha jadi teringat kalau saat ini mereka sedang dalam fase diam-diaman kembali, mereka tidak lagi pulang bersama, walaupun Sakha masih sering membelikan Nadi makan malam dan dititipkannya ke Pak Mok.

"Keliatannya lo lagi ada masalah sama Nadi?" Tanya Gilang yang menyadari perubahan ekspresi Sakha. Sakha menghela nafas lalu menceritakan pertengkaran mereka beberapa waktu lalu.

"Gue ngerti lo tersinggung, kalau gue jadi lo mungkin gue juga akan melakukan hal yang sama, tapi jangan berlarut-larut lah, kalau lo nggak mau kejadian seperti yang gue bilang tadi.

"Ya udah deh ntar gue ngomong sama Nadi."

"Bagus! Fokus kalian itu ke masalah pernikahan jangan ke yang lain-lain." Ujar Gilang sambil menepuk-nepuk punggung Sakha.

*****

"Bu, nggak bisa ya nikahannya di Sleman aja seperti keinginan ibunya Sakha?" Nadi menggigit bibirnya menunggu jawaban ibunya dari seberang sana.

"Nak, namanya perempuan itu dijemput ke rumahnya, bukan malah dianterin gitu. Itu budaya kita, ok ibu nggak masalah kalau resepsinya mau di sana, asal akad nikah di sini." Nadi memejamkan matanya, saat ini dia benar-benar bingung dengan permasalahan yang terjadi.

"Ibu dan Ayah sudah punya solusi lain, kalau memang calon mertua kamu itu merasa kalau rumah kita di Pagar Alam terlalu jauh, kita bisa gelar akad nikahnya di rumah Nyai saja yang di Palembang."

"Loh bukannya rumah Nyai di kontrakin?"

"Sudah habis tahun kemarin, kamu itu makanya nggak perhatian. Nah jadi kita bisa gelar acaranya di sana aja, biar calon mertua kamu itu nggak capek di jalan, pingsan pula nanti dia kalau kelamaan di jalan." Sindir ibu Nadi.

"Yah nanti Nadi ngomong sama Sakha."

"Heran ibu sama ibunya Sakha itu, egois sekali. Ibu jadi takut kalau kamu tinggal sama dia. Untung Sakha sama kamu tinggal di Jakarta." Nadi diam saja saat ibunya kembali mengungkapkan unek-unkenya tentang ibu Sakha, hingga akhirnya panggilan itu diakhiri.

"Erghhhhhh!!!! Lama-lama aku bisa gila kalau kayak gini!!!" Teriak Nadi, untung dia lagi sendiri di dalam kamar, jadi teriak-teriak sendiri begini dia nggak akan dikira orang gila.

"Ini lagi si Sakha pake acara ngambek!!!!" Omelnya.

Tidak lama kemudian ponsel Nadi bergetar, satu pesan di WA nya dari Sakha, mengabarkan kalau pacarnya itu sudah menunggu di lobi.

Nadi membaca ulang pesan itu untuk memastikan kalau pesan itu memang dikirimkan oleh Sakha, bukan hanya halusinasinya.

Nadi segera mengganti pakaiannya menjadi celana dasar panjang dan kaos lengan panjang, sebelum keluar dari kamarnya sambil membawa handphone.

Nadi melihat Sakha sudah duduk di sofa tamu yang ada di lobi sambil memainkan ponselnya. Nadi tidak memanggil Sakha melainkan langsung duduk di kursi yang agak jauh dari Sakha. Sakha mengangkat kepalanya saat mendengar pergerakan di sekitarnya.

"Ada apa?" Tanya Nadi acuh.

"Maafin aku." Nadi mencibir.

"Mudah banget kamu ngomong maaf." Sindir Nadi. Sakha menghela nafasnya lalu menggeser tempat duduknya menjadi di dekat Nadi, untungnya Nadi tidak bergeser untuk menjauhi Sakha.

"Aku minta maaf, aku salah karena terlalu mentingin ego aku."

"Bagus kalau kamu sadar."

"Nad..." Sakha meraih sebelah tangan Nadi untuk digenggamnya. Nadi tidak menolak tapi tidak mau menatap Sakha.

"Aku udah bilang ke Ibu kemarin. Ibu setuju untuk akad nikah diadakan di rumah kamu dan resepsi di Sleman." Mendengar hal itu Nadi langsung mengarahkan wajahnya ke Sakha.

"Serius?" Sakha mengangguk.

"Alhamdulillah." Ucap Nadi. Sakha tersenyum lalu mengacak rambut Nadi.

"Aku juga sudah telpon ibu, kata ibu...."

"Nikahannya di rumah nenek kamu yang di Palembang." Potong Sakha.

"Kok kamu tau?"

"Calon mertua Sakha dong yang bilang."

"Ayah?" Sakha mengangguk.

"Jadi masalah clear ya." Sakha mengangguk.

"Tapi ada satu lagi Nad."

"Apa?"

"Ibu minta acaranya adat Jawa."

"Ok."

"Kamu setuju?" Nadi mengangguk.

"Aku juga pengen pake siraman gitu, kayak di TV kan banyak artis nikahnya kayak gitu." Sakha mendesah lega. Dia kira ini akan jadi perselisahan lagi di antara mereka.

"Kalau gitu masalah kita beres ya." Nadi mengangguk. Sakha mengusap sayang kepala Nadi.

"Miss you."

"Siapa suruh ngambeknya lama-lama." Sindir Nadi. Sakha menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Ya udah deh aku pulang dulu ya, udah malem." Nadi melirik pakaian yang dikenakan Sakha di balik jaket kulit hitamnya.

"Kamu baru pulang kerja ya?"

"Telat banget sih sadarnya." Kata Sakha sambil berdiri.

"Lembur?"

"Sakha mengangguk."

"Aku harus selesain semua kerjaan aku sebelum ngambil cuti panjang."

"Cuti panjang?"

"Iya kan kita mau nikah, harus cuti dong. Buat akad, resepsi, bulan madu." Pipi Nadi memerah saat mendengar dua kata terakhir yang diucapkan Sakha.

"Oh iya ya."

"Ya udah aku pulang dulu ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Jawab Nadi sambil mengantarkan Sakha menuju ke depan pintu kosannya. Saat Sakha sudah menghilang dari pandangannya Nadi langsung memegangi dadanya yang masih berdegub kencang

Bulan madu? Astaga, kok Sakha kepikiran aja ke sana!

*****

Setelah pertikaian dan perselisihan yang terjadi, akhirnya pernikahan merekapun siap digelar besok. Nadi sendiri sudah tiba di Palembang kemarin lusa. Dia akan menjalani ritual pra nikah di sini. Nadi bersyukur karena rumah peninggalan Nenek Nadi dari sebelah ayahnya tidak dijual, sehingga pernikahannya bisa digelar di sini.

Keluarga Sakha sendiri sudah tiba beberapa hari lalu dan menginap di rumah Om Agus dan juga menginap sebagian di sini, karena memang keluarga yang datang cukup banyak. Kemarin di sini sudah digelar acara pengajian, dan hari ini dilanjutkan dengan acara siraman yang akan di pandu oleh keluarga Sakha. Karena keluarga Nadi sendiri tidak mengerti prosesi pernikahan adat jawa seperti apa.

Upacara siraman sendiri mengandung makna memandikan calon mempelai yang disertai dengan niat membersihakan diri agar menjadi bersih dan suci lahir dan batin. Yang akan memandikan calon

mempelai adalah para sesepuh atau orang yang di tuakan dalam keluarga. Air yang digunakan juga dari tujuh mata air yang terdapat di sini, dan air akan diberi kembang setaman atau lebih dikenal dengan Banyu Perwitosari.

Nadi dan Sakha melakukan prosesi siraman secara terpisah, Nadi di rumah neneknya dan Sakha di rumah Om Agus. Nadi sendiri sudah mengenakan kain batik motif Grompol yang dirangkapi kain mori putih sepanjang dua meter dengan pisisi rambut diurai bebas. Siraman pertama dilakukan oleh keluarga Sakha yang juga juru rias. Dilanjutkan oleh sesepuh dari keluaga Nadi dan terakhir Ibu dan Ayahnya. Nadi sendiri tidak bisa menahan air matanya, entah mengapa setiap prosesi yang dilakukannya pra pernikahan ini terasa mengharukan.

Setalah acara siraman diteruskan dengan acara pecah kendi di depan calon mempelai wanita yang merupakan simbol dari pecah pamor yang artinya bahwa calon mempelai wanita sudah siap untuk menikah. Pecahan kendi itu disebut kreweng yang masih akan digunakan pada acara dodol dawet.

Selanjutnya ayah Nadi sudah membopong putrinya itu menuju kamar pengantin untuk di paes, proses menghilangkan rambut halus di tengkuk dan di dahi agat tampak bersih seperti hiasan rambut para bidadari.

Ini adalah prosesi pra nikah yang baru kali ini dilihat langsung oleh keluarga Nadi, karena memang mereka di sini biasa menggunakan adat Sumsel untuk melaksanakan pernikahan. Biasanya mereka

melihat yang semacam ini hanya di televisi saja, seperti pernikahan anak presiden atau artis Indonesia.

Setelah melakoni acara siraman dan juga jual dawet siang tadi, malam ini dilanjutkan dengan acara Midodareni. Masyarakat jawa percaya bahwa pada malam ini para bidadari dari kayangan akan turun ke bumi dan bertandang ke kediaman calon mempelai wanita untuk menyempurnakan dan mempercantik pengantin wanita. Nadi tidak tau apa ini memang benar atau tidak dia hanya menjalani saja ritual ini supaya pernikahan mereka berjalan lancar.

Saat melaksanakan malam midodareni ada petuah-petuah, nasihat dan doa-doa yang akan disampaikan. Malam ini Sakha datang ke rumah calon mertuanya untuk melengkapi prosesi Midodareni, atau yang disebut Jonggolan atau Nyatri. Dimaksudkan untuk menunjukkan kalau Sakha dalam keadaan sehat dan selamat dan hatinya telah mantap untuk menikahi Nadi.

Sakha bertandang ke sini tidak didampingi oleh kedua orangtuanya, karena memang begitu peraturannya, Sakha didampingi oleh wakil keluarga yang telah ditunjuk oleh kedua orangtuanya dan dalam hal ini Pakde Sakha yang akan menemaninya. Pada Malam ini juga Sakha membawa banyak bingkisan yang berisi semua kebutuhan calon pengantin wanita yang disebut Serahserahan.

"Sabar ya, kamu belum boleh liat calon mu Le." Ucap pakde Sakha saat menyadari kalau keponakannya itu mencari-cari sosok Nadi. Mereka berdua memang tidak boleh dipertemukan, Sakha dan rombongannya menunggu di depan rumah sementara Nadi di dalam

kamar pengantin dan tidak boleh keluar dari sana. Dalam malam Midodareni para calon pengantin tidak boleh tidur hingga tengah malam.

"Saya sabar ko Pakde, nunggu besok." Jawab Sakha. Seumur hidupnya dia tidak pernah segugup dan se-excited ini. Besok dia akan menjadi Sakha yang berbeda, dia akan memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar.

"Sudah hafal nama lengkap Nadi dan ayahnya?" Sakha mengangguk mantap.

"Bagus." Kata Pakde Sakha sambil menepuk-nepuk pundak Sakha.

*****

Acara Ijab Qabul kedua pasangan ini akan segera di gelar, tapi sebelum prosesi itu dimulai, Sakha diminta Ayah Nadi untuk membacakan ayat suci Al-quran. Sakha memilih juz 30 yang kebetulan juga dihafalnya.

Nadi sendiri menunggu di dalam kamarnya dalam keadaan cemas bukan main. Tapi saat mendengar alunan suara Sakha melantunkan ayat-ayat Al-Quran Nadi merasa hatinya jauh lebih tenang. Dia bersama dengan keluarganya yang kebetulan berada dikamar ini, diam menyimak murotal Quran Sakha. Nadi sendiri mengusap airmatanya, walaupun dia sudah dipesankan untuk menahan tangisnya, tapi

bagaimana bisa? Dia terlalu terlarut dalam bacaan Sakha, selama ini Nadi memang bisa membaca Al-quran tapi tidak seindah ini, kadang dia masih salah dalam tajwid dan panjang pendeknya, tapi Sakha? bisa membaca seindah ini. Masya Allah. Nadi jadi teringat salah satu anak dari Ustadz terkenal yang dipersunting oleh Hafidz Quran, bacaan Sakha seindah Hafidz Quran itu.

Setelah pembacaan ayat suci Al-quran selesai, mereka sampai pada acara inti. Sakha diminta untuk mengucapkan syahadat sebelum berjabatan tangan dengan ayah Nadi. Di dalam kamar ibu dan adik Nadi-Dara mendekat sambil menggam tangan Nadi yang sduah dihiasi Henna. Nadi menunggu dengan jantung yang berdebar kencang.

"Ananda Arsakha Abimanyu bin Muhammad Mahdi, Saya nikahkan engkau dengan Putri kandung saya Nadhira Azmi dengan mahar seperangkat perhiasan emas seberat dua puluh enam gram dan uang tunai sebesar dua juta enam ratus ribu rupiah, dibayar Tunai."

Sakha menatap tepat pada mata ayah Nadi. Sakha sadar kalau saat ini malaikat sedang turun menyaksikan perjanjian antara dia dan Ayah Nadi. Perjanjian yang bukan hanya ucapan semata tapi juga pelimpahan tanggung jawab dari ayah Nadi pada dirinya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Nadhira Azmi binti Muhammad Idris dengan mahar yang tersebut TUNAI"

"Bagaimana para saksi?"

"SAH"

"SAH"

"ALHAMDULILLAH."

Sakha mengucapkan puji syukur pada Allah berulangkali, hari ini tepat 26 Februari bertepatan dengan ulang tahun Nadi, mereka resmi menjadi sepasang suami istri. Sakha mengingat kembali apa yang baru saja diucapkannya, kata-kata yang membuatnya sah menerima tanggung jawab dunia akhirat terhadap Nadhira dari ayahnya. Sakha memejamkan matanya diikuti dengan suara hatinya yang berbisik.

Maka dengan ini akulah yang bertanggung jawab atas dirinya. Yang akan membimbingnya ke jalan Allah sesuai dengan tuntunan syariat. Yang akan menggantikan tugas Ayahnya dan selalu berusaha untuk menjaga dirinya, memastikan haknya terpenuhi baik lahir maupun batin. Akulah yang akan menjadi imamnya, pemimpin dalam keluarga kami kelak, hingga akhirnya salah satu dari kami kembali ke Dzat pemilik semesta alam. Insya Allah.

Wujud tanda cinta seorang lelaki bukalah rela mati demi wanita yang dicintainya, tapi rela bertanggung jawab dunia akhirat terhadap istrinya.

==========

Dunia Nadhira - 43

Setelah dinyatakan Sah oleh para Saksi, Nadi barulah diizinkan keluar untuk menandatangani buku nikah dan juga pembacaan Sighat Taklik. Sakha menunggu kedatangan istrinya itu dengan hati yang berdebar-debar.

Istri? Kok enak banget sih nyebutnya.

Masya Allah. Gumamnya saat melihat Nadi berjalan didampingi Ibunya dan juga Ibu Nadi sendiri. Nadi begitu cantik mengenakan kebaya warna putih gading dengan hiasan di atas kepalanya, riasannya pun tidak terlalu berlebihan karena Nadi memang meminta tata rias yang simple saja, dia tidak mau wajahnya ditaburi bedak tebal yang malah akan membuatnya seperti memakai dempul ketimbang bedak.

Nadi berdiri di samping Sakha lalu kedua pasangan ini sama-sama membalikan tubuhnya menghadap satu sama lain. Hal pertamya yang dilakukan Nadi adalah mengulurkan tangannya pada Sakha. Sakha membalas uluran tangan Nadi yang selanjutnya dibawa Nadi ke hidungnya untuk dicium sebagai tanda baktinya kepada seorang suami. Sakha memajukan tubuhnya, meletakkan satu tangannya di belakang kepala Nadi dan mengecup kening istrinya itu, ciuman pertama mereka.... dan tentu saja dengan status yang sudah halal. Nadi benar-benar ingin menangis sekarang, momen ini begitu mengharukan, teringat bagaimana mereka dulu. Sakha yang betul-betul menjaga Nadi, walaupun kadang kala setan terus mengintai mereka.

Setelah memberikan Mahar pada Nadi mereka berdua menandatangani buku nikah dan pembacaan Sigat taklik. Nadi dan Sakha juga berfoto saat keduanya memamerkan buku nikah. Akhirnya mereka berdua punya buku ini juga, buku yang pastinya selalu menjadi impian setiap orang. Buku Nikah man! Itu artinya mereka nggak tergabung dalam ikatan jones lagi.

Nadi mengenakan cincin emas di jari manisnya, sementara Sakha mengenakan cincin perak, mereka kembali berpose di depan kamera sambil mengangkat jari masing-masing. Acara akad nikah ini memang hanya dihadiri oleh keluarga besar keduanya, ada juga beberapa teman Nadi saat dia kuliah dulu yang hadir karena tidak akan bisa menghadiri acara di Sleman nanti.

Acara dilanjutkan dengan sungkem kepada orangtua. Nadi tidak bisa menahan airmatanya saat bersimpuh di pangkuan Ayah dan ibunya.

"Nurut sama suami ya Nak, hargai suami kamu, sekarang dia imam kamu. Sekarang ibu dan ayah kamu ada dua, jaga hatinya sama seperti kamu jaga hati ibu dan ayah ya Nak." Ucapan Ayah Nadi membuatnya semakin menangis. Nadi sangat dekat dengan ayahnya, rasanya benar sekali kalau ada istilah cinta pertama seorang anak perempuan adalah Ayah mereka. Karena Nadi merasakan sekali hal itu.

"Sekarang sudah jadi istri, ubah kebiasaan malas kamu, cerobohnya dikurangi. Belajar masak supaya suami kamu betah di rumah." Mungkin kalau sedang dalam suasana biasa Nadi pasti akan memprotes ucapan ibunya ini, tapi ini dia hanya bisa setengah

cemberut dan setengah geli mendengarnya. Inilah ibunya, wanita yang paling tegar yang pernah dilihat Nadi, Yang kadang menyebalkan tapi peduli, cerewet tapi baik hati.

Saat tiba gilirannya bersimpuh pada ibu Sakha, Nadi melihat ibu mertunya itu sudah menangis, Nadi tau betapa beratnya seorang ibu melepaskan anak laki-lakinya, tapi demi apapun di dunia ini, Nadi tidak pernah ada niatan sedikitpun untuk menjauhkan Sakha dan ibunya. Malah dia bertekad untuk bisa meluluhkan hati mertuanya ini.

Sakha sendiri sudah meneteskan airmata, matanya memerah saat bersimpuh dipangkuan kedua orangtuanya. Ayahnya adalah seorang panutan untuk Sakha, sejak dulu Sakha dididik dengan keras dan tegas oleh ayahnya, tapi itu menjadikan dirinya mempunyai prinsip hidup yang kuat, Sakha belajar ketegasan dan keteguhan dari ayahnya.

Sedangkan Ibunya adalah guru terbaik untuk Sakha, yang membimbing dan mengajarinya segala sesuatu, yang selalu menyayangi dirinya lebih dari apapun, terlepas dari sifat egois yang sering muncul, ibu Sakha adalah wanita yang hebat yang rela berjalan kali hampir sepuluh kilometer untuk mengantarkan anaknya yang sakit saat ayahnya sedang tidak ada di rumah, yang mengabaikan rasa sakit di kakinya, demi menyelamatkan anaknya. Begitu besar perjuangan kedua orang tua Sakha, hal yang membuatnya hingga saat ini tidak pernah melontarkan kata kasar pada ibunya, mungkin tanpa ibunya dia tidak akan pernah ada dititik ini.

"Ibu maafin Sakha." Ibu Sakha hanya bisa mengangguk-anggukan kepalanya sambil mengusap punggung anak satu-satunya itu, dengan suara isakan yang keluar dari mulutnya. Walau tanpa kata Sakha tau doa ibunya akan selalu menyertai setiap langkahnya.

"Ayah titip Nadi ya Sakha. Jaga dia, bimbing dia, jangan labuhkan tangan kamu untuk menyakitinya, begitu juga lisan kamu jangan sampai salah berucap karena laki-laki itu dipegang dari kata-katanya."

Sakha mengangguk lalu mencium punggung tangan Ayah Nadi. Satu lagi pria yang dikagumi Sakha selain ayahnya adalah ayah Nadi, saat pertama bertemu, Sakha tau ayah Nadi adalah pria tegas yang berhati lembut dan bertutur kata baik. Yang selalu memikirkan kebutuhan ketiga wanita yang disayanginya lebih dulu sebelum kebutuhannya, yang selalu menjadi pelindung untuk ketiganya dan sosok seperti ini yang akan Sakha jadikan panutan saat dia memiliki anak kelak.

****

Prosesi akad nikah selesai, walaupun hanya dihadiri keluarga mereka dan teman-teman kuliah Nadi. Ternyata masih juga memakan waktu hingga sore hari. Tidak usah ditanya seberapa capek kedua pasangan ini, mulai dari leher, pinggang, kaki dan sekujur tubuh mereka berdua terasa pegal. Tapi itu sebanding dengan yang mereka dapatkan. Mereka sudah Sah! Secara hukum dan agama.

Artinya tidak ada lagi tuh batasan-batasan yang harus ditahan, segala hal yang mereka lakuan dijanjikan pahala oleh Allah, asal sesuai syariat. Apa yang lebih membahagiakan dari ibadah pernikahan ini?

Nadi memasuki kamar pengantinnya, yang sudah dihias dengan pernak pernik indah. Nadi sendiri sudah mengganti pakaiannya menjadi baju tidur terusan berwarna biru muda, rambutnya masih setengah basah karena dia memang habis mandi. Nadi memperhatikan Sakha yang sedang duduk di kursi kayu di dekat ranjang, suaminya itu sedang memainkan poselnya disana, sepertinya tidak menyadari kedatangan Nadi.

"Mas kok main hape sambil ngecharge sih." Sakha menoleh saat mendengar suara Nadi.

"Kamu tadi bilang apa?" Tanya Sakha.

"Kamu kok main hape sambil ngecharge."

"Sebelumnya."

Nadi menegrutkan keningnya.

"Apa? Sebelum ini aku nggak ngomong kok." Sakha berdecak lalu meletakan ponselnya di atas meja kecil. Dia berdiri lalu mendekati Nadi.

Nadi agak shock melihat penampilan Sakha, kaos dalam putih dan celana sedengkul warna hitam. Gimana ceritanya Sakha bisa kelihatan hot banget cuma pake pakaian itu!!!!!

Mata Nadi turun ke perut Sakha, Nadi nggak tau itu ada kotak-kotanya atau tidak yang jelas itu perut Sakha nggak buncit tapi tidak kerempeng juga.

"Enjoy the view heh?" Nadi langsung mengarahkan pandangannya ke arah lain.

"Ak..aku.. hm.. kamu mandi deh." Kata Nadi sambil mengambilkan handuk bersih yang sudah disiapkannya di dalam lemari untuk Sakha.

Sakha mengulum senyum lalu mengekori Nadi dari belakang. "Astaga kamu ngagetin." Nadi memegangi dadanya saat berbalik dan mendapati tubuh kokoh suaminya sudah ada dihadapannya.

"Kenapa sih, gugup banget kamu."

"Si...siapa yang gugup?" Sakha berpura-pura berpikir.

"Oh kayaknya kamu nggak gugup deh tapi gagap ya." Nadi menipiskan bibirnya sedangkan Sakha terbahak.

"Mandi sana, nih handuknya."

"Suami mah nurut aja apa kata istri. Mandi dulu ya." Kata Sakha sambil mengambil handuk dari tangan Nadi. Pipinya bersemu merah saat mendengar kata suami dan istri, kenapa juga dua kata itu jadi begitu indah hari ini.

Sakha berjalan ke arah pintu kamar mandi, tapi tiba-tiba berhenti lalu kembali ke arah Nadi. "Ada yang tinggal?" Tanya Nadi.

"Iya."

"Apa?"

"Ini."

CUP

Sakha mengecup kening Nadi sekilas lalu segera berjalan ke kamar mandi, meninggalkan Nadi dengan pipi yang sudah semerah tomat.

Sakha kok bisa banget bikin Nadi lemah jantung begini!!!!!

******

Nadi sedang duduk dilantai sambil melipat pakaian mereka berdua dan memasukkannya ke dalam koper, besok sore mereka akan berangkat ke Sleman untuk menjalani resepsi pernikahan. Jujur Nadi capek banget harus menjalani acara seperti ini, tapi lebih baik disegerakan, karena mereka juga nggak bisa cuti terlalu banyak. Nadi memang mengambil jatah cutinya selain dari cuti menikah untuk melaksanakan rangkaian acara mereka yang cukup panjang dan juga ditambah bulan madu.

Ngomongin bulan madu, Nadi sih belum tau mau diajak kemana, Sakha juga belum ngomong masalah ini ke Nadi. Nadi sih ikut aja mau diajak kemana oleh Sakha, sekarang Sakha itu kaptennya, ibarat kapal Sakha itu Nahkodanya.

Nadi senyam seyum sendiri saat membuka ponselnya dan menemukan pesan yang dikirimkan Dara padanya. Di foto itu dirinya terlihat sedang mencium punggung tangan Sakha. Hati Nadi bahagia banget, sekarang dia sudah punya suami dan mematahkan teorinya tentang pria tampan mapan itu sudah pada sold out, buktinya dia sudah dapetin Sakha. Apalagi ditambah Sakha yang 'beriman' Nadi rasanya kayak dapet Jackpot.

Sakha bisa dibilang paket komplit kalau menurut Meisya, Nadi juga mikir gitu sih. Dia jadi teringat percakapan beberapa minggu lalu, saat dia sedang membeli barang-barang yang dipakai untuk seserahan.

"Jaksi itu kok bisa ya kayak menu makanan yang paket komplit, empat sehat lima sempurna gitu Nad. Ganteng iya, pinter iya, kerjaan

udah enak, alim pula." Nadi senyam senyum aja saat sahabatnya memuji Sakha.

"Jakunnya seksi, punggungnya sandar-able, dadanya peluk-able, bibirnya... cipok-able Nad...." Nadi langsung memukul lengan Meisya hingga sahabatnya itu mengaduh.

"Jangan bayangin calon suami gue macem-macem lo ya!" Meisya cemebrut sambil mengusap-usap lengannya.

"Kalau lengan gue cacat, lo tanggung jawab."

"Bodo amat."

"Tapi Nad, si jaksi ada kekurangnya tau." Lanjut Meisya yang sudah lupa dengan lengannya yang sakit.

"Apa?"

"Dia kan masih perjaka tuh."

"Mei!!!"

"Tunggu dulu, denger gue dulu."

"Dia emang tau caranya ena ena?"

"Heh! Lo pikir apa gunanya wet dream! Lagian ya setiap manusia itu punya nalurinya tersendiri. Udahlah bahasan loh nggak mutu banget!"

"Hayo kamu ngelamunin apa?" Nadi tersentak saat Sakha sudah duduk di lantai persis di depannya. Nadi bisa mencium wangi sabun dari tubuh Sakha juga rambut Sakha yang basah.

"Siapa yang ngelamun?" Elak Nadi, dia meletakkan ponselnya di lantai lalu melanjutkan melipat pakaian mereka.

"Eh kamu tadi belum ngulangin omongan yang tadi loh." Kata Sakha sambil ikut melipat pakaian mereka.

"Apaan sih? Aku ngomong apa memangnya?"

"Masa lupa sih, kamu tadi manggil aku apa?"

"Mas." Jawab Nadi spontan. Sakha mengulum senyumnya, sebegitu senanganya dia dipanggil 'Mas' oleh nadi.

"Aku suka, jangan diubah lagi ya."

"Iya, kan Mas yang minta buat dipanggil gitu kalau udah nikah."

"Oh jadi kamu masih inget." Nadi mengangguk.

"Itu juga bentuk bakti aku ke kamu, masa aku manggil suami pake nama, kesannya kan nggak sopan." Sakha tersenyum lalu tangannya terulur untuk megacak rambut Nadi yang sudah kering.

"Ihh kebiasaan banget deh ngacakin rambut aku." Nadi menyisirkan jemari ke rambutnya.

"Jadi maunya diapain?"

"Au ah." Satu fakta lain yang diketahui Nadi tentang Sakha adalah suaminya ini orang yang jahil, walaupun kategori jahilnya Sakha itu yang bisa bikin jantung Nadi dag dig dug nggak karuan.

"Kita bawa satu koper aja?" tanya Sakha, saat menutup koper di depannya itu.

"Nggak, itu udah aku packing satu lagi." Kata Nadi menunjuk sudut ruangan, ada koper ukuran 24 inchi warna biru muda di sana, yang dikenali Sakha sebagai koper Nadi.

"Loh bukannya pakaian kamu sudah ada di koper aku ya?"

"Iya, tadi nggak muat jadi sekalian aku masukin ke sini." Jawab Nadi acuh lalu berdiri untuk bersiap tidur, pinggangnya butuh diluruskan.

"Nad kamu sudah isya?"

"Belum, bentar lagi, aku ngelurusin pinggang bentar." Kata Nadi sambil berbaring di atas kasur.

"Nggak boleh nunda-nunda sholat Nad. Cepetan ambil wudhu kita jamaah."

"Kamu sholat duluan aja." Ucap Nadi kali ini dia sudah menutup matanya.

Sakha berdecak, "Diajakin dapet pahala lebih besar kok nggak mau sih, ayo cepetan wudhu sekalian sholat sunnah nanti."

Walau dengan langkah gontai akhirnya Nadi masuk ke kamar mandi untuk wudhu. Dia biasanya sholat lima waktu terus kok, walau kadang diujung waktu, hal yang selalu diributkan Sakha padanya.

Setelah selesai mengambil wudhu, Nadi kembali ke kamarnya dan menemukan Sakha sudah duduk diatas sajadahnya, di belakang Sakha juga sudah ada sajadah dan mukena miliknya. Sakha tadi berwudhu di kamar mandi luar saat Nadi di toilet kamar mereka ini. Melihat Sakha

yang sudah menyiapkan peralatan sholatnya Nadi jadi merasa bersalah, harusnya itukan jadi tugas Nadi.

Setelah mereka sholat isya, Nadi mengulurkan tangannya untuk menyalami Sakha, tapi Sakha menahan pergerakannya. "Sholat sunnah dulu." Nadi mengerutkan keningnya.

"Sholat sunnah apa?"

"Sholat sunnah pengantin." Nadi ber-O ria.

"Kamu nggak baca buku yang aku kasih?" Nadi menggeleng.

"Belum." Sebelum menikah Sakha memang membelikan Nadi buku-buku tentang pernikahan, ada yang berjudul Kupinang Kau dengan Hamdalah, ada yang berjudul Mudahnya Memetik Pahala dengan Menikah dan banyak buku-buku yang lainnya. Mana sempat Nadi baca buku itu sementara dia harus kerja, jadi buku itu masih ada di kosannya, masih terbungkus rapi di dalam plastik.

Setelah mereka menjalankan sholat sunnah pengantin. Nadi menyalami tangan Sakha, kali ini Sakha tidak menahannya, malah memegang kedua tangan Nadi. "Tadi itu sholat yang dilaksanakan pasangan pengantin baru, Sunnah Rasul itu. Kita mengawali pernikahan ini dengan tujuan untuk taat pada Allah, supaya dijauhkan dari setan." Jelas Sakha.

"Harusnya kamu aja yang jelasin sama aku, nggak usah kasih buku."

Sakha mencubit ujung hidung Nadi.

"Kamu itu males banget baca, giliran baca novel tebel-tebel sanggup kamu ya." Nadi memasang cengiran tak berdosanya.

"Terus sekarang ngapain lagi?" Nadi langsung menutup mulutnya saat tau dia mungkin salah bicara.

Sakha tersenyum lalu perlahan membuka mukena yang digunakan Nadi. Nadi sendiri memilih diam, tubuhnya seperti terkunci di tempatnya saat ini. Sakha mengusap rambut hitam panjang milik istrinya lalu meletakkan tangannya di belakang kepala Nadi, dan satu tangannya lagi di ubun-ubun Nadi, sama seperti saat Sakha mencium keningnya saat acara akad nikah tadi, tapi kali ini Sakha tidak mencium kening Nadi, melainkan membaca doa di sana.

" Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang Engkau berikan kepadanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau berikan kepadanya."

Setetes air mata Nadi jatuh di punggung tangannya saat mendengar doa Sakha itu, ditambah lagi saat ini Sakha mengecup keningnya lama. Sakha menjauhkan sedikit wajahnya untuk melihat ekspresi

istrinya itu. Sakha menakup kedua pipi Nadi lalu menghapus tetesan air mata itu dengan ibu jarinya.

Mata mereka saling memandang, seolah menyelami satu sama lain. Jantung keduanya berdebar kencang tapi tidak ada yang ingin memulai membuka suara. Sakha perlahan memajukan wajahnya kembali, mengecup kening Nadi lagi, kemudian turun ke ujung hidungnya. Nadi memejamkan matanya, memasrahkan semuanya kepada Sakha.

Sakha mengamati wajah cantik istrinya itu, ibu jarinya perlahan membelai bibir Nadi, bibir Nadi terasa lembut di kulitnya, membuat Sakha ingin mencoba hal lain, dia memajukan wajahnya dan menempelkan bibirnya ke bibir Nadi. Nadi sedikit tersentak tapi dia memilih diam dan tetap menutup matanya. Hanya sekilas bibir mereka bertemu sebelum Sakha menarik bibirnya kembali.

Tapi tidak butuh waktu lama Sakha kembali menyatukan bibir mereka lagi, kali ini bukan hanya menempel, Sakha memberanikan diri untuk menggerakan bibirnya di bibir Nadi, ini adalah ciuman pertamanya, ciuman pertama bersama dengan orang yang sudah halal untuknya. Tidak ada larangan lagi untuk mereka saling membahagiakan satu sama lain. Sakha masih terus mencicipi bibir Nadi sampai Nadi membalas apa yang dilakukan oleh suaminya itu.

Dan tanpa melepaskan pagutan mereka, Sakha berdiri sambil membawa Nadi dalam gendongannya, Nadi terkesiap lalu membuka matanya. Sakha tersenyum lembut pada Nadi lalu membaringkan istrinya itu di atas ranjang pengantin mereka.

Sakha memposisikan tubuhnya di atas Nadi, satu tangannya mengusap kening Nadi, "kamu cantik banget." bisik Sakha dengan suara serak.

"kamu juga ganteng banget." Puji Nadi. Mereka berdua tersenyum.

"May I...." Nadi mengangguk kuat, seolah sudah tau dengan apa yang akan dikatakan Sakha.

Sakha kembali mencium kening Nadi, lalu mulai melakukan hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh pasangan suami istri. Malam ini Nadi dan Sakha merasakan hal baru dalam hidup mereka, mereka berdua sama-sama menuju ke tempat yang luar biasa indah yang belum pernah mereka kunjungi sebelumnya, tidak ada keragu-raguan di antara keduanya. Sakha memperlakukan Nadi dengan lembut yang membuat Nadi merasa di puja, membuatnya menjadi wanita paling beruntung di dunia ini karena menemukan pasangan jiwa seperti Sakha.

==========

Dunia Nadhira - 44

Nadi sedang mandi saat azan subuh sudah terdengar. Tadi pagi sekitar pukul empat lewat Sakha membangunkannya, menyuruh Nadi untuk mandi besar supaya bisa sholat subuh. Sementara Sakha sendiri sudah mengenakan baju kokonya dan bersiap untuk ke masjid. Nadi tidak pernah mandi sepagi ini, dia biasanya bangun dan mengambil wudhu saja dan memilih mandi agak siang. Tapi ini situasinya beda, dia harus mandi besar karena.....

Ah sudahlah Nadi malu memikirkannya...

Nadi sendiri tidak tau ternyata banyak hal yang harus dilakukannya sebelum melakukan itu, seperti yang dilakukan Sakha semalam. Nadi tidak pernah tau ada sholat pengantin, doa dari suami ataupun doa sebelum melakukan itu, Yah Sakha memintanya untuk menghafalkan doa itu.

"Itu kamu hafalin sampai di luar kepala, karena itu akan sering kita baca." Bisik Sakha semalam, membuat wajah Nadi merah merona mendengarnya. Nadi sih bukan cewek yang polos-polos banget, dia tau kok hal hal seperti itu, yang baru dia tau itu ternyata ketika mau berhubungan suami istri harus baca doa juga, "Supaya kita terhindar dari setan, dan kalau kegiatan kita ini menjadi benih di perut kamu calon anak kita bisa jadi anak yang sholeh dan sholehah." Ternyata untuk menjadikan anak yang sholeh dan sholehah bukan hanya dimulai saat sedang mengandung ya, tapi pada proses pembuatannya juga.

Nadi pikir selama ini malam pertama itu akan dipenuhi nafsu oleh kedua pasangan, seperti cerita teman-temannya yang sudah menikah, tapi Nadi tidak merasa Sakha seperti itu. Sakha bersabar, tidak tergesa-gesa juga, itu malah membuat Nadi semakin cinta dengan Sakha, karena perlakuan Sakha itu membuat Nadi benar-benar merasa dijaga dan dicintai. Nadi nggak nyangka kalau Sakha tau tata cara seperti ini, bukan tentang gaya-gaya bercinta yang lebih sering dipelajari oleh pria kebanyakan.

Ahh pikiran Nadi jadi melantur kemana-mana. Nadi keluar dari kamar mandi berbalut handuk karena dia tadi lupa membawa pakaian gantinya, untungnya Sakha nggak ada di kamar ini. Walaupun sekarang mereka sudah menjadi suami istri tetap saja Nadi merasa canggung kalau harus memperlihatkan bagain tubuhnya pada Sakha, yah walaupun Sakha udah liat semuanya sih.

Selesai sholat, Nadi keluar dari kamarnya dan menuju dapur, di sana ada ibu Nadi yang sudah sibuk menyiapkan bahan untuk memasak.

"Ibu mau masak apa?" Tanya Nadi sambil mendekati ibunya.

"Ini mau bikin nasi goreng ayam. Ayam sama nasi sisa acara kemarin kan masih banyak, padahal udah ibu bagi-bagi ke tetangga."

"Bahan bikin nasi goreng apa aja bu?" Ibu Nadi langsung memandang anaknya, seolah ada yang salah dengan pertanyaan Nadi.

"Ibu kayaknya salah banget nggak pernah ngenalin dapur sama kamu sejak dulu ya. Ini kamu kupas bawang merah, bawang putih sama cabe."

"Ok." Nadi mengambil pisau dapur lalu melakukan hal yang di suruh ibunya.

"Sekarang udah canggih, kalau mau belajar masak kamu tinggal buka hape Nad. Pokoknya kamu harus bisa masak, nggak usah yang ribet, tumis sayur-sayuran sama racik bumbu untuk ungkep ayam, tempe atau tahu. Masak itu modal buat nyenengin suami." Nadi memilih diam, dia sudah terbiasa mendengar ocehan ibunya ini.

"Kalau mertua kamu tau kamu nggak bisa masak, nanti jadi senjata buat dia untuk nyidir kamu."

"Tapi ibu Sakha nggak suka nyindir orangnya." Ibu Nadi menipiskan bibirnya.

"Pokoknya kamu harus jadi istri yang baik, dulu yang kamu pikirin cuma diri sendiri kalau sekarang ada suami yang perlu kamu perhatikan."

"Iya bu." Nadi sih nggak ambil pusing dengan ocehan ibunya, jadi dia hanya menjawab dengan iya dan berdehem saja.

Setelah menyelesaikan acara masak mereka, Nadi membantu ibunya menyajikan hasil masakannya di meja makan. Tidak lama kemudian rombongan laki-laki pulang dari masjid. Nadi langsung menyalami ayahnya.

"Suaminya juga di salamin Nad." Ujar Ayah Nadi. Nadi tersipu malu lalu mengulurkan tangannya pada Sakha.

Nadi mencium punggung tangan suaminya itu, sementara Sakha mengusap lembut kepala Nadi. Terdengar deheman dan suara menggoda dari para tetua membuat keduanya jadi salah tingkah. Ugh! Gini banget risiko jadi pengantin baru, padahal Dara dan Irfan juga melakukan hal yang sama tapi nggak diledekin tuh.

"Ciee Yuk Nadi mukanya merah." Bisik Dara yang memilih duduk di sebelahnya.

"Apaan sih dek."

"Hihi nikmatin aja yuk jadi bahan ledekan, Dara sama Irfan dulu juga gitu." Nadi tidak menanggapinya, dia mengambilkan nasi goreng untuk Sakha.

"Sakha sekarang makan udah ada yang ngambilin." Goda salah satu Pakde Sakha yang kebetulan juga menginap di sini.

"Alhamdulillah." Sakha sih kalem aja, beda banget sama Nadi yang mukanya sudah merah merona.

Setelah acara makan, Nadi kembali ke kamar, memastikan kembali barang-barang yang akan dibawanya sudah lengkap. Sakha mengikutinya dari belakang, dia melihat kecekatan Nadi membereskan barang-barang mereka.

"Nggak capek kamu Nad?"

"hm?" Nadi sibuk membuka lemari mereka, memastikan semuanya sudah terpacking.

"Nggak capek?"

"Capek sih, tapi ini mau di cek ulang, takut ada yang tinggal."

Setelah memastikan semuanya lengkap Nadi ikut duduk bersama Sakha di ranjang mereka. Sakha mendekati Nadi lalu memijat pundak istrinya itu. Nadi kaget karena sentuhan Sakha itu, tapi lama kelamaan dia mulai relax, Sakha memang pandai memijat.

"Nad."

"Hm?" Saking menikmati pijatan Sakha dia sampai menutup matanya.

"Aku mau bahas tempat tinggal kita nanti." Nadi membuka matanya lalu menolehkan kepalanya pada Sakha.

"Maksudnya?"

"Kamu nggak mikir kita akan tinggal terpisah kan?" Tanya Sakha.

"Eh iya, kita belum pernah bahas ini ya."

"Makanya aku mau bahas ini sama kamu."

"Jadi gimana?"

"Aku lagi cari rumah yang pas buat kita, ada sih yang cocok tapi masih tawar-tawaran harga. Jadi rencana aku, kita ngontrak dulu karena nggak mungkin kita tinggal di rumah kotrakanku yang lama, kan ada Malik, lagian dia bilang juga sudah ketemu partner baru."

"Udah dapet kontrakannya?"

"Udah, tapi kita nggak bisa langsung pindah gitu, untuk sementara tinggal di kosan kamu dulu aja, kalau di kontrakanku aku takut kamu nggak nyaman kalau ada Malik."

Nadi mengangguk setuju, Malik itu sebelas dua belas dengan Meisya, satu rumah dengan Malik sama aja bunuh diri karena harus mendengarkan ledekan ataupun ratapannya.

"Tapi kosanku kecil loh, nggak papa kan?"

"Nggak papa, asal sama kamu, tinggal dimana aja nggak masalah."

"Mas jangan gombal plissss." Seru Nadi.

"Hahhaha, ok kalau gitu kita deal ya masalah rumah. Terus untuk buku tabungan yang waktu itu aku kasih ke kamu, tetap kamu pegang ya."

"Eh? Buat apa?"

"Tiap bulan nanti aku transfer ke sana. Aku punya dua rekening lagi, satunya memang aku pakai untuk tabungan dan satu lagi rekening gaji, untuk yang tabungan nanti bukunya juga aku kasih ke kamu, kamu yang simpen. Dan satu lagi, aku nggak punya kreditan apapun, kamu tau aku nggak suka punya hutang, seandainya pun suatu hari nanti kita kepepet dan harus berhutang, aku mau semuanya dirundingkan." Nadi mengangguk. Sakha tersenyum lalu mengacak rambut Nadi.

"Mas bisa beli rumah dari tabungan gaji kamu sendiri?" Tanya Nadi penasaran, bukan bermaksud curiga tapi Nadi tau gaji Sakha nggak besar, tidak sampai puluhan juta dan Sakha baru bekerja beberapa tahun, yah Nadi pengin tau aja gimana cara Sakha mengelola keuangannya.

"Kamu nggak mikir aku nerima suap kan?"

"Bukan gitu." Sakha terkekeh.

"Nggak papa, wajar kamu curiga. Jadi gini, dari kecil aku itu kumpulin uang, setiap uang jajan yang dikasih aku sisihin sedikit demi sedikit, awalnya sih di celengan, terus ibu buatin rekening, ibu sama bapak juga selalu menyisihkan uang lebih dan masukin ke rekening itu, uang THR lebaran juga aku masukin ke situ, uang itu nggak aku ganggu-ganggu, karena kata ibu uang itu penting supaya aku bisa punya rumah nanti. Nah kebiasaan nabung itu jadi habbit sampai sekarang, lumayan uangnya, walaupun masih ada sedikit bantuan dari ayah untuk tambahan beli rumah ini. Tapi InsyaAllah nanti uang Beliau aku ganti. Jadi kamu jangan takut aku pakai uang hasil suap."

Nadi terdiam, gila ya Sakha dari dulu sudah nabung, dari kecil dia sudah punya impian buat beli rumah. Lah Nadi? Waktu dia kerja di asuransi, saat bonusnya puluhan juta kemana coba larinya? Kalau nggak ke sepatu sama tas ya ke baju, kalau nggak habis buat jalan-jalan atau makan-makan, mana pernah dia kepikiran nabung kayak Sakha begini.

"Aku salut banget sama kamu ya Mas, dari kecil mikirnya udah sejauh itu." Kata Nadi.

"Hahaha, kalau kita mau merubah nasib, mana bisa cuma berpangku tangan. Memang sih semua berawal dari niat, tapi niat itu harus direalisasikan."

"Iya sih kamu bener. Oh ya, karena kamu udah cerita tentang keuangan kamu, aku juga mau cerita. Aku ada tabungan juga Mas, nggak banyak sih, ada deposito sama simpanan logam mulia."

"Kamu keluarin zakat nggak itu emasnya?" tanya Sakha.

"Iya keluarin, ibu sering ngingetin kok."

"Bagus."

"Nah kalau Mas kan nggak punya utang, kalau aku banyak hutang." Nadi menggigit bibirnya.

"Hutang apa?" Tanya Sakha.

"Kartu kredit."

"Selain itu?"

"Nggak ada. Mobilku udah lunas, dulu mau kredit rumah juga kan bunganya kecil, tapi takut nggak kebayar."

"Ada berapa kartu kredit kamu?"

"Dua." Nadi memang mengikuti aturan BI, punya kartu kredit cukup dua aja, makin banyak artinya makin banyak hutang, dua ini aja udah bikin pusing.

"Kalau aku minta kamu tutup kartu kredit itu bisa?" Bukannya Sakha mau mengatur Nadi, tapi bagi Sakha lebih baik membeli sesuatu secara tunai daripada harus berhutang.

"Tutup satu deh ya, satunya sayang, soalnya banyak diskonnya. Perlu juga kalau ada barang yang hanya bisa dibeli pakai kartu kredit." Lagu di iTunes contohnya, batin Nadi. Sakha berpikir sejenak lalu mengangguk.

"Yeeeeyyy Nadi janji kok mulai sekarang akan hemat." Ucap Nadi. Sakha tersenyum lalu menarik tubuh Nadi kepelukannya.

"Aku nggak masalah kalau kamu mau belanja, pakai aja uang yang aku kasih itu, aku nggak mau dicap suami pelit."

"Aku kalau belanja banyak loh."

"Nggak masalah." Jawab Sakha enteng.

"Serius?" Nadi menjauhkan sedikit tubuhnya, lalu memandang Sakha.

"Serius. Aku percaya sama kamu, kamu pasti bisa jadi manager keuangan yang baik untuk rumah tangga kita, sebanyak apapun kamu belanja aku percaya kamu tau batasannya." Kata Sakha lalu mencium puncak kepala Nadi.

******

Nadi mengingat-ingat apa saja yang harus dilakukannya dalam prosesi resepsi pernikahan ini. Kemarin Nadi sudah berlatih bersama Sakha untuk upacara resepsi pernikahan mereka. Dua hari lalu dia sudah tiba di rumah mertuanya ini, Nadi tidak memiliki waktu untuk bersantai karena memang harus berlatih untuk resepsi mereka. Karena di Palembang mereka hanya melakukan acara sampai dengan ijab qabul maka prosesi selanjutnya dilakukan di sini.

Teman-teman Nadi seperti Meisya, Fera, July, Azwar dan yang lainnya turut hadir, mereka tiba kemarin dan akan pulang malam ini, karena besok harus kerja lagi. Kedua sahabat Sakha juga turut hadir bersama dengan teman-temannya yang lain. Nadi juga mengundang Willy dan Lexa, tapi kemarin Lexa menelpon kalau Willy dan dia tidak bisa hadir, Willy harus menghadiri meeting di Singapura,

sedangkan Lexa tidak mungkin bisa pergi tanpa Willy. Akhirnya Lexa menelpon Nadi untuk meminta maaf, karena tidak bisa hadir.

"Heiiii beeeebbb." Nadi menoleh saat mendengar teriakan yang familier di telinganya.

"Meiiii." Meisya berjalan dan langsung memeluk Nadi.

"Wuih putri Sriwijaya menjelma jadi putri kraton." Katanya sambil memperhatikan riasan Nadi. Nadi mengenakan baju adat Jawa Tengah berupa kebaya warna hitam berbahan bludru yang panjang hingga lutut dan kain batik. Rambuntnya di tata indah dengan hiasan bunga melati dan juga tidak ketinggalan hiasan paes dikeningnya.

"Eh lo nggak pake baju dodot gitu?"

"Nggak mau Mas Sakha pake itu."

"Idih Masss sekarang si Jaksi sudah berubah jadi Mas Jakun seksi."

"Kapan lo nyampe?" Nadi sengaja mengalihkan pembicaraannya, daripada omongan Meisya menjurus kemana-mana.

"Kemarin, harusnya gue langsung ke sini, tapi gue nggak sanggup kalau nggak belanja, jadi baru bisa sekarang deh ke sini." Meisya ini

sebelas dua belas dengan Nadi kalau soal belanja, tapi Nadi sudah bertekad untuk lebih hemat sekarang. Dia harus mikirin masa depan, biaya pendidikan makin mahal tiap tahun, apa kabar jaman anaknya nanti?

Tokkk... tok... tokkk..

"Masuk." Kata Nadi. Seorang wanita berhijab dengan kebaya biru muda memasuki kamar pengantin Nadi.

"Eh Rahayu, masuk." Nadi kemarin sudah berkenalan dengan wanita bernama Rahayu ini, kata mertuanya Rahayu salah satu guru di SD tempat beliau mengajar.

"Cuma mau kasih tau mbak bentar lagi acaranya dimulai, mbak udah siap?"

"Udah." Rahayu mengangguk lalu keluar dari sana.

"Gue keluar dulu ya beb." Pamit Meisya.

"Ok."

****

Nadi bersama rombongannya berjalan menuju titik yang sudah ditentukan, begitupula dengan rombongan Sakha, mereka berjalan dengan arah berlawanan dan akan bertemu di satu titik. Upacara pertama ini disebut panggih. Dengan rangkaian acara pertama adalah saling menukar kembang mayang, lalu dilanjutkan dengan lempar sirih, maknanya adalah agar semua godaan hilang terkena lemparan itu. Suara Pranatacara terdengar dari pembesar suara mengiringi kegiatan mereka.

Acara selanjutnya adalah Ngindak endhog, Sakha akan menginjak telur ayam lalu kakinya akan di bersihkan oleh Nadi. Setelah telur ayam itu pecah, Nadi berlutut lalu membasuh kaki Sakha, kegiatan ini sebagai lambang seksual kedua pengantin telah pecah telor pamornya.

Selanjutnya mereka berdua miminum air kelapa muda, lalu tetua menyampirkan kain sindur ke pundak Nadi dan Sakha sambil menuntun mereka menuju pelaminan. Nadi benar-benar merasa asing dengan budaya ini, biasanya adat palembang, mereka cuma akan diarak menuju pelaminan lalu pengantin wanita akan menampilkan tarian adat Gending Sriwijaya atau tari pagar pengantin. Tapi pada adat jawa masih banyak lagi yang harus mereka lakukan.

Seperti kali ini Nadi dan Sakha duduk di atas pangkuan ayah Nadi sebagai lambang sang Ayah mengukur keseimbangan masing-masing mempelai. Lalu acara selanjutnya adalah kacar kucur, dimana Sakha mengucurkan uang receh beserta kelengkapannya, sebagai lambang bahwa kaum pria bertanggung jawab memberi nafkah kepada keluarga. Setelah itu keduanya melakukan suap-suapan. Kalau di adat Palembang yang akan menyuapi adalah para tetua, tapi di sini kedua mempelai yang saling menyuapi.

Nadi mendesah lega saat acara upacara itu berjalan dengan lancar. Sakha yang sedari tadi melirik istrinya yang terlihat tegang langsung mengenggam tangan Nadi. Setelah acara selesai, mereka berdua masih harus berkutat dengan para tamu yang hadir. Nadi bersyukur karena sepatu yang dikenakannya tidak tinggi, terbayang kalau dia mengenakan high heels seperti pada acara pernikahan internasional bisa patah kakinya.

"Weitssss si boy sudah berubah jadi lelaki dewasa dan perkasa sekarang." Kata Malik sambil merangkul Sakha.

"Selamat ya bro, ahh sepi rumah nggak ada lo nanti." Lanjutnya.

"Makanya lo nikah. Selamat bro, akhirnya lo ngikutin jejak gue juga." Kali ini Gilang yang memeluk Sakha.

"Gue bisa sama Nadi juga ada campur tangan kalian, Thank you so much bro." Sakha tentu ingat bagaimana keduanya menjadi mak comblang untuknya dan Nadi. Walau kebanyakan keduanya malah mempermalukan Sakha di depan Nadi, untung istrinya itu nggak illfeel.

"Eh foto yuk foto." Malik mengeluarkan ponselnya juga tongsis yang memang dibawanya dari Jakarta.

"Gila lo prepare banget bro." Kata Yakub takjub.

"Ya iyalah hidup itu harus penuh perencanaan."

"Udah yuk foto, yang lain mau salaman tuh." Mereka ber-wefie dengan berbagai gaya sebelum turun dari pelaminan. Selanjutnya teman-teman Nadi dari bank centralpun ikut berfoto, tidak lupa dengan meminjam tongsis yang dibawa oleh Malik.

Beberapa tamu yang merupakan kerabat jauh, teman sekolah dan juga teman ibu dan ayah Sakha memuji Nadi yang terlihat benar-benar cantik. Nadi bahkan sempat mendengar salah seorang teman ibu Sakha yang memujinya terang terang di depan mertuanya itu.

"Pinter itu anakmu pilih calon, ayu tenan."

Nadi tau kecantikan saja tidak cukup, kalau bisa mungkin tidak ada ceritanya ibu Sakha yang bersikap datar padanya. Awalnya Nadi kira memang sikap asli ibunya, tapi melihat interaksi mertuanya dengan Rahayu jauh lebih hangat, membuat Nadi merasa sedikit iri. Apa bisa suatu hari mereka seakrab itu?

******

Nadi merebahkan tubuhnya ke kasur milik Sakha. ini sebenarnya bukan kamar Sakha, melainkan kamar tamu, karena di kamar Sakha hanya ada single-bed, mana bisa mereka berdua tidur di situ, sedangkan tubuh Sakha sebesar ini. Apalagi saat Sakha tidur suka bergerak ke sana kemari. Semalam saja waktu bangun, kaki Sakha

sudah membelit Nadi. Padahal waktu mereka tidur posisinya Sakha hanya merangkul tubuh Nadi.

"Ahhh akhirnya ketemu kasur." Kata Sakha sambil merebahkan tubuhnya di sebelah Nadi. Suaminya itu hanya mengunakan boxer hitam dan kaos dalam warna putih.

"Kamu kalau tidur memang nggak pernah pake baju normal ya?" Tanya Nadi.

"Biasanya malah nggak pake baju, tapi takut kamu risih makanya aku pake kaos dalem." Sakha memutar tubuhnya ke arah Nadi, memandangi wajah polos isitrinya itu. Nadi balik memandangi Sakha, lalu satu tangannya naik untuk menyentuh bagain bawah mata Sakha.

"Kamu kayak panda." Kata Nadi melihat lingkaran hitam di mata suaminya itu.

"Iya berapa hari ini nggak bisa tidur nyenyak, mikirin acara. Kamu memangnya bisa tidur?" Nadi mengangguk.

"Bisa dong. Aku kan harus jaga diri, kalau aku punya mata panda juga kayak kamu, nanti yang ada kamu illfeel lagi Mas." Sakha terkekeh lalu menarik tubuh Nadi hingga setengah tubuh Nadi berada di dadanya, membuat Nadi bisa mendengar detak jantung Sakha yang berdetak cepat.

"Jantung kamu kenceng banget bunyinya." Ucap Nadi sambil mengusap dada bidang Sakha.

"Yah tiap ketemu kamu begini memang." Jawabnya jujur.

"Oh sama kalau gitu, aku juga." Akunya.

"Mana coba sini aku pegang dadanya." Nadi langsung memukul lengan Sakha, tidak kuat sih.

"Cari kesempatan kamu Mas." Sakha terbahak lalu mengusap rambut Nadi sayang.

"Kita di sini dulu dua hari ya, abis itu baru honeymoon."

"Heh? Honyemoon." Nadi mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Sakha.

"Iya, kok kaget gitu."

"Nggak sih, memangnya mau kemana?" Tanya Nadi.

"Rahasia pokoknya kamu ikut ajalah nanti."

"Ihh sama istri main rahasia-rahasiaan."

"Cieee istri niyeee." Pipi Nadi memerah lalu kembali merebahkan kepalanya ke dada Sakha. Jemari lentiknya kembali membuat pola tak beraturan di dada suaminya itu.

"Nad..." Panggil Sakha dengan suara seraknya.

"Hm?" Kali ini telunjuknya membentuk pola berbentuk hati, dan tidak sengaja mengenai puting Sakha. Sakha langsung menahan nafas lalu menangkap tangan jahil istrinya itu.

"Kamu capek kan?"

"Banget." Jawab Nadi.

"Jadi berhenti mancing aku kalau kamu nggak mau begadang lagi kayak waktu itu." Bisik Sakha dengan suara serak menahan gairah.

==========

Dunia Nadhira - 45

Nadi memasuki bagian dapur rumah Sakha ini, niat Nadi sih mau bantu mertuanya, tapi mertuanya itu tidak ada di sana. Yang ada hanya beberapa bibi Sakha yang sedang memasak untuk makan siang mereka. Sakha sendiri tadi sudah pamit untuk ke rumah salah satu temannya di sini, Nadi tadinya mau ikut tapi tidak jadi karena harusnya waktu seperti ini dimanfaatkan untuk mendekatikan diri pada ibu Sakha.

Nadi berjalan keluar rumah dan melihat ibu Sakha sedang mencuci baju di belakang rumah. Mertuanya itu masih mencuci dengan cara manual, tidak menggunakan mesin seperti jaman sekarang. Nadi jadi teringat Uwaknya-kakak dari ibunya yang masih memilih mencuci dengan tangan. Kalau pakai mesin nggak bersih, wong di dalem itu cuma digulung-gulung aja. Itu kata Uwaknya Nadi, kayaknya ibunya Sakha punya pemikiran yang sama.

"Bu, Nadi bantu ya." Kata Nadi yang sudah berdiri di dekat mertuanya itu.

"Oh, ndak usah Nadi masuk aja."

"Nggak papa bu, Nadi mau bantuin."

"Ini ibu udah selesai, nanti bantu jemur aja." Nadi mengangguk.

Ibu Sakha memasukkan baju itu ke dalam ember besar untuk di jemur. Nadi membantu mertuanya membawakan baju itu ke tempat biasa menjemur pakaian.

"Ndak ikut Sakha?" Tanya ibu Sakha.

"Nggak bu." Nadi mengambil kaos milik Sakha lalu memerasnya sebelum menggantungkannya ke tali jemuran. Kalau soal jemur menjemur sih Nadi bisa, dulu dia sering membantu Tantenya mencuci waktu di Palembang.

Ibu Sakha melihat kecekatan Nadi, tidak menyangka menantunya bisa juga diandalkan untuk jemur pakaian. "Nadi kalau di Jakarta nyuci sendiri?"

"Nggak bu, laundry."

"Ohh."

"Ibu nyucinya nggak pakai mesin?"

"Ibu ndak mau lah pake mesin, ndak bersih. Pake mesin tangan sendiri aja." Ibu Sakha sih nggak menunjukkan kebencian atau sikap yang antipati gitu dengan Nadi. Biasa aja, datar sih tapi ya nggak yang kayak di sinetron antagonis gitu. Nadi ngobrol juga masih ditanggapi, kadang juga diberi nasihat.

"Sakha sudah bilang kalau mau beli rumah?" Nadi mengangguk.

"Oh ya Nad, ibu mau tanya kalian nggak menunda untuk punya momongan kan?" Pertanyaan ibu Sakha membuat wajah Nadi memerah.

"Nggak bu."

"Bagus kalau gitu, ibu takutnya kalian nunda begitu, karena kan kamu kerja."

"Nggak ada larangan juga dikantor bu kalau Nadi hamil." Ibu Sakha menganggukan kepalanya.

"Nanti kalau kalian punya anak, kamu masih mau kerja?" Ditanya seperti itu Nadi malah bingung mau menjawab apa.

"Belum tau bu."

"Jaman sekarang cari pengasuh itu susah, liat aja di TV banyak kekerasan yang dilakukan babysitter." Secara nggak langsung ibunya Sakha penginnya Nadi itu nggak kerja lagi kalau sudah punya anak, ya terus dia ngapain dong?

"Nanti diliat aja bu gimana kedepannya." Ibu Sakha menarik nafasnya dalam lalu membawa ember besar yang sudah kosong itu. Nadi ikut mengekori mertuanya dari belakang.

Ibu dan Ayah Nadi akan pulang sore ini, kedua orangtua bersama rombongan keluarga Nadi yang lain memang menginap di rumah keluarga Sakha yang lain, karena rumah Sakha tidak terlalu besar, tidak bisa menampung terlalu banyak orang.

"Wah nyuci sekarang bareng menantu ya Bu Asih." Salah seorang tetangga di sini menegurkan ibu Sakha.

"Iya." Jawab Ibu Sakha singkat lalu masuk ke dalam rumah. Nadi masih terus mengekori mertuanya itu, kali ini ibu Sakha duduk untuk melipat pakaian bersih yang beberapa hari ini belum sempat dirapikannya.

"Nadi menang penghargaan dari kantor ya?"

"Eh ibu tau ya?" Nadi kembali ikut membantu kegiatan ibu mertuanya itu,

"Sakha yang cerita."

"Iya bu Alhamdulillah." Mereka kembali terdiam beberapa saat.

"SD tempat ibu ngajar jauh nggak dari sini?" tanya Nadi.

"Deket jalan kaki juga sampai."

"Jadi ibu tiap pagi jalan kaki gitu?"

"Setiap jumat dan sabtu aja hitung-hitung olahraga, kalau hari biasa perginya sama Rahayu. Dia juga yang nemenin ibu jalan jumat sama sabtu."

"Oh, ibu deket ya sama Rahayu."

"Ya jelas, kan temen ngajar, dia juga suka main ke sini, bantu ibu masak."

"Rahayu pinter masak ya bu?"

"Pinter dia, dari masih cilik dia sudah diajari masak." Nadi merasa ada yang berbeda saat mendengar ibu Sakha bercerita tentang Rahayu, seolah ada kekaguman tersendiri.

Obrolan mereka terputus saat Sakha masuk sambil mengucapkan salam.

"Di cariin kemana-mana ternyata di sini." Kata Sakha sambil menyalami tangan ibunya, lalu Nadi menyalami tangan Sakha.

Sakha ikut duduk di antara ibu dan istrinya. "Gimana kabar Tito?" Tanya Ibu Sakha. Tito itu teman sekolah Sakha dari SD sampai SMA yang barusan dikunjungi oleh Sakha.

"Sehat dia, udah mau tiga aja anaknya bu."

"Ya dia kan nikahnya selesai kuliah, lah kamu baru nikah sekarang."

"Ya artinya kita harus kebut juga dong Nad." Kata Sakha sambil merangkul Nadi.

"Apa?"

"Ya punya anak." Wajah Nadi langsung memerah mendengarnya.

"Iya bener itu, Nadi kan usianya sudah 28 di atas 35 sudah susah kalau mau melahirkan, ibu seneng kalau kalian nggak menunda kehamilan. Itu si Tito dulu nikah sama yang lebih muda, wajar istrinya kuat melahirkan banyak anak." Nadi mengigit bibirnya, mendengar ucapan ibu Sakha.

"Ahh 28 mah masih muda, Nadi aja masih keliatan kayak 21." Bela Sakha.

Ibu Sakha memutar bola matanya, lalu melanjutkan melipat pakaian. "Kita makan siang di rumah Pakde aja ya, bareng ibu sama ayah kamu, nanti sore kan sudah mau pulang." Nadi mengangguk, menyetujui ajakan Sakha.

"Ibu juga ikut makan ke sana lah, bareng bapak juga."

"Di sini Bulek kamu juga masak Mas, nanti siapa yang mau makan."

"Bawa aja makanannya ke sana."

"Ya udah, Sakha mau ke dapur dulu gangguin Bulek. Aku tinggal ya." Kata Sakha sambil mengacak rambut Nadi.

******

Sakha dan Nadi sudah berada di rumah Pakde Sakha, sore nanti kedua orangtua Nadi itu akan langsung pulang ke Palembang bersama rombongan keluarga besar yang lain. Ibu Sakha yang tadinya ingin makan di rumahnya ikut juga ke mari setelah dibujuk oleh Sakha, masakan yang dimasak oleh buleknya juga diboyong ke sini.

"Sakha sama Nadi kapan kembali ke Jakarta?" Tanya Ibu Nadi.

"Minggu depan, ini mau sekalian jalan-jalan juga besok lusa."

"Bulan madu?" Tanya salah satu bibi Nadi.

"Yah begitulah sebutannya."

"Katanya Nadi mau pendidikan lagi ya?" Bibi Nadi bertanya lagi.

"Iya pendidikan untuk jadi Kabag. nanti." Lalu bibi Nadi besama dengan ibunya mulai membahas pencapaian Nadi dalam kemenangannya sebagai CSO terbaik beberapa waktu lalu.

"Jadi kalau pendidikan nanti Nadi jauhan dari Sakha?" Tanya ibu Sakha, Nadi meringis.

"Iya tapi pendidikannya nggak lama cuma satu bulan."

"Ya namanya kerja ya gitu, Sakha juga pasti ngerti kerjaan istrinya." Ibu Nadi angkat bicara.

"Sakha ngerti dan Sakha dukung untuk kemajuan Nadi. Dia sudah berjuang mati-matian diajang itu, ini hasil yang memang harus didapat sama Nadi." Kata Sakha bijak.

Ibu Sakha baru akan angkat bicara kembali saat Ayah Sakha mengajak mereka untuk memulai makan bersama. Sepertinya ayah Sakha tau kalau obrolan ini terus dilanjutkan akan semakin memanas.

******

"Ibu sama Ayah pulang, kamu baik-baik sama suami." Nadi mengangguk. Sedari tadi dia terus memeluk ayahnya, tidak peduli beberapa dari keluarga Nadi menyebutnya manja atau apa. Tapi dia memang masih ingin dekat dengan sang Ayah.

"Ibu sama Ayah langsung pulang ke Pagar Alam?" Ayah Nadi menggeleng.

"Ayah baru coba bisnis baru sama Agus, kami mau buka rumah makan. Jadi sementara ibu sama Ayah di Palembang dulu."

"terus pabrik?"

"Ada yang urus, kamu tenang aja."

"Ayah jiwa usahanya kuat banget ya, Sakha mau nanti juga bikin usaha seperti itu." Ujar Sakha.

"Makanya dari sekarang harusnya kamu belajar ilmunya dari Beliau." Sahut Ayah Sakha.

"Iya nih, harusnya lebih banyak meluangkan waktu lagi buat belajar sama ayah."

"Halah ndak lah, ini modal nekat aja mau bikin usaha. Daripada nggak ada kegiatan, anak kan sudah menikah semua, kalau dirumah saja bosan." Jawab ayah Nadi.

Besan dan menantu itu akhirnya bertukar cerita, tentang pengalaman masing-masing. Tentang jatuh bangunnya ayah Nadi dalam mengelola bisnisnya. Nadi sendiri tidak terlalu menyimak obrolan ketiganya, Dia lebih memilih memeluk ayahnya, katakan dia anak manja tapi Nadi benar-benar akan merindukan ayahnya ini.

"Ayah jangan capek-capek ya, jangan makan sembarangan juga, nanti asam uratnya kambuh." Kata Nadi sambil memeluk ayahnya. Saat ini mereka sudah berada di Bandara Adisutjipto, mengantarkan keluarga besar Nadi yang akan kembali ke kampung halaman.

"Iya kamu baik-baik di sini ya." Nadi mengangguk, lalu ganti memeluk ibunya.

"Nah liat kalau sama ibu diam aja, tadi ayahnya d perhatiin banget." Celetuk ibu Nadi.

"Padahal ibu juga ada asam urat." Lanjut ibu Nadi. Sakha tertawa lalu mencium punggung tangan ibu mertuanya itu saat Nadi sudah melepaskan pelukannya.

"Kalau gitu Sakha aja yang perhatiin ibu." Ibu Nadi memeluk Sakha sambil tersenyum

"Titip anak ibu ya Kha, marahin aja kalau dia bandel." Sakha tertawa.

"Nadi nggak bandel bu, dia anak yang nurut." Nadi mendengus lalu Sakha beralih pada Ayah Nadi.

"Titip Nadi ya, ayah percaya kamu yang bisa jaga dia." Sakha mengangguk lalu memeluk tubuh mertuanya itu.

"Sakha akan selalu jaga Nadi Yah." Janjinya sebagai lelaki sejati.

******

Nadi duduk ditepi ranjangnya sambil memegang ponselnya, dia baru saja menyelesaikan sholat maghrib. "Hidung kamu merah." Kata Sakha menjawil hidung Nadi.

"Pilek."

"Pilek apa nangis..."

"Ya nangis terus pilek."

"Kamu makanya harus rajin pulang kampung."

"Kalau rajin pulang tambah sedih kan harus pisah lagi, makanya aku kesananya setahun sekali. Lagian kalau pulang suka diomelin sama ibu, belum lagi keluarga yang nanyain kapan nikah." Celoteh Nadi.

"Yah kan sekarang udah nikah."

"Iya sih, kalau gitu nanti pertanyaannya ganti, kapan punya baby."

"Ya mudah-mudahan pas kita ke sana kamu sudah hamil." Sakha merangkul Nadi lalu mengusapkan tangannya ke perut Nadi.

Nadi menyandarkan kepalanya ke bahu Sakha, "Kamu mandi lagi ya?"

"Nggak, kenapa?"

"Wangi." Kata Nadi sambil menutup matanya, menikmati aroma tubuh Sakha.

"Oh ya? padahal aku abis bantu bapak ngangkat barang-barang."

"Mungkin hidung aku mampet akibat pilek." Sakha terkekeh, satu tangannya mengenggam tangan Nadi, jemarinya mengusap jari manis Nadi yang dilingkari cincin pernikahan mereka. Sakha masih merasa seperti mimpi kalau sekarang dia sudah menikah, dengan Nadi pula.

"Kulit kamu sama aku kayak coklat dan susu deh." Kata Sakha membandingkan kulit mereka. Sakha sih nggak hitam-hitam banget, tapi kalau disandingkan sama Nadi seperti ini, jadi kebanting banget kayaknya.

"Hahaha kamu sih berjemur terus."Nadi menelusuri lengan Sakha dengan ujung jarinya, menyentuh otot-otot bisep suaminya itu.

"Geli Nad." Sakha menjauhkan tangannya dari sentuhan Nadi.

"Hahha, masa geli sih aku kan nggak kelitikin kamu." Bukan geli karena digelitikin!

"Kita mau honeymoon kemana sih?" Nadi masih penasaran ke mana Sakha akan mengajaknya pergi. Karena sampai hari ini pun Sakha belum memberikan informasi kemana mereka akan pergi.

"Rahasia lah." Nadi mengeggakkan tubuhnya.

"Ayolah Mas, jadi aku tau, mau kamu bawa kemana, kalau aku nanti salah kostum gimana?" Pancing Nadi.

"Nggak akan salah kostumlah."

"Kamu mau ngajak aku hiking ya?" Sakha menggeleng.

"Nggak lah, perlengkapan hiking ada di Jakarta."

"Oh kirain, soalnya aku dulu pernah liat IG kamu, yang gambar hamparan bintang itu." Ujar Nadi.

"Oh kamu kepoin IG aku ya?"

"Nggak lah, cuma liat doang. Apa sih captionnya lupa aku."

"Someday cuma berdua."

"Nah iya itu." Sakha tertawa lalu kembali menarik Nadi kepelukannya, udah nikah mah enak bisa peluk-pelukan, cium-ciuman halal ini.

"Ya aku memang janji ngajak kamu hiking tapi nanti, aku mau liat stamina kamu dulu, bisa nggak diajak hiking."

"Jadi kamu mau ngajak aku kemana????" Tangan Sakha yang tadi merangkul Nadi naik untuk menangkup sebelah pipi Nadi.

"Kalau di kasih tau sekarang bukan kejutan dong Sayang."

"Kamu sok romantis banget sihhh. Aku kan penasaran." Sakha menggesekkan hidung mancungnya ke hidung Nadi.

"Sabar sih, besok juga tau mau kemana." Sakha mengecup ujung hidung Nadi sekilas.

Nadi terdiam, apalagi dengan wajah Sakha yang dekat sekali dengan dirinya. Sakha sendiri melihat istrinya terdiam ikut mematung, mereka berpandangan beberapa saat sebelum akhirnya tangan Sakha mengusap pipi Nadi lembut. Sakha menyatukan kening mereka, hingga mereka berdua bisa merasakan hembusan nafas satu sama lain. Nadi memberanikan dirinya untuk maju dan mengecup bibir Sakha, sekilas hanya sekilas. Tapi jantungnya benar-benar berdentam-dentum seolah menggedor-gedor dadanya. Ini kali pertama Nadi mencium Sakha lebih dulu, dia jadi malu sendiri dan memilih menunduk, tapi Sakha menahan dagu Nadi, perlahan Sakha mendekatkan bibirnya dan memagut bibir Nadi lembut sekali.... hingga sekujur tubuh Nadi terasa melemas. Ciuman mereka berlangsung lama sampai akhirnya Sakha membaring tubuh mungil Nadi di bawahnya.

Sepertinya malam ini mereka akan melupakan makan malamnya.

****

Hari terakhir di rumah mertuanya, Nadi sedang membantu ibu Sakha mengupas bawang di dapur. Kalau bagian kupas mengupas sih Nadi bisa, walaupun untuk bawang merah dia masih suka menangis.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Jawab Nadi dan ibu Sakha.

"Eh Rahayu, masuk sini." Rahayu tersenyum lalu menyalami ibu Sakha.

"Ini buat ibu."

"Buat apa kamu Nak?"

"Urap."

"Oalahh makasih ya."

"Mbak Nadi mau masak juga." Tanya Rahayu.

"Nggak kok ini bantu ibu kupas bawang aja."

"Udah Nad nggak usah banyak-banyak kupasnya, ini sudah dibawain Rahayu urap."

"Oh iya, makanan kesukaan Sakha ya itu." Kata Nadi.

"Iya, dia makan urap pake ikan asin bisa nambah tiga piring." Nadi tersenyum lalu membawa piring berisi bawang dan cabe yang sudah dikupasnya untuk dicuci.

Ibu Sakha berjalan ke ruang tengah saat telpon rumahnya berdering, sedangkan Rahayu mengikuti Nadi dari belakang.

"Mbak kerja di Bank ya?"

"Iya."

"Oh, orang yag kerja di bank cantik-cantik ya." Nadi tersenyum.

"Cantik itu relatif. Kamu juga cantik kok Yu." Puji Nadi.

"Kenal Mas Sakha di mana mbak?"

"Di bank juga waktu buka rekening." Nadi meniriskan air dari mangkuk berisi bawang dan cabe itu.

"Kamu deket banget ya sama ibu?" Kali ini Nadi yang bertanya.

"Kan beberapa bulan ini kerja bareng mbak, jadi deket, ibu juga suka ngajarin Rahayu masak, kebetulan Rahayu juga suka masak."

"Oh enak ya kamu ada guru masaknya, aku sih di Jakarta mana sempet mau belajar."

"Hehe iya mbak kan sibuk ya karena kerja di Bank." Nadi mengangguk.

"Umur kamu berapa Yu?"

"Dua tiga Mbak."

"Wow masih muda banget ya. Udah punya pacar?" Rahayu menggeleng.

"Sebenenrya Rahayu mau cerita sama Mbak, nggak bermaksud apa-apa sih, cuma Rahayu nggak mau Mbak dengar cerita ini dari orang lain." Nadi mengerutkan keningnya.

"Soal apa?"

"Ehm... dulu Ibu Asih pernah mau jodohin Ayu sama Mas Sakha."

==========

Dunia Nadhira - 46

Nadi mengeratkan pegangan pada piring yang di bawanya itu. Sakha pernah mau dijodohkan dengan Rahayu? Ok Nadi nggak pernah tau masalah ini. Apa karena itu ibu Sakha jauh lebih ramah pada Rahayu ketimbang dirinya?

"Oh, terus?" Nadi berusaha untuk tenang, sebenarnya buat apa juga masalah ini dibahas toh Sakha sekarang sudah bersama dengannya. Sebenarnya Nadi sih paling males ya belajar sejarah, apalagi sejarah kisah cinta kekasihnya, walaupun kadang rasa kepo-nya sering keluar juga, apalagi ini tentang suaminya, agak sedikit mengusik hati Nadi sih.

"Maaf Mbak, Ayu nggak maksud untuk buat suasana mbak Nadi nggak enak. Cuma Ayu harap mbak Nadi nggak denger dari orang lain masalah ini." Nadi mengangguk lalu berjalan kembali ke meja dapur.

Mertuanya sepertinya masih sibuk berceloteh di telpon. Mungkin ada baiknya dia mulai mengintrogasi Rahayu. "Duduk Yu." Kata Nadi.

Rahayu mengangguk lalu duduk di depan Nadi. Nadi memandang wajah polos gadis itu, nggak bisa dipungkiri sih, kalau Rahayu ini cantik dengan kulitnya yang gelap itu membuat dirinya terlihat eksotis. Nadi jadi ingat salah satu temannya dulu waktu bekerja di asuransi, dia asli Bali dan kulitnya mirip seperti Rahayu, sekarang dia sudah menikah dengan Bule dari Australia, Yah katanya bule suka

cewek berkulit gelap. Ok kembali ke Rahayu, Nadi melihat gadis ini agak sedikit gugup, Nadi nggak tau sih niatannya apa mau cerita masalah ini dengan Nadi. Kalau untuk memprovokasi, oh Nadi bukan orang yang mudah terprovokasi, dia selalu melihat cerita dari dua sudut pandang. Mungkin setelah mendengar cerita Rahayu dia bisa menanyakan langsung pada Sakha nanti.

"Jadi kamu pernah mau dijodohin sama suami aku?" Nadi sengaja menekankan kata suami, anggaplah dia sedikit memberikan tekanan pada obrolan ini, tapi nggak papalah, toh Nadi nggak ngaku-ngaku. Sakha yang hot itu memang suaminya. Titik.

"Iya, kira-kira sekitar tiga atau empat bulan lalu, Bu Asih bilang akan mengenalkan dengan anaknya yang kerja di Kejaksaan Negeri di Jakarta. Ayu memang belum pernah ketemu orangnya, tapi sempat liat foto-fotonya."

"Oh. Terus tanggapan kamu?" kalau sekitar tiga atau empat bulan lalu berarti saat itu Sakha sudah berpacaran dengan Nadi dong, apa karena itu ibu Sakha agak merasa tidak terlalu suka dengan Nadi? Bisa jadi sih, kalau ditilik dari singgungan ibu Sakha pada Nadi selama ini. Rahayu jelas calon menantu idaman mertuanya, pintar masak, masih muda, punya pekerjaannya yang tidak terlalu menyita waktu. Nadi sadar diri, dia jauh dari menantu idaman, tapi gimana dong? Sakha cintanya sama Nadi.

"Bohong kalau Ayu bilang nggak tertarik sama Mas Sakha. Ayu dulu baru liat foto-fotonya dan mendengar cerita dari ibu Asih saja sudah kagum dengan Mas Sakha." Nadi menahan nafasnya, Yah Nadi

memaklumi itu, Sakha punya daya pikat tersendiri. Bukan dengan wajah tampan atau tubuhnya yang six pack atau eigth pack, karena sejak malam mereka menikah, Nadi tau Sakha tidak punya itu, Sakha hanya memiliki perut yang rata dan sedikit berbentuk tapi tidak berbentuk roti sobek seperti yang digilai oleh perempuan-perempuan jaman sekarang. Bahkan harus Nadi akui, tanpa seragam kebesarannya Sakha masih terlihat menarik, nomor satu adalah keimanannya tentu saja.

"Apalagi saat pertama kali liat mas Sakha secara langsung, waktu mas Sakha main ke Sleman. Tapi waktu mas Sakha cerita tentang mbak Nadi, Ayu tau kalau perjodohan ini nggak akan pernah ada, karena binar cinta itu bisa ayu rasakan waktu mas Sakha cerita tentang mbak." Nadi tersenyum tipis.

"Jadi sekarang kamu nggak punya rasa lagi sama Sakha?"

"Ya ndak lah mbak, masa suka sama suami orang. Ayu juga masih waras mbak. Ayu cuma nggak mau mbak Nadi dengar cerita ini dari orang lain, maklum lah mbak deket sini suka ada ibu-ibu yang menggosip. Ayu nggak mau dikira merusak rumah tangga orang, makanya Ayu ngomong ke mbak Nadi supaya nanti nggak ada kesalahpahaman." Nadi kembali tersenyum lalu mengusap punggung tangan Rahayu yang ada di atas meja.

"Makasih ya, kamu udah mau cerita jujur sama aku. Kamu anak yang baik Yu, aku yakin kelak kamu bisa punya jodoh yang baik pula."

"Aamiin." Ucap Rahayu.

"Tapi ada satu hal yang mau aku tanya ke kamu, ehm... sebenarnya ini agak sensitif sih. Ibu Sakha suka cerita tentang aku nggak sih?" Tanya Nadi penasaran.

"Ohh, iya dulu sering cerita, yang waktu Mas Sakha ke Sleman dan cerita tentang mbak, abis itu bu Asih cerita ke Ayu."

"Cerita apa?" Sumpah ini Nadi penasaran banget, walau mungkin nanti rasa penasarannya akan berubah menjadi kekecewaan setelah mendengar semuanya.

"Ya bu Asih cerita kalau mbak Nadi itu pacarnya Mas Sakha, kerjanya di Bank. Cantik katanya, terus ibu Asih tunjukkin foto mbak Nadi yang menang penghargaan itu loh, yang pakai mahkota besar kayak burung Merak." Nadi membelalakan matanya, ini bener kan ibunya Sakha? bukan ibunya Nadi yang memang suka pamer-pamer gitu.

Rahayu mengangguk, "Iya sampai guru-guru lain ikutan liat, terus ibu Asih bilang kalau itu calon menantunya." Nadi mengulum senyumnya, tidak menyangka ibu Sakha melakukan hal itu. Nadi jadi ingat omongan Meisya waktu itu. Ibu-ibu kan suka pamer-pamer calon mantunya. Tapi bukan itu poin yang Nadi ambil, tapi sedingin-dinginnya sikap mertuanya pada Nadi, ada rasa bangga yang menyelimuti hati ibu Sakha dalam pencapaian yang Nadi raih. Artinya sebelum dia menikah dengan Sakha, Nadi sudah diterima

oleh ibu Sakha. Tentang sikap ibu Sakha pada Nadi, jujur Nadi sendiri masih bingung, kadang cara pikir orang tua memang sulit ditebak. Contohnya saja kemarin, saat ibu Sakha lebih memilih mencuci menggunakan tangan, padahal di jaman sekarang serba canggih dan praktis. See? Bukankah cara berpikir mereka berbeda?

"Bawangnya udah di cuci Nad?" Mereka berdua menoleh saat melihat ibu Sakha memasuki dapur.

"Udah bu."

"Ya udah kalau gitu sekarang ibu ajarin kamu ngulek cabe." Nadi melemparkan senyum pada Rahayu lalu berdiri mendekati ibu Sakha.

"Kenapa nggak diblender aja bu?" Nadi langsung merapatkan mulutnya, dia kebiasaan berbicara dengan ibunya di rumah sih, jadi suka nggak tau sikon kalau yang dihadapinya sekarang adalah mertuanya.

"Ndak enak kalau di blender, rasanya beda sama yang diulek." Nadi mengangguk-anggukan kepalanya saja, Nadi nurut saja lah apa kata ibu mertua, dia kan lagi belajar jad menantu yang baik.

*****

Sakha memasuki kamarnya, dia melihat Nadi sedang duduk di ujung ranjang sambil meniup-niup tangannya yang radang akibat latihan ngulek cabe tadi.

"Loh tangan kamu kenapa?"

"Shhttt." Nadi meletakkan jari telunjuknya di depan bibir.

"Kenapa?" bisik Sakha sambil berjongkok di depan Nadi.

"Abis latihan ngulek cabe tadi sama ibu." Sakha mengerutkan keningnya, lalu menarik tangan Nadi. Benar saja di sekitaran telapak tangannya memerah karena radang.

"Kamu harusnya pakai sarung tangan."

"Ya nggak mungkinlah. Kamu tau nggak Mas cari ngilangin radangnya?" Tanya Nadi.

Sakha mengeluarkan poselnya, "Tanya mbah google dulu." Sakha mengetikan sesuatu di sana.

"Tuh harusnya kamu pake minyak sayur atau minyak zaitun dulu sebelum ngulek cabe, biar nggak radang." Kata Sakha smabil membaca artikel di ponselnya.

"Yang ada malah nggak bisa ngulek karena licin." Jawab Nadi.

"Nih ada caranya buat ngilangin radangnya, pakai susu atau yougurt dibalurin ke seluruh tangan yang radang. Tapi kayaknya di kulkas nggak ada bahannya. Coba aku cari lagi yang lain." Sakha berdiri dari posisi berjongkoknya lalu duduk di sebelah Nadi. Nadi menjulurkan kepalanya ikut membaca artikel yang dibuka Sakha.

"Nih pakai garem, terus dipanasin di kompor sebentar."

"Nggak mungkin kita ke dapur buat nyalain kompor." Kata Nadi frustasi, dia kembali meniup-niup tangannya yang meradang.

"Kamu tunggu sini aku cari barang-barangnya bentar." Kata Sakha lalu berjalan meninggalkan kamar mereka. Nadi melirik ponsel jadul Sakha yang diletakkannya di sebelah Nadi. Layar itu masih menyala menampilkan fotonya yang sedang tertawa lebar. Nadi jadi senyum-senyum sendiri, Mereka nggak pernah loh saling periksa ponsel bergitu. Nadi sendiri masih menggunakan fotonya sendiri sebagai wallpaper handphonenya, kebanyakan pasangan jaman sekarang mengharuskan pasangannya saling menggunakan wallpaper foto pasangannya masing-masing belum lagi dengan status-statusnya seperti, love Ciku - cintaku atau love Nyku - honeyku, yang kadang Nadi enek sendiri bacanya. Tapi lain ornag kan memang lain cara, caranya Sakha mungkin terlihat biasa saja tapi bagi Nadi itu romantis. Ah cinta sudah membuat cara pikir manusia berubah bahkan nyaris tidak bisa dipikir dengan logika.

Sakha kembali dengan beberapa lilin di tangannya tidak lupa juga dengan semangkuk garam yang telah diambilnya dari dapur.

"Duduk sini." Sakha duduk di atas lantai yang beralaskan karpet berwarna hijau, dan mengajak Nadi untuk duduk di sampingnya.

Sakha menyalakan lilin-lilin di atas piring yang di bawanya, lalu membentangkan koran di depan Nadi.

"Buat apa?"

"Main jelangkung." Jawab Sakha asal.

"Ya ngobatin radang kamu lah Sayang. Sini." Sakha menarik tangan kanan Nadi yang memerah lalu menaburkan garam di tangan itu. Rupanya koran itu digunakan agar garam tersebut tidak mengotori karpet.

"Nggak pernah ngulek sih jadi begini." Kata Sakha sambil membaluri tangan Nadi dengan garam halus. Tangan Nadi ini halus banget, dulu... dulu sekali waktu Sakha pertama bersalaman dengan Nadi di Bank Sakha udah kagum aja sama kehalusan tangan Nadi.

"Yang penting ada niat belajarnya kali." Sakha tersenyum. Nggak salah Sakha milih Nadi jadi istrinya, Nadi ini cewek tangguh, mau belajar, itu yang dicari.

"Mas."

"Hm" kali ini Sakha sedang membantu Nadi untuk memanaskan tangannya di atas lilin. Sambil berharap kalau artikel yang dibacanya nggak bohong soal ini.

"Tadi Rahayu ke sini." Kata Nadi pelan. Sakha mengangkat tangan Nadi lalu membalurkan garam lagi ke sana.

"Terus dia bilang kalau dulu mas mau dijodohin ya sama dia?" Nadi bukan mau mengungkit masa lalu, mau liat respon Sakha aja, sebenarnya. Maklum lah kadang cewek itu butuh jawaban yang pasti.

"Dia cerita?" Tanya Sakha sambil menatap Nadi.

"Iya sih, dia bilang supaya nggak ada kesalah pahaman."

"Oh." Hanya Oh?? Nggak ada tanggapan lain gitu? batin Nadi.

"Kenapa kamu nggak cerita?" Sakha melepaskan tangan Nadi lalu menatap istrinya itu.

"Penting gitu buat diceritain?" Sakha balik bertanya. Nadi mengerucutkan bibirnya.

"Ya kan ini perjodohan loh, kamu cuma ceritanya tentang sih Reva itu aja." Sakha mendesah, ingatan cewek itu tajem banget kalau sudah bahas mantan pacar atau mantan gebetan, Sakha yang punya masa lalu aja sudah lupa.

"Lagian ngapain diceritain, nggak penting Nad. Lagian aku nikahnya sama kamu." Jawab Sakha santai.

"Ya tapi kan - ?

"Nad, listen to me, aku yakin kamu juga pernah mau dijodoh-jodohin sama temen ibu atau ayah kamu dulu atau bahkan temen-temen kamu. Begitu juga aku, sah sah aja sih kalau keluarga kita mau cariin kita jodoh di saat memang kita belum menikah. Itu wujud perhatian mereka, soal kita mau atau nggak ya ditangan kita. Kamu bahas masalah Rahayu yang mau dijodohin sama aku, memang bener, tapi aku kan milihnya kamu bukan dia. Aku sengaja nggak cerita karena itu nggak penting. Udah selesai, case closed" Nadi tersenyum lalu merangkulkan tangannya di leher Sakha.

"Kamu tuh kalau lagi serius ngomongnya nggak pernah pakai rayuan, bahkan saat ngelamar aku juga nggak pakai bahasa rayu-rayuan alay gitu. Tapi kok aku bisa jatuh cinta banget ya sama kamu." Ucapan Nadi membuat Sakha tertawa.

"Itu artinya cinta kamu memang mentoknya di aku."

"Narsis banget. Tapi bener sih." Nadi memajukkan tubuhnya lalu mengecup bibir Sakha sekilas.

"I Love You suamiku." Sakha tersenyum lalu mendekap erat tubuh Nadi erat.

"Love you more."

******

"Kita mau kemana sih?" Tanya Nadi yang masih terkantuk-kantuk, tapi harus tetap melek karena hari ini adalah perjalanan bulan madu mereka.

Mereka bedua sudah berada di bandara Adisutjipto setelah tadi diantar oleh kedua mertuanya. Ibu Sakha memeluk Nadi sambil memberinya petuah untuk menjadi istri yang baik, walaupun masih dengan nada datar seperti biasa, yang Nadi pikir memang pembawaannya. Nadi sudah tidak terlalu ambil pusing masalah itu, toh dia sudah lega mendengar cerita Rahayu kalau mertuanya itu terlihat membanggakannya di depan para guru di SD nya.

"Nanti juga tau."

Sakha dan Nadi memasukki pesawat, Nadi mencibir waktu melihat boarding pass nya bertuliskan Denpasar. Jadi mereka mau ke Bali? Dan Sakha sok sok rahasia gitu dengan Nadi?

Nadi memilih tidur sepanjang perjalanan, dia masih sangat mengantuk sekali karena mereka mengambil penerbangan yang paling pagi. Setelah sampai di Kuta, Nadi benar-benar merasa lega, itu artinya dia akan segera bertemu dengan kasur.

Tapi ternyata harapannya sirna saat Sakha mengajaknya ke bagian transit. Jadi tujuan mereka bukan Bali???? Lalu Sakha mau bawa Nadi kemana????

Nadi mengintip boarding pass yang ada ditangan Sakha. Labuan Bajo????

"Kita mau ke pulau komodo?" Tanya Nadi takjub. Sakha mengangguk dengan senyum yang menghiasi wajahnya.

"Jadi kita bulan madu sama komodo gitu?" Sakha terkekeh.

"Maksud kamu kita tidur bareng komodo?" Nadi mencubit lengan Sakha. Semenjak menikah Sakha jadi lebih frontal deh, nggak nahan-nahan lagi, jiwa lelakinya keluar sekali.

Mereka kembali memasuki pesawat yang akan membawa keduanya menuju salah satu keajaiban dunia itu.

"Tadinya aku mau ngajak kamu ke luar negeri, kan udah bikin paspor. Tapi di luar negeri gitu-gitu aja, kamu juga udah pernah ke Jepang dan London. Kalaupun aku bisa ngajak kamu pergi paling kita ke KL atau Singapore."

"Terus kenapa kamu kepikiran bawa aku ke pulau komodo?" Nadi menyandarkan kepalanya di bahu Sakha, satu tangannya sudah di genggam oleh Sakha.

"Ini salah satu surganya Indonesia. Aku mau nunjukkin sama kamu kalau buatan Allah itu jauh lebih indah dari buatan manusia. Ini benar-benar daerah yang belum terjamah, keindahannya masih luar biasa. Aku yakin kalau kamu liat langsung, mulut kita nggak akan pernah berhenti untuk mengaggumi kuasa-Nya." Ujar Sakha.

"Kamu udah pernah ke sana?" Sakha menggeleng.

"Suka liat di youtube sama anak-anak. Tadinya mau pergi bareng sama Malik dan Gilang, tapi kayaknya lebih seru kalau sama kamu."

Nadi tersenyum lalu mengecup rahang Sakha.

"Aku nggak sabar mau berpetualang dan liat keindahan itu sama kamu." Bisik Nadi. Sakha mengusap kepala Nadi lalu menyarangkan satu kecupan di puncak kepala istrinya itu.

==========

Dunia Nadhira - 47

Sakha dan Nadi tiba di Bandar Udara Komodo pukul 11.00 waktu setempat. Sakha terlihat keren dengan celana selutut warna hitam dan kaos hitam yang dilapisi dengan jaket denim. Sedangkan Nadi mengenakan ripped jeans biru pudar, kaos hitam yang ditutupi dengan jaket senada dengan milik Sakha.

Nadi benar-benar nggak nyangka kalau Sakha akan mengajaknya ke sini. Suaminya ini memang sulit ditebak dan penuh kejutan. Mana pernah Nadi mikir untuk bulan madu di sini, ya kalau bulan madu itu kalau nggak ke Bali ya Lombok atau Maldives yang lagi ngetren sekarang.

Tapi bener sih kata Sakha, ngapain ke negeri orang kalau di Indonesia sendiri banyak tempat bagus. Tadinya Nadi pikir Sakha mau ngajak Nadi ke Raja Ampat gitu, tapi dia tau diri sih, Raja Ampat mah liburannya orang kaya, mahal di sana.

"Dari sini kita naik apa Mas?" Tanya Nadi saat mereka berdua sudah keluar dari pintu kedatangan.

"Nanti di jemput."

"Sama?"

"Petugas hotelnya. Dapet fasilitas antar jemput gitu dari resortnya." Nadi ber-Oh ria.

Benar saja sesampainya di depan pintu kedatangan sudah ada petugas yang membawa kertas bertulisakan nama Sakha dan Nadi.

Sakha berkenalan sebentar dengan driver hotel tempat mereka menginap lalu driver tersebut mengambil alih koper yang di bawa Sakha. Tadinya Sakha Cuma mau membawa ransel saja seperti biasa kalau dia sedang berpergian, tapi dia lupa kalau sekarang dia sudah punya cewek cantik yang akan menemaninya kemanapun, dan namanya cewek pasti sahabatan banget sama kata ribet.

Labuan Bajo ini termasuk kota kecil dan bebas macet. Ugh! Itu yang paling penting. Males banget kalau honeymoon tapi harus berkutat dengan kemacetan, mending di kamar aja kalau gitu. Ups!

Mereka sudah sampai di resort yang sudah di pesan oleh Sakha. suasananya ciamik sekali. Nadi langsung jatuh cinta sama tempat ini.

"Kamu pinter banget milih tempat." Kata Nadi sambil mengaggumi keindahan tempat ini. Kamar yang mereka dapat memiliki view yang benar-benar indah, langsung mengarah ke pantai. Nadi dan Sakha menyempatkan diri untuk makan siang dulu, kali ini makan siangnya di resort aja, soalnya abis ini mereka harus istirahat. Nadi sih yang mau istirahat badannya pegel-pegel gitu.

Setelah terlelap selama kurang lebih dua jam. Nadi akhirnya kelihatan lebih fresh. Jam di pergelangan tangan kirinya menunjukkan pukul 15.30. Nadi melirik Sakha yang juga ikut terlelap di sampingnya.

Nadi memperhatikan suaminya yang tertidur lelap dengan nafas teratur. Nadi yakin dia nggak akan pernah bosan untuk memperhatikan Sakha. Bahkan saat tidurpun Sakha terlihat tampan. Nadi jarang melihat Sakha yang terlelap, karena biasanya Sakha yang bangun lebih dulu dari Nadi. Jadi saat seperti ini, Nadi bisa puas-puasin deh liat muka Sakha.

Setelah puas mengamati wajah suaminya, Nadi mengambil iPhone-nya di dalam tas. Nadi bangun dari kasur lalu membuka pintu kaca kamar mereka. Nadi mengambil satu foto lalu tergelitik untuk mengirimkan pada sahabatnya.

Nadhira Azmi : Tebak gue lagi dimana?

Nadi terkekeh sendiri membayangkan betapa envy-nya Meisya kalau tau saat ini dia sedang berbulan madu. Nadi langsung membuka pesan balasan dari Meisya saat ponselnya berbunyi.

Meisya : Mau pamer lagi liburan lo?

Atau mau pamer udah lepas perawan???

Nadi berdecak saat membaca kalimat terakhir. Mungkin nanti kalau ada ruqiyah masal dia bisa sekalian membawa Meisya ke sana.

Nadhira Azmi : Gue minta lo nebak, bukannya pamer.

Meisya : Bali?

Lombok?

Belitung?

Ahh gue tau lo lagi di Anyer kan?

Nadhira Azmi : Elah mikir dikit kek nebaknya

Meisya : Ya mana gue tau lah Nad.

Btw jangan lupa bawain gue oleh-oleh ya

Gue minta ponakan hihihi

Nadhira Azmi : Gue lagi di Floresssss

Gila nggak sih si Sakha ngajakin gue ke pulau komodo

Lo pikir gue kucing gitu, sekali di jebol langsung melendung

Meisya : Idih lo diajak hanimun sama Komodo???

Parah itu laki lo

Eh jadi lo baru sekali dijebol?

Nadi memukul kepalanya, si Meisya memang otaknya nggak bisa diajak bener. "Heii" Nadi terkesiap saat seseorang memeluknya dari belakang. Lengan kekar berwarna coklat itu tentu saja milik suaminya.

"Ngapain sih di sini? nggak tidur hm?"

"Baru bangun, ini lagi mau foto pantainya. Bagus ya?" Sakha mengangguk lalu mengecup pipi kanan Nadi. Walau sudah menikah, tetap saja Nadi panas dingin kalau diginiin sama Sakha.

"Mandi yuk, Ashar, abis itu kita jalan ke bukit cinta."

"ya udah kamu mandi duluan aja."

"bareng gimana?" tawar Sakha. Nadi langsung menyikut perut suaminya itu.

"Hahahaha becanda, gitu aja blushing kamu." Sakha kembali mencium pipi Nadi, lalu melepaskan pelukannya.

"Mandi dulu ya." Nadi mengangguk lalu Sakha berjalan meninggalkannya. Setelah kepergian Sakha Nadi memegangi dadanya. Gila ya sampai kapan sih Sakha selalu bikin jantung Nadi kelojotan kayak gini, ada aja tingkahnya yang selalu bikin Nadi lemah tak berdaya.

Nadi dan Sakha sudah berada di dalam perjalanan menuju Bukit Cinta. Letaknya tidak jauh dari tempat mereka menginap, jalan menuju tempat ini berbukit-bukit. Sesampainya di sana mereka harus trekking menanjak sekitar 10 sampai 15 menit untuk sampai di atas.

"Kita naik?" Tanya Nadi.

"Iya dong." Sakha melepaskan topinya lalu memakaikannya pada Nadi. Dia sendiri sudah menggunakan kaca mata hitam yang membuat penampilannya semakin keren.

"Ini waktunya kamu pembuktian, sanggup nggak kalau aku ajak hiking." Tantang Sakha. Nadi mencibir, lalu membenahi topinya.

"Sanggup dong." Katanya sambil menegakkan tubuhnya.

"Jangan sampai sepuluh sampai lima belas menit ini berubah jadi satu jam ya Nad, kita ngejar sunset loh." Ledek Sakha.

"Kamu tuh ya!" Nadi kesal lalu berjalan mendahului Sakha. Sakha sendiri berjalan sambil terkekeh di belakang Nadi.

Baru lima menit bejalan rupanya rute yang mereka jalani lumayan melelahkan juga, suasana pemandangan mereka dipenuhi oleh ilalang yang cukup tinggi, warnanya ke coklatan. Sakha sendiri sedari tadi

sudah mengarahkan kameranya ke berbagai sudut, tapi paling banyak yang jadi targetnya adalah Nadi.

"Alhamdulillah nyampe juga." Ucap Nadi saat mereka sudah berada di atas. Sakha sendiri tidak kelihatan capek, hanya sedikit titik-titik keringat di dahinya.

"Minum." Kata Sakha sambil menyodorkan air yang dibawanya dari hotel.

"Makasih." Nadi menghabiskan setengah isi air itu lalu memberikannya kembali pada Sakha.

Nadi menikmati pemandangan di depannya, hamparan pantai dan bukit-bukit yang indah. Benar kata Sakha, mereka semua akan takjub melihat keindahan ciptaan Yang Maha Kuasa ini.

"Bentar lagi mataharinya turun." Bisik Sakha. Nadi mengangguk, lalu kembali fokus menikmati pemandangan indah di depannya ini. Saat-saat inilah yang paling dinanti oleh banyak orang, Nadi, Sakha dan semua orang yang ada di sini bisa melihat langit merona dipenuhi dengan semburat jingga.

Dari tempat mereka berdiri, Nadi dan Sakha bisa melihat matahari tenggelam, tapi bukan tenggelam dibalik lautan, melainkan tenggelam di balik bukit sesuatu yang berbeda dari sunset yang pernah Nadi lihat sebelumnya.

Saat matahari itu perlahan-lahan mulai mengecil. Nadi merapatkan tubuhnya pada Sakha lalu mengenggam tangan suaminya itu. Dan dari jarak sedekat itu Nadi bisa mendengar bisikan Sakha memuji Asma Allah berulang kali, membuat Nadi tersadar dan ikut melakukan hal yang sama. Mereka tidak tau apakah mitos tentang bukit cinta ini benar atau tidak. Tapi satu yang pasti, kedua anak manusia itu sedang menikmati keindahan Kuasa Tuhan yang begitu indah.

*****

Nadi tidak berhenti tersenyum, malam ini mereka kan makan besar. Keduanya sudah berada di Kampung Ujung. Di sini banyak tempat makan yang menyediakan aneka seafood yang bisa langsung dipilih untuk di masak. Harganya juga terjangkau sekali. Nadi rasanya ada di surga saat cumi goreng mentega, kerang saus kacang, kangkung hot plate dan makanan lainnya sudah tersedia di depannya.

"Untung kita berdua nggak ada kolestrol ya." Kata Sakha sambil mencomot berbagai makanan yang tersedia. Nadi mengangguk setuju.

"Puas-puasin makan seafood di sini." Ujar Nadi.

Setelah selesai makan mereka kembali ke resort. Sakha sengaja nggak mau ngajak Nadi di luar terlalu malam, besok mereka harus menyiapkan tenaga untuk mengarungi laut guna mengelilingi pulau-pulau yang ada di sini.

"Seneng nggak?" tanya Sakha saat mereka berdua sudah berada di kamar.

"Seneng bangettt. Makasih yaaa."

"Iya sama-sama, sekarang kita tidur, besok masih banyak destinasi lain yang harus kita explore." Nadi mengangguk lalu mereka berdua langsung masuk ke dalam selimut.

Nadi sempat mengira kalau mereka hanya akan menghabiskan waktu di dalam kamar saja. Setidaknya itulah cerita-cerita yang dia baca di novel. Saat bulan madu pasti pasangan mereka lebih memilih di kamar. Waktu baca cerita itu, Nadi sempet kesal. Masa iya udah jauh-jauh cuma di kamar doang apa bedanya sama di rumah coba? Apalagi yang honeymoon-nya keluar negeri, semacam German atau Paris misalnya? Ugh! Ngabisin duit aja dong.

Untungnya Sakha nggak begitu, mereka bener-bener kayak liburan, menikmati banget setiap waktu di sini. Nadi udah baca destinasi mereka besok, banyak tempat yang harus mereka kunjungi. Sakha udah merencanakan hal ini dari jauh-jauh hari.

Hemmm Nadi jadi nggak sabar nunggu besok.

*****

Keesokan harinya mereka sudah ditunggu oleh Guide sekaligus pemilik kapal yaitu Pak Hada, yang akan membawa Nadi dan Sakha mengelilingi keindahan pulau Komodo. Rencananya mereka akan berlayar selama dua hari satu malam. Jadi di dalam kapal kecil ini, Pak Hada sudah menyediakan tempat mereka untuk beristirahat, lucunya kasur-kasur itu di hiasi bunga-bunga untuk menyajikan kesan honeymoon bagi keduanya. Walaupun sederhana tapi bermakna.

Tujuan pertama mereka adalah Loh Buaya, Rinca Island. Jaraknya sekitar dua jam dari Labuan Bajo. Saat memasuki pulau ini Nadi tidak berhenti berdecak kagum melihat hamparan alam yang menakjubkan. Tidak jauh dari pintu dermaga ada patung komodo berukuran tiga meter.

"Gersang tapi keren ya tempat ini." Ujar Nadi.

"Iya kayak di gurun Savana tandus tapi indah." Kata Sakha.

Saat masuk, pemandangan gersang itupun menghilang digantikan oleh pepohonan bakau habibat dari sang naga purba.

Nadi ngeri saat sudah berada di habitat asli komodo, tangannya mencengkram lengan Sakha erat-erat. Bagaimanapun juga Komodo ini hewan buas, penciumannya tajam. Pantas saja tadi pagi Sakha tidak berhenti menanyakan pada Nadi apakah Nadi sedang dalam masa bulanannya - haid. Kalau memang Nadi sedang haid mereka akan membatalkan kunjungan ke tempat ini, terlalu berbahaya, komodo bisa mencium bau makanan atau darah dengan radius 5 km.

Menyeramkan kalau sampai bau darah tercium dan dia malah jadi santapan komodo.

"Mau foto?" tanya Sakha.

"Takuttt."

"Nggak papa, ini ada pawangnya." Bujuk Sakha.

Akhirnya walau dengan rasa takut Nadi memeberanikan diri berfoto bersama Sakha, padahal komodonya jauh sih dari mereka ya tetap saja takut, gimana kalau di caplok? Pulang ke Jakarta yang ada tinggal nama. Bukan honeymoon namanya tapi horrormoon. Batin Nadi.

Setelah puas melihat komodo Nadi dan Sakha melanjutkan perjalanan ke Gili Lawa. Nadi juga nggak ngerti ini sama dengan Gili yang ada di Lombok itu atau tidak. Kata Sakha sih lebih bagus, yah ke Lombok aja Nadi belum pernah.

Saat mereka sampai di sana, keadaan pulau cukup sepi. Sepi banget malah karena hanya ada kapal milik mereka. Airnya jernih benget. Nadi jadi merasa seperti punya pulau sendiri.

"Mas, kita kayak punya pulau sendiri ya?" Sakha terkekeh mendengar ucapan Nadi.

"Muncak lagi kita?" Nadi mengeluarkan wajah memelasnya.

"Serius ini musti muncak?" Sakha mengangguk.

"Iyalah Sayang, dari atas keliatan lebih bagus. Ayo." Sakha menarik tangan Nadi. Sakha sih excited banget dia nggak mau kehilangan momen saat di sini.

Sebenarnya untuk menuju puncak ada dua jalan alternatif satu yang terjal tapi Cuma 30 menit untuk sampai di atas, satu lagi yang landai tapi harus naik sekitar 1,5 jam. Sakha tentu milih yang paling cepet. Mereka mengejar sunset lagi dong.

"Kalau aku capek gendong ya." Kata Nadi yang sudah terlihat ngos-ngosan.

"Iya tenang aja. Paling aku tinggalin di sini." Nadi mendelik, sedangkan Sakha terkekeh.

"Jahat banget kamu sama istri sendiri."

"Lagian katanya mau naik gunung, baru diajak jalan gini aja ngos-ngosan. Mau naik Rinjani? Semeru?" Sakha menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tadinya Sakha memang mau mengajak Nadi hiking, tapi dia tau kalau fisik Nadi tidak akan kuat untuk mendaki gunung kelas kakap seperti Rinjani dan Semeru. Bromo saja Nadi pasti merengek menyewa kuda untuk sampai di atas.

"Masih jauh ngga sih?" Tanya Nadi.

"Dikit lagi."

"Dikit lagi terus ini udah capek banget." Keluhnya.

Sesampainya di puncak Gili Lawa, Nadi tidak berhenti menahan nafas. Pemandangannya benar-benar indah, nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Masha Allah." Sakha tersenyum melihat istrinya yang begitu kagum dengan hamparan keindahan alam di depan mereka.

Sakha memeluk Nadi dari belakang, keduanya memejamkan mata menikmati hembusan angin di atas puncak Gili Lawa yang begitu indah. Dalam diamnya Nadi berpikir, tidak Salah Sakha memilih tempat ini untuk menjadi destinasi bulan madu mereka. Hari ini Nadi menemukan hal lain, mempercayakan dirinya pada Sakha untuk mengarungi lautan dan juga mendaki terjalnya bukit-bukit. Ya dia mempercayakannya pada Sakha, orang yang akan menemani sisa hidupnya. Kalau di pikir-pikir mungkin kehidupan pernikahan mereka juga akan seperti perjalanan ini, ada kalanya ombak menerpa, kerikil

menusuk langkah-langkah mereka. Perjalanan ini mengajarkan Nadi satu hal yang penting, jika ingin melihat keindahan harus ada usaha yang mengiringinya.

******

Malam ini, Nadi dan Sakha berserta Pak Hada akan bermalam di tepian Gili Lawa karena besok pagi mereka akan melihat matahari terbit. Di sini hanya ada kapal mereka.

"Sumpah ini pertama kali aku ada di tempat kayak gini." Mereka berdua duduk di hamparan pasir sambil menikmati candle light dinner yang sudah disiapakan oleh Guide mereka. ada lilin-lilin dan juga spaghetti yang menemani makan malam mereka. Semilir agin dan suara ombak menemani momen bulan madu Nadi dan Sakha malam ini.

"Suka?" Nadi mengangguk.

"Suka banget."

"Makan, abis itu kita duduk di deket pantai sambil liat bulan." Kata Sakha. Nadi mengangguk lalu menghabiskan makanannya.

Seperti janji Sakha sehabis makan mereka berdua duduk di pinggir pantai.

Cahaya bulan begitu terang menyinari langit, suara deburan ombak dan semilir angin menjadi lagu tersendiri bagi keduanya.

Sakha mengenggam tangan Nadi, lalu membawa kepangkuannya. "Ini mungkin bukan bulan madu yang kamu mau, tapi aku memang mau ngajak kamu ke tempat yang berbeda." Ujar Sakha.

"Kenapa?"

"Supaya kamu selalu inget momen ini."

"Sebenarnya diajak kemanapun aku juga bakal selalu inget kok." Sakha memandang Nadi.

"Oh ya?"

"Iya, asal sama kamu." Keduanya tertawa bersama.

"Nggak tau ini efek tempat atau apa, tapi kok kita berdua jadi puitis gini sih, kalau Malik atau Meisya yang denger pasti udah eneg deh mereka." Kata Nadi.

"hahaha, mereka eneg karena nggak ada lawannya. Si Malik kalau ketemu ceweknya lebih parah lagi, bikin puisi tapi puisinya ngocok perut, aku yang denger aja sampe mules."

"Kamu nguping?"

"Nggak lah, itu nggak sengaja. Kalau dia lagi telponan sama ceweknya."

"ohhh." Mereka kembali terdiam

"Pulang dari sini aktivitasan lagi ya." Nadi jadi ingat kalau pulang dari sini, sudah ada setumpuk kerjaan yang akan dijamahnya.

"Nikmatin aja." Sakha merangkulkan tangannya ke bahu Nadi, sementara Nadi mengistirahatkan kepalanya ke bahu Sakha.

"Besok kita kemana?"

"Pink Beach, kita snorkling di sana."

"Yeyyy. Aku seneng banget kamu ngajak aku ke sini. Makasih ya sudah buat kejutan yang luar biasa buat aku." Nadi menegakkan kepala sambil memandang tepat ke mata teduh Sakha.

"Sama-sama." Kata Sakha sambil mengecup bibir Nadi sekilas. Tapi tentu saja tidak cukup sekilas, suasana malam ini begitu mendukung keduanya untuk memadu kasih.

Dan yah mungkin ini bukan di Paris, London ataupun Jerman. Mereka tidak sedang dihadapkan oleh indahnya Eiffel ataupun megahnya Big Ben. Tidak ada letusan kembang api warna warni yang menghiasi langit, atau suara hingar bingar khas kota internasional. Ini hanya sebuah pulau kecil dengan sejuta pesona. Mereka bertemankan pasir putih, deru ombak dan sinar rembulan. Tapi hal sederhana itulah yang membawa keduanya merasakan perasaan cinta yang lebih dan lebih lagi. Bukan hanya pada satu sama lain tapi juga pada keagungan Sang Pencipta.

==========

Dunia Nadhira - 48

Nadi tidak berhenti menghela nafas saat mereka sedang dalam perjalanan pulang dari bandara menuju kosan. Sakha yang duduk di samping Nadi mengulum senyum, merasa lucu sekaligus iba atas apa yang sekarang sedang dihadapi oleh istirnya itu.

"Udah, nanti kita liburan lagi." Kata Sakha sambil menepuk-nepuk punggung tangan Nadi.

Nadi menundukkan kepalanya. Ini lah penyakit yang hampir selalu menyerang setiap orang setelah mereka pulang dari liburan, fase malas beraktivitas karena sudah keenakan liburan.

"Nanti ke pulau seribu deh." Ajak Sakha supaya istrinya itu tidak lagi bersedih.

"Katanya harus hemat?"

"Ya nggak weekend ini juga kita liburannya." Sakha mengacak rambut Nadi gemas.

Mereka tiba di kosan Nadi pukul setengah delapan malam. Nadi dan Sakha memang sudah meminta izin pada pihak kosan untuk membiarkan Sakha bisa satu malam saja tinggal di sini. Yah Nadi sadar ini kan kosan cewek mana boloh masukin cowok, tapi dia juga

nggak bisa nginep di rumah Sakha, karena sudah ada temannya yang lain pengganti Sakha dan Gilang yang tinggal di sana. Apalagi besok Sakha dan Nadi harus membereskan semua barang-barang Nadi yang akan diangkut ke kontrakan baru mereka. Untungnya mereka diizinkan, dengan syarat hanya semalam, selalu ada kebijaksanaan dalam setiap kebijakan.

"Wuihhh pengantin baru." Pak Mok yang melihat kedatangan kedua pasangan pengantin baru itu langsung berseru senang.

"Assalamualaikum Pak." Sapa Sakha.

"Waalaikumsalam Mas Sakha. Gimana honeymoon-nya lancar?" Sakha mengangkat satu ibu jarinya.

"Mantap."

"Kami ke atas dulu ya Pak Mok." Pamit keduanya, Pak Mok mengangguk. Mereka berdua jalan ke arah lift, Nadi mengeluarkan kunci dari dalam dompetnya saat mereka sudah tiba di depan kamarnya.

"Selamat datang." Kata Nadi seraya membukakan pintu untuk Sakha.

"Terima kasih." Sakha masuk ke dalam sambil menggeret koper mereka. sebagian barang Nadi di sini sudah dikemasinya untuk persiapan mereka pindah besok.

"Mandi gih." Nadi memberikan handuk berwarna biru pada Sakha, Sakha mengambilnya dan langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Saat Sakha masuk ke dalam kamar mandi, Nadi langsung membuka lemari pakaiannya, di sana ada pakaian kotor yang belum sempat di laundry nya karena lupa. Cukup banyak sih, Nadi dengan cepat langsung membereskan itu semua, memasukkannya ke dalam tas dan menggabungkannya dengan barang-barang yang akan diangkut besok. Malu kalau ketauan Sakha, gimana kalau Sakha tau istrinya ini agak pemalas hihihi. Yah Nadi kadang masih susah meninggalkan kebiasaannya yang satu ini.

****

Nadi tidak berhenti menguap sejak tadi pagi, itu semua tentu saja menjadi perhatian dari bosnya yang perfeksionis.

"Nadi kurang tidur?" Tanya Bu Susi saat jam tutup layanan sudah usai.

"Pengantin baru bu. Begadang semalam suntuk pastinya." Celetuk Fera. Nadi langsung melirik sinis temannya itu.

"Kemarin abis pindahan bu, jadi ya kurang tidur." Nadi memang merasakan badannya terasa benar-benar pegal sekali. Rasanya Nadi belum beristirahat tenang sejak tanggal pernikahan mereka, harus berangkat ke Sleman, bulan madu ke Flores ditambah pindahan pula.

"Oh, tetap semangat ya Nadi. Menikah itu harus menjadi motivasi kita untuk terus bergerak maju, jangan sampai kamu kehilangan semangat." Nasihat bu Susi.

"Iya bu."

Setelah bu Susi kembali ke dalam ruangannya, Fera terkikik.

"Lo begadang sama Pak Jaksa ya?" Goda Fera.

Inilah resiko pengantin baru, kemanapun dia akan selalu digoda. "Fer lo butuh kawin deh kayaknya dari tadi bahas masalah itu terus." Sindir Nadi.

"Hehehe kan gue mau belajar dari lo." Nadi mendengus lalu berdiri dari kursinya.

"Sarap lu, sebelas dua belas sama Meisya." Jawab Nadi lalu meninggalkan rekannya itu.

******

Hal yang sama juga dialami oleh Sakha. Dia juga menjadi bulan-bulanan teman sekantornya. Gilang girang banget karena kali ini dia sudah terbebas dari pembullyan pengantin baru karena semuanya beralih pada Sakha. Sakha hanya menanggapinya dengan senyuman saja. Nggak ambil pusing lah sama godaan mereka semua.

"Cieee pengantin baru." Tapi mendengar kalimat itu hampir sepuluh kali dalam seharian ini diucapkan oleh Malik membuat Sakha lelah juga.

"Lik lo mending jauh-jauh dari gue deh." Kata Sakha saat Malik bertandang ke mejanya.

"Beeughhh nape lu esmosi begitu? Jatah kurang? Ahahahha." Sakha memejamkan matanya. Dia berharap dalam waktu dekat ada temannya yang lain yang akan menikah, supaya dia terbebas dari kutukan bully pengantin baru.

"Eh Sak, lo jadi kan beli rumah yang ditawarin oleh Pak Najib waktu itu?" Tanya Gilang yang langsung mendorong tubuh Malik menjauh dari hadapan Sakha.

"Elah lo bedua kayak nggak mau banget temenan sama gue." Kata Malik sambil pura-pura membersihkan lengan bajunya akibat dorongan Gilang.

"Ini urusan calon Papa muda bro, bujang lapuk dilarang ikutan." Ledek Gilang.

"Isss ngambek nih gue."

"Bodo." Jawab Gilang.

"Udahlah lo bedua kayak anak kecil aja sih!" Sakha menengahi pergulatan kata diantara keduanya.

"Tuh si bujang lapuk yang mulai. Eh rumah gimana? Jadi beli?"

"Jadi, tapi nunggu beliau pulang dari Samarinda dulu baru mau akad jual beli." Jawab Sakha.

"Oh tadinya gue mau nawarin rumah Om gue sih, tapi ya udah kalau lo udah fix sama Pak Najib."

Pak Najib itu adalah salah satu kenalan Sakha, beliau bekerja di salah satu bank negara. Rumah yang akan dibeli Sakha ini adalah rumah lelang, makanya dia dapet harga yang lumayan murah. Tau sendiri di Jakarta harga rumah sudah gila-gilaan sekarang.

"kasih tau gue lah kalau ada rumah lelang lagi, gue mau. Atau Nadi tuh dia kan kerja di bank." Kata Malik.

"Bank dia jarang lelang properti gitu, lagian kalau lelang juga harganya mahal, orang minimal pinjaman KPR aja gede banget, kebayang yang minjem di sana asetnya milyaran man!" Jawab Sakha.

"Tapi nanti gue minta Pak Najib kasih tau kalau ada rumah lelang lagi deh." Keduanya mengangguk.

"Makan yuk laper gue." Ajak Gilang. Mereka berdua setuju lalu Sakha mengeluarkan tas berisi makan siangnya yang memang disiapkan Nadi untuknya.

"Cieee dibawaain bini nih?" Ledek Malik saat melihat apa yang dibawa Sakha.

"Makanya nikah lu, biar ada yang masakin." Kata Sakha lalu keluar dari ruang kerjanya.

*****

Sakha membuka bekal makanan yang dibawakan Nadi untuk dirinya. Malik yang memesan gado-gado melirik-lirik ke wadah makan Sakha. Sakha tersenyum sendiri membayangkan apa yang sudah dimasakan Nadi untuk dirinya.

Dan.....

Malik menahan tawanya saat melihat isi bekal Sakha, lalu menepuk-nepuk punggung Sakha.

"Nih gue kasih gado-gado gue, buat temen nasi putih dan nugget lo." Sakha mendeklik kesal pada Malik lalu menjauhkan wadah makannya dari pandangan sahabat tengilnya itu.

"Ini karena kemarin kami sibuk pindahan, jadi Nadi masak yang praktis-praktis aja." Gilang memilih bungkam sambil memakan sayur capcay dan ikan nila goreng yang dibawakan istrinya. Sedangkan Malik mengangguk-anggukan kepalanya, "Emang ini praktis banget boy!" Katanya sambil menyendokkan gado-gado itu ke wadah makan Sakha.

*****

Sepulang kerja, Nadi langsung mampir ke Swalayan untuk melengkapi lemari esnya. Tadi Sakha menelponnya mengabarkan kalau hari ini dia tidak bisa menjemput Nadi karena harus lembur di kantornya.

Nadi mendorong troli dengan riang, lalu menyusuri bagian sayuran, Nadi melihat-lihat sayuran yang ada di sana. Ternyata begitu banyak sayuran dan jamur yang ada di sana, Nadi jadi bingung harus membeli apa. Akhirnya dia memutuskan mengambil sayur yang cukup familier, seperti kangkung, sawi dan selada air. Nadi sengaja tidak membeli bayam karena dia tidak terlalu suka. Lagipula bayam harus dimakan setelah di masak, tidak boleh didiamkan terlalu lama dan

dipanaskan ulang, karena ada zat beracun di dalamnya, yah setidaknya itu yang Nadi tau.

Selesai dari sana Nadi ke bagian seafood, dia dan Sakha penggemar seafood. Anehnya, Sakha itu tidak suka ikan yang diolah, seperti pempek, batagor atau siomay karena amis, tapi kalau ikan bakar, ikan goreng Sakha selalu memakannya.

Nadi memutuskan untuk membeli udang dan ikan gurame. Dia sudah terbayang untuk membuat apa nanti. Setelah itu tentu saja dia mengisi kulkasnya dengan buah-buahan, yoghurt, susu rendah lemak, sedikit camilan dan biskuit low fat. Setelah memastikan semuanya lengkap Nadi berjalan menuju kasir untuk membayar belanjaannya.

"Kak Nadiiiiiii." Nadi berhenti berjalan saat mendengar suara seseorang memanggilnya.

"kakkk."

"Lexa?"

"haiii kak Nadi. Selamat ya atas pernikahan kakak." Kata Lexa sambil menyalami Nadi.

"Oh iya makasih Lexa."

"Ko, sini dongg." Lexa melambaikan tangannya pada Willy yang baru saja masuk ke swalayan.

"Ini kebetulan ada kak Nadi." Willy tersenyum canggung pada Nadi, lalu mengulurkan tangannya.

"Selamat ya Nad." Jujur Willy sudah ikhlas melepas Nadi, tapi ternyata masih ada sentilan kecil di hatinya saat tau Nadi sekarang sudah milik orang lain, atau lebih tepatnya sudah SAH menjadi milik orang lain.

"Makasih Ko." Kalau Nadi sendiri sudah benar-benar tidak memiliki perasaan apa-apalagi pada Willy, dia benar-benar menganggap Willy sebagai temannya.

"Maaf ya Kak nggak bisa dateng soalnya Koko lagi di Singapura, nggak mungkin Lexa sendirian ke sana. Oh ya, minta alamatnya kak Nadi dong." Lexa mengeluarkan iPhone dari tas kecilnya. Nadi memperhatikan Lexa yang mengenakan baju overall jeans sepaha dan sepatu kets berwarna putih, gayanya benar-benar anak muda sekali, jauh berbeda dengan Willy yang hari ini mengenakan celana kain hitam dan kemeja ungu pupusnya. Willy yang eksekutif muda dengan pembawaan berwibawa dan Lexa yang menggambarkan anak gaul jaman sekarang.

"Buat apa?" Tanya Nadi.

"Mau kirim kado."

"Nggak usah Lex."

"Jangan gitu lah, ini Lexa mau beliin kado buat Kak Nadi loh, masa kakak nggak mau terima." Kata Lexa dengan wajah sedihnya.

"Iya Nad nggak papa, kami sudah beli kadonya, Cuma memang belum sempat kasih ke kamu." Tambah Willy. Nadi berpikir sejenak, "Ok deh, tapi nanti aku WA aja ya Lex, soalnya baru pindah nih, belum tau alamatnya nanti aku tanya suamiku dulu."

"Ok deh Kak kalau gitu. Lexa tunggu ya." Nadi mengangguk.

Mereka kemudian berpisah Nadi ke kasir sedangkan Lexa dan Willy memilih untuk belanja. Saat di kasir Nadi kembali memandang punggung keduanya yang menjauh, mungkin Lexa bisa menjadi pengobat untuk kesepian kamu Ko. Batinnya.

******

Sakha kembali ke rumahnya selepas Isya. Nadi yang sedari tadi sudah menunggu Sakha langsung membukakan pintu untuk suaminya itu. Sakha tersenyum sambil mengucapkan salam, rasanya seneng banget ada yang nungguin di rumah.

Nadi menyalami tangan Sakha dan Sakha mengecup kening Nadi. "Ahhh capek banget hari ini." Sakha duduk di kursi tamu sambil meregangkan otot-ototnya. Nadi yang melihat wajah letih suaminya itu langsung berlari ke dapur dan memberikan air putih pada Sakha.

"Minum."

"Makasih." Bener dah kata Gilang, nikah bikin nyesel! Nyesel kenapa nggak dari dulu!! Ada yang merhatiin, pulang ada yang nungguin, tidur ada yang nemenin, indah banget dah.

"Kamu udah makan?" Tanya Nadi sambil duduk di samping Sakha.

"Udah tadi di kantor." Wajah Nadi yang tadinya berseri-seri berubah datar dan sedikit kecewa.

"Ohh."

"Kenapa sih?" Nadi menggeleng.

"Aku taro gelas kotor kamu dulu ya, abis itu kamu mandi."

"Iya bentar lagi ya, dinginin badan bentar, masih keringetan." Nadi mengangguk lalu berjalan menuju dapur.

Sampai di dapur Nadi membuka tudung sajinya. Di sana ada tumis kangkung, dan udang goreng tepung yang sudah dimasaknnya saat pulang kerja tadi. Dia sengaja tidak makan malam lebih dulu karena menunggu Sakha pulang. Eh ternyata Sakha sudah makan.

"Yah apa boleh buat." Nadi mengambil piring berisi makanan itu lalu memasukkannya ke dalam lemari es. Dia mengambil susu low fat ukuran 200ml lalu duduk untuk meminumnya.

"Lumayan lah buat nganjel perut." Katanya lalu membuang karton susu yang sudah kosong itu.

*****

Sakha mengerutkan keningnya saat melihat Nadi yang sudah terlelap di ranjang mereka. Dia berjalan mendekati Nadi lalu memandangi wajah cantik istrinya itu.

Wajah tidur Nadi begitu tenang, Sakha tau beberapa hari ini istrinya kurang istirahat karena kesibukan mereka. Sakha membenarkan selimut Nadi lalu mengusap kepala istrinya lembut dan penuh sayang. kemudian dia memajukkan wajahnya untuk mengecup kening Nadi.

"l love you." Bisik Sakha lalu berjalan keluar dari kamar untuk menjemur handuknya.

Sakha membuka kulkas untuk memasukkan buah yang tadi di belinya dalam perjalanan pulang. Keningnya berkerut saat melihat ada sayur kangkung dan udang goreng di kulkas yang belum tersentuh. Sakha langsung memutar otaknya, lalu menepuk kepalanya saat sadar ada yang salah dalam sikap Nadi.

"Bego banget sih lo Kha!" makinya pada diri sendiri.

Nadi pasti masak abis pulang kerja, dan lo milih makan di luar!

Sakha masih merutuki dirinya sendiri, kemudian mengambil kedua piring tersebut. Sakha mengambil wajan untuk menanaskan makanan itu.

Sakha duduk di meja makan sambil membawa masakan Nadi. Dia sengaja tidak memakan Nasi karena takut kekenyangan, kalau sekedar menghabiskan sayur dan udang saja sih dia masih kuat.

Sakha menyendokkan kangkung lalu memasukkan ke dalam mulutnya. Agak tersentak saat suapan pertama itu masuk ke dalam mulutnya. Lalu dia mengambil sepotong udang goreng tepung dan memasukkan ke dalam mulutnya, lagi-lagi Sakha tersentak karena rasa dari udang itu.

"Yang satu nggak berasa." Katanya menunjuk sayur kangkung itu.

"Yang satu keasinan." Kali ini Sakha menunjuk udang buatan Nadi.

"Yah nikmatin aja lah, kalau gini makannya berbarengan biar terasa." Kata Sakha sambil memasukkan kangkung dan udang itu ke dalam mulutnya.

Apapun lah yang penting istri bahagia.....

==========

Dunia Nadhira - 49

Nadi bangun sebelum adzan subuh berkumandang. Dia mengucek matanya lalu melihat ke samping tempat tidurnya, Sakha sudah tidak ada di sampingnya. Suaminya itu memang selalu bangun lebih pagi, langsung mandi dan pergi ke Masjid untuk sholat subuh berjamaah.

"Eh udah bangun." Sakha masuk ke kamar mereka sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Nadi memalingkan wajahnya melihat Sakha yang hanya mengenakan boxer hitam tanpa kain yang menutupi bagian atasnya. Sakha yang melihat Nadi malu-malu seperti jadi gemas sendiri. Untung saja saat ini dia sedang diburu waktu untuk pergi, kalau tidak....

Sakha mengambil baju kokonya yang tergantung di dinding lalu memakainya. "Aku pergi dulu ya." Kata Sakha saat sudah berpakaian rapi.

"Iya."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Setelah Sakha pergi Nadi bangun dari tidurnya, dia mandi dan melaksanakan sholat subuh. Setelah itu Nadi masuk ke dapur untuk membuat sarapan untuk Sakha.

Nadi melihat nasi di dalam rice cooker yang masih banyak. "Buat nasi goreng ajalah." Nadi membuka kulkas untuk mengambil bawang dan cabe. Keningnya berkerut saat melihat kangkung dan udangnya yang tidak ada lagi di dalam kulkas.

Nadi berjalan ke rak piring, "Udah dicuci piringnya." Kemudian dia lari ke kotak sampah untuk memastikan apa masakannya berakhir ke kotak sampah, tidak ada! Hanya ada sampah semalam yang memang belum dibuangnya.

Nadi mendengar suara Sakha yang mengucapkan salam di pintu depan. "Waalaikumsalam. Iya bentar Mas." Nadi jalan ke depan untuk membukakan pintu untuk Sakha.

"Lagi mau masak?"

"Iya." Sakha tersenyum lalu mengusap rambut Nadi.

"Aku bantuin ya." Kata Sakha sambil menggiring Nadi ke dapur mereka.

"Nggak usah, kamu duduk aja sambil nonton ceramah tuh." Sakha itu kebiasaannya pagi-pagi setelah selesai sholat duduk di depan TV sambil menonton ceramah agama, Nadi sedikit banyak sudah tau kebiasaan suaminya ini.

"Eh, Mas kamu yang makan makanan di kulkas ya?" Tanya Nadi.

"Makanan apa?"

"Sayur kangkung sama udang goreng tepung?"

"Iya, kamu masak buat aku kan?"

"Iya sih, tapi bukannya semalem kamu bilang udah makan?"

"Laper lagi soalnya." Nadi mengulum senyumnya lalu memotong bawang dan cabe untuk membuat nasi goreng. Dia belum membeli blender, nggak ada ulekan juga, jadi ya di potong-potong aja deh, sama aja. Dulu Dara pernah masakin nasi goreng dengan cara yang sama seperti ini. Nadi tadinya mau beli bumbu nasi goreng, tapi nggak jadi saat dia teringat dulu pernah coba pakai bumbu itu dan rasanya nggak enak, kebanyakan penyedap rasanya. Apalagi dia sudah dipesankan oleh ibu Sakha untuk masak makanan sehat. Kemarin pengecualian, dia kasih Sakha nugget karena nggak ada bahan lain yang mau dimasak.

"Gimana rasanya?"

"Hah?" Sakha menoleh pada Nadi, rumah kontrakan mereka ini memang kecil, jadi dari ruang keluarga ke dapur bisa terlihat jelas. Sakha bangkit dari duduknya untuk mendekati Nadi.

"Rasa masakan Nadi gimana?"

"Oh, ehm... Udangnya agak asin, kalau kangkungnya kurang asin dikit, tapi pas dipadukan jadi berasa kok." Sakha nggak mau bohong banyak-banyak dengan bilang enak, yah anggap aja ini koreksi diri untuk Nadi supaya lebih baik lagi, jadi ya dia mempercantik penggunaan katanya saja supaya tidak terlalu menyinggung istrinya.

"Oh iya maaf Mas. Itu udangnya pas aku cuci kan aku kasih jeruk, nah aku inget ibu kalau masak ikan, udang atau cumi pas kasih jeruk langsung kasih garem, aku ikutinlah, eh aku lupa kalau bumbunya udah asin, jadi ya gitu keasinan ya. " Kata Nadi merasa menyesal.

"Terus kalau kangkungnya aku sengaja nggak taro garem banyak-banyak, kan udangnya udah asin." Kata Nadi salah tingkah.

"Nggak papa, ini pelajaran. Edison aja harus ribuan kali dulu eksperimen berhasil nemuin lampu. Nggak ada yang instan Sayang." Kata Sakha sambil mengusap kepala istrinya lembut.

"Kali ini aku jamin rasanya nggak akan kurang garam atau keasinan. Kamu tunggu dan duduk di sana ya." Nadi mendorong tubuh Sakha untuk duduk kembali di depan TV sementara dirinya sibuk meracik bumbu-bumbu.

Sakha yang melihat Nadi begitu antusias memasak tersenyum senang. Gimana nggak cinta coba? Istrinya bangun pagi nyiapin sarapan buat dia, bawaain bekal makan siang pula, sorenya pulang kerja masak lagi. Cewek kayak gini itu superwoman. Kalau ada cowok yang nggak menghargai hasil kerja kerasnya, kayaknya itu cowok kurang bersyukur deh.

******

Tidak terasa pernikahan mereka sudah jalan dua bulan. Selama dua bulan ini tidak ada permasalahan serius dalam rumah tangga mereka. Kalau kata sahabat Sakha - Malik, aura-aura pengantin barunya masih tercium, wangi semerbak seperti di taman bunga. Lagi pula keduanya berusaha untuk saling memahami satu sama lain. Walaupun sebulan yang lalu Nadi sempat terlihat sedih saat keluar dari kamar mandi. Awalnya Sakha bingung, tapi saat Nadi mebuang sesuatu ke kotak sampah, Sakha tau kalau ini berhubungan dengan pertanyaan orang-orang tentang.

'Udah isi belum?' Atau 'Kamu sudah hamil Nad?'

Nadi sempat badmood karena hal itu, tapi Sakha berusaha menenangkan. Namanya anak itu termasuk rezeki, Allah sudah atur kapan dapatnya, walaupun mereka selalu berusaha dan berdoa.

Sakha tidak menampik kalau dia juga menginginkan anak. Tapi ya harus bersabar, mereka baru menikah dua bulan, masih banyak waktu InsyaAllah.

Sakha sudah tiba di depan kantor Nadi. Siang ini dia akan menemui Pak Najib untuk melakukan akad jual beli rumah. Sakha memarkirkan motornya di pelataran parkir lalu masuk ke dalam Bank.

"Eh Mas Sakha, cari Mbak Nadi?" Tanya satpam di sini yang memang sudah mengenal Sakha.

"Iya Mas."

"Mau makan bareng ya?" Sakha kembali mengangguk.

"Duduk dulu Mas, itu mbak Nadi kayaknya masih ada nasabah." Sakha melihat ke counter CSO tempat Nadi duduk, memang istrinya itu masih melayani nasabah.

Bulan depan Nadi akan melakukan pelatihan menjadi kepala bagian, jadi tinggal satu bulan lagi Nadi menikmati masa-masanya menajdi CSO di sini.

"Udah dijemput suami tuh." Kata Bu Lita saat Nadi sudah selesai melayani nasabahnya.

"Oh iya, Nadi pergi dulu ya Mi." Pamitnya.

Nadi berjalan ke ruang lokernya untuk mengambil tas dan berganti sepatu. Lalu menemui Sakha yang duduk di kursi tunggu.

"Naik mobil aku aja ya, panas." Sakha mengangguk lalu menerima kunci mobil Nadi.

Sakha dan Nadi sepakat untuk menggunakan nama berdua pada sertifikat rumah mereka. Tadinya Sakha mau membeli rumah itu atas nama Nadi, tapi Nadi tidak setuju, sepeserpun tidak ada uangnya untuk membeli rumah itu, masa iya mau pakai nama Nadi sendiri.

Nadi membuka kotak makannnya yang berisi buah-buahan. Dia belum sempat makan siang karena keburu dijemput oleh Sakha tadi.

"Belum makan?" Nadi menggeleng.

"Coba tadi beli nasi kamunya, mana kenyang kamu makan buah doang."

"Buat ganjel perut lumayan Mas." Nadi memasukkan anggur ke dalam mulutnya.

Nadi menusuk potongan melon pada garupunya lalu membawanya ke depan mulut Sakha, "Aakk" Sakha membuka mulutnya.

"Nih minum." Kali ini Nadi menyodorkan susu low fat-nya pada Sakha.

"Aku yang makan kalau gini, bukan kamu."

"Ya nggak papa. Nihh minum." Sakha memegangi tangan Nadi dan menyerumput susu itu.

"Nggak ada rasanya." Komentar Sakha.

"Haha iyalah ini susu low fat, emangnya susu kental manis."

"Kenapa? Takut gemuk?"

"Iya kan musti jaga badan Mas, kalau aku tetep langsing kan kamu juga yang suka."

"Aku mah mau kamu gemuk juga masih cinta kok."

"Duhhh mulai dehh ngegombal." Sakha terkekeh.

"Kenapa sih, gerah ya?" Goda Sakha.

Nadi memilih tidak menjawab godaan Sakha dan memilih menghabiskan makanan hingga mereka tiba di bank tempat akan dilakukannya jual beli.

Sakha bersama Nadi masuk ke dalam bangunan tiga tingkat itu, Sakha berbicara sebentar pada security untuk menyampaikan maksud kedatangannya.

"Oh Pak Najib udah nunggu diruangannya Pak."

"Oh iya makasih ya Pak." Sakha menggandeng tangan Nadi lalu masuk ke ruangan Pak Najib.

"Siang pak." Sapa Sakha.

"Wahh Pak Sakha, masuk Pak. Wah pengantin baru ya." Sakha dan Nadi menyalami tangan Pak Najib.

"Maaf ya saya nggak bisa datang karena masih ada urusan di Samarinda. Jadi ini istri Pak Sakha."

"Iya pak, ini Nadi." Nadi tersenyum pada pimpinan bank tersebut.

"Wuihh kerja di Bank Central mbak?" Kata Pak Najib yang tentu saja tau karena melihat dari seragam yang dikenakan Nadi.

"Iya Pak."

"Sebentar ya, kita tunggu yang jual dan notarisnya dulu." Ujar Pak Najib.

Setelah menunggu selama kurang lebih lima menit, pemilik rumah dan juga notaris tiba. "Ini Ibu Wenni sama Pak Chandra yang punya rumah." Pak Najib mengenalkan kedua pasangan itu pada Sakha.

Sembari menunggu, Nadi menanyakan alasan kedua pasangan ini melelangkan rumahnya. Ternyata usaha mereka selama ini mengalami kebangkrutan. "Usaha lagi susah sekarang." Keluh Wenni.

"Ini aja masih ada hutang di bank lain, jaminannya ruko tempat usaha." Nadi tau ekonomi sekarang sedang tdiak stabil, banyak pengusaha yang gulung tikar karena usahanya bangkrut. Nadi sendiri melihat langsung dampaknya, bank mereka yang biasa ramai saja sekarang berkurang. Yah kata orang sih kalau mau melihat ekonomi sedang membaik atau tidak cerminannya adalah bank, kalau banyak transaksi berarti sedang bagus-bagusnya.

"Tapi ini rumahnya sudah bagus mbak, sudah diganti semua nggak kayak rumah standar. Keramiknya sudah kami ganti marmer, pagarnya sudah diganti yang minimalis, kayu-kayu plafon juga kami ganti yang bagus."

"Iya saya sama suami sudah liat rumahnya kemarin lusa." Nadi beryukur mereka dapat rumah yang bagus dengan harga relatif terjangkau, hitung-hitung saling tolong juga lah. Wenni dan Chandra terbebas dari hutangnya karena diputihkan bank, mereka juga mendapat beberapa persen dari penjualan rumah, bank juga mendapatkan uang untuk perputaran dana mereka. win win solution.

Setelah pembacaan akad kredit oleh notaris dan penandatanganan beberapa berkas serta pembayaran, rumah itu akhirnya sah menjadi milik Sakha dan Nadi. Sakha juga menanyakan prihal pembuatan sertifikat bersama atas namanya dan Nadi pada notaris.

"Nanti kita sewa orang buat bersih-bersih rumah dulu, kalau sudah bersih baru nanti pindahin barangnya." Kata Sakha, saat ini mereka sudah dalam perjalanan pulang.

"Iya aku ngikut aja apa kata kamu."

"Kita pindahnya sebelum kamu pendidikan ya." Nadi mengangguk.

"Kamu nggak papa kan aku tinggal pendidikan?"

"Nggak papa, aku dukung selama hal itu baik buat kamu."

"Nanti kamu kangen aku gimana?" Goda Nadi, sambil memasang wajah lucunya. Kalau nggak lagi dijalan udah Sakha cium deh Nadi-nya.

"Bogor ini, nanti kalau kangen, kamunya aku samperin." Jawab Sakha enteng.

****

Nadi duduk di atas closet dengan wajah lesu saat melihat benda pipih yang ada ditangannya. Satu garis artinya negatif artinya Nadi belum hamil.

Nadi berdiri lalu membuang testpack itu ke kotak sampah. Harusnya jadwal bulanannya sudah datang seminggu yang lalu, tapi seminggu ini dai belum menstruasi juga. Timbulah harapan di hati Nadi kalau dia hamil dan memberanikan diri untuk mencoba testpack, tapi ternyata hasilnya negatif.

Nadi duduk di ujung ranjang sambil mengusap wajahnya yang basah karena air mata. Kalau sudah membahas kehamilan Nadi pasti sangat sensitif sekali.

Sakha yang baru selesai mandi masuk ke kamar dan mendapati istirnya itu sedang menangis langsung berjalan mendekati Nadi.

"Kamu kenapa?" Tanya Sakha sambil berjongkok di depan Nadi.

"Negatif." Lirihnya.

Mendengar kata itu Sakha tau kalau Nadi baru saja melakukan test kehamilan. Sakha mengusap wajah istriya yang sudah basah karena air mata.

"Udah nanti juga pasti positif kita udah berusaha, semuanya balik lagi ke Allah, kita pasrahkan semuanya sama Allah ya." Sakha menarik Nadi kepelukannya. Nadi memilih diam dan kembali menumpahkan tangisannya di dada Sakha.

"Kamu mungkin terlalu stress, terlalu banyak pikiran. Menurut apa yang aku baca itu mempengaruhi hormon. Santai ya Sayang, jangan dijadiin beban." Mungkin Sakha juga salah karena selalu mengungkit masalah anak diawal pernikahan mereka, sehingga itu menjadi beban buat Nadi. Makanya sekarang Sakha memilih tidak banyak membahas masalah itu, yang penting mereka terus berusaha dan berdoa.

Sakha yakin kalau Allah sudah percaya mereka bisa diberi amanah, maka akan ada detak jantung yang akan terdengar dari rahim istrinya. Mereka hanya perlu bersabar bukan?

Nadi membuka rice cooker kecil miliknya. Keningnya berkerut saat melihat nasi yang dimasaknya berair. Nadi mencium nasi tersebut, "Loh kok basi padahal baru pagi tadi aku masak."

"Kenapa Nad?" Tanya Sakha yang sedang duduk di meja makan mereka.

"Ini nasinya, aku baru masak pagi tadi loh jam sembilanan masa iya jam dua belas bisa basi begini." Sakha tidak terlalu mengerti hal seperti ini, kalau dia menjawab, "Mungkin cara masak kamu yang salah." Bisa-bisa Nadi mengamuk.

"Ya udah kamu masak lagi aja." Saran Sakha.

"Udah laper ini, kamu beliin nasi putih aja ya, ini aku udah masak lauk sama sayurnya." Nadi membuka tudung sajinya. Disana ada ayam goreng kecap dan tumis taoge. Sekarang rasa masakan Nadi sudah lumayan enak, walaupun masakan yang dimasaknya simpel-simpel saja. Seperti sayur yang ditumis, ayam atau ikan goreng. Tapi Sakha sudah bersyukur sekali karena sudah ada kemajuan dari usaha istrinya itu.

"Ya udah aku keluar bentar." Nadi mengangguk lalu menyiapkan piring bersih untuk mereka makan. Nadi melirik lagi pada nasi basi yang masih utuh di wadahnya. Dia masih bingung kenapa bisa nasi ini basi padahal baru saja dimasak. Apa ada yang salah dari cara memasaknya? Rasanya nggak mungkin karena dia memasak dengan

cara yang sama selama beberapa bulan ini dan biasanya tidak terjadi hal seperti ini.

Nadi jadi teringat sesuatu saat dulu dia masih kecil...

"Ah sudahlah, positif thinking aja." Ucapnya.

******

Selesai makan Nadi membawa piring kotor mereka ke bak cuci piring.

Biasanya mereka akan bergantian mencuci piring tapi saat ini Sakha sedang sibuk meneliti kasus yang sedang ditanganinya jadi sebagai istri yang baik, tentunya Nadi yang harus melakukan semuanya.

Pranggg...

"Nadiii????" Sakha langsung berdiri saat mendengar suara gaduh di dapur.

"Kenapa?" Sakha langsung berjalan ke bak cuci piring untuk mengecek keadaan Nadi.

"Kamu nggak papa?"

"Nggak papa, cuma ini gelasnya belah dua." Katanya mengangkat gelas yang sudah terbelah itu.

"Kok bisa?"

"Nggak tau, mungkin tangan aku lagi licin kali ya."

"Ya udah kamu cuci tangan aja, biar aku yang terusin."

"Nggak papa ini nanggung." Sakha mendorong tubuh Nadi untuk menjauhi bak cuci piring.

"Udah kamu lipet baju aja sana, ini biar aku yang urus."Akhirnya Nadi mengangguk dan berjalan menuju ruang tengah.

Sakha membuang pecahan gelas itu lalu melanjutkan pekerjaan Nadi, setelah selesai Sakha kembali ke ruang tengah untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Nadi dan Sakha sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Sakha yang membuka berkas-berkas kasusnya sedangkan Nadi yang sibuk melipat pakaian mereka.

Bunyi dering ponsel Sakha terdengar dari meja kecil di dekat dinding, "Mas hape kamu bunyi tuh." Sakha yang sedang berkonsentrasi tidak

terlalu mendengarkan ucapan Nadi. Inilah salah satu yang baru Nadi tau tentang Sakha suaminya itu kalau sudah bekerja benar-benar gila, kadang tidak memperhatikan sekelilingnya.

"Mas hape kamu bunyi." Ulang Nadi.

"Oh iya." Sakha bangkit dari duduknya sambil mengacak rambutnya. Sakha melihat caller id yang terpampang di sana.

Dimas....

Sakha mencabut ponselnya yang sedang di charge lalu menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan itu.

"Assalamualaikum Dim?" Sapa Sakha.

Tidak ada sahutan hanya terdengar suara orang-orang yang menangis, "Dimas?? Dim?"

"Mas Sakha?" Suara sepupu Nadi itu terdengar bergetar menahan tangis.

"Kenapa Dim?"

"Wak Nang Mas..." Sakha mengerutkan keningnya, Wak Nang.... itu sebutan untuk ayah Nadi.

"Wak Nang meninggal Mas."

==========

Dunia Nadhira - 50

Sakha terdiam ditempatnya berdiri, dia melirik pada Nadi yang masih melipat pakaiannya. Isak tangis bisa didengarnya dari sini, ini bukan mimpi kan? Sakha langsung berjalan menuju teras agar percakapannya tidak didengar oleh Nadi.

"Halo Sakha?" Sakha mendengar suara lain yang dikenalinya sebagai suara Tante Yeni, ibu Dimas.

"I-iya tante."

"Tolong waktu bilang ke Nadi pelan-pelan ya, tante takut dia histeris."

"Kapan kejadiannya tante? Karena apa?"

"Barusan jam dua ini, Kakak jatuh dari kamar mandi, kepalanya menghantam lantai." Sakha berjalan menuju teras supaya Nadi tidak mendengar percakapannya.

"Innalillahi wainnaillaihi rojiun. Sekarang ayah dimana tante?

"Di Palembang, kakak lagi mengunjungi rumah makan barunya kemarin, sekarang masih di rumah sakit. Kalian ke Palembang saja, besok pagi dimakamkan karena kalau hari ini tidak akan terkejar."

Sakha mengerti maksud tidak akan terkejar itu, proses membawa jenazah pulang, ritual memandikan jenazah, mengkafani dan menguburkan tidak bisa terkejar hari ini, sedangkan hari sudah hampir sore, dan dilarang menguburkan jenazah ditiga waktu. Saat matahari terbit, saat matahari berada di atas kepala dan saat matahari hampir terbenam sama seperti larangan melakukan sholat sunnah.

Sakha menarik nafasnya panjang, "Baiklah tante, Sakha bicara dulu dengan Nadi."

Saat Sakha mengakhiri panggilan tersebut, dia terduduk di kursi teras dengan sekujur tubuh yang gemetar dan tanpa disadarinya air mata lolos dari kedua bola matanya.

****

Sakha menoleh pada Nadi yang sedari tadi digandenganya. Tidak ada teriakan histeris, tidak ada isak tangis, bahkan Nadi tidak bersuara sama sekali. Bahkan sejak tadi Nadi seolah tidak memiliki jiwa di dalam raganya.

Nadi merasakan tulang dilolosi dari tubuhnya saat mendengar berita itu terucap dari mulut Sakha. Bahkan dia tidak tau mau dibawa kemana oleh Sakha saat ini, dia hanya memasrahkan saja tubuhnya ditarik ke kanan dan kekiri oleh suaminya.

Sakha membantu Nadi masuk ke dalam pesawat, walaupun ini hari minggu untungnya penerbangan tidak terlalu padat, mereka masih bisa mendapatkan tiket untuk kembali ke Palembang secepatnya. Sakha membantu Nadi duduk sambil memasangkan sabuk pengaman di pinggang Nadi. Sakha yang memperhatikan wajah istrinya yang melamun kosong. Ini di luar perkiraannya, bahkan Sakha masih bisa terima kalau Nadi menangis histeris, tapi kali ini, Nadi seperti kehilangan jiwanya.

"Istighfar Sayang, istrighfar." Bisik Sakha di telinga Nadi. tapi Nadi tetap seperti itu, memilih diam dengan pandangan kosong ke depan.

Sakha mengenggam kedua tangan Nadi dengen kedua tangannya, dia bisa merasakan tangan itu terasa begitu dingin seolah Nadi baru saja mengenggam es di tangannya. Sakha tau ini benar-benar tidak mudah bagi Nadi, kehilangan orang yang benar-benar disayanginya dengan tiba-tiba. Tapi apa yang harus disalahkan? Bukankah setiap manusia sudah memiliki kontraknya masing-masing di dunia ini? dan jika masa kontrak itu habis, siap atau tidak siap harus kembali keribaan Sang Pencipta bukan?

******

Lantunan dzikir terdengar dari dalam rumah sederhana bercat putih itu, sudah ada tenda biru yang terpasang di depan rumah, kursi-kursi plastik berbaris dipenuhi oleh pelayat. Suara isak tangis yang berusaha ditahan oleh anggota keluargapun bisa terdengar. Di ruang tamu kursi-kuri telah di singkirkan, berganti dengan bentangan karpet, dan di sanalah tertidur tubuh Ayah Nadi yang terbujur kaku.

Dipinggir jenazah istri dari Pak Idris itu tidak berdoa, menguatkan hatinya atas kepergian tiba-tiba belahan jiwanya. Lelaki yang selama ini benar-benar dicintainya, yang telah menemani hidupnya selama tiga puluh tahun terakhir.

"Sabar ya bu Rini. Yang kuat ya bu." Berbagai macam kata sebagai ungkapan bela sungkawa mengalir dari mulut para pelayat. Bu Rini berusaha tegar walaupun saat ini dirinya hancur, tapi dia harus kuat dan ikhlas menerima semuanya.

"Ibu..." Bu Rini menoleh saat mendengar suara salah satu anaknya di depan pintu. Kepalanya mengangguk seraya menyuruh Dara mendekat. Anak keduanya itu langsung memeluk ibunya sambil terisak.

"Sudahlah, ikhlas nak, ikhlas." Ucap bu Rini sambil mengusap punggung Dara.

Dara berusaha menegarkan hatinya, kemudian beralih pada jenazah yang sudah ditutupi kain itu, perlahan dia menyibak kain penutup wajah ayahnya, Dara memejamkan mata saat melihat wajah ayahnya yang sudah tak bernyawa. Irfan yang berada di belakang Dara mengusap pundak istrinya. Seolah menyalurkan kekuatan untuk bisa ikhlas menerima semuanya.

"Aku baru telponan sama ayah kemarin, tapi hari ini ayah sudah nggak ada." Lirihnya.

"Shhtt ikhlas.. ikhlas." Irfan mengajak Dara berdiri, mengajaknya masuk ke dalam agar suasana hatinya lebih tenang.

Tidak lama kemudian terdengar langkah kaki memasuki rumah itu, bu Rini menolehkan kepalanya dan melihat anak sulungnya kini tengah berjalan mendekatinya. Mata itu menatap lurus pada jenazah yang sudah tertutupi kain.

Nadi menggelengkan kepalanya berulang kali, "Nggak... ini nggak mungkin..." gumamanya sambil memandang lurus ke depan.

Nadi berjongkok lalu tangannya membuka lapisan kain itu, tanpa menyapa ibunya yang duduk di sampingnya.

"Nggak... ini nggak mungkin.... Ayah... Yah..." Nadi menggoyangkan tubuh ayahnya.

"Yahh... bangun... ini Nadi Yah... Nadi pulang Yah..."

"Nad.. ayah udah nggak ada, ikhlas nak." Ibu Nadi memeluk tubuh anaknya dari samping, tapi Nadi melepaskan diri.

"Ayah nggak mungkin ninggalin Nadi... ayah yang paling sayang sama Nadi." Air mata yang tadinya tidak keluar dari matanya kini keluar begitu deras. Nadi tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, Ayahya tidak mungkin meninggal secepat ini.

"Ayah bangun Yah... AYAHHHH." Teriak Nadi sambil memeluk jenazah ayahnya itu, dia menangis sejadi-jadinya. Sakha yang tengah berdiri di depan pintu langusung mendekati Nadi dan menarik tubuh istrinya itu. "Mas ayah nggak meninggal mas, ayah pasti masih hidup. Bawa ke dokter mas, bawa ke dokter."

"Sshhhttt istighfar Nad, istighfar."

"Sakha bawa Nadi masuk nak." Pinta ibu Nadi.

Sakha mengangguk lalu menarik tubuh Nadi menjauh dari jenazah ayah mertuanya itu.

"Aku mau ayah mas, ayahh..." Nadi meronta-ronta dipelukan Sakha.

"Astgahfirullah." Sakha menangkap tubuh Nadi yang limbung dalam pelukannya.

"Bawa ke kamar saja Sakha." perintah Om Agus.

Sakha mengangguk lalu mengendong tubuh istrinya itu menuju kamar.

"Ya Allah Yuk Nadi." Dara mendekat lalu ikut masuk ke dalam kamar. Sakha membaringkan tubuh Nadi di atas ranjang.

Dara mengeluarkan minyak kayu putih lalu mengoleskannya di dekat hidung Nadi.

"Dia pasti histeris dari di Jakarta tadi ya?" tanya Tante Yeni.

"Nggak tan, Nadi malah diam aja tadi waktu Sakha kasih tau berita ini, baru tadi dia nangis tan." Sakha mengusapkan tangannya ke kening Nadi beberapa kali.

"Ini memang terlalu tiba-tiba, tapi siapa yang tau diumur?" Sakha setuju, tidak ada yang bsia menebak usia manusia, ada yang meninggal saat tua, ada yang saat masih kanak-kanak, semua sudah ada suratannya masing-masing.

"Gimana bisa kayak gini sih tan?" Tanya Dara pada tante Yeni.

"Ayah kamu lagi mau wudhu, terus nggak taunya ada bunyi debum orang jatuh. Dimas yang denger itu langsung cek ke kamar mandi, pas liat sudah jatuh, kepala ayah kamu berdarah kami langsung cepat bawa ke rumah sakit, pas di rumah sakit masih terasa detak jantungnya, tapi...." tante Yeni mengusap air matanya. Dara sudah tau lanjutan ceritanya dan ikut terisak.

"Sebenarnya Dara juga seperti sudah ada firasat, beberapa waktu lalu mimpi gigi patah, terus beberapa hari ini masak nasi juga basi terus." Ujar adik Nadi itu sambil mengusapkan minyak kayu putih pada tangan kakaknya.

Sakha jadi teringat saat tadi Nadi memasak nasi dan ternyata basi. Atau saat gelas yang pecah tanpa sebab itu. Sakha tidak mempercayai hal seperti itu, walaupun kebanyakan dari orang masih sangat percaya dengan hal-hal semacam itu. Seperti menghitung hari baik buruk untuk pernikahan, padahal semua hari adalah baik, atau menyematkan gunting paku dan sapu lidi saat tidur pada saat istri sedang hamil dan setelah anak lahir agar tidak diganggu makhluk halus, bahkan ada kepercayaan jika ada yang meninggal di hari Selasa dan Sabtu akan mengajak kerabat yang lain.

Jujur itu tidak masuk dalam logikanya. Sakha mempercayai adanya makhluk gaib karena itu salah satu rukun iman, tapi dia juga mempercayai Qhodo dan Qadar-nya Allah. Segala sesuatu yang ada di bumi ini semua atas kehendak-Nya, bahkan daun yang jatuhpun sudah ditetapkan oleh-Nya.

"Itu cuma kebetulan, mungkin bisa jadi pertanda itu tepat, tapi jangan mempercayainya terlalu dalam sampai jadi paranoid, ini melemahkan iman. Percaya aja semua memang sudah ditakdirkan Allah."

"Tapi kadang kebetulan itu benar dan berulang." Ujar tante Yeni.

"Iya dulu waktu nenek meninggal juga ada tanda-tanda seperti itu." timpal Dara.

"Kalau kita bahas masalah mitos tidak akan ada habisnya, di Jawa sendiri banyak banget mitos, di adat pernikahan, kematian,kelahiran. Kita memang hidup di tengah banyak kebudayaan yang berbaur

menjadi satu, tapi jangan sampai membuat kita mengingkari takdir-Nya, satu yang harus kita yakini, semua terjadi atas kehendak yang Maha Kuasa." Tutup Sakha, dia memilih mengakhiri percakapan ini, Sakha tidak terlalu senang berdebat masalah seperti ini, dia hanya bisa memberitahukan kebenaran, bukan memusyrikan yang mempercayainya, setiap orang punya pola pikir masing-masing, manusia sudah diberi pegangan hidup, harusnya bisa menyaring mana yang benar dan yang salah, sebagai sesama manusia biasa, dia tidak mau repot-repot menghakimi orang lain.

****

Saat pertama tersadar Nadi kira apa yang dialaminya hanyalah mimpi. Dia beryukur sekali akalu memang semua ini adalah mimpi, tapi dirinya kembali dihantam oleh kenyataan, saat menyadari kalau dirinya ada di rumah neneknya di Palembang, dengan rumah yang penuh pelayat, juga keluarga-keluarganya yang dateng dari Pagar Alam.

Nadi masuk ke dalam kamar mandi untuk membasuh tubuhnya. setelah itu dia keluar dari kamar dan mendapati lebih banyak orang di sana.

Beberapa orang memeluknya sambil mengucapkan bela sungkawa, tapi itu malah menghantam dirinya lagi kalau saat ini dia tidak akan pernah bisa lagi bertemu dengan ayahnya.

Nadi berjalan mendekat ke ruang tamu, tempat ayahnya yang masih terbaring di sana. Nadi merasakan tangannya ditahan oleh seseorang. Nadi menolehkan kepalanya dan berhadapan dengan ibunya, "Mau kemana?"

"Ayah." Gumamnya.

"Di sini aja, ibu takut kamu pingsan lagi kayak tadi." Nadi menggeleng, lalu melepaskan cekalan ibunya.

Nadi duduk bersandar ke dinding sambil memeluk lututnya sambil memandangi jenazah ayahnya. Dia memperhatikan pelayat yang membuka penutup kain untuk melihat wajah ayahnya dan menutup kembali. Beberapa pelayat berdoa lalu pulang, terus seperti itu hingga larut malam.

Sakha bukan tidak memperhatikan istrinya itu, beberapa kali dia membujuk Nadi untuk makan tapi istrinya itu mengabaikan ajakannnya. Nadi masih duduk tak bergerak di sana, "Nad udah sholat?" Tanya Sakha.

Nadi memandang suaminya itu lalu meggeleng. "Sholat dulu yuk." Ajak Sakha.

"Mau di sini." gumam Nadi.

"Kamu liat teman-teman yang datang, tetangga yang datang semua mendoakan ayah. Tapi kamu milih duduk diam di sini. lebih baik kamu sholat, terus doakan ayah, supaya ayah tenang, diberikan tempat terbaik oleh Allah." Sakha hampir-hampir frustasi menghadapi kekeraskepalaan Nadi ini, tapi tentunya dia juga harus bersabar, dia tau Nadi sedang shock saat ini, jiwanya tergoncang akibat kejadian ini.

Setelah dibujuk dan sedikit paksaan akhirnya Nadi mau bangkit juga dari sana. Dia masuk ke kamar untuk mengambil wudhu lalu menunaikan sholat isya. Nadi tergugu dalam sujudnya. Dia menangis sejadi-jadinya di sana, dia tidak pernah menyangka akan kehilangan orang tuanya secepat ini. bahkan ayahnya belum melihatnya mengandung, belum melihatnya mempunyai anak. Belum menggendong cucunya.....

****

Malam berganti pagi, suara kokok ayam dan lantunan dzikir dan doa masih menggema di rumah duka. Sakha, Irfan, Dimas dan Om Agus sudah bersiap untuk memandikan jenazah. Rencanya pagi ini sekitar pukul sepuluh jenazah akan dikebumikan.

Dara, Nadi dan ibunya sendiri duduk sambil menunggu prosesi selesai, mulut mereka tidak berhenti berdoa. Wajah pucat, mata bengkak dan hidung memerah mewarnai keadaan ketiganya. Hilang sudah panutan mereka, seorang ayah yang bijak yang selalu menanamkan nilai-nilai moral kepada anaknya. Ayah yang senantiasa membanting tulang demi menghidupi keluarganya, seorang ayah yang

selalu mejadi pembela anak perempuannya, yang selalu menjadi pelidung untuk Nadi dan Dara.

Kini sosok itu telah pergi untuk selama-lamanya, yang tersisa hanyalah kenangan yang akan terus terpatri diingatan orang-orang terdekatnya. Ingin rasanya Nadi berteriak dan menangis histeris, tapi Sakha sudah mengingatkannya untuk tidak boleh menangis meratap-ratap, lebih baik membacakan doa yang jelas jauh lebih bermanfaat daripada meratap. Kata Sakha semalam.

Setelah pemandian jenazah, selanjutanya jenazah dikafani, entahlah ini adalah hal yang paling menyesakkan untuk keluarga yang ditinggalkan, apalagi saat keluarga Almarhum dipersilakan mencium untuk terakhir kalinya.

"Jangan nangis." Bisik Ibu Nadi saat giliran Nadi mencium ayahnya. Nadi mengusap pipinya dan menahan isak tangisnya, saat hidungnya menempel pada pipi ayahnya. Saat kulitnya menempel barulah terasa kalau ayahnya sudah benar-benar tiada, ayahnya selalu memiliki kulit yang hangat kali ini terasa begitu dingin.

"Nadi sayang ayah, maafin Nadi yah." Bisiknya lalu bergegas bangkit sebelum air matanya turun. Sakha langsung mendekap tubuh Nadi erat dan ikut meneteskan air mata.

"Shhttt ikhlas ya, aku tau kamu kuat." Bisik Sakha.

******

Setelah sholat jenazah selesai dilaksanakan para pria bergegas untuk mengantarkan ayah Nadi ke peristirahatan terakhirnya. Ayah Nadi sengaja dimakamkan di sini berdekatan dengan orang tuanya yang juga dimakamkan di Palembang.

Tadinya Nadi dan Dara berikeras untuk ikut mengantar hingga ke TPU tapi Sakha dan Irfan sama-sama melarang keduanya.

"Aku baru telponan dengan ayah kemarin lusa Mas." Bisik Irfan saat mereka dalam perjalanan menuju TPU.

"Ayah bilang titip Dara berulang-ulang, sampai aku bingung sendiri karena ucapan beliau. Nggak nyangka secepat ini beliau berpulang." Irfan menghapus jejak airmatanya. Sakha menepuk-nepuk pundak Irfan.

Sakha dan irfan ikut turun untuk menyambut jenazah di liang lahat, mati-matian Sakha menahan tangisnya saat membaringkan tubuh ayah mertuanya itu. Lalu saat tanah itu perlahan-lahan diturunkan Sakha kembali teringat pesan yang disampaikan Ayah Nadi.

"Titip Nadi ya Nak, jangan sakiti dia, jangan labuhkan tanganmu ketubuhnya, jangan kamu ucapakan kata-kata kasar padanya." Sakha mengingat itu semua seolah baru kemarin ucapan itu didengarnya.

"Sakha janji untuk jaga Nadi Yah." Gumamnya sambil menghapus lelehan cairan panas yang keluar dari kedua matanya.

==========

Dunia Nadhira - 51

Tiga hari sudah berlalu sejak kepergian Ayah Nadi. Dan selama tiga hari ini pula Nadi bagaikan mayat hidup. Dia lebih banyak diam dan lebih banyak menangis. Walaupun setiap saat Sakha, Ibunya dan juga keluarganya yang lain sudah mengingatkannya untuk ikhlas.

Ikhlas?

Satu kata yang teridiri dari enam huruf, mudah terucap tapi tak mudah dilakukan. Setidaknya itulah yang dihadapi Nadi sekarang. Tidak ada yang benar-benar ikhlas menghadapi kehilangan.

"Besok pagi kita pulang ya." Kata Sakha sambil duduk di samping Nadi, saat ini mereka sedang berada di kamar tempat Nadi dan Sakha menginap. Dulu kamar ini adalah kamar pengantin mereka, dulu mereka bersuka cita dan bahagia di kamar ini, tapi ternyata dua bulan kemudian, kamar ini menjadi saksi bagaimana kesidihan dan kepiluan Nadi.

Sakha memandangi istrinya, baru kali ini Sakha melihat Nadi serapuh ini. Mata berkantung, hidung memerah rambut yang berantakan. Sakha tau ini berat untuk Nadi, tapi melihat Nadi seperti ini membuat dirinya sakit juga. Siapa yang tega melihat orang yang dicintainya menderita?

Tapi ini semua bagian dari takdir kehidupan kan? Setiap yang lahir pasti akan mati, setiap yang ada di bumi ini pasti akan musnah. Semua sudah tertulis jauh sebelum bumi ini tercipta. Hanya tinggal menunggu waktunya saja.

"Nad, besok kita pulang ya, aku sudah beli tiket." Ulang Sakha, karena sedari tadi Nadi masih diam tidak membalas ucapannya.

"Terserah." Jawab Nadi lesu.

Sakha menghembuskan nafasnya, lalu membawa tubuh Nadi ke dalam pelukannya. "Aku tau kamu sedih, tapi jangan nyiksa diri kamu begini Sayang, kalau kamu begini terus nggak cuma kamu yang sakit, tapi aku juga." Ucap Sakha sambil mengecup puncak kepala Nadi.

Nadi yang mendengar itu hanya bisa diam. Dia memejamkan matanya, lalu setitik cairan panas itu kembali bergulir membasahi pipinya.

******

"Sakha tolong jaga Nadi ya Nak. Ibu masih sedih sekali, ibu takut dia nekat dan melakukan hal yang enggak-enggak." Pagi ini Ibu Nadi bersama Om Agus sudah mengantar Sakha dan juga Nadi ke bandara.

"Iya bu, kita doakan Nadi supaya bisa ikhlas menerima ini semua." Ibu Nadi mengangguk, lalu beralih pada Nadi yang sedang berpelukan dengan Tante Yeni.

Ibu Nadi memandangi anaknya yang terlihat tidak bersemangat itu, lalu perlahan melangkah untuk memeluk Nadi. Dia sedih kehilangan suaminya dan kesedihannya bertambah berkali lipat saat melihat anak sulungnya terlihat hancur seperti ini.

Untungnya Dara bisa lebih baik menyikapi ini semua, dia memang sedih tapi tidak terpuruk, berusaha ikhlas walaupun sulit. "Kamu jaga diri baik-baik, banyak berdoa. Minta sama Allah supaya Ayah dilapangkan dan diterangkan kuburnya, jangan nangis terus." Bisik Ibu Nadi pada anaknya itu.

Nadi tidak menanggapi, dia hanya memeluk tubuh ibunya sekuat tenaga, sekarang orangtuanya tinggal satu, dia tidak mau lagi kehilangan seperti ini, terlalu menyakitkan....

Setelah berpamitan, Sakha membimbing untuk masuk ke ruang tunggu. Nadi masih memilih diam dan tidak bersuara hingga mereka menaiki pesawat.

Jujur Sakha tidak suka Nadi yang seperti ini. Tapi apa yang bisa dilakukannya?

Menasihati? Sudah dilakukannya. Menghibur? Sudah juga dilakukannya. Satu satunya cara adalah membiarkan Nadi menata ulang hatinya untuk bisa menerima itu semua. Setiap perpisahan pasti meninggalkan bekas yang tidak akan bisa sembuh dalam waktu dekat, terlebih perpisahan itu untuk selamanya, pastinya luka itu lebih besar dan lebih lama rasa sakitnya.

******

Sakha harus menunda kepindahan mereka ke rumah baru dikarenakan kondisi saat ini yang tidak memungkinkan. Nadi dan Sakha memang sudah memulai aktifitas seperti biasa beberapa hari yang lalu, tapi kesedihan itu masih terus menggelayuti istrinya, walaupun Nadi masih melakukan tugasnya seperti seorang istri, menyiapkan baju kerja Sakha, menyiapkan sarapan, masak makan malam untuk mereka.

Tapi entah kenapa Sakha merasa kalau Nadi melakukan semuanya itu seperti robot, tanpa perasaan. Kemarin Sakha melihat Nadi mencuci pakaian mereka lebih pagi dari biasanya. Nadi terbangun pukul setengah empat pagi dan langsung mencuci semua pakaian. Yang membuat Sakha tercengang adalah Nadi mencuci dengan tangannya sendiri, padahal biasanya dia menggunakan mesin, di sana Sakha tau istrinya itu sedang meluapkan keputus asaannya, Nadi mencuci sambil menangis dengan tubuh yang basah kuyup. Kalau bukan Sakha yang memaksanya berhenti, Nadi pasti terus melakukan itu sampai pagi.

"Lo kenapa?" Malik yang melihat wajah murung Sakha langsung mendekati sahabatnya itu.

"Nadi?" Sakha mengangguk.

"Dia masih belum ikhlas." Lirih Sakha.

"Ikhlas itu kata yang paling mudah diucap tapi susah buat dijalanin, sama kayak kata maaf mudah banget kan bilang maaf? Tapi apa itu tulus atau nggak kan kita nggak tau. Segala sesuatunya berproses lah." Ujar Malik.

"Ya gue juga mikir begitu si Lik, gue mungkin nggak pernah diposisi Nadi. Tapi gue juga sedih, bagaimanapun Ayah dia ya ayah gue juga, gue juga kehilangan. Tapi liat dia kayak sekarang bikin hati gue sakit banget Lik. Gue kayak laki yang nggak berguna."

"Kadang ada hal-hal yang nggak bisa kita lakukan di dunia ini, salah satunya yang terjadi sama lo dan Nadi. Yang jelas jangan terus berhenti buat hibur dia bro. Akan ada hikmah dibalik semua musibah, lo harus percaya itu." Sakha mengangguk, dia percaya itu.

*****

"Gimana keadaan Nadi?" tanya Ibu Sakha di seberang sana.

"Masih sedih bu." Jawab Sakha. Ibu dan Ayah Sakha hanya bisa mengucapkan bela sungkawa via telpon pada Nadi dan keluarganya, mereka tidak bisa ke Palembang karena satu dan lain hal.

"Ya wajar, ditinggal orangtua itu nggak mudah. Yang penting kamu kuatin terus imannya Nadi, supaya dia juga bisa legowo menerima semuanya."

"Iya bu, bantu doa juga ya bu."

"Ibu minggu depan mau ke Jakarta ada penataran di sana. Nanti ibu mampir juga sekalian liat keadaan kamu sama Nadi."

"Iya nanti ibu kabarin Sakha aja, biar Sakha jemput."

"Iya, ya sudah ibu tutup."

Setelah mengakhiri panggilan itu Sakha membereskan barang-barangnya dan bersiap untuk menjemput Nadi. Semoga saja hari ini Nadi bisa lebih ceria dari hari sebelumnya.

****

Nadi duduk di pinggiran ranjang, masih dengan baju seragam kerjanya. Tadi bu Susi menyuruh Nadi pulang lebih cepat setelah

melihat wajah pucat Nadi. Bagaimana tidak pucat kalau setiap hari Nadi hanya makan beberapa sendok, lalu memforsir tubuhnya untuk bekerja.

Nadi berdiri lalu memandangi tubuhnya di depan kaca, wajahnya terlihat lebih tirus dengan kantung mata berwarna hitam disana, bibirnya pucat dengan tubuh yang lebih kurus dari sebelumnya. Nadi benar-benar seperti mayat hidup, tidak ada lagi rona merah di pipinya, tidak ada lagi senyuman manis yang biasa terukir di wajahnya. Semuanya sudah hilang setelah kepergian ayahnya.

Nadi membuka baju seragamnya lalu menggantinya dengan celana pendek sepaha dan kaos warna putih. Nadi menuju dapur dan memulai kegiatannya, sejak kepergian ayahnya Nadi menjadi lebih rajin memebersihkan rumahnya, tapi menurut Sakha itu adalah cara Nadi menyakiti diri. Tapi Nadi tidak peduli, dia mengambil air satu ember lalu menyiramkannya di lantai rumahnya. Setelah lantai itu penuh dengan air, Nadi mengambil kain untuk membersihakannya, Nadi sengaja tidak menggunakan alat pelnya, dia lebih suka berjongkok lalu membersihkan air yang sengaja di tumpahinya itu. Biar saja punggungnya sakit karena kebanyakan menunduk, biar saja tangannya mengerut karena berkubang di air itu, dia tidak peduli.... Nadi tidak peduli itu semua.

*****

Sakha mengehentikan motornya di depan gedung kantor Nadi. Beberapa orang yang dikenali Sakha sebagai teman Nadi berdiri di sana.

"Bu ada suaminya Nadi." July berbisik ada bu Susi yang baru saja akan masuk ke dalam mobil kantornya.

Sakha turun dari motornya lalu mendekati gerombolan teman Nadi itu untuk mengetahui keberadaan istrinya.

"Nadi sudah pulang Pak Sakha." Ucap bu Susi.

"Oh? Kenapa pulang cepat?" Sakha bingung karena Nadi tidak memeberitahunya masalah ini.

"Nadi tadi keliatannya nggak sehat, jadi saya suruh pulang, dia pucat sekali."

"Nadi tadi naik apa bu?"

"Diantar sama supir kantor." Sakha bersyukur setidaknya Nadi tidak pulang sendirian menggunakan angkutan umum.

"Nadi masih sedih karena kehilangan orangtuanya." Ibu Susi mengangguk.

"Iya saya mengerti, tapi kita doakan Nadi sudah bisa kembali bersemangat lagi, mengingat beberapa minggu lagi dia harus ikut pelatihan." Sejak kepergian ayah Nadi, istirnya itu belum membahas

lagi masalah pelatihan sebagai syarat kenaikan jabatannya. Boro-boro membahas itu, menyapa Sakha saja sekenannya saja. Nadi jadi lebih pendiam dan lebih suka menyendiri atau menghabiskan waktu untuk menyiksa dirinya dengan mencari-cari pekerjaan rumah yang bisa dikerjakannya.

"Terima kasih atas pengertian ibu, saya permisi dulu." Sakha pamit kepada semua yang ada di sana, lalu menjalankan motornya menuju rumah, sayangnya dia harus berhenti dulu karena hujan deras di tengah jalan.

Sakha menunggu di halte bus bersama dengan orang-orang yang lain. Sakha mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Nadi. Tapi Nadi tidak mengangkat panggilannya. Hati Sakha menjadi tidak tenang.

Dulu disaat seperti ini, Sakha pasti akan langsung menghubungi Pak Mok untuk menanyakan keberadaan Nadi. Tapi sekarang tidak ada yang bisa dihubunginya, Sakha menjadi semakin cemas, apalagi hujan semakin deras.

Sakha akhirnya memutuskan untuk menerobos hujan, Sakha lupa membawa jas hujannya yang masih terjemur di belakang rumah, Sakha memacu motornya walaupun jarang pandangnya yang menipis karena hujan, tapi Sakha tidak peduli, pikirannya hanya berpusat pada Nadi.

"Ya Allah mohon jaga dia." Bisiknya sambil terus memacu motornya menuju rumah mereka.

*****

Sakha tiba di rumahnya dengan tubuh basah kuyup, kelewat panik Sakha langsung masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan salam.

"Nad??? Nadi??"

Sakha memanggil Nadi sambil mengitari sekeliling rumahnya, tapi Nadi tidak ada dimanapun.

"Nadhira!!!"

"Apa sih, kamu teriak-teriak Mas?" Sakha membalikan tubuhnya saat mendengar suara Nadi. Dia mendesah lega saat melihat istrinya itu muncul dari belakang sambil membawa keranjang berisi baju bersih. Rambutnya basah, mungkin terkena hujan di luar. Nadi meletakkan keranjang itu di meja kecil lalu menatap suaminya yang basah kuyup.

Sakha berjalan cepat lalu langsung memeluk Nadi. Nadi bingung sendiri dengan tingkah Sakha hanya bisa diam dalam pelukan suaminya.

"Aku pikir sesuatu terjadi sama kamu. Alhamdulillah kamu nggak papa."

"Kamu kenapa basah-basah begini?"

"Kamu kenapa nggak ngabarin kalau pulang cepet?"

Mereka berdua sama-sama mengajukan pertanyaan.

"Handphoneku lupa di charge." Jawab Nadi atas pertanyaan Sakha.

"Aku basah karena nerobos hujan."

"Ya udah kamu mandi sana." Sakha mengangguk lalu mengambil handuknya yang tergantung di tempat jemuran.

Nadi memandang Sakha yang memasuki kamar mandi.

Lalu mengangkat tangan kirinya, dia menarik nafas panjang lalu cepat-cepat masuk ke dalam kamarnya.

****

Setelah selesai mandi, dan melaksanakan sholat maghrib Sakha melihat Nadi yang sibuk memasak di dapur. "Masak apa kamu?"

"Sayur asem, ikan asin sama tempe. Makanan kesukaan kamu." Jawab Nadi. Sakha mendekat lalu mencium kepala Nadi Sayang.

"Makasih."

"hm."

Sakha memilih duduk ruang tengah sambil menonton berita, selagi menunggu masakan Nadi selesai. Sesekali dia memperhatikan Nadi yang sibuk memasak. Dia bersyukur kekhawatirannya tadi tidak terjadi. Mudah-mudahan Nadi bisa menerima semuanya, Sakha tidak bermaksud menyuruh Nadi melupakan Ayahnya, dia hanya ingin Nadi berhenti meratapi kepergian ayahnya itu.

"Makan Mas." Panggilan Nadi membuat Sakha tersenyum, dia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke meja makan.

"Wah enak nih." Nadi mengambilkan nasi dan sayur untuk Sakha.

"Kenapa tangan kamu?" Sakha memegang tangan Nadi saat melihat perban di pergelangan bagian dalam tangan Nadi.

Nadi langsung menyingkirkan tangan kirinya dari jangkauan Sakha.

"Nggak papa ini tadi kena besi di belakang, luka sedikit." Raut wajah Sakha berubah menjadi serius. Lama bergelut di dunia hukum mengajarkan Sakha cara membaca gerak gerik dan mimik muka, jelas sekali kalau apa yang diperlihatkan dan dikatakan Nadi saat ini adalah sebuah kebohongan.

"Aku tanya tangan kamu kenapa?" Pertanyaan Sakha begitu tegas membuat Nadi merasa ciut. Dia menundukkan kepalanya, seolah dia adalah terdakwa di pengadilan.

"Nadi? Kamu bisa jawab pertanyaan aku?" Nadi memilih diam sambil memejamkan matanya. Sakha ini terlalu peka, Nadi tau itu, dia tidak pernah bisa bohong dihadapan Sakha.

"Maaf." Gumam Nadi.

Sakha langsung berdiri dari kursinya lalu menyambar tangan Nadi. Nadi hendak menarik tangannya itu tapi Sakha memegangnya terlalu kencang hingga meringis. Sakha membuka perban itu lalu membuangnya, dan saat itulah dia melihat tiga garis panjang berbentuk horizontal terukir di kulit Nadi.

Seketika itu juga wajah Sakha berubah merah padam.

"Aku nggak tau kamu sebodoh ini Nadhira!" Nadi benar-benar menciut saat mendengar geram kemarahan Sakha.

"Ini hal yang paling bodoh yang pernah aku liat. Benar-benar bodoh!" dan setelah mengatakan itu Sakha langsung meninggalkan Nadi yang sudah terisak karena kebodohannya sendiri.

==========

Dunia Nadhira - 52

Setelah membersihkan dari genangan air Nadi berlari ke arah halaman karena hujan sudah mulai turun, dia mengangkat semua pakaian lalu meletakkannya di dalam keranjang. Setelah itu Nadi memandangi hujan yang mengguyur bumi, awalnya hanya rintik-rintik lalu berubah menjadi deras. Nadi memilih duduk di lantai bagian belakang kontrakannya, memperhatikan air-air itu membasahi tanah.

Bagian belakang genting rumah mereka tidak cukup untuk menutupi percikan hujan yang deras itu, hingga air-air itu mengenai tubuh Nadi. Nadi sendiri tidak ada keinginan untuk masuk ke dalam, dia menekuk lututnya lalu memeluk dengan kedua tangan. Nadi menompangkan dagunya diatas lutut sambil menangis.

Yah Nadi masih terus bersedih dengan kehilangan ini, dia yang tidak bisa bertemu dengan ayahnya di saat-saat terakhir. Masih terbayang diingatan Nadi betapa dinginnya kulit ayahnya itu, betapa pucat wajah itu dan bagaimana kain putih itu menutupi jenazah ayahnya.

Setiap mengingat itu jantung Nadi rasanya seperti diremas, semua orang memintanya untuk ikhlas, temannya, keluarganya, bahkan Sakha. tapi mereka tidak berada di posisi Nadi saat ini. Lebih mudah menghibur orang lain daripada menghibur diri sendiri. Sama halnya lebih mudah menghakimi orang lain dari pada menghakimi diri sendiri. Bukankah dalam sebuah pertandingan penonton lebih pintar dari pemain?

Tidak ada yang benar-benar bisa merasakan perasaannya saat ini.

Nadi berdiri dengan tubuh yang basah kuyup, dia membuka pintu dapur lalu mencari sesuatu di rak piring. Nadi menemukan pisau pemotong kue di sana, tidak terlalu tajam tapi cukup untuk menyakiti dirinya, Yah Nadi hanya ingin merasakan kesakitan yang lain melebihi rasa sakitnya saat ini.

****

Nadi memperhatikan tangannya yang terluka, lalu dia memejamkan matanya. Nadi sudah mengganti bajunya menjadi lengan panjang untuk menutupi luka itu agar Sakha tidak melihatnya, tapi sepandai-pandai tupai melompat pasti jatuh juga kan?

Nadi sudah tau Sakha pasti akan marah sekali padanya karena masalah ini, tapi dia bisa apa? Ini bentuk pertahan diri untuk Nadi. Yah Nadi tidak ada niat untuk bunuh diri tidak ada niatan sama sekali, ini adalah caranya melampiaskan emosi yang terlalu menyakitkan dan tidak bisa diekspresikan dengan kata-kata.

Nadi berjalan ke kamarnya untuk menemui Sakha, saat masuk ke kamarnya Nadi mendapati Sakha sedang duduk di kursi plastik sambil menunduk, takut-takut Nadi berjalan mendekati Sakha.

"Mas..." panggilnya.

Sakha mengangkat kepalanya, Nadi tersentak saat melihat mata Sakha memerah, apa Sakha menangis?

"Mas kamu...."

"Stop." Perkataan Sakha membuat Nadi berhenti mendekat.

Sakha menarik nafasnya dalam lalu memandang Nadi yang masih berdiri mematung sambil memandanginya.

"Aku nggak nyangka kamu tega melakukan ini. Kamu tau bunuh diri itu dosa besar Nadi. Astaghfirullah, kamu inget Allah nggak Nadi waktu ngelakuin itu." Kata Sakha frustasi.

"Aku nggak ada niat bunuh diri Mas."

"Terus luka ditangan kamu itu apa!" Suara Sakha naik beberapa oktaf membuat Nadi tersentak.

"Kalau kamu pikir dengan mati kamu bisa ketemu dengan ayah itu salah besar! Kamu nggak akan ketemu ayah! Yang ada kamu dilaknat sama Allah Nadhira!" Nadi memandang wajah Sakha, suaminya itu terlihat begitu berang padanya.

"Aku bilang aku nggak mau bunuh diri!" ulang Nadi.

"Terus apa? Kamu mau bohong lagi soal luka itu?"

"Aku nggak bohong masalah ini! Ini bentuk pertahan diri buat aku. Dan kamu nggak tau apa-apa!"

"Apa maksud kamu nggak tau apa-apa? Hah!" Sakha mendekati Nadi lalu mencengkram kedua bahu Nadi.

"Aku ini suami kamu Nad, liat kamu begini bikin aku hancur juga. Waktu kamu ngelakuin itu semua kamu inget Allah nggak sih? inget aku atau nggak? Atau kamu ngikutin tuntunan setan!" Kata Sakha sambil menguncang-guncang bahu Nadi. Selama ini dia bersabar-bersabar menunggu Nadi bisa menerima semuanya, tapi ini sudah di luar batas kesabaran Sakha, dia tidak bisa menerima ini semua. Bunuh diri itu dosa besar, kebodohan apa yang dilakukan manusia sampai bisa berputus asa seperti itu. Bukankah dimanapun berada manusia masih punya Tuhan sebagai penolong?

"Kamu melakukan itu seperti kamu tidak punya Allah dalam hidup kamu." Kata-kata Sakha memancing emosi Nadi. Nadi langsung melepaskan kedua tangan Sakha dari bahunya lalu mundur beberapa langkah.

"Kamu nggak pernah tau apa yang aku rasakan! Kamu nggak tau rasanya kehilangan orang yang paling kamu sayangi! Kamu nggak tau rasanya saat orang yang kamu sayangi direnggut begitu cepat! Kamu nggak tau rasanya! KAMU NGGAK TAU!!!" Nadi berteriak kesal pada Sakha.

"Oh jadi kamu pikir aku nggak tau rasanya. Jadi kamu pikir cuma kamu yang sedih? Detik aku resmi jadi suami kamu, detik itu juga ayah kamu adalah ayah aku. Aku juga merasa seperti yang kamu rasakan Nad, berkali lipat malah saat liat kamu terpuruk kayak gini! Tapi kamu bilang aku nggak merasa kehilangan nggak sedih?"

"Berhenti nyalahin aku! kamu nggak tau apa-apa!" Nadi berlari menjauhi Sakha, membanting pintu kamar mereka dengan keras hingga temboknya bergetar.

Sakha menjatuhkuan tubuhnya di atas ranjang. Tangannya terangkat untuk memijat pelipisnya. Dia merasa pusing dengan ini semua. Sakha termasuk orang yang cukup sabar dalam menghadapi sesuatu, tapi apa yang dilakukan Nadi tidak masuk dalam logikanya, Sakha memang memilih menghindar jika emosinya sudah meledak. Sakha akan menjauhi pusat masalah dan mencoba menenangkan diri, makanya setiap dia bertengkar dengan Nadi sebisa mungkin dia menghindar, dia tidak mau emosi menguasai dirinya dan malah hilang kendali.

Tadi Sakha tidak bisa berpikir jernih, melihat istrinya ingin menghabisi nyawanya sendiri benar-benar menyakiti hatinya, kenapa Nadi seperti tidak memiliki pegangan? Dengan mudahnya menyakiti diri sendiri, seolah masalah ini tidak bisa terselesaikan?

Drrrttt drrttt drtttt. Getaran ponsel dari atas meja membuat lamunan Sakha terhenti, dia bangkit untuk melihat panggilan itu.

Meisya Calling....

Ternyata ponsel Nadi yang bergetar.

Sakha menimbang-nimbang untuk mengangkat panggilan itu, walaupun mereka sudah menikah tapi keduanya masih menjaga privasi masing-masing, Sakha sendiri tidak keberatan kalau Nadi mau memeriksa ponselnya, tapi sepertinya itu tidak terjadi karena ikatan saling percaya keduanya yang cukup kuat.

"Assalamualaikum." Sakha memutuskan mengangkat panggilan itu.

"Waalaikumsalam, Sakha?"

"Iya."

"Oh, Nadi nya ada?" Sakha menghela nafasnya.

"Kenapa? Kok lo kayak orang frustasi gitu?"

"Kamu bisa ke sini Mei? Kayaknya Nadi butuh kamu." Kadang ada pemikiran-pemikiran wanita yang nggak bisa dipahami oleh laki-laki, mungkin dengan bicara dengen Meisya pikiran Nadi lebih terbuka.

"Kalian lagi ada masalah ya?"

"Yah begitulah."

"Ya udah gue ke sana." Ujar Meisya sambil mematikan panggilan itu.

******

"Lo kenapa kayak mayat idup gini?" tanya Meisya pada Nadi, mereka berdua sedang berada di kamar kosong di kontrakan Nadi. Kamar ini dijadikan gudang sementara oleh Sakha dan Nadi.

"Lo dikurung Sakha di dalem ini?" Nadi menggeleng.

Tadi waktu Meisya datang ke rumah ini, Sakha yang membukakan pintu dengan wajah yang sama frustasinya dengan Nadi. Meisya sudah menebak kalau keduanya sedang berada dalam masalah, saat menanyakan dimana Nadi Sakha menunjuk pintu tertutup di sebelah kamar mereka.

Meisya harus mengetuk beberapa kali dulu dan memanggil nama Nadi sebelum akhirnya Nadi membukakan pintu untuknya.

"Lo kenapa sih beb, kok jadi begini?" Meisya mendekati Nadi yang terlihat begitu mengenaskan.

"Lo persis tahanan yang ditawan di Azkaban tau nggak! hidup tapi nggak punya jiwa. Mana di ruangan ini serem banget lagi." Meisya melirik sekelilingnya yang dipenuhi kardus-kadus besar.

"Nad lo kenapa sih? Tadi gue tanya Fera katanya lo pulang cepet, terus Sakha tadi minta gue ke sini, lo kenapa? Masih sedih?"

Nadi mengangguk, diiringi oleh airmata yang kembali jatuh di pipinya. "SShhht. Sini-sini peluk ibu beruang dulu." Meisya bergeser untuk memeluk tubuh Nadi. Terkadang Meisya heran sendiri, dia ini akan bungsu tapi bisa menenangkan Nadi yang seharusnya lebih dewasa karena Nadi adalah anak sulung apalagi Meisya satu tahun lebih muda dari Nadi. Tapi kadang umur tidak menentukan kedewasaan seseorang kan?

"Nad gue tau lo sedih, gue rasa setiap orang juga akan ngerasa sedih kalau ada di posisi lo. tapi jangan sampai ini berlarut-larut nggak baik Nad. Kata nyokap gue, nanti arwah orang yang meninggal nggak tenang." Nadi diam dan masih menangis dalam pelukan Meisya.

"Gue bingung Mei, gue bingung untuk ngeluapin emosi gue." kata Nadi saat tangisnya sudah mulai mereda.

"Terus lo berantem sama Sakha masalah ini?" Nadi mengangguk.

Nadi menarik nafasnya lalu menceritakan semuanya pada Meiysa, termasuk masalah Nadi yang melakukan self injury. Nadi melihat

Meisya sudah ingin berbicara, tapi Nadi memberi isyarat agar Meisya diam dan hanya mendengarkannya saja sampai Nadi selesai berbicara.

"Mana liat luka lo?" tanya Meisya. Nadi menjulurkan tangannya yang belum sempat dipasangi perban lagi

"Kurang gede itu mah, kenapa nggak lo baretin semua aja? Apa mau gue kasih kapak sekalian?" Nadi diam lalu menyembunyikan tangannya yang luka.

"Nad, Nad gue nggak tau dimana otak lo. Astaga, pantes aja si Sakha mukanya pucet begitu, lo mau bikin dia jadi duda rupanya."

"Gue nggak mau bunuh diri Mei."

"Iya gue tau! Tapi itu sama-sama bego. Lo tau nggak self injury itu bisa bikin kecanduan, sekali lo nyoba lo pasti akan keterusan dan jadiin itu pelampiasan kalau lo lagi punya masalah. Gue emang nggak alim-alim banget ya Nad, nggak kayak suami lo yang sholat lima waktu, gue sholat Cuma setahun dua kali doang, pas lebaran. Tapi gue tau ini dosa besar Nad, nyakitin diri sendiri! Astaga gue nggak nyangka lo berani banget, gimana coba waktu ada setan lewat pas lo lagi ngiris-ngiris kulit lo itu, lo nggak niat bunuh diri malah jadi mati." Nadi diam saja mendenger omelan Meisya.

Meisya memang bukan sahabat yang bermulut manis, dia orang yang apa adanya, dia selalu menyatakan nggak suka saat dia nggak suka,

nggak ada yang ditutupi. Ini yang buat Nadi nyaman berteman dengan Meisya.

"Siniin tangan lo."

"Kenapa?" Dengan tidak sabar Meisya menarik tangan Nadi yang tidak luka, lalu memeriksa denyut nadinya.

"Lo liat ini, ini namanya denyut nadi." Nadi berusaha menarik tangannya dari genggaman Meisya.

"Bentar dulu gue mau kasih tau lo." Meisya masih terus memegang pergelangan tangan Nadi.

"Jadi lain kalo lo mau mati, beset yang disini, sekali beset aja Nad pake pisau yang tajem." Meisya mengatakan itu dengan ekspresi serius di wajahnya.

"Jadi lo nyuruh gue mati?"

"Gue nggak nyuruh, cuma ngasih tau aja, itupun kalau lo rela mau ninggalin keluarga lo yang lain. Lo liat si Sakha di luar sana, dia lagi putus asa ngadepin lo. Mungkin pas lo mati dia bisa kawin lagi."

"MEI!!!"

"Lah gue bener kan, lo kan nyakitin diri sendiri, lama-lama lo bisa mati, karena lo nggak mikirin orang-orang di sekeliling lo, jadi pas lo mati nanti orang di sekeliling lo juga nggak mikirin lo. Bodo amat ngurusin orang yang mau mati sia-sia." Wajah Nadi berubah merah padam mendengar ucapan Meisya. Sahabatnya itu malah terlihat santai-santai saja, malah saat ini sedang bersedekap dan menjulurkan kedua kakinya, seolah dia sedang bersantai di pantai.

"Sorry kalau lo ngarepin gue ngomong kata-kata penghiburan, lo tau gue bukan orang yang kayak gitu, gue lebih suka ngomong apa adanya. Jadi lo mikir aja sendiri, lo mau mati sia-sia atau lo mau berjuang untuk orang-orang di sekeliling lo." Sambungnya lagi. Lalu Meisya bangkit berdiri sambil memebersihkan celana jeansnya yang kotor karena debu.

"Gue pulang dulu ya." Katanya santai lalu berlalu dari hadapan Nadi. Membiarkan Nadi menjalankan otaknya untuk mencerna maksud dari perkatan Meisya.

*****

Di luar Sakha bergerak mondar-mandir menunggu Nadi keluar dari gudang itu. Sakha menoleh saat mendengar pintu terbuka.

"Gimana?" Tanyanya

"Udah aman gue udah kasih nasihat kok ke dia, bentar lagi juga keluar." Jawab Meisya santai.

Sakha mengehembuskan nafas lega. "Dia cerita tentang...."

"Dia bukan mau bunuh diri seperti yang lo pikir, itu self injury, self harm. Tidakan buat mengalihkan emosi gitu, tapi lama-lama kalau dibiarin bisa makin parah. Saran gue lo mending bawa Nadi ke psikiater."

Sakha sedikit banyak tau masalah ini, self injury memang di Indonesia tidak terlalu dikenal, tapi semakin lama semakin marak. Mungkin orang berpikir self injury adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang otaknya terganggu. Tapi banyak juga self injury yang dilakukan oleh orang 'sehat' bahkan ada yang tidak sadar telah menyakiti dirinya sendiri. contohnya saja seperti orang yang mengigiti kuku, memencet jerawat, atau menggaruk bekas gigitan nyamuk hingga berdarah atau orang yang diet mati-matian demi menggunakan celan ukuran tertentu, itu semua tujuannya untuk memenuhi hasrat hati ada rasa puas saat melakukan hal-hal itu.

"Ok makasih Mei." Meisya mengangguk.

"Gue pulang, kabarin gue ya kalau ada apa-apa. Gue juga sayang sama dia, Nadi udah gue anggep adik gue sendiri walau nyatanya dia itu lebih tua dari gue." Sakha mengangguk lalu kembali mengucapkan terima kasih.

Mungkin dulu Sakha pernah merasa kalau Nadi salah memilih teman seperti Meisya yang sering mengajaknya pergi untuk menikmati dunia malam, tapi ternyata dia salah, Meisya punya caranya sendiri untuk menjadi teman Nadi.

Tidak ada orang yang benar-benar jahat di dunia ini, yang ada hanyalah manusia yang selalu menerka lebih awal tanpa mengenal lebih jauh.

==========

Dunia Nadhira - 53

Seminggu berlalu sejak kejadian pertengkaran Nadi dan Sakha. Nadi sudah lebih tenang dan tidak lagi menyakiti dirinya sendiri. Tapi masih terjadi perang dingin antara Sakha dan Nadi. Entah kenapa hubungan keduanya meregangkan sejak kejadian itu, setiap Sakha ingin mengajak Nadi berbicara mengenai masalah mereka, Nadi menghindar.

Belum lagi pekerjaan Sakha yang sedang banyak-banyaknya, dia sedang menangani kasus pembunuhan dan harus lembur selama seminggu ini bersama dengan timnya untuk mengusut kasus ini, otomatis membuat waktunya bersama Nadi menjadi lebih sedikit.

Mereka hanya bertemu di malam hari itupun kondisi Nadi sudah mengantuk, dan di pagi hari mereka disibukkan untuk pergi bekerja, sehingga percakapan mereka hanya berupa saling mengingatkan untuk makan dan semacamnya, tidak membahas masalah hubungan mereka yang mereganggang ini.

"Lo nikah baru jalan dua bulan kok manyun terus sih Nad?" Tanya Fera, melihat wajah Nadi yang tidak bersemangat.

"Emang gue kenapa?"

"Elah dia nggak nyadar. Lo keliatan tua tau nggak, manyunnn terus, harusnya lo seneng lah, punya suami ganteng, entar lagi naik jabatan, ya terlepas dari musibah yang lagi lo alamin." Ujar Fera.

Nadi menghela nafasnya, dia juga sebenarnya tidak mau seperti ini. Tidak pernah terpikir oleh Nadi kalau menikah semelelahkan ini, bukan karena dia harus menyiapkan segala sesuatunya untuk Sakha, karena Sakha sendiri bukanlah suami yang menuntunnya untuk melakukan pekerjaan rumah, Sakha malah selalu membantu pekerjaan Nadi. Tapi entahlah setelah pertengkaran mereka beberapa hari lalu, Nadi jadi malu sendiri untuk menampakkan wajahnya di depan Sakha.

"Kadang bener ya kata orang pangkat jabatan sama harta itu bukan segalanya." Gumam Nadi.

"Maksud lo?" Nadi menggelengkan kepalanya lalu berdiri sambil membawa berkas yang harus ditanda tangani Bu Susi ke ruangan pimpinannya itu.

Yah mungkin orang melihat Nadi begitu beruntung dengan kehidupannya yang sekarang, tapi.... yah kalau dia beruntung mungkin Sakha mendapat musibah dengan mendapatkannya.

****

"Minggu ini ibu mau ke sini." Ucap Sakha saat mereka sedang makan malam bersama. Nadi yang baru akan menyendokkan nasi ke dalam mulutnya menghentikan gerakannya.

"Sabtu, minggu ini aku piket weekend banking." Jujur Nadi belum siap untuk bertemu ibu Sakha. Apalagi harus mendengar sindiran mertuanya itu, dia tidak sanggup dan tidak mau hilang kendali jika bertemu.

"Nggak bisa izin?" Tidak mungkin kan mereka berdua mengabaikan kedatangan orangtuanya.

"Kan ada kamu." Sakha meletakkan sendoknya di piring lalu menatap Nadi.

"Ini ibu datang jauh-jauh dari Sleman mau nengokin kamu loh."

"Nengokin aku? aku kenapa?" Entah ini bawaan haid atau memang sejak pertengkaran itu Nadi menjadi kelewat emosional.

"Salah kalau mertua mau nengokin menantunya?" Sakha balik bertanya pada Nadi.

"Ya sudah nanti coba aku ngomong minta izin supaya nggak ikut WB." Kata Nadi mengalah. Lalu mengangkat piring kotonya ke bak

cuci piring. Padahal baru saja Sakha ingin membicarakan masalah mereka, tapi selalu Nadi menghindar darinya.

Sakha ikut bangkit dan membawa piring kotornya saat Nadi sudah menyelesaikan mencuci piring. Istrinya itu langsung masuk ke kamar mereka. Inginnya Nadi Sakha tidak lagi membahas masalah self injury yang dilakukannya, tapi bagi Sakha maslah itu terlalu besar untuk tidak dibahas. Ada kalanya di dalam rumah tangga mengecilkan masalah besar dan menghilangkan masalah kecil, tapi jelas masalah self injury yang dilakukan Nadi ini tidak bisa dikecilkan atau bahkan dihilangkan, Sakha tidak mau Nadi mengulangi kesalahan yang sama maka dari itu Sakha ingin berbicara dari hati ke hati dengan Nadi.

Sakha membuka pintu kamar mereka dan melihat Nadi sudah berbaring di kasur mereka dengan posisi miring memperlihatkan pemandangan punggungnya. Sakha ikut naik ke kasur mereka, dia mendengar nafas tenang Nadi tanda kalau istrinya itu sudah tertidur, dengan sangat perlahan Sakha menyelipkan tangannya di bawah leher Nadi, menarik tubuh itu agar merapat padanya. Satu lengan Sakha yang lain memeluk pinggang Nadi.

"Aku nggak tau kenapa kamu menghindari aku, yang aku tau saat ini kita lagi di uji, tapi apapun yang terjadi aku akan selalu ada buat kamu, no matter what happens." Bisik Sakha lalu mendekap tubuh Nadi dari belakang dengan erat.

Nadi yang tadi memejam langsung membuka matanya, dia melihat lengan kuat suaminya melingkari pinggangnya yang ringkih. Setitik

cairan kembali mengalir dari pipinya. Betapa dia sangat mencintai Sakha, tapi dia juga malu karena sudah menyia-nyiakan cinta itu.

******

Nadi akhirnya memutuskan untuk tidak ikut weekend banking di kantornya. Pagi ini Nadi sudah berada di jalan raya untuk menjemput mertuanya yang menginap di salah satu hotel di Jakarta. Sakha tidak bisa menemaninya karena harus meeting bersama anggota timnya.

Nadi memarkirkan mobilnya di pelataran parkir hotel lalu berjalan menuju lobi. Di sofa hotel ibu Sakha sudah duduk menunggunya.

"Assalamualaikum bu." Sapa Nadi.

"Waalaikumsalam." Jawab Ibu Sakha, Nadi mengulurkan tangannya dan mencium punggung tangan mertuanya.

"Yuk bu, pulang ke rumah." Ajak Nadi sambil membawakan tas mertuanya itu.

"Kata Sakha kalian belum pindah rumah?" Tanya Ibu Sakha saat mereka berdua sudah berada di dalam mobil.

"Iya bu, belum sempat beres-beres." Bagaimana mereka bisa pindah kalau setelah pulang dari Palembang Sakha dan Nadi malah jarang berbicara dan Nadi sibuk dengan kesedihannya sendiri.

"Ibu sama bapak turut berduka cita ya Nad." Nadi hanya menanggapinya dengan senyuman.

"Kata Sakha kamu awal bulan nanti sudah pelatihan?"

"Iya bu."

"Oh, kamu sibuk sekali ya Nadi."

"Eh?"

"Iya Sakha itu seminggu dua kali pasti telpon ibu. Tapi sudah dua bulan ini kamu nggak pernah telpon ibu, kamu lagi sibuk sekali ya." Nadi menggigit bibir bawahnya, yah dia memang menantu yang tidak tau diri, tidak sekalipun dia pernah menelpon ibu mertuanya. Padahal Sakha selalu menyempatkan diri untuk menelpon ibu Nadi bahkan ayah Nadi saat dulu ayahnya masih hidup.

"Maaf bu."

Hanya itu yang bisa Nadi ucapkan. Yah mau bagaimana lagi? suaminya saja saat ini terbengkalai apalagi ibu mertuanya.

******

"Ini kontrakan kalian kamarnya cuma satu?" Tanya Ibu Sakha saat mereka sudah berada di rumah.

"Dua bu, Cuma satunya di buat gudang, soalnya barang-barang nggak kami susun semua, kan masih mau pindah lagi." Jawab Nadi.

"Oh."

"Nanti ibu tidur di kamar aja."

"Loh terus kamu sama Sakha?"

"Kami tidur di depan Tv aja bu, ada kasur lipat kok." Nadi berjalan menuju dapur lalu membuatkan teh hangat untuk ibu Sakha.

"Sakha lagi ada kasus sampai lembur?" Tanya mertua Nadi lagi, kali ini sambil memperhatikan barang-barang yang ada di dapur Nadi.

"Iya bu. Udah seminggu ini lembur."

"Oh. Kamu mau masak apa ini?" Tanya ibu Sakha.

"Oh itu... Nadi belum sempat belanja bu, rencananya abis ini mau ke swalayan."

"Kamu beli sayur di supermarket gitu?" Nadi mengangguk.

"Bukannya lebih mahal ya? kenapa ndak di pasar aja." Nadi diam, setau Nadi harga di swalayan atau di pasar tidak jauh beda, paling lebih mahal seribu dua ribu saja, dan dia nggak perlu berbecek-becek ria di sana.

Nadi hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal, nanti kalau dia bilang males berbecek ria, ibu mertuanya pasti marah.

"Kalau begitu sekarang kamu ke pasar sama ibu." Putus ibu Sakha.

"Oh ok bu, Nadi ganti baju dulu. Ini bu tehnya di minum dulu." Kata Nadi menyodorkan teh yang sudah dibuatnya itu, setelah itu Nadi langsung berjalan ke kamarnya untuk bersiap-siap.

Nadi sudah mengganti pakaiannya menjadi kaos warna biru dan celana jeans hitam tiga perempat. Nadi mengambil tas kecilnya lalu memasukkan dompet dan ponselnya.

Nadi melihat ibu mertuanya sedang duduk sambil menghabiskan teh buatannya. "Ibu nggak mau ganti baju?" Ibu mertua Nadi melihat kembali penampilannya, celana dasar hitam kaos hijau lengan panjang dan jilbab instan.

"Ndak usah." Ucap ibu Sakha lalu berdiri sambil membawa cangkir teh yang sudah kosong.

"Sini bu biar Nadi."

"Ndak papa, kamu keluar aja panasin mobil." Tolak ibu Sakha. Nadi menurut dan langsung berjalan ke mobilnya.

Tidak lama kemudian ibu Sakha membuka pintu penumpang dan duduk di samping Nadi. "Jauh nggak pasarnya dari sini?"

"Nggak terlalu bu." Walaupun tidak pernah ke pasar, tentu saja Nadi tau letak pasar di sini, jalan yang biasa dihindarinya karena terlalu ramai dan macet.

Sebisa mungkin Nadi mengajak ibu Sakha bicara, entah itu ngobrol, tentang keluarga di Sleman, tentang pekerjaan ibu Sakha atau yang lainnya. Sebelum ibu Sakha menanyakan hal tentang dirinya, yang ujung-ujungnya akan menjadi sindiran untuk Nadi, entah itu benar sindiran atau Nadi saja yang terlalu perasa.

Setelah sampai di pasar ibu Sakha langsung mengajak Nadi berburu belanjaan, dimulai dari membeli bawang, cabe sampai dengan membeli sayur dan lauk pauk yang akan mereka masak.

Saat masuk ke bagian penjual ikan, Nadi berjalan takut-takut karena melihat ikan yang melompat-lompat. Ibu Sakha yang melihat itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Biasanya kamu masak apa?" tanya ibu Sakha saat sedang memilih-milih sayuran. Mereka sudah banyak membawa belanjaan ada ayam ikan, bawang, cabe dan lain-lain.

"Yang simpel aja sih bu, biasanya sayur di tumis terus ikan atau ayam goreng."

"Oh, nanti ibu ajarin buat gudeg."

"Oh iya bu."

Setelah itu mulai mereka mencari nangka muda untuk bahan membuat gudeg. Nadi tidak pernah sekalipun masak gudeg, makannya saja baru dua kali. Yang Nadi tau memasaknya pasti memakan waktu yang lama, belum lagi berkutat dengan getah-getah nangka, malas sekali rasanya. Lagipula Sakha bilang dia lebih suka makan urap. Walaupun sebenarnya suaminya makan apa saja yang dibuatnya.

Setelah memastikan semua belanjaan mereka lengkap. Nadi dan mertuanya kembali ke rumah, bersiap untuk berjibaku di dapur. Sepanjang perjalanan ibu Sakha tidak berhenti membandingkan belanja di swalayan dan di pasar.

"Bukannya ibu mau mengatur, tapi kalian kan harus hemat, mending uangnya disisihkan untuk biaya pendidikan anak." Bicara soal anak adalah hal sensitif lain untuk Nadi selain membicarakan kepergian ayahnya.

Seminggu lalu dia sempat telat dua minggu, Nadi sudah berharap kalau dia hamil sekaligus merasa bersalah kalau benar dia hamil karena kelakukannya yang menyakiti diri sendiri pasti berimbas juga pada janinnya. Tapi ternyata Nadi tidak hamil, karena beberapa hari lalu dia mendapat tamu bulanannya. Yah mungkin Tuhan belum percaya memberikan anak padanya, untuk mengurus diri sendiri saja Nadi belum becus.

"Ini motongnya begini." Ibu Sakha mencontohkan cara memotong nangka yang benar, Nadi menurut saja. Sudah mau diajari masak saja dia sudah bersyukur.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Jawab Nadi dan ibunya bersamaan.

"Masak apa nih?" Tanya Sakha sambil mendekati ibu dan istirnya.

"Gudeg." Sakha menyalami tangan ibunya, lalu mengulurkan tangannya pada Nadi. Sudah lama rasanya Nadi tidak menyalami Sakha.

"Kotor." Kata Nadi menunjukkan tangannya yang terkena getah nangka. Sakha mengarahkan tangannya ke belakang kepala Nadi dan mengecup kening istrinya sebagai ganti Nadi yang tidak bisa menyalaminya.

Ibu Sakha yang melihat itu berdehem sementara wajah Nadi memanas menahan malu.

"Ganti baju sana, bau." Kata Nadi menyikut perut Sakha. Suaminya itu hanya tersenyum-senyum lalu berlalu dari dapur.

Rasanya berjam-jam Nadi sudah berkutat di dapur dan masakan mereka baru beres semuanya. Nadi membawa hasil masakan itu ke meja makan lalu berpamitan pada ibu Sakha untuk mandi. Untungnya Nadi tadi membeli sedikit kue untuk mengganjal perut, bayangkan saja ini sudah jam setengah tiga dan mereka baru akan makan siang. Yah salah juga sih karena waktu mereka habis karena ke pasar.

"Kamu kurusan Le." Komentar ibu Sakha saat melihat Sakha sudah berganti dengan pakaian rumah.

"Perasaan segini-segini aja badan Sakha bu."

"Ndaklah, kamu memang kurusan dari terakhir ibu liat." Nadi yang mendengar itu ikut memperhatikan Sakha.

Dia sadar Sakha memang nampak lebih kurus, mungkin stress karena serumah dengan Nadi yang aneh ini, atau stress karena masakan Nadi.

Liat saja kali ini Sakha makannya begitu lahap.

"Nadi kamu juga kurusan, makan yang banyak." Kata ibu Sakha sambil menambahkan lauk ke piring Nadi.

"Iya bu makasih." Ibu Sakha tidak menanggapi dan memilih menghabiskan makanannya.

*****

"Kamu tidur di dalam aja." Kata Sakha yang sedang membentang kasur lipatnya di ruang tengah.

"Nggak lah di sini aja." Nadi agak sungkan kalau harus tidur dengan ibu Sakha, gimana kalau dia menendang ibu mertuanya itu? Nadi kan tidak bisa mengontrol tubuhnya saat sedang tidur.

"Dingin di sini, nanti kamu masuk angin."

"Iya kamu tidur sama ibu aja Nad." Kali ini ibu Sakha yang baru keluar dari dapur ikut menimpali.

"Oh iya bu."

"Tuh bu, kalau sama ibu nurut dia." Ujar Sakha.

Nadi ikut mertuanya masuk ke dalam kamar. Dia berdoa semoga saja tidurnya tidak mengganggu ibu mertuanya ini.

Ibu Sakha membaringkan tubuhnya di kasur, Nadi pun melakukan hal yang sama. Ini lebih menegangkan daripada saat dia pertama kali tidur dengan Sakha. Nadi sih tidak merasa takut pada ibu mertunya, Cuma ada rasa segan dan sungkan yang menggelayutinya.

"Nadi masih sedih?"

"hm?" Nadi menolehkan kepalanya ke ibu Sakha.

"Oh, keliatan ya bu?"

"Wajar kalau Nadi sedih, siapapun nggak mau ditinggal oleh orang tua, tapi setiap yang hidup pasti meninggal." Nadi mengangguk lalu mengusap airmatanya. Dia masih sering menangis kalau teringat ayahnya.

"Tapi sedih berlarut-larut juga nggak bagus. Kita yang hidup harus tetap melanjutkan hidup, dunianya sudah berbeda tapi kita tetap bisa berkomunikasi, komunikasinya lewat doa." Ujar ibu Sakha.

"Nadi sudah berusaha ikhlas bu, tapi di sini rasanya kosong." Kata Nadi sambil menunjuk dadanya.

Ibu Sakha memperhatikan wajah Nadi yang sudah banjir air mata, "Kamu tau nggak ibu dulu saat seumuran kamu juga sudah nggak punya orang tau, dua-duanya malah."

Ibu Sakha menatap ke langit-langit kamar, seolah mengingat kenangannya dulu. "Ayahnya ibu meninggal waktu ibu masih dikandungan, jadi waktu ibu lahir sudah jadi yatim. Waktu baru bisa jalan giliran ibu yang meninggal, akhirnya ibu jadi yatim piatu." Cerita ibu Sakha membuat Nadi tertegun, dia tau kalau Nenek dan Kakek Sakha sudah meninggal semua tapi tidak tau kalau meninggalnya saat ibu Sakha masih kecil.

"Ibu dulu tinggal dengan Mbah waktu masuk SD tapi ndak lama, karena Mbah juga meninggal. Terpaksa dulu ikut Budhe. Yah namanya ikut orang harus pinter-pinter bawa diri sebaik-baiknya keluarga pasti beda dengan orangtua sendiri, ibu harus berjuang dulu untuk tamat sekolah, tapi ya mau bagaimana lagi, hidup itu harus berjuang. Dengan adanya ujian itu malah ibu jadi lebih kuat." Nadi terdiam mendengar cerita ibu Sakha masih kecil sudah ditinggal orang tua, bahkan nggak pernah melihat ayah kandungnya sendiri.

"Kamu harus banyak bersyukur karena masih bisa disayang ayah sampai umur 28 tahun, ibu liat wajah ayah sendiri aja ndak pernah."

"Gimana ibu bisa jalanin ini semua?" Tanya Nadi.

"Ya mau gimana lagi, masa ibu nyerah? Terpuruk? Jalani saja, ikhlas. Masih banyak orang yang sayang sama kita. Ibu mau kamu juga jangan menyerah, kamu masih punya ibu kamu, masih punya Sakha masih punya ibu sama bapak, apa itu ndak bisa jadi alasan Nadi untuk bangkit lagi?" Tanya ibu Sakha.

Nadi semakin terisak, selama ini dia menyangka kalau mertuanya tidak pernah menyayanginya tidak pernah menganggapnya sebagai menantu, tapi kata-katanya tadi membuat Nadi benar-benar merasa bersalah.

"Boleh Nadi peluk ibu?" ucapnya.

Ibu Sakha tersenyum lalu meneggakkan tubuhnya dan merentangkan kedua tangannya. Nadi langsung masuk ke dalam pelukan ibu mertunya itu. Rasanya hangat, hangat sekali, tidak kalah hangat dengan pelukan ibu kandungnya.

"Maafin Nadi karena belum bisa jadi pendamping yang baik untuk anak ibu." Lirihnya.

"Ndak papa, semuanya berproses. Ibu juga minta maaf karena selama ini ibu selalu mikir kalau Nadi itu sama dengan cewek-cewek metropolitan yang cuma tau menghabiskan uang saja." Nadi tertawa mendengarnya.

"Jadi sekarang Nadi bukan cewek-cewek metropolitan yang bisanya ngabisin uang aja bu?"

"Bukan. Ibu salah, Sakha cerita kamu berlajar masak sampai jari-jarinya luka. Kamu juga masak malam-malam walau ibu tau kamu capek abis kerja. Maafkan ibu yang sudah mikir jahat tentang kamu ya." Nadi tersenyum lalu kembali memeluk ibu mertuanya.

******

Nadi melirik ibu mertuanya yang tertidur lelap. Setelah aksi curhat mereka, Nadi tertidur dalam pelukan ibu Sakha. Nadi merasa lega karena sudah bisa bicara dari hati ke hati ke ibu mertuanya. Ternyata ibu mertuanya tidak sejahat itu. Wajar kalau seorang ibu ingin yang terbaik untuk anaknya mungkin kalau Nadi punya anak kelak akan melakukan hal yang sama seperti itu.

Nadi turun dari ranjangnya perlahan, lalu berjalan perlahan untuk membuka pintu kamar, setelah keluar Nadi menutup pintu itu kembali dengan pelan. Nadi mencari Sakha yang berbaring di kasur lipat tapi tidak ada, Nadi menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan yang gelap itu.

Hatinya berdesir saat melihat suaminya sedang bersujud di atas sajaddahnya. Nadi beringsut dan duduk di atas kasur lipat sambil terus memperhatikan Sakha yang masih terus bersujud.

Allah benar-benar memberinya suami yang baik dan dia dengan bodohnya mengabaikan suaminya ini dan malah berkubang dalam kesedihan.

Setelah selesai sholat Sakha melipat sajaddah dan sarungnya, "Loh kok kamu di sini." Tanya Sakha bingung.

Nadi berbaring di kasur itu, sementara Sakha duduk bersila di dekat Nadi.

"Mau tidur sama kamu. Mau dipeluk."

Sakha tesenyum lalu ikut membaringkan tubuhnya di samping Nadi. Nadi langsung menubrukkan tubuhnya ke tubuh Sakha. Memeluk Sakha erat , menghirup aroma wangi suaminya.

"Nyaman banget." Bisik Nadi sambil memejamkan matanya. Sakha mengusap-usap kepala Nadi lalu memberikan kecupan kecupan kecil di kepala Nadi.

"Mas maafin Nadi ya."

"Hm?"

"Maafin Nadi yang egois dan nggak mikirin kamu sama sekali. Aku sibuk dalam kesedihan aku tanpa mikirin kamu yang sayang dan cinta banget sama aku, aku egois banget ya." Sakha tersenyum lalu memeluk Nadi lebih erat.

"Aku maafin asal kamu mau janji sama aku." Nadi menjauhkan wajahnya dari dada Sakha.

"Apa?"

"Janji nggak akan nyakitin diri kamu lagi!" Nadi mengangguk.

"Nggak boleh sedih-sedihan lagi!" Nadi kembali mengangguk.

"Mana tangan kamu yang luka?" Nadi mengangkat tangan kirinya, Sakha melihat pergelangan tangan Nadi, lukanya sudah mengering tapi Sakha tau itu pasti membekas.

"Kamu itu bodoh banget tau nggak!"

"tau."

"Awas kalau kamu berani buat kayak gini lagi. Apa perlu kita ke psikiater kayak saran Meisya?"

"Hah? Jadi si jahat itu nyuruh aku ke psikiater!"

"Hahaha kok jahat?"

"Ya dia ngasih tau aku cara bunuh diri yang baik dan benar." Jawab Nadi.

Sakha terbahak, "Jadi itu begitu cara Meisya nasihatin kamu." Nadi cemberut lalu menyembunyikan wajahnya di dada Sakha.

"Aku malu sama kamu, makanya aku menghindar. Kamu udah jadi suami yang baik banget buat aku, terima aku apa adanya, saat aku waras dan saat aku lagi gila. Kok kamu bisa baik banget si Mas? Aku kan udah jahat sama kamu."

"Karena aku cinta kamu."

Pada saat biasanya Nadi pasti akan mengatakan Sakha gombal tapi malam ini dia malah berkaca-kaca dan memajukan wajahnya untuk mengecup bibir Sakha. ugh! Sudah berapa lama dia tidak mencicipi bibir seksi suaminya ini.

Sakha membalas ciuman Nadi, dia juga merindukan bibir Nadi ini. Rasa kecewa dan sakitnya sudah sembuh seketika saat bibir mereka bertemu.

Sakha melepaskan pagutannya dan terkekeh saat Nadi terengah karena ciumannya. "Di dalam ada ibu, kalau kita lanjutin aku takut kita kepergok, walupun udah sah tetap harus tau tempat kan?" Pipi Nadi memerah karena ucapan Sakha.

"Siapa juga yang mau ngelanjut, aku lagi mens tau." Sakha tertawa lalu mengecup bibir Nadi yang bengkak karena ciumannya.

"Jadi dua minggu lagi kamu pelatihan ya?" Nadi mengangguk, lalu kembali meringkuk dalam pelukan Sakha.

"Aku pasti kangen kamu."

"Sebelum kamu pelatihan, aku mau ngajak kamu ke suatu tempat."

"Kemana?" tanya Nadi bersemangat.

"Rahasia." Nadi memutar bola matanya.

"Selalu aja begitu." Keluh Nadi.

Malam ini Sakha bersyukur, akhirnya Nadi nya telah kembali, Nadinya yang ceria, Nadinya yang bersemangat. Rasanya hatinya benar-benar menghangat, mungkin ini jawaban dari doa-doa di setiap sujudnya.

==========

Dunia Nadhira - 54

"Mas makan yuk." Panggil Nadi, tapi tidak ada sahutan dari Sakha.

Nadi berjalan memasuki kamarnya untuk mencari keberadaan suaminya tapi tidak menemukannya di sana. "Mas kamu dimana?"

"Di sini Nad." Jawaban Sakha berasal dari gudang yang ada di samping kamar mereka.

"Kamu lagi ngapain?" Tanya Nadi yang melihat Sakha sibuk mencari sesuatu di dus dus besar di sana.

"Cari carrier aku sama tenda."

"Buat apa?"

"Buat besok, kan kita mau pergi." Besok lusa memang hari libur nasional, Sakha memanfaatkan itu untuk mengajak Nadi pergi besok malamnya, sebelum minggu depan Nadi akan meninggalkannya untuk pendidikan dan pelatihan Kabag selama sebulan di training center Bogor.

"Jadi kamu mau ngajak aku hiking?" Tanya Nadi antusias sambil mendekati suaminya yang hanya menegnakan celana pendek dan kaos dalam warna putih itu.

"Iya, kan aku udah janji."

"Jadi kita kemana? Semeru? Rinjani? Prau?" Sakha terkekeh lalu mengacak rambut Nadi.

"Kamu itu, trekking pulau Padar aja ngos-ngosan. Sok-sok an mau naik Rinjani atau Semeru." Ejek Sakha.

"Yah jadi kita mau naik gunung apa? Masa iya tangkuban perahu kamu mau bawa carrier."

"Udah kamu siap-siap aja, siapin pakaian, besok malam kita berangkat."

"Ya udah kalau gitu aku mau siap-siap."

"Usahain jangan pake celana jeans ya, biar nggak berat. Pake celana kain aja, kamu juga lebih mudah geraknya."

"Siap boss." Kata Nadi sambil mengangkat tangannya tanda hormat.

Yah sejak kedatangan ibu mertuanya, hubungan Sakha dan Nadi kembali harmonis, Nadi juga sekarang lebih sering berkomunikasi dengan ibu dan mertuanya. Nadi sadar selama ini dia lebih sibuk mengurusi dirinya sendiri, saat salah satu dari mereka sudah tidak ada baru terasa kehilangannya, kenapa tidak saat mereka ada Nadi memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Apalagi di zaman yang serba canggih begini, jarak bukan masalah bukan? Yang menjadi masalah adalah kemauan untuk menyisihkan waktu untuk orang-orang yang disayangi itu.

****

"Jaket, jas hujan, mukena,pakaian ganti, sleeping bag, sarung tangan, obat. Ok udah lengkap." Kata Sakha sambil menutup tas Nadi, sisa perelengkapan lainnya sudah siap di tas Sakha.

"beneran itu cukup Mas?" Nadi melihat pakaiannya yang teronggok di lantai karena di keluarkan oleh Sakha. Biasa kalau wanita itu ribet mau bepergian, bahkan ke gunung pun Nadi berusaha tetap semodis mungkin.

"Cukup, tenang aja." Jawab Sakha santai. Nadi menghela nafas lalu memasukkan kembali pakaiannya ke dalam lemari.

Tin Tin

"Nah itu taksinya udah nyampe, aku ke depan dulu bawa ini." Sakha membawa tas gunung miliknya dan milik Nadi. Sakha sudah memesan taksi untuk membawa mereka ke terminal bus. Ya mereka akan melakukan perjalanan menuju tempat yang dituju. Sakha masih merahasiakan hal ini dari Nadi. Biarlah Nadi menerka-nerka kemana Sakha akan membawanya.

******

"Kita ke Garut?" tanya Nadi saat mereka berdua sudah duduk nyaman di dalam bus AC yang akan membawa mereka ke Garut.

"Iya."

"Emang di Garut ada gunung apa?" tanya Nadi. Selama ini dia baru satu kali ke Garut itupun hanya ke Kampung Sampireun.

"Banyak lah gunung di Garut." Sakha membuka selimut lalu menyelimuti tubuh Nadi. Sakha sengaja mengambil bus terakhir yang beroperasi, supaya mereka bisa beristirahat malam ini di dalam bus dan tiba di sana saat subuh.

"Bagus nggak pemandangannya?" Tanya Nadi.

"Apa sih buatan Allah yang nggak bagus?" Sakha balik bertanya.

Nadi mengambil botol minumnya lalu memberikan pada Sakha untuk minta dibukakan. "Terus kalau mau pipis gimana?" Tanya Nadi sambil menerima air mineral yang sudah terbuka itu.

"Di sana ada toilet umum kok." Sakha meminum air yang diberikan Nadi lalu menghabiskan setengahnya.

"Kamu bawa kamera?" Tanya Nadi.

"Kamera pocket. Udah sekarang kamu tidur, subuh kita udah sampe di sana." Nadi mengangguk lalu mengistirahatkan kepalanya di bahu Sakha. Ya mereka berdua siap untuk berpetualang esok hari.

****

Nadi mengerjapkan matanya, saat Sakha menepuk-nepuk pipinya, matanya masih mengantuk sekali, Nadi melirik jam tangannya, yang menunjukkan pukul empat kurang. "Ini kita udah nyampe?" Tanya Nadi.

"Iya di terminal Guntur, kita masih harus jalan lagi." Nadi mengangguk lalu menenggakkan tubuhnya walau dia masih benar-benar mengantuk.

Sakha dan Nadi mengambil barang-barang mereka lalu menaiki angkot yang akan membawa mereka ke Desa Cisurupan. Nadi melihat

banyak orang-orang yang juga membawa tas super besar seperti yang dibawanya dan Sakha. Ukuran keril Nadi lebih kecil, yang lebih besar di bawa oleh Sakha.

"Itu mereka mau hiking juga?" Bisik Nadi melihat orang-orang di sekitarnya.

"Iya." Jawab Sakha.

Mereka sudah tiba di Cisurupan beberapa saat kemudian, Nadi dan Sakha bersama dengan pendaki lainnya melakukan sholat subuh berjamaah. Nadi juga diajak berkenalan oleh beberapa pendaki wanita.

"Mau ke Papandayan mbak?" tanya salah stau dari mereka, Nadi lupa namanya padahal mereka tadi sudah berkenalan. Ahh kemana jiwa intimacy yang biasa dia terapkan di kantornya.

"Hah?" Apa itu Papandayan? Batin Nadi.

"Eh iya." Iyain ajalah daripada bilang nggak tau kayaknya bego banget deh.

"Wah sama dong. Mbak sendirian ceweknya? Rombongannya mana?"

"Eh nggak Cuma berdua kok sama suami saya." Nadi mencari-cari Sakha saat sudah berada di depan Musholah.

"Ohh bulan madu ya mbak?"

"Nggak sih cuma jalan-jalan aja." Nadi melihat Sakha yang juga sedang berbicang dengan beberapa orang cowok.

"Eh duluan ya." pamit Nadi.

Nadi berjalan mendekati Sakha yang terlihat akrab dengan beberapa orang di sana. "Mas." Panggil Nadi.

"Eh udah selesai. Bentar ya dari sini kita naik mobil pick up." Nadi mengiyakan saja, dia nggak tau mau diajak kemana.

Salah satu mobil pick up berhenti di depan mereka, beberapa orang langsung naik ke atas. Sakha membantu Nadi naik ke atas mobil lalu ikut duduk di sebelah istrinya.

"Tadinya mau naik ojek, tapi untungnya ketemu sama mereka ini, rombongannya kurang dua orang. Nah kalau pas kan mobilnya bisa langsung berangkat." Jelas Sakha.

"Jadi kita ini mau kemana? Tadi ada yang tanya, apa kita mau ke... pa... paa... pa apa sih tadi."

"Papandayan."

"Nah iya itu."

"Oalah jadi ini pacaranya nggak tau kalau mau diajak ke Papandayan?" Celetuk salah satu cowok yang duduk di dekat mereka.

"Hahaha sengaja nggak saya kasih tau. Ini juga bukan pacar saya." Kata Sakha sambil menggenggam tangan Nadi.

"Oh istri ya Mas?" Tanya cowok itu saat melihat cincin yang melingkari jari Sakha dan Nadi.

"Iya, istri." Kebanyakan orang di mobil ini berjenis kelamin laki-laki. Yang cewek cuma empat orang termausk Nadi. Wajar sih, pencinta alam itu memang banyak laki-laki, perempuan juga ada walau sedikit. Cewek-cewek biasanya lebih suka ngabisin waktu di mall, keliling-keliling gitu.

Sakha mulai bercerita tentang pengalamannya mendaki gunung. Nadi memilih diam karena tidak mengerti sama sekali apa yang sedang dibicarakan suaminya. Tapi satu yang Nadi suka dari Sakha, walaupun dia sibuk bercerita dengan orang lain, Sakha tidak akan

pernah melupakan Nadi. Terbukti dari Sakha yang masih ingat untuk memberikan botol air mineral pada Nadi, atau mengusap-usap tangan Nadi yang dingin, padahal fokus mata Sakha tidak sedang pada Nadi melainkan pada lawan bicaranya. Sakha seolah ingin Nadi tau sesibuk apapun dia, Sakha akan selalu ingat Nadi. Oh indahnya dicintai oleh orang bernama Arsakha Abimanyu ini.

******

Mereka tiba di Camp David pukul sepuluh pagi, Sakha membawa Nadi ke bagian registrasi lalu mereka melanjutkan perjalanan menuju pos berikutnya. Selepas dari Camp David atau Pos 1 mereka mulai memasuki jalur berbatu.

"Pake maskernya." Kata Sakha sambil membantu Nadi memakai masker.Perjalan mereka selanjutnya akan melewati jurang yang lumanyan curam, dibawahnya air kawah mendidih dan mengepulkan asap dan bau yang cukup menyengat. Nadi sampai terbatuk-batuk mencium bau belerang, padahal sudah menggunakan masker. Untungnya itu tidak terjadi begitu lama karena Nadi sudah bisa menyesuaikan diri. Yah segala sesuatu butuh adaptasi.

Setelah berjalan sekitar dua jam akhirnya mereka sampai di POS 2. Sakha dan Nadi beristirahat sebentar, sebelum melanjutkan perjalanan selanjutnya.

"Abis ini kemana?"

"Ke pondok Saladah, di situ kita bangun tenda, kita bermalam di sini dulu."

"Nggak langsung muncak?"

"Udah sore, kabutnya tebal, nggak keliatan nanti. Kita istirahat dulu aja, besok pagi kita jalan lagi ke puncak lepas subuh, syukur-syukur kalau masih bisa ketemu sunrise.

"Ok."

Setelah di rasa cukup, mereka kembali melanjutkan perjalanan menuju Pondok Saladah. Nadi merasa tulang di kakinya dilolosi, tapi dia berusaha menikmati perjalanan ini, lagipula pendakian ini benar-benar menyenangkan apalagi banyak orang lain juga yang ikut mendaki bersama mereka. Nadi jadi banyak bertemu dengan teman-teman baru di sini. Ternyata selain menganggumi ciptaan Tuhan, mendaki gunung juga bagus untuk memperpanjang silaturahim.

"Alhamdulillah kita sampai." kata Sakha sambil duduk di rerumputan. Mereka sudah tiba di Pondok Saladah, tempat padang rumput yang akan digunakan sebagai ground camp mereka malam ini. beberapa orang terlihat membangun tenda.

"Aku nggak bisa pasang tenda."

"Hahha yang nyuruh kamu pasang siapa? nanti aku yang pasang, kamu bantu-bantu dikit aja." Ujar Sakha.

Selesai mendirikan tenda, yang ternyata di bantu oleh beberapa orang yang tadi sempat berkenalan dengan Sakha. mereka sholat dan makan. Di sini juga dekat dengan sumber mata air, jadi tidak perlu takut kekurangan air bersih, karena air di sini bersih sekali. Bahkan Nadi yang baru pertama kali merasakan air mentah tanpa di masak atau disaring lebih dulu merasakan kalau air di sini lebih segar dari yang biasa dia minum. Di sini juga ada warung-warung yang menjual makanan, rokok bahkan jual cilok.

"Masukin sini sampahnya." Kata Sakha sambil menyodorkan kantong hitam yang dibawanya dari Jakarta.

"Prepare banget kamu Mas."

"Iyalah, kita tetap harus jaga kebersihan." Kata Sakha sambil menutup kembali plastik hitam itu.

Malam perlahan Naik, beberapa orang di sini duduk di depan tenda sambil bernyanyi, menyanyikan lagu-lagu yang menjadi penghibur para pendaki lain.

Nadi sendiri sudah mengganti bajunya dan tubuhnya sudah berbalut jaket tebal untuk mengusir dinginnya udara di sini. "Jadi ini Papandayan." Kata Nadi yang ikut duduk di depan tenda bersama

Sakha. Sakha menoleh pada istrinya yang sudah mengenakan jaket hitam kuning dengan kupluk di kepalanya.

"Iya, besok kita ke Tegal Alun sama hutan mati, nggak jauh lagi dari sini."

"Aku baru tau kalau ada gunung ini di sini, kamu kenapa ngajak aku ke sini?"

"Ada tiga gunung terkenal di Garut, Cikuray, Guntur sama Papandayan. Di antara ketiga itu Papandayan yang jalurnya lumayan landai, cocok buat pemula kayak kamu."

Nadi mendekatkan dirinya ke Sakha lalu mengistirahatkan kepalanya di bahu Sakha. Sakha sendiri sudah merangkulkan satu tangannya ke bahu Nadi.

"Untungnya nggak musim hujan, jadi kita masih bisa nikmatin bintang." Kata Sakha sambil melihat bintang-bintang yang bertaburan di langit.

"Mimpi kamu akhirnya jadi kenyataan ya." Ucap Nadi.

"Apa?"

"itu yang di instagram. Someday cuma berdua." Sakha tersenyum kemudian mengecup kepala Nadi.

Beberapa orang mulai memasuki tenda karena hari yang semakin malam, Sakha dan Nadi masih belum beranjak dari tempatnya, Nadi terlalu nyaman bersandar pada Sakha, semantara Sakha bergumam menyanyikan beberapa lagu untuk Nadi.

"Kamu bisa main gitar?"

"Dikit." Jawab Sakha.

"Oh." Sakha kembali mengumamkan lagu lainnya, membuat Nadi memejamkan matanya.

I'm not that romantic

Even worse I'm sarcastic

Sometimes

And now it's time i tell you this

What's always been my only wish

Eventhough I'm no spiderman

Or Superman

I'll be the one who guards you

Night and day and trust me

I don't need no spiderweb or laser eyes

Cause you're giving me the strength to say

Share you life and be my wife.

Nadi tertawa saat mendengar bagian terakhir. "Harusnya lagu ini kamu nyanyiin pas ngelamar aku, kalau sekarang aku udah jadi istri kamu."

Sakha ikut tertawa, "Ya baru kepikirannya sekarang."

Nadi mengerucutkan bibirnya. Sakha tersenyum lalu memajukan bibirnya untuk mengecup bibir Nadi.

"Ihh cium-cium lagi." Nadi menutupi bibirnya dengan telapak tangan.

"Ahahhaa." Sakha mengeluarkan sesuatu dari kantong celanannya.

"Ini buat kamu." Katanya memberikan kotak kecil berwarna merah pada Nadi.

"Apa?"

"Buka aja."

Nadi membuka kotak itu, ternyata isinya sebuah gelang emas putih sederhana dengan bandul berbentuk love.

"Tadinya mau kasih kamu bunga, tapi aku ini pencinta alam. Nggak boleh membunuh tanaman. Jadi aku kasih ini aja ya."

"Dalam rangka apa?"

"Dalam rangka kembalinya Nadi-ku yang ceria." Nadi tersenyum lalu memeluk Sakha.

"Makasih ya, aku nggak tau kamu bisa seromantis ini."

"Jadi ini namanya romantis?"

"hahhaa bisa dibilang iya. Pakein dong gelangnya."

Sakha memasangkan gelang itu pada Nadi. Dia tidak tau kalau tindakan kecilnya ini bisa membuat Nadi bahagia, bukan karena harga tentu saja, kalau dilihat dari harga, pasti Nadi bisa membeli sendiri, tapi kado-kado kecil seperti ini membuat wanita merasa lebih diperhatikan. Kira-kira itulah yang dikatakan Gilang padanya beberapa hari lalu.

"Ya udah kita tidur, besok kan mau liat sunrise." Nadi mengagguk lalu masuk ke dalam sleeping bag milikya. Sakha ikut berbaring di samping Nadi. Lalu mengecup kening istrinya.

"Sayang kamu." Bisik Sakha.

"Cinta kamu." Balas Nadi.

****

"Huahhhh keren bangeetttt." Nadi merentangkan kedua tangannya di udara melihat keindahan Tegal Alun yang ditumbuhi oleh bunga Edelweis. Tadinya mereka akan melihat sunrise, tapi ternyata Nadi dan Sakha terbangun pukul lima, mereka harus sholat dan mengisi

perut lebih dulu dan pastinya akan tertinggal atraksi indahnya matahari terbit.

"Nggak liat sunrise, nggak papa udah kebayar dengan liat edelweis ini." Kata Nadi sambil memandangi Edelweis di dekatnya.

"Mas boleh petik?"

"Eitsss. Nggak boleh." Sakha langsung menangkap tangan Nadi yag siap memetik bunga abadi itu.

"yahh buat kenang-kenangan."

"Nggak boleh." Ulang Sakha kali ini lebih tegas.

"kamu tau prinsip pecinta alam itu, tidak mengambil apapun kecuali gambar, tidak membunuh apapun kecuali waktu dan tidak meinggalkan apapun kecuali jejak. Biarkan dia tumbuh dihabitatnya Sayang, jangan rusak alam ya." Nadi mengangguk walau dia ingin sekali memetik bunga itu.

"Sini aku foto." Sakha mengeluarkan kamera pocket-nya lalu mengambil foto Nadi yang tengah berdiri di hamparan Edelweis.

"Kang mau foto sama nengnya?" tanya salah satu pendaki yang lain membuat Sakha langsung menoleh.

"Deon?"

"Sakha?"

"Weeitsss apa kabar." Kedua lelaki itu saling berangkulan.

"Lama nggak ketemu, akhirnya ketemu di sini, lo kemana aja, tiap reuni nggak pernah dateng." Kata Deon.

"Gue di Jakarta, lo di mana?"

"Gue masih di Bandung, ke sini mau napak tilas jaman-jaman kuliah aja."

"Wihhh udah jadi pengacara sukses lo ya." Sakha menepuk teman kuliah satu angkatannya itu.

"Ahhh biasa aja, lo juga udah jadi Jaksa. Eh siapa ini." Tanyanya pada Nadi yang sudah berdiri di samping Sakha.

"Kenalin istri gue, Nadhira."

"Hai Nadi saya Deon."

"Nadi." Nadi membalas uluran tangan teman Sakha ini.

"Cuma berdua?"

"iya."

"Weitsss tercapai dong ya cita-cita lo." Sakha senyam senyum tidak jelas sambil menggaruk kepalanya.

"Tau nggak Nad, dulu cewek-cewek banyak banget yang mau diajak jadi partner dia hiking, tapi suami kamu ini dengan sok nya bilang. Dia nggak akan naik gunung sama cewek selain istrinya nanti. Gila banget kan dia." Nadi terkekeh dan memandang Sakha yang terlihat salah tigkah.

"Jadi kalau muncak bareng dia, pasti kami cowok-cowok doang." Lanjut Deon.

"Udah lahhh lo buka aib gue, mending fotoin kami deh, lo kan tadi menawarkan diri." Sakha menyerahkan kamera pocket-nya pada Deon lalu memeilih spot terbaik untuk berfoto bersama Nadi. Setelah mengambil beberapa gambar, Sakha mengucapkan terima kasih pada Deon. Temannya itu berpamitan karena ingin menuju ke tempat selanjutnya.

"Jadi bener aku yang pertama kamu ajak naik gunung?" tanya Nadi. Mereka berdua sedang berdiri sambil memandangi indahnya pemandangan dari atas Papandayan. Benar ya kata orang Allah menyimpan pemandangan yang begitu mengagumkan di balik tingginya gunung.

"Iya, mungkin orang bilang itu prinsip yang aneh. Tapi dulu aku mikir kalau siapapun yang akan aku ajak naik ke puncak adalah perempuan yang akan menemani perjalanan hidup aku. Karena naik gunung itu sama dengan perjalanan hidup, kadang jalannya landai, kadang terjal, ada bahaya di kanan kirinya, ada juga keindahan. Sama kan kayak hidup kita?" Nadi terseyum lalu membuka sarung tangannya, Nadi megenggam tangan Sakha lalu membawa ke bibirnya.

"Terima kasih karena kamu sudah pilih aku untuk jadi teman hidup kamu."

"Allah yang memilih kamu buat aku."

Mereka berdua saling melempar senyum lalu Sakha memeluk tubuh Nadi. Di puncak ketinggian kurang lebih 2665 mdpl kedua anak manusia itu kembali merasakan cinta yang mendalam. Lagi-lagi tidak hanya melibatkan cinta antara keduanya tapi juga cinta pada Sang Pencipta. Bersama filosofi hidup Sakha yang mungkin berbeda dengan pemikiran orang kebanyakan, tapi mampu membawa seorang Nadhira untuk masuk ke dalam kehidupannya. Lika liku pertemuan hinga cerita mereka sekarang, hanyalah sebagian kecil dari perjalanan keduanya, masih banyak ujian demi ujian yang harus mereka lewati untuk bersama-sama mencapai puncak kebahagiaan.

Nadi melihat Sakha yang tengah tertidur di sampingnya. Saat ini mereka sedang berada dalam perjalanan pulang menuju Jakarta, setelah menikmati indahnya pesona Papandayan.

Nadi mengeluarkan pulpen dari tasnya lalu mengambil telapak tangan Sakha. Dengan perlahan Nadi menggoreskan kata demi kata di tangan itu, Nadi membaca kembali tulisannya sambil tersenyum, setelah itu dia menyimpan kembali pulpennya lalu ikut terlelap bersama Sakha.

Sakha membuka matanya saat dirasakannya nafas Nadi mulai teratur. Sejak Nadi menggoreskan sesuatu di tangannya Sakha sudah terbangun tapi memilih untuk tetap memejamkan matanya.

Sakha melihat tulisan tangan istrinya yang terpahat di telapak tangannya itu.

Dear my husband,

Thank you for always standing by my side and supporting me, especially during the difficult times. We have been into many ups and downs. But, we have managed to get through with them. Thanks a lot of the sunshine of happiness and your timeless love...

I love you Arsakha Abimayu....

Sakha tersenyum sambil melihat Nadi yang terlelap, kepalanya bersadar di jendela bus dengan nafas yang teratur. Sakha membawa kepala Nadi ke bahunya. Sakha mengusap kepala itu sayang, lalu mengecup kening Nadi sebanyak dua kali.

"I love you more Nadhira Azmi."

-The End-

****

Dunia Nadhira 55 - Special Part for Khaira Lovers

Nadi berjalan perlahan menuju kursi di ruang tamu lalu duduk di sofa empuk itu sambil menunggu kedatangan Sakha yang sedang menjemput ibunya dan ibu mertuanya. Sejak memberitahu kedua orangtuanya itu tentang HPL bayi pertama mereka, baik ibu dan ibu mertuanya langsung mengatakan akan datang dan menemani Nadi di saat melakukan proses persalinan.

Nadi hamil di usia pernikahan mereka yang ke lima bulan, setelah pada dua bulan pernikahan mereka yang penuh tangis dan airmata akhirnya di bulan kelima Nadi dinyatakan hamil. Nadi ingat bagaimana ekspresi Sakha saat itu, suaminya itu terdiam sambil memandangi testpack yang diberikannya pada Sakha. Sakha melihat dua garis itu seperti sedang melihat cek miliaran rupiah.

Sakha dan Nadi tidak pernah lupa bersyukur pada Allah yang sudah mempercayakan mereka untuk mengemban amanah ini. "Allah tau saat yang tepat untuk ngasih kita rezeki anak, kamu sempet sedih kan awal-awal belum hamil, tapi coba kamu pikir kalau kamu hamil waktu kamu masih labil dulu, kan kasian bayinya. Rencana Allah itu selalu indah." Mau nggak mau Nadi setuju dengan ucapan Sakha, walau sampai sekarang dia masih malu kalau Sakha mulai mengungkit masalah itu, Nadi merasa bodoh banget waktu itu.

Nadi mengusap-usap perutnya yang membesar. Kehamilannya sudah memasuki bulan ke sembilan, menurut dokter, HPL-nya sekitar lima hari lagi. Rasanya Nadi udah nggak sabar ingin bertemu dengan bayi mereka yang Insya Allah berjenis kelamin perempuan ini.

Awal-awal kehamilan Nadi tidak terlalu berat, dia mengalami morning sickness seperti kebanyakan ibu hamil, tapi tidak sampai harus bedrest. Nadi masih bisa makan di siang dan malam hari. Malah semenjak kehamilannya memasuki bulan ke lima Nadi jadi gampang lapar, dia pasti terbangun tengah malam dan ingin makan. Tidak ada makanan tertentu yang diinginkannya, apa saja yang penting kenyang, sesuatu yang disyukuri Sakha, karena setahunya Gilang sering mengeluh harus bangun malam-malam dan mencari makanan aneh yang diinginkan istrinya. Selain itu untungnya juga Nadi bangun tengah malam, karena dia bisa ikut Qiyamu lail bersama Sakha.

Hal yang paling Nadi sukai dari kehamilannya adalah saat Sakha yang setiap malam membacakan ayat-ayat Al-quran. Suara murotal Sakha membuat Nadi merasa tenang dan sepertinya bayinya juga merasakan hal yang sama. Sakha sengaja merekam suaranya saat sedang membaca Al-quran dan memberikannya pada Nadi, jadi di waktu senggang dan Sakha sedang tidak ada, Nadi bisa mendengarkan suaranya alih-alih suara musik.

"Aku mau anak kita sudah kenal dengan Al-quran semenjak di dalam perutnya. Kenapa aku rekamin suara aku, supaya dia tau kalau ini suara ayahnya." Nadi sih menurut saja apa kata suaminya.

Semenjak hamil tubuh Nadi menjadi lebih besar, hal yang sering diributkannya karena semua bajunya tidak muat, tidak seperti beberapa teman Nadi yang masih tetap kurus saat hamil dan hanya perutnya saja yang membuncit. Itu semua tidak berlaku bagi Nadi. Nadi merasa tubuhnya membengkak, walau menurut Sakha dia terlihat makin cantik karena lebih berisi. Ah suaminya paling bisa membuatnya terbang melayang.

Nadi memandangi kakinya yang membengkak, saking bengkaknya Nadi tidak bisa lagi mengenakan sepatu kerjanya dan harus mengenakan sandal jepit. Untung saja saat ini dia sudah menjadi Kabag dan tidak terlalu sering berinteraksi dengan nasabah.

Salah satu yang sulit dilakukan Nadi saat hamil adalah memotong kuku kaki dan juga duduk di toilet, Sakha sampai mengganti closet di kamar mereka menjadi closet duduk karena tidak tega melihat Nadi yang harus berjongkok. Yah mereka sudah pindah ke rumah baru sebulan setelah Nadi selesai pendidikan, dan beberapa minggu kemudian dia mendapatkan kabar gembira tentang kehamilannya ini.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Nadi berdiri perlahan dari duduknya untuk membukakan pintu. Nadi langsung tersenyum lebar saat melihat ibu dan mertuanya yang sudah berdiri di belakang Sakha.

"Sehat Nduk?" Tanya ibu Sakha sambil memeluk Nadi.

"Alhamdulillah."

"Subur banget kamu nak. Mirip ibu waktu hamil kamu dulu." Kali ini Nadi memeluk ibu nya. Ibunya baru saja mengurus bayi Dara yang lahir tiga bulan lalu dan sekarang sudah ikut ke sini untuk menemani Nadi. Tapi kata ibu Nadi, beliau sangat menikmati hal itu, "Kalau sudah tua ya ngurus cucu memang, mau apalagi?" Nadi bersyukur

ibunya punya kesibukan lain sehingga tidak merasa kesepian karena kepergian ayahnya.

"Iya nih bu, Nadi jadi gendut banget, naiknya sepuluh kilo lebih." Dulu waktu masih gadis berat badan Nadi tidak jauh dari 48 kilo tapi semenjak hamil beratnya mencapai 60 kilo. Tapi yang pasti seberat apapun Nadi, Sakha masih sanggup mengangkat tubuh istrinya itu.

"Ini tadi beli soto di jalan, makan dulu yuk." Ajak Sakha sambil membawa bungkusan warna putih itu.

"Nadi nggak dibolehin masuk dapur lagi sama Mas Sakha bu." Adunya pada kedua orangtuanya.

"Iyalah, jalan aja udah susah dia. Ini kalau nggak disuruh cuti kerja masih aja mau kerja terus bu." Nadi memang baru mengambil jatah cutinya hari ini.

"Bosen di rumah."

"Udahlah kita berdoa semoga semuanya sehat." Ibu Sakha menengahi.

Mereka makan bersama di meja makan, momen seperti ini kadang membuat Nadi sangat merindukan ayahnya, kalau dulu dia pasti akan menangis, tapi sekarang jika teringat ayahnya Nadi pasti akan selalu mengirimkan doa.

"Sakit nggak bu pas lahiran?" tanyanya pada kedua ibunya itu.

"Nggak sakit kok, kayak mau BAB aja." Jawab ibu Nadi.

"Iya nggak sakit." Timpal ibu Sakha.

Semenjak mendekati persalinan, Nadi pasti menanyakan hal yang sama pada semua orang terdekatnya yang sudah pernah merasakan proses persalinan. Ada yang bilang tidak sakit, ada yang bilang sakit setengah mati, entahlah yang benar yang mana.

Tapi Nadi ingat satu quote yang membuatnya bergidik tentang betapa sakitnya melahirkan.

Tubuh manusia hanya bisa tahan sampai 45 del (unit) rasa sakit. Tapi saat seorang ibu melahirkan, tubuhnya merasakan 57 del (unit) rasa sakit. Ini sama dengan merasakan ada 20 tulang yang patah di saat bersamaan.

Satu tulang patah saja rasanya sakit sekali, apalagi duapuluh? Dipatahkan secara serentak lagi! Nadi nggak mau membayangkan sesakit apa itu.

"Nadi mau normal kan?" Tanya mertuanya.

"Iya bu, Insya Allah. Sudah konsul sama dokter juga, kandungan Nadi sehat, jadi lebih baik normal aja."

"Iya kalau normal itu sakitnya waktu kontraksi aja menjelang melahirkan, penyembuhannya lebih cepat dari pada operasi." Kata ibu Nadi.

Lalu ibu-ibu itupun bercerita tentang jaman-jaman kehamilan mereka dulu, Nadi mengangguk-angguk saja mendengarnya, begitu pula dengan Sakha yang fokus menonton berita sambil mengusap-usap perut besar Nadi.

******

Nadi terbangun saat merasakan sakit di perutnya, Nadi mengecek jam di ponselnya yang menunjukkan jam dua malam. Biasanya jam seperti ini Nadi akan merasakan lapar, tapi kali ini perutnya sakit.

"Lapar?" Tanya Sakha yang baru saja menyelesaikan sholatnya.

"Nggak." Nadi mengubah posisinya menjadi duduk, dengan tubuh yang sebulat ini Nadi jadi susah untuk bergerak, Nadi tidak selincah biasanya.

"Mau kemana?" Tanya Sakha melihat Nadi yang sudah berancang-ancang untuk berdiri.

"Pipis." Sakha langsung membantu Nadi berdiri dan menemaninya ke kamar mandi.

Nadi mengecek celana dalamnya, katanya kalau sudah dekat saat melahirkan akan ada darah dan lendir di celannya, tapi ini belum ada apa-apa. Artinya dia masih belum akan melahirkan, apalagi HPL nya juga masih beberapa hari lagi. Nadi juga diberitahu oleh teman-temannya, akan ada saat kontraksi palsu yang menyerangnya. Mungkin hal yang dirasakan Nadi tadi adalah kontraksi palsu.

"Tidur lagi, atau mau sholat?" tanya Sakha yang membantu Nadi kembali ke ranjang.

"Mau dengerin kamu bacain asmaul husna." Kata Nadi saat sudah terbaring kembali di ranjangnya.

Sakha tersenyum lalu mengusap rambut istrinya sayang. Dia benar-benar menyayangi dan mencintai Nadi. Apalagi melihat perjuangan Nadi mengandung anaknya ini, Nadi tidak banyak mengeluh tentang kehamilannya, mungkin kalau dibalik menjadi Sakha yang hamil dia tidak akan kuat menjalaninya.

Sakha mulai melantunkan Asmaul Husna sambil mengusap-usap perut Nadi, dulu saat pertama kali mendengar detak jantung atau saat tendangan pertama bayi mereka Sakha tidak berhenti mengucap syukur. Entahlah Sakha merasakan jiwa kebapakaannya langsung muncul, rasa untuk melindungi, rasa cinta bahkan sebelum dia melihat bayi mereka secara langsung.

******

Bangun tidur, tempat yang dikunjungi Nadi pertama kali adalah kamar mandi, semalam dia hanya tidur sebentar karena rasa sakit yang timbul tenggelam. Nadi merasakan sakit sekitar lima belas menit sekali, dia sengaja menahannya karena tidak mau membangunkan Sakha yang sedang terlelap.

"Astaga." Nadi melihat lendir dan darah berwarna kecoklatan di celana dalamnya. "Ok Nadi tenang." Ucapnya pada diri sendiri. Nadi tau ini menjadi tanda-tanda pembukaan jalan lahir. Nadi mengernyit menahan sakit yang kali ini berubah menjadi lima menit sekali. Keiinginannya untuk sholat diurungkannya karena katanya kalau sudah keluar darah seperti ini tidak boleh lagi sholat.

Nadi keluar dari kamar mandi, lalu berjalan keluar kamar untuk mencari Sakha. "Bu, Sakha mana?" Tanyanya pada kedua ibunya yang baru selesai sholat subuh berjamaah.

"Ke masjid, kenapa Nad?"

"Ini kayaknya musti ke dokter, udah kontraksi bu." Nadi menggigit bibirnya saat sakit itu menghantamnya kembali.

Kedua ibu Nadi itu langsung mempersiapkan keperluan Nadi dan bayinya nanti. "Udah semua ditaro di tas bu." Kata Nadi saat ditanya apa ada barang yang mau dibawa.

Tidak lama kemudian Sakha datang, wajahnya berubah panik saat melihat Nadi yang kesakitan. Bahkan sakitnya sekarang membuat Nadi tidak bisa berdiri.

"Sakit Mas."

"Kita ke rumah sakit." Sakha masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil kunci mobil.

"Nggak bisa jalan." Kata Nadi yang hanya bisa terduduk tak berdaya di sofa ruang tengah. Tanpa kata Sakha langsung menggendong Nadi dan membawa ke dalam mobil, ibu dan ibu mertunya juga sudah ikut masuk ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit Nadi mengerang menahan sakitnya yang betul-betul menyakitkan. "Istighfar nak, istighfar." Nadi mengikuti instruksi ibunya, mengganti erangan kesakitannya itu dengan istighfar dan juga membaca doa-doa yang dihafalnya.

Sesampai di rumah sakit, dokter memeriksa keadaan Nadi, ternyata sudah bukaan satu, perkiraan melahirkannya sekitar sore atau malam, dan ini masih pagi. Artinya Nadi masih harus menunggu beberapa jam lagi dan merasakan kesakitan yang luar biasa ini.

"Kalau mau cepat bukaannya boleh jalan-jalan mbak." Kata salah satu perawat yang ikut menangangi Nadi. Nadi menuruti apa kata perawat itu dengan jalan kesana kemari, untungnya dia sudah bisa berjalan

lagi. Nadi berharap bukaannya bisa cepat agar dia juga bisa cepat melahirkan.

Siang hari lepas dzuhur Nadi kembali di cek dan ternyata masih bukaan empat, artinya masih ada enam bukaan lagi. Sedari tadi baik Sakha maupun kedua ibunya meminta Nadi untuk makan dan minum, tapi Nadi benar-benar tidak nafsu, Nadi Cuma minum satu teguk air teh yang diberikan Sakha.

Sakha sendiri bingung melihat Nadi yang kesakitan seperti itu. "Panas bu." Kata Nadi sambil berusaha meraih punggungnya. Sakha dan ibu mertunya berinisiatif untuk mengusap-usap punggung Nadi.

"Makan ya, biar ada tenaga ngejan nanti." Pinta Sakha tapi Nadi menggeleng.

"Nggak nafsu Mas, sakit... sakit banget...." Katanya sambil meremas ujung kemeja Sakha. Sakha menundukkan wajahnya lalu mengecup kening Nadi.

"Sabar ya, dedeknya lagi cari jalan keluar." Sakha tidak tau lagi kalimat penghiburan seperti apa yang bisa diucapkannya.

"Sakit banget Mas, nggak tahan."

"harus tahan Sayang." Sakha mengusap-usap kepala Nadi sesekali dia mencium kening istrinya itu. Jujur saja Sakha tidak tega melihat Nadi yang kesakitan seperti ini, ini baru kontraksi belum lagi melahirkan nanti.

"Sus ini masih lama ya?" tanya Nadi pada perawat yang menanganinya.

"Iya mbak sabar ya."

"Tapi saya udah nggak tahan sus." Rintih Nadi.

"Sabar ya mbak ditahan dulu."

"Kaki aku keram, perut aku juga keram bu." Kini giliran ibunya yang kebagian keluhan Nadi.

"Sabar ya Nak."

Nadi memejamkan matanya menahan rasa sakit yang luar biasa itu, entah masih berapa lama lagi dia harus menunggu.

"Jangan fokus sama rasa sakitnya, fokus sama bayinya Nduk."

Nasihat ibu Sakha sambil mengusap punggung Nadi yang terasa panas.

"Tapi ini sakit banget bu." Perawat yang menangani Nadi mengajarkan relaksasi untuk mengurangi rasa sakitnya. Jadi setiap sakitnya datang Nadi ambil nafas panjang, tahan sebentar dan hembuskan pelan-pelan. Cukup membantu, walau sakitnya masih terasa luar biasa.

"Ayo dedek sayang cari jalan keluarnya ya." Bisik Nadi sambil mengusap-usap perutnya.

"Sus, saya mau BAB." Ucap Nadi tiba-tiba.

"Jangan mbak, itu bukan BAB itu bayinya mau keluar." Perawat kembali mengecek bukaan Nadi tapi ternyata pembukaan Nadi belum lengkap.

"Sabar ya mbak, ditahan jangan ngeden dulu."

"Aduh Sus, ini udah nggak tahan lagi." Nadi berusaha untuk tidak mengejan walaupun rasanya dia benar-benar ingin mengejan sekarang.

"Tahan dulu mbak, kalau ngejan bahaya buat bayi mbak, nanti bayinya bisa kejepit di jalan lahir terus bisa terjadi pembengkakan rahim." Jelas perawat tersebut.

Nadi berusaha menahan untuk tidak mengejan, walaupun rasanya benar-benar sudah di ujung. Banyangin aja rasanya sudah mau BAB tapi harus ditahan, tersiksa banget. Ditambah kontraksi pula, rasanya sakitnya jadi triple bukan lagi double.

"Massss." Nadi meremas tangan Sakha, tidak tau sudah berapa banyak lecet tangan Sakha itu, kancing kemeja bagian bawahnya saja sudah hilang satu akibat remasan Nadi.

"Sabar ya Sayang."

Tidak lama kemudian dokter datang dan memeriksan Nadi, "Ini udah pas bukaannya. Ayo Mbak Nadi kita mulai, Mbak sudah boleh ngeden."

Nadi mengikuti instruksi dokter yang membantu proses persalinannya.

"Tarik nafas yang panjang terus ngeden."

"Ayo mbak tarik nafas yang panjang, ngeden lagi itu kepalanya udah keliatan." Mendengar kata dokter kalau kepala bayinya sudah terlihat

Nadi menjadi bersemangat untuk mengalahkan rasa sakit yang luar biasa itu, sebentar lagi dia akan bertemu dengan anak mereka.

"Iya itu kepalanya keliatan, Mas kamu mau liat?" Tanya ibu Sakha pada Sakha yang sedari tadi berdiri di dekat kepala Nadi, tangannya sudah dijadikan remasan oleh istrinya itu.

"Nggak bu, di sini aja." Sakha yang melihat Nadi berusaha melahirkan dari sini saja tidak tega apalagi mau mengintip di bagian bawah sana.

"Ayo sayang semangat dikit lagi anak kita keluar Sayang." Bisik Sakha menyemangati Nadi.

Nadi menarik nafas panjang lalu mengejan sekuat tenaga dan akhirnya kepala bayinya keluar disertai dengan tangisan yang membahana di ruang persalinan ini.

"Alhamdulillah, bayinya cewek Mbak, Mas." Nadi mengehela nafasnya. Sedangkan Sakha tidak berhenti mengucap syukur.

Nadi melirik Sakha yang menyeka sesuatu di matanya. Semenjak menikah dengan Sakha, Nadi tau Sakha ini mudah menangis kalau hal itu berhubungan dengan Nadi. Seperti dulu saat ayah Nadi meninggal atau saat Nadi yang menyakiti dirinya sendiri, tapi Nadi tau kali ini tangisan Sakha adalah tangisan bahagia.

"Beratnya 3,4 kilo panjangnya 50 senti, lahir pas adzan ashar 15.30." kata ibu Dokter. Sakha menunduk lalu mengecup kening Nadi. Nadi sendiri sudah menangis haru, tadi dia tidak bisa menangis, sesakit apapun itu dia tidak bisa mengeluarkan air mata, tapi setelah semuanya berakhir Nadi baru bisa menangis.

"Makasih ya Sayang, kamu udah berjuang untuk anak kita." Bisik Sakha dengan suara seraknya. Nadi hanya bisa mengangguk dan mencium pipi Sakha.

Setelah bayinya dibersihkan Sakha langsung mengadzani anaknya itu. Lalu suster meletakkan bayi Nadi di atas dadanya, membiarkan bayi itu mencari sumber makanannya.

"Namanya siapa Mas?" tanya Ibu Sakha.

"Salsabilah Khaira Abimanyu." Urusan nama memang Nadi menyerahkan semuanya pada Sakha.

"Artinya?" tanya ibu Nadi.

"Salsabilah itu nama mata air di surga, kalau Khaira itu singkatan nama Sakha sama Nadi bu, Kha-ira. Sakha Nadhira, tapi dalam bahasa arab artinya baik." Nadi mengusap kepala anaknya sayang, bayi kecil itu sudah menyusu di dada Nadi, terlihat begitu haus.

"Nama panggilannya, Bila?" Tanya ibu Nadi.

"Iya."

"Liat tuh Bila nya haus, abis muter-muter nyari jalan keluar ya jadinya haus." Kata Ibu Sakha melihat betapa lahapnya cucunya menyusu pada Nadi.

"Olahraga dia di dalem muter-muter, ya Sayang." Sakha mengusap tangan bayi merah itu.

Setelah puas menyusu, Bila dibaringkan di sebelah Nadi. Kedua orangtua mereka keluar sebentar untuk makan siang karena rupanya sejak tadi juga belum makan karena menunggui Nadi. Ibu Sakha tadi sempat memotret Bila untuk dikirimkan pada Ayah Sakha yang tidak bisa ikut ke Jakarta.

"Alisnya mirip kamu, hidungnya juga mirip kamu." Kata Nadi memperhatikan wajah anaknya.

"Bibirnya juga mirip aku." Timpal Sakha.

"Jadi aku nggak kebagian apapun ya?" Sakha tertawa.

"Anak aku banget ini." Ujar Sakha.

"Tapi kulitnya kayaknya bakal putih kayak kamu, ini lahirnya merah katanya kalau merah, gedenya putih."

"Iya kulitnya biar mirip aku aja, kasian banget aku nggak kebagian apapun." Rutuk Nadi.

Sakha terkekeh lalu berdiri dan duduk di ujung ranjang dekat kepala Nadi. Sakha menunduk lalu mengecup kening istrinya itu.

"Makasih ya Sayang, sudah melahirkan malaikat kecil kita." Nadi mengenggam tangan Sakha lalu membawa punggung tangan itu ke bibirnya.

"Sama-sama."

"Kamu pasti jadi ibu yang luar biasa."

"Kamu juga pasti akan jadi ayah yang luar biasa." Mereka berdua saling melempar senyum, lalu kembali memandangi bayi kecil yang sekarang sedang tertidur nyenyak di samping Nadi. Bayi kecil yang pastinya akan menjadi sumber kebahagiaan rumah tangga keduanya.

****

Sakha memandangi Nadi yang baru selesai menyusui Bila. Istrinya itu terihat begitu telaten mengurus bayi mereka, padahal Nadi sama sekali tidak punya pengalaman mengurus bayi. Tapi itulah yang dinamakan naluri seorang ibu.

Tidak ada yang bisa menandingi kebahagiaan Sakha saat ini, momen seperti ini tak ternilai harganya. Dia tidak mengharapkan rumah tangga yang sempurna dan bergelimang harta, tapi bersama Nadi, Sakha merasa lengkap, dia merasa memiliki tujuan hidup yang benar-benar jelas dan terarah. Entah ucapan syukur bagaimana lagi yang bisa mengungkapkan rasa syukurnya pada Allah yang telah memberikannya kebahagiaan sebesar ini.

Sakha mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan mengambil satu foto Nadi yang sedang menggendong Bila. Sakha tersenyum memandangi foto itu lalu terbersit keinginan untuk membagikan foto itu. Bukan berniat pamer tapi untuk membagi rasa bahagianya kepada teman-teman terdekatnya.

ArsakhaAbi Salsabilah Khaira Abimanyu, malaikat kecil kami yang sedang bersantai digendongan sang Ibu.

****